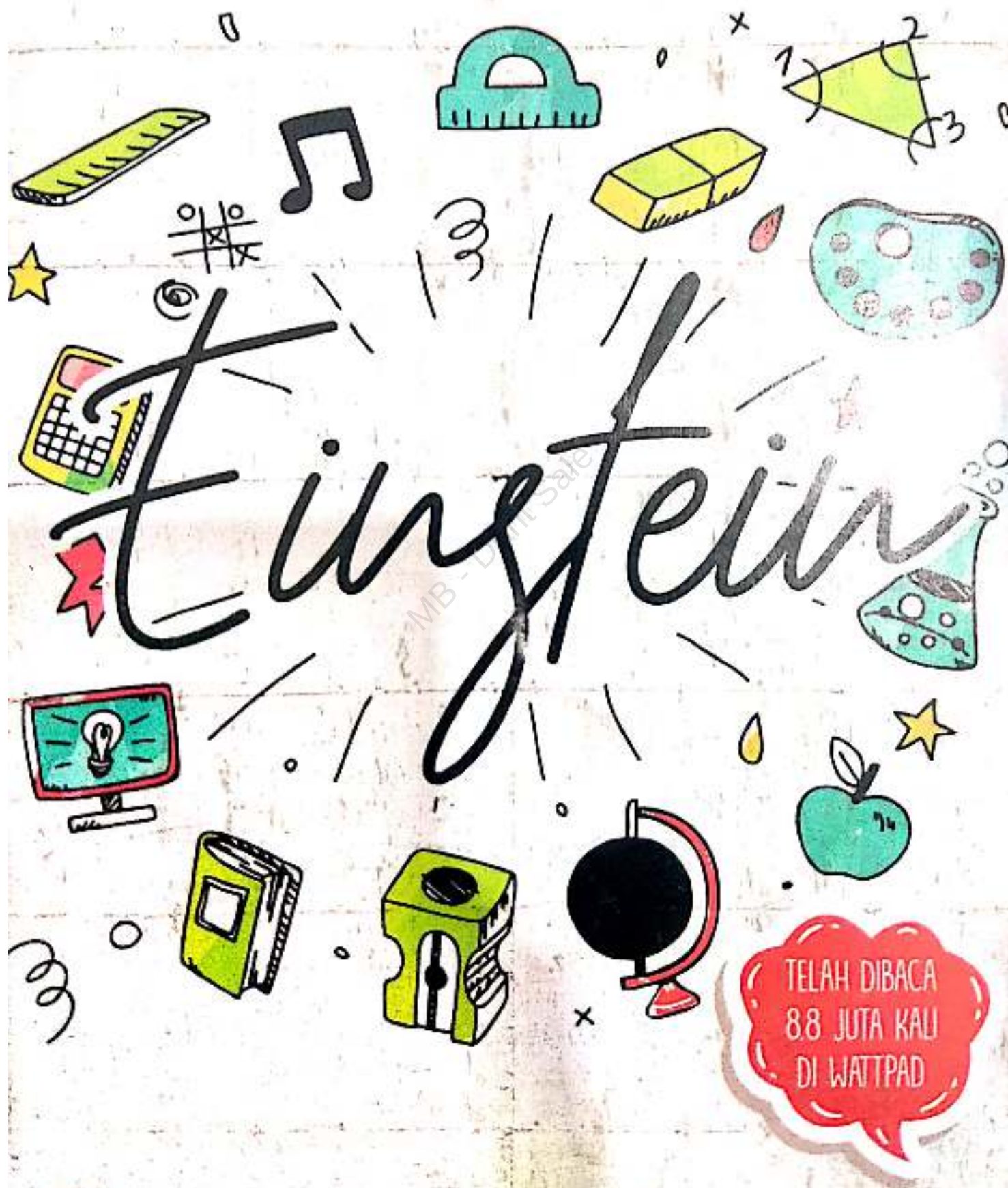


YOURKIDLEE



Einstein

MB - Dont Sale

COCONUT
BOOKS

Einstein

karya Yourkidlee
Copyright © 2018, Yourkidlee

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Siti A, Haykal B
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Desember 2018

ISBN : 978-602-5508-65-3

COCONUT BOOKS

Jl. Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telpn. 021-22852350

Ucapan Terima Kasih

Pertama, *alhamdulillah*, terima kasih Allah SWT sudah memberi jalan luas dan lebar kali ini untuk menerbitkan novel. Memberi hadiah luar biasa setelah bertahun-tahun perjuangan untuk jadi seorang 'penulis'.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak yang pada akhirnya mendukung impian ini. Untuk jadi alasan saya bertahan di tahun-tahun gelap saya. Untuk perusuh rumah yang sebenarnya sangat menjengkelkan, Mba Anggi, Alda, dan Radit.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat juga suporter nomor satu, Ardhita, Bunga, Khani, dan semuanya. Khani dan Dhita yang jadi *readers* sejak tuliskan '0 viewers', dan Bunga yang selalu ada setiap saat untukku. BlackKon alias Blangkon GC yang mewarnai awal karier Yourkidlee di Wattpad, hehe. Terima kasih untuk terus membaca *work-ku* ya *guys*!

Terima kasih anak-anak Miss Dominic, para Roleplayer EHS yang banyak membantu dan promo cerita ini menjadi lebih nyata. Jasa kalian sangat berarti dalam perjalanan karierku, huhu.

Juga pasti terima kasih untuk Coconut Books. Dari semua penerbit yang datang ke Einstein, Coconuts yang paling kusambut dengan semangat dan aku nggak menyesal! Terima kasih sudah jadi rumah paling nyaman dan terbaik untuk Einstein. Maaf ngerepotin banyak hal, tapi tetap memanjakan aku, huhu. Makasih Pak Budhi untuk kesabarannya, juga terima kasih Redaksi Coconut sudah memperlakukan *Einstein* dengan baik.

Terima kasih untuk *readers*; ALders, YourKiddos, Failovers, Faighting, Duatigatik, UltraKiddos, dan apa pun lah itu. *Readers* 2A3 yang membuat cerita Einstein jadi *up* dan *booming*, tentu saja. *Readers* baru yang berdatangan dan mulai masuk ke dunia Yourkidlee, terima kasih. Untuk mereka yang mau membaca ini dari awal sampai akhir, terima kasih. Untuk kalian yang mau membeli buku ini, terima kasih.

Dan terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri, HAHHAHAHAHAHA... Einstein adalah cerita berefek luar biasa untukku, dan aku merasa jauh lebih baik saat menyelesaikan ini. Ibaratnya, bekas luka yang nggak bisa hilang diubah jadi tato yang indah. Dan aku bangga pada diriku sudah bisa mengubah itu sendirian, hehehehehehehehe... Semoga cerita ini dapat menghibur dan menginspirasi, ya! Selamat membaca!

Prolog

11 IPA 1 bukan tipe kelas yang biasa diceritakan, cuma kelas biasa. Identik serius dan nggak menarik sama sekali. Murid kelas lain, khususnya golongan IPS, selalu menganggap 11 IPA 1 adalah manusia-manusia purba yang serius dan kaku, seakan *classy*, punya tingkat yang berbeda dengan yang lain.

Dan di sinilah gue.

Gue biasa lihat kelas tetangga, 11 IPA 3, selalu heboh dan rusuh. Apalagi kedua puluh penghuninya adalah murid eksis yang terkenal. Ada yang mantan idola cilik, wakil *ketos* idaman, Raja MOS, *drummer marching* ganteng, anak OSN¹, *most wanted girl*-nya sekolah, *playboy* yang suka templok sana-sini, sampai tukang jualan *eksis* pengejar *endorse*.

Atau juga kelas di atas, 11 IPS 1, yang hampir seluruhnya adalah *cogan*. Ketua OSIS kalem ada di sana, si kapten basket idaman satu sekolah, bos gengnya sekolah, sampai si cowok yang dijuluki cowok *ter-cool* seangkatan.

1 Olimpiade Sains Nasional

11 IPA 1 hanyalah pinggiran martabak dibanding mereka. Nggak ada yang terkenal secara spesial di sini. Orang-orang memandang kami sama rata.

Tapi... taukah kalian kalau orang genius sifatnya memang tidak normal jika dibandingkan manusia biasa?

Gue nggak pernah ketemu manusia macam Arka, Medi, Udin, Dopid, sampai Teresa di habitat lain kalau bukan di kelas ini. Semuanya punya keanehan sendiri-sendiri. Kadang norak.

Contoh seperti saat kami ke lab komputer dan ada *vacum cleaner* tanpa kabel.

Lalu Arif teriak-teriak, "WOI, WOI! ADA ROBOT MASA DEPAN!!!" sambil lari-lari menaburkan pasir biar *vacum cleaner* itu mengikuti dia.

Si Jeje, yang diakui jadi cowok tergantung sekelas, melompati mesin itu sambil ketawa-ketawa gila.

"Ck, guys. Kalau *vacum* itu berputar terus-menerus dengan kecepatan yang berubah-ubah baterainya akan cepat habis. Bayangin aja kalau bergerak lima putaran per detik, lalu Arif ke kanan dia akan jadi tujuh putaran per detik, terus kalau Arif tiba-tiba ke belakang dia bisa berhenti sejenak dan berputar lagi untuk bergerak. Energi yang dipakai itu sangat boros," kata Teresa menjelaskan panjang lebar walau tak ada yang peduli.

Belum lagi penjelasan nama Udin dan Dopid.

Nama asli Udin adalah Fahrudin Akbar. Ala-ala ustaz. Tapi hobinya nonton *bentai* di pojokan kelas. Kemarin dipanggil 'Udin Sedunia', sekarang jadi 'Udin Biskuat', nggak paham juga kenapa. Padahal kalau di rumah, gue dengar dia dipanggil "Mas Akbar" dengan manisnya.

Kalau Dopid beda lagi.

"Percayalah, nama gue tuh David, tapi Bapak salah nulis pas daftar akta, huruf *a* dibaca *o*, jadinya Dovid," katanya.

Walau begitu, si Dopid ini kulitnya hitam bekas panas-panasan main layangan gitu, jadi nggak ada yang mau percaya. David mah bagus.

Di kelas ini cuma Jeje yang punya pacar. Ya iya, cowok ganteng, wajahnya bule. Pas awal masuk kelas gue juga agak kecewa dia udah punya pawang, eh pacar. Anak IPS katanya, cantik, pernah ikut OSN PKN. Kayaknya cewek kalem.

Tapi Jeje sama sekali nggak kalem. Pernah pas kami tes dadakan, otomatis banyak nanya ini-itu sebelum tes dimulai. Tiba-tiba Jeje nyeletuk dengan wajah serius. "Pak, ini nulisnya boleh di kertas?"

Nggak, Je, di jidat lo aja!

Jeje juga yang memimpin anak-anak nyanyi kalau gue telat. Ya, gue emang Ratu Terlambat. Kalau pas pelajaran guru yang nggak *killer* dan saat itu gue telat, Jeje akan berdiri sambil nyanyi-nyanyi.

"LE ALE-ALE YANG RASA BARU TAPI DIA MASIH BAU!"

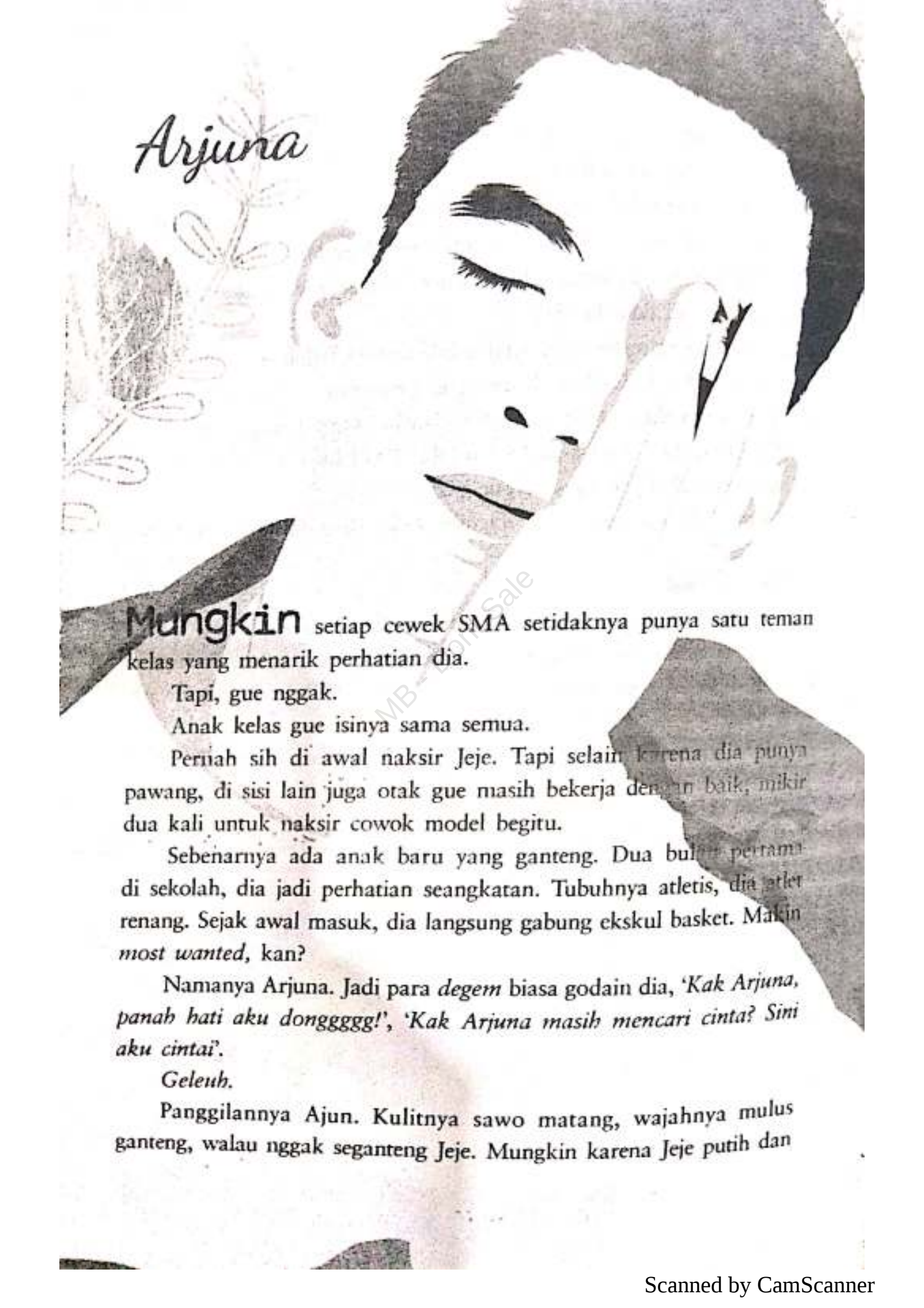
Atau pernah nyeletuk saat gue beralibi telat.

"Anu, Pak, itu paling dia dagang dulu Ale-alenya. Udah habis belum, Le?"

Iya, sangpah.

Oh ya, nama gue Alea. Alea Maynanda. Dipanggil Lea. Umur tujuh belas tahun dan terakhir cek gue perempuan tulen. Peringkat ketujuh di kelas, sedang bersaing sama Medi dan Arka untuk masuk lima besar.

Dan, ini cerita gue di kelas yang orang lain juluki 'Kelas Einstein'.



Arjuna

Mungkin setiap cewek SMA setidaknya punya satu teman kelas yang menarik perhatian dia.

Tapi, gue nggak.

Anak kelas gue isinya sama semua.

Pernah sih di awal naksir Jeje. Tapi selain karena dia punya pawang, di sisi lain juga otak gue masih bekerja dengan baik, mikir dua kali untuk naksir cowok model begitu.

Sebenarnya ada anak baru yang ganteng. Dua bulan pertama di sekolah, dia jadi perhatian seangkatan. Tubuhnya atletis, dia atlet renang. Sejak awal masuk, dia langsung gabung ekskul basket. Makin *most wanted*, kan?

Namanya Arjuna. Jadi para *degem* biasa godain dia, 'Kak Arjuna, panah hati aku donggggg!', 'Kak Arjuna masih mencari cinta? Sini aku cintai'.

Geleuh.

Panggilannya Ajun. Kulitnya sawo matang, wajahnya mulus ganteng, walau nggak seganteng Jeje. Mungkin karena Jeje putih dan

mancong, juga rada bule. Ajun punya rahang tegas. Intinya, cowok ini berkarisma.

Lalu, apa gue pernah naksir Ajun? Sebenarnya nggak. Awal dia datang, gue nggak suka sama dia. Karena... anak baru ini songong *abis!*

Waktu pertama ketemu, dia menghampiri gue. "He, Alea? Ale, ya? Ale? Lea? Ale, ya?" Apa sih????

Terus dia juga coba *sepik-sepik* sama gue. "Le, ada catatan jadwal pelajaran?"

Tanpa curiga, gue jawablah, "Hm, ada."

Tapi ternyata.... "Kalau nomer HP lo?" *sepik dia*

Gue melongo. Cowok ini, hari pertama masuk aja udah menyebalkan. Gimana nggak *bete?*

Atau candaan dia lainnya, "Ale-ale rasa jeruk apa stroberi? Jadi pengen rasain."

Sumpah, pengen gue tendang. Tapi karena waktu itu masih awal tahun pelajaran—kalau nggak salah baru dua bulanan—*image* gue masih seorang Alea yang tenang dan nggak peduli, jadi nggak gue pedulikan.

Namun, bagi Ajun itu hal lain. "Buset, Le, jual mahal amat. Gue beli Ale-ale di warung depan seribu aja dapet."

Saat itu Medi langsung nabok dia pakai tas, katanya udah nggak tahan dengarnya.

Tapi makin lama, kedatangan Ajun buat gue malah merasa bebas dan lebih terbuka. Gue jadi nggak malu lagi. Nggak ada lagi Lea yang suka jaga *image*. Bahkan, gue nggak ragu ikut Arif sama Jeje nyanyi-nyanyi di kelas sambil joget-joget. Dekat sama Ajun malah bikin gue tau gimana rasanya menikmati masa SMA.

Ajun sering mengacak-acak rambut gue sambil ketawa. Dia juga pernah gendong gue di kerumunan penonton saat ada *band indie* ke sekolah. Dia angkat pinggang gue dengan tubuh atletisnya itu biar gue bisa nonton. Dan hati batu gue ini pun *baper*.

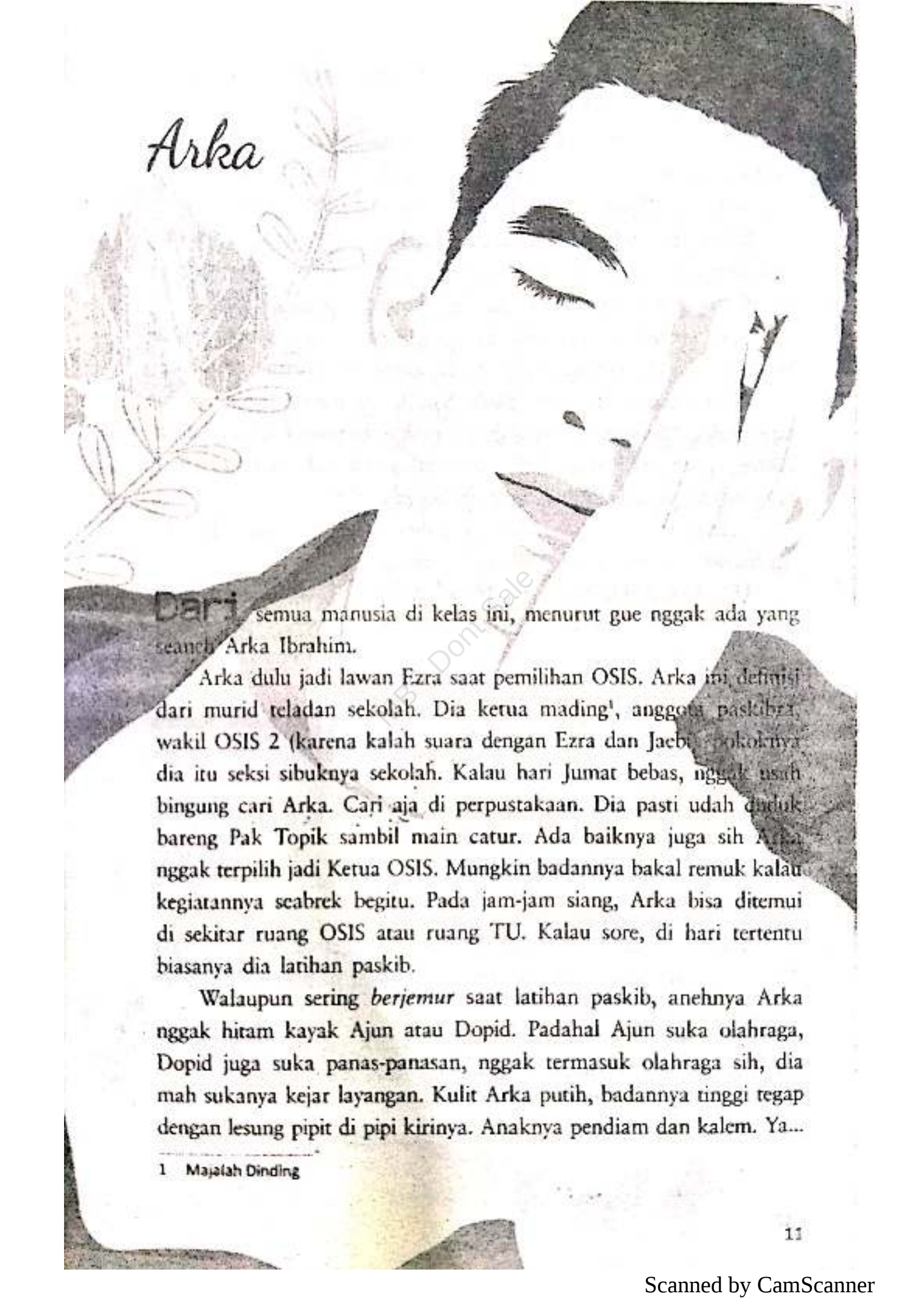
Lalu, apa dengan begitu gue dan Ajun akan punya kisah cinta romantis ala-ala *teenlit?*

Hm, lucu.

Bagian klimaks dan *plot twist*-nya, hari itu gue lagi diajar main gitar sama Ajun, dan Jeje pun iseng ambil foto kami.

Namun, tiba-tiba Ajun bilang, "*Woi, jangan di-tag ke gue. Nanti pacar gue yang di Bogor lihat.*"

Kalau aja gue nggak bisa menguasai diri saat itu, mungkin gitar di tangan gue langsung menampar kepala Ajun keras.



Arka

Dari semua manusia di kelas ini, menurut gue nggak ada yang seaneh Arka Ibrahim.

Arka dulu jadi lawan Ezra saat pemilihan OSIS. Arka ini definisi dari murid teladan sekolah. Dia ketua mading¹, anggota paskibra, wakil OSIS 2 (karena kalah suara dengan Ezra dan Jaeb), pokoknya dia itu seksi sibuknya sekolah. Kalau hari Jumat bebas, nggak usah bingung cari Arka. Cari aja di perpustakaan. Dia pasti udah duduk bareng Pak Topik sambil main catur. Ada baiknya juga sih Arka nggak terpilih jadi Ketua OSIS. Mungkin badannya bakal remuk kalau kegiatannya seabrek begitu. Pada jam-jam siang, Arka bisa ditemui di sekitar ruang OSIS atau ruang TU. Kalau sore, di hari tertentu biasanya dia latihan paskib.

Walaupun sering *berjemur* saat latihan paskib, anehnya Arka nggak hitam kayak Ajun atau Dopid. Padahal Ajun suka olahraga, Dopid juga suka panas-panasan, nggak termasuk olahraga sih, dia mah sukanya kejar layangan. Kulit Arka putih, badannya tinggi tegap dengan lesung pipit di pipi kirinya. Anaknya pendiam dan kalem. Ya...

1 Majalah Dinding

kadang sih celetukannya bikin ramai kelas, tapi nggak kayak Jeje atau Arif yang memang tukang bikin rusuh.

Arka bukanlah anak OSN yang paling pintar. Dia jarang ikut lomba pelajaran. Tapi tetap aja dia duduk di posisi lima besar, pas di urutan kelima. Posisi yang saat ini sedang gue coba rebut.

Kebetulan, Arka juga tetangga gue. Kami tinggal di perumahan perusahaan. Orangtua kami bekerja dalam satu perusahaan yang sama. Karena itu gue sering nebeng dia ke sekolah.

Arka ini tipikal anak yang membuat setiap tetangga bakal bilang ke anak mereka masing-masing, *'Coba kamu kayak Arka gitu loh....'*

Salah satunya ibu gue. Tiada hari tanpa membandingkan gue sama Arka. *"Kenapa sih nggak bisa kayak Arka yang kalem, penurut, pintar, nggak neko neko. Lah, kamu ini cewek kok buandel banget, baru selesai masuk BK sekarang dipanggil lagi!?"*

Urusan gue dan BK akan gue bahas nanti. Tapi intinya, Arka itu murid teladan, contoh baik semua orang.

HAHAHAHAHAHAHAHA, CUIH! TERANGKANLAH PANDANGAN ORANG-ORANG INI, YA TUHAN.

Gue pernah main ke rumah Arka untuk kerja kelompok. Arka ini jarang banget bolehin anak kelas ke rumahnya, tapi karena waktu itu keadaan terdesak, mau nggak mau Arka nggak bisa nolak. Karena rumah gue dekat, otomatis gue yang pertama datang. Lalu *image* 'Arka si murid teladan' luntur seketika.

Saat itu Arka ada di teras belakang. Tiduran di paha mamanya. Dengan tangan pegang boneka beruang warna ungu. Mamanya mengusap-usap dan memainkan rambut tebal Arka.

Nggak, gue nggak ngarang. Itu Arka!

Mungkin dia pikir gue sama yang lain datangnya masih agak lama. Dan dia lupa kalau gue ini tetangganya, so gue bisa main ke rumahnya kapan aja, kan.

Bahkan, saat itu gue dengar Arka teriak manja. *"Mbaaaakkk, minumannya udah belum? Temen Yaya nanti dateng loh."*

Y a y a?

Saat itu gue jadi bingung, apa jangan-jangan yang gue lihat itu saudara kembar Arka, atau gue salah masuk rumah, atau Arka diculik *alien* dan sekarang di depan adalah kloningannya?

"Mas Yaya, itu temennya udah ada."

Arka langsung duduk, menoleh. Matanya melotot, melihat gue yang udah nganga nggak keruan. Sementara mamanya saat itu dengan tenang tersenyum. *"Ehhh, Lea? Sini, sini! Kok jarang sih main ke sini?"*

Gue pun mencoba senyum. Senyum pengen cepat pulang.

"Mbak, kok nggak ngomong sih ada temenku!?" protes Arka dengan tangan di belakang, menyembunyikan boneka beruang ungunya.

Bego. Gue udah lihat dari tadi.

"Oh, belum dikasih tau, ya, Mas?" sahut asisten rumah tangga Arka polos.

"Lea udah makan? Mau makan di sini?" tanya mama Arka manis, yang bikin gue harus memaksakan diri terus tersenyum sopan.

"Udah, kok, Tante. Mau ngerjain tugas."

Arka terlihat mengusir pelan mamanya, sambil diam-diam menyodorkan bonekanya untuk dibawa pergi. Gue cuma bisa menahan diri untuk nggak menjulurkan lidah melihat kelakuan cowok itu, yang jelas sedang merengut manja ke mamanya.

"Lea, Tante ke atas dulu, ya," pamit mama Arka berdiri, beranjak dan berjalan pergi.

Senyum gue langsung hilang.

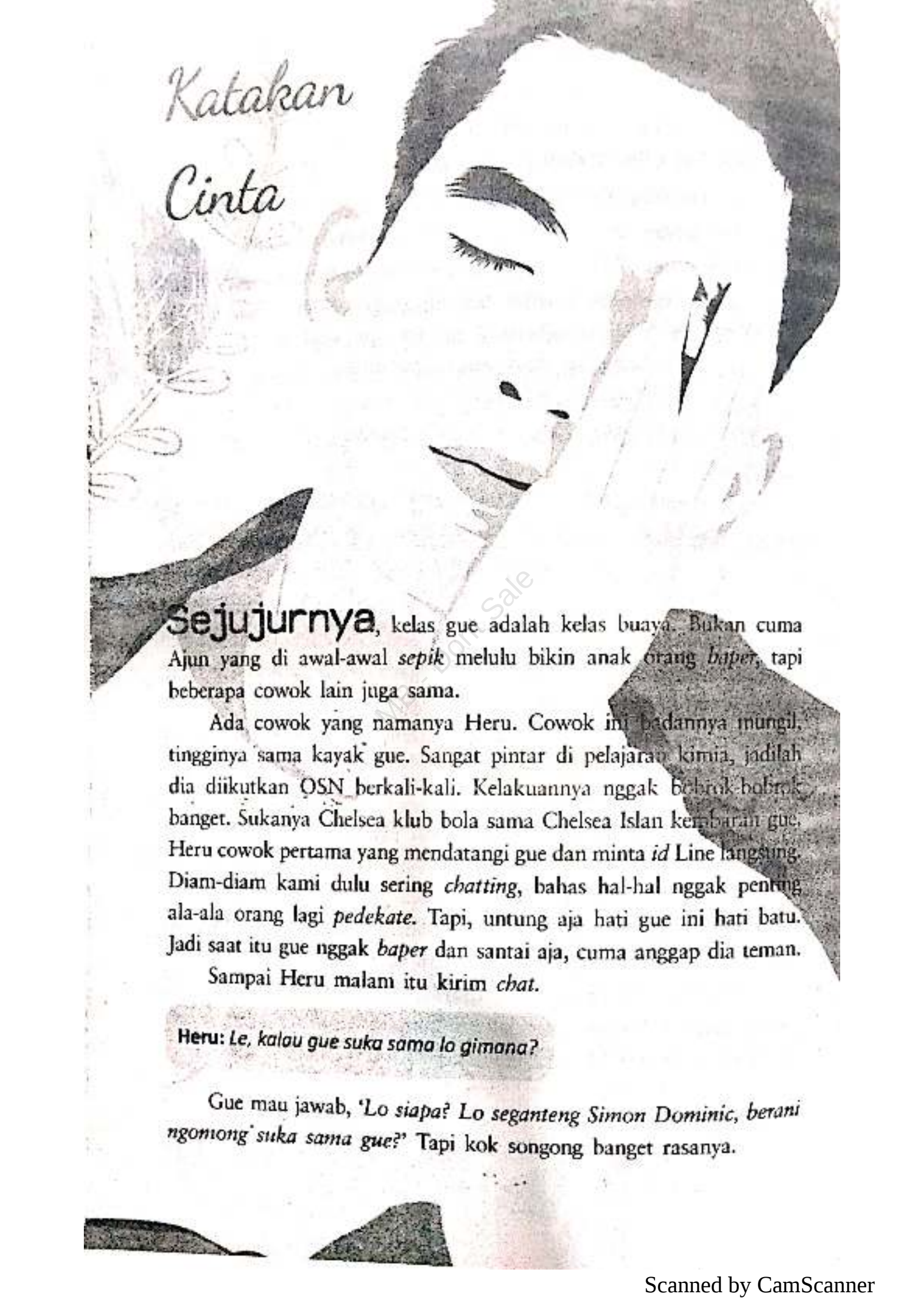
Dan saat itu, wajah manjanya pun juga kembali berganti jadi songong seperti biasa. *"Kalau datang salam dulu."*

Gue menoleh, lalu mendecih dan jalan mendekat. *"Heh, Yaya."*

"Anj...." Arka hampir mengumpat. Melirik asisten rumah tangganya yang mendekat, membawakan minuman ke teras.

Keanihan Arka bukan cuma sampai di situ. Cowok ini benar-benar penuh kejutan. Kadang gue khawatir sama cewek-cewek yang naksir Arka kalau lihat gimana kelakuan cowok ini di rumah.

Miris.



Katakan Cinta

Sejujurnya, kelas gue adalah kelas buaya. Bukan cuma Ajun yang di awal-awal *sepik* melulu bikin anak orang *baper*, tapi beberapa cowok lain juga sama.

Ada cowok yang namanya Heru. Cowok ini badannya mungil, tingginya sama kayak gue. Sangat pintar di pelajaran kimia, jadilah dia diikutkan OSN berkali-kali. Kelakuannya nggak bobrok-bobrok banget. Sukanya Chelsea klub bola sama Chelsea Islan kembaran gue. Heru cowok pertama yang mendatangi gue dan minta *id* Line langsung. Diam-diam kami dulu sering *chatting*, bahas hal-hal nggak penting ala-ala orang lagi *pedekate*. Tapi, untung aja hati gue ini hati batu. Jadi saat itu gue nggak *baper* dan santai aja, cuma anggap dia teman.

Sampai Heru malam itu kirim *chat*.

Heru: *Le, kalau gue suka sama lo gimana?*

Gue mau jawab, 'Lo siapa? Lo seganteng Simon Dominic, berani ngomong suka sama gue?' Tapi kok songong banget rasanya.

Jadi cuma gue balas singkat, seadanya.

Alea: Aponya?

Tipikal cewek, *guys*. Sok bego. Apalagi, perlu ditekankan sejak awal gue adalah Alea si cewek *jaim* di kelas.

Tapi Heru nggak balas lagi. Ya udah, walau penasaran pengen tau, tapi akhirnya gue biarin.

Saat itu hari Jumat, dan hari Sabtu kami nggak ketemu, Minggu apalagi, gue molor di rumah. Nggak ada *chat* lagi dari dia.

Seninnya, Heru bersikap biasa ke gue. Masih ketawa-ketawa saat Arif *ngereceh* di samping gue. Masih debat sama Medi tentang rumus atom saat gue juga di sana. Heru benar-benar biasa aja.

Hari itu juga, saat jam pulang, gue lihat Heru. Motor hijaunya itu sekarang nggak cuma solo. Ada cewek di boncengannya, peluk pinggangnya. Ya, gue bingung. Saat itu gue langsung tanya Arif, teman sebangku Heru.

Gue makin bingung saat Arif jawab, "*Oh, itu Restu. Hari Jumat kemarin jadian sama Heru.*"

Lah? Bentar. Jumat kan dia bilang suka sama gue? So, lagi-lagi gue jadi target operasi *baper*.

Ada lagi Dopid, yang berkali-kali ajak gue jalan bareng. Sampai kadang gue frontal bilang, "*Apa semua cewek itu habis, ya, kok gue melulu yang jadi target????*"

Sampai sekarang pun Dopid masih berusaha ngajak gue *nge-date*. Walau ditraktir atau dibayarin pun gue tetap bilang 'nggak'.

Pernah juga Udin *curhat* dia lagi jomlo, baru putus. Ya udah, gue ladeni, walau cewek di kelas jarang ada yang mau dekat-dekat Udin. Katanya dia *playboy*, mainnya udah nggak beres, efek sering *nonton*.

Dan hari itu, setelah Udin selesai *curhat*, Udin bilang ke gue, "*Le, mau gantiin jadi pacar gue nggak?*"

Ha? Gue nggak jawab. Cuma masang muka melongo campur jijik. Menurut gue itu cara paling halus buat menolak dia.

Karena itu, gue benar-benar mati rasa sama cowok-cowok di kelas. Gue kadang kesal sendiri, kenapa harus gue yang jadi target mereka? Memangnya muka gue kayak cewek yang bisa dibegoin gitu?

Gue nggak pernah anggap mereka serius. Karena dari fisik, jelas gue nggak secantik cewek-cewek Epik Highschool ini. Gue juga nggak semanis para adik kelas yang imut. Bahkan, kalau lagi nggak mood gue lebih sering bersikap datar. Karena itu gue yakin mereka nggak benar-benar naksir gue.

Hampir semua cowok di kelas pernah *chat* dan coba mendekati gue. Bikin gue kadang muak merasa dibuat mainan.

Arif dulu sering bilang, "*Lea punya pacar nggak sih? Nggak mau buka hati buat gue?*" Gue usir dia dengan pedasnya.

Jeje, setelah *curhat* berantem sama pacarnya malah nyeletuk, "*Kalau gue putus, gue pacaran sama lo aja, ya?*" Gue ketawa hambar, terus nabok dia sampai pipinya ada cap merah.

Ajun nggak usah ditanya. Heran juga sama dia, sering *digas* para *degem* tapi kok masih aja gangguin gue. APALAGI DIA PUNYA PACAR DI SEKOLAH LAMANYA. ASTAGA TOBAT, HEH, ALIGATOR!

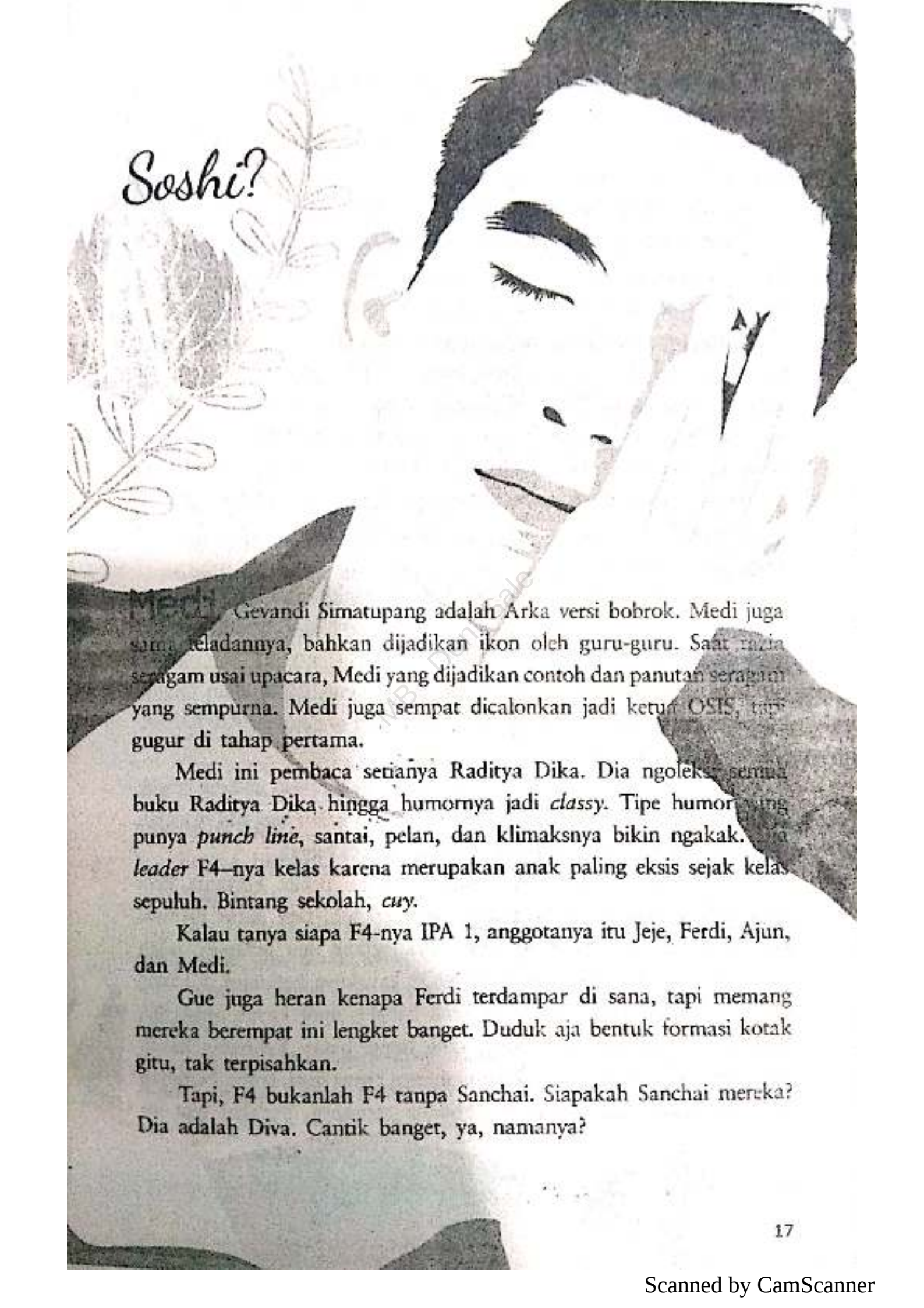
Ferdi, yang ini agak menjijikkan. Dia pernah colek dagu gue sambil senyum-senyum. "*Pulang bareng yuk, Cantik?*"

HEH GILA, GUE TENDANG AJA SELANGKANGANNYA.

Dan kejadian itu, selama seminggu, selalu dibahas Arif dan Jeje, ketawain Ferdi kalau gue udah masuk kelas. "WOI, DI, HATI HATI BURUNGNYA TERBANG, KETAKUTAN ADA LEA!"

Begitulah.... Di kelas ini cuma ada dua manusia yang nggak pernah SEKALI PUN *nyepik* atau godain gue. Dua orang saingan utama gue di peringkat kelas.

Medi dan Arka.



Soshi?

Medi Gevandi Simatupang adalah Arka versi bobrok. Medi juga sama teladannya, bahkan dijadikan ikon oleh guru-guru. Saat razia seragam usai upacara, Medi yang dijadikan contoh dan panutan seragam yang sempurna. Medi juga sempat dicalonkan jadi ketua OSIS, tapi gugur di tahap pertama.

Medi ini pembaca setia Raditya Dika. Dia ngoleks semua buku Raditya Dika hingga humornya jadi *classy*. Tipe humor yang punya *punch line*, santai, pelan, dan klimaksnya bikin ngakak. Dia *leader* F4-nya kelas karena merupakan anak paling eksis sejak kelas sepuluh. Bintang sekolah, *cuy*.

Kalau tanya siapa F4-nya IPA 1, anggotanya itu Jeje, Ferdi, Ajun, dan Medi.

Gue juga heran kenapa Ferdi terdampar di sana, tapi memang mereka berempat ini lengket banget. Duduk aja bentuk formasi kotak gitu, tak terpisahkan.

Tapi, F4 bukanlah F4 tanpa Sanchai. Siapakah Sanchai mereka? Dia adalah Diva. Cantik banget, ya, namanya?

Tapi percayalah, Diva ini bosgengnya IPA 1. Badannya kekar karena ikut basket, kulitnya hitam eksotis ala orang Timur, rambutnya keriting kecil, dan suaranya berat dalam. Karena itu, dia lebih sering dipanggil Didip. Medi sering berantem sama Didip. Mungkin efek Sanchai-Tao Ming Tse di Meteor Garden kali, ya?

Medi ini bisa dibilang pahlawan gue. Dia seperti abang di kelas. Kalau ganteng sih menurut gue masih di bawah Jeje sama Ajun, tapi kulitnya putih dengan wajah khas Batak yang berahang tegas.

Kalau gue udah diganggu, apalagi sama Ajun atau Udin, Medi yang maju nabok mereka supaya diam. Oh ya, sebenarnya cowok ini juga ketua kelasnya IPA 1. Wakilnya? Arka. Gue juga nggak paham apakah Medi dan Arka ini satu paket atau gimana, tapi mereka memang sering ketemu di mana-mana. Karena itu sering dibanding-bandingkan.

Sikap Medi cukup memanjakan gue. Cara dia mendekat bukan kayak cowok lain yang kesannya menjijikkan, dia beneran jadi sosok abang buat gue.

Saat Ferdi mulai senyum-senyum menjijikkan, Medi menutup muka Ferdi dan bilang "*Le, beli permen sana biar nggak muntah habis lihat ginian.*"

Atau juga saat Jeje terus-terusan godain gue, Medi akan bilang, "*Je, udah, jangan nyaring-nyaring. Nanti cewek lo denger salah paham. Lea lagi yang kena entar.*"

Tapi walau kami dekat, Medi nggak pernah *curhat* tentang cewek ke gue. Padahal, hampir semua cowok di kelas kalau lagi ada masalah sama pacarnya tanya pendapat gue. Tapi Medi nggak.

Selama kenal, Medi udah dua kali ganti pacar. Pertama Erin anak IPS 1. Mereka pacaran dari kelas sepuluh, tapi putus di awal kenaikan kelas sebelas. Lalu berikutnya, selang dua bulanan, udah *move on* ke adik kelas, *cinlok* pas MOS kayaknya berlanjut di ruang OSIS. Namanya Deya. Anaknya kecil banget, imut kayak anak SD. Karena itu *jomplang* sama Medi yang tinggi besar. Kelihatan kayak Om sama keponakan. Eh... ujung-ujungnya putus juga, cuma bertahan lima mingguan. Gue nggak tau gimana ceritanya, padahal saat itu

gue lagi dekat-dekatnya sama Medi sebagai sahabat. Entahlah. Medi semisterius itu.

Akhirnya gue temukan rahasia besarnya Medi. Hari itu gue nonton Naruto Shippuden di laptop Medi. Saat satu episode tuntas, cowok itu pergi, pamit beli minuman. Gue pun nunggu dia kembali sambil buka-buka *file* Medi, lihat *wallpaper-wallpaper* Naruto karena gue memang *ngefans* sama *anime* itu.

Lalu. Entah kenapa gue terdampar di *file* dengan tulisan 'tugas PKN'. Isinya *folder* lagi, 'presentasi'. Gue ngernyit, gue klik lagi. Ada *folder* lagi, 'bahan'.

Oh oke, ini mulai menantang.

Gue klik lagi, ada *folder* 'belum selesai'. HAHA, SANGPAH.

Gue buka *folder* itu. Sekarang ada *folder* bertulis 'New Folder'. Gue klik lagi. Dan mata gue melotot sampai hampir keluar.

Tapi... Medi????

Jujur, kalau itu video *bokep* atau *anime hentai* gue masih maklum. Tapi gue syok karena... isinya foto-foto Yoona dan Yuri.

Gue *scroll*. Ada Taeyeon sampai Tiffany.

Gue *scroll* lagi. Ada *folder-folder* di bawah. Dari 'MR.TAXI PERFORMANCE LIVE', MV HD, 'VARIETY SHOW', sampai 'DVD JAPAN TOUR'.

Bentar, bentar.... Ini... Girls Generation?!

"Le?"

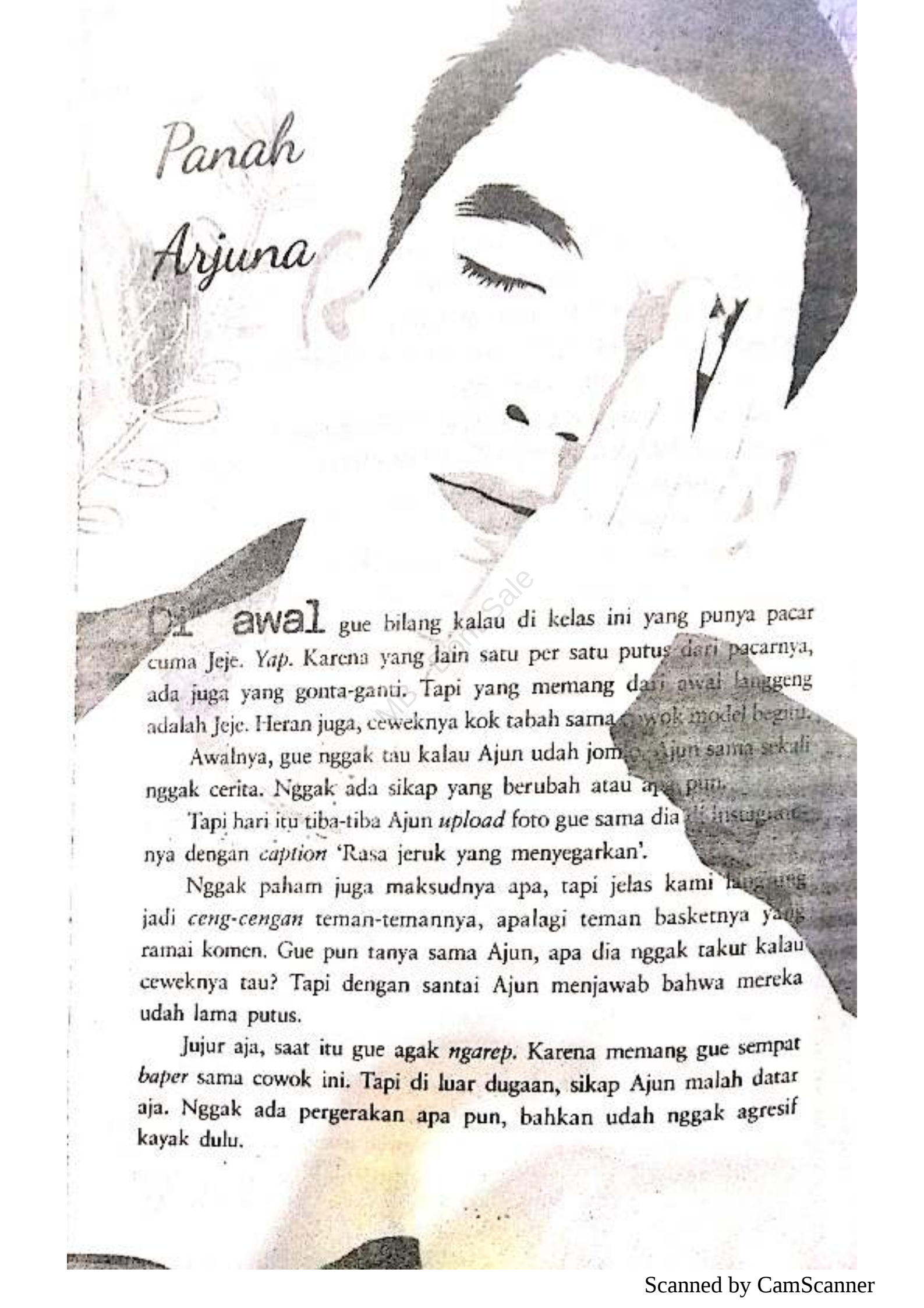
Gue hampir aja mengumpat saking kagetnya. Si Medi tau-tau udah balik. Gue masih syok.

"Soshi?" tanya gue menyebut panggilan untuk *member* Girls Generation.

Saat itu Medi diam. Raut mukanya langsung berubah. Orang normal mungkin akan merespons dengan kening berkerut.

Tapi dengan wajah pias Medi menjawab pasrah. "Tiffany, Le...."

Gue tersedak.



Panah Arjuna

Di awal gue bilang kalau di kelas ini yang punya pacar cuma Jeje. Yap. Karena yang lain satu per satu putus dari pacarnya, ada juga yang gonta-ganti. Tapi yang memang dari awal langgeng adalah Jeje. Heran juga, ceweknya kok tabah sama cowok model begini.

Awalnya, gue nggak tau kalau Ajun udah jomong. Ajun sama sekali nggak cerita. Nggak ada sikap yang berubah atau apa pun.

Tapi hari itu tiba-tiba Ajun *upload* foto gue sama dia di Instagram-nya dengan *caption* 'Rasa jeruk yang menyegarkan'.

Nggak paham juga maksudnya apa, tapi jelas kami langsung jadi *ceng-cengan* teman-temannya, apalagi teman basketnya yang ramai komen. Gue pun tanya sama Ajun, apa dia nggak takut kalau ceweknya tau? Tapi dengan santai Ajun menjawab bahwa mereka udah lama putus.

Jujur aja, saat itu gue agak *ngarep*. Karena memang gue sempat *baper* sama cowok ini. Tapi di luar dugaan, sikap Ajun malah datar aja. Nggak ada pergerakan apa pun, bahkan udah nggak agresif kayak dulu.

Sikapnya santai aja, kayak tiba-tiba “Woi Le, pulang bareng yuk? Mampir Mixme.”

Gue pun setuju. Dopid jadi menggerutu karena dia berkali-kali ajak gue pergi tapi selalu gue tolak, apalagi kalau cuma berdua.

Pernah juga sekali pas kami melewati lapangan basket di Jalan Adira, ada anak-anak basket sekolah kami di sana. Ajun menunjuk salah satu dari mereka sambil berbisik ke gue, “Tuh, yang namanya Jeka. Ada salam dari dia.”

Atau juga kebiasaan Ajun yang saat pelajaran kosong duduk di samping gue sambil menowel-nowel pipi gue. “Lucu nih, mantul,” katanya tanpa dosa. Katanya, pipi gue tuh beda. Empuk, kayak lemak semua.

Yang paling buat gue bergetar adalah saat Ajun pinjam sisir Rena, terus duduk dan menyisir rambut gue. Walaupun, dia tetap aja iseng. “Heh, ini ada kutunya nggak sih?”

Sial.

Kadang gue pancing Ajun dengan bilang, “Jun, ada degem yang lo incer nggak sih?”

Ajun malah jawab sambil ketawa, “Nggak ada.” Udah, gitu aja.

Makin ke sini Ajun makin dekat sama Didip. Mereka lengket. Di antara Ferdi, Jeje, sama Medi, Ajun yang paling sabar menghadapi sikap kasar dan emosiannya Didip. Apalagi kalau Didip *bete*, dia bisa jadi gorila. Tapi Ajun kalem aja, nggak balik *ngegas*. Biasanya kan anak lain jadi ikut *bete* kalau udah dibentak Didip.

Jadi gue pancing lagi, “Jun, lo kenapa nggak nembak Didip aja?”

Ajun ketawa. “Apaan? Dia abang gue.” Memang kurang ajar si Ajun.

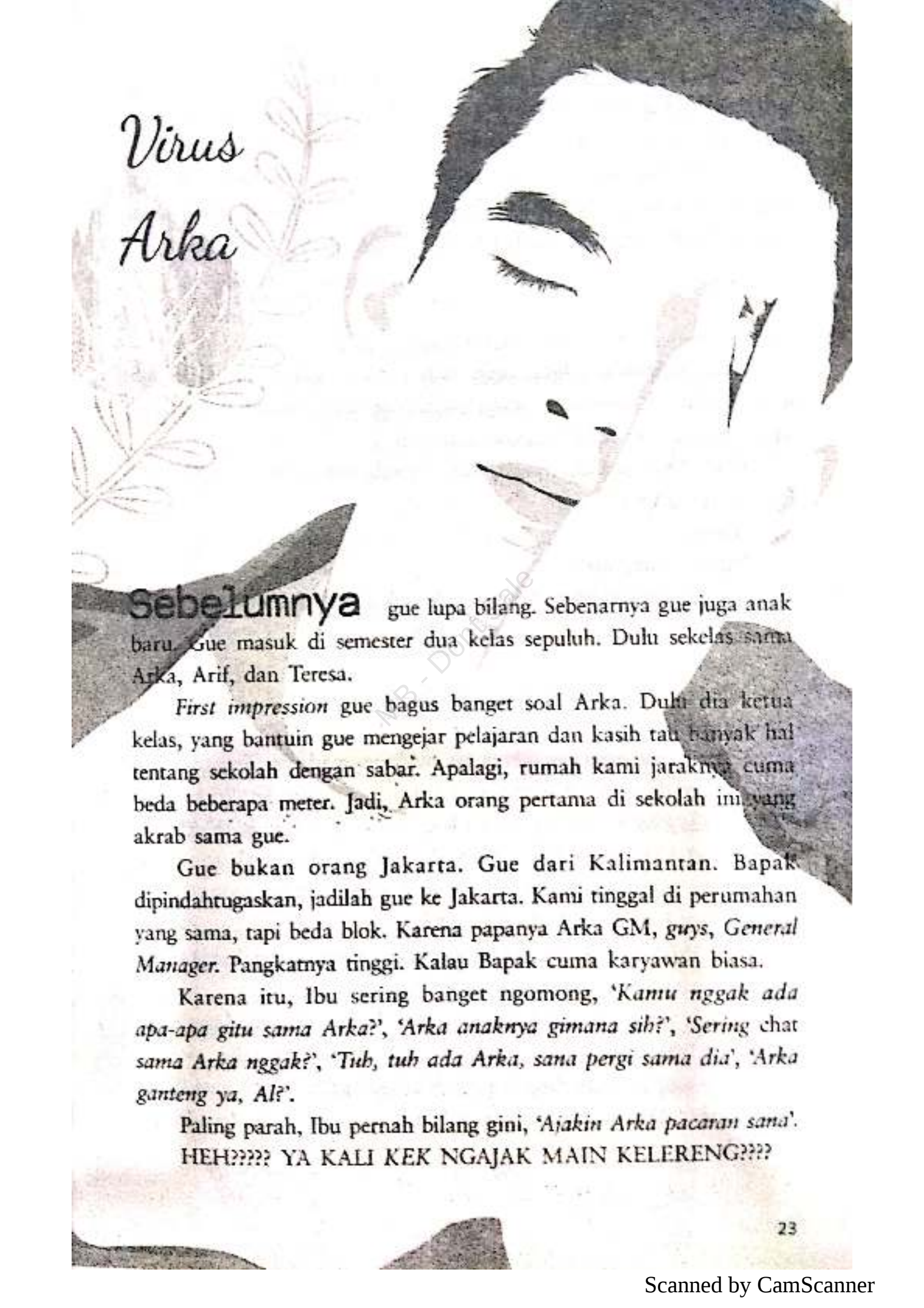
Ajun juga nggak kayak Ferdi atau Dopid yang rajin *chat* gue. Justru kami ngobrol di grup kelas. Sangat jarang secara personal. Paling cuma *chat* singkat tanpa ada maksud apa-apa.

Udah, gitu aja.

Tapi balik lagi, banyak sikap Ajun yang bikin gue kepikiran. Nggak sekali dua kali Ajun mengusap-usap rambut gue, yang begonya gue nggak mengelak sama sekali. Dia juga pernah *posting* foto *candid*

gue di Instagram, KALAU KAYAK GINI SIAPA YANG NGGAK
GE-ER?!?!?!?

Kadang gue memaki diri sendiri, kenapa gue jadi selemah ini?
Masa Ajun cuma acak-acak rambut gue, gue udah ambyar? Ajun
update Instagram *story* sama gue, gue udah *ge-er*??? Emang Ajun *bisa*
banget. Awalnya gue ditarik, sekarang diulur nggak keruan.



Virus Arka

Sebelumnya gue lupa bilang. Sebenarnya gue juga anak baru. Gue masuk di semester dua kelas sepuluh. Dulu sekelas sama Arka, Arif, dan Teresa.

First impression gue bagus banget soal Arka. Dulu dia ketua kelas, yang bantuin gue mengejar pelajaran dan kasih tau banyak hal tentang sekolah dengan sabar. Apalagi, rumah kami jaraknya cuma beda beberapa meter. Jadi, Arka orang pertama di sekolah ini yang akrab sama gue.

Gue bukan orang Jakarta. Gue dari Kalimantan. Bapak dipindahtugaskan, jadilah gue ke Jakarta. Kami tinggal di perumahan yang sama, tapi beda blok. Karena papanya Arka GM, *guys*, *General Manager*. Pangkatnya tinggi. Kalau Bapak cuma karyawan biasa.

Karena itu, Ibu sering banget ngomong, 'Kamu nggak ada apa-apa gitu sama Arka?', 'Arka anaknya gimana sih?', 'Sering chat sama Arka nggak?', 'Tuh, tuh ada Arka, sana pergi sama dia', 'Arka ganteng ya, Al?'

Paling parah, Ibu pernah bilang gini, 'Ajakin Arka pacaran sana'.
HEH????? YA KALI KEK NGAJAK MAIN KELERENG????

"Ibu aja sana ajakin dia," jawab gue kesal saat itu, langsung masuk kamar. Capek sendiri. Siapa juga yang mau sama anak manja begitu????? O G A H.

Pernah nih, pas gue main ke rumah Arka. Gue kaget dia lagi pangku gitar yang ada gambar The Virgin-nya. Gede, di pojok gitar, Arka berkelit bilang ini gitar sopirnya, Kang Eri.

Rumah Arka tuh luas, gede, adem. Enak banget deh. Gue jadi sering main ke rumahnya buat lesehan di teras rumah Arka terus bahas hal-hal tak faedah sama bocah itu.

Terus Arka tiba-tiba tanya, "Le, pernah nonton film Sassy Girl?"

"Ha? Apaan?"

"Pilem."

"Apa? Jorok, ya?"

"Bukan, bego!" Dia menabok gue pakai bantal di dekatnya. "Ini nih kalau kebanyakan dekat sama Udin!"

Gue mencibir.

"Gimana kemarin? Ujan-ujanan, ya?"

Sial, dibahas.

Kemarin memang gue dibonceng pulang sama Udin. Tapi tiba-tiba malah hujan deras. Kami berhenti di ruko yang tutup. Berdiri berdua.

KESEL PARAAAHHH! KENAPA PAS SCENE ROMANTIS GITU MALAH SAMA UDIN????? Untung juga dia nggak apa-apa in gue kayak yang cewek-cewek takutkan kalau berdua sama Udin. Apalagi kan hujan, sepi. Mendukung banget.

Tapi Udin malah nyanyi-nyanyi galau memandang hujan. Gue jadi kasihan sama dia.

"Udah, Din, sans aja. Cewek banyak kok, pasti bisa dapet yang lebih baik," kata gue, berdiri dengan jarak semeter dari dia.

"Ada satu mantan yang nggak bisa gue lupain, Le," kata Udin mulai curhat. Dan selanjutnya, mengalir lah curhatan Udin. Gue ladeni kayak biasa.

Tapi tetap aja Arka meledek terus karena dia lihat gue pulang bareng Udin setelah hujan.

"Bagus ceritanya, lucu," kata Arka kembali membahas film.

"Apaan sih? Film apa? Gue nggak suka nonton film."

"Ha? Kenapa?"

"Nggak tau, bosen aja. Mending ke toko buku."

"Ya iya, toko buku gratis, masuk bioskop bayar."

Gue mengumpat.

"Adanya juga baca novel yang bosenin," kata Arka berargumen.

"Ih, Ka, nonton film itu bete tau. Kalau baca kan enak, bisa berimajinasi," balas gue nggak mau kalah.

Arka mendecak. "Jadi, lo nggak suka?"

"Nggak."

"Padahal gue belum kasih lihat."

Gue jadi menoleh. "Ya udah. Apaan sih?"

"Sassy Girl."

"*IYA, TENTANG APA? HIH! GUE CEBURIN PARIT NIH, YA, RERE LO?!*"

"*Sangpah,*" umpat Arka langsung melotot.

Fyi, Rere adalah nama dari boneka beruang ungu Arka.

Berikutnya, Arka jadi menjelaskan ke gue tentang film itu.

"Itu film Korea, Le."

"Lo seneng nonton film Korea?"

Arka mengangguk. "Kemarin gue nonton ini nih, Yoo Sijin."

"Apaan?"

"Big Boss."

"Iya, apaan?"

"Descendants of The Sun, bego."

Memang, Arka itu kasarnya nggak sinkron sama manjanya dia saat peluk-peluk Rere.

"Apa sih, *anjir*, mana gue tau!" balas gue udah keki sendiri.

"Itu tentara sama dokter lagi pacaran di medan perang."

Gue langsung ingat si ganteng Song Joongki idola adik gue yang sering gue lihat sama Song Hyekyo idolanya ibu gue. Mereka suka nonton itu di televisi.

"Elo suka pilem gitu, ya? Drama Korea gitu?"

"Bagus kok," kata Arka ngotot.

Cih. Bener ternyata kalau Arka dan Medi itu kembar tapi tak sama. Mereka punya kesukaan sama dengan genre beda. Arka suka drama, Medi suka musiknya.

"Ayo dong, nonton."

"Dih, maksa!"

"Bagus, *anjir*. Cepet nonton!"

"MAKIN NGGAK MAU GUE!"

Fyi, gue nggak begitu *into* K-pop. Kakak gue adalah *K-poppers* garis keras. So, mau nggak mau tontonan gue kalau nggak *channel* KBS, ya LBS. Mereka pernah rebutan pas ada drama favorit Ibu di LBS tapi juga lagi ada Music Bank di KBS. Rumah jadi perang dunia. Gue sih makan kacang sama adik bungsu di pojokan.

Jadi, gue cukup tau apa itu Suju, Bigbang, SNSD, EXO, sampai yang baru-baru kayak Blackpink atau Astro. Gue tau istilah-istilah K-pop kayak Soshi, Elf, Show Me The Money, MAMA, dan lain-lain. Kemarin gue *mupeng* nih pas kakak gue putar MV di televisi. Katanya itu nama grupnya NCT. Ganteng-ganteng, ya?

"*Ck*, lo mah gitu," kata Arka merebahkan diri di ambal terasnya, memeluk bantal sofa yang memang dia bawa keluar tadi.

"Dih, ngambek?" sahut gue nggak peduli.

"Le, biar gue ada temen cerita, ih. Kalau Ajun aja, pasti udah cepet."

"Apaan sih, kok jadi bawa Ajun?" Gue jadi menoleh kesal. Arka manyun.

"Jijik tau bibir lo," ledek gue, bikin Arka jadi menatap gue sinis. Ya iya, dia di kelas sok *jaim* gitu, sekarang manja-manja najis.

"Gue kan udah bilang, gue nggak suka nonton. Apalagi lo malah ajakin nonton drama Korea. Ya *elah*, Ka, nonton sinetron Indonesia

aja gue nggak pernah,” kata gue beralasan. “Beneran deh, Ka. Gue tuh males.”

Arka mencibir, nggak menjawab.

Sialan. Gue jadi nggak tega gini. “CK, IYA IYA MANA SINI, HAH?! GUE TEMENIN NONTON!”

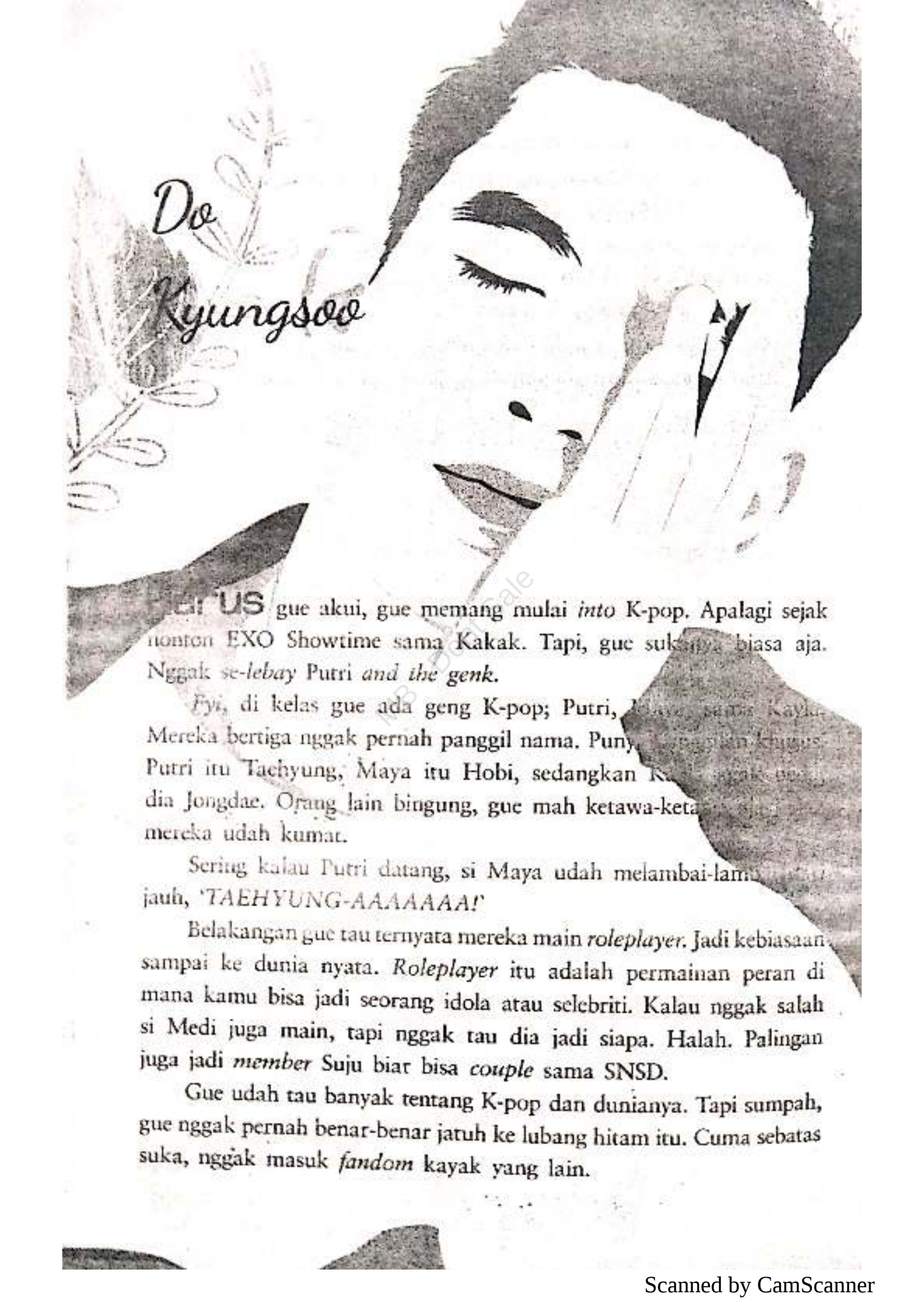
Mukanya langsung cerah. *Cih*. Dasar bocah.

“MBAAAKKK, AMBILIN LAPTOP DONGGG!!!” teriak Arka sambil mengubah posisi jadi duduk.

“Besok, lo harus gantian temenin gue ke toko buku. Ngerti?”

Arka cuma senyam-senyum. Sementara gue menengos.

MB - Dont Sale



Do
Kyungsoo

HERUS gue akui, gue memang mulai *into* K-pop. Apalagi sejak nonton EXO Showtime sama Kakak. Tapi, gue sukanya biasa aja. Nggak se-lebay Putri *and the genk*.

Eyi, di kelas gue ada geng K-pop; Putri, Maya, dan Kayla. Mereka bertiga nggak pernah panggil nama. Punya panggilan khusus. Putri itu Tachyung, Maya itu Hobi, sedangkan Kayla itu Jongdae. Orang lain bingung, gue mah ketawa-ketawa karena mereka udah kumat.

Sering kalau Putri datang, si Maya udah melambai-lambai dari jauh, 'TAEHYUNG-AAAAAAA!'

Belakangan gue tau ternyata mereka main *roleplayer*. Jadi kebiasaan sampai ke dunia nyata. *Roleplayer* itu adalah permainan peran di mana kamu bisa jadi seorang idola atau selebriti. Kalau nggak salah si Medi juga main, tapi nggak tau dia jadi siapa. Halah. Palingan juga jadi *member* Suju biar bisa *couple* sama SNSD.

Gue udah tau banyak tentang K-pop dan dunianya. Tapi sumpah, gue nggak pernah benar-benar jatuh ke lubang hitam itu. Cuma sebatas suka, nggak masuk *fandom* kayak yang lain.

Sampai Arka Ibrahim mengubah hidup gue.

Lagi-lagi, hari ini gue menemani Arka dengan laptopnya. Gue sibuk curhat, ada bazar novel sepuluh ribuan di Kwitang tapi ibu gue melarang beli. Kata Ibu, tiap ada bazar buku gue selalu khilaf dan pasti borong sampai belasan buku. Katanya, buku di rumah udah banyak.

Kan kebal banget. Kenapa Ibu malah protes gue *addict* sama buku. Buku kan banyak manfaatnya, nggak kayak narkoba. Suka heran.

"Ka, lo denger nggak?" tanya gue mulai kebal melihat Arka yang saat itu ketawa kesetanan sendirian.

"Iya, iya, lanjut," jawab Arka santai, lalu ketawa lagi.

"Ka!"

"Swsttt, diem! Si Sookwang goblok lagi nih," katanya ketawa keras.

Sumpah, siapa pun Sookwang rasanya pengen gue tabok pakai novel Harry Potter kelima yang tebalnya bukan main.

KAN GUE LAGI CURHAT, ARKAAAA!

Tambah kesal, gue ambil keripik kentang cokelat Arka dan memakannya. Biasanya Arka bakal ngamuk karena itu *snack* favoritnya. Tapi dia tetap nggak peduli.

Gue pun mendekat, jadi pengen lihat. Gimana, ya, ada orang yang kayaknya nonton seru banget di samping lo, ya kali lo nggak tertarik juga?

"Apaan nih? Mukanya gue kenal. Ini sering nongol jadi bapak-bapak di drama," kata gue menunjuk ke salah satu karakter di laptop Arka.

"Hm. Yang jadi bapaknya Shiwon. Kan kemarin lo nonton," jawab Arka mulai santai lagi nggak sengakak tadi, menyebut karakter di drama Reply 97.

"Ini yang Running Man, kan?" tanya gue menunjuk yang tinggi kurus.

"Hm. Lee Kwangsoo."

Gue jadi mendengus, mau nggak mau jadi diam dan ikut nonton. Adegannya biasa aja menurut gue. Ceweknya cantik, cowoknya ganteng. Visualisasi *couple* sempurna.

Sampai kemudian adegan baru muncul. Saat itu datang karakter yang berbeda. Cowok muda pakai seragam sekolah, wajahnya familier.

"Ini *boyband*, ya, Ka? Gue kayak tau."

"Ohhh, itu mah EXO."

"EXO? Ha? Yang mana?" Gue jadi semakin mendekat ke laptop, fokus. "LAH, SI DY0, YA, KA???"

"Kyungsoo namanya."

"Iya, Dyo."

"Kyungsoo, bego!" Kali ini Arka menoyor kepala gue.

Gue balas dorong. "Ini Dyo, Ka! Main vocal!" Gue jadi menoleh, lalu mengernyit. "Eh, Dyo apa Kai, ya?"

"Emang si Kayla ikut EXO?" celetuk Arka garing, menyebut nama anak kelas yang sering dipanggil 'Kay'.

Gue memutar bola mata nggak peduli. "Eh lucu juga, ya," kata gue jadi senang pas adegan si Dyo atau Kyungsoo atau Kai atau siapalah itu lagi ketawa. "Ini judulnya apa deh?"

"Nggak apa-apa, itu cinta."

"Judulnya itu cinta?" tanya gue bego.

Dan Arka ketawa puas, sukses ngerjain gue.

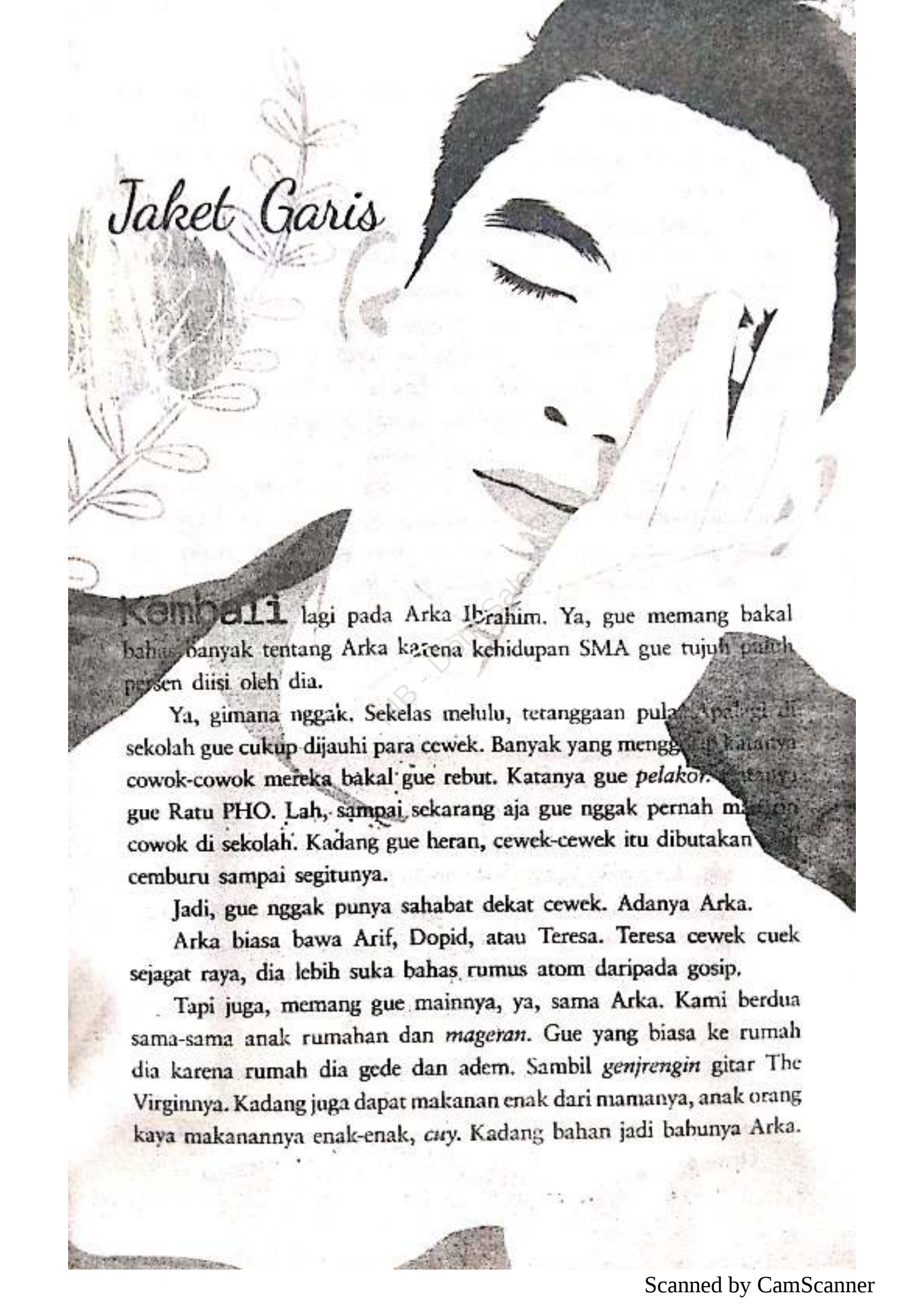
Emang *sunkpeace*.

"*It's okay, that's love*. Tanya kakak lo aja, paling dia tau."

Dan gue benar-benar mengikuti saran Arka. Gue tanya kakak. Lalu, dia membuka gerbang EXO-L pada gue. Gue tonton MV-nya. *Gif-gif* lucunya. Video momen-momen gemasnya. Jadi tau karakter dia gimana. Suara dia gimana. Semuanya.

Gue jatuh cinta sama Do Kyungsoo. Gue bukan cuma *suka* sama K-pop, tapi jadi beneran masuk ke *fandom*-nya.

Hehe, Arka emang sialan. Dia berhasil menjerumuskan gue pada lubang hitam ini. Sekarang, gue nggak tau gimana cara keluar dari dunia K-pop. *Bias* gue makin banyak. Duit gue mulai terkuras buat beli album sama *merch*. Gue jadi ketemu banyak orang di internet. Gue bingung antara mau berterima kasih atau mau menghujat Arka.



Jaket Garis

Kembali lagi pada Arka Ibrahim. Ya, gue memang bakal bahas banyak tentang Arka karena kehidupan SMA gue tujuh puluh persen diisi oleh dia.

Ya, gimana nggak. Sekelas melulu, tetangga pulak. Apalagi di sekolah gue cukup dijaui para cewek. Banyak yang menganggap kalau cowok-cowok mereka bakal gue rebut. Katanya gue *pelakor*. Katanya gue Ratu PHO. Lah, sampai sekarang aja gue nggak pernah main cowok di sekolah. Kadang gue heran, cewek-cewek itu dibutakan cemburu sampai segitunya.

Jadi, gue nggak punya sahabat dekat cewek. Adanya Arka.

Arka biasa bawa Arif, Dopid, atau Teresa. Teresa cewek cuek sejagat raya, dia lebih suka bahas rumus atom daripada gosip.

Tapi juga, memang gue mainnya, ya, sama Arka. Kami berdua sama-sama anak rumahan dan *mageran*. Gue yang biasa ke rumah dia karena rumah dia gede dan adem. Sambil *genjrengin* gitar The Virginnya. Kadang juga dapat makanan enak dari mamanya, anak orang kaya makanannya enak-enak, *cuy*. Kadang bahan jadi babunya Arka.

Seperti yang pernah gue bilang, Arka ini anaknya sibuk. OSIS iya, majalah sekolah iya, MPK iya, paskib iya. Jadi kalau Arka udah sibuk menyusun presentasi, dia bakal suruh-suruh gue bikin minum, ambil ini-itu, nge-charge ponsel, atau colokin kabel *printer*.

Gue nurut aja. Karena habis itu gue bakal dapat susu Ultra sekotak, makanan enak, terus juga bisa guling-guling di ranjang empuknya dengan *spring bed* halus dan AC yang adem.

Kadang kalau malam kami pasang proyektor di teras belakang bareng Kang Eri, Mbak Sari, sama Bu Piyan. Para asisten rumah tangga Arka. Kalau bukan setel film Thailand, ya film Korea. Padahal gue lebih suka film Hongkong-efek Bapak *fans* Jackie Chan.

Ah, nggak lupa Rere di pelukan Arka.

Gue pernah melirik Arka matanya berkaca-kaca pas nonton film. Gue kasih sodorin kotak tisu, habis itu makan camilan lagi. Kayaknya emang gitu kalau kami nonton film. Arka yang peluk boneka dan emosional mendalami cerita, sedangkan gue bagian *ngunyah* dan menghabiskan makanan.

Waktu itu, Ibu pulang dari jalan-jalan. Dia bawain gue oleh-oleh. Jaket oranye garis-garis. Gue jadi ingat Arka. Di lemari cowok itu isinya cuma jaket garis-garis dengan berbagai warna. Ada yang hijau, biru, coklat, merah, bahkan ungu. *Pink* sama kuning doang yang nggak ada. Arka suka banget jaket motif garis-garis. Dia selalu pakai tiap hari ke sekolah dengan motor besarnya itu. Jadi, gue hafal banget sama jaketnya Arka.

Besoknya gue langsung pakai jaket baru yang diberikan Ibu. Oranye memang warna kesukaan gue. Jaket oranye-coklat-putih bergaris itu gue pakai dari rumah ke sekolah.

Mood pagi itu udah bagus. Gue nyanyi-nyanyi pelan memasuki kelas. Baru aja tiga langkah dari pintu, si Arka kebetulan lagi berdiri dan mau keluar kelas. Buat kami papasan di depan papan tulis putih.

Hening.

Saat itu gue sama Arka saling pandang.

Tau apa?

Arka pakai jaket... YANG SAMA PERSIS KAYAK GUE!

"Beli di mana lo?" tanya gue menunjuk dia.

"Mama yang beliin. Lo ngapain pake jaket yang sama kayak gue?"

Gue melongo.

IBU!!!!!!!!!!!!!!

Dan, hari itu seharian kami diledengin si kembar. Upin-Ipin katanya. Apalagi gue lagi kunciran apel. Beberapa helai rambut atas gue diikat kecil pakai pita dengan sisa rambut dan poninya rapi lurus. Jadi, katanya kayak rambut Upin. Si Arif yang bilang.

Tentu aja gue sama Arka kompak simpan jaket itu di tas.

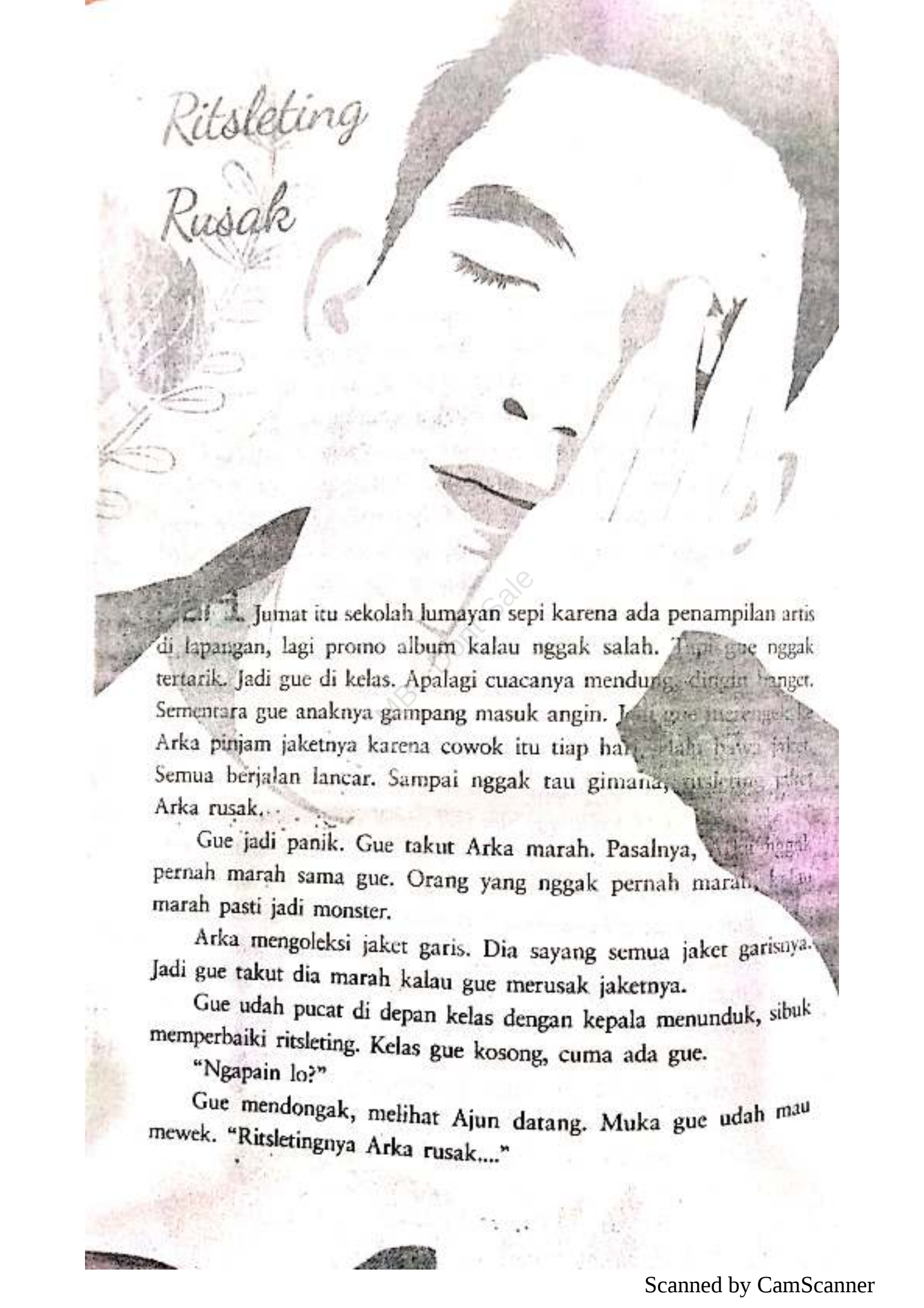
Pasti, lagi-lagi Ibu sama mamanya Arka jodoh-jodohin kami nggak jelas. Ini keterlaluhan nggak sih? GUE MERASA DIJEBAK! Dan kenapa juga gue sama Arka pas banget pakainya di hari yang sama?!

Kenapa sih orangtua zaman sekarang tuh nggak ngerti adanya kesetaraan gender. Cewek dan cowok bisa sahabatan. Bukan yang dekat dikit langsung *baper*. Gue sama Arka juga nggak seakrab yang mereka duga. Gue sama Arka sering saling hujat satu sama lain dan dorong-dorongan. Kenapa mereka nggak pernah mengerti dan selalu menyuruh gue sama Arka pacaran!? Bahkan, pernah mamanya mau beliin kami tiket bioskop dan *voucher* restoran kalau kami kencan.

Di mata mama Arka, gue bisa jadi cewek yang memahami Arka. Karena selama ini Arka nggak pernah kelihatan dekat sama cewek. Lagian gue tau sifat asli cowok itu, yang menjijikkan dan *anak mami* sekali. Jadi, menurut beliau, gue bisa sangat cocok sama Arka.

Kasihannya juga. mama Arka nggak tau otak ibu gue gimana.

Di mata ibu gue, gue harus macarin Arka karena dia anak orang kaya. Anak GM. Sia-sia kalau dianggurin, gitu.



Ritsleting

Rusak

Jumat itu sekolah lumayan sepi karena ada penampilan artis di lapangan, lagi promo album kalau nggak salah. Tapi gue nggak tertarik. Jadi gue di kelas. Apalagi cuacanya mendung, dingin banget. Sementara gue anaknya gampang masuk angin. Jadi gue merengek ke Arka pinjam jaketnya karena cowok itu tiap hari selalu bawa jaket. Semua berjalan lancar. Sampai nggak tau gimana, ritsleting jaket Arka rusak...

Gue jadi panik. Gue takut Arka marah. Pasalnya, Arka nggak pernah marah sama gue. Orang yang nggak pernah marah, kalau marah pasti jadi monster.

Arka mengoleksi jaket garis. Dia sayang semua jaket garisnya. Jadi gue takut dia marah kalau gue merusak jaketnya.

Gue udah pucat di depan kelas dengan kepala menunduk, sibuk memperbaiki ritsleting. Kelas gue kosong, cuma ada gue.

"Ngapain lo?"

Gue mendongak, melihat Ajun datang. Muka gue udah mau mewek. "Ritsletingnya Arka rusak...."

"Ha? Mana Arka? Kelihatan nggak punyaanya?" tanya Ajun salah tanggap.

"Bukan ritsleting celana, ih. Ini, jaketnya!" kata gue gemes sambil menunjuk jaket garis abu-abu yang gue pakai.

"Ohh... kirain," kata Ajun sambil mendekat ke gue.

"Kenapa? Lo mau lihat?"

"Gue takutnya lo yang lihat."

Gue mencibir. Menunduk lagi, coba memperbaiki ritsleting. Walau berikutnya mata gue melebar pas Ajun maju dan meraih ritsleting jaket di badan gue.

Sadar nggak sih dia sedekat apa.

Gue hampir mundur kaget. Tapi baru aja mendongak, muka Ajun yang menunduk serius membuat gue malah jadi beku.

Gue nggak tau pernah mengakui ini apa nggak, tapi... Ajun benar-benar karismatik. Rahang tegasnya sama tatapan tajamnya itu lho.

Gue jadi semakin terdiam saat beberapa kali jari Ajun nggak sengaja menyentuh jari gue. Beberapa kali. Bikin gue jadi salah tingkah dan melepas pegangan ritsleting.

Ajun sekarang jongkok di depan gue. Fokus memperbaiki ritsleting.

Gue pengen banget ngomong, 'JUNKAN BISA YA INI JAKETNYA DILEPAS AJA, NGGAK USAH GINI BANGET'.

Tapi begonya jantung gue dag-dig-dug nggak jelas sampai gue merasa gemetar. Sial.

Gue bisa dengar suara heboh yang membuat gue menoleh. Cewek kelas sebelah berdiri di depan pintu kelas, melihat kami sambil melongo. Terus tau apa yang dia lakukan?

"WOI CIPA, SINI DEH. ADA YANG ROMANTIS-ROMANTISAN!"

Sumpah, gue hampir aja *cursing*.

Ajun menoleh, tapi malah cuek dan kembali sibuk dengan ritsleting.

Pasalnya, ya... CIPA ALIAS SYIFA INI NAKSIR AJUN.

Cewek kelas sebelah, IPA 2, terkenal garang-garang dan merupakan *haters* gue. Iya, *haters*. Mereka yang paling sering menyebar gosip bahwa gue kepatelan, ini-itu.

Ajun berdiri sambil menarik ritsleting jaket yang gue kenakan. Dan tanpa berdosa dia menariknya ke atas sampai menutupi muka gue. Gue refleks menjerit dan mendorong dia. Tapi... berikutnya Ajun malah merangkul gue. Terus gue diseret pergi bertepatan saat gue dengar langkah para cewek itu keluar kelasnya.

SUMPAH, INI APA-APAAN, GUE BINGUNG.

Gue bingung mau marah sama Ajun atau *baper*.

Sampai belokan koridor sepi Ajun menuruni ritsleting jaket, membuat muka gue kembali kelihatan dan bisa menghirup udara segar.

"Apaan sih, Jun!?" omel gue mendorong dia. Dia melepas rangkulannya.

"Biar lo nggak dengerin ocehan mereka. Nggak usah dilihat juga muka mereka lagi mendelik nggak jelas gitu," kata Ajun, bikin gue tertegun.

Gue diam beberapa saat. "Jadi lo tau gue sering dinyinyirin anak sebelah? Lo tau kan itu gara-gara lo. Gara-gara mereka *fans* lo. Terus ngapain masih deketin gue kayak tadi?" omel gue nggak tahan.

Memang, cowok-cowok sering nggak peka kalau kelakuan mereka berakibat fatal buat gue. Gue yang jadi korban. Jeje yang suka gombalin gue seenak jidat dan para cewek bakal mengadukan ke pacarnya, Udin yang sering tepuk-tepuk kepala gue, Medi rajin tarik-tarik gue seenaknya, sampai Ferdi yang *alay* dengan gombalan sok romantis puitisnya di depan umum kadang pakai bunga kalau lagi kumat.

Terus yang jadi target siapa? Gue. Gue yang dibilang kecentilan.

Ajun menatap gue cukup lama. Cowok itu menghela napas pelan. "Kenapa sih, Le? Kan gue temen lo. Mereka aja yang salah paham melulu, ngelebih-lebihin."

Gue mendengus. "Ya, lo nggak perlu selengket tadi sih. Udah jelas ada... siapa tuh tadi, cewek, nggak tau namanya, udah teriak gitu. Harusnya lo menjauh kek, apa kek, malah tau-tau begitu."

"Gue kan mau bantuin lo."

"Ya, *fans* lo ngerepotin!"

Ajun kelihatan mulai tersinggung. Atau kaget. Karena mungkin baru pertama melihat gue ngomong dengan nada tinggi.

Tapi, gue nggak bisa munafik, Arjuna punya efek berbeda buat hati gue. Walau gue selalu berlagak hati gue dingin dan kayak batu, nyatanya Arjuna selalu mampu bikin gue seakan meleleh. Berkali-kali gue coba melupakan rasa *baper* sama cowok ini. Tapi seakan nantang, dia berkali-kali juga selalu membuat gue jantungan nggak keruan.

Seperti sekarang. Ajun menatap gue serius, dan keluarlah kalimat itu.

"Ya udah kita pacaran aja. Biar orang-orang nggak nyinyirin lo lagi. Lo punya gue. Gue yang bakal lindungin lo."

Kalau kamu perempuan normal, apa yang terjadi kalau cowok yang sering buat kamu *baper* ngomong begitu?

Gue seakan ditembak tepat di hati. Gue jadi paham kenapa istilah menyatakan cinta itu 'nembak'. Karena memang rasanya kayak ada panah yang melesat tepat di dada lo. Rasanya kayak ditembak.

Tapi, lagi-lagi Alea si manusia *jaim* ini kembali memasang topeng sok bego dan sok tenangnya.

"Ha? Ngomong apa sih lo?"

Itu jawaban gue. Gue nggak tau apa efeknya buat Ajun, yang jelas gue bisa lihat ekspresi cowok itu berubah. Garis wajahnya turun dan tatapannya nggak setajam tadi.

"Gue mau ikut ke lapangan. Lo di sini sendirian? Ya udah," kata gue buru-buru, langsung balik badan melangkah menjauh.

Gue merutuk setengah mati. Kenapa sih gue jadi cewek semunafik ini? Kenapa gue nggak bisa ngomong apa yang gue rasa? Gue bahkan nggak pernah marah saat gue tersinggung. Gue hanya tersenyum tipis saat diledak, padahal gue sakit hati. Gue diam saat gue sebenarnya sedih. Dan sekarang... gue juga berlagak bego saat gue tau Ajun serius. Gue malah menghindari Ajun, padahal itu kalimat yang diam-diam gue harapkan dari dia.

Kenapa... kayaknya gue lemah banget nggak bisa menguasai diri sendiri?

Jealous

Bro?

Malam ini gue sama yang lain ke rumah Didip, kumpul di sana. Ya, biasa anak SMA. Gue diajak sama Medi. "Sesekali kumpul lah. Elo tuh di depan laptop melulu." Gitu katanya.

Di sana ada F4, Resti si mamanya kelas dengan bodi aduhannya, Udin si cowok sok buaya, juga Venny cewek cantik damainya anak sekolah. *Hits* semua, bung. Dan si kentang Alea ini juga ikut gabung.

Padahal, biasanya gue sama Arka entah lagi makan masakan mamanya atau lagi nonton di laptop. Arka si anak rumah ini nggak mau gabung. Tentu aja. Dia mah *mageran*, taunya *ndusel* sama Bete di kamar.

Ah, tentang gue sama Ajun, semua berjalan biasa. Walau agak canggung. Seakan-akan nggak terjadi apa pun, tapi jelas gue sama Ajun menghindari untuk berdua atau bersampingan.

Resti sama Venny masak di dapur. Bikin martabak mi. Mi instan dicampur telur dan digoreng. Didip sama Jeje lagi keluar beli jajanan. Udin sama Ajun main Play Station. Kalau Ferdi sibuk foto-foto nggak jelas. Si Medi main gitar sama gue.

Gue pengen *curhat* sama Medi tentang Ajun. Karena dia memang dewasa dan gue anggap sebagai abang. Tapi belum ada kesempatan sama sekali.

Jeje sama Didip datang. Dan cowok tengil satu itu langsung mengusik gue.

"WEITS, ALE-ALE KENAPA DIEM DEH, TUMBEN," katanya nyaring tanpa dosa. "Sok kalem lu. Biasa juga joget-joget," ledeknya sambil duduk di samping gue. "Kenapa, Le? Nggak ada Arka, ya?"

Ha?

"Nah itu. *Partner in crime*-nya nggak ada," celetuk Udin, masih sambil main Play Station.

"Baterainya Lea lemah kalau nggak ada Arka," tambah Didip sibuk keluarin jajanan dari plastik belanja. "Arka mana deh, Le?"

"Ya, di rumah," jawab gue seadanya. "Paling nonton film di laptopnya. Dia tadi sempet *download* dua film di sekolah."

Hm. Arka tuh memang fakir *wifi* sekolah. Tanpa merasa berdosa dia *download* film minimal dua giga. Padahal kan dia orang kaya, ya, tapi kenapa maling *wifi* sekolah juga sih.

"Film apaan? *Blue* nggak?" tanya Udin semangat.

"Emang ada judul film *Blue*?" tanya gue bingung.

"Iya, iya, ada. Udah, ambil gelas sana," kata Medi mengalihkan pembicaraan sambil mengambil botol soda dari plastik belanja.

Gue menurut, berdiri sama Jeje ke dapur. Baru di sana Jeje kasih tau bahwa film *blue* itu film biru, yang artinya film *bokep*. Thanks Udin dan Jeje atas pelajaran malam ini.

"Eh, emang si Arka nggak jalan sama Nadya?" celetuk Jeje sambil bawa tumpukan gelas, kembali ke ruang tengah.

Gue malah mengernyit. "Kenapa Nadya?"

"Lah, lo nggak tau?" Jeje balik mengernyitkan kening. "Mereka kan *pedekate*."

"Ha? Siapa bilang?" Gue jadi berhenti, bingung setengah mati.

"Siapa *pedekate*?" tanya Ferdi yang mendengar ucapan Jeje, membuat yang lain jadi ikut menoleh.

"Itu tuh, si Medi sama Venny," celetuk Ajun tanpa dosa, langsung ditoyor sama Medi.

Ya, memang sih akhir-akhir ini si Medi rajin antar-jemput Venny.

"*Sett deh*, banyak dong yang *cinlok* di kelas," kata Jeje sambil duduk dan gue ikut duduk di sampingnya. "Pacar gue jauh *euy*. Berasa jomlo."

"Tenang *elah*, kan ada Ajun, Sayang," kata Ajun walau masih fokus pada layar televisi, bermain bola di Play Station.

"Apaan sih, gue setia sama Ferdi juga," balas Jeje lalu mendecih, "*Cih*. Ngapain sama Aa Ajun nggak pernah dijamin. Kalau Ferdi rajin beliin gue nasi goreng."

"*Yeu*, si goblok," umpat Ferdi menabok Jeje sampai cowok itu jatuh sambil ketawa gila.

Ya gimana, Ferdi kan orangtuanya memang punya restoran nasi goreng.

"Lah? Gue pikir lo sama Arif, Je?" tanya gue nimbrung.

"*He's not my type*, Lc," jawab Jeje duduk lagi dengan wajah serius.

"Sinting semua," suara Venny terdengar datang bareng Resti bawa masakan, semua langsung bersorak. Ajun sama Udin langsung berhenti main Play Station, tahun kehabisan.

"Ven, suapin dong Medinya, masa dipotongin doang," goda Jeje saat Venny menyodorkan potongan martabak mi itu kepada Medi.

"Je, gue tau lo sangat sampah, tapi jangan terlalu ditunjukin gitu lah," balas Venny tak peduli. Jeje mengumpat.

"Woi, foto-foto dulu lah, *post* di Instagram!" kata Ferdi heboh sambil mengacungkan kamera. Kami langsung kumpul sambil berpose narsis.

"Gue, Di. Fotoin yang ganteng," kata Ajun mengambil gitar di sisi Medi, lalu memangkunya sambil bergaya sok *cool*.

"Res, kalau ini gueocol sambil enak nggak?" tanya Jeje mengacungkan Twister cokelat.

"Gimana kalau otak lo yang gueocol? Lembek banget kayaknya," balas Didip, bikin Jeje mendecih ke arahnya.

Gue menoleh kanan-kiri. Baru sadar Medi sama Venny udah nggak ada, tau-tau mereka berdua di depan. Gesir juga, ya, si Medi.

Gue jadi ingat ucapan Jeje. Arka sama Nadya juga *cinlok*? Sejak kapan? Oh oke. Mereka memang dekat. Tapi *b* aja menurut gue. Arka juga nggak pernah cerita tentang Nadya. Dan selama gue di rumah Arka, gue nggak pernah lihat Arka sibuk *chatting* gitu. Terus kapan *pedekate*-nya? Kok kayaknya cuma gue yang nggak tau?

Ya, gue nggak kesal sih, tapi agak bingung aja. Kenapa semua orang berpikir Arka sama Nadya ada apa-apa, sementara yang dekat sama Arka itu kan gue? Gue yang selalu sama Arka, dan Nadya sama sekali nggak kelihatan sedang dekat sama Arka. Ini gimana sih?

Bentar, bentar.... Kok gue jadi mempermasalahkan ada cewek lain yang dekat sama Arka?

Suara gitar Ajun buat gue mengerjap sadar dari lamunan. Walau gue nggak terlalu peduli, tapi samar-samar cowok itu bernyanyi dengan suara pelan.

*Tak bisa hatiku menafikan cinta
Karena cinta tersirat bukan tersurat
Meski bibirku terus berkata tidak
Mataku terus pancarkan sinarnya....*

Gue jadi mendelik. Apaan sih si Ajun, galau amat kayaknya.

*Apa yang kita kini tengah rasakan
Mengapa tak kita coba 'tuk satukan
Mungkin cobaan untuk persahabatan
Atau semua takdir Tuhan....*

Eh bentar... ini dia nyindir gue? Soal gue sama Arka gitu?

HAHA, GILA AJA. Nggak lah. Ya kali gue ada rasa sama *kimchi* Korea. Yang ada entar ditabok sama Rere-nya.

"Galauin siapa sih, Jun? Dalem banget kayaknya," ledek Resti sebelum memakan sisa-sisa martabak mi.

Dari sudut mata, gue bisa lihat Ajun tersenyum miring. Tuh kan, bukan gue aja yang menganggap bocah ini lagi galau.

"Galauin temen gue. Udah ditembak tapi nggak mau jawab," jawab Ajun enteng, tapi membuat semua langsung menyorakinya.

Gue awalnya nggak *ngeh*. Tapi saat gue mencuri pandang, si Ajun melirik gue.

Wait.

Lah. Mampus. GUE?!

Gue buru-buru menguasai ekspresi, mengalihkan wajah sejauh mungkin dari Ajun.

"Eh, si Medi sama Venny ngapain di depan?" tanya gue tiba-tiba. ALEA BODOH. PENGALIHAN MACAM APA ITU?!

"Yang pasti *ena*," jawab Udin menaik-turunkan alis.

"Argh, sial, jadi kangen pacar," kata Jeje melempar bantal sofa ke lantai dengan sok drama.

"Eh, Le, foto dong!" celetuk Ferdi yang tiba-tiba mendekat ke samping gue. "Ma, fotoin," katanya lagi, menyodorkan ponsel kepada Resti. Ya, anak kelas emang manggil Resti tuh 'mama', tapi gue nggak. Tepatnya sih, geng mereka ini yang manggil Resti dengan sebutan itu.

Awalnya gue pikir foto biasa. Tapi nggak tau maksud Ferdy apa, dia menusuk potongan martabak mi pakai garpu, lalu disodorkan ke gue.

"Ha? Ngapain?" tanya gue bingung.

"Ala-ala *wedding*," jawab Ferdi tanpa dosa. Jeje malah udah ketawa.

"*Anjir, sepik* lo cerdik," kata Udin menabok Ferdi.

"Eh, eh, pencahayaan yang bagus dong!" kata Jeje udah sibuk sama Didip yang menjauhkan piring dan bungkus jajanan di sekitar gue.

"Kapan lagi foto sama Lea, mau gue pamerin di Instagram!" kata Ferdi udah cengengesan.

Gue bingung, tapi gue menurut aja. Buka mulut saat dia menyodorkan potongan martabak mi itu. Resti mengambil foto kami.

Fokus gue agak terganggu dengan suara *genjrengan* Ajun yang tiba-tiba nyaring nggak jelas.

"Le, jangan dimakan dulu, ganti *angle* dulu," kata Ferdi tanpa dosa, mulut gue pun masih harus terbuka.

"Gantian dong, Lea yang suapin," kata Didip memberikan gue garpu.

Mereka ini kenapa sih?

Tapi lagi-lagi gue menurut, menyodorkan potongan martabak kepada Ferdi. Sekarang kami suap-suapan ala pengantin.

Kami pun ketawa-ketawa melihat hasil foto tadi. Jeje memberi saran *caption* yang aneh-aneh nggak jelas. Didip sibuk bilang foto itu harus diedit, biar mukanya Ferdi bagus dikit. Si Udin juga ikut minta foto kayak gitu sama gue.

Brak!

Tiba-tiba ada suara cukup kencang dari benda yang dibanting. Sontak gue dan yang lain pun menoleh ke arah suara.

"*Sett deh*, Jun, taro gitar aja segitunya," kata Udin protes ke Ajun yang sedang berdiri sambil mengambil ponsel di dekat *stick* Play Station.

"Gue balik," kata Ajun tiba-tiba, membuat semua kaget.

"Lah, kenapa? Baru jam segini," protes Ferdi nggak terima.

"Ngantuk," jawab Ajun sambil keluar.

"Apaan sih, kok kayak marah gitu?" tanya Resti berbisik.

"*Bete* kali kita cuekin," kata Didip seperti merasa bersalah.

"Elo sih," kata Jeje menunjuk Ferdi.

"Gue mulu, *anjir*, ada juga elo!" balas Ferdi menyor Jeje.

"Kayaknya dia emang galau dari tadi," kata Resti serius.

Gue awalnya ikut kaget karena suara bantingan tadi. Lalu berdiri dan cepat-cepat keluar. Si Medi terlihat bertanya kepada Ajun yang sedang mengeluarkan motornya.

Jun, jangan pergi dong, batin gue berdiri di pintu. Apaan sih *anjir*, kok gue *ge-er* kalau dia *jealous*. Ih, ya ampun Ajun, kalau ngambek sama gue bilang dong.

Tanpa sadar, gue malah manyun di pintu. Memandangi cowok itu yang udah pakai helm dan menyalakan mesin motornya.

Garis muka gue langsung berubah pas Ajun menoleh, tepat menatap gue.

"*Have fun*," kata cowok itu datar, sebelum kemudian menarik gas pergi.

Medi sama Venny refleksi kompak menoleh ke gue dengan pandangan bingung. Gue jadi gigit bibir. TUH KAN BENER, DIA MARAH SAMA GUE!

"Kenapa, Le?" tanya Medi bingung, menoleh ke arah motor Ajun yang melesat pergi, terus menoleh ke arah gue.

Gue diam. Nggak menjawab.

Dan tiba-tiba mewek sambil jongkok di pintu, membuat semuanya kaget. Yang di dalam pun langsung keluar heboh.

"Woi, woi, Le? Kenapa?" tanya Ferdi panik loncat ke depan gue.

"Lo apain, *njir!*?" amuk Resti dorong Medi yang melongo.

"Heeee, kenapa ini? Lea punya air mata???" Ini reaksi Jeje yang beda sendiri.

"Halah, halah. Udah gue duga," kata Udin dengan gaya sok tau. "Elo tuh, Di, sok suap-suapan, *jealous noh!*"

"Ha? Ajun *jealous* sama Ferdi?" tanya Didip bingung, lalu menarik napas kaget. "Udah gue duga lo semua itu homo!!!!!"

"Bukan, goblok. Bukaaaaan!" balas Medi jadi emosi.

"Jangan rebutin gue, sumpah, gue jadi merasa bersalah nih. Gue nggak bisa nyakitin perasaan temen gue sendiri." Ini si Ferdi udah makin gila nggak jelas.

"Le, aduh jangan jongkok di sini, ih, sempit," omel Resti menarik lengan gue. "Ayo, ayo masuk, jangan nangis."

Gue langsung mengusap air mata dan berdiri, membuat semua kaget. Gue beranjak dan memakai sandal, lalu buru-buru melangkah pergi.

"Ehhh, mau ke mana?" tanya Didip menahan gue.

Gue menoleh, memanyunkan bibir memandang mereka yang kompak berdiri menatap gue. "Gue mau pulang juga. Mau ketemu Arka."

"Ha?"

Mulai Rumit

di sini, semua mulai rumit. Gue yang biasanya diam dan nggak peduli, tiba-tiba seakan jadi pusat perhatian. Jelas udah dikonfirmasi. Si mulut ampas itu menyebar kabar kalau Ajun udah *jealous* sama Ferdi.

Nggak, nggak. Bukan ini yang gue mau.

Iya, gue emang rada *baper* sama Ajun, tapi gue nggak mau terjebak dalam masalah kayak gini. Gue cuma mau hidup tenang selama ini para cewek di sekolah seakan meneror gue. Gue nggak mau kelihatan buka hati sama siapa pun.

Gue nggak bisa cerita ke Arka, entah kenapa malu sendiri *curhat* soal ini. Walau malam itu pas gue tiba-tiba ke rumahnya, dia yang duduk di depan televisi jadi kaget,

"Katanya malming di rumah Didip?"

Gue duduk di sampingnya, lesehan di ambal bulu tebal yang enak itu. "Hm. Gue ngantuk."

"Wah, rumah gue sekarang jadi hotel tempat lo bebas nginep?" omel cowok itu menyindir.

"Sampai depan kompleks gue nggak jadi ngantuk, terus males di rumah, jadi ke sini," jawab gue berkelit. "Eh itu acara apa deh?" tanya gue buru-buru mengalihkan pembicaraan saat itu.

"Ulang tahun SCTV."

Ya, pada akhirnya saat itu gue nonton ulang tahun SCTV berdua sama Arka. Tapi sempat berdebat. Gue kagum sama Agnes Monica, sementara Arka bilang, "Cih, apaan kayak nggak punya baju". Dan kami *fanwar* di tempat.

Lalu saat itu gue lupa tentang Ajun gitu aja.

Saat masuk sekolah, baru juga sampai koridor gue bisa lihat Jeje, Venny, sama Ajun berdiri di pintu sambil mengobrol. Ajun sempat melirik gue, terus masuk gitu aja. Gue jadi mendecak dan melangkah sambil manyun.

Cih. Arjuna si pencari cinta apanya. Kalau aja dari awal lo nggak ganjen *baperin* semua cewek, mereka nggak bakal senempel ini sama lo dan nggak bakal meneror gue. Sekarang yang salah siapa? Salah gue? Salah teman-teman gue? Salah teman-teman SMP gue?

Bentar. Masih pagi gue udah *random* gara-gara Arjuna.

"Pagi, Bidadariku...."

Ferdi belum tobat. Ya Tuhan, kapan dia dapat hidayah kayak yang di FTV Indosiar itu sih biar dia berhenti menjijikkan begini.

Gue cuma melengos, masuk kelas dan melangkah ke meja dengan nggak peduli.

"Asyik, lagi ngambek," goda Ferdi mengikuti gue. Dia langsung duduk dan merapat buat gue gatal banget pengen jambak cowok ini.

"Eh, Le, tau nggak? Tau nggak?"

Gue nggak jawab, pasang muka datar nggak tertarik.

Terus Ferdi jadi bisik-bisik pelan.

"Si Ajun marahnya sama lo, bukan sama gue! Hahahahahaha!"
BODOOOHHH!

Si Ferdi ini memang ketagihan, ya, gue tendang anunya?!

"PERGI NGGAK LO!?" amuk gue udah nggak tahan sampai berdiri. Ferdi langsung *ngacir*.

"WOI, APAAN WOI, MASIH PAGI!" sahut Jeje jadi balas menyolot.

"Jauh-jauh, berlindung! Lea mau berubah jadi serigala lagi!" kata Udin nyaring dengan gaya berlebihan.

"Di, suapin lagi lah biar adem!" kata Jeje sambil ketawa setan. Ferdi yang udah ke sampingnya malah ikut ketawa bego.

Tuhan, tolong. Kenapa aku punya teman sekelas sehina ini.

Gue menoleh ke meja Medi, minta pertolongan kayak biasa. Tapi cowok itu kali ini seakan tuli, malah main laptop, nggak peduli. Padahal biasanya dia yang maju kalau gue udah digodain kayak gini.

Iya, oke. Semua aja pergi. SEMUA AJA NGGAK USAH NGOMONG SAMA GUE. SEMUA AJA CUEKIN GUE.

Arka datang, melewati gue sambil makan donat tanpa dosa. "Kenapa deh tukang toples ngamuk masih pagi," katanya menyindir, membut gue semakin gemas.

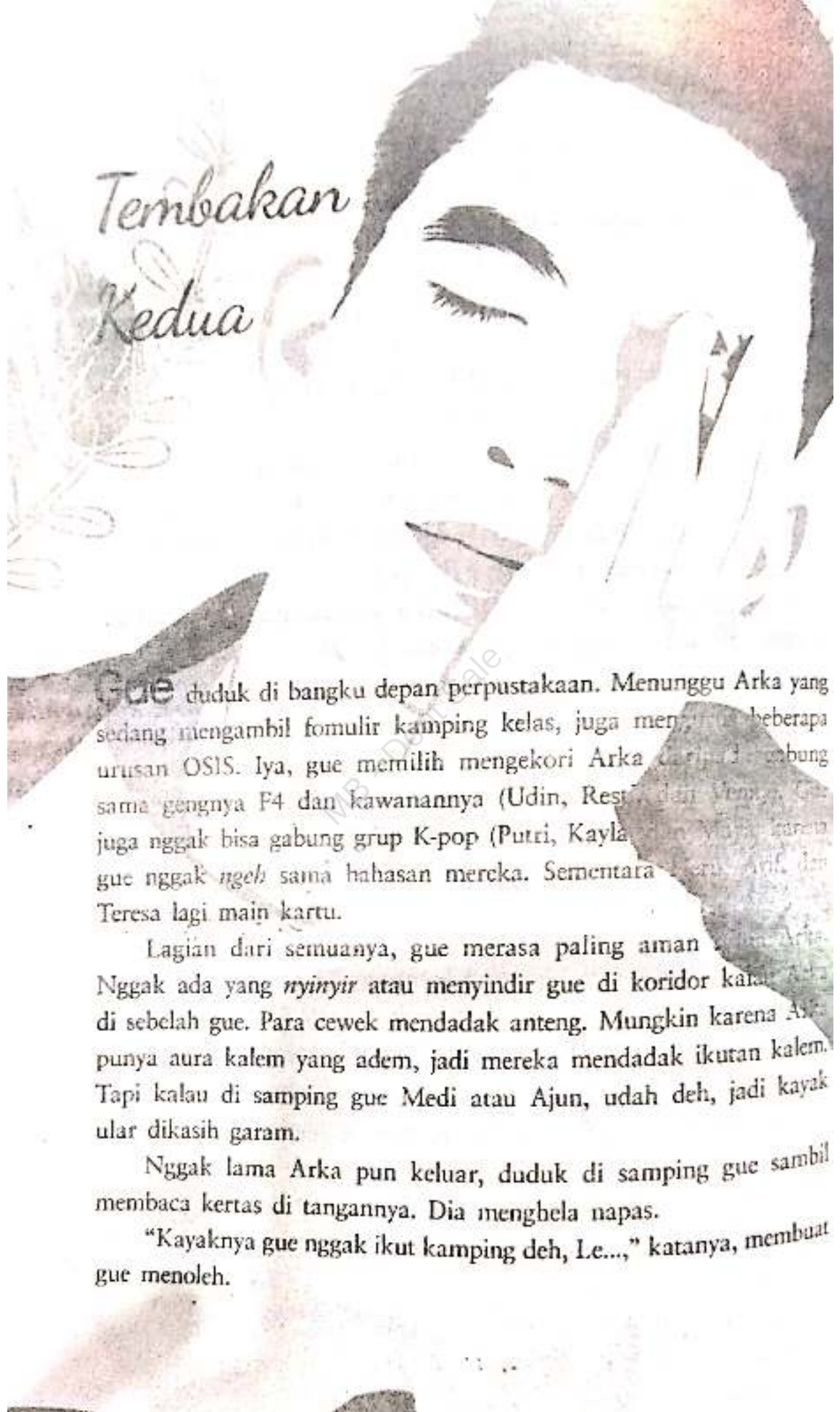
Dasar Arka bego, nggak bisa bedain mana toples mana TUPPERWARE!

Ruang tamu gue isinya tiga lemari Tupperware. IYA, TIGA! Ibu gue dan mamanya juga akrab gara-gara ibu gue yang jualan Tupperware dan gue sering ke rumahnya buat antar katalog atau barang pesanan.

"Udah, udah. Diem. Dia beneran mau jadi serigala. Taringnya kelihatan," kata Arif nimbrung.

"Santai, santai, woi. Nyanyi dulu, nyanyi," kata Jeje mulai panik. Lalu berikutnya, seperti biasa, menyanyikan *jingle* Ale-ale versi Kotak Band. Ferdi sama Udin tepuk tangan, semakin membuat ramai.

Gue hanya bisa menghela napas keras. Einstein, kamu bilang? Einstein apaan? Ini mah jelmaan Mr. Bean semua!



Tembakan Kedua

Gue duduk di bangku depan perpustakaan. Menunggu Arka yang sedang mengambil fomulir kamping kelas, juga mengurus beberapa urusan OSIS. Iya, gue memilih mengekori Arka yang bergabung sama gengnya F4 dan kawanannya (Udin, Restu, dan Venny). Gue juga nggak bisa gabung grup K-pop (Putri, Kayla, dan Yana) karena gue nggak *nggeh* sama bahasan mereka. Sementara Arka, Vini, dan Teresa lagi main kartu.

Lagian dari semuanya, gue merasa paling aman. Nggak ada yang *nyinyir* atau menyindir gue di koridor kalau Arka di sebelah gue. Para cewek mendadak anteng. Mungkin karena Arka punya aura kalem yang adem, jadi mereka mendadak ikutan kalem. Tapi kalau di samping gue Medi atau Ajun, udah deh, jadi kayak ular dikasih garam.

Nggak lama Arka pun keluar, duduk di samping gue sambil membaca kertas di tangannya. Dia menghela napas.

"Kayaknya gue nggak ikut kamping deh, I.e...,\" katanya, membuat gue menoleh.

"Kenapa? Kan itu acara OSIS juga," tanya gue bingung.
Arka diam, kemudian bersuara pelan sambil menghela napas sedih.
"Nggak bisa bawa Rere...."

YA TUHAN!

Gue menelan umpatan, lalu membuang napas keras dan panjang.
Gue akhirnya bersandar ke dinding, memandang ke arah lapangan di depan. Nggak mau menyahut, terlalu capek menghadapi cowok ini.

"Kenapa lo?" tanya Arka membuat gue menoleh. "Sakit?"

"Hm." Gue jawab begitu aja. Lagi malas ngomong.

Arka jadi diam. Cowok itu beberapa kali melirik, membuat gue juga jadi merasa nggak nyaman, dia kayak lagi merencanakan sesuatu tapi ragu. Ya, siapa yang nggak cemas?

Sampai Arka melepas jaket garis biru yang dia pakai. Terus melemparkannya pelan ke gue.

"Ck, apaan?" kata gue jadi kesal dan menoleh.

"Pake lah. Katanya sakit," kata Arka mencibir, lalu kembali membaca kertas di tangannya.

Gue mendelik. Apan sih cowok ini, sok keren amat. Mentang-mentang di koridor perpustakaan, ya, jadi biar dilihat *degem-degem* kalau dia kasih jaketnya ke cewek. *Cih*.

Arka menoleh lagi. Dia menaruh kertas itu di pahanya dan kemudian mengambil jaketnya lalu memakaikannya ke gue. Gue hanya pasrah dan menurut karena cowok itu kelihatannya buru-buru. Arka bahkan memasang kupluk jaket sampai menutupi muka gue, lalu menepuk-nepuk kepala gue sampai tertunduk pasrah.

Ya. Lagi-lagi gue *iya-iya* aja dia semena-mena gini.

Tapi, gue beneran lagi nggak *mood* melawan atau berantem kayak biasa.

Arka tiba-tiba menunduk di depan gue, mengintip muka gue yang tertutupi kupluk jaket.

"Ck, apa?!" Gue mendorong cowok itu, kaget juga tiba-tiba mukanya jadi sedekat ini.

Arka memandangi gue, lalu menghela napas. "Gue lupa. Alea kan mukanya emang datar nggak banyak ekspresi. Tadi gue kira lo lagi *bad mood*," katanya, membuat gue melebarkan mata.

Gue diam. Menipiskan bibir sebelum buka suara lagi.

"Yaya."

Arka refleks mengumpat, kembali menarik kupluk jaket sampai kepala gue tertunduk.

Gue mendecak, melepas kupluk sambil manyun. "Gue emang *bete*," kata gue, Arka menoleh. "Ke Gramed yuk? Biar *fresh* lagi."

Arka mengangkat alis tinggi. "Pulang ini?"

Gue mengangguk.

"Em.... Terus ke bioskop, ya? Nonton."

Gue langsung mengangguk lagi. Arka pun agak kaget karena selama ini gue nggak suka bioskop.

Gue jadi menyeringai. "Lo yang bayarin, kan?"

Muka Arka langsung berubah datar. Gue jadi ketawa puas. Muka gue pun cerah lagi dengan perasaan yang jauh lebih baik.

Hm. Mungkin ini alasan kenapa tanpa sadar gue selalu cari Arka setiap gue kebingungan atau cemas. Karena Arka itu *mood booster*.

Gue senang punya teman kayak dia.

Saat bel pulang, tiba-tiba Venny menarik lengan gue dan membawa gue pergi jauh dari kelas. *Fyi*, Venny ini tipikal cewek cantik yang populer. Dia punya suara merdu, jadi sering menyanyi di acara sekolah, dia juga vokalis sebuah *band* walaupun bukan anggota tetap. Rambutnya panjang dengan wajah manis yang nggak bikin bosan.

"Le, gue mau ngomong deh sama lo," kata Venny langsung serius setelah berhenti agak jauh dari kelas.

"Apa?" tanya gue singkat.

"Kok lo bisa sih pacaran sama Ajun diam-diam gitu!?"

Gue refleks mendelik. Ini nih. INI NIH!!!!

Ini risiko jadi cewek pendiam dan nggak banyak omong. Apa-apa langsung disimpulkan gitu aja tanpa mendengar penjelasan langsung dari gue. SIAPA YANG PACARAN SIH? SIAPA?!

"Gue nggak pacaran," kata gue tegas.

"Terus kenapa lo nangis malam itu? Kenapa Ajun *jealous*?" tanya Venny, membuat gue agak mundur menjauh.

"Ck, ya gitu," jawab gue malas menjelaskan. "Nggak pacaran kok."

"Beneran nggak? Soalnya si Ajun ditanya senyam-senyum aja," kata Venny belum percaya.

"Iya, nggak. Ya ampun. Kenapa sih?"

Venny menghela napas panjang. "Le, sebenarnya gue nggak mau ngomongin ini. Tapi ya... sebelum terlalu jauh deh."

Gue jadi bingung, menatap Venny dengan wajah bengong, nggak ngerti sama sekali.

"Dari dulu... Medi selalu nyari waktu untuk nembak lo."

Ha?

Ya Tuhan.

Serangan apa lagi ini?

"Medi selalu cerita tentang lo, Le. Bahkan malam itu, dia ngajak gue keluar untuk diskusi nembak lo malam itu atau nggak," kata Venny membuat gue semakin lemas.

Gue meneguk ludah, berusaha menyahut. "Kok lo nggak pernah ngomong ke gue?" tanya gue protes. Karena Venny ini teman sebangku gue yang tiap hari sama gue, gimana bisa dia lebih berpihak ke Medi?

"Ya kali, Le. Dia *curhat* tentang lo. Dan lo tau Medi, kan? Gue juga nggak enak lah nggak nurut sama dia," kata Venny serius. "Karena itu, kalau lo sama Ajun cuma bercanda kayak biasa, mending dari sekarang bilang ke Medi. Kasian dia, ih, galau tuh seharian diem aja."

"Loh, tapi...."

Gue jadi mendadak gagu, bingung harus menjawab apa.

"Lo juga suka, kan? Gue lihat lo paling banyak ngomong kalau sama Medi," kata Venny coba meyakinkan gue. "Tadi gue udah ngomong sama Medi, gue bakal bantu kalian ngelurusin masalah ini. Jadi, mending lo hubungi Medi sekarang aja."

Bentar, bentar... KOK SI VENNY JADI MAKSA GINI!?

"Udah, ya. Gue duluan," pamit Venny gitu aja. Terus balik badan dan meninggalkan gue.

Gue jadi bingung sendiri. Benar-benar bingung, nggak tau harus apa.

Ini mereka bercanda apa gimana sih? Apa gue masih jadi target operasi *baper* berujung PHP semata lagi?

Gue memijat pelipis yang pening. Merogoh ponsel dan membuka layarnya. Mata gue melebar melihat satu *pop-up message* muncul.

Medi: Mampir Mixme kuy. Gue tunggu di parkir.

Ngambek Ala Arka

Gue benar-benar nggak paham Arka Ibrahim itu manusia jenis apa. Tadi, Arka ngambek sama gue karena gue langsung pulang. Gue nggak bisa aja. Tadi gue harus kabur ke penjuru sekolah karena nggak bisa menolak Medi, tapi juga nggak mau ketemu dia. Sampai sekarang, Arka juga menunggu gue.

Gue udah tiduran di kasur masih pakai seragam sekolah. Gue nggak berhenti karena sekarang semua orang marah sama gue. Itu yang gue pikir.

Tapi pas cek ponsel, ada *chat* dari Arka.

Arka: Ular.

Arka: Kita musuhan.

Gue menghela napas. Baru mau balas, ada *chat* masuk lagi.

Arka: Nggak usah ngomong sama gue.

LAH, BEGO, ADANYA DIA YANG NYEPAM????

Arka: Jaket gue kembaliin, bego.

Arka: Lo tau gak tadi gue naik motor jadi masuk angin?

SAMPAH. KENAPA SIH ARKA IBRAHIM ITU SEHARI AJA GITU NGGAK USAH BIKIN GUE MENGUMPAT?!?!?!?

Arka: Kenapa cuma lo read.

Terus dia kirim stiker lagi marah keluar api pegang boneka santet. Gue udah nggak tahan. Gue buru-buru ganti baju seragam. Cuma pakai kaus dan celana selutut, gue lari ke rumah Arka yang cuma berjarak tiga rumah dari rumah gue.

“ASSALAMUALAIKUM!!! YAYAAAAA!!!!” Bodo. Sengaja.

Mbak Sari keluar, langsung persilakan gue masuk. Nggak lupa gue ditawarin minum. Kali ini gue minta neko neko. Pop Ice Taro kesukaannya Arka biar gue bisa siram bocah itu pakai air ungu, biar sama kayak warnanya Rere.

“Yaya!” panggil gue buka kamarnya.

“Bacot!”

Gue jadi mencibir. Langsung masuk sementara Arka di meja belajarnya lagi mengerjakan tugas.

Iya, Arka memang kalau ada PR atau tugas langsung dikerjakan sepulang sekolah. Lah gue boro-boro, sehari sebelum dikumpul baru gue buka. Itu pun kalau inget.

“Jaket lo tadi gue buang,” kata gue sambil lompat ke ranjangnya dan duduk di pinggirannya.

“Oke, entar giliran lo yang gue buang,” jawabnya dengan cuek, nggak menoleh.

Gue menghela napas. “Tadi gue mendadak ngantuk, jadi gue langsung pulang. Lagian lo juga di mana deh nggak kelihatan di parkiran.”

Iya, emang jelas bohong sepenuhnya. Lah gue aja lewat gerbang barat, jelas nggak lewat parkir.

Mbak Sari bawain minuman dan ditaruh di meja samping lemari. Gue nggak jadi siram Arka karena suasana kamarnya yang adem itu bikin enak melamun. Ya, nggak sadar gue malah melamun.

"Ka, gue mau nanya sama lo," kata gue entah kenapa tiba-tiba terpikir hal ini.

"Gue nggak mau jawab," balas Arka, membuat gue mencibir nggak peduli.

"Lo suka sama Nadya, ya?"

Gue bisa lihat gerakan menulis Arka berhenti. Gue tau cowok itu terdiam. Tembak gue pas banget?

"Lo udah nembak dia? Atau ngajak jalan dia?" tanya gue, sementara Arka masih memunggingi gue dan nggak menoleh.

Gue diam sebentar. Lalu menghela napas panjang dan berat. "Apa rasanya sih, Ka, kalau naksir temen sekelas? Emang bakal biasa aja, ya?" tanya gue jadi penasaran.

Arka kali ini memutar kursi, memandang gue dengan ekspresi datar.

Sebenarnya gue masih pengen marah soal kenapa Arka nggak pernah cerita tentang Nadya ke gue. Kenapa gue jadi yang nggak tau apa pun. Tapi terlalu banyak yang dipikirin sekarang, gue jadi penasaran sama hal lain.

Gue bingung. Kami udah satu semester sekelas, dan jujur ini kelas paling beda yang gue rasakan. Kami selalu ketawa bareng dan seru-seruan, dari belajar bareng sampai mencontek bareng. Walau memang ada geng-geng yang berkelompok, tapi saat di kelas, ya, kami jadi keluarga. Karena itu gue benar-benar bingung Ajun sama Medi kenapa jadi begini. Masalah Ajun belum kelar, si Medi tiba-tiba nyelonong gitu aja.

"Elo pacaran sama Ajun?"

Suara serak Arka buat gue mengerjap dan menoleh. Gue menghela napas pelan, menggelengkan kepala jujur.

"Kenapa? Lo masih malu-malu nerima dia?" tanya Arka datar.

Tujuh puluh persen benar. Tapi, tiga puluh persen memang gue nggak mau terlibat hal aneh-aneh kayak gini.

"Ya udah kalau lo suka," kata Arka buat gue mengangkat kepala memandang dia. "Emang kenapa kalau sekelas? Paling juga *diceng-cengin* bentar awal jadian, nagih *peje*. Terus, ya, biasa aja. Kan urusan lo berdua," kata Arka balik badan lagi dan kembali menghadap ke meja belajarnya.

Padahal kan gue belum jawab apa pun....

Gue mendecak kecil sebelum bicara.

"Kata Venny, Medi suka sama gue."

Gue memandangi punggung Arka, nggak tau ekspresi cowok itu gimana. Tubuhnya cuma bergerak kecil. Sampai dia kembali berbalik memandang gue.

Gue diam, tapi nggak lama. Nggak tahan untuk nggak merengut sedih. "Gue bingung, Ka....," kata gue merengek kecil. "Kalau emang ini cuma main-main, kenapa mereka jadi diemin gue gini. Gue nggak mau ada yang berubah."

Arka menarik napas, menghela pelan sambil beranjak. Dia ganti posisi, duduk di samping gue. Gue jadi menoleh sepenuhnya ke arah dia.

"Menurut lo... gue harus apa?" tanya gue udah putus asa.

Arka menatap gue. Cukup lama. Gue bahkan sempat menyadari Arka memang ganteng dan punya mata yang bagus.

"Tolak dua-duanya. Apalagi?"

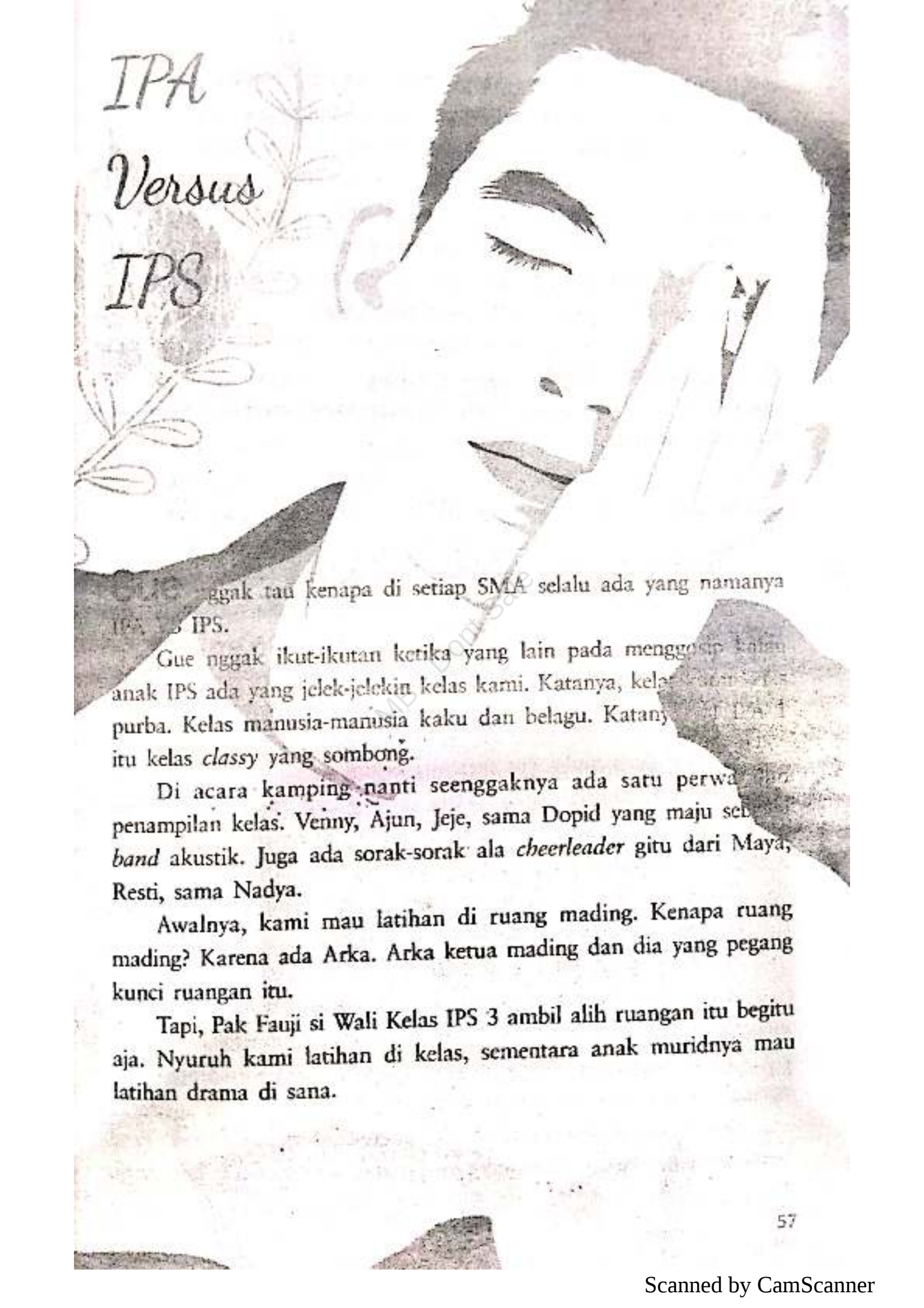
"Ha?"

Gue jadi bengong. "Langsung nolak?" tanya gue polos.

"Iya. Tegasin kalian cuma temen. Kalau perlu lo cari cowok lain, pacarin. Biar lo nggak usah berurusan sama masalah ginian lagi," tegas Arka membuat gue tertegun.

Ya, lo enak ngomongnya.

INI GUE YANG NYARI COWOK. CARI KE MANA, HEH?
TOPINYA SONG JOONGKI!?



IPA

Versus

IPS

Gue nggak tau kenapa di setiap SMA selalu ada yang namanya IPA vs IPS.

Gue nggak ikut-ikutan ketika yang lain pada menggossip kalau anak IPS ada yang jelek-jelekin kelas kami. Katanya, kelas IPS itu purba. Kelas manusia-manusia kaku dan belagu. Katanya, IPA itu kelas *classy* yang sombong.

Di acara kamping nanti seenggaknya ada satu perwakilan penampilan kelas. Venny, Ajun, Jeje, sama Dopid yang maju sebagai *band* akustik. Juga ada sorak-sorak ala *cheerleader* gitu dari Maya, Resti, sama Nadya.

Awalnya, kami mau latihan di ruang mading. Kenapa ruang mading? Karena ada Arka. Arka ketua mading dan dia yang pegang kunci ruangan itu.

Tapi, Pak Fauji si Wali Kelas IPS 3 ambil alih ruangan itu begitu aja. Nyuruh kami latihan di kelas, sementara anak muridnya mau latihan drama di sana.

Yang kedua, masalah pergi renang. Kami dijadwalkan berangkat bareng IPS 3. Tapi, pas pulang sekolah bus udah nggak ada. Ternyata IPS 3 udah berangkat duluan tanpa menunggu kelas kami.

Dari situ, yang lain mulai dendam. Mulai saling ngomongin satu sama lain. Bahkan sindir-sindiran di *sosmed*. Nggak yang cewek, nggak yang cowok. Tapi kalau yang cowok menyumpahi si Pak Fauji. Sementara yang cewek... ya, gitu deh. Yang biasa jadi dilebih-lebihkan. Membuat masalah kecil seakan fatal dan parah.

Sekali lagi, gue nggak ikut-ikutan. Gue bahkan nggak peduli IPA 1 jadi kelas terlupakan atau apa pun. Gue nggak ada jiwa *war* sama sekali. Kecuali sama Arka, itu beda kasus karena hampir tiap hari kami *fanwar*.

Waktu itu gue jalan sendiri dari perpustakaan. Gue melewati lab komputer, yang kebetulan ada anak-anak IPS 3 lagi menunggu bel masuk di luar lab yang belum dibuka.

Gue biasa aja. Tenang dan datar kayak biasa. Apalagi memang muka gue dingin begini.

Ya. Muka gue dikira *jutek* dan menantang mereka.

Padahal garis muka gue memang begini.

Gue mulai disindir-sindir. Dari yang '*Kasih jalan woi, si cucu Einstein lewat*' sampai ke '*Gede amat kepalanya kebanyakan menghitung rumus*'. Bahkan ada yang frontal, '*Biasa aja kali, Mbak, mukanya*'.

Gue berlagak tuli. Masih tenang dan melangkah santai.

Udahlah, anggap aja lagi jalan di *catwalk*.

Penontonnya anjing menggonggong.

Sampai gue merasa ada tubuh yang merapat ke belakang gue, mengekori gue. Gue pun refleks melirik, kemudian menoleh.

"Lama amat sih jalannya kayak keong, gue aja sampai bisa ngejar," kata cowok itu membuat gue kaget.

Tapi nggak sempat tertegun, dia udah dorong-dorong gue. Yang berikutnya melingkari lengannya ke pundak dan menarik gue pergi.

Gue jadi melongo bingung, tapi menurutinya. Suara anak IPS jadi nggak senyaring tadi, walau tetap ada sindiran-sindiran atau ledekan. Tapi ledekan yang ini lebih akrab, bukan lagi sebagai musuh seutuhnya.

Gimana nggak?

Cowok ini ganteng, anak basket, *hits*. Jelas temannya banyak. Para cewek juga jadi *mingkem* kalau si Arjuna lewat.

Setelah jauh, Ajun menghela napas melepas rangkulannya, membuat gue menoleh. "Lo ngapain sih jalan sendirian? Lewatin mereka lagi," omelnya, membuat gue melebarkan mata.

"Ya... ya, tadi kan.... gue ke perpustakaan," kata gue bingung, masih kaget Ajun tiba-tiba udah balik kayak gini. Padahal tadi di kelas masih nggak mau ngomong sama gue.

"Ya, kenapa sendirian?"

"Kan gue pikir cuma ke perpustakaan doang," jawab gue agak menciut karena si rahang tegas ini mengomel.

Ajun mendecih kecil. "Lain kali pergi sama gue. Ngerti?"

Ha? Gue jadi melongo.

Nih cowok amnesia apa habis kepentok tiang sih? SIAPA YA YANG JAUHIN GUE DULUAN, HEH?!?!?!?!????

"Kenapa? Kenapa muka lo kayak lagi mengumpat dalam hati?" tanya Ajun melangkah maju, berhadapan sama gue dengan jarak dekat sambil menaik-naikkan dagu seakan mengajak berantem.

"Apaan sih. Nggak. *Kepedean*," sahut gue menjauh dan beranjak.

"Lea."

Belum juga melangkah, Ajun panggil gue. Gue pun menoleh otomatis dan memandang dia.

"Kita belum ngomong...."

Gue melebarkan mata. Menatap cowok itu dalam diam.

Diam, tapi hati gue udah berisik nggak keruan.

Ya iya belum ngomong, situ yang *jutekin* gue?????

Ajun diam sebentar, lalu menarik napas dan menatap gue. "Kenapa lo nangis malam itu?"

"Ha?"

Gue refleks tenganga kecil, kaget setengah mati oleh pertanyaan Ajun itu.

"Kata yang lain lo nangis pas gue tinggal."

Mam. Pus.

Gue meneguk ludah, menghindari tatapannya dan agak panik. Gue berdeham pelan, sok tenang.

"Oh? Nggak kok. Gue nggak nangis," kata gue sambil mengernyitkan alis, memasang muka sok bingung.

"Oh ya? Kenapa yang lain bilang gitu?" tanya Ajun mengangkat sebelah alis.

"Eum..... Ohhhhhhhh itu gue lagi jongkok di pintu," jawab gue berkelit, lalu berpikir cepat. "Gue nutup muka, jadi mereka pikir gue nangis."

"Ngapain lo jongkok sambil tutup muka?"

"Capek aja."

Gue mengangguk sendiri, merasa yakin sama jawaban bego gue. Ajun nggak menyahut kali ini. Dia diam. Tapi gue lihat cowok itu menahan senyum sambil memandangi gue.

Sial.

Dia tau gue bohong.

"A.... oh ya gue lupa PR gue belum selesai. Kan habis bel ini Bu Ida, aduhhh," kata gue panik sendiri, langsung balik badan dan cepat-cepat mau kabur.

Tapi langkah gue melambat waktu badan atletis Ajun mendekat. Bahkan rapat sampai lengan kami bersentuhan.

"Kan gue udah bilang, sama gue. Jangan sendirian," katanya menepuk kepala gue singkat, lalu jalan tenang di samping gue.

Gue meneguk ludah, cuma diam dan melangkah beriringan sama Ajun.

Kok mendadak perut gue aneh, ya? Rasanya kayak banyak kupu-kupu terbang di perut gue.

Gara-gara Ulangan

"Pura-pura jadi batu" memang selalu manjur. Nggak, maknanya bukan gue jadi batu terus ditendang-tendang orang di jalan. Maksud gue, berlagak buta, tuli, bego, dan nggak tau apa pun. Nggak merasakan apa pun. *Flat*.

Gue mencoba nggak merasa terjadi apa pun selama liburan bulan ini. Secara perlahan Ajun juga kembali kayak biasa. Awalnya gue yang canggung, tapi makin lama dia lagi yang antar-jemput. Ada kerja kelompok atau kumpul bareng yang lain.

Kalau Medi, awalnya gue merasa dia jauhin gue banget. Tapi, untung Alea ini cerdas, hehe. Gue pancing aja.

"Med, emang bener, ya, si Taeyeon yang bikin Jessica *out* dari Girls Generation?"

Ya udah deh.

Medi langsung *on fire*, ngomong panjang lebar kali tinggi nggak henti-henti. Menjelaskan betapa delusinya manusia-manusia di internet dan betapa hebatnya kemampuan mengarang bebas para *netizen*. Kalimat terpanjangnya setelah sekian lama diam-diaman sama gue.

Oh ya, gue juga jadi suka Yuri dan menjadikan dia panutan hidup. Jadi deh, gue sama Medi *mojok* sama laptop. Kadang kalau ada yang mendekat, si Medi tutup *file* dan nonton Naruto sama gue.

Iya, dia emang masih *jaim* kalau dia itu seorang *fanboy* K-pop. Sama halnya kayak Arka yang *backstreet* sama Rere. Tapi Arka *fine-fine* aja orang tau dia suka nonton film atau drama Korea. Banyak juga yang minta *file* dari dia. Kami juga sering *nobar* film Thailand di kelas dari laptop Arka. Bahkan, sekarang yang lain jadi kecanduan film Thailand gara-gara Arka. Entah udah berapa kali kami nonton Suckseed sama Error ATM.

Dan sekarang gue jadi akur sama Dopid, bahkan dekat. Tiba-tiba udah begini aja. Mungkin karena setelah *mid* semester Dopid duduk belakang gue. Kelas kami ini mejanya sendiri-sendiri gitu. Jadi saat diacak nggak gabung kelas lain. Dopid sebagian tempat di belakang gue, di meja deretan samping dinding. Dan alasan kami jadi akrab adalah... kerja sama tim.

Jadi murid IPA 1 itu bagaikan hidup di rimba.

Kepala gue bisa botak kalau harus mengejar kepintaran mereka. Tapi, selama ulangan gue gabung sama F4, Udin, Venny, dan Resti untuk belajar bareng. Kami mengerjakan soal di LKS bersama-sama. Kadang juga berpikir gimana caranya agar Teresa bisa dikalahkan. Si Ferdi usul kasih dia minuman bercampur lem biar dia mabuk. Kalau Jeje bilang getok aja kepalanya pakai batu biar amnesia.

Belakangan, gue jadi jarang bareng Arka. Arka sekarang lebih lengket ke Arif, Heru, Nadya, dan Teresa. Awalnya gue merasa aneh. Bahkan, beberapa kali merasa Nadya seakan menggantikan posisi gue, karena biasanya gue yang bareng mereka. Tapi saat melihat Ajun dan yang lain, gue sadar, gue juga udah menjauh dari Arka.

Tapi saat ulangan, gue selalu memandangi punggung Arka yang mejanya membentuk arah jarum jam dua dari gue. Entah kenapa dia juga menengok, kasih gue jawaban.

Btw, anak kelas yang paling jago bawa contekan adalah Arif, Ferdi, dan Dopid. Dopid bahkan bisa bawa LKS ke kelas.

Dari yang kutu buku sampai yang *petakilan* jadi saling berkomunikasi hari itu. Bahkan Jeje dengan percaya diri bilang, "*Ulangan itu bukan tes nilai pelajaran, tapi tes tentang kekompakan kelas!*"

Yang paling bikin ngakak, si Udin pernah ketiduran dan kertasnya kosong pas bel, jadi dia buru-buru mengisi jawaban sampai nomor lima puluh di kertas LJK dengan panik. Padahal soalnya cuma tiga puluh lima nomor.

Teresa juga beberapa kali menoleh ke Medi atau Ferdi. Walau dia bawel banget kalau lagi mencontek. "*Bener tuh? Lo udah baca? Lo bawa contekan? Lo bawa LKS? Itu pemikiran lo sendiri? Di bab apa?*"

YA ELAH, TINGGAL NYONTEK DOANG RIBET AMAT???

Ada juga si Nisa, yang paling sering di pojokan dan menunduk sama buku dan jarang berbaur sama yang lain. Bukan pendiam, lebih tepatnya cuek. Kalau Nisa di ajarkan sama gue dan Teresa, tentu dia dewanya cuek.

Jadi, hari ketiga ulangan si Nisa coba-coba bawa contekan. Dia memperbaiki letak kacamatanya, seakan siap perang. Tapi pas keluar kelas selesai ulangan, dia malah panik nggak keruan, dengan keringat dingin dia bilang takut banget sampai gemetar buat mengeluarkan kertas contekan, jadi ujung-ujungnya nggak dia pakai.

Elahhhh.

Gue juga jadi nggak enak sama Dopid karena tiap mau bel, dia selalu panggil gue. Bukan buat tanya jawaban, tapi tanya... "*Le, udah semua? Apa yang belum? Biar gue cariin.*"

Aduh, kenapa baik banget deh. Dia nggak tau apa gue sering menghina dia selama ini.

Dopid juga nggak mau mengumpulkan duluan kalau gue belum selesai. Pokoknya mendadak dia jadi kayak kakak gue. Perhatian banget.

Kalau ada soal yang gue yakin tau jawabannya, gue juga kasih tau ke Dopid. Jadi, ya gitu, kami jadi akur. Kalau istirahat aja gue sama dia bisa duduk sampingan sambil bacain soal.

Ulangan membuat semuanya jadi lebih baik.

Gue bahkan juga akur sama Rena atau Maya, dua orang yang dulu pernah *nyinyirin* gue saat masih jadi anak baru. Ya gimana, muka gue yang datar dibilangnya sombong. Pendatang baru tapi sombong, jelas kan jadi sasaran empuk *bullying*?

Waktu awal kelas gue canggung banget sama Rena atau Maya, gue coba menghindari mereka sebisa mungkin. Bukan takut, tapi beneran nggak mau ada hal aneh-aneh karena gue memang pengen hidup tenang tanpa gangguan. Tapi hari itu pas ulangan, Rena kasih gue jawaban dan Maya juga beberapa kali tanya ke gue.

Mendadak kami jadi berteman.

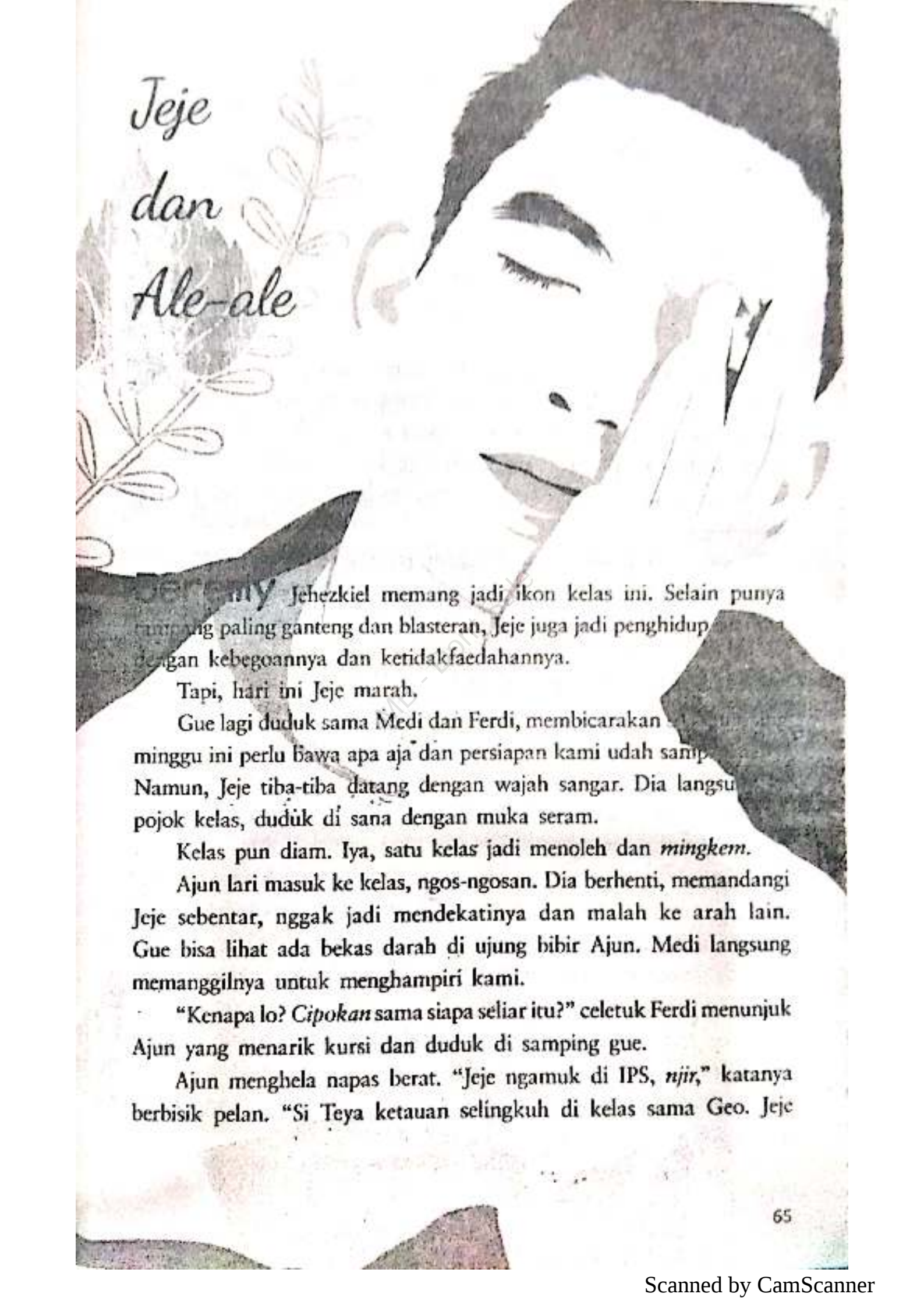
Kalau kata Jeje (lagi), "*Saat ulangan itu satu kelas pasti jadi temen. Mau mantan atau musuh, pasti jadi temen kalau lagi ulangan. Karena kita butuh satu sama lain.*"

Ya, benar banget. Karena kelas jadi satu gitu aja. Padahal biasanya saling menyebar dengan geng masing-masing. Ulangan membuat kami mau nggak mau membutuhkan satu sama lain.

Memang, gue stres banget kalau ingat nilai rata-rata kelas ini di atas delapan puluh lima. DIPIKIR OTAK GUE KAPASITASNYA SEGIMANA DEH!?!?!???

Tapi saat mengerjakan soal ulangan, semua justru jadi beda. Gue bisa lihat semuanya berusaha saling bantu. Dari Medi yang harus memiringkan badan besarnya biar Nadya bisa menunduk baca contekan ataupun Jeje yang nyeletuk nyaring dengan gaya begonya, mengalihkan perhatian saat pengawas mulai mencium bau kerja sama.

Mendadak, gue merasa sayang sama kelas ini.



Jeje dan Ale-ale

Jehezkiel memang jadi ikon kelas ini. Selain punya raut yang paling ganteng dan blasteran, Jeje juga jadi penghidup dengan kebegoannya dan ketidakfaedahannya.

Tapi, hari ini Jeje marah.

Gue lagi duduk sama Medi dan Ferdi, membicarakan minggu ini perlu bawa apa aja dan persiapan kami udah siap. Namun, Jeje tiba-tiba datang dengan wajah sangar. Dia langsung pojok kelas, duduk di sana dengan muka seram.

Kelas pun diam. Iya, satu kelas jadi menoleh dan *mingkem*.

Ajun lari masuk ke kelas, ngos-ngosan. Dia berhenti, memandangi Jeje sebentar, nggak jadi mendekatinya dan malah ke arah lain. Gue bisa lihat ada bekas darah di ujung bibir Ajun. Medi langsung memanggilnya untuk menghampiri kami.

"Kenapa lo? *Cipokan* sama siapa seliar itu?" celetuk Ferdi menunjuk Ajun yang menarik kursi dan duduk di samping gue.

Ajun menghela napas berat. "Jeje ngamuk di IPS, *njir*," katanya berbisik pelan. "Si Teya ketauan selingkuh di kelas sama Geo. Jeje

awalnya berantem biasa, tapi gue nggak tau kenapa si Jeje jadi ngacak-ngacak kursi di sana. Gue yang melerai sampai kena tonjok."

Gue merinding.

"Goblok. Ngapain dia ke IPS sendirian?" umpat Medi.

"Ya, mau ketemu Teya!" balas Ajun ikut emosi. "Dia berantem sama Geo doang, nggak dikeroyok. Tapi berengseknya anak IPS 5 tuh pada ngomporin. Malah meledekin Jeje gitulah."

Ferdi sama Medi jadi emosi, menuntut kenapa Ajun nggak panggil mereka.

"Ya, gimana, gue juga panik!" balas Ajun gemas. "Gue juga ikut emosi si Jeje disudutin gitu. Tapi temen lo itu udah jadi monster. Semua dibanting sama dia. Kalau bukan karena ada yang bilang dia udah diaduin ke Pak Jay, Jeje nggak bakal nurut gue seret keluar."

Gue menyimak, jadi seram sendiri membayangkan seorang Jeje mengamuk.

Semua jadi nggak berani mengusik Jeje yang jelas auranya angker. Yang berani mendekat cuma Ajun, Medi, sama Ferdi. Didip pun hanya anteng di mejanya, nggak mau ke meja Jeje.

Keadaan jadi rumit waktu Udin tau ceritanya, langsung emosi dan mengajak untuk *tubir* ke IPS.

HEH, GILA AJA?!

Untung Arka pintar, tiba-tiba mengingatkan harus mempersiapkan acara kamping nanti, jadi semua harus tetap di kelas saat bel pulang. Padahal, Medi si ketua kelas juga udah siap berantem, biar gimanapun ini soal sahabat dekatnya, si Jeje.

Nggak tau kenapa, gue berinisiatif beli minuman. Pas kami bubar kelas, gue buru-buru ke kafetaria beli Ale-ale jeruk. Iya, nggak tau juga kenapa Ale-ale jeruk, padahal gue nggak suka. Walaupun nama gue ada unsur 'Ale', tapi ini bukan minuman favorit gue seperti apa yang orang-orang pikir selama ini.

Gue lari mendatangi Jeje yang lagi dirangkul Ferdi di koridor. "Jejeeee!"

Cowok itu menoleh, mengangkat alis karena gue nyengir dan mendekat.

"Mau langsung pulang lo?" tanya gue, membuat Jeje mengernyit, Ferdi juga jadi bingung. Ajun sama Medi yang jalan di depan pun ikut balik badan, memandangi gue sama melongonya. Ya, gimana, Alea yang selalu datar ini mendadak jadi cengar-cengir sok asyik.

"Lo inget nggak waktu itu lo bilang mau bikin videoklip dari *jingle* Ale-ale? Bikin *kuy!* Gue udah ada jalan ceritanya!" kata gue ceria, lalu menyodorkan minuman oranye itu kepada Jeje. "Nih, mau nggak?"

"Ha?" Jeje melongo. Dia diam lama, lalu menerima gelas itu sambil bengong.

"Mau hari ini? Pake kameranya si Medi, gimana?" tanya gue masih mencoba ceria.

Jeje masih bingung, terus memandangi gue. "Lo... bisa bego juga, ya, Le?" celetuknya, membuat gue hampir khilaf mau mengumpat.

"Mumpung gue lagi percaya diri nih. Kita bikin, yuk?" ajak gue lagi, mencoba tetap tersenyum. Walau bingung sendiri sejak kapan gue jadi murah senyum begini.

Jeje menganga sesaat. "Lo mau temenin gue nyanyi kayak orang gila?"

Nggak. JELAS NGGAK. SEJAK KAPAN URAT MALU GUE PUTUS KAYAK ELO, HA????

"Hm." Gue mengangguk yakin.

Ya udahlah, kali ini aja demi teman. Ferdi, Ajun, sama Medi jadi ikut berseru seakan kagum, nggak menyangka.

"Waktu itu lo bilang mau pas tanding *futsal*, kan? Nanti pas latihan *futsal* aja kita bikin. Gue ada plot pendeknya," kata gue yang untungya secepat kilat memikirkan jalan cerita.

"Pas *futsal*?????" Ajun langsung maju, melihat gue nggak percaya, seakan gue baru aja bilang kalau selama ini gue bukan manusia.

"Gue ngajak Jeje," kata gue menghindari pandangan Ajun, langsung nyengir di depan Jeje dengan kerlingan berharap.

Jeje memegang gelas oranye itu, masih bengong memandangi gue dengan mulut terbuka nggak percaya. Dan nggak lama bibirnya jadi

tertarik ke atas membentuk senyum lebar sampai matanya kembali menyipit khas Jeje.

Gue pun tersenyum lega melihat senyumnya itu.

Tapi Jeje berikutnya maju selangkah ke depan gue. Cowok itu ketawa. "*Thanks*. Tapi nggak usah segini bangetlah, entar gue *baper* gimana?" tanyanya tiba-tiba, membuat gue kaget.

"Lo kasih minuman ini aja gue udah seneng kok, Le. Gue tau lo anaknya *jaim* banget, emang bisa lo nyanyi lagu iklan gitu di depan anak *futsal*?" tanya Jeje, gue jadi diam dan merapatkan bibir.

Ajun berdeham nyaring tiba-tiba, entah buat apa.

Jeje memandangi gue, lalu nyengir. "Tiga cowok di belakang gue lagi iri nih. Cemas bener ah lo, jadi enak," katanya tanpa dosa. Gue bisa dengar Ferdi menyumpahi dia dan Ajun yang mengumpat.

"Lo... bikin gue takut...," kata gue jujur, mengaku.

Jeje menggelengkan kepala. "*Sorry, sorry*. Gue kan manusia, Le, bisa khilaf juga," katanya sambil ketawa. "*Mixme*, yuk? Gue traktir. Pajak putus deh."

"Bener?" Gue melebarkan mata, langsung mengangguk semangat. Dan berikutnya dengan santai jalan sama Jeje melewati Ajun, Ferdi, dan Medi yang memandangi kami bengong. Tapi berikutnya mereka jadi cepat-cepat mengekori kami.

"Gue ke *Mixme* juga!" kata Medi merapat ke samping Jeje.

"Dih, apaan. Gue cuma mau jajanin Lea," sahut Jeje menolak.

"Gue emang mau ke sana, laper," kata Medi membela diri.

"Gue juga, Ferdi janji mau traktir gue," celetuk Ajun menunjuk Ferdi yang jadi bingung sendiri.

"Eh, kalau lengkap gini Didipnya mana?" tanya gue yang tau si Didip bakal ngamuk kalau empat sekawan ini pergi tanpa dia.

"Woi, iya. Panggil *nob*, entar jadi gorila lagi," celetuk Jeje menunjuk Medi.

Berikutnya, Jeje udah *curhat* panjang tentang Didip yang mengamuk karena Makaroni Ngehe-nya dihabiskan Jeje tanpa dosa. Si Ferdi jadi nimbrung juga. Sama-sama ngomongin Didip. Dih, dasar pria ular, beraninya di belakang. Pas Didip nongol pasti pada *mingkem* ciut.

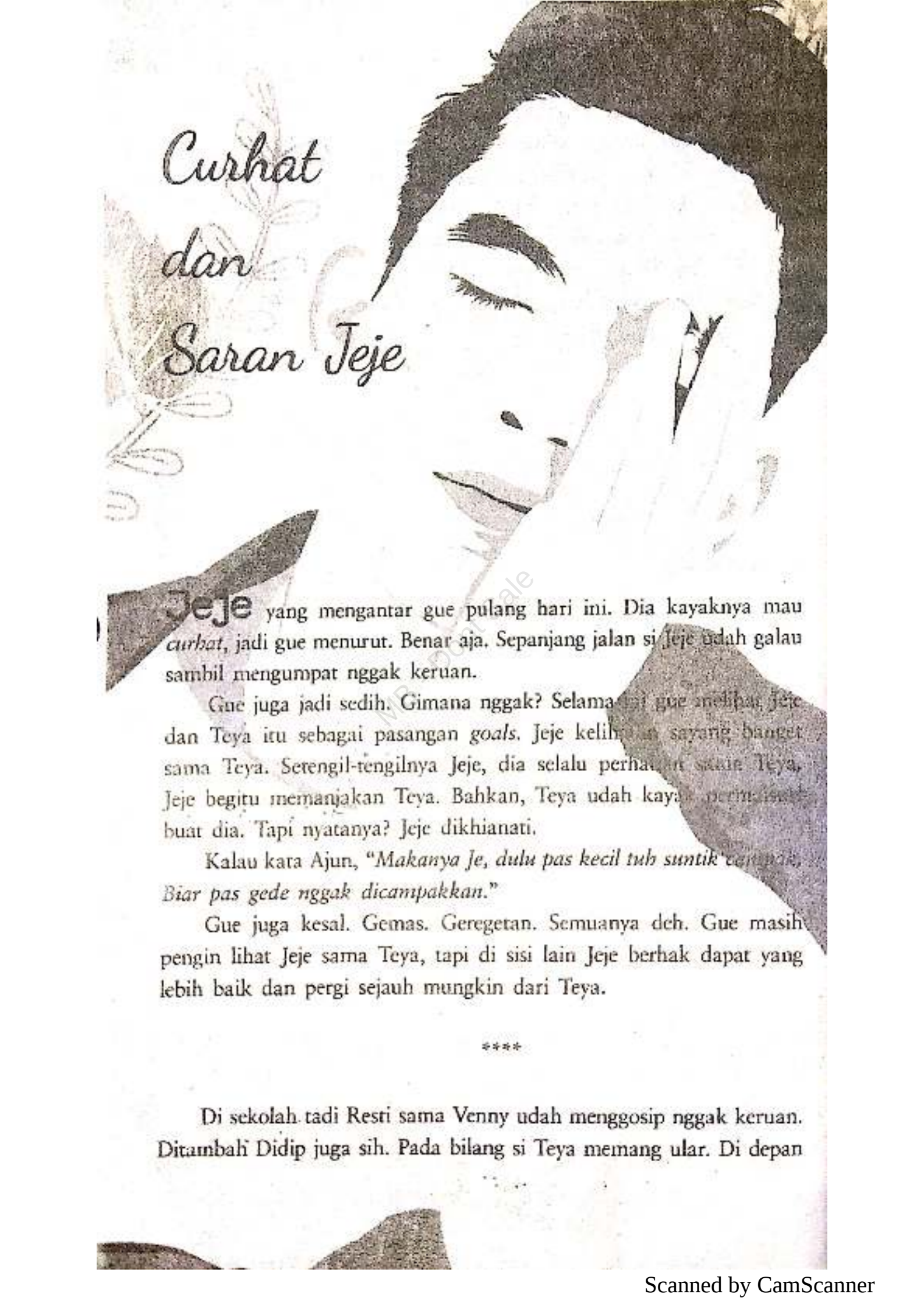
Ajun melangkah di samping gue. Gue jadi berusaha lebih menyimak Jeje sama Ferdi sambil ketawa. Ketawa menutupi *salting*.

Gimana nggak *salting*? Si Ajun tiba-tiba merangkul gue dan menarik gue pelan ke sisinya, bikin jarak antara gue sama Jeje. Apalagi sikap cowok itu santai aja seakan nggak ada apa-apa, ikut menyahuti Ferdi dan Jeje dengan enteng.

Gue malah nggak bisa mengelak, mendadak lemah lagi.

Hehe. Sial.

MB - Dont Sale



Curhat dan Saran Jeje

Jeje yang mengantar gue pulang hari ini. Dia kayaknya mau *curhat*, jadi gue menurut. Benar aja. Sepanjang jalan si Jeje udah galau sambil mengumpat nggak keruan.

Gue juga jadi sedih. Gimana nggak? Selama ini gue melihat Jeje dan Teya itu sebagai pasangan *goals*. Jeje kelihatan sayang banget sama Teya. Serengil-rengilnya Jeje, dia selalu perhatian sama Teya. Jeje begitu memanjakan Teya. Bahkan, Teya udah kayak permata buat dia. Tapi nyatanya? Jeje dikhianati.

Kalau kara Ajun, "*Makanya Je, dulu pas kecil tuh suntik campak, Biar pas gede nggak dicampakkan.*"

Gue juga kesal. Gemas. Geregetan. Semuanya deh. Gue masih pengen lihat Jeje sama Teya, tapi di sisi lain Jeje berhak dapat yang lebih baik dan pergi sejauh mungkin dari Teya.

Di sekolah tadi Resti sama Venny udah menggosip nggak keruan. Ditambah Didip juga sih. Pada bilang si Teya memang ular. Di depan

aja baik dan kalem minta ampun, padahal mereka udah sering dengar dari temen sekelas Teya kalau cewek itu sering bersikap scenaknya tanpa memikirkan perasaan orang alias sok cantik.

Tapi si Resti, Venny, sampai Didip ini kan temannya Teya? Bahkan akrab banget. Kalau Teya ke kelas, mereka yang godain Teya sama Jeje, terus *ngobrol-ngobrol* cantik. Tapi giliran Teya nggak ada mereka malah jelek-jelekin Teya.

Jadi, yang ular sebenarnya siapa? Gue bahkan jadi mikir, apa kalau gue nggak ada, gue yang diomongin sama mereka, ya?

Beginikah pertemanan SMA?

Karena itu juga gue nggak biasa ngomongin kejelekan orang lain. Gue nggak mau entar gue yang diomongin jelek juga.

Ini mungkin alasan kenapa gue selalu merasa nyaman sama Arka. Karena gue udah tau sehinadinanya dia, tau rahasia yang Arka tutup-tutupi di sekolah. Arka pun juga tau jeleknya gue, dia selalu menghina gue di depan. Arka juga nggak segan mengata-ngatai gue dengan pedas. Itu jauh lebih baik daripada mereka yang ngomong jelek di belakang. Seenggaknya karena Arka, gue jadi tau batas. Jadi tau kapan gue berbuat nggak seharusnya dan kapan gue bersikap buruk.

Sekali lagi, gue seneng punya temen kayak Arka.

Sampai di rumah gue, Jeje mampir dan lanjut *curhat*. Gue setia mengedarkan. Lagian juga, gue emang lebih suka dengar cerita daripada bercerita. Gue jadi tau banyak hal dan bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda.

"Makasih, ya, Le. *Sorry* kalau tadi gue ada ngomong kasar pas gue marah," kata Jeje udah mau pamit.

"Nggak kok. Lo nggak ngomong kasar," jawab gue menggeleng. Ya iya, kan tadi gue nggak berani mendekati dia.

Jeje ketawa. "Emang bener, ya, lo tuh yang paling asyik diajak *curhat*. Nanti pas lo gede gantiin Mamah Dedeh ajalah," celetuknya kembali tak berfaedah.

Gue mencibir. "Jangan terlalu dipikirin. Lo kan nggak jahat. Orang yang jahatin lo yang harusnya kepikiran karena udah nyakitin perasaan lo. Manusia sewajarnya merasa bersalah kalau dia sadar udah nyakitin manusia lain."

"Kalau nggak merasa bersalah?"

"Ya, bukan manusia kali?" sahut gue santai, tapi Jeje jadi ketawa. *Yeu*, receh. Lucunya di mana sih?

"Le, jangan terlalu peduli gini lah. Entar gue *baper*," celetuk Jeje, membuat gue melengos.

"Jeeeee," kata gue udah capek sendiri.

Jeje ketawa. "Beneran, Le. Elo tuh pendiam, datar, kesannya juga *classy*, jadi kalau lo peduli atau perhatian ke cowok, cowok itu pasti bakal *baper*," kata Jeje membuat gue diam.

"Gue kasih tau aja sama lo. Saat cowok kelihatan cuek pas lo khawatirin dia, sebenarnya dalam hati dia bertanya-tanya sendiri. Kenapa nih cewek kayak gini? Kenapa nih cewek peduli? Dan itu bakal berkepanjangan," kata Jeje serius kali ini. "Apalagi, ya itu, lo anaknya lebih sering datar. Kan jadi aneh kalau lo tiba-tiba kesannya peduli."

"Gue memperhatikan dalam diam, bukan berarti nggak peduli selama ini," elak gue, coba membela diri.

"Ya, cowok kan mikirnya beda," sahut Jeje membuat gue lagi-lagi terdiam. "Cewek misterius kayak lo yang bikin cowok penasaran. Karena itu, mending lo bersikap ekspresif dan ceria aja, atau mending lo selalu datar nggak pedulian."

"Ya, nggak bisa gitu dong, Je," kata gue protes. "Gue emang begini."

Jeje jadi mendecak kali ini. Cowok itu terdiam lama. Dia menarik napas, lalu natap gue serius. "Gue mau ngasih tau lo soal ini, gue tau ini sejak lama." Jeje diam sejenak. "Medi suka sama lo."

"Hm?" Gue melebarkan mata. Di satu sisi tersentak, di sisi lain nggak kaget.

"Pas dia bawa kamera ke sekolah, dia fotoin lo. Gue pernah lihat laptopnya banyak foto *candid* lo hari itu. Bahkan ada yang dia *save* di HP," kata Jeje, membuat gue tertegun kali ini.

Lalu Jeje lanjut.

"Padahal kan *komuk* kalau *candid* gitu jadi nggak keruan, ya, Le?"

Anjir.

MASIH AJA?!?!?!?

Jeje berdeham. "Karena itu gue kaget pas tau si Ajun serius sama lo. Dan lo juga kelihatan naksir dia karena lo nangis waktu itu."

"Ck, apaan sih. Gue nggak nangis," kata gue malu sendiri.

Tapi Jeje nggak terlalu menggubris. "Gue bingung. Dua sahabat gue naksir sama lo. Awalnya gue berlagak nggak peduli, tapi makin ke sini... gue tau lo berhak dapet yang terbaik," katanya sok puitis. Iya, sok puitis karena aneh aja kalimat itu keliar dari mulut Jeje.

Jeje diam. Dia agak ragu, tapi akhirnya melanjutkan setelah menghela napas panjang.

"Sebenarnya... Ajun masih saling kontak sama mantannya sampai sekarang. Masih ada kemungkinan untuk balikan."

Gue melebarkan mata, terdiam gitu aja.

Kamping

Hari kamping tiba. Gue yang niatnya mau datang jam sembilan ke sekolah, mendadak malah jadi datang jam sebelas lewat.

Why?

Karena tadi mama Arka datang ke rumah gue.

"Al, ini Autan, ya. Jangan lupa diingetin. Oh ya, ini obat penambah darah, Arka harus minum kalau malam, soalnya kan dia banyak kegiatan, entar dia kecapean. Jangan bolehin minum sendiri ya, si Arka. Nanti kalau Arka makan mi sampai dua kali sehari, marahin, ya, Al. Tegur dia, suruh goreng telur aja. Oh ya, kalau sama Arka jangan lupa sering minum, air mineral aja, kalau habis jangan minum air yang rebusan gitu, beli aja di luar. Suruh dia selalu bawa HP-nya, ya, biar gampang dihubungi. Nanti kalau dia nggak bisa dihubungi karena sibuk, Tante telepon kamu. Oke, Alea?"

Gue mengangguk-angguk aja. Intinya kan gue jadi babysitter Arka dalam dua hari ke depan.

Walau saat tiba di sekolah gue juga nggak ketemu Arka karena dia sibuk urusan OSIS. Padahal gue bawa banyak banget barang

bawaannya dia. Untung ada Dopid yang mengajukan diri membawakan tas dan barang-barang gue.

Tadi kami ketemu di gerbang.

Adiknya Dopid melambai-lambaikan tangan sambil teriak, "Mas David, dadaaahhhh~~~~"

Gue ketawa. Pertama, adiknya cewek dan lucu. Kedua, D A V I D.

Aneh banget rasanya. Masih nggak percaya Dopid nama aslinya David.

Kelas mendadak dipimpin Arif. Karena Arka sama Medi sama-sama sibuk di OSIS. Arif ini seksi keamanan kelas, hari ini tiba-tiba berubah jadi ketua kelas.

Tapi dia... tidak berguna.

"Ariiifff, ini nih si Udin mau sekemah sama gueeee!!!" adu Nadya udah marah-marah.

"Ya udahlah, entar gue cariin alibi biar Bu Rahma nggak tau," balas Arif tanpa dosa. Nadya langsung mengumpat.

"Arif, aduhhhh, ini kompornya gimana nyalainnya???" tanya Maya kebingungan.

"Suruh si Jeje ngebacot, entar juga panas sendiri," itu jawaban berfaedah Arif.

Malah tadi Arif menyembunyikan tasnya Putri sama Venny. Terus dia juga tiba-tiba ke kemah cewek lempar *slayer* sambil jerit-jerit, "WOI, WOI ADA APAAN TUH. HI, APAAN TUH!? ULER, YAI?"

Nggak ada Medi, nggak ada yang nabok dia.

Gue duduk di antara kemah cowok dan cewek bareng Dopid sama Jeje yang udah memangku gitar. Ada si Didip juga yang asyik makan jajanan tanpa henti. Gue menopang dagu, memandangi Ajun sama Ferdi depan gue. Mereka lagi bikin *slime*.

Karena ada sampo sama lem, jadilah mereka bereksperimen. Dan nggak tau gimana, jadilah *slime*.

Setelah salat, gue melihat ke sekeliling. Ini udah lewat jam makan siang. Arka udah makan belum, ya?

Gue jadi jalan sendiri, yang memang kebiasaan gue sih kalau keluar kelas selalu sendiri. Gue melewati kumpulan anak OSIS, nggak lihat Arka di sana. Gue juga sampai naik ke lantai dua melewati ruang OSIS, Arka juga nggak ada. Gue *chat* Arka tapi nggak di-read.

Ini gue jadi kepikiran pesan dari mamanya Arka.

Gue udah putus asa nyari Arka. Sampai saat baru berbelok mau naik tangga lagi ke ruang perpustakaan, gue ketemu dia. Cowok itu lagi duduk di anak tangga sambil bersandar dengan mata terpejam, capek.

Ck, tuh kan. Dasar sok Superman.

"Kaaaa," panggil gue mendekat, membuat Arka membuka mata dan menoleh. "Ngapain tidur sini, ih? Istirahat di kelas atau ruang OSIS aja sana," kata gue duduk di samping dia.

Arka cuma menghela napas, nggak menjawab.

"Lo udah makan? Nyokap lo bisa panik kalau lo nggak makan."

"Hmm, udah," jawab Arka serak.

"Mana botol minumannya? Nggak bawa?" Ini gue benar-benar udah jadi *babysitter* Arka.

Arka menggembungkan kedua pipinya, nggak menjawab.

Memandangi dia, gue menipiskan bibir dan menunduk. "Lo juga sih, banyak amat kegiatannya. Capek, kan? Tuh sampai dibawain penambah darah, berarti kan elo sering—"

Kalimat gue seketika terhenti. Gue mengangkat wajah, kaget. Otomatis gue jadi terdiam, melirik kecil.

Arka menyandarkan kepalanya ke bahu gue.

Gue jadi mengerjap-ngerjap. Bingung.

"Gue capek, Le," kata Arka dengan suara rendah yang lelah. "Banyak amat pekerjaannya," regeknnya kecil, bergerak pelan di bahu gue.

Aduh, bentar, ini kenapa dia jadi *ndusel*. HEH, JANGAN MACEM-MACEM, YA, LO!

Tapi gue hanya diam. *Blank*. Eung... Anu... Rambutnya Arka harum. Dia juga nggak berat. Lengannya yang bersentuhan dengan lengan gue dan ditaruh di atas paha gue pun sama sekali nggak terasa mengganggu. Intinya... kok nyaman, ya?

Astaga Alea, sadar! Sadar! LAGI KAMPING DI SEKOLAH, BEGO! ENTAR KALAU ADA YANG LIHAT, GIMANAAAA???

Terdiam lama, gue baru sadar belakangan ini udah nggak dekat lagi sama Arka, seakan kami sama-sama menjauh. Kangen juga guling-guling di ranjang empuknya sambil lihat dia di depan laptop. Atau nonton film sama dia dengan Rere di pangkuannya.

Di samping Ajun, Medi, dan yang lain gue selalu merasa pusing dan nggak nyaman. Gue merasa nggak jadi diri gue sendiri. Tapi di samping Arka, semua seakan baik-baik aja. Gue bahkan nggak merasa takut akan apa pun. Nggak merasa terkucilkan sama cewek-cewek yang sering nyinyirin gue. Sama Arka rasanya aman.

Arka *ndusel* kecil lagi, buat gue mengerjap sadar.

ADUH, INI KENAPA DIA NDUSEL MULU SIH. HEH, INI ALEA, YA, BUKAN RERE!!!

"Ehm." Gue berdeham, berusaha menguasai diri. "Istirahat di tenda aja dulu, lima menitan baru lo balik urus OSIS lagi."

Gue melirik, melihat Arka bersandar nyaman dengan kedua mata terpejam dan menghela napas pelan. *Elahhh*, jadi nggak tega.

"Ka...," panggil gue pelan. "Jangan kecapean...."

Gue masih melirik. Alis gue refleks terangkat tinggi melihat bibir Arka yang tiba-tiba tersenyum dengan mata terpejam.

Heh, kenapa? Dia lagi melamun jorok kayak Udin, ya?

Gue berdeham agak keras. "Gue... harus balik ke kelas...."

Arka menipiskan bibir, mengangkat kepalanya. Cowok itu menghela napas, menganggukkan kepala.

"Lo beneran udah makan, kan? Entar nyokap lo marahin gue," kata gue kembali memastikan.

"Hm, udah kok" Arka mengangguk. "Sana gih. Entar dicariin Arjuna lo."

Gue langsung diam. Raut wajah gue seketika berubah.

Ck. Apaan sih.

Tapi gue langsung berdiri dan berdeham.

"Mending lo ikut aja, Nadya pasti juga nyariin lo," balas gue, entah kenapa agak kesal dan merasa tersindir.

Arka tersenyum miring. Dia ikut berdiri. "Gue harus balik OSIS," katanya nggak menanggapi kalimat gue tadi. Tangan Arka maju, menepuk-nepuk puncak kepala gue. Cowok itu tersenyum lagi, mengacak rambut gue sebentar. "Nggak usah mengikuti Mama untuk cemasin gue. Gue bisa jaga diri," katanya, membuat gue jadi terdiam. Arka menuruni anak tangga, beranjak lebih dulu, melangkah pergi.

Napas yang entah sejak kapan gue tahan akhirnya gue embuskan. Muka gue terasa panas.

Bentar, bentar. Ini hati gue ada di dada apa di kepala sih? Kenapa lemah banget tiap kepala gue diusap gitu.

Eh... bentar.

Gue barusan mengaku lemah karena Arka?

Masih di kamping. Gue sibuk di area dapur untuk masak. Ajun di samping gue, bantu mengupas bawang. Gue gerah karena rambut panjang gue diurai. Jadi beberapa kali harus menggerakkan kepala kanan-kiri mengibaskan rambut karena kedua tangan gue sibuk memotong-motong bawang.

"Kenapa sih leher lo? *Sengklek?*" celetuk Ajun, membuat gue menoleh.

"Nggak, rambut gue nih," jawab gue, mendongak menggerak-gerakkan kepala biar rambut gue terkibas semua ke belakang.

Ajun yang memperhatikan itu lalu pergi sebentar, mencuci tangan. Lalu ke belakang gue. Gue melebarkan mata, udah menduga apa yang terjadi berikutnya.

Cowok itu menarik rambut gue ke belakang, sementara gue masih berhadapan sama bawang.

"Ikat rambutnya mana?" tanya Ajun merapikan rambut gue.

"Di tas...," jawab gue pelan, berlagak lanjut memotong bawang. Tapi Ajun berikutnya jadi sibuk sendiri mengepang rambut gue.

Untuk Arjuna yang ada di belakang saya, ini saya lagi pegang pisau lho. Jangan sampai saya khilaf karena kamu *sepik*-nya *smooth* banget dari hari pertama ketemu sampai sekarang.

Gue lanjutin memotong bawang. Memilih untuk nggak memikirkan lebih lanjut. Salah satu jurus agar nggak mudah *baper*, ya itu. Jangan terlalu dipikirin.

Tapi gimana nggak kepikiran kalau cowok itu berikutnya ke samping gue lagi, terus menyematkan anak rambut gue yang jatuh ke belakang telinga.

Gue berdeham pelan. "Syifa apa kabar, Jun?" tanya gue tiba-tiba.

Ajun agak kaget, langsung menurunkan tangan. "Hm?"

HM HM HM HMMMMMM, NGGAK USAH SOK KEREN LO, MUJAER!

"Kelasnya di sebelah. Lo nggak perlu kayak gini ke gue kalau nggak mau diambekin *gebetan* lo," kata gue datar, mengambil mangkuk telur dan memasukkan potongan bawang ke sana.

"Gue nggak ada apa-apa sama dia," sahut Ajun tegas.

"Oh ya?" Gue nggak menoleh, masih sok sibuk sekarang mengocok telur untuk *omelet*. "Kenapa? Masih *gamon* lo sama yang di Bogor?"

HA! MAMPUS! LIHAT? GUE UDAH BISA NGOMONG SEKARANG, HA!

Ajun diam kali ini. Garis wajahnya berubah, membuat gue gemas banget pengen siram adonan telur ini ke mukanya. Karena kelihatan jelas dari wajahnya bahwa ucapan gue benar.

Gue langsung balik badan, nggak mau lama-lama di samping dia. "Naaaddd, kompornya udah belum?" tanya gue nyaring, sengaja, lalu pergi menjauh dari Ajun yang masih diam nggak berkutik.

Hm. Arjuna si aligator. Satu spesies sama Heru. Semua cewek dilempar pancingan, lalu siapa yang menangkap umpan itu yang akan ditariknya. Gitu, kan? *CIH!*

Gue masih mengomel-ngomel dalam hati pas masak bareng Nadya dan Putri. Karena kepangan gue terurai lagi, gue pun mendecak dan buru-buru ke tenda untuk mengambil ikat rambut. Di tenda, gue pun sekalian membuka ponsel, ternyata ada pesan yang baru aja masuk.

Arjuna: Gue harus ngaku terang-terangan gue suka sama lo biar lo percaya gue serius?

Gue lempar ponsel itu ke dalam tas.

Selama kamping gue berusaha semaksimal mungkin menjauh dari Ajun. Kalau bisa pun gue cuma di tenda doang buat semedi. Sialnya, mamanya Arka mengirim pesan untuk kasih obat ke Arka. Mau nggak mau gue keluar dari tenda buat ke ruang OSIS. Tapi gue nggak ketemu Arka, jadi gue titip ke anak kelas sepuluh yang juga OSIS.

Awalnya, semua berjalan lancar. Gue menoleh kanan-kiri, keadaan koridor sepi.

Sampai... gue ketemu Ajun sama Ferdi yang habis beli minum di luar. Ajun pun mengusir Ferdi begitu aja, berjalan menghampiri gue. Sial.

Alca si wajah datar mendadak pipinya panas dan jadi grogi.

Apa gue pura-pura nggak baca *chat*-nya aja, ya? Kan nggak gue balas. Tapi Ajun kirim via Whatsapp, ya kali dia sebego itu nggak tau mana tanda *read*, mana nggak.

"Dari mana? Kok sendirian?" tanya cowok itu berhenti di depan gue.

Mau jawaban jujur? MENGHINDARI LO!

"Mamanya Arka titip obat gitu, jadi tadi gue kasih ke Arka," jawab gue berusaha nggak *salting*. Ini juga jawaban jujur, kan?

"Mau langsung balik?"

"Iyalah, emang mau ke mana? Bentar lagi acara api unggun," kata gue langsung beranjak dan melangkah.

Alea kalau *salting* kenapa kelihatan banget sih, kan makin malu-maluin, ih.

Apalagi gue melirik Ajun udah senyam-senyum sinting sambil berjalan di samping gue.

Gue menarik napas, berusaha mengendalikan diri. Karena biar gimanapun gue harus tetap teguh sama pendirian bahwa gue nggak *baper* sama anak kelas. Ambyar sesekali boleh, tapi berharap jangan.

Bahkan, gue akui pernah kesengsem sama Jeje sebelum negara api menyerang. Gue juga beberapa kali *baper* sama sikap Ajun. Pernah dibuat *ge-er* sama Heru. Tapi gue nggak mau berharap lebih. Dari awal juga gue pikir semua cowok di kelas yang pernah *sepik* ke gue itu hanya main-main dan bercanda.

Dan Arjuna seakan nggak mau itu terjadi.

Dia berkali-kali mengusik hati gue. Bikin gue senang, bikin gue *ge-er*. Terbangkan gue tinggi. Sempat dilepas beberapa kali. Tapi datang lagi, datang lagi. Buat gue jadi kepikiran hal yang harusnya nggak gue langgar di hidup gue. Karena sekali kamu kepikiran sama perasaanmu, itu bakal berkepanjangan dan nggak ada akhirnya.

"Le?"

"Eh, ya?" Gue sampai latah, menoleh kaget. Membuat Ajun juga kelihatan kaget karena gue tiba-tiba memekik begitu.

"Kenapa ngelamun sih? Malam-malam gini di sekolah, hati-hati lo," kata Ajun buat gue mendelik.

"Apaan sih? Emang ada apaan?" tanya gue malah menoleh kanan-kiri, menunjukkan ketidaktakutan.

Ajun mencibir, kemudian mengacak rambut gue. "Elo sih, ngelamun mulu. Lamunin siapa sih? Gue?"

HAHA, MATI AJA LAU!

Karena gue nggak menjawab. Kami berdua pun hanya diam.

Ajun memperhatikan gue. Gue awalnya nggak *ngeh* dan membalas tatapan dia. Tapi cowok itu tiba-tiba kelihatan kikuk, mengerjap-ngerjap dan mengusap-ngusap lehernya sambil berdeham kecil. Bahkan beberapa kali membasahi bibir bawahnya, sambil bergumam-gumam kecil kayak mau ngomong sesuatu.

Bentar.

Kayaknya gue harus pergi sekarang.

"A-ayo balik." Gue buru-buru melangkah lebih dulu, memalingkan muka dari Ajun.

"Le, bentar dulu," kata Ajun mengejar, berjalan di samping gue.

"Anu...."

"Apa?" Gue sok *jutek*, tapi jadi deg-degan setengah mati. Ya mati aja, ini di lapangan voli gelap, sepi. Kami jalan di pinggirnya dengan langkah gue yang seakan kebetul pipis mau cepet sampai tenda di lapangan upacara.

Ajun diam.

Dan sekarang cowok itu memainkan jarinya. Nggak tau maksudnya apa, dia iseng mengetuk-ngetukkan jari ke bahu gue.

"Ck, apa sih?" Gue menoleh, melotot sekilas.

Ajun malah menahan senyum pas gue menoleh. "Pipinya jangan merah gitu, ih."

HAHA, ANJIR!

Ini perasaan apa, ya, yang hati tuh rasanya lumer nggak keruan. Tolong, siapa pun jelaskan.

"Merah apa? Gelap gini. Mata lo tuh mulai kabur," elak gue, jelas banget menutupi suara bergetar.

Ajun senyum-senyum gila lagi. Dia mengusap hidungnya, berdiri kikuk di samping gue.

Mendadak canggung.

Gue menarik napas, jalan lebih cepet lagi. Sedikit lagi, Le. Cahaya api unggun udah kelihatan, sedikit lagi lo sampai.

Ajun ke samping gue. Lengan kami sempat bersentuhan, tapi secara naluri gue menjauh. Masih terlalu gugup nggak keruan.

"Alea."

"Hm?" Gue jadi menoleh refleks karena panggilan dia.

Dan Ajun seakan mengutuk gue jadi batu. Kayak mengucapkan mantra Harry Potter dengan tepat.

Cowok itu mencium pipi gue.

Kecupan secepat kilat. Tapi jelas gue bisa merasakan bibirnya menempel di pipi gue.

Gue diam. Mata gue melebar, dengan tenggorokan tiba-tiba kering nggak mampu bersuara.

Ajun menatap gue dari dekat. Dan kali ini gue bisa melihat muka Ajun merah. Ajun tersenyum kecil, menepuk-nepuk kepala gue sesaat. Lalu kemudian melangkah pergi.

Iya, dia kabur begitu aja. Meninggalkan gue yang seperti akan pingsan di tempat.

Cowok itu!!!

DIA MAU MATI, HA! BERANI JADI COWOK PERTAMA YANG CIUM GUE!?!?!?

"Leaaaa.... Le, apaan sih, lo kenapaaa???"

Si Venny belum berhenti menggoyang-goyangkan badan gue yang dari tadi tiduran di tenda. Gue berguling-guling sambil merengsek nggak keruan. Bahkan gue sempat memukul-mukul tas, lalu kembali menjatuhkan diri dan berguling-guling nggak jelas.

Ya, tentu aja Venny yang ada di tenda jadi panik.

Bodo amat. Bye Alea yang selalu datar dan jaga *image*. Sekarang gue kayak bungkus nasi padang yang karetanya putus.

"Le, lo kenapa sih??? Gue panggilin Arif, ya???" tanya Venny panik. Fyi, Arif anak ustaz dan jago mengaji.

Iya, ini maksudnya gue disuruh di-*ruqyah*.

Gue bangkit duduk dengan cepat sampai Venny agak memekik kecil kaget. Gue masih merasa panas. Muka gue udah merah nggak keruan. Gue memandang Venny yang melongo, lalu merengsek lagi, langsung maju memeluk dia.

Nggak tau udah se-*cengo* apa muka Venny sekarang.

Gue melepas pelukan, memandang Venny masih dengan rengekan nggak jelas. "Gue mau pulang, Ven.... Gue mau ketemu Ibu di rumah...."

"Ha?"

Sekarang, Venny yang mau pingsan.

"Le, lo kenapa sih? Kok jadi *random* gini?"

Ya elah, Ven, gue emang *random* tapi nggak ketauan aja.

Gue *random*-nya kalau sama Arka.

Eh bentar.

Garis wajah gue langsung berubah.

Oh ya. Arka.

"Gue pergi dulu," pamit gue buru-buru, membuat Venny kebingungan sendiri. Gue keluar tenda, menoleh kanan-kiri.

Si Arka udah makan malam belum, ya? Dia makan apa? Entar kalau makan mi gue yang kena omel mamanya. Ya, nggak mungkin sih mamanya omelin gue, tapi tetap aja guenya yang nggak enak.

"Lea!"

Gue menoleh, melihat Medi lagi di meja dekat tenda bareng Didip sama Jeje.

"Udah makan? Mau gue buatin mi nggak?" tanyanya menunjuk ke arah kompor, kayaknya cowok itu lagi masak bareng yang lain.

Gue menggeleng. "Lihat Arka nggak? Kok lo udah balik, tapi si Arka masih nggak kelihatan?"

"Arka dari tadi merekam kegiatan, ngeluyur sendirian."

Gue jadi mendecak. "Dia udah makan belum?"

Medi diam. Dia mengernyit sebentar. "Ya nggak tau, I.e. Kenapa sih peduli amat?"

"Mamanya udah pesen buat jagain Arka," jawab gue jujur.

"Lah, setelah jadi Upin-Ipin sekarang lo jadi Kak Ros-nya Arka?" celetuk Jeje ikut nimbrung, menyindir waktu gue pakai jaket kembar ke sekolah sama Arka.

"Iya, emang," jawab gue asal langsung lanjut pergi buat mencari cowok itu.

Sampai di dekat api, gue lihat Arka berdiri memegang *handycam* dan menyorot para guru di sampingnya yang entah lagi sibuk apa. Gue langsung mendekat, membuat Arka menoleh dan mengacungkan kamera ke arah gue.

Gue pasang pose telunjuk dan jempol di bawah dagu dengan muka datar. Arka mengumpat tanpa suara, menurunkan kamera.

"Lo udah makan belum? Tadi udah dapat obatnya? Gue titip ke adik kelas," kata gue langsung mengomel dan mendekat.

"Iya, iya," jawab Arka cuek, kembali sibuk sama *handycam*.

"Tadi siang makan apa?"

"Nasi kotak dari OSIS," jawab Arka nggak menoleh dan sekarang merekam ke sisi kanannya.

"Ya udah, makan lagi malam ini. Itu obat lo harus diminum sekarang, entar kan sebelum tidur lo minum susu."

"Ck, sssstttt." Arka langsung menoleh, melotot menyuruh gue bicara pelan-pelan.

Apaan sih, gitu aja malu. Coba aja di rumah. Udah gelendotan ke Mbak Sari minta dibikinin susu putih sama sereal yang banyak.

Gue aja sampai hafal.

"Denger, ya. Gue udah disuruh *nyokap* lo buat mengingatkan lo. Tadi aja lo udah mau tumbang gitu, elo nggak boleh telat makan apalagi sampai nggak minum vitaminnya!" omel gue udah kayak Ibu ngomelin gue kalau kumat mag. Gini toh rasanya jadi emak kalau anaknya bandel nggak mau jaga diri sendiri.

Arka menunduk, memandangi layar *handycam*. Lalu nggak lama menoleh dan memasang muka sok manis. "Masakin, ya?"

CIH!

UDAH GUE DUGA. TIAP DIA PASANG MUKA SOK IMUT, ITU BERARTI ADA MAUNYA.

"Pop Mic?" tanya gue menawarkan, apalagi mamanya juga bawain sosis siap makan.

Muka Arka langsung cerah, mengganggu semangat.

Dan akhirnya, gue harus balik ke tenda ambil Pop Mic yang gue bawa. Iya, itu dari mamanya Arka dan gue yang bawain ke sekolah. JADI BISA DIBAYANGIN KAN GUE BAWA EMPAT GELAS POP MIE SAMA TERMOS MINI TUPPERWARE TITIPAN IBU YANG KALAU HILANG, NYAWA GUE JUGA HILANG.

Arka tanpa merasa dosa malah merekam gue yang lagi buat Pop Mie dan memotong-motong sosis. Medi masih di sana, bantuin Didip masak buat pasukan mereka, Ajun, Ferdi, dan Jeje, yang lagi nyanyi-nyanyi gila.

Arka sempat protes waktu Medi taruh telur ceplok ke gelas mi gue, sementara dia nggak dapat bagian. Gue nyengir, mengucapkan terima kasih, buru-buru ke depan tenda karena yang lain udah mulai kembali dari istirahat. Entar malah nggak dapat tempat buat duduk.

Gue bersebelahan sama Arka, makan Pop Mie berdua. Karena nggak tega, jadi gue belah telur tadi, bagi dua sama Arka.

Gue jadi lupa gitu aja sama kejadian yang beberapa saat lalu gue lewati dengan jantung yang *bungee jumping* nggak keruan. Arka udah sibuk cerita kalau Bu Dwi sama Bu Ida tadi narsis sibuk minta Arka buat fotoin mereka dengan gaya *candid*. Sok nggak difoto tapi bibirnya senyum. *Yha!*

Gue anteng aja sampai ada yang duduk di samping gue, membuat gue jadi menolch.

Ya elah. Arjuna resek lagi mangku gitar.

NIH ORANG BISA NGGAK SIH SEHARI AJA PERGI DARI GUE!? DIKIRA JANTUNG GUE SEKUAT APA, HAH? DAG-DIG-DUG MELULU DEKAT DIA.

Gue berdeham salah tingkah, tapi kembali memandang Arka sambil lanjut makan. Berusaha nggak memedulikan si Ajun yang sibuk menerima *request* lagu karena dia yang pegang gitar.

Ngomongin gitar, padahal gue udah suruh Arka bawa gitar The Virginnya biar anak kelas terpukau, tapi Arka malah noyor gue.

Medi datang, mengusir-usir yang lain karena nggak dapat tempat. Ferdi sama Jeje jadi saling menempel, menyisakan tempat di samping Ajun. Medi langsung duduk di sana, Ajun pun bergeser.

Padahal, geser sedikit aja cukup, tapi cowok itu malah sampai menempel ke lengan gue, bahkan gitarnya ditaruh di atas paha gue juga. Ini mendadak dempet amat kayak di angkot.

Ketika yang lain mulai mengobrol, Ajun semakin mendekat dan berbisik pelan. "Le...."

Mampus.

Pergi lo, sumpah gue nggak kenal.

Tapi gue cuma jawab dengan bergumam, sibuk mengais-ngais sisa sosis. Minya udah habis, gue cari ampasnya doang, biar kelihatan ada kerjaan.

Ajun diam sebentar dan suaranya makin rendah. "Lo marah, ya?"

Ini rasanya gue mau tenggelamin muka ke gelas Pop Mie, tapi nggak muat. Ini juga api unggun, apinya kekuatan penuh banget apa, ya. Panasnya sampai ke tenda gini.

"Apaan?" balas gue sok bego, lagi.

Gue melirik dari sudut mata, Ajun tersenyum. "Nggak marah?"

Gue meneguk ludah, semakin berpikir apa bisa muka gue masuk ke gelas ini karena gue beneran malu sekarang, nggak berani mengangkat wajah.

"Alea..., " panggil Ajun pelan, malah semakin dekat ke samping gue. Ini kenapa mendadak suasana di sini jadi panas banget, ya.

Gue kaget, jadi menoleh saat orang yang duduk di samping kanan gue tiba-tiba berdiri. Gue jadi mendongak, melihat Arka yang pergi tanpa bicara apa pun.

"Lea, kan gue yang manggil. Lihat gue dong," kata Ajun, membuat gue mengerjap kaget dan otomatis menoleh.

Namun, sontak gue langsung mundur, kaget setengah mati karena muka Ajun tiba-tiba tepat di hadapan gue. Gue berdeham, meneguk ludah agak kikuk. "Apa sih?" tanya gue sok *jutek*, kembali menunduk memainkan sendok di dalam gelas yang kosong.

Ajun baru akan mulai bicara waktu Medi yang di sampingnya memanggil. Cowok itu pun menoleh, kembali berdiskusi dengan yang lain soal penampilan nanti.

"Le...."

Gue menoleh, Arka udah kembali duduk. Cowok itu menyodorkan gelas minuman.

"Oh, *thanks*," kata gue sambil menerima. Karena memang lagi butuh minum sekarang, mendadak haus banget rasanya.

"Vitaminnya, Ka," kata gue mengingatkan setelah meneguk minuman. Namun, Arka nggak menjawab. Cowok itu kelihatan sibuk menyiapkan *handycam*.

"Bentar lagi dimulai, jangan sampai lupa vitamin lo," tegur gue melihat Arka hanya diam dan nggak menoleh.

Arka kali ini bergumam. Dia menunduk, lalu sebelum beranjak dia ngomong pelan ke gue, "Nggak usah urusin gue lah. Urusin cowok lo aja," katanya, kemudian berdiri, melangkah pergi gitu aja.

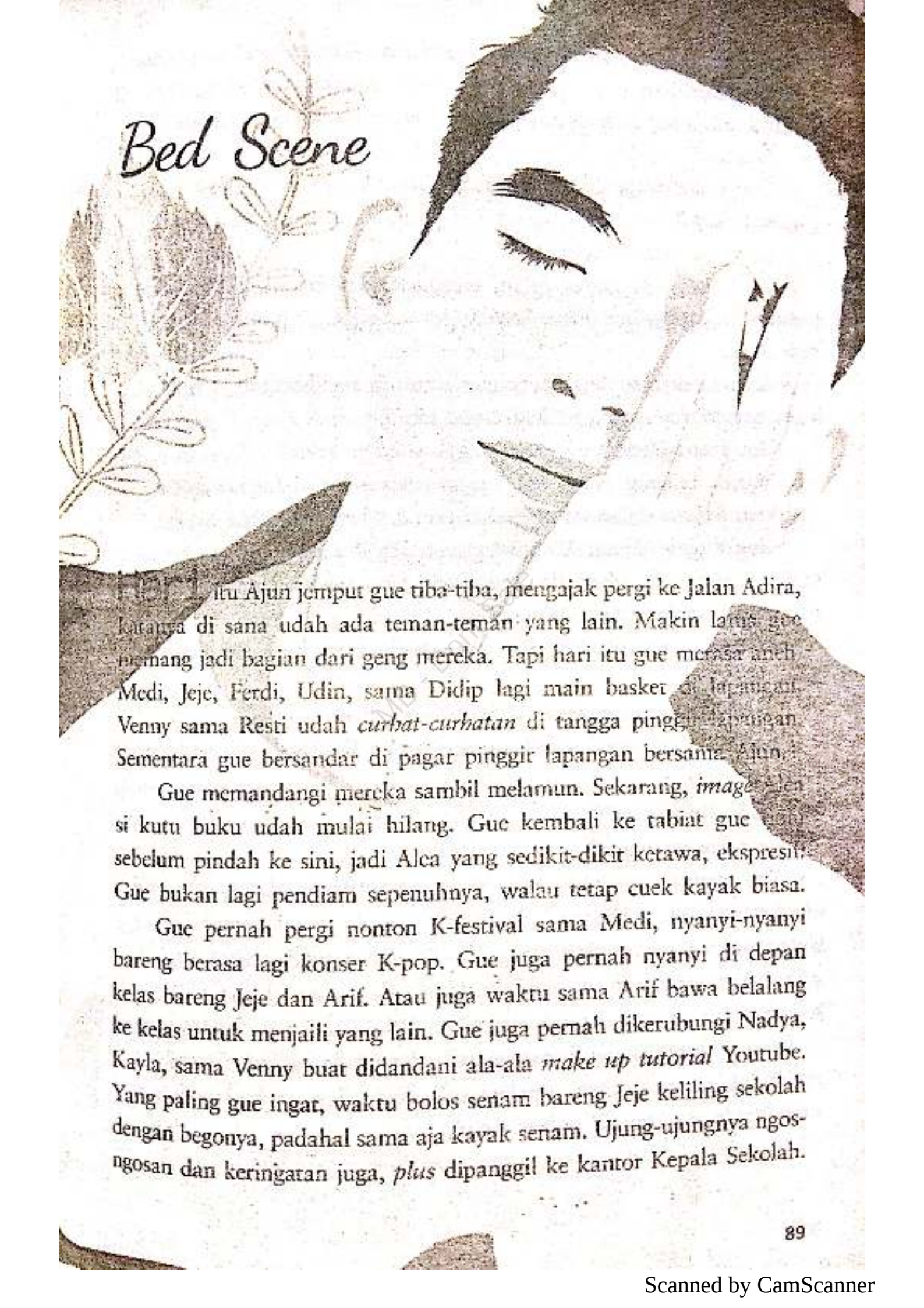
Gue jadi diam.

Ha? Apaan? Maksudnya gimana?

Dan setelah itu, saat penampilan kelas ataupun acara api unggun sampai malam, juga besoknya waktu sarapan, Arka sama sekali nggak balik ke tenda kelas. Dia *fulltime* jadi panitia. Saat lomba antarkelas pun Arka lebih sibuk merekam dan berdiri di samping Jaebi si wakil OSIS pertama.

Selama masa-masa terakhir perkemahan, Arka nggak pernah ngomong lagi sama gue.

Lah. Jadi makanan dari emaknya yang udah gue bawa berat-berat itu gue bagi ke siapa, woi???



Bed Scene

Itu Ajun jemput gue tiba-tiba, mengajak pergi ke Jalan Adira, katanya di sana udah ada teman-teman yang lain. Makin lama, gue memang jadi bagian dari geng mereka. Tapi hari itu gue merasa aneh. Medi, Jeje, Ferdi, Udia, sama Didip lagi main basket di lapangan. Venny sama Resti udah *curhat-curhatan* di tangga pinggir lapangan. Sementara gue bersandar di pagar pinggir lapangan bersama Ajun.

Gue memandangi mereka sambil melamun. Sekarang, *image* gue si kutu buku udah mulai hilang. Gue kembali ke tabiat gue sebelum pindah ke sini, jadi Alca yang sedikit-dikit ketawa, ekspresif. Gue bukan lagi pendiam sepenuhnya, walau tetap cuek kayak biasa.

Gue pernah pergi nonton K-festival sama Medi, nyanyi-nyanyi bareng berasa lagi konser K-pop. Gue juga pernah nyanyi di depan kelas bareng Jeje dan Arif. Atau juga waktu sama Arif bawa belalang ke kelas untuk menjaili yang lain. Gue juga pernah dikerubungi Nadya, Kayla, sama Venny buat didandani ala-ala *make up tutorial* Youtube. Yang paling gue ingat, waktu bolos senam bareng Jeje keliling sekolah dengan begonya, padahal sama aja kayak senam. Ujung-ujungnya ngos-ngosan dan keringatan juga, *plus* dipanggil ke kantor Kepala Sekolah.

Semua terasa menyenangkan dan ramai. Gue yang dulu sempat merasa dikucilkan mulai merasa diterima dan punya teman. Tapi... rasanya ada yang aneh. Terasa kurang, seperti ada yang hilang.

"Alaa..."

Gue mengerjap, lalu menoleh melihat Ajun udah nggak main games. "Hm?"

"Kenapa diem? Laper?"

Gue menghela napas pelan, menggeleng tanpa suara. Lagi-lagi memandang yang lain main basket. Masih nggak tau apa yang gue rasa aneh.

Ajun mendekat, agak menunduk untuk melihat gue. "Mau es krim nggak? Lo kayaknya *bad mood* gitu."

Gue menggeleng lagi. "Gue nggak suka es krim."

Nggak, bohong. Siapa yang nggak suka es krim? Lagi *mager* aja. Dan Arjuna sialan ini menyahut santai. "Jadi suka apa? Arjuna?"

Gue nggak tahan. Langsung menoleh dan mejulurkan kedua tangan, mencekik leher dia, membuat Ajun malah ketawa sambil memegang tangan gue.

"Gue pulang aja deh, Ka." Gue mengerjap, tersentak sendiri. "Eh, Jun."

"Hm?" Ajun mengerjap. Dia menoleh dan menatap gue.

"Mau pulang, mau ngasih makan Rere," kata gue asal, langsung beranjak pergi.

"Ha? Rere siapa?"

"Kucing tetangga."

Gue pamit sama yang lain, lalu segera diantar Ajun pulang. Di kepala gue udah terbayang bakal selunutan dan duduk santai dengan laptop di depan dan siap mengetik. Kayaknya udah cukup banyak waktu gue keluyuran menghirup udara. Gue mau kembali lagi ke goa alias kamar gue, dengan tumpukan buku dan laptop kesayangan.

Ajun sempat mampir, mengobrol sebentar sama Ibu. Cowok itu mendadak manis banget. Apalagi sok asyik ajak ngobrol adik gue yang lagi main Lego di ruang tamu.

Setelah Ajun pergi, gue udah siap masuk kamar. Tapi tiba-tiba Ibu bilang, "Ganteng juga."

Gue hanya melengos, malas membahas soal ini.

"Bagus badannya, tinggi gitu."

"Hm. Mantan atlet renang," jawab gue malas-malasan.

Ibu langsung berseru kagum, "Di mana rumahnya? Suruh sering main ke sini."

BUSETTT DEHHHH!!!

Gue langsung balik badan. "Itu cuma temen kelas, Bu. Tadi juga jalan rame-rame, dia yang nganter pulang."

"Halah," sahut Ibu, membuat gue mendelik. "Dia melihatin kamu dalem gitu. Terus kalau noleh ke kamu pasti senyum, bohong banget temen doang."

Hehe, sial, gue jadi *ge-er*.

Gue berdeham, berusaha tetap tenang. "Emang anaknya murah senyum, walaupun jadi kayak orang gila," kata gue asal, langsung balik badan lagi membuka pintu kamar.

Tapi, baru mau masuk, gue jadi menoleh lagi ke Ibu.

"Eum, Bu...." Gue diam sebentar. "Nggak ada Tupperware yang mau diantar?"

"Eh?"

Gue jadi berdiri di ambang pintu kamar, agak kikuk. "Nagih duit arisan gitu? Atau apa? Mumpung Alea masih rapi nih, jadi nggak *mager-mager* amat."

"Nggak, nggak ada."

Gue jadi merapatkan bibir, kecewa. "Oh... oke...." Gue balik badan mau masuk, tapi menoleh lagi. "Emang nggak ada katalog baru?"

"Ada," Ibu mengangguk. "Lagi dipinjem mamanya Arka."

Gue tegak, langsung menoleh sepenuhnya. "Mau diambil nggak? Biar Alea aja."

"Baru tadi dipinjem," jawab Ibu santai. "Kenapa sih? Kamu mau pesen? Botol ijo kemarin aja nggak diurus, siapa yang nyuci, hah? Apalagi kan Ibu bilang cucunya tuh pake sikat khusus, yang *pink* itu loh. Jangan pake *sponge* sembarangan, nanti itu bisa—"

"Iya, iya nggak jadi." Gue langsung masuk. Dipancing sedikit aja udah rame amat, padahal bahasnya cuma Tupperware.

Gue duduk di tepi ranjang, menghela napas panjang.

Kok jadi malu begini sih mau ke rumah Arka doang? Pakai cari alibi segala. Biasanya juga langsung datang minta makan.

Gue jadi berguling-guling di atas ranjang. Mendadak gelisah. Pengin ketemu Arka. Tapi kalau ganggu, gimana? Apalagi dia juga nggak ada kabar, mungkin lagi sibuk banget.

Gue makin berguling-guling. Kok pengen ketemu Arka, ya?

Gue lagi asyik mengetik di laptop saat tiba-tiba mati listrik. Gue buru-buru *save* dokumen, mematikan laptop dan membawanya keluar kamar. Tapi ternyata rumah gue sepi. Emang resek, tiap keluar nggak ada yang bilang ke gue. Ya, memang walaupun mereka bilang pun gue juga nggak denger sih, keasyikan mengetik.

TAPI, YA, TETAP AJA GUE SENDIRIAN!

Gue pun keluar rumah, melihat deretan rumah yang semuanya padam. Mata gue melihat satu rumah yang baru aja menyala. Tanpa pikir panjang gue mengunci rumah, langsung lari bawa ponsel ke rumah itu. Ya, tentu aja... rumah sang GM.

"Arkaaaa!!!" panggil gue di depan rumahnya.

Sebenarnya bisa aja gue langsung masuk kayak yang mamanya pernah bilang. Tapi, ya, tetap aja Ibu ngajarin buat selalu salam dulu dan menunggu dipersilakan si tuan rumah.

Gue menunggu agak lama kali ini. Sampai Kang Eri keluar dengan terburu-buru. "Maaf, Mbak, tadi habis nyalain *genset*," katanya meringis. "Nyari Mas Yaya? Mas Yayanya lagi sakit, nggak enak badan."

"Ha?" Gue jadi kaget. "Sakit apa?"

"Nggak tau, Mbak. Tadi minta dibeliin bubur sama dibikinin teh. Cuma di kamar aja seharian."

Gue terdiam cukup lama, kemudian beranjak masuk. Kang Eri membahas pemadaman bergilir di kompleks, tapi gue nggak terlalu menyimak. Maunya buru-buru ke kamar Arka, tapi nggak enak juga sama Kang Eri yang masih *curhat*.

"Mau minum apa, Mbak?"

"Bawain air putih banyak-banyak aja, Kang. Yang anget. Buar Arka," jawab gue sebelum berbelok ke kamar Arka.

Gue mengintip, lalu perlahan masuk. Mamanya Arka duduk di ranjang dengan kepala Arka tiduran di pahanya. Jujur aja, sampai sekarang gue masih nggak percaya si murid idaman dan panutan ini aslinya seanak mami ini.

"Eh, Lea?" sapa mama Arka yang menyadari kedatangan gue. Arka menoleh sebentar, tapi malah buang muka dan *ndusel* ke mamanya.

Gue meringis sambil masuk agak kikuk. "Maaf, ya, Tante. Nggak salam. Lagi mati lampu, di rumah sendirian," kata gue sambil masuk ke dalam.

"Katanya ada pemadaman bergilir, ya? Ya udah, di sini aja. Udah makan?"

"Udah." Gue melirik Arka. "Arka sakit, Tante?"

"Hm. Tapi udah nggak anget, tinggal pusingnya," jawab mama Arka dengan tenang, mengusap-ngusap kepala anaknya lembut. "Mas, Mama tinggal, ya. Ada Lea nih," pamit mama Arka.

Arka cuma bergumam pelan. Gue melempar senyum singkat ke mama Arka yang beranjak keluar kamar. Arka semakin mengeratkan pelukan pada boneka ungu yang dari tadi dia pegang. Dan sekarang dia malah merem sambil membuang muka dari gue.

Heh?

Gue langsung mendekat ke sisi ranjang tempatnya menghadap. "Kenapa lo sakit nggak ngomong ke gue?"

"Emang lo peduli?" tanya Arka masih dengan mata tertutup.

"Ck, apaan sih. Biasa juga ngadu kalau ada apa-apa," kata gue sambil duduk di sisi ranjang. Karena memang biasanya Arka tuh bawel banget. Tapi sekarang malah nggak ngomong kalau sakit.

Kang Eri datang membawakan air putih pesanan gue dan meletakkannya di meja. Dia lalu pamit pergi.

"Itu, minum air putih banyak-banyak," kata gue mendorong pelan bahu Arka.

Gue jadi mendelik karena cowok ini malah cuek nggak peduli. "Apaan sih? Lo ngambek sama gue?"

Arka malah balik badan memunggungi gue. Sialan.

Kenapa dia marah? Padahal harusnya kan gue yang marah. Siapa yang menghindari gue? Terus juga sekarang tiba-tiba sakit tanpa kasih kabar. Kenapa malah dia yang ngambek? Adanya dia yang udah lupain gue karena asyik *falling in love* sama Nadya, makanya nggak pernah mau main lagi sama gue. Huh, dasar kuda nil.

Arka masih diam, membuat gue jadi manyun dan berdeham kecil. "Ka, geseran. Gue mau tidur," perintah gue, mendorong badan dia.

Arka langsung menoleh, menatap gue dengan tatapan mengumpat. "Apa lo bilang?"

"Gue mau tidur," ulang gue tanpa takut. "Lagi mati lampu. Gue ngantuk," kata gue mendorong dia lagi.

Arka langsung duduk, memelototi gue yang lagi manyun. "Lo diajarin apa aja sih sama Udin? Maksud lo apa?" tanyanya jadi sewot, membuat gue bingung. "Lo mau tidur sama gue?"

Bentar. Kok kedengerannya salah.

Gue diam. Lama. Tapi melihat muka Arka yang memelototi gue horor membuat gue jadi kesal lagi.

"Iya. Kenapa?" sahut gue menantang. Arka pun semakin melebarkan mata. "Emang lo bisa apa? Udah sana geseran!"

Mau nggak mau dia terdorong ke sisi kiri saat gue duduk di tepi ranjang. Cowok itu masih menatap gue horor. "Tadi lo bilang apa? *Emang gue bisa apa?*"

"Iya." YA IYA, EMANG ARKA IBRAHIM BISA APA??? Sampai sekarang aja nggak pernah kelihatan tuh ngajak jalan Nadya berdua doang. Antar pulang aja nggak pernah. Cowok ini kan taunya *ndusel* sama mamanya atau Rere.

"Eh, jauhin Rere, ih, bau iler!" kata gue mendorong boneka beruang ungu yang memisahkan kami, lalu menarik bantal dan mulai tiduran. Arka masih duduk. Melongo memperhatikan gue.

"Ka, mending lo minum air putih tuh. Yang banyak, ya, kalau perlu dihabisin langsung," kata gue menunjuk botol dan gelas di meja.

"Le-"

"*Good night.*" Gue langsung merem, nggak kasih kesempatan Arka protes lagi.

Lagian Arka pasti nggak berani *ngapa-ngapain*. TAPI GUE DEG-DEGAN SEBENARNYA. Ya, gimana, berdua di atas tempat tidur cowok ini. Dan dengan kurang ajarnya gue malah tidur di sampingnya.

Mendadak panas. Canggung. Tapi gue sok asyik dari tadi. Dalam hati gue udah komat-kamit, semoga Arka nggak kayak Udin atau Ferdi yang sekali lihat kesempatan langsung *nyosor*. Arka pasti dilindungi Tuhan. Dia nggak gampang khilaf.

Diam lama. Dengan takut-takut gue buka mata, melirik. Gue mengernyit, buka mata makin lebar dan mengerjap-ngerjap.

Arka duduk anteng di samping gue, dengan kepala menunduk memandangi gue dalam diam.

Sadar gue udah buka mata dan terlihat bingung, Arka berdeham dan mengalihkan pandangan. Cowok itu langsung turun dari ranjang, kali ini menurut, dia mengambil minum di meja. Gue pun tersenyum.

"Arka...," panggil gue pelan.

"Apa?" tanya Arka singkat, memungging gue. Sibuk menuang air ke gelas.

Malu sendiri, gue pengen bilang sama Arka untuk nggak musuhan begini. Gue nggak punya temen kayak dia lagi. Jadi gue bingung kalau Arka menjauh. Walaupun memang teman-teman yang lain seru, tapi tetap aja dia yang paling bisa membuat gue jadi diri sendiri sepenuhnya.

Tapi... yang terucap malah soal lain. "Nadya nggak jenguk?"

Arka kaget. Dia jadi terdiam.

Gue tiba-tiba merinding. Ini kayaknya si Rere mendadak hidup deh. Tadinya dia dalam posisi duduk di samping kepala gue, tapi tiba-tiba jatuh kena muka gue. Dia nabok gue???

Arka masih nggak menjawab. Dia menuang air ke gelas lagi dan minum dalam diam.

Gue dudukkan Rere lagi dan mengubah posisi tidur gue, mernandangi Arka. "Lo sama Nadya cocok banget tau. Kenapa nggak pacaran aja?"

YA, JANGAN DONG, LEA, ENTAR DIA MAKIN JAUH! Ini kenapa sih mulut sama otak gue jadi berantem sendiri.

Arka mengusap hidungnya, menaruh gelas di atas meja dan menoleh. "Lo mau gue jadian sama Nadya?"

Rere jatuh lagi ke muka gue. Ngajak berantem kayaknya. Gue dorong boneka ungu itu untuk duduk lagi, tapi malah jatuh lagi. Kali ini gue jadi emosi, langsung mencekik Rere gemas. Guw udah mau melempar boneka itu sebelum Arka melesat datang merebutnya cepat, jadi Superman yang menyelamatkan Rere-nya.

"Apaan sih lo?!" protes Arka serak, terbatuk kecil. Cowok itu refleks memijat pelipisnya. "Udah pergi sana. Gue tuh pusing. Lo mau gue tularin?"

Gue jadi manyun sambil duduk. "Dia tuh! Dari tadi jatuh ke muka gue melulu!" kata gue menunjuk Rere kesal. "Mati lampu, Ka, gue mau di sini."

Arka malah mendorong gue hingga jatuh. Iya, gue jatuh dari ranjangnya. Untung gue meluk bantal, jadi nggak keras-keras amat terbentur lantai kamar Arka.

"Dasar nggak tau diri. Yang sakit tuh gue," kata cowok itu berbaring di atas ranjangnya.

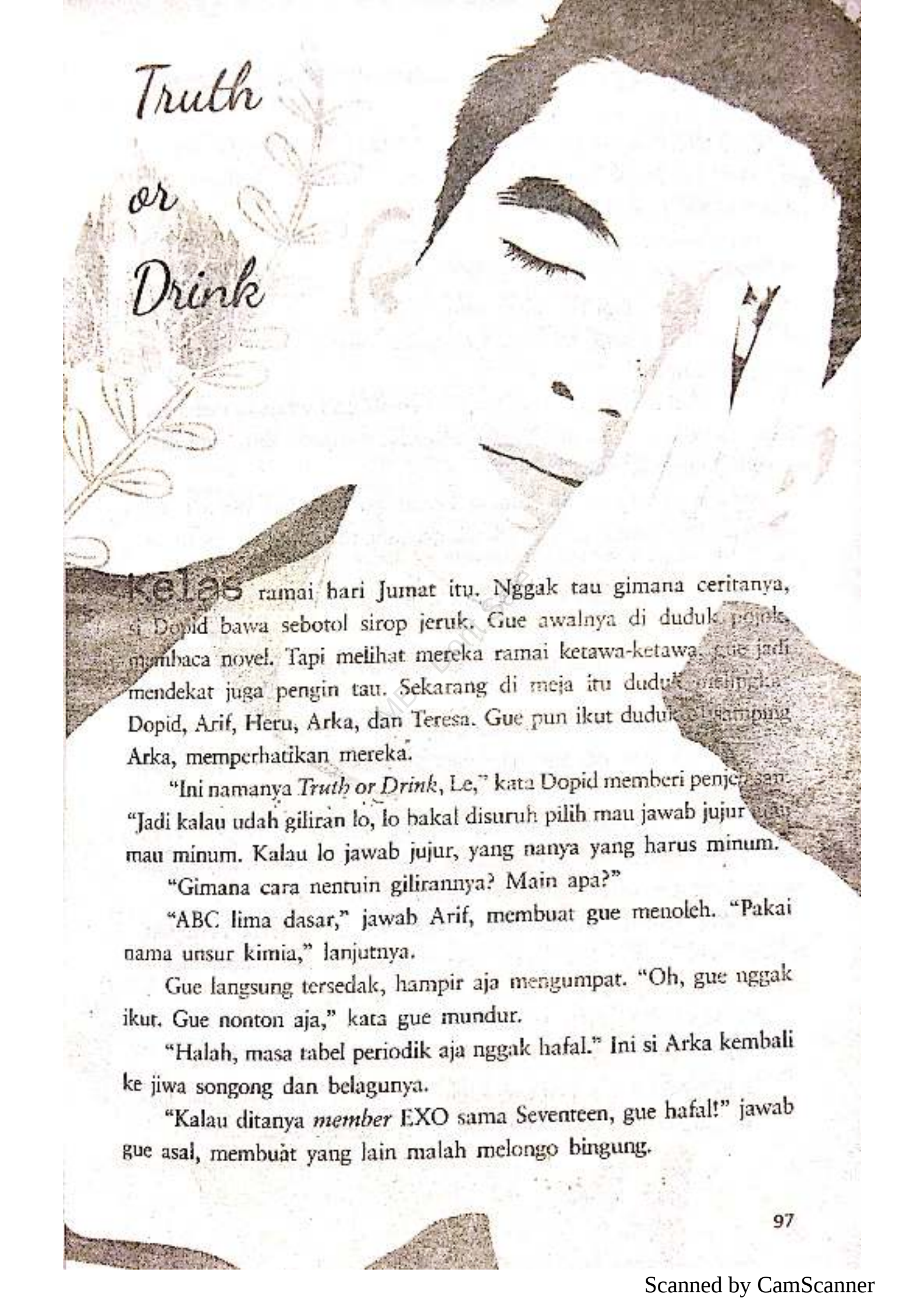
Gue mengangkat muka. Menghela keras dan mencoba sabar. Gue berdiri, melempar bantal ke muka Arka dengan keras.

Nggak, belum selesai. Gue juga cepat-cepat merebut Rere dan melemparnya keras-keras ke dinding kamar.

"LE!!!!!!!!!!!"

Untung kaki panjang gue ini bergerak cepat, jadi gue lolos dari amukan Arka. Kabur keluar kamar.

Mampus. Bodo amat. MAKAN TUH RERE, MAKAN!!!



Truth

or

Drink

Kelas ramai hari Jumat itu. Nggak tau gimana ceritanya, si Dopid bawa sebotol sirop jeruk. Gue awalnya di duduk pojok, membaca novel. Tapi melihat mereka ramai ketawa-ketawa, gue jadi mendekat juga pengen tau. Sekarang di meja itu duduk melingkar Dopid, Arif, Heru, Arka, dan Teresa. Gue pun ikut duduk di samping Arka, memperhatikan mereka.

"Ini namanya *Truth or Drink*, Le," kata Dopid memberi penjelasan. "Jadi kalau udah giliran lo, lo bakal disuruh pilih mau jawab jujur atau mau minum. Kalau lo jawab jujur, yang nanya yang harus minum."

"Gimana cara nentuin gilirannya? Main apa?"

"ABC lima dasar," jawab Arif, membuat gue menoleh. "Pakai nama unsur kimia," lanjutnya.

Gue langsung tersedak, hampir aja mengumpat. "Oh, gue nggak ikut. Gue nonton aja," kata gue mundur.

"Halah, masa tabel periodik aja nggak hafal." Ini si Arka kembali ke jiwa songong dan belagunya.

"Kalau ditanya *member* EXO sama Seventeen, gue hafal!" jawab gue asal, membuat yang lain malah melongo bingung.

"Ya udah, yang gampang aja, *hompimpa*!" kata Dopid memberi saran. Kali ini gue mengangguk setuju.

Kami berenam pun mengulurkan tangan dan ber-*hompimpa* dengan gue, Arif, dan Dopid yang bernyanyi. Setelah nyanyian berhenti dan saling melihat tangan kami, ternyata telapak semua.

"Ya! Dopid kalah!" kata Teresa menunjuk Dopid. "Item sendiri!"

"Tangan gue emang gini, *anjir*," umpat Dopid langsung emosi.

Arka ketawa, tapi kemudian memimpin *hompimpa* kembali. Kali ini hanya Teresa yang telapak, sedangkan yang lain menunjukkan punggung tangan.

"Ya! Mati *lau*, mati!" kata Dopid menyumpah serapah, membuat Teresa melotot dan berdiri. Dopid langsung mengerut dan sembunyi di balik punggung Arka.

Arka menuang cairan kuning kental itu ke tutup putih botol yang dijadikan sebagai gelas. "Oke, siapa yang mau nanya?" tanyanya menoleh ke yang lain.

Semua diam. Karena Teresa ini kan cuek, berani. Entar kalau dia jawab jujur, gimana?

"Heru katanya mau nanya," celetuk Arif menunjuk Heru yang melotot.

"Ha? Gue? Arka tuh!" jawab Heru.

"Ya udah, gue aja, gue mau cobain," kata gue, mau nggak mau mengajukan diri.

"Kalau kalah, gue yang minum buat lo, Le," celetuk Dopid, masih sempat aja. Tangan Arka mendorong mukanya ke belakang sambil memandang gue untuk segera memberikan pertanyaan.

"Eum, Teresa... cowok kelas yang paling menarik perhatian lo siapa sih?" tanya gue iseng. Tapi Arif sama Dopid udah heboh mengeluarkan suara-suara aneh yang berkoar-koar.

"WOOOAAAHHHH!"

"GAS, LE! GASSSS!"

"Aduh, bentar, gue jadi deg-degan." Si Dopid mulai *nyampah* lagi.

"Bentar, bentar, gue malu." Ini si Arif tutup muka segala.

Untung masih ada yang kalem kayak Heru sama Arka yang memandang mereka jijik.

Teresa diam. Kelihatan mukanya merah. Dia tampak berpikir. Padahal dia bisa aja jawab sembarang nama cowok yang nggak ada di sini. Walaupun judulnya *Truth*, kan orang lain nggak tau dia bohong apa enggak.

"Kalau gue jawab pasti manusia-manusia kayak mereka ini bakal nyebarin heboh," kata Teresa menunjuk para cowok di meja itu. "Padahal, kan, cuma yang paling menarik perhatian," katanya mengelak.

"Nggak, nggak! *Elah*, santai," kata Arif jadi memaksa.

"Emang lo bisa naksir cowok?" celetuk Arka tanpa dosa, yang langsung membuat Teresa menatap dia tajam.

Teresa menghela napas keras. Lalu menjawab cepat, "Medi."

"WOAAAAHHHH!!!!!!!!!!!!!!"

Arif sampai lompat, lalu menoleh ke belakang. "WOI, MEDI!"

Teresa langsung menarik rambutnya, menonjok lengan Arif keras sampai bunyi. Arif langsung jatuh ke kursi dengan lemah.

"Yahhh, gue kalah," kata gue mengambil tutup botol putih itu.

"Le, minumannya kayak minum arak," kata Dopid menasihati. Dia pun mencontohkan adegan mabuk ala Jackie Chan.

Dan begonya gue menurut. Gue meminum cairan kental itu sekali teguk. Asam dan kecutnya kebangetan sampai bentuk muka gue udah nggak jelas, membuat yang lain ketawa puas.

Setelah itu kami lanjut ber-*hompimpa* lagi dan kali ini Heru yang kalah. Semua saling pandang.

"Gue," kata Arka mengangkat tangan.

Heru malah tersenyum miring. "Apaan?" tanyanya nggak takut.

Arka diam sejenak. Lalu.... "Dulu kenapa lo nembak Alea tapi jadian sama cewek lain?"

Gue tersedak. Hampir aja terjengkang ke belakang. Menoleh dan melotot sepenuhnya pada Arka yang tampak tenang menatap Heru. Heru juga kaget. Arif, Dopid, sama Teresa kompak menoleh ke arah Heru sambil melotot, mereka baru tau soal itu.

Heru mengerjap-ngerjap. Gue menatap dia dalam diam. Sampai Heru tiba-tiba maju meraih tutup botol dan langsung meminumnya.

"Ya elah, cupu!" kata Teresa mencibir.

"Untung lo tolak, Le," kata Arif menambahi.

"Udah, sama gue aja," kata Dopid maju, tapi tangan Arka lagi-lagi mendorong dia menjauh.

Halah. Gue juga tau jawabannya. Jawabannya kan singkat, padat, dan jelas. Karena dia itu berengsek. Sekian.

Kami kembali ber-*hompimpa* lagi, kini lebih cepat. Giliran Arka yang kalah. Sebenarnya gue gatal banget mau tanya, tapi sirop setutup botol itu kecutnya bukan main kayak makan lemon. Gue jadi mikir dua kali sekarang.

Sampai akhirnya Arif mengajukan diri. "Gue nanya deh." Arif berdeham, sok serius. "Lo lebih setuju Alea jadian sama Ajun atau Medi?"

Hening.

"Gue?" ceplos gue bego, menunjuk diri sendiri.

Arif nggak menjawab. Malah memandangi Arka, lalu tersenyum manis seakan menantang.

Arka diam. Dia membalas tatapan Arif dengan wajah datar. Semua yang di meja itu menunggu dan melirik Arka.

Bentar. Gue jadi deg-degan.

"ALEAAAA!!!"

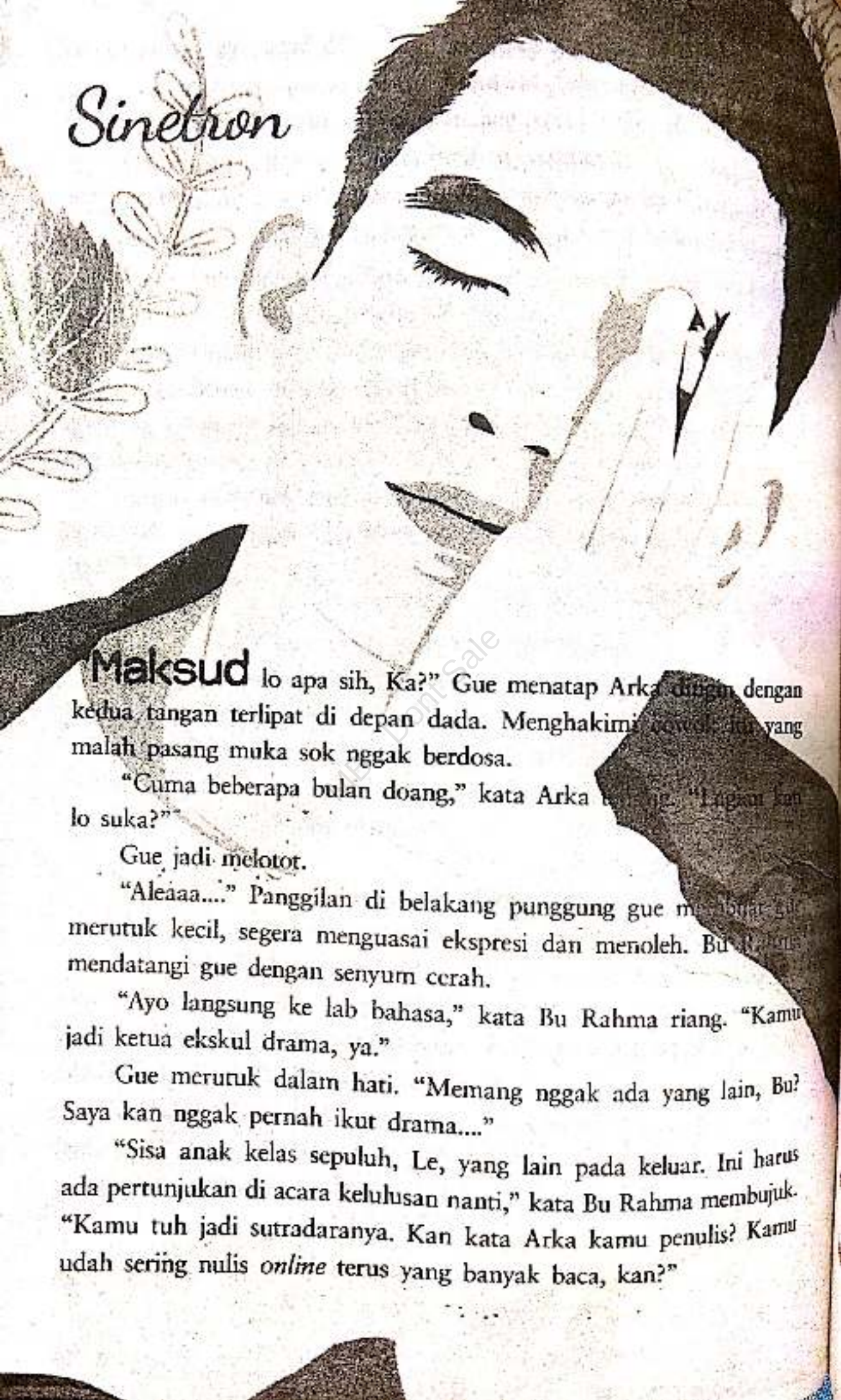
Gue hampir aja latah, langsung menoleh kaget ke arah pintu kelas. Muka Jeje nongol. "Ikut makan bakso nggak? Ditungguin Venny."

HEH, SIALLLL!!!!!!!!!!!!!! GANGGU AJA SIH INI DAKI KADAL! Gue jadi kebingungan, memandang yang lain yang malah tampak santai. YA AMPUN, DITAHAN KEK GUENYA BIAR ADA ALASAN MENUNGGU JAWABAN ARKA.

Gue mendecak, mau nggak mau jadi berdiri. "Nanti gue ikutan lagi, ya!" pamit gue beranjak pergi. Menghampiri Jeje yang udah mengomel karena gue jalannya lama.

Si Jeje ini nggak tau, ya, kalau gue udah berencana kasih racun di baksonya karena udah merusak momen tegang barusan.

Sampai di pintu kelas, gue sempatkan untuk melirik. Di meja itu mereka lagi membahas sesuatu, entah nggak jelas, gue nggak bisa dengar. Tapi mendadak gue terdiam melihat tangan Arka maju mengambil tutup botol itu dan meneguknya. Eh?



Sinetron

Maksud lo apa sih, Ka?" Gue menatap Arka dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Menghakimi cowok itu yang malah pasang muka sok nggak berdosa.

"Cuma beberapa bulan doang," kata Arka. "Lagian kan lo suka?"

Gue jadi melotot.

"Aleaaa...." Panggilan di belakang punggung gue membuat gue merutuk kecil, segera menguasai ekspresi dan menoleh. Bu Rahma mendatangi gue dengan senyum cerah.

"Ayo langsung ke lab bahasa," kata Bu Rahma riang. "Kamu jadi ketua ekskul drama, ya."

Gue merutuk dalam hati. "Memang nggak ada yang lain, Bu? Saya kan nggak pernah ikut drama...."

"Sisa anak kelas sepuluh, Le, yang lain pada keluar. Ini harus ada pertunjukan di acara kelulusan nanti," kata Bu Rahma membujuk. "Kamu tuh jadi sutradaranya. Kan kata Arka kamu penulis? Kamu udah sering nulis *online* terus yang banyak baca, kan?"

Ha? Gue melirik Arka, melemparkan tatapan pembunuh yang tajam. Tapi cowok itu malah buang muka.

"Anu, Bu, sebenarnya saya—"

"Ayo ke lab bahasa. Nanti kamu aja yang nentuin mau karakter apa," kata Bu Rahma udah memegang lengan gue.

Gue udah mengumpat-ngumpat tanpa suara ke Arka, tapi cowok itu malah melambai-lambai manis. Memang kesalahan besar gue mengaku sama Arka kalau gue diam-diam sering *posting* tulisan di internet. Arka satu-satunya orang yang tau cita-cita gue karena gue nggak berani bilang soal ini ke siapa pun. Menurut mereka, jadi penulis bukanlah hal yang membanggakan.

Di sisi lain, gue juga anaknya *mageran* banget. Gue nggak ikut ekskul apa pun, cuma menumpang nama di mading-nya Arka. Gue malas berurusan sama penduduk bumi yang normal. Karena itu teman gue sedikit.

Gue memandangi para anak kelas sepuluh di lab bahasa. Ada enam cewek dan dua cowok. Gue diam berpikir, kemudian mulai menjelaskan plot cerita yang muncul di otak.

Tiba-tiba ada cewek yang mengangkat tangannya tinggi. "Kak, aku mau jadi yang jahat, ya!"

Lah, gue jadi bingung. Kenapa pilih peran jahat?

"Soalnya kalau di sinetron, yang jahat pasti cantik."

What the...!!!

Terus temannya menyahut, "Ih, iya tau, yang keren tuh yang jahat, hahaha. Eh, pokoknya gue yang bagian menindas! Yang menindas itu keren."

Gue menganga di tempat. Tapi nggak bisa ngomong banyak karena Bu Rahma menyuruh semua untuk tenang dan meminta gue untuk menjelaskan lebih rinci. Padahal, tadi gue pengen jawab, '*Yang menindas nanti dilindas truk, Dek.*'

Tapi beneran deh. Gue nggak sangka ternyata omongan orang-orang yang bilang bahwa sinetron berdampak besar buat remaja benar adanya.

Gue cuma bisa geleng-geleng. Sampai akhirnya keluar dari lab bahasa. Tapi nanti sore gue harus datang ke sekolah untuk ikut ekskul.

Males banget. Kan hari ini ada Music Bank, si Dyo baru *comeback* nih, *elah*. Gue ini *fangirl* penggemar kuota, nggak kayak *fangirl* lain yang bebas *streaming*. Gue bisanya cuma nonton di televisi. Syukur-syukur kakak gue mau *download*. Kalau nggak, ya udah, gue pasrah lihat lewat teks aja di portal berita atau Twitter tanpa melihat wajah para *oppa*.

Gue lagi misuh-misuh di koridor, lalu berbelok ke kanan siap masuk kelas. Baru juga mengangkat muka, langkah gue terhenti. Gue jadi kaget dan berikutnya terdiam melihat Ajun berdiri sama Syifa di samping pilar koridor, mengobrol berdua.

Wah. WAHHHHHHH! Si aligator masih aja, ya.

Gue tersentak pas Ajun menoleh dan terlihat seakan menjauh dari Syifa. Sadar dengan sikap Ajun, Syifa pun juga menoleh ke arah gue.

Ah, sial. Kalau begini caranya gue nggak bisa kabur. Mau nggak mau harus melewati mereka.

Tarik napas Alea. Mereka itu cuma manusia. Kenapa lo harus takut? Berhadapan sama setan pun lo biasa aja, kan?

Ajun kelihatan mau menghampiri gue. Tapi... SYIFA SI SANCA INI MENARIK SERAGAM AJUN. IYA, DITARIK. APAAN SIH, IH, KAYAK SINETRON BANGET. DIA INI TEMAN SI ADIK KELAS ANAK DRAMA TADI YA!?

Gue berusaha menguasai diri, lalu melangkah dengan berani. Tapi dalam hati gue udah nggak keruan. Antara nggak terima tapi juga gugup. Bisa aja si Syifa ini tiba-tiba kesurupan terus jambak gue, biar makin kayak sinetron-sinetron saat si antagonis mengamuk.

"Alea."

Gue kaget dan menoleh. 'Tau-tau Medi udah berdiri di samping, merangkul bahu gue. Gue pun bengong.

"Dari mana? Kok sendirian? Gue cariin dari tadi," kata Medi tenang. Dan kemudian menarik gue pelan, melangkah ke dalam kelas.

Ajun cuma diam waktu gue sama Medi melewati dia. Syifa masih memegang seragamnya.

HA? YA TUHAN, APAAN SIH, GUE BERASA LAGI SYUTING ACARA KATAKAN PUTUS.

Untung dari lahir—dan gen dari bapak juga—gue punya garis wajah datar yang nggak gampang berubah. Jadi gue pasang *poker face* aja saat melewati mereka. Walaupun gue juga merasa lebih tenang karena Medi merangkul gue erat.

Gue diam-diam menarik napas. Ya udahlah. Namanya juga Arjuna Sang Pencari Cinta. Panahnya banyak. Wajar kalau yang kena tembak juga banyak. Ha. Ha!

Saat di kelas, Ajun bertukar tempat duduk sama Didip, duduk di depan gue. Gue menunduk melihat buku, mendadak fokus belajar saat Ajun beberapa kali menoleh ke belakang. Cowok itu kelihatan cemas kayak lagi kebet pipis. Memang sih, kebet pipis sama ketauan lagi *sepik* ke cewek beda tipis.

Ya udah sih. Terserah dia. Baguslah dia sama Syifa, jadi gue nggak dinyinyirin lagi sama pasukannya.

TAPI DIA TUH UDAH AMBIL *FIRST KISS* GUE! WALAU ITU BUKAN DI BIBIR, TAPI TETAP AJA NAMANYA *KISS*! LO TAU NGGAK? HA?!

Cih. Bodo amat, ah, dasar aligator. *Mujaer!*

Gue buru-buru berdiri pas bel pulang. Langsung pakai tas. "Arkaaaa pulang bareng, ya!"

Arka menoleh. "Nggak, gue mau paskib."

YEU, SI ANYING!

"Le, tadi katanya mau ketemu Bu Rahma? Gue mau ke ruangnya," kata Medi membuat gue menoleh.

HAHA. OH YA! Gue hampir aja peluk Medi saking senangnya.

"Lea, gue mau ngomong dulu," kata Ajun sekarang malah memegangi lengan gue.

HEH! LO MAU JADI KAYAK FERDI, HA? SENTUH GUE, BAKAL GUE TENDANG ANUNYA!

"Apaan sih." Gue mengelak dari dia, langsung buru-buru mendatangi Medi yang udah jalan duluan.

"YAAAKKK! PRAHA RUMAH TANGGA LAGI NIIHHH!!!!!"
Suara memuakkan Jeje seakan langsung melempar minyak ke api.

"WADUH, KEJARDONG AA AJUN, BIARKAYAK ACARANYA UYA KUYA!" kata Arif udah ketawa gila.

"ALEA, TUNGGU AKU! AKU BISA JELASIN!" Ini si Ferdi yang kayaknya bisa gue masukin ke klub drama.

"YAH, MEDI DEH YANG MENANG. YAH. YAAAAHHH!"
Si Didip nimbrung dengan *lebay*.

"Ven, masih ada Aa kalau butuh pundak," kata Udin nggak mau kehilangan kesempatan. Yang langsung ditabok Venny dengan keras.

Ini nih. Gue udah menduga ini yang terjadi kalau lo *baper-baperan* sama anak kelas. INI SEKELAS PADA Memperhatikan BERASA LAGI NONTON FILMNYA MICHELLE ZIUDITH SAMA RIZKY NAZAR.

Gue cuma mencibir nggak peduli, membalikkan badan dan keluar kelas dengan cepat. Medi berjalan di samping gue. Tapi saat sampai di depan kantor, dia malah nggak masuk.

"Loh? Katanya mau ketemu Bu Rahma?" tanya gue bingung.

"Hm? Gue lupa mau apa, hehe," jawab Medi santai. Dia menepuk kepala gue. "Ya udah, duluan, ya. Nanti kalau mau pulang *chat* aja, gue jemput." Cowok itu tersenyum, lalu membalikkan badan dan pergi.
Gue bengong.

Musuhan Beneran

GUE bingung. Ini Ferdi sama Jeje ikut-ikutan nimbrung seakan jadi tangan kanan dua kerajaan. Awalnya Jeje *chat* gue.

Jeje: Pulang sama Medi nggak? Anaknya di rumah gue slap-slap kalau lo pulang.

Nggak mau kalah, Ferdi juga *chat* gue.

Ferdi: E, masih marah sama Aju? Dia di rumah gue misuh-misuh, anjir :(((

Gue jadi pusing sendiri. Tiba-tiba kepikiran saran Arka waktu itu, soal gue harus cari cowok lain buat dijadiin pacar.

Tapi... GUE AJA GAULNYA CUMA SAMA ANAK KELAS, DAPAT PACAR DI MANA????

Dan juga, gue masih bingung suka sama siapa. *Baper* sama siapa. Belum ada yang membuat gue yakin. Sekarang gue malah merasa nggak enak.

Apalagi, Medi itu bintang sekolah. Dia udah kayak cowok idamannya para cewek, tipe cowok pintar, kalem, yang juga bisa meramaikan suasana. Lalu Ajun juga makin lama makin kayak Jeje *bits*-nya. Apalagi sejak gabung basket, cowok dengan mulut manis ini bikin gemas mulai dari kakak kelas, seangkatan, sampai para *degem*.

Terlibat dengan salah satu dari mereka sama aja masuk kandang macan. Eh, bukan. Kandang ular maksud gue. Apa lagi dua-duanya?

Gue udah merasa cukup bisa bernapas lega sekarang. Gue udah mulai bebas dan menikmati masa sekolah gue. Gue nggak mau harus duduk di pojok kelas lagi buat menghindari nyinyiran dan tatapan merendahkan orang-orang.

Nggak tau cuma cewek di sekolah ini doang apa gimana, tapi mereka banyak yang terang-terangan berantem karena cowok. Bahkan, beberapa minggu lalu mantan pacar Heru si Restu berantem sama Fanya pacar Heru. Nggak tau kenapa, pokoknya ada yang bilang PHO, ada yang bilang mantan *gamon* apa lah. Gila, ya, para cewek ini, udah susah-susah dibesarkan sama orangtuanya, malah berantem karena cowok, apalagi masih SMA??? Gue aja yang lihat malu.

Emang si Heru seganteng apa sih samapi bikin anak gadis berantem begitu. Cowok kecil mungil begitu, tapi nggak imut menurut gue.

Gue melamun dari dalam sekolah ke arah keluar parkir. Lamunan gue pecah melihat seseorang duduk di atas motor besarnya. Gue mengerjap, lalu mengernyit dan mendekat. "Arka?"

Cowok itu menoleh, menatap gue datar. Sama sekali nggak terlihat kaget atau reaksi apa pun.

"Ngapain lo?" tanya gue.

"Kenapa? Emang ini sekolah lo doang, jadi gue nggak boleh di sini?" tanyanya sewot. "Gue baru selesai paskib."

Ah, oh ya. Cowok ini tadi bilang mau latihan.

Arka menurunkan kedua kaki, menegakkan motornya yang kemudian bersiap pergi. Dia menyalakan mesin, menoleh ke arah gue yang masih diam. "Mau nunggu apa lagi? Cepet naik."

"Ha?"

"Pulang nggak sih?" tanya Arka nggak sabar. Dia kemudian memakai helmnya, lalu mengganti gigi mesin dan kembali menoleh ke gue yang masih bingung.

Gue manyun. Inget tadi cowok resek ini menolak buat pulang bareng saat gue lagi butuh pertolongan.

"Gue mau pulang sama Medi," kata gue jutek, sok nolak. Nggak, gue maunya sama Arka entar sama Medi malah jadi panjang urusannya.

Arka buka kaca helmnya, kctawa mengejek. Sialan. "Elo tadi ditinggal di depan kantor, kan? Mau nunggu dia balik?"

"Ya kan—"

Wait. Gue mengernyit. "Lo tau dari mana Medi pergi duluan?"

Arka mengangkat alis. "Nggak sengaja lihat pas gue ke lapangan," jawabnya santai. "Bisa cepet nggak? Udah sore."

"Kenapa deh, Ka? Lo PMS?" gerutu gue sambil berjalan mendekat.

Arka mendengus. "Gue ada janji. Cepet."

Gue mencibir, menurut duduk di belakang dia. Setelah memastikan gue udah duduk, Arka mulai menarik gas melaju.

"Arkaaa," panggil gue agak maju. "Mampir ke blok G dong? Beli martabak Mang Didin, jam segini baru buka nih. Siapa tau jadi pelanggan pertama dapat bonus."

Arka menoleh sesaat, lalu kembali memandang jalanan membawa motor besar merah marunnya ke arah Taman Sari, perumahan kami. Dengan suara pelan dia menyahut, tapi gue jelas dengar. "Nggak bisa mampir. Gue mau pergi sama Nadya."

Gue mengangkat alis. Entah kenapa terdiam sendiri. Lalu nggak lama meneguk ludah dan menegakkan tubuh. "Oh."

Malamnya, jam setengah sembilan, gue masih duduk di depan rumah. Menoleh ke ujung deretan rumah, motor besar merah marun Arka belum juga kelihatan. Gue dari baca novel satu buku sampai ganti jadi baca Wattpad dua cerita, tetap aja Arka belum kelihatan.

Gue berdiri, mungkin aja dia lewat arah berlawanan. Jadi gue ke rumah Arka, memanggil-manggil namanya di depan rumah. Tapi kata Kang Eri, "Mas Yaya belum pulang."

Kang Eri sempat menyuruh gue masuk, tapi gue menolak dan bilang mau pulang aja. Sebenarnya gue berdiri di depan pagar rumahnya. Nggak pegang ponsel, nggak pegang makanan. Cuma berdiri bego sendirian. Menoleh kanan-kiri, masih menunggu Arka pulang.

Lama amat sih. Dia sama Nadya ke mana, ya? Nonton? Kok lama banget. Makan? Memang makan berapa piring? Jalan? Jalan ke mana sih, Korea, ya?!

Gue mulai *bete* dan memilih jongkok, menunduk. Kok gue kesal, ya. Katanya nggak pernah jalan, katanya nggak lagi dekat, tapi nyatanya apa?!

Iya, iya, memang Nadya sama Arka cocok. Mereka kayak ayah-ibu di kelas. Nadya manis juga kalem, kadang suka jadi bahan *bully* anak-anak cowok, tapi dia ngambeknya lucu, gue aja gemas. Arka cuek juga kalem-kalau di kelas. Keduanya nggak neko neko dan sederhana. Kalau pacaran juga adem aja kayaknya.

Kalau pacaran? Tapi jangan. Nadya kan nggak tau aslinya Arka gimana. Entar dia *ilfeel* di tengah jalan lagi. Nadya sanggup gitu menghadapi manjanya Arka kalau lagi kumat? Kan menjijikkan. Terus, apa Nadya mau dicuekin pas Arka sibuk sama laptop? Atau Nadya udah siap berhadapan sama Rere?

Cahaya lampu kuning terang membuat gue silau. Gue menoleh dan tau-tau motor itu berhenti di depan gue yang lagi jongkok.

"Ngapain lo?" Arka membuka helm, langsung mengernyitkan kening melihat gue yang melongo kaget.

Gue mengerjap-ngerjap, langsung berdiri dan berdeham agak gugup. "Anu... tadi gue... eung... gue mau pinjem *flashdisk*!"

Arka mengernyit. "Buat apa?"

"Minta film," jawab gue cepat.

Arka awalnya diam, tapi menyuruh gue menepi. Dia masuk ke halaman. Setelah mematikan motor, Arka turun dan berjalan ke teras rumahnya.

Gue mengekor di belakang, berdeham pelan. "Tadi dari mana sama Nadya?"

Arka menoleh sesaat. "Ya jalan," jawabnya singkat.

"Ke mana? Asyik, ya?" *Sampai malam gini pulangnya*, batin gue.

"Kepo lo," kata Arka cuek sambil masuk kamar. Gue menghela napas, berdiri di ambang pintu dan menunggu.

"Mau *copy* film apa?" tanya Arka membuka laptop.

"Film tentang orang yang ninggalin temennya karena udah punya pacar."

Arka jadi menoleh. Dia diam, menatap gue datar. Lalu alisnya terangkat sebelah. "Siapa? Elo sama Ajun?"

Gue kaget. Mendelik ke arahnya.

"Ninggalin Medi?" tanya Arka lagi seakan menyindir. Terdengar lebih sinis sekarang.

"Apaan sih." Gue jadi manyun, merasa tersinggung.

"Anak kelas juga mulai tau. Walau Medi dekat sama Venny, tapi jelas dia perhatian banget sama lo," kata Arka tanpa menatap gue. Dia mulai menyalakan laptop dan mengambil *flashdisk* biru di laci. "Kasihani Medi, cuma jadi abang-zone," lanjutnya, membuat gue benar-benar tersindir keras sekarang.

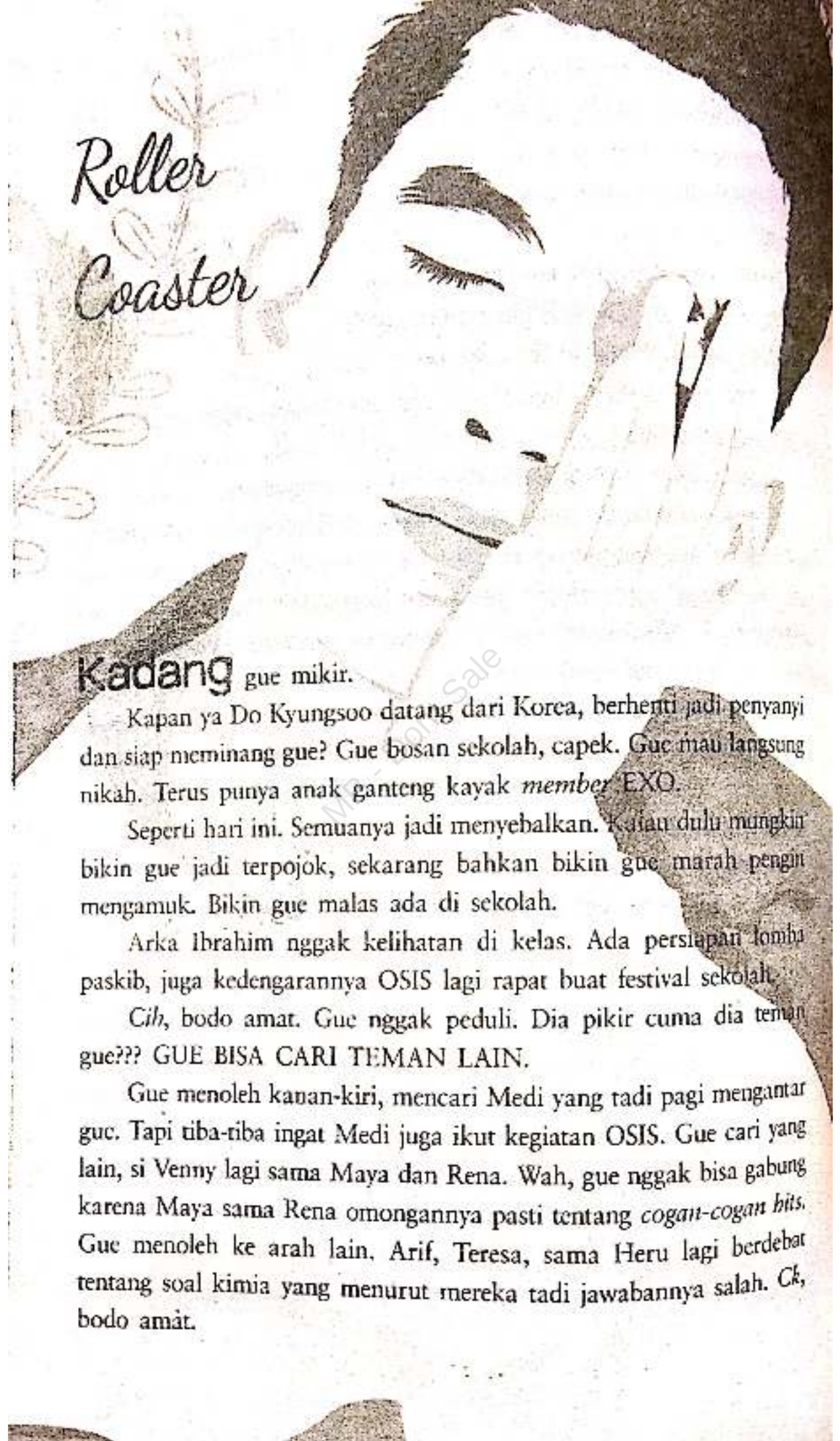
"Gue sama Ajun nggak pernah pacaran dan nggak ada yang ninggalin Medi. Lo nggak usah sok tau." Gue langsung balik badan, pergi gitu aja. Daripada gue khilaf tendang dia di kamarnya sendiri, mending gue pulang sekarang.

Kemarin-kemarin gue bilang senang punya teman kayak Arka. Sekarang gue tarik kalimat itu! Arka sama kayak yang lain. Gue pikir dia orang yang paling mengerti gue dan bisa membuat gue jadi diri sendiri sepenuhnya. Gue pikir dia percaya sama gue kayak gue percaya sama dia. Nyatanya? *Pedekate* sama cewek aja nggak cerita. Malah menyindir gue dan sama aja kayak yang lain cuma bisa nyinyir.

Gue masuk ke rumah, kesal. Menahan emosi, bahkan seakan-akan semua jadi panas. Gue segera mengambil ponsel di meja belajar.

Cih. Dia pikir cuma dia yang bisa sibuk sama pujaan hati??? Gue buka grup *chat* kelas, lalu mengetikkan pesan di sana.

Alea: Besok gue nggak dianter ke sekolah, ada yang free nggak?



Roller Coaster

Kadang gue mikir.

Kapan ya Do Kyungsoo datang dari Korea, berhenti jadi penyanyi dan siap meminang gue? Gue bosan sekolah, capek. Gue mau langsung nikah. Terus punya anak ganteng kayak *member* EXO.

Seperti hari ini. Semuanya jadi menyebalkan. Kalau dulu mungkin bikin gue jadi terpojok, sekarang bahkan bikin gue marah pengen mengamuk. Bikin gue malas ada di sekolah.

Arka Ibrahim nggak kelihatan di kelas. Ada persiapan lomba paskib, juga kedengarannya OSIS lagi rapat buat festival sekolah.

Cih, bodo amat. Gue nggak peduli. Dia pikir cuma dia teman gue??? GUE BISA CARI TEMAN LAIN.

Gue menoleh kanan-kiri, mencari Medi yang tadi pagi mengantar gue. Tapi tiba-tiba ingat Medi juga ikut kegiatan OSIS. Gue cari yang lain, si Venny lagi sama Maya dan Rena. Wah, gue nggak bisa gabung karena Maya sama Rena omongannya pasti tentang *cogan-cogan hits*. Gue menoleh ke arah lain, Arif, Teresa, sama Heru lagi berdebat tentang soal kimia yang menurut mereka tadi jawabannya salah. Ck, bodo amat.

Yang lain udah pada menghilang ke kantin, istirahat. Sial. INI GUE BENAR-BENAR NGGAK BISA PUNYA TEMAN!?

"Aleaaaa...."

Gue menoleh. Mata gue jadi melebar.

"Nggak ngantin? Makan yuk."

Oh, ternyata ada Dopid. Gue pun ke kafetaria sama dia, tapi cuma pesan es Milo. Gue *curhat*, sementara Dopid makan nasi goreng pedasnya sambil mengangguk-angguk, mendengarkan.

"Kesel nggak sih, Pid? Gini loh, apa sih susahnya cuma cerita sama gue? Malah mengelak gitu. Sok munafik tau nggak? Emang gue jadi temen tuh buat apa sih kalau bukan jadi pendengar ceritanya? Walaupun dia cowok, emang susah ya cuma bilang dia lagi naksir cewek? Yang lain kayaknya kalau urusan cewek minta saran ke gue, tapi orang yang gue anggap sahabat dekat malah nggak pernah, Pid. Kayak seakan-akan nggak percaya sama gue gitu."

Bodo amat. Gue bener-bener udah bukan Alea si pendiam. Gue keluarin semuanya karena terlalu sesak rasanya dipendam sendirian.

"Terus tau nggak? Dia nyindir gue tentang gue sama Ajun atau Medi. Padahal gue udah berkali-kali bilang sama dia, gue nggak pacaran sama Ajun. Tapi dia nyindir melulu. Ih, apaan sih, *annoying* banget."

Dopid mengangguk-angguk lagi. Kepedasan, mengambil es tehnya.

"Gue tuh merasa apa, ya... terkianati gitu. Selama ini gue anggap dia temen yang berharga. Tapi nyatanya? Bagi dia, ya, gue cuma Alea, manusia yang kebetulan adalah temen sekelas dan tetangganya. Dan lo tau? Sampai sekarang dia nggak negur gue. Malah diemin gue. Kesal nggak sih?" Gue mengembuskan napas. Mengambil sedotan gelas gue dan minum berkali-kali. Masih terbakar emosi.

Melihat gue diam, Dopid jadi berhenti makan dan memperhatikan gue, agak lama. Membuat gue jadi mengernyit.

"Udah? Udah keluar semua belum tuh unek-uneknya?" tanyanya, membuat gue jadi diam, malu sendiri udah marah-marah.

Dopid menarik napas, mengembuskannya pelan dengan muka serius. "Daripada marah-marah gini, entar pulang jalan bareng yuk? Gue bayar biar lo nggak *bete* lagi."

Gue hampir mengumpat. Menatap Dopid datar, tapi dalam hati gue udah teriak, *PLEASE YA GUE LAGI DALAM POSISI LAHAR AKTIF GINI. LO BISA NGGAK SIH LEBIH SERIUS?!!!!!!?*

Kayaknya suara hati gue terlalu nyaring sampai Dopid bisa dengar. Cowok itu jadi cengengesan.

"Iya, iya, nggak," katanya menyeringai lebar. "Itu tuh cuma salah paham doang. Elonya *baper*."

HE?! "Apa maksud lo?" tanya gue dingin, menahan diri untuk nggak membentak.

Dopid malah santai aja. "*Elahhh*, Le. Kemarin gue ikut Arka sama Nadya ke Gamed. Kita beli perlengkapan kelas kali. Terus pulangnye *nongkrong* dulu, ada Arif juga. Makanya lama."

"Ha?"

"Arka nggak pernah ngelupain lo atau apa pun. Kemarin juga di Gamed dia sibuk ke rak *notebook*, katanya lo suka nulis jadi dia mau lihat ada jurnal yang bagus buat lo apa nggak. Nanya pendapat gue sama Nadya. Dan lo tau? Gue merasa *deja vu*. Tadi malam Arka juga ngomel-ngomel bilang kalau elo yang udah keasyikan sama Ajun. Lo bilang nggak ada apa-apa, tapi kalian selalu lengket. Arka juga sama, merasa lo nggak percaya dan nggak menghargai dia."

Gue jadi diam. Hilang kata gitu aja.

"*Ck*, dasar bocah. Bencran deh sana gantiin Upin-Ipin jadi kembar, terus pergi ke TK Tadika Mesra. Lo berdua sama-sama ngambek saling nyalahin." Dopid menghela napas. "Coba sesekali saling ngaku gitu loh, Le. Nggak usah ngomel-ngomel sendiri gini. Lo berdua kayaknya sering nggak jujur satu sama lain."

Gue diam cukup lama. Lalu berkata lirih, "Kok Arka bego sih...."

"Makanya cocok sama lo, sama-sama bego," kata Dopid menimpali, membuat gue cuma bisa melirik tajam, masih tertegun soal semua ini.

"Makanya, waktu itu si Arif nanya, Arka lebih setuju lo sama Ajun atau Medi? Karena tiap nggak ada lo, Arka selalu ngomel lo asyik sama dua cowok itu."

"Udah deh, Pid. Lo diem," kata gue membuat Dopid mendelik. "Jangan buat gue makin merasa bersalah."

"Halah. Arka juga salah kok," kata Dopid membuat gue merengut kecil. "Elo juga sih. Makanya, cari sahabat itu kayak gue. Yang bakal selalu ada buat lo. Yang bakal ngertiin lo. Yang sabar sama lo. Dan nggak akan salah paham, Le."

Gue menghela napas, lalu menyedot es Milo. Menghabiskannya cepat-cepat dan berdiri, membuat Dopid mendongak bingung.

"Makasih, ya, Dopid. Gue duluan. Dadah!"

"Loh? He? Le—" Gue cuma nyengir dan langsung pergi.

Ck. Dasar pacarnya Rere. Tinggal ngomong kalau gue salah, apa susahny sih? Padahal biasanya juga langsung kasih kritik pedas. Heran deh gue. Gue kan juga manusia, yang bisa nggak sadar kalau gue salah. Gue nggak tau Arka juga merasa tersinggung karena selama ini gue terkesan menjauhi dia. Padahal itu yang gue rasain. Jadi, gue sama Arka merasakan hal yang sama. Tapi kami sama-sama nggak mengaku satu sama lain.

Yang bego siapa? Iya, Rere. Pasti Rere.

Gue tanpa sadar jadi manyun-manyun sendiri melangkah di koridor, lalu menuruni tangga untuk melewati pinggir lapangan basket yang lagi ramai.

"Kasian yang nggak punya temen, jadi sedih gitu."

Gue tersentak mendengar nada meledek itu, lalu melirik. Sial. Sialan. Berkali-kali lipat sialan. Ini Syifa *and the gang* kenapa nongkrong di pinggir lapangan gini sih????????

"Sok manyun, ih, najis."

"Kemarin habis dicampakkan Ajun, haha. Ajunnya nyuekin dia pas lewat."

"Siapa juga yang mau bareng dia? Muka nenek sihir."

Sumpah, ini gue hampir aja khilaf dan mengamuk. Mereka udah sefrontal itu. Rahang gue mengeras, mencoba tetap melangkah tenang. Gue masih nggak ngerti sama geng-geng yang suka menyudutkan orang kayak gini. Apaan sih? Memangnya mereka pikir bakal kelihatan keren dan berkuasa? Gue kira cuma ada di sinetron doang. Tapi di kehidupan SMA nyatanya geng penindas kayak mereka banyak dijumpai.

"Lea!"

Gue reflek menoleh mendengar suara berat itu. Olokan dan sindiran Syifa and the gang langsung berhenti saat seorang cowok—yang gue nggak sadar tadi lagi main basket di lapangan—berlari kecil mendatangi gue, meninggalkan teman-temannya yang ikut berhenti main.

Emosi gue seketika menghilang, terpana melihat Ajun yang berhenti di depan gue. Tampak ngos-ngosan dengan wajah agak berkeringat habis main basket.

“Ajuuunn!!!” Ini suara memuakkan Syifa, pengen gue sumpal sepatu sekolah rasanya. Serius.

Tapi Ajun nggak menoleh. Dia maju, mengulurkan kedua tangannya dan menutup telinga gue. “Jangan didengerin,” kata cowok itu dengan suara rendah, membuat gue jadi tertegun seketika.

Ajun menatap gue, lalu tersenyum menurunkan tangan. “Udah makan, kan? Ke kelas bareng yuk,” cowok itu dengan santai mengambil tangan gue, lalu digenggamnya.

Gue hanya bengong dan terseret pasrah saat Ajun melangkah. Bukan lewat pinggir, tapi tengah lapangan. MAU NGAPAIN SIH!?

Gue jadi panik, malu setengah mati. Gue menggerakkan tangan dalam genggamannya Ajun, mencoba melepasnya. Nggak berhasil, secara frontal gue pun menarik tangan gue, tapi Ajun malah meremasnya, memegang tangan gue kuat-kuat seakan nggak mau lepas.

“Wah, Jun, aduhhh... kenalin dulu lah!” celetuk salah satu anak basket nyaring.

“Yang mana nih, Jun? Kok beda sama yang kemarin?” sahut yang lain sambil ketawa gila, membuat gigi kelincinya kelihatan jelas.

“Mas Arjuna, apakah ini permaisuri yang kau pilih? EAAAAA!”

Ha? Sumpah... anak basket yang gue kira keren-keren kenapa aslinya begini, sebelas dua belas sama anak cowok kelas gue.

Gue jadi semakin malu, cuma bisa menunduk. Lapangan basket mendadak lebar banget, jadi kayaknya nggak sampai-sampai.

“Jun, sabi lah id Line bagi dulu!” celetuk yang lain membuat Ajun kali ini menoleh. “Cot, *njir*. Punya gue.”

Dan sukses, kalimat itu membuat sorakan para cowok basket jadi ramai nggak keruan. Beberapa murid di sekitar lapangan ikut menoleh dan memperhatikan gue sama Ajun.

INI APA SIH, AJUN, LO GILA, YAI?

Sampai di koridor, Ajun nggak kasih kesempatan gue ngomong. Karena cowok itu udah menyeret gue ke kelas. Gue juga sebenarnya masih *blank* kehilangan kata sama kegilaan cowok ini barusan.

Gue masih bengong, mencoba untuk ambil napas saat sampai di depan kelas. Sementara Ajun berhenti, menoleh dan menghadap gue yang masih kebingungan sendiri.

"Jun, lo gila—" Ucapan gue terhenti saat kedua tangan cowok itu terangkat memegang pipi gue, membuat dagu gue agak terangkat dan menatap wajahnya.

"Tenang. Mulai sekarang, kalau ada yang ganggu Alca dia bakal berurusan serius sama Arjuna," tegas cowok itu membuat gue terdiam dengan mata membulat. "Maaf, ya, kemarin gue masih nggak tegas sama Cipa. Tapi sekarang gue bakal tegas sama dia kalau dia masih gangguin lo."

Ha? Gue bengong lagi. Ini kayaknya gue mau pingsan.

Ajun malah ketawa. Kayaknya senang lihat muka pucat gue. "Jangan *cengo*, *elah*. Jadi gemes."

"Ck, apa sih." Gue buru-buru mendorong dia. Menarik napas, coba menenangkan diri.

Ajun makin ketawa. "Eh, tadi gue ganteng nggak pas gandeng lo di tengah lapangan? Gue berasa jadi Maxime Bouttier di film-film!" katanya mulai gila lagi.

"Apaan sih. Gue nggak mau digandeng juga," sahut gue manyun.

"Bodo amat. Tadi para buaya basket pada godain lo," katanya balik manyun.

"Ya, kan lo satu kandang sama mereka."

"Nggak, *dih*. Gue bukan buaya, gue serigala temennya Edward."

"Itu vampir, bego!"

"Ya udah, Bella."

"Apaan sih, ih, nggak pernah nonton *Twilight*, ya!?"

"Iya, ampun *elah*, gue Aliando."

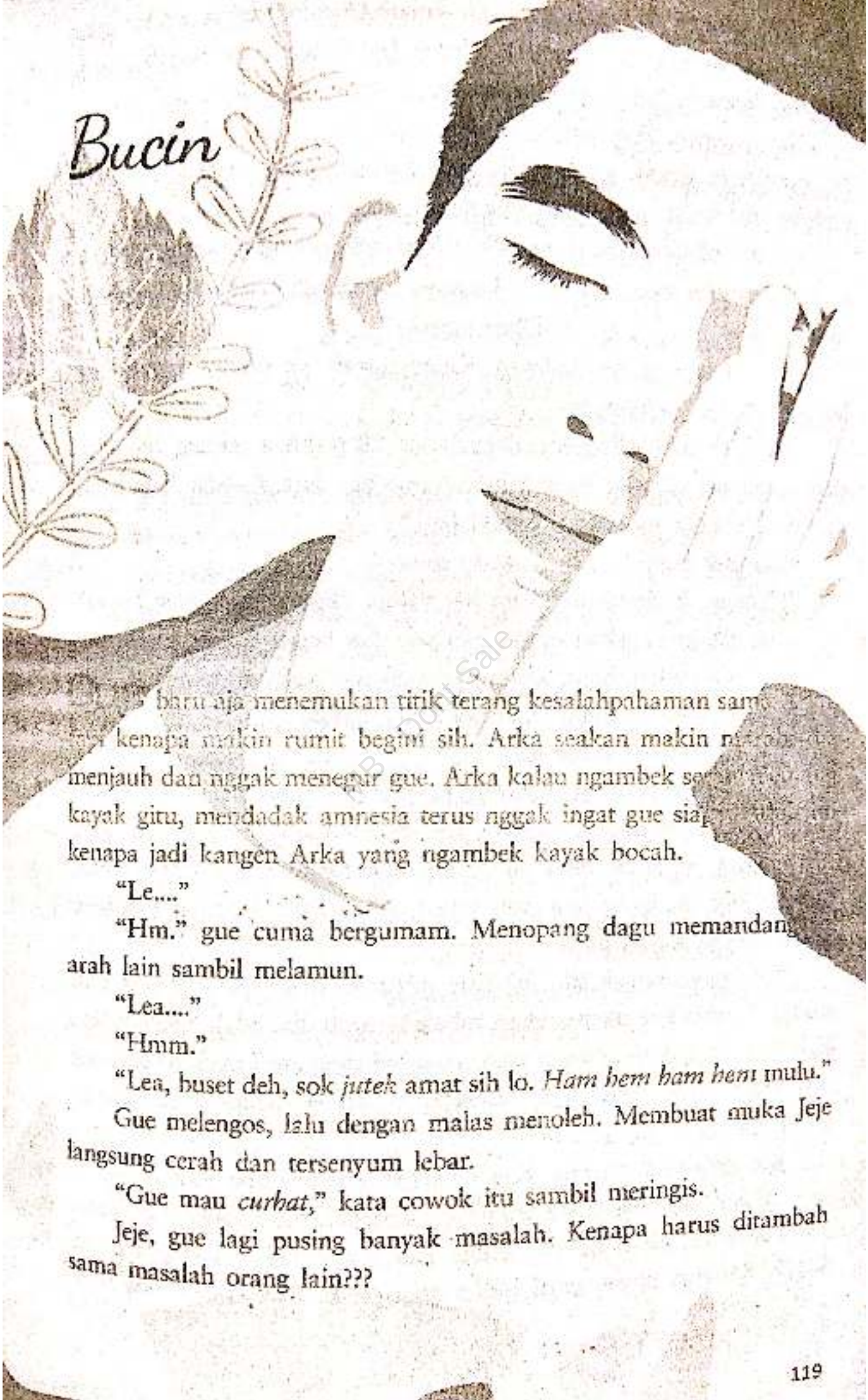
Gue udah maju mau nabok, tapi Ajun menepis tangan gue dan ketawa-ketawa gila. Buat gue jadi tampar-tamparan tangan sama dia di depan pintu kelas.

Tapi bayangan seseorang mendekat, membuat Ajun menoleh. Dia meminggirkan badan gedanya yang menghalangi pintu. Gue pun ikut menoleh.

"Eh, gimana, Ka? Udah keluar syarat lombanya?" tanya Ajun saat Arka melewati kami berdua.

"Hm. Udah dikasih ke kapten basket lo," jawab Arka datar, lalu tanpa kata pergi gitu aja. Bahkan nggak menatap gue, langsung balik badan melangkahkan kakinya menjauh.

Dan gue cuma bisa diam memandangi punggung Arka. Bentar. Hati gue kenapa jadi kayak *roller coaster* gini sih. Tapi yang gue tau, ini disebabkan dua orang yang berbeda.



Bucin

baru aja menemukan titik terang kesalahpahaman sama
kenapa makin rumit begini sih. Arka seakan makin ntarah
menjauh dan nggak menegur gue. Arka kalau ngambek se
kayak gitu, mendadak amnesia terus nggak ingat gue siapa
kenapa jadi kangen Arka yang ngambek kayak bocah.

"Le...."

"Hm." gue cuma bergumam. Menopang dagu memandangi
arah lain sambil melamun.

"Lea...."

"Hm."

"Lea, buset deh, sok *jutek* amat sih lo. *Ham hem ham hem* mulu."

Gue melengos, lalu dengan malas menoleh. Membuat muka Jeje
langsung cerah dan tersenyum lebar.

"Gue mau *curhat*," kata cowok itu sambil meringis.

Jeje, gue lagi pusing banyak masalah. Kenapa harus ditambah
sama masalah orang lain???

"Le, kenapa sih muka lo datar amat? Urat lo emang sedikit atau lo jarang olahraga otot wajah?" celetuk Jeje dengan raut wajah serius. "Makin lama lo tuh kayak masa depan suram gitu loh, Le."

Iya, terserah. "Lo mau ngomong apa?" tanya gue malas. Daripada dia komentar nggak jelas, lebih baik gue dengerin curahan hatinya. Karena Jeje kalau lagi galau mendadak serius.

Jeje menghela napas, menarik kursinya mendekat dan menaruh lengan di pinggir meja gue. "Teya...", katanya mengerut kecil, merendahkan suara. "Menurut lo, gue balikan nggak?"

"Kalau sayang, ya, balikan. Kalau nggak, ya udah," jawab gue. Malas berpanjang-panjang.

Jeje langsung mengerucutkan bibir. "Kayaknya emang *mood* lo cuma dua persen nih. Pulang ke Mixme aja, *kuy*. Cewek kan kalau perutnya penuh, *mood*-nya penuh lagi."

Gue jadi melirik. "Lo bayarin gue?"

"Tenang, lo ditaraktir!" kata Jeje yakin. "Entar Ferdi yang bayar."

Gue mengembuskan napas panjang dan berat. Capek sendiri.

Jeje merapatkan bibir, sesaat memperbaiki posisi duduknya. "Tapi, Le, beneran gue bingung," katanya balik serius.

"Gue juga, Je," sahut gue.

"Gue bingung, lo juga bingung. Harusnya kita pegangan biar nggak bingung. Sini, pegangan," cerocos Jeje mengulurkan tangannya ke gue.

Emang, ya, anak IPA 1 bukan cuma pintar hitungan sama rumus. Mereka juga tau kecepatan yang pas dengan mencuri-curi kesempatan untuk *nyepik* kayak gini.

"Lo ngerti nggak sih, Je? Gue tuh mau hidup yang tenang dan damai?" tanya gue menegakkan tubuh ke arah dia, udah nggak tahan lagi. "Gue nggak mau berurusan sama hal yang aneh-aneh. Gue cuma mau baca cerita novel, gue nggak mau terlibat dalam cerita kayak novel. Lo ngerti nggak sih?"

Jeje melebarkan mata. Kaget karena gue tiba-tiba mengomel.

"Kayaknya selama ini semua itu tenteram tau nggak? Tapi sejak gue mulai kepikiran ini-itu, semua jadi rumit. Gue bingung. Semua kayak abu-abu, nggak pasti hitam atau putih. Gue merasa gue mau

A tapi yang gue lakuin malah B. Otak sama hati gue tuh nggak sinkron, gue jadi bingung harus apa.”

Jeje sekarang menganga. Cowok itu mengerjap-ngerjap dan terdiam lama. “Lo ngomong apa?” celetuknya polos dengan wajah bego.

Gue mengatupkan bibir. Menghela napas panjang dan menurunkan bahu. Sadar kalau barusan malah jadi *curhat* colongan.

Gue mendecak kecil. Mengusap wajah karena merasa frustrasi, lalu menarik napas dan kembali memandang Jeje. “Tadi lo bilang lo mau balikan?” tanya gue mengalihkan pembicaraan segera. “Kenapa?”

Jeje diam. Dia nggak langsung menjawab.

“Kan lo diselingkuhin, Je. Sampai berantem gitu,” kata gue jadi bingung.

Jeje malah ketawa, terdengar miris. “Ya, gimana... nggak tega juga pas dia minta maaf,” katanya membuat mata gue membulat. “Perasaan gue kayaknya udah dalam banget sampai buta begini.”

Gue menipiskan bibir. Ada aja, ya, manusia begini. Padahal dia kan ganteng, anaknya ramai, berisik, bisa menghidupkan suasana, pintar juga. Tapi malah mau aja jadi budak cinta.

“Karena lo tau, Le? Orang yang jatuh cinta itu bisa jadi bego,” kata Jeje tiba-tiba membuat gue tersentak. “Kadang, kita nggak bisa mengendalikan diri sendiri. Walau gue tau yang gue lakuin bego, tapi gue tetap aja lakuin itu.”

Gue jadi miris sendiri mendengarnya. Jeje tampak sangat serius.

“Gue bisa nungguin balasan *chat* dia sampai nggak tidur semalaman. Atau gue juga bisa nanya ke temen-temennya gimana kabar dia. Bahkan, pernah dengan begonya gue nunggu di depan rumah dia semalaman, padahal gue tau dia lagi jalan sama orang lain.”

Gue tersentak lagi. Terdiam, kayak inget sesuatu.

“Kalau nggak tau kabar dia, rasanya cemas. Apalagi kalau denger dia didekati cowok lain, gue selalu takut. Gue selalu pengen di samping dia. Dan kadang gue nggak sadar udah sebego itu. Ya, gitu lah, Le. Kalau udah jatuh cinta, lo nggak bakal sadar karena lo terlalu menikmati semuanya.”

Gue nggak bisa menyahut apa pun. Rasanya jadi hilang kata. Gue merasa familier sama penjelasan itu, tapi di sisi lain masih bingung tentang apa. Untuk sementara gue berpendapat apa yang membuat gue tertegun begini adalah karena yang Jeje katakan soal cinta itu benar.

Ketika yang lain mulai berkemas, gue pun mengerjap sadar. Jam pelajaran memang kosong, jadi kami hanya menunggu bel pulang. Gue menoleh, melihat Medi yang baru balik dari rapat OSIS. Dia kasih pengumuman bahwa sebentar lagi bel berbunyi dan kami boleh keluar. Pandangan gue bergerak, mengikuti sosok Arka yang melangkah di belakang Medi dan dengan tenang menuju mejanya.

Gue menarik napas. Nggak tau kenapa rasanya jadi supersedih begini. Mendadak kayak.... semua jadi *gloomy*. Bahkan, gue seakan bisa mendengar lagu-lagu galau diputar di kepala gue.

"Mau pulang sekarang?" Suara Medi membuat gue yang baru memakai tas menoleh.

"Woi, apaan?" protes Jeje maju. "Alea pulang sama gue. Masih ada urusan."

Ha? Gue menoleh ke Jeje dengan tatapan bingung. Kapan gue bilang mau pulang sama dia?

"Mau ngapain?" tanya Medi mengernyit. "Kan gue berangkat sama Lea, ya balik juga sama dia lah."

"Udahlah, sama gue aja. Ini penting!" kata Jeje ngotot. Penting apaan sih, masalah Teya doang. *Ck*, dasar lelaki *bucin*.

"Apaan nih rame-rame?" Suara serak Ajun membuat kami menoleh. Dia langsung gabung gitu aja.

"*Settt deh*, kenapa jadi rame gini," kata Jeje sewot. "Bubar, bubar! Aleanya pulang sama gue dulu hari ini!"

"Oh ya? Dia udah ada janji sama gue," kata Ajun percaya diri. Gue jadi bengong. KAPAN GUE JANJINYA, NYET????

"Woi gabung dong kalau mau main sinetron!" celetuk Ferdi tiba-tiba nimbrung bareng Didip.

"*Ck*, apaan sih," kata Medi jadi *bete*. "Le, ayo cepet," katanya, langsung membalikkan badan nggak mau dengar penolakan.

"Udah, rame-rame aja!" kata Jeje jadi frustrasi, memotong Ajun yang baru aja mau buka mulut.

"Mau ke mana sih, Le?" tanya Didip menoleh ke gue dengan wajah ingin tau.

Gue masih bengong. Bingung tiba-tiba dikerubungi begini. Gue pun mengerjap, segera menguasai diri. "Gue baru inget, gue harus ke lab bahasa buat latihan drama. *Sorry, sorry*, gue duluan," kata gue buru-buru beranjak, mendorong pelan Ajun sama Ferdi agar memberikan jalan.

"Lama nggak? Gue tungguin?" tanya Medi, membuat gue menoleh.

"Nggak usah lah. Gue sendirian aja. Elo kan juga baru dari rapat OSIS. Langsung pulang gih," tolak gue halus, langsung buru-buru pergi dan kabur seketika.

Cih, apaan sih jadi seenak jidat gitu. Gue pendiam bukan berarti gue nggak bisa menolak. Kenapa gue nggak dikasih kesempatan buat berpendapat? Ini nih kesalnya jadi seorang yang pendiam dan irit ngomong. Cuma bisa menggerutu dalam hati.



Seranjang?!

Gue udah meyakinkan diri bahwa gue nggak mau jadi Alea si pendiam dan *jaiman* lagi. Gue harus berani ngomong. Dan sekarang... gue di depan rumah Arka. Tapi entah kenapa gue grogi setengah mati. Gue bingung harus ngomong apa nanti.

"Lea?"

Gue menoleh. Yah, udah ketauan. Padahal baru mau balik ke rumah...

"Eh, Tante." Gue meringis, mau nggak mau melangkah masuk ke halaman rumah Arka. "Tante mau pergi?" tanya gue basa-basi.

"Iya, kamu langsung masuk aja, Arka di dalem kok. Oh ya, ada itu tuh, *snack* kesukaan kamu yang *popcorn* karamel Oishi. Banyak tuh, dua hari lalu Tante beli tapi kamu nggak ke rumah lagi, jadi nggak ada yang makan."

Gue jadi makin meringis canggung. "Banyak tugas, Tante... jadi jarang main," kata gue beralasan.

"Kan bisa kerjain di sini. Kalian sekelas toh?"

Ya, masa cewek yang datang ke rumah cowok terus sih, Tante. Walau rumahnya kayak hotel yang sedia apa aja. Gue cuma senyam-senyum.

"Kangggg, ini Alea buatin minum sama ambilin jajanan di lemari samping dapur!" teriak ibunya Arka ke dalam rumah, membuat gue malu sendiri. "Tante tinggal dulu, ya. Jangan pukul-pukulan lagi sama Arka," kata mama Alea mencolek lengan gue menggoda, lalu ketawa kecil dan melangkah pergi.

Masih mendengar pukul-pukulan daripada diam-diaman. Gue mau nggak mau masuk, sekarang agak canggung mau ke kamar Arka. Mendadak jadi ciut sendiri.

"Mas Yaya, itu ada Alea." Suara Mbak Sari membuat gue hampir aja latah. Gue pun menoleh dan memelotot kecil, membuat Mbak Sari yang melewati kamar Arka jadi kaget dan bingung, memasang muka bingung. "Kenapa, Le? Mau buat *surprise*, ya?" tanya Mbak Sari polos.

Gue cuma mendecak kecil, agak manyun dan melangkah mendekat. "Udah, *sono* ah. Bilangin Kang Eri aku nggak usah dibuatin minum atau dibawain makanan," kata gue agak kesal.

Mbak Sari cengengesan. Dia mengacir pergi.

Gue menarik napas, berdeham kecil dan masuk ke kamar Arka yang pintunya terbuka setengah. Cowok itu lagi duduk di meja belajar, menghadap laptopnya. Kelihatannya sedang menyusun presentasi.

"Ehm. Arka."

"Hm." Arka nggak menoleh, kelihatan sibuk.

"Gue mau ngomong."

Arka bergumam lagi.

"Yaya, kalau gue ngomong lihat gue!" tegas gue tersulut, membuat Arka menghela napas keras.

"Mau apa sih?" tanyanya dingin.

Jurus 'Yaya' andalan gue gagal.

Gue manyun. Langsung nyelonong masuk dan duduk di tepi ranjang, di belakang punggung Arka.

"Lo marah sama gue, kan?"

"Lo yang marah duluan," kata Arka datar.

"Ka, apaan sih. Nggak usah kayak bocah deh. Ngomong aja," kata gue makin gemas. "Kenapa juga lo sok *ngc-date* sama Nadya

sementara kalian tuh pergi rame-rame? Lo bikin gue mikir macam-macam,” kata gue *to the point* kali ini.

Arka jadi memutar kursi, menghadap ke gue. “Mikir apa?” tanyanya mengangkat sebelah alis. “Bukannya lo sendiri yang nyuruh gue buat dekati dia? Lo nyuruh gue jadian sama dia, kan?” katanya menyudutkan gue.

“Ya, karena gue pikir, kan, lo suka sama dia. Sebagai temen, gue dukung,” jawab gue yakin.

Arka mendecak, membuang muka dengan wajah dingin yang kelihatan seram.

“Gue juga nggak pacaran sama Ajun. Gue sering pergi sama dia juga rame-rame. Dan gue ngajakin lo juga kan, Ka? Di awal gue ngajakin lo tiap ngumpul sama mereka, tapi lo nggak mau. Ya, mana gue tau kalau itu malah buat lo jadi merasa gue asyik sendiri.”

Alea kalau udah ngamuk, ya, begini. Ngomongnya nggak henti-henti dan meledak-ledak.

“Kenapa harus gue terus yang datang ke rumah lo? Kenapa harus gue terus yang nyamperin lo? Kalau lo merasa gue udah nyuekin lo, apa susahnya lo ngomong? Lo cukup datang ke rumah dan negur gue.”

“Gue nggak mau ganggu lo sama Ajun,” sekarang Arka membalas, membuat gue jadi makin tersinggung.

“Tau ah. Bego bener, heran gue,” kata gue mundur, menaikkan kedua kaki ke atas tempat tidurnya dan manyun.

“M-misi....”

Gue menoleh, Kang Eri masuk takut-takut sambil membawa nampan berisi gelas minum dan beberapa bungkus makanan.

“Kan aku udah bilang nggak usah buatin minum. Ngapain tetep dibawain!?” omel gue, membuat Kang Eri jadi termundur kaget. Mendadak gue jadi kayak tuan rumah di sini.

Arka melengos. “Taruh di meja situ,” perintahnya datar. Kang Eri buru-buru menaruh nampan di meja dekat pintu.

“Maaf, Mbak,” kata Kang Eri mengangguk kecil, langsung balik badan terbirit pergi.

Gue membuang muka, merengut kecil. Gue coba menenangkan diri. Gemas banget nggak sih sama Arka Ibrahim ini??? Gue udah ngomong panjang lebar tapi masih aja nggak mau kalah.

Arka diam lama. Dia menarik napas dalam, mengembuskannya berat dan beranjak berdiri. Dia mendekat, duduk di samping gue. Sementara gue masih memalingkan muka nggak mau menatap dia.

Dalam hati, gue udah memikirkan apa kalimat yang akan keluar dari cowok ini. Gue udah berharap aneh-aneh. Berharap dia mengeluarkan kalimat manis *ala-ala* buat minta maaf. Berharap dia bakal membujuk gue dengan manja kayak biasa.

Tapi.... "Elo tiap pagi sarapan gorengan, ya, Le?"

Gue tersedak. Langsung menoleh dan memelotot lebar.

Arka memajukan diri dan mengangkat tangannya, telunjuknya mengusap kening gue. "Ini otak isinya micin semua?" tanyanya merendahkan suara. Tapi kalimatnya itu sukses membuat gue hampir aja khilaf untuk teriak mengumpat.

Arka mengembuskan napas berat. "Gue heran kenapa cewek sebego ini direbutin anak sekelas? *Ck ck ck*," katanya terlihat prihatin.

Gue menggigit bibir. Gemas pengen mencekik dia sampai napasnya hilang.

Arka menipiskan bibir, memajukan kepalanya dan berhenti tepat di depan wajah gue. "Satu, berhenti urusin gue sama Nadya. Berhenti nanya-nanya tentang Nadya. Itu *annoying* tau nggak?" katanya membuat garis wajah gue berubah dan terdiam. "Dua, lo kalau nggak sama Ajun, ya sama Medi. Terus menurut lo kapan gue ada kesempatan nyamperin lo?"

Gue mengatupkan bibir. Mengerjap pelan menatap Arka.

"Terus kemarin lo marah sama gue cuma karena gue bales sindiran lo? Emang lo pikir gue nggak tau lo nyindir gue sekeras itu? Harusnya yang tersinggung gue, kan?" lanjut Arka.

Gue mati kutu, meneguk ludah. Gue pun mengalihkan wajah dan menciut, merasa bersalah. Arka memperhatikan gue lama. Cowok itu menarik napas, mengembuskannya pelan lalu menghadap ke depan, ke

meja belajarnya. Sekarang kami duduk besampingan di tempat tidur cowok itu. Hening lama.

"Tadi jadi pulang sama siapa?" Suara Arka memecah diam, membuat gue melirik kecil.

"Sendiri," jawab gue pelan.

Arka mengangkat sebelah alis. "Kenapa bukan sama Ajun? Kan cowok lo."

"Ck, apaan sih?" Gue jadi mendelik. "Gue sama Ajun nggak pacaran."

"Ya, tapi mau pacaran, kan? Paling dia juga udah ngajakin lo pacaran tapi nggak lo jawab."

"Sok tau." Gue manyun lagi.

Arka mencibir sinis. Cowok itu beranjak turun dari tempat tidur. "Tersehlah. Gue masih ada kerjaan OSIS," katanya nggak peduli. Kembali ke meja belajarnya.

Gue menghela napas panjang, lalu menjatuhkan diri ke belakang, tiduran di ranjang empuk cowok itu. Gue berguling kanan, mengambil boneka beruang ungu Arka di dekat bantal. Gue telentang, mengangkat boneka itu ke depan wajah, melirik Arka yang kelihatan sudah sibuk lagi. Jadi gue langsung ambil kesempatan, mencekik leher boneka itu erat-erat. MATI LO, RERE, MATI LO, MATI!!!! Dari dulu gemas banget rasanya mau remas-remas lo, tau nggak?!

Gue memelototi Rere dan dalam hati mengomel sendiri. Re, bilang ya, ke Arka, gue emang ada *getar-getar* sama Ajun tapi gue mencoba buat nggak *baper* sama dia. Bilang ke Arka, gue tuh nggak mengharapkan Ajun. Bilang ke Arka juga, Medi itu udah gue anggap abang. Bilang juga, TAHAN NAHAN GUE KEK, YAKININ GUE BUAT NGGAK TERIMA AJUN. TAPI KENAPA MALAH TERUS NYINYIR GITU, HA?!

Gue membalikkan badan. Jadi adem sama suasana kamar yang selalu enak ini. Gue meregangkan badan, mencari posisi nyaman. Dan dengan Rere pelukan, gue mulai memejamkan mata, mengantuk. Gue ketiduran.

Gue nggak tau udah berapa lama tertidur. Rasanya gue cuma terpejam sebentar. Makin erat memeluk boneka beruang ungu berukuran sedang itu, perlahan gue membuka mata yang terasa berat.

Gue mengernyit, merasa ada sesuatu. Pandangan gue masih kabur nggak jelas. Gue cuma bisa bergumam kecil, memperbaiki posisi tidur. Namun setelah itu ada sebuah lengan jatuh ke tubuh gue, tiba-tiba mengurung badan gue. Gue pun refleks membuka mata lebar. Mengerjap-ngerjap.

Wait. Ini mimpi?

Arka tepat di samping gue. Dengan posisi tidur berhadapan, cowok itu memejamkan kedua matanya tenang. Ada dengkur kecil yang terdengar lelah. Helaan napasnya keluar teratur.

Arka tidur di samping gue.

Di tempat tidurnya.

Dengan lengan memeluk gue.

Bentar. BENTAR DULU.

"K-ka...." Gue mengerjap-ngerjap, masih *blank*.

ADUH INI GIMANA KALAU PEMBANTUNYA ADA YANG LIHAT, WOII? ASTAGA, MATI GUE. RUMAH GUE CUMA BEDA TIGA RUMAH, ENTAR IBU DATANG GIMANA? ASTAGA, INI KENAPA GUE BISA TIDUR SAMA ARKA?!?!?!!

Gue coba menguasai diri. Mencoba bergerak keluar dari lengan Arka yang kekar dan berat, yang menahan tubuh gue.

"Ck, Le...."

Gue langsung jadi batu. Gumaman serak dan berat itu membuat gue seakan kehilangan nyawa gitu aja.

"I-ya...." Gue gemetar kecil. "Ka, ini Lea... bukan Rere...."

Ka, lepas Ka.... Ini gue udah lemas, muka gue panas nggak keruan.

Arka mengerang kecil, bergerak sedikit, yang justru membuat dia semakin mendekat. Gue menahan napas. Muka gue makin panas melihat wajah tertidur Arka.

Tapi, igauan Arka berikutnya membuat jantung gue seakan mencelos seketika. "Jangan terima siapa pun...." Suaranya parau mengayun, masih dengan kedua matanya yang terpejam. "Gue nggak suka...."

Badan gue seketika kaku. Cuma bisa memeluk Rere seerat mungkin. Nggak bisa berkutik saat gue dengar dengkuran pelan Arka kembali berlanjut.

Cukup lama gue kehilangan kata dan seakan juga hilang jiwa dalam pelukannya. Sampai akhirnya gue merasa bisa bernapas lagi. Gue buru-buru menguasai diri. Dengan hati-hati menggerakkan lengan Arka dan mengangkatnya, segera bangkit duduk menjauh. Gue segera menyumpal Rere ke pelukan Arka, yang langsung disambut cowok itu. Arka menyatukan kedua lengannya mengurung boneka beruang ungu kesayangannya itu.

Gue bengong. Duduk di sisi ranjang Arka masih dengan setengah nyawa bangun tidur.

Bentar.... Ini mimpi bukan sih?

Canggung

...itu, Alca yang dijuluki anak kelas sebagai Ratu Terlambat datang pagi. Gue buru-buru ke sekolah. Setelah menaruh tas di atas bangku, gue lanjut ke perpustakaan dan diam di sana sampai bel masuk. Pelajaran ketiga gue bakal izin ke UKS dengan alasan PMO. Gue harus menjauh dari kelas.

Kedatangan gue membuat Teresa mengernyit. Agak lebay sih ekspresi dia, seakan melihat *alien* turun ke bumi.

Apalagi si Dopid yang lagi piket juga ikut-ikutan syok. "Le? Jam rumah lo rusak? Baru subuh gini."

SUBUH? Dopid tuh memang seperti versi Jeje dan Arif yang lebih di-*upgrade*. Hanya aja dia baik, kalau Arif sama Jeje isengnya nggak ketulungan. Tapi, celetukan Dopid sama aja ampasnya.

"Kenapa? Belum ngerjain PR, ya?" Ini si Resti pas gue melewati mejanya. Gue cuma merapatkan bibir nggak menjawab.

"Le, radi mandi, kan?"

DOPID! LO BISA MUSNAH AJA NGGAK DARI MUKA BUMI INI!?

Gue cuma menoleh dan mandang Dopid tajam. Membuat cowok itu mengatupkan bibir dan menunduk, lanjut menyapu lantai.

Gue buru-buru berdiri setelah menaruh tas, keluar dari kelas. Langkah gue cepat seakan kebetul. Tapi baru aja berbelok kanan saat keluar dari pintu, gue menubruk badan seseorang yang akan masuk kelas. Gue pun mengangkat wajah. Hening.

"Lo udah datang?" Suara serak itu membuat gue mengerjap tersadar.

Gue berdeham, sok angkat dagu dengan gaya santai. "Hm. Ya. Ibu harus nganter Alfa pagi-pagi. Jadi, ya, gue harus pergi juga," kata gue, menyebutkan nama adik gue yang masih SD.

"Tumben? Biasanya ke rumah gue buat berangkat bareng."

YA, KAN GUE LAGI MENGHINDARI LO, ARKA IBRAHIM.

Arka diam, memandangi gue. Dan mungkin cowok itu baru ingat, tiba-tiba jadi berdeham dan bergerak agak canggung.

"Eum... kemarin pulang jam berapa?"

Ya Tuhan, ini percuma aja gue datang sepagi ini kalau ujung-ujungnya tetap dapat pertanyaan ini, bahkan baru beberapa menit sampai sekolah.

"Kok—Ehm." Arka berdeham, nggak melanjutkan kalimatnya.

Tarik napas, Alca. Tenang.

"Ehm." Gue gantian berdeham dan menoleh ke arah dia. "Gue pulang pas sore karena tiba-tiba kebangun. Elo di samping gue, kan? Dasar modus. Untung aja gue nggak refleks nendang lo. Enak banget lo tidur seenak jidat," kata gue langsung mengomel cepat, menutupi kegugupan.

Arka jadi mengernyit. "Kan itu tempat tidur gue."

"Eh?" Gue mengerjap, agak terdiam beberapa saat. "Ya tapi kan ngapain lo tidur di samping gue??? Untung nggak dekat."

NGGAKDEKATAPANYA!? LENGANNYA MELUK GUA ERAT!

Arka diam. Dia masih terlihat canggung. Cowok itu bergumam kecil, membuat gue jadi makin gugup. "Eum... gue... nggak ngapa-ngapain, kan?" tanyanya polos, langsung membuat gue mendelik.

"Anu, Le, maksud gue... apa ya.... Anu, kemarin kayak mimpi tapi setengah sadar sih. Tapi kalau emang gue ketiduran, ya, *sorry*."

Gue capek aja gitu. Niatnya mau nyender tapi malah keterusan,” kata cowok itu agak berlepotan, membuat gue harus mengernyit untuk mencerna kata-katanya.

“Oh, lo tidur di tepi ranjang sih,” kata gue santai. Ya, semoga aja Arka melihat kalau gue beneran santai.

Arka mengernyit samar. Dia diam cukup lama. “Oh....” Cowok itu manggut kecil, percaya.

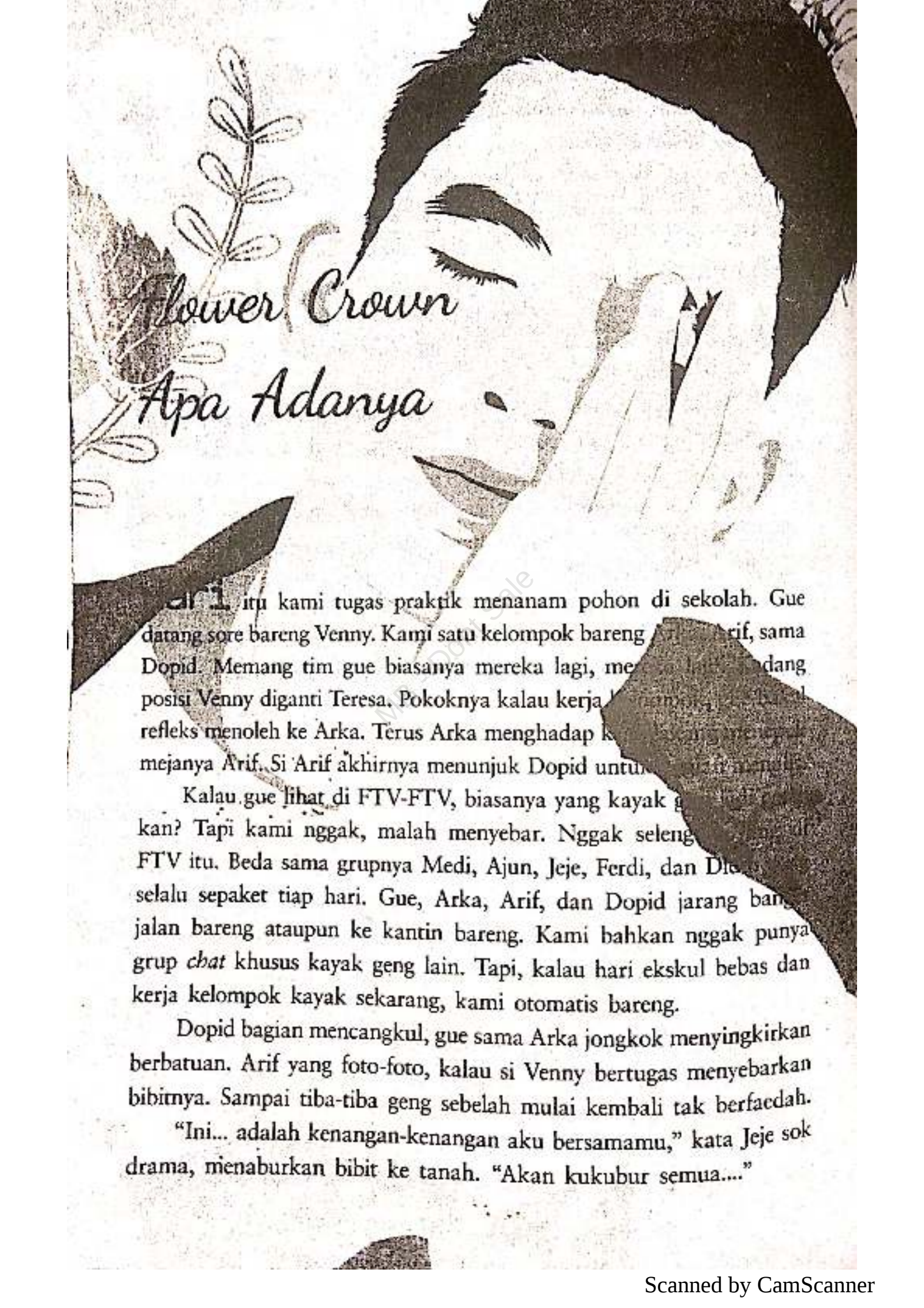
Gue meringis kecil. Dalam hati, gue mencoba menguatkan diri untuk melupakan kejadian kemarin. Lagian Arka cuma mengigau. Bisa aja dia lagi mimpi nonton K-drama favoritnya, terus ketemu si peran utama cewek dan menyuruh cewek itu buat nggak menerima siapa pun.

“Sekarang lo mau ke mana?” tanya Arka, membuat gue mengerjap dan menolch. “Kok keluar kelas?”

“A....” Gue menggerakkan bola mata, agak panik. “Gue mau ke perpustakaan, pinjem buku,” kata gue agak asal.

Arka jadi mengangkat kedua alisnya.

“Eum... bye.” Gue buru-buru pergi, kabur gitu aja. Entah kenapa gue jadi malu di depan Arka. Membuat gue sadar, makin lama kok gue makin merasa gugup, ya, kalau berhadapan sama Arka?



Flower Crown

Apa Adanya

1. itu kami tugas praktik menanam pohon di sekolah. Gue datang sore bareng Venny. Kami satu kelompok bareng Arif, sama Dopid. Memang tim gue biasanya mereka lagi, me... kadang posisi Venny diganti Teresa. Pokoknya kalau kerja... reflek menoleh ke Arka. Terus Arka menghadap... mejanya Arif. Si Arif akhirnya menunjuk Dopid untuk...

Kalau gue lihat di FTV-FTV, biasanya yang kayak g... kan? Tapi kami nggak, malah menyebar. Nggak seleng... FTV itu. Beda sama grupnya Medi, Ajun, Jeje, Ferdi, dan D... selalu sepaket tiap hari. Gue, Arka, Arif, dan Dopid jarang bareng jalan bareng ataupun ke kantin bareng. Kami bahkan nggak punya grup *chat* khusus kayak geng lain. Tapi, kalau hari ekskul bebas dan kerja kelompok kayak sekarang, kami otomatis bareng.

Dopid bagian mencangkul, gue sama Arka jongkok menyingkirkan berbatuan. Arif yang foto-foto, kalau si Venny bertugas menyebarkan bibitnya. Sampai tiba-tiba geng sebelah mulai kembali tak berfaedah.

"Ini... adalah kenangan-kenangan aku bersamamu," kata Jeje sok drama, menaburkan bibit ke tanah. "Akan kukubur semua...."

"Bego banget, ya, si Jeje. Kan entar bibit itu jadi tumbuh berarti kenangannya makin hidup dong," komentar Teresa mengejek.

Jeje menarik napas, lalu menembuskannya pelan. Dengan raut wajah serius menoleh ke arah Ferdi. "Fer, tolong tanahnya dicangkul lebih lebar, ya, sekalian buat Teresa."

Teresa malah geleng-geleng. "Kita cuma sebagian tanah panjang empat meter dengan lebar tiga puluh sampai empat puluh senti meter. Sedangkan untuk mengubur manusia setidaknya lo butuh satu setengah meter kali enam puluh sentimeter, dan ini tanah humus, ya. Lo tuh nggak bisa bedain mana tanah—"

"OKE, OKE, OKEEEEEEEEE!!!!" Jeje memegang kepala dengan kedua tangannya, seperti akan meledak. Dia langsung merebut cangkul dari tangan Ferdi. "SINI GUE AJA YANG NYANGKUL! MAU NGUBUR DIRI SENDIRI!" katanya sewot. Sungguh drama.

Setelah selesai, gue agak menepi karena Maya, Rena, ataupun Resti sudah heboh minta foto-foto. Didip sama Nadya pun ikutan.

Oh, F4 juga. Nggak mau ketinggalan ala-ala *cover* album *boyband*. Walau di tengah-tengah si Ajun dengan begonya malah petik bunga sekolah terus diselipkan ke telinganya. Si Jeje nggak mau kalah, ikutan kayak Ajun. Ferdi hari ini normal, sementara Medi kalem aja kayak biasa. Ada juga pas mereka berempat sama Didip pakai helm, terus pasang gaya Ultraman berlima. Orang-orang pada percaya nggak sih mereka ini penghuni 11 IPA 1 yang katanya kelas purba dan Einstein?

Dopid menghampiri gue sambil membawa bunga Asoka yang dia petik. "Lo tau nggak sih bunga Asoka itu bisa diminum?" katanya dengan muka sok genius.

"Gue nggak sehaus itu, Pid," jawab gue datar.

"Aleee-aleeee!!!" panggil Ferdi melambai-lambai, membuat gue noleh. "Ayo foto, mumpung pake baju bagus."

BAJU BAGUS? Kenapa sih anak kelas gue tuh kadang kalau udah norak suka bikin pengen mengumpat.

Gue menggeleng. Paling malas foto-foto begitu. Apalagi dengan gaya aneh-aneh.

Gue jadi menopang dagu, memandang ke arah lapangan yang agak jauh di depan. Arka ada di sana, melatih junior paskib. Padahal dia lagi praktik, tapi masih sempat latihan. Kenapa dia rajin amat sih. Gue aja yang disuruh menyusun skenario drama udah *mager* minta ampun, padahal tinggal ketik di laptop. Lah, dia panas-panasan di lapangan.

Gue kaget saat seseorang duduk di samping gue. Gue pun mengerjap dan menoleh. Dopid entah sejak kapan udah pergi, sekarang berganti sosok Ajun yang menunduk. Gue memandangi tangannya, lalu mengernyit.

Ajun lagi merangkai... kalung? Entahlah. Itu bunga Asoka. Batang merahnya yang kecil itu disambung satu sama lain. Ujung batang dimasukkan ke lubang kelopak, disambung terus-menerus sampai jadi tali yang agak panjang. Dan kemudian dia menyatukan kedua ujungnya satu sama lain hingga menjadi sebuah kalung.

Gue masih bengong. Kemudian jadi terpana waktu Ajun menoleh dan mengulurkan tangannya, memakaikan tali bunga itu ke kepala gue.

Eh? Rangkaian bunga kecil berbentuk tali melingkar itu sekarang jadi *flower crown*.

Ajun menatap gue, lalu mengembangkan senyum. "Cantik."

Ha? Gue bengong di tempat.

Jujur aja. Ini pertama kalinya ada cowok yang memuji gue cantik sambil menatap mata gue. Ditambah senyum lagi. Gue nggak pernah menyangka efeknya bakal sedahsyat ini.

"IF YOU LOVE SOMEBODY YOUCAHSA BDIS STRONG." Jeje tiba-tiba nyanyi dengan lirik nggak jelas dan cuma nyaring di bagian awal sama akhir.

"Lo kalau nggak tau liriknya diam aja, Je," kata Didip sewot, melotot kesal.

"Itu loh, biar makin *nge-feel* ada Rachel sama Farel di sana!" kata Jeje menunjuk gue terang-terangan.

Tapi Ajun malah ketawa. Dan tanpa dosa menyandar ke gue sambil menyahuti omongan Jeje.

"Kenapa deh si jomlo *gamon*, bacot bener," kata Ajun nyaring.

"Elo yang bacot, *anying*," balas Dopid tiba-tiba.

"Woi, *selow*," kata Didip jadi kaget dan menoleh.

Ajun senyum miring. "Iya, Pid, iya. Sama-sama," katanya nyaring, membuat gue jadi nggak mengerti mereka ngomongin apa.

"Guys, gue mau bikin Ajun *haters club*, siapa mau daftar?" celetuk Ferdi tiba-tiba.

Jeje, Arif, Udin, sampai Dopid langsung angkat tangan dengan begonya. Didip sama Teresa juga malah angkat tangan ikutan. Gue makin medelik ketika melihat Medi juga angkat tangan.

"Semua anak IPA 1 *haters* dia," kata Venny santai.

Ajun malah ketawa. Memang dia gila. "Sirik aja sama pemenang," kata Ajun terdengar puas.

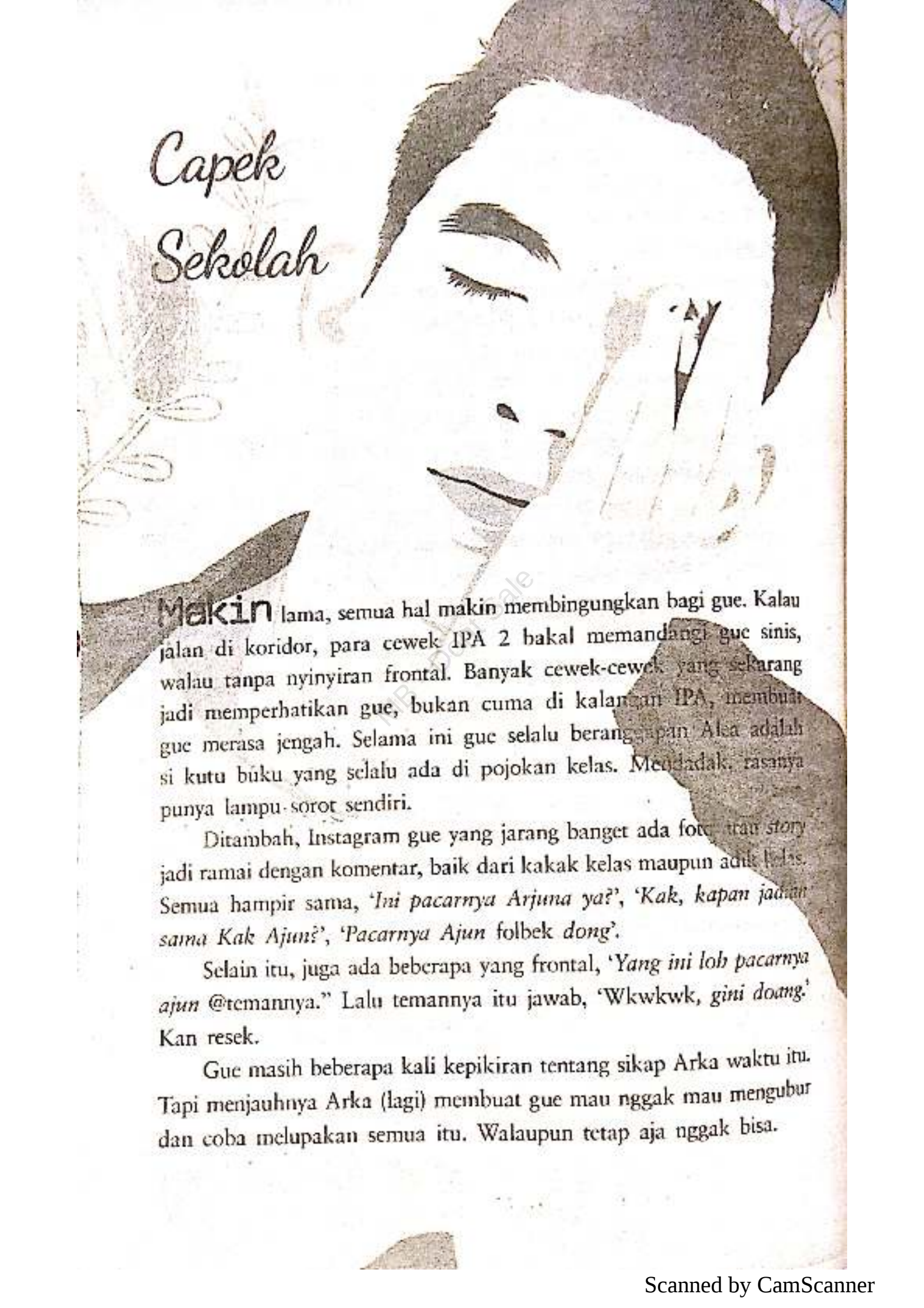
Dopid sama Ferdi mengumpat. Gue jadi merasa aneh. "Apaan sih, Jun?" tanya gue menoleh ingin tau.

"Hm?" Ajun jadi berhenti ketawa dan menoleh. Cowok itu cuma menggeleng. "Nanti pulang sama gue, ya? Nggak usah sama Venny, dia sama Medi aja."

"Venny kan bawa motor?"

"Ya, sampingan sama Medi motornya," sahut Ajun jadi ngotot. Tapi mukanya jadi kaget, melebarkan mata dan maju tiba-tiba. "Eh, bunganya lepas," kata cowok itu dengan jarak dekat, menyentuh kepala gue.

Gue mengerjap, langsung menahan napas karena Ajun tiba-tiba merapat. Apalagi, sore ini dengan kaus oblong putih dan parfum harum yang *manly*, Ajun jadi makin berkarisma. Kayaknya Ajun pakai parfum yang iklannya bikin bidadari jatuh dari langit. Karena memang terbukti harum cowok itu membuat siapa pun terbuai. Termasuk gue, yang begonya lagi-lagi ambyar di tempat karena cowok ini.



Capek Sekolah

Makin lama, semua hal makin membingungkan bagi gue. Kalau jalan di koridor, para cewek IPA 2 bakal memandangi gue sinis, walau tanpa nyinyiran frontal. Banyak cewek-cewek yang sekarang jadi memperhatikan gue, bukan cuma di kalangan IPA, membuat gue merasa jengah. Selama ini gue selalu beranggapan Alea adalah si kutu buku yang selalu ada di pojokan kelas. Mendadak, rasanya punya lampu sorot sendiri.

Ditambah, Instagram gue yang jarang banget ada foto atau story jadi ramai dengan komentar, baik dari kakak kelas maupun adik kelas. Semua hampir sama, 'Ini pacarnya Arjuna ya?', 'Kak, kapan jadian sama Kak Ajuni?', 'Pacarnya Ajun folbek dong'.

Selain itu, juga ada beberapa yang frontal, 'Yang ini loh pacarnya ajun @temannya.' Lalu temannya itu jawab, 'Wkwkwk, gini doang.' Kan resek.

Gue masih beberapa kali kepikiran tentang sikap Arka waktu itu. Tapi menjauhnya Arka (lagi) membuat gue mau nggak mau mengubur dan coba melupakan semua itu. Walaupun tetap aja nggak bisa.

Lengan hangat Arka, juga wajah lelahnya ditambah suara paraunya yang rendah... punya efek superdahsyat yang nggak bisa dilupain gitu aja.

Sekarang Arka sibuk sama Festival Pensi. Sementara Ajun juga ada dua pertandingan, satu di sekolah sendiri mengikuti festival, satu lagi gue nggak paham, pokoknya sekecamatan. Murid kelas lain juga mulai sibuk nggak keruan. 11 IPA 1, tempatnya para 'bintang sekolah' ada, hampir semua anak kelasnya mengikuti lomba Festival Pensi nanti. Dan gue sendiri harus berhadapan sama para adik kelas yang terobsesi jadi pacarnya Boy dan Anak Langit.

"Kak, nanti ceritanya ada tembak-tembakannya dong, terus gue jatuh *slow motion* gitu."

"Kak, ada adegan berantemnya, ya?"

"Kak, aku mau jadi Ratu Serigala!"

"Kak, ini ada adegan ciumannya?"

TERSERAH! GUE JADI DEPRESI SENDIRI DI SINI. SEMUA KARENA ARKA YANG MENJEBAK GUE BUAT JADI KETUA DRAMA DADAKAN.

"Adek-adek, denger, ya, pertunjukan ini tentang Parodi Cinderella. Nggak ada berantemnya, nggak ada silumannya, ataupun ciumannya," kata gue mencoba sesabar mungkin.

Lalu saat membaca naskah, mereka malah cekikikan sendiri. "Kak, ini ceritanya bagus. Dapat dari Raditya Dika, ya?"

IYA NAMA GUE ALEA RADITYA! PUAS LO!?

Gue cuma mau pulang terus guling-guling di kasur sambil dengar lagu baru EXO. Gue nggak mau sekolah. Sekolah bikin stres. Tugas bertumpuk, praktik di mana-mana, ekskul, teman-teman ular yang ada aja drama tiap minggunya, sampai guru-guru yang suka *rempong*. Semua bikin kepala gue mau meledak. Ini toh alasan banyaknya murid SMA bunuh diri di luar negeri. Karena SMA ruh seseram ini. SIAPA YANG BILANG PUTIH ABU-ABU ITU INDAH??? KALAU INDAH MAH NAMANYA PELANGI YANG WARNA-WARNI, BUKAN PUTIH ABU-ABU!

"Woi, Alea."

Gue yang sedang berjalan sendiri di koridor dari aula jadi menoleh. Mengangkat alis melihat Medi bersandar di salah satu pilar sambil minum teh dalam botol. Agak sok keren sih, tapi karena dia lumayan, ya, oke lah.

"Suntuk amat mukanya," ledek Medi menggerakkan dagu pelan ke arah gue.

Gue pun mengerucutkan bibir sambil mendekat. "Capek, Med. Gue kayak tiba-tiba didorong ke seluncuran *water park*. Nggak tau apa-apa sekarang malah jadi ketua ekskul," gerutu gue mengeluh.

Medi malah ketawa. "Seru dong kalau *water park*?"

Gue mendecak, mengumpat kecil membuat Medi jadi makin ketawa.

"Nih, minum," kata Medi menyodorkan botol di tangannya.

"Nggak," jawab gue langsung.

Tapi Medi malah mengulurkan tangannya, menempelkan botol dingin itu ke pipi gue hingga membuat gue agak kaget, tapi gue hanya diam. "Biar adem, Le," katanya sambil ketawa.

Ya elah sobatnya Jeje. Tapi gue menyadari sesuatu, memegang botol itu dan menurunkannya dari pipi gue sambil menatap Medi. "Lo bukannya OSIS, ya?"

"Hm." Medi mengangguk tenang.

"Kok di sini? Capek?"

"Lagi istirahat," jawab Medi santai. "Capek sih. Untung ada lo."

"Kenapa kalau ada gue?" tanya gue bingung.

"Kan ale-ale rasa jeruk, seger," celetuknya asal, ketawa lagi.

"Cib, terserah," jawab gue memutar bola mata dan hendak pergi. Tapi Medi malah menahan lengan gue, membuat gue mau nggak mau berhenti.

"Makan yuk."

"Ha?"

"Makan. Bareng. Di kafetaria."

Gue mengernyit. Diam agak lama. "Nggak ah. Gue mau ke kelas," tolak gue mengedikkan bahu, lalu beranjak lagi.

Tapi kemudian gue menoleh, membuat Medi yang sedang menghela napas agak tersentak dan balas menoleh.

"Med... kalau istirahat..." Gue diam sesaat. "Arka di mana?"

"Hm?" Medi menegakkan diri, memandang gue dengan mata melebar.

"Dia udah makan? Arka lagi sibuk banget, takutnya sakit lagi."

Medi diam. Nggak langsung menjawab. Lalu nggak lama cowok itu cuma mengangkat bahu.

Gue mendecak kecil. "Hm... ya udah." Gue balik badan, melangkah lagi ke arah kelas sambil menghela napas panjang.

Kenapa, ya, selalu merasa aneh kalau nggak lihat Arka sehari aja? Rasanya pengen ketemu, tapi takut ganggu.

Sore itu, layar ponsel gue menyala, pertanda ada *chat* masuk.

Arka: Le.

Gue yang lagi tiduran pun langsung duduk tegak. Agak kaget tiba-tiba dapat *chat* dari Arka. Gue buru-buru balas menanyakan kenapa, lalu memandangi ponsel menunggu balasan Arka.

Arka: Mau temenin gue nggak?

Eh? Gue pun menanyakan lagi maksud Arka.

Arka: Beli kado, Nadya ulang tahun.

Ah.... Gue cuma bisa diam, cukup lama memandangi layar ponsel. Akhirnya gue meneguk ludah, mencoba menguasai diri. Dan tiba-tiba terpikirkan sesuatu.

Alea: Nggak bisa, Ka.

Alea: Gue mau pergi lihat Ajun latihan basket.

Gue melempar ponsel pelan ke samping, lalu kembali merebahkan diri sambil menarik napas dalam. Mengembuskannya pelan. Enak, ya, jadi Nadya. Ulang tahun masih lama aja udah dipikirin mau dikasih kado apa. Ya, wajar sih, namanya juga *gebetan*.

Gue mengembuskan napas keras. Nggak tau kenapa... kok tiba-tiba pengen cekik dan remas-remas Rere lagi, ya.

Ulang Tahun Nadya

Malam itu ulang tahun Nadya. Dia mengundang teman sekelas, acaranya sederhana tapi ramai. Nadya yang berwajah manis itu sedanganya ramah, menyatu bersama kami teman-temannya. Arka sama Arif duduk agak di depan, sementara gue di pojok belakang bareng F4 dan Didip serta Venny yang berisiknya minta main. Gue coba menikmati acara. Lagian di sini banyak makanan enak.

Saat acara potong kue, kami semua berdiri. Anak kelas IPA disuruh maju ke samping Nadya dan kedua orangtuanya. Mau ngak mau gue terdorong mendekat ke Arka dan Jeje.

"Nad, potongan pertama buat Mas Arka dong," celetuk Jeje nyaring tepat di sebelah gue. Dan kalimat itu sukses mengundang yang lain ikut berkoar.

"Ka, maju, Ka. Maju!" kata Didip langsung heboh.

"Tante, Om. Ini, ya, calon mantunya," kata Arif menepuk lengan Arka yang tampak panik, kebingungan.

Jeje di samping gue pun maju, mendorong-dorong Arka. Gue jadi gemas banget pengen dorong si Jeje ke selokan depan.

Tapi gue menarik napas dalam, coba menguasai diri. Gue menoleh, mencoba ikut ketawa sama yang lain. "Maju sana, Ka, temenin," kata gue jadi ikut mendorong Arka pelan.

Arka jadi menoleh. Menatap gue protes seakan minta perlindungan.

"Udah sana, ih," kata gue mendorong dia lebih maju. Yang lain makin heboh nggak keruan.

Nadya udah panik salah tingkah. Mungkin karena udah terpojok, Arka pasrah aja dan tendorong maju. Dia tersenyum kikuk pada orangtua Nadya, membuat yang lain langsung heboh nggak keruan. Didip sama Ferdi langsung maju merekam secara frontal. Medi sama Udin ketawa keras dengan puas. Semua jadi ramai karena keadaan yang semakin panas.

Nadya menyodorkan potongan kue kepada Arka. Semuanya bertepuk tangan. Kedua telapak tangan gue ikut saling menepuk, mencoba ikut bersorak heboh.

Tapi garis wajah gue terasa kaku. Melihat jelas Arka kikuk di samping Nadya yang tersenyum malu, membuat gue terdiam.

Bagi yang lain, kejadian itu berlangsung cepat. Tapi entah kenapa semua terasa lambat bagi gue. Gue coba menelan ludah susah payah, rasanya jadi sulit bernapas. Ada sesak yang membuat tubuh gue terasa lemas tiba-tiba.

Di tengah kehebohan ini, gue merasa benar-benar nggak kuat. Tubuh gue sekuatnya melakukan sesuatu di luar perintah otak. Gue mundur perlahan, lalu membalikkan tubuh. Menyeruak kerumunan dan melangkah menjauh. Napas gue terengah. Dengan *dress* biru di bawah lutut, gue berjalan cepat meninggalkan pesta. Berlari kecil keluar dari rumah Nadya.

Ah, nggak Aka... Arka itu sahabat lo. Harusnya lo nggak merasa sakit begini kalau dia bahagia sama cewek lain.

Tapi kenapa jadi sesak begini sih? Kenapa gue takut Arka benar-benar suka sama Nadya? Kenapa gue merasa nggak terima?

Wajah merona Arka yang tampak jelas membuat dada gue terasa tertusuk-tusuk. Kayak ada sesuatu yang patah.

Jadi... ini yang namanya patah hati? Sesakit inikah? Bahkan rasanya ingin menangis dan meledak. Tapi tenggorokan gue terlalu kering, otak gue terasa *blank*.

Gue mengusap pipi, agak menunduk sambil melangkah lunglai. Gue mau cepat pulang. Gue benci Arka. Gue nggak mau ketemu Arka lagi.

Suara motor dan lampu sorot kuning yang mendekat membuat gue agak kaget. Gue udah takut aja ada begal atau semacamnya. Tapi saat menoleh...

"Lo kenapa pergi sih? Bikin panik tau nggak!"

"Ha?" Gue melongo. Cuma bisa berdiri dengan bibir tenganga melihat Medi turun dari motor dan menghampiri gue.

"Lo tuh orang baru di Jakarta. Lo jarang keluar rumah. Kalau nyasar atau kenapa-kenapa, gimana? Untung gue cepet sadar kan nggak lihat lo di sana. Kalau tadi lo udah jauh dan nggak terkejar, gimana, ha? Apalagi pake baju rok gini. Kenapa juga telepon nggak diangkat? Kenapa nggak pamit dulu sih?"

Gue bengong. Cuma bisa menganga kecil melihat Medi yang mengomel panjang lebar. Saat melihat cowok itu akhirnya berhenti, gue mulai bicara, "Gue... dicariin?"

Medi menghela napas pelan. "Nggak tau yang lain. Tadi lo bilang mau kuenya pake keju yang banyak. Pas gue ambilin, gue lihat lo udah nggak ada," jawab cowok itu masih mengomel.

Gue menggigit bibir kecil. "Kalau Arka?" tanya gue polos, berharap. Medi menipiskan bibir. "Dia lagi foto-foto sama Nadya."

Ah. Oh....

Medi menghela napas berat. "Mau balik ke sana atau pulang?" tanyanya, sekarang agak menurunkan intonasinya.

"Pulang," jawab gue tanpa berpikir lama.

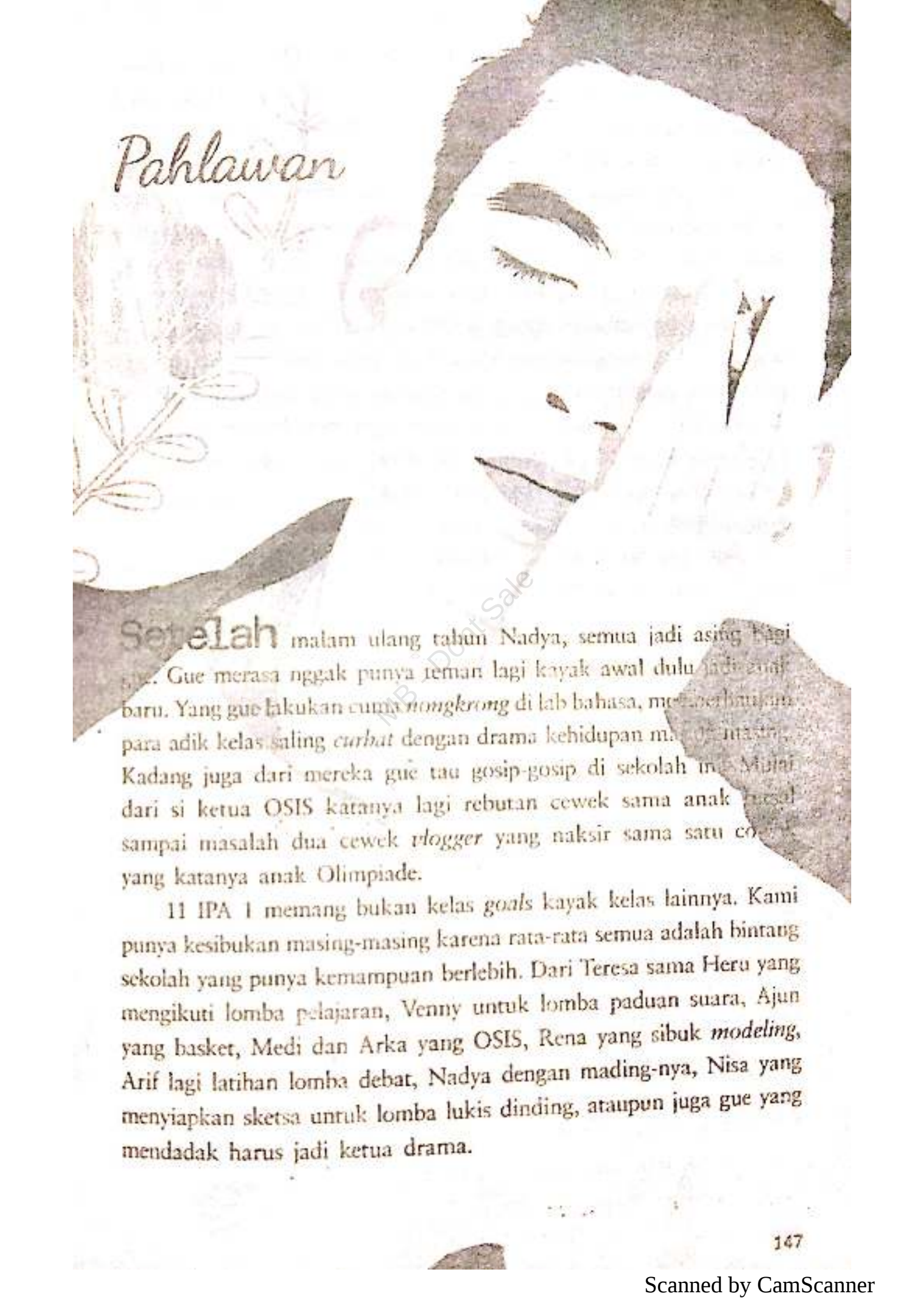
Medi mengulurkan tangan dan mengusap kepala gue sesaat, membuat gue tertunduk. Cowok itu merangkul bahu gue, menuntun pelan ke arah motornya.

"Maaf, ya, gue nggak bawa jaket. Nggak apa-apa, kan?" tanya Medi sambil naik ke atas motor. Cowok itu memang hanya mengenakan atasan kemeja kotak-kotak coklat tua.

"Hm," jawab gue bergumam, duduk menyamping di belakangnya.

Dan selama perjalanan gue cuma melamun, dengan satu tangan berpegangan pada ujung pinggang Medi. Bayangan wajah salah tingkah Arka terus aja menghantui.

MB - Dont Sale



Pahlawan

Setelah malam ulang tahun Nadya, semua jadi asing bagi gue. Gue merasa nggak punya teman lagi kayak awal dulu jadi anak baru. Yang gue lakukan cuma *nongkrong* di lab bahasa, mengobrolin para adik kelas saling *curhat* dengan drama kehidupan masing-masing. Kadang juga dari mereka gue tau gosip-gosip di sekolah ini. Mulai dari si ketua OSIS katanya lagi rebutan cewek sama anak kelas 12 sampai masalah dua cewek *vlogger* yang naksir sama satu cowok yang katanya anak Olimpiade.

11 IPA 1 memang bukan kelas *goals* kayak kelas lainnya. Kami punya kesibukan masing-masing karena rata-rata semua adalah bintang sekolah yang punya kemampuan berlebih. Dari Teresa sama Heru yang mengikuti lomba pelajaran, Venny untuk lomba paduan suara, Ajun yang basket, Medi dan Arka yang OSIS, Rena yang sibuk *modeling*, Arif lagi latihan lomba debat, Nadya dengan mading-nya, Nisa yang menyiapkan sketsa untuk lomba lukis dinding, ataupun juga gue yang mendadak harus jadi ketua drama.

Kami terpisah gitu aja. Kami beda sama kelas lain yang kelihatan punya banyak waktu main dan berkumpul bareng. Saat *jamkos* IPA 1 justru sibuk dengan laptop atau LKS masing-masing untuk mengejar tugas yang agak terbengkalai karena kesibukan kami.

Grup *chat* kami juga nggak kayak kelas lain yang bisa mencapai seribu *chat* dalam sehari. Dulu mungkin bisa, tapi makin lama grup bakal hidup cuma kalau Medi mengumumkan ada PR atau praktik.

Gue makin pusing karena di semester kedua ini banyak yang mengalami peningkatan, kayak si Dopid yang debat Inggrisnya makin lancar bahkan mengalahkan Medi yang nggak bisa membalas, Resti yang kemarin berhasil jadi satu-satunya murid yang dapat nilai sempurna di ujian kimia, ataupun Ferdi yang mampu menjabarkan penjelasan pasal UUD secara rinci dan tepat. Sekarang bukan cuma Teresa, Arif, Heru, Arka, atau Medi yang jadi saingan, tapi juga seluruh murid kelas. Hidup di kelas unggulan memang sekejam ini.

Tapi gue heran ada aja manusia kayak Udin sama Heru yang masih sempat pacaran dan ketahuan selingkuh. Si Udin diputusin pacar-pacarnya karena ketahuan selingkuh. Tapi dia *selow* aja, katanya, "*Semua hubungan kan ada waktunya masing-masing.*" Kalau si Heru, dia habis dapat karma. Ceweknya yang di IPS selingkuh. HAHA, MAMPOS! Tapi sesuai dugaan sih, Heru udah langsung dapet aja adik kelas sepuluh. *Cih!*

Arka beberapa kali datang ke lab bahasa, tempat ekskul drama latihan. Kadang kasih formulir lah, data pensi lah, apa lah. Gue cuma duduk di meja dan menyuruh adik kelas yang terima, berlagak fokus ke laptop. Heran juga kenapa harus Arka yang jadi seksi sibuk membagikan hal kayak gitu. Kan dia wakil OSIS 2? Memangnya nggak ada pengurus OSIS di bawah dia gitu?

Ya, kehidupan SMA gue jadi datar lagi. Gue lebih merasa bebas saat pulang dan ada di rumah. Serasa semua beban hidup lepas gitu aja.

Lalu.... Pernah nggak sih lo lagi duduk tenang di tepi pantai sambil menikmati angin sepoi dengan santainya. Kemudian tiba-tiba ada ombak dahsyat datang sampai menghantam muka lo.

Ibaratnya begitu. Baru aja gue merasa hidup gue kembali tenang, tiba-tiba gue diikutsertakan jadi pendukung di pertandingan basket antarsekolah. Kenapa gue? Kenapa Alea si cewek datar dan pemalas ini???

Oh oke. Sebenarnya ada yang lain juga kayak Maya, Rena, Venny, Nadya, dan Arif. Jadi pertandingan kali ini berlangsung di Depok, jauh banget. Sekolah menyiapkan tiga bus mini. Satu untuk para pemain, dua untuk para pendukung yang dipilih ini. Memang sih, banyak juga yang datang pakai kendaraan masing-masing. Karena itu para pendukung kebanyakan cewek. Arif mengajukan diri dengan alibi harus jadi cowok yang menjaga para cewek, padahal mah biar irit bensin.

Gue adalah murid IPA 1 yang paling suka telat dan pemalas. Jadi, sore itu gue datang telat. Hampir aja ketinggalan bus. Kalau aja nggak ingat Ajun yang sampai mendepon berkali-kali buat memastikan gue ikut, gue juga nggak bakal datang.

Dan yang tersisa hanya bus ketiga, bus terakhir. Sialnya... isinya cewek IPA 2 dan beberapa cewek IPS. Dan dari kelas gue ada Maya sama Rena. OH WOW. KOMBO SEKALI! Gue mau pulang. Tapi udah terlanjur datang.

Gue udah mual dari awal. Mereka, yang isinya adalah cewek semua, berisiknya minta ampun. Dari nyanyi-nyanyi sok asyik, nge-jokes receh yang kotor dan nggak cewek banget, sampai gosipin tentang kakak kelas atau adik kelas. Gue pun terpojok, cuma diam memandangi jalanan. Yang ada makin mual.

Apalagi jelas banget terasa gue diasingkan dan kayak dimusuhi. Mereka sama sekali nggak menegur atau mengajak ngomong gue, sementara mereka semua seakan menyatu menjadi satu geng.

Tapi, ombak dadakan yang menghantam wajah gue nggak cuma sampai di situ. Sang sopir turun untuk salat, jadi kami dibolehkan turun juga untuk beli makan atau minum. Cuma bus tiga yang kelihatan, dua bus lainnya nggak tau udah sampai mana.

Karena mual, gue pun memutuskan ke toilet. Agak lama. Setelah dari toilet gue ke minimarket untuk beli minuman dan obat.

Lalu saat keluar minimarket... gue ditinggal. Iya. GUE DITINGGAL SENDIRIAN. DI JALANAN YANG GUE NGGAK TAU INI DI MANA. SUMPAH, SETEGA ITU!

Gue udah kebingungan saat bertanya sama penjual kaki lima, dia bilang bus sekolah gue memang udah pergi tadi. TANPA PANGGIL ATAU CARI GUE???

Gue nggak tau ini ada di mana. Jakarta aja gue masih buta, APALAGI LUAR JAKARTA?! Gue pun mencoba menenangkan diri. Lalu memutuskan untuk buka ponsel dan kirim pesan ke grup *chat* biar yang baca langsung banyak.

Alea: Gue ditinggal bus. Gue gak tau ini di mana, ada yg masih di jalan???

Cukup lama gue menunggu balasan. Grup *chat* kelas yang mati kayaknya bikin anggotanya mematikan notifikasinya juga, kayak gue. Gue udah mau nangis nggak keruan saat ada *chat* datang.

Udin: Di mana? Gue masih jauh.

Alea: Nggak tau ini di mana.

Udin: Di samping lo ada apa?

Alea: Mobil.

Udin: BODO AMAT, LE!

Arif: Kirain lo gak jadi ikut, Le.

Alea: Gue di bus tiga.

Alea: Gue harus gimana? Naik apa?

Jeje: Naik delman??? Atau onta???? Kita ramai-ramaiiiii pergi ke bulan!

Udin: Je, diem.

Teresa: Udah lewatn UI?

Alea: UI DI MANA? GUE GAK TAU.

Alea: Tadi gue memandangi jalan, tapi gue melamun.

Udin: Share location.

Baru aja gue mau menuruti saran Udin, ada panggilan masuk yang membuat gue hampir aja menjerit. Gue buru-buru menjawab panggilan itu. "Halo, Jun?"

"Di mana? Udah lewat tol?" tanya cowok itu langsung.

"Udah, tapi ini gue nggak tau di mana. Pokoknya depan Alfamidi," kata gue jadi panik lagi.

"Lihat kanan-kiri, ada tempat terkenal lain nggak? Mal gitu?"

Gue menurut, menoleh kanan-kiri jalan. Tapi yang gue lihat cuma pertokoan dan angkot yang berjejer.

"Ini di simpangan, Jun. Cuma ada tulisan gede, Fotokopi Lampu Merah....," kata gue jujur, mendongak ke arah kanan.

"Ck, Alea kalau lagi panik emang nggak bisa mikir, ya," omel cowok itu gemas, membuat gue pengen mengumpat tapi malah pasrah mengiakan. "Nggak ada yang lain?"

Sambil menggigit-gigit kuku, gue menoleh kanan-kiri. "Cuma toko-toko. Ada toko sepatu, ada distro, ada restoran, ada rumah makan soto, ada—"

"Oke, oke. Share location aja. Tetap di posisi lo. Gue ke sana."

"Eh?" Gue memekik kecil. "Lo kan mau tanding? Yang lain aja."

"Masih pada makan. Gue ke sana. Inget, jangan ke mana-mana dan nggak usah nekat naik ojek atau angkot. Lo nggak tau apa pun. Ngerti?"

Gue diam. Agak kaget Ajun jadi galak gini. "O-oke...."

Setelah itu gue kembali ke grup chat. Mulai agak ramai dan muncul Ferdi juga Nadya. Gue buru-buru share location kayak yang lain bilang. Dan menunggu siapa pun buat datang jadi pahlawan gue.

Begonya, gue jadi mikir mencari tempat yang gampang ditemui. Gue menyebrang dari simpangan. Mengikuti feeling. Menoleh kanan-kiri, mungkin aja ada mal yang bisa jadi tempat gue menunggu. Gue terus jalan di trotoar. Beberapa kali hampir terserempet motor yang melaju kencang. Zaman sekarang orang memang nggak bisa membedakan mana trotoar dan mana jalur kendaraan.

Bentar. Gue baru sadar.

Gue menoleh kanan-kiri, tersadar bahwa gue udah makin tersasar. Gue makin lemas nggak keruan. Apalagi di sisi kiri ada warkop pinggir jalan gitu dan beberapa pria di sana udah mulai memperhatikan dengan pandangan aneh. Gue makin nggak nyaman dan memutuskan balik arah, melangkah cepat. Tapi muka kebingungan gue jadi makin terlihat jelas.

"Mbaknya mau ke mana?"

Hampir aja gue latah. Gue membalikkan badan, ada bapak-bapak berkulit gelap mengenakan kaus oblong abu-abu berdiri di belakang gue.

"Mau cari apa, Mbak? Saya ngojek. Mau saya anter?"

Gue diam, memeluk ponsel dengan kedua tangan, agak mundur. "Saya lagi nunggu temen," jawab gue datar tanpa ekspresi, seperti biasa.

"Duduk di situ aja, Mbak. Saya temenin," katanya menunjuk ke salah satu warung pinggir jalan.

"Nggak, Pak. Nggak usah," jawab gue menolak. TAPI DALAM HATI UDAH MENJERIT.

Gue udah siap-siap menarik napas. Bakal teriak kencang kalau diganggu. Tapi sialnya, gue merasa tungkai gue melemas. Tenggorokan gue jadi kering, membuat gue makin susah buat ngomong.

"Emang temennya di mana, Mbak? Saya anter aja daripada lama."

Gue meneguk ludah. Suara bapak ini agak *nyablak*, keras. Itu membuat gue semakin takut.

Entah kapan datangnya, pandangan gue menangkap sesuatu. Sebuah motor melaju dari belakang gue, masuk ke area trotoar dan berhenti di belakang si bapak ini dengan jarak cukup dekat. Mata gue melebar, melihat dia turun dari motor dan melepaskan helmnya, kelihatan agak terengah dan menatap gue dengan pandangan lurus.

Kata orang, nggak semua pahlawan itu pakai jubah. Nggak semua aksi heroik itu dengan cara dramatis. Lo nggak akan tau siapa yang akan jadi penyelamat lo di saat terdesak.

Dan sekarang. Bagaimana di film, cowok ini datang di saat gue dicegat pria nggak dikenal. Gue cuma bisa menahan tangis yang siap meledak. Gue nggak pernah sebahagia ini melihat sosok Arka Ibrahim datang.

Si bapak itu jadi agak kaku. Dia cuma mendecak, langsung pergi gitu aja saat melihat Arka. Gue nggak terlalu peduli, masih tertegun melihat Arka yang tiba-tiba datang.

Arka menghampiri gue. Mukanya gelisah dan panik. "Kenapa nggak langsung nelepon gue sih?" omel cowok itu langsung, membuat gue agak kaget. "Makanya, nggak usah ke mana-mana. Di rumah aja. Ngapain nonton basket yang jauhnya kayak gini? Kalaupun datang itu sama temen, nggak usah misah!"

Gue agak tergagap, jadi menciut takut. Melihat Arka marah, air mata yang tadi gue tahan pun jadi keluar. Gue gemetar dan begonya menciut kecil menahan isak.

Arka mendecak. "Kenapa nangis?" tanyanya, menurunkan intonasi secara drastis.

"Lo jahat...," jawab gue, *nyeplos* gitu aja. Gue menarik napas, walau suara gue jadi gemetar. "Kemarin-kemarin lo ke mana aja? Kenapa lo datang-datang marahin gue? Lo nggak tau gue udah kayak bocah bego yang ketakutan karena kesasar sendirian dari tadi?" tanya gue cepat, menahan isak. Tanpa sadar udah mewek di pinggir jalan.

Arka diam. Cowok itu memandangi gue lama. Dia menghela napas panjang dan berat. Arka maju, mengusap rambut gue lembut. "Iya, maaf. Gue juga cemas," kata cowok itu, lalu sekarang agak menunduk memandang gue. "Udah jangan nangis, udah ada gue di sini," katanya sambil mengusap ujung pelupuk mata gue.

Gue cuma bisa menunduk. Mau peluk tapi gengsi. NGAPAIN JUGA PELUK ARKA DI PINGGIR JALAN SORE-SORE BEGINI.

Tapi perasaan yang ada membuat gue pengen peluk cowok ini erat. Antara lega, juga kangen. Iya, akhirnya gue mengakui bahwa selama ini gue selalu kangen sama Arka.

"Pulang aja. Ini juga udah sore, entar balik pasti malam," kata cowok itu membuat gue mendongak lagi.

"Tapi gue janji sama Ajun...," kata gue merendahkan suara, agak menciut kecil.

Raut wajah Arka langsung berubah. Dia melengos keras. "Ya udah tinggal bilang kan lo nggak bisa? Emang kalau nggak ada lo pertandingan nggak bakal mulai?" tanya Arka jadi maksa.

Gue baru aja mau jawab saat ada motor berhenti di tepi trotoar samping gue, membuat gue menoleh.

Ajun datang. Masih pakai seragam basket lengkap dengan jaket yang terbuka, cowok itu turun dari motor yang dia tumpangi.

Gue sama Arka jadi diam melihat Ajun mendekat.

"Lo datang, Ka?" tanya cowok itu langsung.

Arka menipiskan bibir. "Lo harusnya tanding," katanya datar. "Ada gue."

Gue jadi melirik bapak-bapak yang masih duduk di motor menunggu Ajun. "Jun, lo... naik ojek?"

Ajun menoleh, lalu menghela napas panjang. "Gue harus kabur. Walau di grup anak kelas mau jemput lo, tetep aja gue kepikiran," kata cowok itu membuat gue terdiam.

Ajun mendekat dan mengambil tangan gue. Gue jadi melongo, bingung karena dia menggenggam tangan gue dengan kedua tangannya. "Lo tetap nonton gue, kan?"

Mulut gue terbuka kecil. Bingung harus ngomong apa. Gue melirik, Arka buang muka dan diam aja.

"Lea... lo udah janji buat nonton...," kata Ajun membujuk, kini agak memelas.

"Ah, i-ya," jawab gue mau nggak mau mengganggu. "Gue nanti nyusul sama Arka. Lo harus balik sekarang, entar dimarahin," kata gue perlahan menarik tangan gue genggam dari Ajun.

Ajun jadi menyeringai lebar. "Gue tunggu, oke?" katanya memastikan. Dia senyum, lalu menoleh ke Arka.

"Ka, gue titip Lea."

Gue terdiam. Melirik Arka, entah kenapa jadi takut-takut.

Tapi tanpa menunggu jawaban Arka, Ajun langsung balik ke motor. Dia cepat-cepat naik.

"Hati-hati," kata cowok itu melambai kecil, sebelum si tukang ojek di depannya itu menarik gas pergi.

Gue jadi diam. Canggung. Melirik Arka yang diam dengan aura angker. "Lo... mau temenin gue ke sana, kan?" tanya gue mencicit kecil.

Arka menarik napas dan mengembuskannya keras. Dia langsung balik badan, naik ke atas motornya gitu aja. Gue melebarkan mata, menyusul mendekat. Arka menyodorkan helm buat gue. Setelah gue pakai helm dan naik ke belakang, cowok itu mulai melajukan motor merah marunya.

Tapi.... "Ka... kok nggak mengikuti ojeknya Ajun?" tanya gue bingung, Arka malah menarik gas terus tanpa belok kanan kayak Ajun.

Dan cowok itu menjawab dengan santai, "Kenapa? Gue yang bawa motor." Lah.

Gue mengernyit saat Arka keluar dari minimarket dan menyodorkan satu pak Yakult dan sedotan kecil. Setelah gue terima, dia duduk di samping gue.

"Balik, kan?" tanya gue sekali lagi.

"Ck. Iya. Berisik."

Sett deh, judes amat.

"Sini minta satu, jangan dihabisin semua," katanya menjulurkan tangan dengan gaya memalak.

Sumpah, si Arka kenapa sih tiap hari PMS melulu. Pasti sakit deh perutnya. Gue menghela napas, mencabut sebotol Yakult dan memberikannya ke Arka yang langsung menusuk dengan sedotan dan meminumnya. Gue jadi diam memandangi dia.

"Lo musuhin gue, ya?" tanya gue frontal.

Arka mengangkat alis dan melirik gue. "Lo baru sadar?"

WAH. BELAGU NIH TUTUP BOTOL. "Ngapain lo ngomong sama gue? Sana jauh-jauh," usir gue jadi emosi.

Arka mendelik, lalu bergeser menjauh.

"Itu masih deket," kata gue galak.

"Ya, elo lah. Gue udah geser," balas cowok itu nggak kalah *jutek*.

Gue menggeram kecil, bergeser ke kanan. Ada jarak semeter di antara kami. Diam sebentar.

"Kenapa lo nggak pamit pas pulang dari acara Nadya?" tanya cowok itu tiba-tiba.

"Oh, lo sadar gue pergi?" balas gue menyindir.

Arka melengos. Dia diam sejenak dan menoleh sebelum bicara. "Gue datang ke rumah lo."

"Ha?" Gue jadi mengerjap dan balas menoleh.

"Ibu bilang lo udah tidur, jadi gue minta buat nggak ngomong sama lo kalau gue datang." Arka mendengus, lalu buang muka. "Siapa yang nganter? Ajun atau Medi?"

"Yang jelas bukan Arka Ibrahim yang asyik foto-foto sama Nadya," balas gue sinis.

Arka mendecih. "Lo yang nyuruh gue maju, ya, Le," katanya membela diri. "Lo yang dorong gue."

Apaan. Udah jelas gue lihat lo juga salah tingkah. Gue membuang muka, menggigit sedotan.

"Kenapa kesannya gue yang jadi orang jahat? Padahal gue udah pernah bilang berhenti jodoh-jodohin gue sama Nadya," kata cowok itu tegas.

Gue jadi mendelik dan menoleh. "Gue juga udah berhenti sampai lo nanya kado buat dia," balas gue ketus.

"Kan mau ada pesta? Lo juga diundang, kan?"

"Ya, lo langsung sibuk banget nyari kadonya?"

"Gue, kan, beda sama lo. Lo enak nyari kado gampang, tinggal ambil toples depan rumah. Lah gue?"

WAH. "Lama-lama gue aduin Ibu, ya, Ka. Lo ngatain Tupperware mulu!?"

Arka mendengus lagi. Mencibir dan membuang muka.

"Kenapa juga harus ajak gue? Cari yang lain kek. Kalau mau ngasih hadiah cewek tanya tuh ke yang udah master kayak Heru."

Arka mendecak. "Lo tuh ngerti nggak sih gue ngajak lo karena mau pergi sama lo?" tanya cowok itu cepat, membuat gue agak kaget.

"Ha?"

"Lo sibuk drama, gue sibuk OSIS. Nggak pernah bareng lagi." Arka menghela napas keras, mukanya kini mengeruh. "Asyik banget sih pacarannya," sambungnya menyindir.

"Gue nggak pacaran. Jangan bikin gue nyiram Yakult ke muka lo, ya," balas gue galak.

Arka mendengus. Dia cabut sedotan dari botol kecil yang dia remas dan lempar ke tong sampah samping bangku. Lalu menoleh ke gue. "Sini minta lagi. Masih banyak tuh."

BUSET! Gue menggeram, mencabut satu dan kasih ke dia dengan kasar. Arka menusuk sedotan dan menggigit sambil buang muka.

Bentar. Ekspresi gue berubah. Arka bisa gemas juga ternyata. Cowok itu lagi menggigiti ujung sedotan dengan bibir bergerak-gerak kecil, entah mengomel apa.

"Kenapa lo lihatin gue?"

Gue refleks membuang muka. Berdecham kecil. "Heran gue. Bocah gini jadi wakil OSIS. *Cih!*"

Arka nggak menjawab. Hanya mencibir.

"Pantes nggak punya pacar," lanjut gue.

Arka jadi mendecak dan menoleh. Masih diam.

"Kasih Nadya di-PHP-in," kata gue lagi.

"Bisa diam nggak?" tanyanya dingin.

"Nggak," jawab gue langsung. "Sono tembak aja, keburu diambil orang."

Arka mendengus. "Mau lo apa sih?" tanyanya menusuk.

Gue menghela napas keras. Menggigiti sedotan dengan botol yang udah kosong.

"Berhenti bikin gue bingung," kata Arka.

Eh? Gue mengerjap. Menoleh dengan mata melebar.

"Lo nyuruh gue dekerin Nadya, lo jodoh-jodohin gue sama Nadya, lo nyuruh gue nembak Nadya. Tapi baru aja gue jalan sama dia lo udah ngambek nggak jelas. Nyindir-nyindir mulu."

Lah? Memangnya gue kayak gitu, ya?

Gue menatap Arka nggak terima. "Lo juga sama," kata gue nggak mau kalah. "Waktu itu lo bilang nggak usah terima Ajun atau Medi. Terus lo nyindir gue sama Ajun. Lo ngotot kalau gue sama Ajun pacaran. Lo cuek nggak peduli saat Ajun deketin gue. Tapi lo tiba-tiba menjauh. Lo bilang lo nggak mau ganggu gue sama Ajun. Tapi lo malah peluk gue sambil tidur dan bilang nggak suka kalau gue terima—"

Wait. Gue menelan kembali kalimat yang udah terceplos itu. Terdiam dengan bibir masih terbuka seakan dipause.

Arka menoleh dengan mata melebar. Menatap gue lama dalam diam. "Tidur?"

ASTAGA. ALEA BEGOOOO!

Gue mengatupkan bibir. Membuang muka dan nggak menjawab.

"Jadi waktu itu bukan mimpi?" tanya cowok itu agak melirih. "Waktu lo... tidur di kamar gue?" Cowok itu meneguk ludah, berdeham kecil, kikuk. "Gue... meluk lo?"

Gue berdeham, mengangkat dagu sok *jutek*. "Kita masih lama di sini? Pertandingannya bisa-bisa udah mulai. Lo bilang bakal ke sana?" kata gue mengalihkan pembicaraan. Memang, gue sama sekali nggak ahli masalah beginian.

Arka diam, nggak menjawab. Hening.

Sampai tangan Arka terjulur mengambil tangan gue. Lalu menarik gue pelan membuat gue terseret dan langsung duduk merapat ke sampingnya. "Kenapa lo nggak ngomong?"

Gue neguk ludah, menghindari tatapan Arka yang jadi berubah. "K-kenapa gue harus ngomong...," jawab gue mencoba nggak gemetar. Lalu menepis tangan Arka. "Apaan sih. Katanya musuhan?" kata gue mencoba galak.

Arka memandangi gue, membuat gue jadi makin salah tingkah. "Udah selesai. Ayo baikan," katanya mengacungkan jari kelingking.

Gue mencibir. "Tapi ayo ke pertandingan basket. Ajun nungguin gue," kata gue beralasan pengen kabur dari situasi ini.

Arka langsung melengos keras, menurunkan tangannya. "Pergi aja sendiri," kata cowok itu datar sambil membuang muka.

"Cih, baru aja ngajak baikan," sahut gue mengomel kecil. "Ya udah, gue sendirian!" kata gue sambil berdiri.

"Gih. Kan banyak yang mau jemput lo?" kata Arka menantang.

"Oh gitu?" Gue langsung merogoh ponsel. "Oke. Gue bisa minta jemput—"

"Berisik!" Arka langsung berdiri, membuat gue jadi mengatupkan bibir. Cowok itu diam sejenak, lalu mengembuskan napas pelan dan menatap gue.

"Lo udah denger, kan, gue nggak suka lo sama cowok lain? Jadi mulai sekarang sama gue aja."

Eh? Gue melebarkan mata. Tertegun.

Gue sama Arka datang di tengah pertandingan. Di pinggir lapangan *outdoor* itu ramai para pendukung kedua sekolah. Kami mendatangi Arif dan Jeje yang udah nyanyi-nyanyi gila, sementara Udin di sampingnya sibuk ngobrol sama cewek sekolah lawan.

"Kok lama? 'Tadi nyasar?" tanya Arif pas gue datang.

"Arka tadi nih, berhenti dulu," kata gue menunjuk Arka yang cuek aja memandang ke arah lapangan.

"Lo sih nggak sama gue," kata Arif songong. Gue cuma mencibir, malas menyahut.

Gue dan Arka harus mundur ke barisan belakang karena tribun kecil itu sudah penuh dan kami harus berdiri kayak nonton konser. Jeje udah bawa kursi, nggak tau dapat dari mana. Berdiri di atasnya bareng Ferdi sama Didip. Gue nggak terlalu memperhatikan pertandingan, ikut meramaikan aja. Gue bisa lihat Ajun sedang fokus di lapangan. Anggota basket lainnya yang biasanya tengil-tengil itu sekarang juga kelihatan lebih serius.

Pantas aja, ya, di novel *teenlit* tuh peran utama cowok biasanya anak basket. Karena memang anak basket punya karisma yang beda sih, harus gue akui.

Langit udah mulai gelap, kami bingung karena baru jam setengah enam. Beberapa bilang mendung, beberapa lagi bilang efek musim penghujan jadi matahari pergi lebih cepat. Jeje bilang untung Teresa nggak ikut karena kalau ada, dia udah bikin teori kenapa langit udah gelap padahal belum malam.

Gue masih berdiri sama Arka, terdorong-dorong. Pertandingan cukup sengit dan kejar-kejaran poin, para penonton pun heboh nggak keruan. Gue jadi makin menyesal datang ke sini.

Tiba-tiba gue jadi terdiam dengan alis terangkat, perlahan melirik, saat tangan Arka menyentuh jari gue. Lalu perlahan menggenggam tangan gue. Berikutnya cowok itu memasukkan genggamannya ke dalam kantong jaket abu-abu garisnya.

"Jangan jauh-jauh, nanti jatuh," bisik cowok itu pelan, dengan mata memandang ke arah lapangan, nggak menatap gue.

Gue jadi mengulum bibir, coba menguasai diri dan kembali menonton pertandingan. Walau yang ada tungkai gue melemas karena tangan Arka bergerak pelan mengeratkan genggamannya dalam saku jaketnya itu.

Karena terlalu larut dalam mode 'ambyar' ini, gue nggak sadar keadaan di pinggir lapangan mulai berubah. Satu per satu para penonton itu mengangkat ponsel tinggi-tinggi menyalakan *flash* masing-masing. Berasa lagi nonton konser.

"Emang listriknya mati, ya?" celetuk Ferdi membuat gue menoleh.

"Nyala otomatis kalau malam, ini kan belum malam," jawab Jeje sambil ikut menyalakan *flash*. "Woi, Jessi J-nya mana? Gue pengen nyanyi *Flashlight*."

"Je, ini lagi di sekolah orang tolong jaiman dikit," tegur Didip capek sendiri.

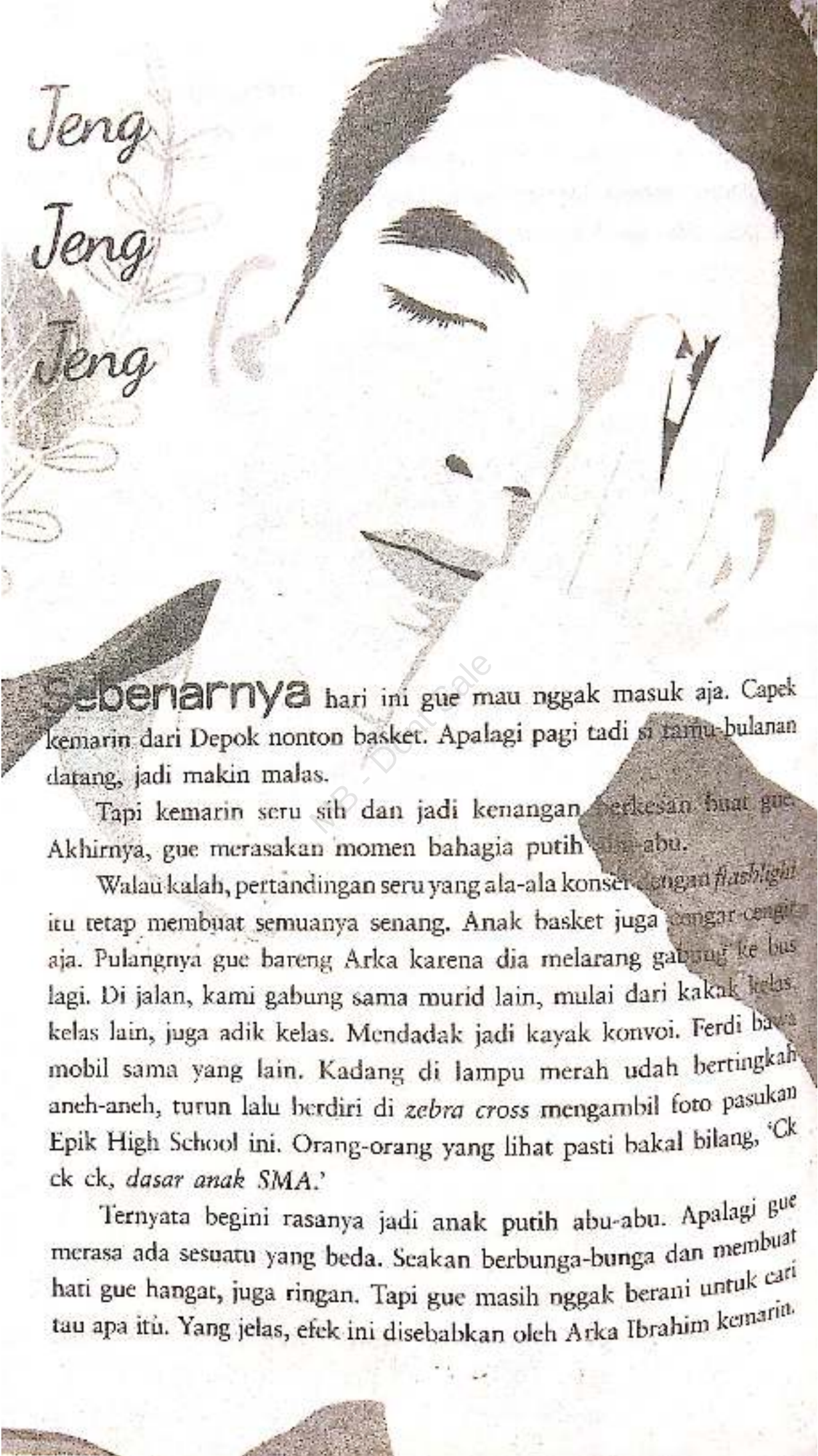
Gue yang lagi memandangi mereka jadi terdiam. Mau ikut nimbrung tapi nggak jadi karena Arka juga ikut menoleh. Dan dengan jarak sedekat ini dagu cowok itu menyentuh ujung kepala gue, bersandar.

Kok mendadak panas, ya. Dengan lampu *flash* kecil mengelilingi lapangan dan genggamannya hangat dari cowok ini, hati gue jadi terasa ringan.

Arka itu emang aneh. Kadang dia bisa menggelikan kalau udah manja. Kadang dia bisa bikin bengong kalau bersikap *cool*. Kadang dia bisa bikin gemas kalau jiwa bocahnya keluar. Kadang dia bisa bikin lumer nggak keruan kalau lagi *gentle*.

Kan hati gue yang nggak kuat.

MB - Dont Sale



Jeng
Jeng
Jeng

Sebenarnya hari ini gue mau nggak masuk aja. Capek kemarin dari Depok nonton basket. Apalagi pagi tadi si tamu-bulanan datang, jadi makin malas.

Tapi kemarin seru sih dan jadi kenangan. Berkesan buat gue. Akhirnya, gue merasakan momen bahagia putih abu-abu.

Walau kalah, pertandingan seru yang ala-ala konser dengan *flashlight* itu tetap membuat semuanya senang. Anak basket juga cengar-cengit aja. Pulangnya gue bareng Arka karena dia melarang gabung ke bus lagi. Di jalan, kami gabung sama murid lain, mulai dari kakak kelas, kelas lain, juga adik kelas. Mendadak jadi kayak konvoi. Ferdi bawa mobil sama yang lain. Kadang di lampu merah udah bertingkah aneh-aneh, turun lalu berdiri di *zebra cross* mengambil foto pasukan Epik High School ini. Orang-orang yang lihat pasti bakal bilang, 'Ck ck ck, dasar anak SMA.'

Ternyata begini rasanya jadi anak putih abu-abu. Apalagi gue merasa ada sesuatu yang beda. Scakan berbunga-bunga dan membuat hati gue hangat, juga ringan. Tapi gue masih nggak berani untuk cari tau apa itu. Yang jelas, efek ini disebabkan oleh Arka Ibrahim kemarin.

Saat di koridor, gue bisa melihat sosok Rena sama Maya berdiri di depan mading sambil menunduk memandangi ponsel, ketawa ketiwi. *Cih*. Pengkhianat. Jadi kalian baiknya kalau lagi musim ulangan aja terus jadi guguk yang suka gonggong lagi, gitu?

Karena malas berpapasan, gue melewati belakang mading. Jadi, mading sekolah gue ada di tengah koridor. Mading itu ada dua sisi, depan-belakang. So, gue bisa menghindari Rena sama Maya karena gue emang lagi malas semalas-malasnya malas. Walau emang tiap hari sih gue malasnya.

Gue baru sadar ada pengumuman baru. Gue pun berhenti dan membaca pengumuman soal Festival Pensi nanti, tentang siapa aja pengisi acara dan lainnya. Sampai suara Rena yang berbatas triplek mading ini terdengar.

"Apaan deh? Gue kira si Arka nggak ikutan."

Eh? Apaan nih bawa-bawa si Yaya?

"Ya emang nggak, Ren. Lo kira Arka tipe yang kayak mereka?" balas Maya, membuat gue jadi penasaran. "Tapi kemarin dia pulang sama Arka, ya?"

Wait. Yang kemarin sama Arka kan gue? Ini ngomongin gue ya?

"Padahal katanya Ajun yang menang," kata Rena membuat gue semakin menajamkan pendengaran karena koridor yang ramai.

Pengin rasanya menempelkan telinga ke dinding mading, tapi entar dikira gila sama adik kelas yang lewat.

"Ya iya lah, siapa yang nggak *baper*? Gue aja naksir Ajun," balas Maya santai.

"Tapi Ajun kayak beneran deh, May. Ngegas banget. Apalagi, ya, udah jelas si Ajun tiap lihat Ale-ale pasti senyam-senyum sinting gitu."

Yeu, anjir.

"Mikir jorok kali si Ajun."

TAMBAH ANJIR!

"Waktu itu sih gue ngupingnya emang pada suka sama si Ale-ale. Terus dia kan sombong gitu, ya, sok es batu. Jadi ya gitu, pada taruhan siapa yang bisa ngajak dia jalan."

Eh apa? Ha...?

Bentar, bentar, *ini* kayaknya gue emang harus tempelin telinga deh. Kok baru *an* ada kata taruhan?

"Makanya para cowok ngegas banget sama tu cewek kayak ngejar gitu. Kadang jijik, tapi kadang kasian juga sih sama dia. Padahal lagi dimainin."

INI APA, ANJIR! INI ALE ALE SIAPA? GUE?

"Iya sih. Soalnya walaupun kelihatan datar dia juga iya-iya aja gitu, kayak masih polos," kata Maya tanpa dosa. "Cowok-cowok pada ketantang, katanya dia misterius. *Cih*, apaan. Dia mah diem karena emang bego nggak tau apa pun."

Ini semakin menyebalkan, tapi kayaknya ada benarnya juga. Bikin gue merasa tertampar keras.

"Si Dopid sama Udin masih aja mau ngegas, padahal Ajun udah paling depan. Kalau Ferdi sama Heru dari awal kayaknya udah mundur deh," kata Rena, membuat gue merasa tertohok keras dan membatu riba-riba. Apalagi kalimat selanjutnya. "Padahal kan bukan cuma dia yang Ajun perlakukan istimewa. Banyak cewek lain yang juga dia *sepik*. Ajun kelihatan paling ngegas Ale-ale karena taruhan itu, kan?"

Rasanya gue jadi sulit napas sekarang. Dada gue terlalu sesak.

"Eh si Jeje ikutan nggak sih? Kan udah purus dari Teya."

"Nggak deh kayaknya. Setau gue si Jeje sama Medi nggak. Si Jeje sama Arif waktu itu ada, tapi nggak ikut-ikutan. Kalau Medi emang nggak ada."

Gue mendadak *blank*. Cuma bisa berdiri di depan mading dengan nyawa seakan hilang.

Jadi... ini alasannya? Ini kenapa di awal banyak yang jadiin gue target operasi *baper* mereka? Gue memang tau mereka nggak serius, tapi gue nggak nyangka kalau mereka seberengsek itu.

Apa ini juga alasannya, di awal dulu cuma Medi sama Arka yang nggak pernah *sepik* ke gue? Karena mereka bukan peserta 'pertandingan' ini.

Gue langsung balik badan. Melangkah pergi dengan cepat. Pengin menjauh, tapi bel udah terlanjur bunyi dan gerbang pun ditutup. Gue

lari ke sembarang arah. Benar-benar pengen menenangkan diri karena gue nggak tau kenyataan bakal sekeras itu menampar gue.

Masih dengan tas di punggung, gue ke gedung baru dan naik ke lantai dua. Datang ke UKS. Gue cuma berharap penjaga UKS bisa terima anak murid pada jam pertama begini.

"Permisi...." Gue melongok, melihat seorang wanita muda lagi berberes di sana. "Eum... maaf, Bu, saya... perut saya sakit," kata gue beralasan sambil memegang perut. Syukurlah gue memang lagi *dapet*.

"Oh, masuk masuk sini," kata wanita itu tersenyum. "Saya Mbak Indah. Ini pertama kali kamu ke UKS, ya? Dulu pas UKS di ruangan lama juga belum pernah datang, kan? Kelas berapa? Kok baru kelihatan? Ikutan ekskul apa?"

Eh? Gue mengerjap-ngerjap, agak bingung. Tapi coba tersenyum kecil menghadapi sikap ceria suster UKS ini. "Saya Alca, 11 IPA 1...."

"Ohhhh, kelasnya si Ajun, ya?"

SETTT DEH! KENAPA SI MUJAER YANG DIA KENAL

Iya, Bu. Saya sekelas sama Arjuna yang jadiin saya barang taruhan dan dia dengan *pede*-nya bilang bahwa dia pemenangnya.

"Duduk dulu. Bentar, ya, diambilin huku absennya. Oh ya, mau teh nggak?"

Gue cuma mengangguk. Masuk ke dalam dan menaruh tas dekat meja. Lalu ke salah satu tempat tidur dan duduk di sana. Ruangan ini luas kayak ruang kelas biasa. Ada lima tempat tidur dan adem banget. Apalagi di lantai dua begini jendelanya dibuka, angin pagi sepoi-sepoi datang. Mantap nih kalau UKS jadi tempat *tongkrongan* gue sekarang setelah perpustakaan. Apalagi dengar-dengar di sini sinyal *wifi*-nya paling kuat. Gue tau dari Arka si pengais *wifi*.

"Nanti surat izin kamu dikasih ke kelas kok. Ini minum dulu. Perutnya diusap-usap aja, ya, biar enakan."

Gue tersenyum tipis saat menerima kertas kecil surat izin dan menuliskan nama gue di sana. Gue memandangi gelas teh hangat itu sesaat, lalu bergerak kecil mencari posisi nyaman.

Setelah Mbak Indah keluar beberapa saat, wanita muda itu datang lagi dan duduk dekat gue.

"Eh, kamu dipanggil apa? Ale? Lea? Ale, ya? Alea?"

Bentar... ini mengingatkan gue sama seseorang. Sial. Kenapa di saat lagi kesal malah jadi dibikin ingat sama dia gini.

"Lea, Bu—Eh, Mbak...."

"Santai aja sama aku. Kita mau ngobrol pake apa? Aku-kamu? Gue-elo? Santai aja," kata Mbak Indah ceria.

Tapi kemudian wajah Mbak Indah jadi tersentak kayak ingat sesuatu. "Eh? Kamu ini pacarnya Ajun, kan? Si ketua ekskul drama?"

HAAAAA??? INI KENAPA GOSIP GUE PACARAN SAMA AJUN SAMPAI KE PENJAGA UKS SIH???

"Cantik beneran. Si Ajun tuh sering ke sini juga loh sama anak basket. Terus anak basket suka *ceng-cengin* dia gitu nyebut Ale-ale melulu. Eh, hati-hati loh. Itu anak basket mau *nikung* si Ajun katanya. Kamu pegangan yang kuat, ya, jangan sampai tergoda sama mereka. Karena mereka itu emang bermulut manis, kayaknya satu didikan jadi buaya gitu."

Gue meringis kecil. Bingung mau jawab apa.

"Eh, emang anak basket sukanya yang tinggi-tinggi, ya? Itu kemarin si June kan sama Rosi yang basket juga, anak IPA 3. Sama itu tuh kemarin Ryan lagi ngejar Hanin, IPA 3 juga. Tau IPA 3, kan? Kelasnya Mr. Simon." Mbak Indah jadi makin antusias dan mendekat. "Tapi si Ryan emang nggak tau diri. Si Hanin udah galak gitu masih aja sama Ryan digangguin mulu. Kamu tau nggak sih kan katanya Hanin juga dideketin sama Nino, ya?"

Ha? Nino siapa? Adiknya Cinta Kuya? Atau vokalis RAN?

Mungkin lihat muka bingung gue, Mbak Indah lanjut menjelaskan, "Nino yang alumni itu. Ck, Alea ini bener, ya, kata Ajun anaknya kayak anak goa, masa nggak tau sih tentang IPA 3," kata Mbak Indah membuat gue mendelik. "Si Ajun kalau bahas kamu tuh pasti bilang Alea anaknya *mageran* nggak suka diajak pergi. Makanya tiap latihan basket juga kamu nggak pernah nemenin."

"Ya, saya bukan pacarnya, Mbak..., " kata gue akhirnya nggak tahan juga.

"Ya, bentar lagi ah," balas Mbak Indah terkekeh ringan. "Dia itu sering ceritain kamu kalau lagi sama anak basket."

Aduh, bentar... ini niat gue ke sini buat menyendiri kenapa jadi dengar gosip gini sih. Untung ponsel gue getar, jadi ada alasan buat beralih dari Mbak Indah yang sekarang udah bahas tentang anak basket yang sering mengincar cewek-cewek dari 11 IPA 3.

"Siapa? Ajun, ya?"

Gue nggak langsung menjawab. Menghela napas pelan membaca *chat* masuk, lalu membalas sesaat. "Bukan, mbak. Ini ketua kelas saya."

Pintu UKS dibuka, membuat gue jadi menoleh. Mbak Indah yang lagi menyusun berkas-berkas di mejanya juga jadi mengangkat wajah. Mata gue melebar, melihat cowok itu menyapa Mbak Indah sesaat sebelum mendatangi gue.

"Loh? Tadi Medi yang *chat*..." kata gue, agak kaget melihat Arka yang datang.

"Kenapa? Lo nggak mau ketemu gue?" balas Arka, kembali judes kayak biasa. Cowok itu berdiri di samping tempat tidur, menatap gue datar dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantong celananya.

Cih, Wakil OSIS 2 yang sok keren.

"Bohong kan lo?" kata Arka bikin gue kaget. "Lo pasti capek kemarin dari luar kota tapi Ibu lo larang lo bolos. Jadi lo tidur di UKS. *Cih*, dasar licik."

Ini di UKS ada suntik mati nggak, ya? Gemas banget pengen gue kasih ke Arka Ibrahim.

Cowok itu mendekat, mengulurkan tangan dan menempelkan telapaknya ke kening gue. "Tuh, kan. Nggak demam," katanya dengan gaya sok tau.

"Perut gue yang sakit," jawab gue nggak semangat. "Tanya aja sama Mbak Indah."

Arka jadi duduk, menatap gue dalam. "Kenapa langsung ke sini? Ke kelas dulu. Itu tasnya aja belum ditaro."

Bentar. Nih orang bunglon amat sih, kenapa bisa berubah secepat ini. Tadi judes, sekarang jadi... apa ya... perhatian.

"Males." Gue menunduk, jadi *bad mood* lagi teringat alasan gue ke sini.

"Ayo, ke kelas aja. Nggak usah di sini."

"Ck. Nggak mau." Gue jadi manyun dan membuang muka. Rasanya tuh mau mengadu tentang semuanya ke Arka, tapi gengsi. Pengin merengek kalau gue dijahatin sama mereka yang disebut 'Einstein' itu. Tapi entar jijik ah, jadi sok manja.

"Kenapa?" Suara rendah Arka membuat gue mengerjap kaget dan mendongak. "Gue bisa denger lo lagi ngedumel di otak lo," kata Arka menunjuk kening gue.

"Oh ya?" Gue mengangkat alis. "Kalau gitu baca pikiran gue."

Arka gantian mengangkat alis, menatap gue. Lalu nggak lama dia memicingkan mata dan maju.

Gue jadi balas memicingkan mata. Yang tanpa sadar malah bikin muka kami jadi sama-sama mendekat satu sama lain. Gue segera sadar dan mengerjap, dengan garis wajah berubah segera menegakkan tubuh. Melirik Mbak Indah kaku, jadi malu sendiri.

Dan Arka dengan sialannya malah terlihat tersenyum kecil sebelum menegakkan tubuh kembali.

"Ehm. Kok lo di sini? Bolos?" tanya gue. Iya, nggak nyambung. Bodo amat yang penting ada bahan obrolan.

"*Class meeting* buat festival nanti. Tadi Medi yang mau ke sini, tapi dia dipanggil Bu Rahma buat bahas tentang festival kelas," jawab Arka tenang.

"Bukannya lo harus OSIS?" tanya gue bingung.

"Hm." Arka mengangguk kecil, menoleh dan menatap gue. "Tapi lo sakit."

Lah, apa hubungannya?

"Ayo ke kelas," kata Arka berdiri dan beranjak.

"Ck, nggak mau," tolak gue masih *bad mood*.

"Kenapa?"

"Mereka jahat semua," jawab gue.

Nggak tau kenapa baru sadar kok gue jadi senang pakai kata 'jahat', padahal nggak pernah nonton AADC cuma nonton iklannya aja.

Arka mengernyit, lalu mengulurkan tangan membuat gue jadi bingung. "Ada gue, kan?"

"Nanti lo OSIS," jawab gue manyun. Nanti juga Arka pasti bakal pergi dari kelas dan jadi seksi sibuk sekolah.

"Nggak, gue temenin kalau lo kesakitan," bujuk Arka, meraih tangan gue. Maksa gue menurut.

Gue gemas banget pengen *curhat* tentang apa yang gue dengar dari Rena sama Maya tadi. Tapi lagi-lagi Alea ini cuma bisa memendam sendiri. Gue selalu kesulitan mencari kata untuk mengungkapkan apa yang gue rasa. Ujung-ujungnya gue cuma bisa diam.

Gue turun dari tempat tidur, agak canggung menarik tangan yang mau digandeng Arka. Kan malu sama Mbak Indah.

Cowok itu mengambil tas gue dan membawanya. "Mbak, keluar ya," pamitnya ramah.

"Alea udah baikan?" tanya Mbak Indah menoleh ke gue di belakang Arka.

Gue cuma senyum tipis dan mengangguk.

"Eh tapi, Ka, kok bukan Ajun yang jemput?"

Mendadak hening. Gue jadi terdiam. Melirik Arka harap-harap cemas.

"Ajun? Dia bukan siapa-siapa Alea," jawab Arka

"Hm?"

"Ha?" Gue sama Mbak Indah kompak melongo.

"Permisi, ya, Mbak," kata Arka mengangguk kecil, lalu meraih tangan gue dan menariknya pelan keluar UKS. Masih bengong, gue bahkan nggak sempat pamit sama Mbak Indah.

Bentar, bentar.... Tadi apa?

Iya, gue bukan siapa-siapa Ajun dan Ajun bukan siapa-siapa gue. Tapi kok... nggak ada kalimat lanjutannya? Ya maksud gue... kok kalimatnya jadi ambigu gini sih? Si Arka sekali aja nggak usah bikin gue bingung kenapa sih, ihhhh!

"Lo kenapa sih?"

"Eh, ya?" Gue mengerjap, latah kecil karena tadi malah jadi melamun, pasrah ditarik Arka turun tangga dan berjalan di koridor.

Arka jadi mengernyit sambil berjalan di samping gue. Agak canggung melepaskan pegangannya. "Lo kenapa nggak mau masuk kelas? Siapa yang jahatin lo?"

Garis wajah gue jadi menurun. Gue menarik napas, mengembuskannya pelan dan nggak menjawab.

"Rena sama Maya? Mereka nanti bakal minta maaf masalah kemarin," kata Arka bikin gue mengangkat sebelah alis.

Gue merapatkan bibir, kembali nggak menjawab. Hanya berjalan pelan. Arka melihat gue dan mendengus sinis, membuat gue mendelik.

"Cemen banget sih gitu aja kabur," sindirnya. Gue hampir aja mengumpat.

"Gue cuma nggak mau bikin masalah jadi besar," balas gue jadi sewot.

"Kalau gitu langsung selesain, nggak usah didiemin gitu," balas Arka nggak mau kalah.

"Terus menurut lo gimana nyelesainnya? Segampang ngomong, ha?" kata gue kesal. "Orang mah gampang, Ka, kasih saran atau pendapat, tapi nggak ngerasain, kan?"

"Ya ngapain gue rasain, gue nggak doyan," sahut Arka membuat tangan gue hampir aja khilaf menjambak cowok ini di koridor sekolah.

"Ck. Bodo!" Gue menyikut Arka pelan agar menjauh, lalu melangkah cepat sambil manyun.

Namun tangan Arka menahan lengan gue, menariknya pelan bikin gue berhenti dan menoleh. Kayak adegan drama Korea, ya. Tapi, *fyi* nih. Drama Korea itu ekspektasi. Kamu nggak tau realita yang kamu hadapi itu kayak apa.

"Ini, tasnya bawa sendiri!"

YA TUHAN! TOLONG BERI AKU KEKUATAN IBU MALIN KUNDANG AGAR ANAK INI BISA KUKUTUK JADI BATU SEGERA!

Gue melengos. Menahan diri agar nggak meledak karena biar gimanapun ini di koridor sekolah. Gue merebut paksa tas krem gue dari tangan Arka, lalu menatap cowok itu tajam. "Lo mending pergi sana keluar, ke simpang empat depan Indomaret. Berdiri di sana sampai

Arka mengernyit, lalu mengulurkan tangan membuat gue jadi bingung. "Ada gue, kan?"

"Nanti lo OSIS," jawab gue manyun. Nanti juga Arka pasti bakal pergi dari kelas dan jadi seksi sibuk sekolah.

"Nggak, gue temenin kalau lo kesakitan," bujuk Arka, meraih tangan gue. Maksa gue menurut.

Gue gemas banget pengen *curhat* tentang apa yang gue dengar dari Rena sama Maya tadi. Tapi lagi-lagi Alea ini cuma bisa memendam sendiri. Gue selalu kesulitan mencari kata untuk mengungkapkan apa yang gue rasa. Ujung-ujungnya gue cuma bisa diam.

Gue turun dari tempat tidur, agak canggung menarik tangan yang mau digandeng Arka. Kan malu sama Mbak Indah.

Cowok itu mengambil tas gue dan membawanya. "Mbak, keluar ya," pamitnya ramah.

"Alea udah baikan?" tanya Mbak Indah menoleh ke gue di belakang Arka.

Gue cuma senyum tipis dan mengangguk.

"Eh tapi, Ka, kok bukan Ajun yang jemput?"

Mendadak hening. Gue jadi terdiam. Melirik Arka harap-harap cemas.

"Ajun? Dia bukan siapa-siapa Alea," jawab Arka

"Hm?"

"Ha?" Gue sama Mbak Indah kompak melongo.

"Permisi, ya, Mbak," kata Arka mengangguk kecil, lalu meraih tangan gue dan menariknya pelan keluar UKS. Masih bengong, gue bahkan nggak sempat pamit sama Mbak Indah.

Bentar, bentar.... Tadi apa?

Iya, gue bukan siapa-siapa Ajun dan Ajun bukan siapa-siapa gue. Tapi kok... nggak ada kalimat lanjutannya? Ya maksud gue... kok kalimatnya jadi ambigu gini sih? Si Arka sekali aja nggak usah bikin gue bingung kenapa sih, ihhhh!

"Lo kenapa sih?"

"Eh, ya?" Gue mengerjap, latah kecil karena tadi malah jadi melamun, pasrah ditarik Arka turun tangga dan berjalan di koridor.

Arka jadi mengernyit sambil berjalan di samping gue. Agak canggung melepaskan pegangannya. "Lo kenapa nggak mau masuk kelas? Siapa yang jahatin lo?"

Garis wajah gue jadi menurun. Gue menarik napas, mengembuskannya pelan dan nggak menjawab.

"Rena sama Maya? Mereka nanti bakal minta maaf masalah kemarin," kata Arka bikin gue mengangkat sebelah alis.

Gue merapatkan bibir, kembali nggak menjawab. Hanya berjalan pelan. Arka melihat gue dan mendengus sinis, membuat gue mendelik.

"Cemen banget sih gitu aja kabur," sindirnya. Gue hampir aja mengumpat.

"Gue cuma nggak mau bikin masalah jadi besar," balas gue jadi sewot.

"Kalau gitu langsung selesain, nggak usah didiemin gitu," balas Arka nggak mau kalah.

"Terus menurut lo gimana nyelesainnya? Segampang ngomong, ha?" kata gue kesal. "Orang mah gampang, Ka, kasih saran atau pendapat, tapi nggak ngerasain, kan?"

"Ya ngapain gue rasain, gue nggak doyan," sahut Arka membuat tangan gue hampir aja khilaf menjambak cowok ini di koridor sekolah.

"Ck. Bodo!" Gue menyikut Arka pelan agar menjauh, lalu melangkah cepat sambil manyun.

Namun tangan Arka menahan lengan gue, menariknya pelan bikin gue berhenti dan menoleh. Kayak adegan drama Korea, ya. Tapi, *fyi* nih. Drama Korea itu ekspektasi. Kamu nggak tau realita yang kamu hadapi itu kayak apa.

"Ini, tasnya bawa sendiri!"

YA TUHAN! TOLONG BERI AKU KEKUATAN IBU MALIN KUNDANG AGAR ANAK INI BISA KUKUTUK JADI BATU SEGERA!

Gue melengos. Menahan diri agar nggak meledak karena biar gimanapun ini di koridor sekolah. Gue merebut paksa tas krem gue dari tangan Arka, lalu menatap cowok itu tajam. "Lo mending pergi sana keluar, ke simpang empat depan Indomaret. Berdiri di sana sampai

ditabrak SAMA MOBIL!" sembur gue maju dan nggak bisa menahan untuk nggak mengamuk sampai Arka termundur kecil.

Arka mengerjap-ngerjap, pasang muka nggak bersalah. "Tapi lo temenin, kan?"

Bye bye, Alea, si *jaim* yang pendiam. Gue maju, langsung memukuli Arka pakai tas di tangan gue dan bahkan coba menendang dia walau dia mengelak dengan cepat. Arka buru-buru berkelit, langsung kabur dan lari cepat. Tanpa pikir panjang gue kejar dia sambil bawa tas.

Di koridor. Saat classmeeting.

Gue sebenarnya sadar, tapi mendengar suara puas Arka bikin gue makin gemas mau cakar dia habis-habisan. Bahkan nggak peduli saat melewati kelas 11 IPA 2 yang langsung memandangi gue. BODO AMAT. LIHAT KAN LO GIMANA KALAU ALEA YANG SUKA LO POJOKIN INI NGAMUK, HA!?

Arka langsung masuk kelas, bikin yang lain pada kaget. Apalagi dengan *lebay*-nya si Resti memekik nyaring pas gue lari masuk sambil mengejar Arka yang ke meja Dopid, dia menarik Dopid minta perlindungan.

"ALEA, ASTAGA, ISTIGFAR, ALEA!!!!" Ini suara Arif yang juga didorong Arka maju.

"ADA APA INI? ADA APA?!!!!!" heboh Jeje, berdiri di atas meja. "WOI GUE IKUTAN DONG!!!"

"HEH, ARKA, NGAPAIN SIH LO, IH!?" amuk Putri yang terganggu karena lagi memotong stiker *bias* di mejanya.

"WOI WOI WOI WOI WOI!!!" ini suara Ferdi sama Didip, nggak tau maksudnya apa biar makin ribut aja mungkin.

Gue udah melempar tas ke sembarang tempat. Sekarang jadi lepas sepatu dan bersiap untuk melemparkannya ke muka Arka.

Arka lari ke depan kelas. Gue pun langsung melempar sepatu gue dengan keras. Di saat yang bersamaan Medi masuk. Dan... ya, gue salah sasaran.

"Anj—" Medi hampir mengumpat, kaget setengah mati. Untung dia tinggi jadi sepatu gue kena bahunya doang, bukan mukanya.

"Alea! Alea!" kata Arka menunjuk-nunjuk gue dengan gaya mengadu.

Bodo amat. Gue lepas sepatu satu lagi dan udah mengangkat tangan tinggi.

"Kalem, bosku," kata seseorang tiba-tiba dengan tangannya yang memegangi pergelangan tangan gue untuk menahan lemparan sepatu. Gue langsung diam. Menoleh melihat Ajun di belakang gue.

"Si Arka keseringan sama Arif nih, jadi ikut tengil!" Suara Venny bikin gue mengerjap dan segera sadar.

"Aleanya yang kerasukan, *njir!*" balas Udin. Gue melengos.

Gue menenangkan diri, lalu menepis tangan Ajun kasar sampai ujung sepatu gue menabok pipinya sedikit. "Eh, *sorry*. Nggak sengaja," kata gue ketus. Langsung buru-buru beranjak pergi mengambil sepatu gue yang udah dipungut sama Medi.

"Lempar aja semua, Le! Lempar!" kata Medi sewot menyodorkan sepatu ke tangan gue yang meringis.

"Ka, lo kalau mau gabung sama *Lea's victim*, *nah* ke Ferdi pendaftarannya!" kata Jeje nyaring.

Gue jadi melirik, Arka juga udah lebih kalem dengan garis wajah tenang yang biasa. Tapi gue cuma mendecak kecil sambil memakai sepatu. Gue menunduk dengan satu kaki terangkat saat Arka melewati gue.

"Ada pawangnya langsung diem, ya, lo."

Gue menegakkan diri, tersentak mendengar sindiran pelan Arka. Tapi suara memimpin Medi di depan meja guru bikin perhatian gue teralih. Gue cuma bisa menghela napas sambil lanjut pakai sepatu.

Sial. Lagi-lagi, *roller coaster*.

Gue berdiri di depan kelas, ditunjuk Bu Rahma (lagi) untuk bikin skenario drama. Kali ini untuk mewakili kelas di festival nanti. Medi yang memilih pertunjukan drama.

"Pokoknya ya, Le, gue jadi yang di belakang yang ngangguk-ngangguk aja," kata Teresa mengangkat tangan.

"Gue bagian yang *princess* gitu dong, yang direbutin!" kata Maya nyaring.

"Le, bikin cerita mata-mata aja dong. Gue mau jadi bosgeng mafia!" kata Dovid percaya diri.

"*Please* banget peran utama jangan gue, ya, Alea yang paling cantik," celetuk Arif manis dengan gaya menjijikkan.

"Alea, nanti bikin musikal ada lagu BTS-nya dongggg!!!" pinta Putri maju.

"Lagu apaan BTS? Bukan Tidak Sayang?" tanya Ferdi dengan begonya.

"*Bucin* Terlalu Sayang," kata Didip menyahut sambil menunjuk Jeje yang lagi bikin kapal-kapalan dari kertas. Jeje jadi mendelik tersinggung.

"DIEM NGGAK?!" amuk Putri melotot.

Kenapa, ya, tiap rapat drama pasti rusuh begini. Memangnya sutradara tiap lagi *reading* sama artisnya begini juga? Nggak, kan?

Apalagi wali kelas kami, Bu Rahma, tipe guru yang tidak pernah marah dan kalem. Suaranya lembut banget, bahkan kadang suka bikin mengantuk dan kalau dia bertanya kami semua harus hening sehening-heningnya biar suara Bu Rahma jadi jelas. Padahal kan beliau guru matematika yang perlu menjelaskan tiap saat. Bayangkan betapa kerasnya perjuangan kami untuk mengerti satu pembahasan soal dengan sikap lemah lembut Bu Rahma yang dijuluki Guru Sinden di sekolah.

Jadi, sekarang Bu Rahma malah memandangi, menunggu gue bicara. Dia nggak mencoba menenangkan atau menegur manusia-manusia yang duduk di kursi depan gue ini, yang masih aja rusuh.

Cih. Katanya 11 IPA 1 kelas unggulan yang isinya orang-orang serius yang pendiam.

HA. HA. HA. HA!

"Karena drama sekolah sudah mengusung tema parodi dongeng, jadi kita harus mencari tema yang beda," kata gue mulai menjelaskan.

"Kalau kalian *pede* dan berani malu, kita bikin *parody song* dari lagu barat yang di-*medley* dan bikin satu benang cerita jadi drama musikal."

"Je, maju Je!" kata Ajun langsung dorong-dorong si Jeje yang kembali sibuk melipat-lipat kertas.

"Ah, jangan lagu barat, entar nggak seru!" kata Udin ambil suara. "Dangdut aja, Le. Coba deh lo *download* nih, ada lagu bagus, judulnya *Coblos Aku!*"

Gue hampir mengumpat. Yang lain malah langsung heboh. Jeje bahkan membuang kertasnya gitu aja.

"Coooblos aku, coblos sekuatmu, coblos sesukamu, coblos semaumu...." Si Udin mulai nyanyi, bikin gue hampir aja muntah di tempat.

Yang lain udah ngakak nggak jelas. Bu Rahma malah ketawa, terus nanya itu lagu siapa. Ini kayaknya Bu Rahma mau ikutan *download* deh.

"Asyik juga nih lagunya, ulang Din!" kata Jeje udah berdiri, siap joget.

"Ah, Din, lo telat nih kasih taunya. Harusnya kemarin pas Arka maju nyalon OSIS lagunya itu!" celetuk Arif nyaring.

"Woi udah, udah, ibu sutradaranya pusing!" kata Medi mendingkan, melihat gue udah bersandar ke papan tulis putih. Merasa puyeng sendiri.

"Jadi maksudnya gimana, Le? Kita *lipsync*?" tanya Resti kembali ke pembicaraan awal.

Gue menarik napas, mencoba tenang lagi. "Hm. Kita *mix* sekalian juga *record* suara, jadi nggak perlu suara nyaring atau mik lagi. Tapi, kalian harus sesuai *timing*-nya untuk buka mulut itu."

"Ceritanya tentang apa nih?" tanya Medi lagi.

"Kalian tau acaranya Cak Lontong yang WIB, kan? Nah. Kita bikin kayak gitu karena kelas kita itu terkenal cer-das," kata gue menekankan kata terakhir. "Ada yang jadi guru dan ngasih soal, tapi semua jawaban dari murid salah. Dan ternyata jawaban benar itu *nyeleneh* kayak acara WIB. Dari situ, para murid jadi ngamuk nggak terima dan porak-porandakan kelas pake lagu parodi."

"GUE GURU! GUE GURU, PLEASE! CITA-CITA GUE!" kata Kayla langsung angkat tangan.

"YANG MUKANYA KAYAK LONTONG TUH SI UDIN!" kata Didip nyaring.

"WOL, MANTAP NIH SI DIDIP ENTAR NENDANG MEJANYA PAS NGAMUK!" kata Ferdi heboh.

"Gue jadi apa nih?" tanya Heru angkat tangan.

"Ah, gue bagian di belakang aja ah, gue nggak *pede*," kata Nisa akhirnya buka suara juga.

"ALEA, PLEASE PAKE LAGU FIRE BTS. ITU PAS BANGET, LEEE!!!" Si Putri masih berusaha.

"Lagu itu aja, Red Velvet yang *Dumb-dumb* tapi diubah jadi Indonesia," kata Medi kalem.

"LOH? ELO TAU RED VELVET???" heboh Kayla langsung membuat Medi tersentak sendiri. Yha! Mampus.

"Udah, udah, tenang!" kata gue menengahi. Semua jadi menoleh lagi. "Masing-masing punya peran yang mewakili karakter murid kelas biasanya. Ada yang malas, ada yang rajin, ada yang suka main *gadget*, ada yang tidur, ya pokoknya gitu deh."

"Si Dopid yang cengo gitu, Le, yang nganga bingung pas baca soal dari awal! Pas, kan?" kata Ferdi menunjuk Dopid yang mengumpat tanpa suara.

"Peran gue udah ada," kata Dopid menyahut. "Gue nanti yang jadi pacarnya Alea."

Kelas langsung ramai lagi. HA. HA. HA! LUCU NIH TITISAN SUN GO KONG.

Belum juga kesal gue selesai, suara Ajun menyahut. "Terus entar gue jadi siapa kalau peran gue diambil elo?"

"CIAAAAAAAA, RAME NIH!" kata Jeje mulai kompor. Bu Rahma malah makin ketawa geli.

"GAS, JUN, ADUH. BENSIN KAPAN HABIS SIH, JUN?" celetuk Didip nyaring.

Gue menarik napas, mencoba nggak mengata-ngatai para anak buaya. Mengumpat dalam hati aja. Mending kalian semua masuk ke rawa lagi. Nggak usah ajak-ajak gue.

Btw, dari tadi Arka nggak bersuara. Cowok itu masih cuek. Sekarang dia di mana? Di pojokan. Lagi *charge* ponselnya. Duduk lesehan dengan kursi Udin melindunginya dari pandangan Bu Rahma. Dasar, Arka cowok yang nggak bisa diandalkan.

Gue berdeham keras mengembalikan perhatian semuanya. "Gini aja. Udin, Dopid, Heru, Ferdi, sama Ajun, kalian jadi geng yang suka nyontek gitu," kata gue mencoba sekalem mungkin. "Terus, kalian ketahuan dan kalian dihukum guling-guling di lantai, lalu nggak sengaja saat yang lain mulai ngamuk, kalian ketendang."

"WOAAAAAHHHH...", sahut mereka.

Jeje langsung ketawa kencang dengan puas. Arif sampai berditir sambil tepuk tangan.

"GO ALEA! GO ALEA!" Didip mengepalkan tangan dengan semangat.

"LE, KOK GUE JUGA???" tanya Dopid nggak terima.

"Gue dari tadi anteng loh," protes Heru juga nggak terima.

Gue menahan ketawa, puas. Hm. Ini enakunya jadi penulis. Lo bisa hukum orang yang bikin lo kesal sesuka hati lo. Bahkan, lo bisa bikin mereka ketabrak kereta dan babak belur. Walau itu cuma fiksi, tetap aja ada kepuasan tersendiri. HAHHAHAHA!

Merasa ada yang aneh, gue melirik. Langsung mendelik melihat Arka yang masih lesehan, dia mengintip dari balik kursi sambil mengacungkan ponselnya. Merekam gue.

YA TUHAN! KENAPA, YA, DI DUNIA ADA MANUSIA JENIS INI???!?!? Gue nggak ngerti, sebenarnya mamanya Arka besarin dia dengan cara apa sih!? Mulai dari Rere, drama Korea, sampai tingkah *random* nggak jelasnya benar-benar bikin gue nggak habis pikir, ada aja kejutan dari anak ini.

"Eh, nggak ada adegan Rangga-Cinta nggak?" celetuk Medi di sela-sela sisa kehebohan tadi.

Gue diam sebentar. "Ada deh. Biar ada gereget hebohnya," kata gue setuju, lalu berpikir. "Yang jadi pemerannya—"

"TERESA-DOPID!" Jeje langsung berseru dengan semangat.

"DIDIP SAMA JEJE!" balas Teresa, membuat bukan cuma Jeje tapi juga Didip langsung mengamuk protes.

"LE, SI UDIN SAMA RESTI AJA!" kata Ajun nyaring.

Gue hampir ketawa. Ajun diam, ya. Gue lagi malas ngomong sama lo, jangan bikin gue ketawa.

Gue mengulum bibir, mengalihkan wajah ke arah lain. Dan pas banget ke arah Arif saat dia nyeletuk, "RAJA DAN RATU KITA DONG, ARKA SAMA NADYA!"

"COBLOS!" kata Udin mengangkat tangan tinggi.

"Saya sih yes," kata Ferdi mengangguk.

"Apaan sih, kok gue?" protes Nadya yang dari tadi sibuk dengan kaca, memegang rambutnya sendiri. Menoleh kesal.

Gue melirik, Arka kembali nggak peduli dan sekarang menunduk, asyik dengan ponselnya.

"Woi, pelan-pelan! Satu-satu yang ngomong!" tegur Medi menengahi lagi.

Gue jadi menoleh. Tiba-tiba idc gue merekah. "Venny sama Medi!" kata gue, bikin semua jadi tersentak dan menoleh.

"Ha?" Medi jadi melongo.

"Wahhhhh, cinta lama belum kelar nih. Ayo deh kelarin di atas panggung!" Si Jeje kembali nyampah. Jeje ini kayaknya nggak bisa kalau semenit aja nggak lempar celetukan.

Bel berbunyi. Semua langsung diam. Tapi cuma sedetik karena berikutnya mereka bersorak riang gembira.

Rapat pun berhenti gitu aja.

"Alea nanti tulis aja, ya, kalian diskusi sendiri. Entar dikasih ke Ibu," kata Bu Rahma berdiri, lalu beranjak keluar kelas.

"Leee, kok gue sih??" protes Medi langsung maju menghampiri gue. "Jeje aja. Gue yang hore-hore doang."

Gue menghela napas. "Udahlah. Gampang kok," kata gue menepuk lengannya sesaat, kemudian beranjak kembali ke kelas.

Gue melirik, bisa melihat Ajun bertopang dagu, diam dan memandangi gue. Gue refleks buang muka. Dih, bodo amat.

"Eh, Lea!" Si Arif tiba-tiba datang, menyodorkan ponselnya.

Gue mengernyit menerima ponsel Arif. Melihat *snapgram* baru dari Arka. Ini video gue tadi di depan kelas pas bagian gue bilang, "...saat yang lain mulai ngamuk, kalian ketendang." Dan berikutnya ada sorakan ramai yang lain. Di video itu ada tulisan putih sebagai *caption* "Jangan jahat sama penulis, entar lo dibikin mati di ceritanya." Dengan *tagar* #TandukAleaMulaiTerlihat.

WAH! INI BENERAN PENGIN BANGET YA LIHAT RERE REMUK HANCUR DI TANGAN GUE!?

Gue kembalikan ponsel Arif. Langsung beranjak mendatangi Arka yang sedang sandaran di kursi dengan tenang, memainkan ponselnya. Arka menoleh, mengangkat alis karena melihat gue datang. Tapi karena sadar gue menatap dia tajam, cowok itu melebarkan mata dan siap beranjak kabur.

Gue langsung melesat menerjang dia. Maju dan mencekik leher Arka, menggoyang-goyangkan kepalanya dengan keras.

"LO EMANG MAU MATI, HA?! LO NANTANG GUE?!"

"LE-UHUK-LE-AMPUN-UHUK-IYA-UHUK!" Arka memegang tangan gue, memohon-mohon sambil terbatuk.

"WAH, ALEA MULAI BERANI!"

Gue pun menoleh. Arif sedang berdiri di kursi dan merekam gue.

"ARIFFFF!!!!!!!!!"

Cowok itu loncat, langsung kabur.

"LAMA-LAMA NIH KELAS GUE BAKAR, YA!" amuk gue melepas Arka, langsung mengamuk ke murid yang masih ada di kelas. Mereka menoleh kaget.

"Waduh, *selow* aja kali," celetuk Rena sinis.

Gue menoleh, pasang wajah garang. Rena jadi kelihatan kaget dan membuang muka.

"Kenapa sih? Dari tadi loh," kata Medi yang di meja guru, mengernyit lihat gue.

"INI NIH! ARKA SAMA ARIF TUH!" adu gue, menunjuk Arka yang masih usap-usap leher. Gue tendang Arka. Cowok itu langsung jatuh dengan lemahnya.

"Untung gue udah jadi anak baik," celetuk Jeje sebelum keluar, masih sempat nimbrung. Mengekor Ferdi sama Ajun yang udah pergi lebih dulu.

"Le, udah, Le. Kalem. *Kuy*, makan bareng, gue traktir," kata Dopid menyeringai sambil menaik-naikkan alis.

"PERGI LO SANA!" balas gue melotot. Dopid termundur kaget. Arka berdiri. Gue melirik dia. Cowok itu merintih kecil.

"Udah, udah, mundur lo semua. Lagi PMS," kata cowok itu, bikin gue melotot lagi.

"AAAAAHHHH!!!!" yang lain langsung berseru mengerti.

Dan berikutnya, mereka kompak membuang muka bahkan beberapa langsung keluar dari kelas.

"Ampun *princess*, kakanda pergi dulu!" kata Dopid hormat kecil, langsung melesat keluar sebelum gue semprot lagi.

Gue menghela napas keras. Capek juga habis bentak-bentak orang. Sekarang malah menyesal sendiri. Apa gue tadi keterlaluan, ya?

"Ayo makan." Arka tiba-tiba meraih lengan gue.

"Hapus dulu!" kata gue menepis tangan dia dan melotot mengancam.

"Apa sih?" tanyanya sok bego.

"Hapus atau Rere gue bakar?!"

Arka gantian melotot, langsung panik menoleh ke Teresa sama Nisa yang masih di kelas.

"Rere siapa?" tanya Teresa menoleh penasaran.

"Ha? Apa? Salah denger lo," sahut Arka dengan muka sok bingung. Apa sih nih anak, aktingnya lebih anjlok daripada gue.

Arka mencibir ke gue. "Iya, iya, dihapus," katanya mengangkat ponselnya dengan pasrah.

"Sambil makan. Itu entar perutnya sakit lagi," kata cowok itu kembali menarik lengan gue menuju keluar.

Gue terseret mengikuti. Arka kembali menunduk sibuk dengan ponsel. Gue melirik, melihat cowok itu menghapus *snapgram*. Kemudian dia menurunkan ponselnya, gue pun tersadar dan mengerjap.

Diam-diam... gue pengen lihat isi ponsel Arka.

Kira-kira... ada berapa cewek, ya, yang sering *chat* sama Arka? Siapa yang rajin dia ucapin selamat malam? Ada kontak dengan nama spesial nggak di ponselnya itu?

Gue jadi pengen tau.

Gue mengembuskan napas panjang. Sendirian di koridor sekolah. Arka harus rapat OSIS dan gue disuruh tunggu di ruang UKS. Tapi tetap aja... gue sekarang sendirian.

Mendadak merasa *parno*. Kejadian ditinggal bus kemarin membuat gue tau 'mereka' benar-benar benci sama gue dan bisa sejahat itu. Gimana kalau entar ada kejadian Geum Jandi di sini? Mereka lemparin gue telur sama tepung di tengah lapangan. Kalau ada Go Junpyo datang mah nggak apa-apa. Lah, ini gue sendirian.

Aduh, bentar, ini karena keseringan sama Arka nonton drama Korea otak gue jadi korslet gini, dikit-dikit loncat ke drama. Tapi sekarang udah jarang sih. Jarang banget ada waktu sama Arka lagi. Padahal gue pengen sering bareng dia.

"Ale-ale juaranya!"

Gue mengerjap, terlompat kecil saat seseorang tau-tau udah di belakang gue dan menyapa tepat di samping telinga gue. Gue refleks menoleh dan langsung mundur menjauhkan diri.

Hm, ya, *si mujaer*. Ajun sendirian, itu artinya sekarang kami berdua di koridor yang lumayan ramai.

Ck, *elabhh*. Gue capek. Gue langsung buang muka, beranjak pergi gitu aja. Malas ketemu Ajun. Nih orang tadi udah gue tabok sepatu terus juga gue cuekin masih ae percaya diri banget. GUE DAH TAU YA PERMAINAN LO KARENA DARI AWAL GUE JUGA TAU ELO TUH ALIGATOR!

"Aleaaaa...."

Gue menghela napas. Kesal sendiri kenapa suara Ajun jadi serendah itu, lebih dalam gitu. Apalagi cowok itu langsung mengekor ke samping gue.

"Tadi pagi kenapa ke UKS? Sakit apa?"

SAKIT HATI DIJADIIN TARUHAN SEKELAS! Gue mengembuskan napas, coba menelan umpatan tanpa menoleh ke dia.

"Bolos, ya, lo? Pasti telat lagi, terus alasan ke UKS nih. Buktinya tadi lari-lari kejar-kejaran sama Arka."

Gue tetap nggak menjawab. Dih, bodo amat. Ngomong tuh sama tembok!

"Le?" Ajun mendekat, membuat gue otomatis menjauhkan diri. "Lo lagi pake *earphone*?"

IH, APAAN SIH!? Gue pun menoleh sambil medelik, membuat Ajun mengangkat sebelah alis membalas pandangan gue.

"Kenapa?" Ajun diam sebentar. "Ngambek sama gue?"

Hm. Emang tips menjadi *playboy* yang baik itu adalah menjadi pria yang peka. Bagus, Jun. Kamu memang panutan para buaya.

"Kan harusnya gue yang ngambek," kata Ajun membuat gue hampir mengumpat dan mengamuk. "Kenapa kemarin lo pergi gitu aja? Lo langsung pulang pas pertandingan selesai."

Ya terserah gue sih??? Tapi gue cuma mengulum bibir. Benar-benar malas ngomong sama nih orang.

Ajun mundur, mukanya sok takut dibuat-buat. Iya, sih. Lucu. Gemas. Gemas banget pengen nyakar terus buang dia ke kali terdekat.

Berikutnya garis wajah Ajun berubah menurun. Dia mengernyit, mendekat satu langkah. "Kenapa sih? Ngomong aja," kata Ajun jadi lebih serius. "Jangan diem gini. Gue nggak bisa baca pikiran lo. Jadi gue nggak tau salah gue apa."

Lo tau salah lo apa? Salah lo adalah kenapa lo datang ke kehidupan gue? Sekian.

"Hei. Ngomong, *elah*. Sariawan, ya, lo?" celetuk Ajun menowel dagu gue. "Jangan dingin amat kali, Le, kelamaan di kulkas Indomaret, ya?"

Gue mengembuskan napas keras. Masih menunjukkan wajah datar, langsung membuang muka dan pergi gitu aja. Gue bisa dengar Ajun mendecak, kembali mengckori gue dengan cepat.

"Kenapa sih? Jangan gini lah," kata Ajun membuat gue agak tersentak. Intonasinya jadi tajam serius.

Tapi gue terus melangkah cepat ke sembarang arah. Mendadak lupa di mana belokan koridor menuju kelas. Karena tadi niatnya kan gue harus ke UKS, tapi karena Arjuna sialan ini arah jalan gue jadi berantakan.

Ajun melengos, kayaknya udah mulai capek. Terserah dia mau marah. Bodo amat, emang gue pikirin.

"Lea, kalau masih diem, gue cium di sini, ya."

YEU, ALIGATOR!

Gue refleks berhenti. Langsung menoleh dan membelalak sementara Ajun malah menatap gue tenang.

"Temen gue pernah bilang, cewek yang ngambeknya diem tandanya minta dicium," katanya ringan tanpa merasa bersalah.

Gue cuma bisa mengumpat dalam hati. Sekarang melipat tangan di depan dada dan menatap dia tajam.

"Kenapa sih, Aleaaa?" tanya Ajun dengan nada mengayun.

Hm. Nggak. Nggak boleh. Hati gue kuat. Gue nggak boleh *baper* terus-terusan sama manusia ini.

Gue menarik napas dalam, mengembuskan singkat. "Pergi dari gue."

Ajun mengangkat kedua alis. "Kenapa?" Cowok itu diam sebentar. "Gue mau terus sama lo."

Gue menahan diri untuk nggak mengumpat kasar. "Biar apa? Biar lo menang?"

YA, ALEA HEBAT! Gue teriak dalam hati membanggakan diri sendiri.

Ajun mengernyit. "Menang apa? Emang lo nggak nonton kemarin gue kalah gitu."

BUKAN BASKET! NGGAK USAH SOK BEGO DEH.

Meelihat ekspresi murka gue, raut wajah Ajun jadi berubah. Dia diam, mengerjap pelan dengan garis wajah perlahan berubah.

"Siapa yang lapor ke elo?"

NAH KAN! ASTAGA, SUMPAH GUE MAU MENGUMPAT BENERAN.

Gue menghela napas keras. Makin sakit saat cowok ini membenarkan ucapan Maya sama Rena. Jelas dia tau apa maksudnya ini.

Gue neguk ludah, menatap Ajun sengit. "Gila, ya, lo." Cuma itu yang bisa gue ucap, lalu pergi gitu aja dengan cepat.

Banyak umpatan dan makian dalam hati, tapi gue cuma bisa bilang 'gila'. Gue terlalu lemah buat protes nggak terima. Dada gue merasa sesak. Merasa bego sendiri, kenapa gue terlihat segampang itu. Ajun benar-benar 'menang'. Dia berhasil bikin gue *baper*. Dia yang melelehkan hati batu gue pertama kalinya. Gue merasa menyesal. Penyesalan aneh. Kenapa gue harus merasa *blushing* dan berharap berlebihan, padahal gue cuma jadi bahan taruhan?

Gue udah hampir meneteskan air mata saat lengan gue tiba-tiba ditarik dari belakang. Gue nggak sempat protes karena cowok itu udah narik gue. Gue cuma bisa terseret pasrah saat dia membawa gue ke belakang tangga yang sepi. Cowok itu berhenti, dengan raut wajah serius menatap gue.

Ajun menarik napas dalam. "Siapa pun yang ngomong ke elo, elo harus dengerin gue dulu."

Gue jadi mendelik sinis. "Masih bisa lo coba buat jelasin?" tanya gue mencoba menahan emosi.

Ajun menipiskan bibir sejenak. "Ini bener tentang anak cowok di kelas?" tanyanya serius dengan intonasi rendah itu, bikin gue mendengus keras dan buang muka. "Karena itu tadi lo nyebut nama mereka buat ditendangin pas drama, hm?"

Gue mengepalkan tangan. Nggak jawab dan cuma bisa mengeraskan rahang.

"Alea, itu cuma main-main. Nggak serius."

Gue mendecih dan menoleh lagi. "Emang gue cuma dijadikan mainan doang, kan?" tanya gue tajam.

Ajun mendecak. "Le, denger dulu," katanya memegang lengan gue, tapi gue tepis refleks.

Nggak usah sentuh, ya. Gue alergi buaya.

Ajun melengos. "Oke, emang lo denger apa sih? Emang lo taunya apa? Gue taruhan sama anak-anak? Gue sengaja kayak gini buat dapat hadiah gitu?"

Gue buang muka lagi. Menggigit bibir, diam.

"Asal lo tau, anak kelas pada suka sama lo," kata cowok itu membuat gue jadi tersentak diam. "Lo kelihatan cuek, tapi beberapa waktu lo baik banget. Lo nggak pilih-pilih ataupun bersikap *jutek*. Mau Udin atau Dopid yang ngajak ngobrol, lo selalu bersedia, di saat cewek lain nggak mau. Itu semua buat kami jadi bingung."

Gue diam. Mau nggak mau mendengarkan penjelasan dia.

"Kita semua nebak-nebak, cowok kayak apa yang lo suka. Elo datar tapi di saat bersamaan lo juga peduli. Anak cowok pada *ge-er* sendiri, tau nggak?" kata Ajun bikin gue jadi tersudut.

"Karena itu, kita saling nantang, siapa yang bisa ngajak lo pergi. Cuma itu."

"Cuma itu, lo bilang?" Gue mendelik, menaikkan intonasi. Tersinggung.

Ajun menipiskan bibir. "Lea, tapi itu cuma main-main aja. Bercandaan anak cowok."

"Be—" Gue mengembuskan napas keras. Jadi nggak tau harus ngomong apa lagi. Hampir aja mengumpat kasar sekasar-kasarnya.

Ajun mendecak kecil dan maju. "Oke, kalau lo mau tampar gue. Silakan tampar gue. Tapi asal lo tau, gue mendekati lo bukan karena tantangan mereka," katanya tegas menatap gue.

Gue menarik napas, coba mengendalikan diri. "Tapi lo udah berbangga diri dan yakin kalau lo pemenang? Artinya lo menikmati permainan ini, kan?" tanya gue sinis, membuat Ajun terdiam.

Gue mendecih kecil. Balik badan beranjak pergi. Lagi-lagi ninggalin dia. Dan, lagi-lagi, Ajun mengejar. Nih orang kapan capeknya sih. Gue juga anaknya nggak tegaan, entar kalau gue beneran luluh, gimana?!

"Alea, gue minta maaf," kata Ajun menyamakan langkah cepat gue. Mending lo nyemplung ke rawa-rawa aja sana.

"Lea, gue nggak maksud," kata Ajun kini terdengar memelas.

Gue mengembuskan napas keras dan saat berbelok si Ajun udah lebih cepat maju menahan langkah gue. Gue refleks mendongak, balas tatapan cowok itu yang kini jadi lebih teduh dengan garis wajah lembut.

"Le, gue minta maaf...."

Tuh, kan. Gue merasa hati gue mulai nggak tega.

"Elo gue cariin kenapa nyasar ke sini sih?" Sebuah suara membuat gue hampir aja menjerit kaget. Menoleh melihat Arka berjalan cepat mendatangi gue. Iya, Arka.

Gue terpana. Kayaknya sekarang—sejak kejadian ditinggal kemarin—setiap melihat Arka gue jadi kayak lihat Ultraman datang mau menyelamatkan bumi.

"Ayo pulang. Gerbang udah dibuka, *class meeting*-nya selesai," kata Arka saat berhenti di samping gue sama Ajun.

"Alca pulang sama gue, Ka," kata Ajun, bikin gue jadi mengerjap sadar dan menoleh.

"Kenapa pulang sama lo?" tanya Arka. "Tadi anak basket udah kumpul di lapangan. Lo harus latihan," lanjut Arka dengan kalem.

Wah. Tumben nih anak berguna. Gue melirik Ajun yang menghela napas panjang. Gue bergerak kecil ke samping Arka, berdeham coba menguasai diri. "Ambil tas di kelas dulu," kata gue bikin Arka menoleh.

"Hm." Arka mengangguk sambil menoleh ke Ajun. "Duluan, Jun," pamit cowok itu tenang. Tangannya meraih jemari gue, menggenggam dan menarik pelan, melangkah pergi.

Gue agak kaget. Melirik Arka yang sekarang menggandeng gue. Bentar. Ini Arka kerasukan apa? Kok... kok tiba-tiba gandeng gue di koridor sekolah!?!?!?

Gue menghela napas, berjalan pelan di samping Arka. Cowok itu sedang melihat ponsel dengan wajah datar.

"Kenapa lo?" tanya gue sok dingin, membuat Arka melirik tapi nggak menjawab. "Lo tiap hari kayaknya PMS mulu, ya, Ka? Bahkan pas gue yang lagi *dapet*, eh hh yang emosian mulu tetap elo," sindir gue. Arka mencibir sinis.

"Nih, gue bawa Tupperware. Kata Ibu diisi air hangat terus pijat-pijat ke perut biar nggak sakit lagi, entar enakan kok," lanjut gue nggak berhenti. "Atau lo mau minum Kiranti?"

"Diem nggak?" sahut cowok itu dingin.

"Nggak," jawab gue nantang bikin Arka menoleh. "Lo nyuekin gue. Muka lo manyun. Jelek."

Arka mendesis kecil. "Bodo," katanya singkat, lalu jalan lagi. "Apa sih. Ih, kayak cewek aja," omel gue sambil mengekori Arka. Gue menarik napas, mengembusin napas pelan dan berhenti. Membiarkan Arka melangkah duluan. "Yaya!"

Arka mengerem mendadak, hampir aja jatuh ke depan. Hampir aja gue nyembur ngakak. Tapi masang muka datar saat Arka menoleh dan melotot kecil. Beberapa orang di koridor yang ramai jadi ikutan menoleh sesaat.

"Ya... ya... ya... yayaya.... Oke kita ke Indomaret depan dulu?" kata gue mendekat sambil mengangguk-angguk kecil. "Iya iya, terserah lo aja," lanjut gue menepuk-nepuk pundak dia.

Arka mengumpat tanpa suara. Sementara gue tersenyum manis dengan puas.

Arka mendengus keras. Dia berdiri tegak berhadapan dengan gue. Cowok itu melipat kedua tangan di depan dada. Gue mengangkat kedua alis. Ikut melipat kedua tangan.

"Abis ngomong apa tadi lo sama Ajun?" tanya cowok itu dengan intonasi berubah, bikin gue tersentak kaget.

"Hm?"

Arka menghela napas pelan. "Sok kejar-kejaran. Drama banget lo," katanya dingin, gue jadi merapatkan bibir. "Gue kan bilang tunggu di UKS. Malah berantem sok Kim Tan sama Cha Eun Sang di koridor."

Bentar. Siapa Kim Tan dan Cha Eun Sang? Gue belum nonton. Itu film apaan? Gue masih pendatang baru di dunia K-drama.

"Cuma nggak sengaja ketemu," jawab gue pelan.

Arka mendengus kecil. Menipiskan bibir dan nggak menyahut lagi.

Gue jadi mengernyit. "Kenapa sih lo? Kayaknya dari dulu selalu *sensi* deh sama Ajun?" tanya gue baru sadar hal itu. "Ada dendam pribadi, ya? Kenapa? Karena sejak Ajun datang dia jadi bikin geng sama Medi gitu? Jadi *partner* lo udah nggak ada lagi?" tuduh gue asal.

Ya, kan, dari dulu Arka sama Medi tuh sepaket, seakan jadi *partner in crime*. Walau di kelas mereka nggak sedekat itu sih. Tapi di mata anak sekolah, kalau ada Medi, ya, ada Arka. Dua murid

panutan sekolah. Tapi kan Arka lebih nempel sama Arif. Masa iya merasa kehilangan Medi segitunya?

Arka menghela napas panjang. Cowok itu maju dengan raut wajah serius. Gue mengerjap dan tiba-tiba jadi gugup. Lalu Arka menoyor gue sampai kepala gue ke belakang dengan lemahnya.

"Nama lo ganti aja jadi Alea Micin, jangan Maynanda," kata cowok itu tiba-tiba.

"Ha? Apa sih!?"

Arka mencibir, membalikkan badan dan pergi gitu aja.

Dasar orang sinting. Gue refleks langsung mengejarnya yang jalan menuju lobi sekolah.

Sampai tiba-tiba mendengar suara pelan tapi nyaring. Maksudnya, pelan tapi sengaja ditekankan seakan biar gue dengar. "Nggak malu amat sih habis dari Ajun ngejar si Arka."

Sudah bisa ditebak, ular sanca kelas sebelah tiba-tiba nongol. Gue curiga jangan-jangan dia siluman yang bisa tiba-tiba muncul di mana-mana.

"Najisin banget nggak sih? Baru juga kemarin sama Ajun terus hari ini nempel banget sama Arka. Lo udah lihat *snapgram* Arka? Dih, itu cewek apaan deh? Piala bergilir?"

Gue menunduk, melihat kanan-kiri mencari batu buat nimpuk. Atau bisa aja ada pisau jatuh gitu biar sekalian gue tikam tiga dedemit ini.

Tapi gue tersentak menyadari sesuatu. Gue medongak dan membelalak melihat Arka dengan santai mendatangi Syifa dan kedua temannya itu.

HE? MAU NGAPAIN!?!??

Syifa kelihatan panik. Cewek itu menguasai air muka dan mengangkat dagu dengan wajah dingin. Kedua temannya juga menoleh kanan-kiri berlagak nggak lihat Arka.

Arka berhenti tepat di depan mereka. "Ngomongin siapa lo?"

Gue cuma bisa bengong beberapa langkah di belakang Arka.

Syifa mengerjap-ngerjap kecil. "Apa? *Kepo* aja sih," elaknya memalingkan wajah. Gue bisa lihat Syifa jadi ketakutan.

Bingung. Apanya Arka yang bikin takut? Ya ampun, andai aja dia tau kalau Arka tuh tiap hari peluk boneka. Dia nggak ada seram-seramnya sama sekali.

Arka memasukkan kedua tangan di dalam kantong celana, menatap Syifa datar. Cih, sok ganteng nih budaknya Rere. Tapi kok gue deg-degan, ya.

"Kemarin kenapa lo ninggalin Alea?"

Yha! Mampus si Arka beneran damprat mereka ini mah. Gue jadi bingung sendiri harus apa. Jadi yang ada gue cuma menonton dengan begonya.

"Apaan? Nggak," elak Syifa datar. "Maksud lo pas ke Depok? Elahhh, dia aja yang lambat."

"Maya sama Rena udah ngaku, lo nggak usah bohong," kata Arka datar, bikin Syifa mengatupkan bibir diam. Arka diam sesaat. "Lo udah gue peringatin."

Eh? Gue mengerjap, jadi bingung sendiri.

Syifa mendecak kecil, pasang muka garang membalas tatapan Arka. "Apaan sih, Ka? Gue nggak ngapa-ngapain, elah. Dia aja yang cari masalah."

Ha? Nih orang mabok, ya? CARI MASALAH APA, NYET? MENDING GUE CARI DUIT BUAT BELI TIKET KONSER EXO. NGAPAIN GUE CARI MASALAH SAMA LO!?

Syifa mendengus. "Lagian lo kenapa bego banget sih? Udah jelas dia milih Ajun daripada lo. Goblok banget masih mau belain dia," kata cewek itu, bikin gue gemas banget pengen nampol. Cewek ini kenapa mulutnya kasar amat sih. Kalau jadi anak ibu gue pasti udah diulek tuh bibirnya.

"Sadar kali, Ka, lo cuma dimanfaatin. Tuh cewek emang sengaja kecentilan. Ajun aja sampai sekarang dibegoin sama dia," kata Syifa belum juga berhenti.

Gue cuma bisa diam. Masih nggak sangka di dunia nyata ternyata ada cewek-cewek ala antagonis sinetron begini. Sumpah, selama hidup gue menghindari drama-drama begini, jadi gue nggak pernah tau ternyata benar ada cewek sefrontal itu. Apa mereka pikir bicara

kasar secara blak-blakan itu cantik, ya? Itu nggak buat lo kelihatan berani atau keren sih.

“Bahkan, Ajun mutusin ceweknya di Bogor gara-gara tuh cewek PHO. Kemarin juga Ajun rela kabur dari basket buat dia. *Cih*, gila. Dia pake susuk kali, ya?”

WOI, APA SIH! NGGAK BISA DIAM LAGI NIH GUE. Eh, tapi bentar. Ajun... apa?

Gue malah bengong. Walau jadi mengerjap tersadar saat Arka maju mendekat, sampai Syifa agak mundur takut.

“Gue udah bilang kan sama lo? Lo nggak tau apa pun tentang Alea dan hubungannya sama Ajun. Berhenti ngurusin hidup orang, dan mulai peduli sama urusan hidup lo sendiri,” kata Arka dingin, bikin Syifa langsung diam gitu aja. Sementara dua temannya cuma bisa merapat dan diam seribu bahasa.

Arka menarik napas, mengembuskannya berat. “Gue udah peringatin, berhenti ganggu Alea. Tapi kalau lo masih nantang, ya udah gue ladenin,” kata cowok itu pelan, walau masih bisa gue dengar samar. “Gue emang lagi sibuk OSIS buat festival, tapi gue selalu ada waktu untuk bikin laporan tentang video lo. Mau kapan?” tanya cowok itu jelas menantang, bikin gue makin bengong nggak ngerti apa pun.

Video... apa? Gue melirik, Syifa terlihat gemetar. Bahkan mukanya kini pucat dan berusaha berdeham balas tatapan Arka.

“Mending lo minggir. Gue masih baik sampai sekarang selalu sabar sama lo,” kata Arka dingin dan tajam.

Wah... ini Arka Ibrahim, kan? Sosok Yaya-nya benar-benar hilang, sama sekali nggak berbekas kalau udah begini.

Melihat Syifa dan dua anteknya itu bungkam, Arka balik badan. Gue jadi meneguk ludah saat Arka medatangi gue. Sekarang cowok itu bukan menggandeng kayak tadi, tapi melingkarkan lengan ke bahu gue dan menarik gue pelan. Gue mengerjap bengong, mau nggak mau ikut melangkah pergi. Walau masih melirik, Syifa kali ini benar-benar diam, bahkan nggak mau menatap gue dan Arka.

Gue bengong.

Sampai parkir gue masih nggak tau apa yang terjadi. Walau omongan Arka tadi pelan, tapi gue bisa dengar semuanya. Ini kenapa kayaknya banyak banget yang gue nggak tau sih? Jadi benet kata Rena tadi pagi, ya. Gue tuh sebenarnya... bego.

Tapi kalau bego kenapa gue masuk IPA 1? Gue bukan bego, cuma lagi sial dibegoin.

"Le?"

Gue mengerjap, terlompat kecil dan menoleh. Langsung sadar, menjauhkan diri lepas dari rangkulan Arka.

Awkward. Ngapain juga sih rangkulan sampai parkir gini.

"Kenapa?" tanya Arka.

KENAPA? KENAPA, DIA TANYA?! Gue melotot, masih hilang kata. Tapi Arka malah mengangkat kedua alisnya.

"Tadi gue keren banget, ya, sampai lo terpesona gitu?" tanyanya senyum miring bangga.

Yah. Yaya-nya balik lagi. Gue buka mulut, tapi mengatupkannya lagi. Bingung mau ngomong apa. Sampai kemudian harus menarik napas dulu, menguasai diri. "Maksud lo apa sih? Video apa? Lo punya video dia? Apa? *Bokep*, ya?"

Raut wajah Arka langsung berubah. "Kenapa sih otak lo *bokep* mulu sekarang?" omelnya menjitak pelan jidat gue. "Udah, udah. Nggak usah main sama Udin lagi!"

"Apaan sih, kok gue? Adanya elo virusnya!" kata gue bikin Arka mendelik. "Tuh, di laptop lo lengkap ada DXD."

Arka menganga. Sikap kalem Waketos 2-nya jadi luntur gitu aja karena tuh cowok membuka lebar mata nggak percaya. Memandang gue yang datar menatap dia.

"Kan gue udah bilang nggak usah dibuka!" katanya melotot dan kembali menjitak gue sampai gue tertunduk pasrah.

LAH, EMANG GUE SALAH!?

Ya, gimana. Pas mau *copy* drama, si Arka tuh bilang gini, "Yang folder *Highschool DXD* nggak usah dibuka". YA, MANCING BANGET, KAN!? JADI GUE BUKA.

Coba yang *pro* kayak Medi kalau lagi nyimpen video SNSD. Pakai nama tugas, terus *subfolder* berjibun kayak nyari harta karun. Ya ini nggak, terang-terangan. Emang dasar bego.

"Udah, udah! Ayo pulang," kata Arka kelihatan malu, meraih lengan gue dan menarik gue ke arah motornya.

"Ih, bentar dulu!" tahan gue menepis dia pelan. "Video apa? Gue penasaran. Terus kenapa dia takut sama lo? Bahkan kayaknya yang lain juga kalau ada lo nggak berani nyinyirin gue. Kenapa sih? Emang lo siapa? Jangan-jangan bokap lo bukan cuma GM perusahaan bapak gue, tapi juga pemilik sekolah, ya?"

Arka melengos. Menatap gue capek.

Hm. Gue emang kalau di depan Arka mendadak jadi heboh banget. Perbendaharaan kata gue mendadak jadi banyak. Otot wajah gue jadi lebih sering kerja daripada kalau gue sama yang lain.

"Lo tau gue siapa?" tanya cowok itu menunjuk diri sendiri.

"Yaya," jawab gue polos.

"Diem." Arka melotot mengancam, bikin gue mengatupkan bibir, menurut.

"Tadi nanya...," kata gue mencicit kecil.

Arka mendengus. "Gue bukan cuma Waketos. Gue anggota PD," katanya, bikin gue tersadar.

Ah, ya. Arka anggota sepuluh PD, Penegak Disiplin yang diketuai Pak Jay si guru paling tegas dan *killer* itu. Padahal Pak Jay masih muda, ganteng, pantas jadi CEO-CEO *hot* muda di novel *chicklit*. Tapi kalau udah kasih hukuman, ya udahlah, mau lo anak pejabat atau anak menteri pun tetap aja habis di tangan Pak Jay. Dan, sepuluh siswa terpilih jadi anak buah Pak Jay, para polisi sekolah.

"Terus? Video apa?" tanya gue mulai mengerti.

"Tugas gue bukan cuma jadi polisi sekolah. Gue menyelidiki anak-anak yang punya kelakuan mencurigakan. Dan waktu itu gue berhasil dapat video Cipa—"

"Lo juga panggil dia Cipa?" tanya gue memotong gitu aja, merasa nggak suka.

Arka mengangkat alis. "Nama panggilan dia Cipa," jawabnya tenang.

Apa deh. Akrab banget. *Alay* pula.

Melihat gue merengut, Arka jadi melengos pelan.

"Oke, Syifa. Ada video dia cekokin minum anak kelas satu pas di kelab, tapi belum gue laporin," katanya melanjutkan dengan intonasi lebih pelan dan menurun karena berada di parkir yang lumayan ramai.

"Kenapa nggak lo laporin?" tanya gue bingung. *Ya elah*, mending videonya buat gue, terus gue *upload*. Gue jadiin viral di *medsos*. Iya, gue dendam.

"Gue punya banyak barang bukti tentang murid lain kayak gitu, tapi nggak gue gunain," kata Arka mengedikkan bahu santai. "Males."

"Lah???" Gue mendelik. "Terus kenapa lo jadi PD?"

"Videonya cuma gue *copy* berkali-kali aja. Kalau mereka bikin masalah sama gue, baru gue laporin. Gampang, kan?"

"Wahhh." Gue refleks berseru kagum. "Licik juga, ya, otak lo," kata gue tulus kagum. Iya, gue terpana si Arka otaknya bisa selicik itu.

Tapi ini jelas jadi jawaban. Kenapa selama ini banyak mereka yang 'anak *hits*' atau 'murid nakal' yang kalau Arka lewat mendadak anteng dan diam. *Ck ck ck!* Dia berguna juga ternyata.

"Makanya, kan. Sama gue aja, lebih aman," kata cowok itu bikin gue agak kaget dan menoleh.

"Ha?" Gue bengong. Bukannya nggak dengar, tapi mau dengar lebih jelas sekali lagi.

Arka menatap gue. Agak lama, sampai dia mengembuskan napas pelan dan beranjak pergi. Melangkah lebih dulu.

Hm. Arka Ibrahim emang hobinya bikin gue bingung dan penasaran, lalu ninggalin gue tanpa jawaban. *Thanks*, Ka, lo berhasil bikin gue jadi kepikiran.

Gue duduk di belakang Arka di atas motor besarnya. Gue bisa merasakan, beberapa orang melirik dan curi pandang. Sialan. Ini pasti

karena *story* Instagram Arka tadi. Bagus, ya! *Image* gue semakin jelek setelah selama ini dianggap sebagai pacar Arjuna sekarang gue nempelnya sama Arka. Besok kalau gue bareng Dopid heboh juga nggak, ya?

Rasanya pengen pindah sekolah aja. Gue merasa kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah, semua siap mau menerkam gue. Tapi kadang, kegilaan 11 IPA 1 itu bikin gue lupa sama semua beban gue di sekolah ini. Entah mereka tulus apa nggak, tapi saat semua ketawa rasanya kami lebih bebas dan ringan. Perasaan yang paling gue suka saat berada di sekolah.

Gue mengangkat alis, sadar Arka melambatkan laju motornya dan masuk ke daerah pertokoan. Lalu berhenti di depan Indomaret.

"Lah? Mau apa?" tanya gue bingung.

"Ngepel," jawab Arka sewot. "Beli lah. Turun!"

Gue mendelik. "Galak amat lo, jadi inget Ibu kalau Tupperware-nya ketendang karena ditaro sembarangan," balas gue sambil turun dan mengomel kecil.

Arka cuma mencibir sambil melepas helmnya. Kayaknya emang, ya, sajennya Arka tuh cuma Rere. *Cih!*

Gue duduk menunggu di meja depan, sampai Arka datang bawain satu pak Yakult. Gue mencibir. "Yaya, gue tuh nggak suka Yakult. Kenapa nggak beliin gue kopi? Kenapa selalu beli yang lo suka? Kenapa nggak pernah apa yang gue suka?"

Arka duduk dengan tenang dan menyodorkan satu botol kecil ke gue. "Karena gue yang bayar."

Ah. Oh iya.

Arka merogoh kantong jaket garis birunya. Dia bersandar sambil buka ponsel dengan tenang. Gue cuma memandangi dia sambil gigit sedotan kecil di botol Yakult.

"Jangan lihatin gue mulu, entar lo naksir."

WAH. Gue langsung mengerjap, mengumpat tanpa suara dan refleks buang muka. "Dasar sinting," umpat gue pelan. Gue medengus kecil. "Chat siapa lo? Nadya, ya?" celetuk gue menebak.

Arka kembali memandang layar ponselnya. "Kalau iya kenapa, kalau bukan kenapa," katanya datar tanpa intonasi.

Sialan. "Ya, nggak apa-apa, *elah*, nanya doang," sahut gue kembali buang muka, mencibir.

Hebat banget, ya, lo lagi sama gue terus *chatting* sama Nadya. Kenapa pulang sama gue? Pulang sama Nadya aja kali, daripada di *chat* doang. Kan nggak puas nggak bisa tatap-tatapan lewat *spion*. HA. HA. HA. HA!

Suara Arka menyela saat gue menggerutu dalam hati. "Ezra bilang gue harus balik ke sekolah karena ada berkas yang harus diurus," katanya, bikin gue melirik.

Oh, Ezra.

"Ya udah balik," kata gue menyedot sebentar minuman di tangan. "Gue panggil Ibu buat jemput. Pulang cepet gini Ibu pasti bisa jemput."

Arka menaruh ponselnya di atas meja, lalu mengambil botol kecil Yakult punya dia dan menyedornya sesaat sebelum menatap gue. "Nggak. Lo pulang sama gue," katanya tegas, bikin gue jadi menoleh dan tertegun. "Nanti yang beliin bensin siapa?"

HA HA! KAYAKNYA KALAU GUE PUNYA *DEATH NOTE*, NAMA PERTAMA YANG GUE TULIS BAKAL ARKA IBRAHIM TANPA PERLU PIKIR PANJANG.

"Elo tuh anak GM, bos bapak gue. Kenapa lo selalu pelit nggak tau diri?" tanya gue sinis dan tajam.

Arka mengangkat sebelah alis. "Elo tuh anak juragan toples, yang sponsorin arisan *nyokap* gue," balasnya nggak mau kalah buat gue gemas mau lempar botol kecil di tangan.

Walau gue jadi diam saat lihat bibir Arka tersenyum kecil tertahan. Dia pasti puas karena bikin gue jadi diam dan kalah. Ha. Sial.

"Lagian juga, kalau Ibu nggak bisa jemput, lo mau sama siapa? Cowok lo lagi latihan basket."

IH, APAAN SIH! YA ALLAH, GUE BALIK NIH, YA, MEJA INDOMARET DI DEPAN GUE?!

"*Stop* deh. Menyeimbalkan tau nggak," kata gue menaikkan intonasi merasa tersinggung. "Lo tadi belain gue dari si Sipa-Sipa itu tentang Ajun, tapi nyatanya lo juga bikin gosip tanpa henti."

Arka jadi mencibir tanpa merasa bersalah. "Ya, makanya lawan lah kalau difitnah gitu. Lo mah nggak, malah menikmati karena dikira pacarnya Ajun," tuduhnya membuat gue mendelik. "*Baper* beneran kan lo? Jadi walaupun di-*bully* berapa orang pun asal itu sama Ajun lo bakal iya-iya aja."

"Terseher deh." Gue buang muka, langsung *bad mood* drastis.

Jadi hening di meja kami. Gue bisa merasa Arka memandangi gue dalam diam, dengan tangan mainin botol kecil Yakult-nya. Sementara gue nggak mau ngomong dan menatap jauh ke arah jalanan.

Arka menarik napas dalam, mengembuskannya panjang. Cowok itu mendecak samar. "Kenapa sih, cewek selalu suka *bad boy* daripada cowok yang baik-baik?" tanyanya tiba-tiba, bikin gue kaget setengah mati nggak menyangka dapat pertanyaan sepolos itu.

"Ha?" Gue pun menoleh, bengong.

"Cewek selalu suka *bad boy*, kan. Sementara mereka yang perasaannya lebih tulus nggak digubris sama sekali," kata Arka membuat gue ternganga kecil.

Lalu nggak lama gue jadi terkekeh sinis. Apa katanya? Cewek selalu suka *bad boy*? *Bad boy* yang gimana? *Bad boy* yang suka nonton *lorok* kayak Udin? *Bad boy* yang suka *trek-trekan* di jalan kayak Dopid? Atau *bad boy* yang suka isengin orang kayak Arif?

"Emang, ya, terbukti Arka Ibrahim itu sangat penakut," kata gue dengan intonasi kagum seakan bangga, membuat Arka mendelik. "Karena lo tau? Cuma cowok nggak bernyali yang ngomong kayak gitu," kata gue tajam bikin Arka terdiam.

"Cewek selalu terima *bad boy*? Hmmm, lucu. Kalau maksud lo *bad boy* yang petakilan dan kayak murid nakal, mereka berani dan selalu percaya diri buat ngegas cewek yang dia incar. Sementara yang lo bilang cowok baik itu, cuma *cupu* yang bisa memandangi cewek yang dia incar dalam diam."

Arka mengangkat alis, jadi terlihat semakin diam.

"Lo nggak perlu bikin onar atau keributan untuk dapetin cewek yang lo suka. Lo cukup maju selangkah untuk perjuangin perasaan lo, itu udah cukup," kata gue jadi terbawa emosi. Biasanya Arif, Jeje, atau Udin kalau *curhat* bakal gue ceramahin kayak gini. Cowok tuh kadang nggak mengerti yang cewek butuhkan cuma perlakuan berbeda yang spesial, yang menunjukkan kalau cewek itu berbeda dari cewek lain di mata si cowok. Sesimpel itu kok. Mereka nggak pintar sih.

Arka diam. Memandangi gue lama dengan tatapan tak terbaca. Gue mulai merasa risi dan agak salah tingkah, mengarahkan pandangan mata menjauh.

"Lo tau nggak sih...." Arka diam sejenak, menghela napas pelan. "Kalau cowok beneran suka sama lo, nggak segampang itu nunjukin perasaannya."

Gue mengernyit, menoleh sepenuhnya. "Oh ya? Kenapa?" tuntut gue ingin tau.

Arka nggak langsung menjawab. Kembali memandang gue dengan tatapan aneh, bikin gue mengerjap dan nggak membalas tatapannya.

"Karena... cowok juga bisa grogi.... Juga bisa salah tingkah cuma karena menatap cewek yang dia suka...."

Gue mengernyitkan kening. Merasa nggak percaya. Karena kan biasanya cewek yang merona pipinya, sementara cowok jarang. Bahkan di novel sama drama, cowok selalu bisa ambil gerakan pertama. Emang dia aja kali yang lemah. *Cih!*

Gue mendengus. "Tapi kan kenapa harus nyalahin cewek seakan cewek selernya gitu amat," protes gue merengut kecil. "Kalau aja kalian seenggaknya berani ngajak jalan, mau *bad boy* ganteng atau *bad boy* hits kalau sukanya sama kalian, ya, nggak bakal ngaruh. Lah ini? Jalan di tempat mulu."

Bentar, bentar. Ini kenapa bibir gue bergerak tanpa sadar gini. INI MAKSUDNYA GUE NYINDIR SIAPA, YA???

Gue merasa malu sendiri setelah ngomong begitu. Jadi makin mengalihkan pandangan dari Arka, menghindari tatapannya. Hening lagi.

Gue berdeham, memecah canggung. "Ayo pulang. Katanya lo harus balik lagi ke sekolah, kan?" kata gue sambil berdiri dan bercsin botol-botol kecil kosong. Menyodorkan ponsel Arka, memaksa cowok itu untuk ikut beranjak.

Arka menipiskan bibir, terlihat agak canggung menerima ponselnya, lalu berdiri. "Alea."

Gue yang baru melangkah jadi menoleh. Diam-diam merasa bergetar aneh karena Arka memanggil gue dengan nama jelas.

"Besok ada PR nggak sih?"

LAH. YA TUHAN. Gue melongo. *Blank* gitu aja.

INI KENAPA MENDADAK NANYA PR. KENAPA NGGAK SEKALIAN LO TANYA KENAPA NARUTO NIKAHNYA SAMA HINATA BUKAN SAKURA!?

"Ada, nggak?" lanjutnya.

"Ya, mana tau!" balas gue tanpa sadar jadi sewot. "Kenapa juga lo nanya PR sama gue? Adanya gue yang biasa nanya ke elo!"

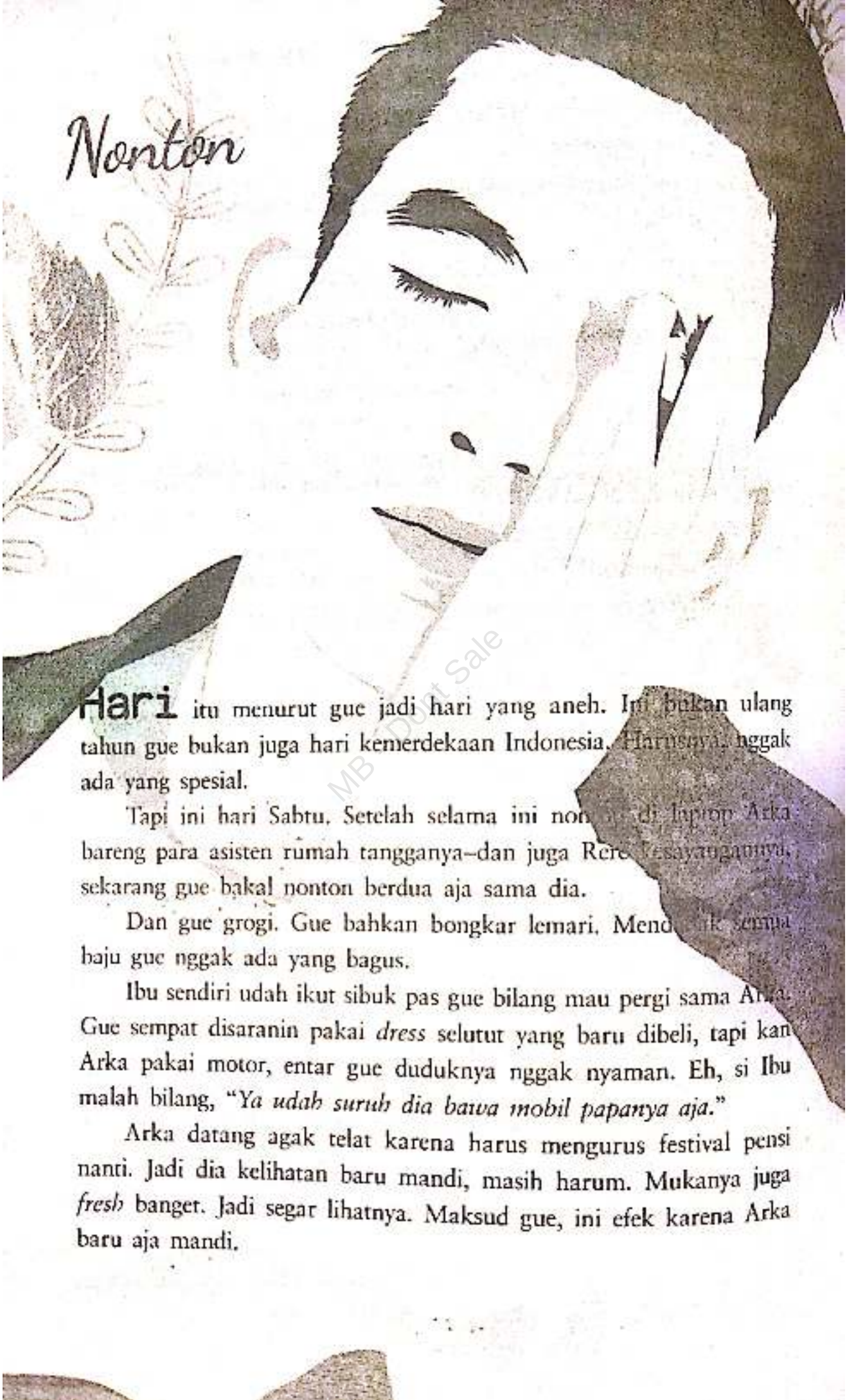
Arka menipiskan bibir. "B aja, *elah*," kata cowok itu sambil melangkah mendekat. Dia ambil alih botol-botol di tangan gue. Gue cuma bisa mendengus, memandangi Arka yang membuang sampah ke tempatnya. Lalu balik dan jalan santai ke motor.

Rasa-rasanya gue mau bikin surat untuk mama Arka tersayang, kenapa bisa punya anak model begini. Makanya Bunda, anak cowok dari kecil tuh dikasih robot-robotan sama tembak-tembakan aja, jangan boneka ungu yang tengahnya ada bantal hati kayak RERE SIALAN ITU!!!

Gue menarik napas, coba menguasai diri. Melangkah mengikuti Arka dengan wajah yang gue coba datar walau pengen banget manyun dan mencak-mencak tiada henti.

"Kalau gitu Sabtu," kata Arka tiba-tiba saat dia menunduk mengambil helmnya. Cowok itu mendongak, menoleh dan menatap gue. "Kita nonton?"

"Ha?" Gue bengong lagi.



Nonton

Hari itu menurut gue jadi hari yang aneh. Ini bukan ulang tahun gue bukan juga hari kemerdekaan Indonesia. Harusnya, nggak ada yang spesial.

Tapi ini hari Sabtu. Setelah selama ini nonton di laptop Arka bareng para asisten rumah tangganya—dan juga Rere kesayangannya, sekarang gue bakal nonton berdua aja sama dia.

Dan gue grogi. Gue bahkan bongkar lemari. Mendadak semua baju gue nggak ada yang bagus.

Ibu sendiri udah ikut sibuk pas gue bilang mau pergi sama Arka. Gue sempat disaranin pakai *dress* selutut yang baru dibeli, tapi kan Arka pakai motor, entar gue duduknya nggak nyaman. Eh, si Ibu malah bilang, "*Ya udah suruh dia bawa mobil papanya aja.*"

Arka datang agak telat karena harus mengurus festival pensi nanti. Jadi dia kelihatan baru mandi, masih harum. Mukanya juga *fresh* banget. Jadi segar lihatnya. Maksud gue, ini efek karena Arka baru aja mandi.

Nggak kayak gue yang dari jam empat udah heboh sana-sini. Gue tadi juga ambil vitamin rambut kakak gue biar rambut jadi harum dan nggak lepek. Ribet amat, ya, mau nonton doang.

"Mau nonton horor nggak?" tanya Arka pas udah masuk ke bioskop.

"Emang lo bisa?" tanya gue meremehkan. Pasalnya tiap nonton di rumah, Arka tuh bagian yang menghayati film sambil mainin tangannya Rere. Kalau gue bagian makan dengan bosan. Kan nggak ada Rere, entar kalau dia ketakutan yang dia remes-remes siapa? Lengan gue? Ogah!

"Apa maksudnya?" sahut Arka merasa tersinggung. "Gue tiap hari ketemu lo, kenapa gue nggak bisa nonton horor."

HA HA! "Nggak. Gue mau nonton kartun," kata gue menolak.

Arka melengos. "Gue heran sama lo. Lo tuh penulis novel tapi lo nggak suka nonton film. Padahal lo bisa banyak belajar dari film," katanya dengan gaya mengajari yang sok tau. "Kita nonton komedi *romance* aja."

"Ck, itu mah *style*-nya elo," sahut gue malas.

"Kan yang ngajak pergi gue?" balasnya nggak mau kalah.

YA UDAH, IYA! Rasanya gue mau teriak tapi lagi di tempat umum. Gue cuma melengos, balik badan dan pergi buat beli minum. Haus gue lama-lama sama bocah sinting kayak dia.

"Leeeee, jadi apa nih?" tanya Arka sambil mengekor.

"Terserah, *elah*. Kan lo yang bayar," jawab gue ketus.

"Dih, enak aja. Bayar sendiri-sendiri!"

YA TUHAN! Gue langsung berhenti. Balik badan, bikin Arka mengerem mendadak, hampir aja menabrak gue.

"Apa lo bilang?" tanya gue dingin dengan wajah datar.

Arka mengatupkan bibir diam. Cowok itu mengerjap-ngerjap sesaat.

"Oke, gue bayar tiket. Lo bayar makanan," katanya merendahkan intonasinya.

"Kenapa harus gue yang bayar makanan?" tanya gue datar. Ini mending gue pergi sama Dopid atau Ferdi deh, apa pun dijamin sampai duit bensin sama parkir aja mereka nggak pernah tuh nagih.

INI SI ARKA IBRAHIM ANAK GENERAL MANAGER. DIA COWOK BUKAN SIH?!

"Karena lo makannya banyak," jawab Arka polos, bikin gue hampir khilaf makan dia hidup-hidup.

Arka memandangi gue, mengerjap-ngerjap lagi. Lalu berdeham kecil. "Ya udah kalau gue yang bayar, sama-sama antrenya, jangan sendiri-sendiri gini," kata cowok itu mengulurkan tangannya yang terbuka ke arah gue.

"Apa? Minta duit?" tanya gue sewot.

"Ck. Nggak, begooo, gandengan sini!" balas cowok itu gemas, mengomel.

Ah? Oh. Gue mengulum bibir, lalu berdeham kecil berusaha menguasai diri. Buang muka ke arah lain saat mengulurkan tangan juga. Arka menggenggam tangan gue, menarik pelan ke antrean tiket bioskop.

Saat ke depan, gue melepas tangan Arka. Entah kenapa malu sendiri pegangan tangan lama-lama. Si mbak penjaga tiket awalnya menyambut kami dengan ramah. Sampai....

"Ka, yang itu aja!" kata gue menunjuk film kartun hewan.

"Horor aja deh, lagi rame."

"Ck, entar berisik banyak yang teriak."

"Ya udah yang itu aja, ya?"

"Ka, kartun ajaaaa...."

"Kok, kartun sih???"

"Ehm." Mbaknya udah mulai *bete*, bikin gue sama Arka jadi diam. "Cepet, ya, Mbak, Mas. Yang di belakang udah nunggu."

Sett deh! Jutek. Padahal gue masih mau pilih kursi.

"Yang kartun udah tutup pintu studionya. Nunggu dua jam lagi."

"Oh, ngomong kek," sahut gue datar. Arka menyenggol lengan gue pelan, membuat gue cuma mencibir nggak peduli.

"Ya udah, Mbak, yang horor aja," kata Arka kalem dan maju.

Mbaknya langsung senyum. DIH NAJES. BELUM PERNAH DITAMPOL SPEAKER BIOSKOP, YA, LO!?

Gue bisa merasakan si mbak ini melirik gue saat menyodorkan tiket ke Arka. Gue balas aja mendelik sinis secara frontal ala Syifa *and the gang* kalau gue lewat depan mereka. *Cih*, dasar centil!

Ini kenapa mendadak gue kayak si Syifa, ya? Apa gini rasanya jadi ular yang diganggu dikit langsung keluarin taring berbisa?

Berikutnya Arka beliin gue *popcorn* dan *Milo ice*. Padahal kan gue minta *cappucino*, tapi kata Arka *cappucino* itu mahal, mending es teh aja. Ya udah gue pilih *Milo*.

Nggak perlu nunggu lama pintu studio udah dibuka. Gue sama Arka lebih dulu masuk ke dalam dan dapat kursi di tengah. Sial banget, pasti bakal dikelilingi jeritan histeris kanan-kiri deh.

"Lo nggak mau *update snapgram* gitu?" celetuk Arka, bikin gue yang lagi cari posisi enak siap-siap untuk tidur jadi menoleh.

"Ha? Kenapa deh?" Gue mengernyit karena si Arka ini memang anaknya nggak senarsis itu. Bahkan dia cuma punya Instagram, yang lain nggak. Aplikasi *chat*-nya juga cuma Line. Arka nggak punya Twitter, Facebook, Askfm, dan lain sebagainya.

Arka diam, nggak langsung jawab. Dia mainin sedotan di gelas *cola*-nya sambil memandang ke dinding besar bioskop. "Kayaknya lo selalu *update* kalau lagi sama Ajun."

Gue jadi mendelik. "Kapan???" tanya gue bingung. "Adanya dia yang rajin kirim *story*. Gue nggak." Gue diam sebentar, menghela napas panjang sambil menyandarkan kepala, mengikuti Arka yang memandang ke depan. "Karena itu, orang-orang pada ngira gue pacarnya, gara-gara gue sering muncul di *story* Ajun."

"Hm." Arka mencibir pelan. "Dan lo iya-iya aja."

"Karena gue anggap dia temen," sahut gue segera.

"Tapi dia nggak pernah anggap lo cuma temen," balas Arka menoleh sesaat.

YA, TERUS SALAH GUE????

"Kalau lo iri, kenapa lo nggak *update story* lo sendiri," kata gue tanpa sadar.

"Hm?"

Gue refleks mengalihkan pandangan lebih jauh, menghindari Arka yang menoleh sepenuhnya. Akibat salah tingkah, gue buru-buru merogoh ponsel.

"Ya udah, ya udah. Mumpung masih terang nih, sini foto!" kata gue galak, buka aplikasi kamera favorit. "Dari lo! Nanti muka gue gede di layar lagi," kata gue sambil menoleh.

Arka yang lagi memandangi gue dalam jadi mengerjap dan menegakkan tubuhnya. "Hm?" tanyanya agak linglung sambil menecrima ponsel gue.

Sial. Tatapan Arka tadi kenapa bikin meleleh sih. Ini sejak kapan hati gue selemah ini!?

"Kenapa *app* ini?" tanya Arka masih sempat protes.

"Itu aplikasi kesukaan orang Korea," jawab gue gitu aja.

Wajah Arka langsung berubah. "Oh, okc," katanya mengubah posisi dan merapat ke samping gue sambil mengacungkan kamera agak tinggi.

"Pake filter dong," kata gue maju, menyentuh layar dan memilih stiker beruang. "Bilang *aaaa*," kata gue mengajari, membuat Arka melirik sebentar lalu menoleh ke layar dan menurut buka mulut.

Arka mendadak *katrok*. Dengan noraknya dia ketawa dengan peragain diri lagi nangkap kue yang terlihat di layar.

"Eh, Le, yang lain dong," katanya langsung candu. "Filter yang sering dipake Park Shinhye yang mana?"

YA, MANA GUE TAU???

"Eh tapi dia sih udah imut nggak usah pake filter."

Ya udah iya.

Arka menoleh ke gue, bikin gue refleks menarik wajah karena muka kami yang jadi dekat tiba-tiba.

"Kenapa lo manyun?" tanya Arka mengerjap polos.

Gue melirik tajam. Nggak menjawab.

Arka jadi mengangkat alis, menegakkan tubuh dan menurunkan tangannya yang memegang ponsel gue. "Kenapa deh? Park Shinhye?" tanyanya ringan. "Ya *elah*, lo mah sama Park Shinhye beda. Jauh banget ke mana-mana cantikan Park Shinhye."

Gue mengulum bibir ke dalam, menelan kembali umpatan yang hampir gueteriakkan. Tangan gue udah gemas mau mencekik Arka saat cowok itu kembali menoleh. Saat mata kami bertatapan, Arka tersenyum lucu. Cowok itu ketawa, menjulurkan tangan mengacak rambut gue sesaat. Gue nggak jadi marah.

"Nih, pilihin," kata Arka menyodorkan ponsel ke gue. "Kirim juga, ya, lewat Line," katanya kini menunduk mengambil ponselnya sendiri.

Gue menurut. Dengan pipi yang diam-diam memanas nggak keruan.

Gue baru aja selesai kirim foto ke Arka saat ada notifikasi masuk. Saat gue buka, itu *update story* Arka. Dengan foto gue saat ini, lagi menunduk mainin ponsel. Dengan *loc* dan *tag mention* ke akun gue.

Gue jadi melirik. Arka udah mengantongi ponselnya lagi dan mengangkat gelas *cola*-nya, minum dengan tenang.

Gue gemas banget pengen garuk muka Arka. Geregetan rasanya. Nih cowok kenapa nggak ketebak banget sih.

Lampu mulai dimatikan tanda film akan dimulai. Kursi juga mulai ramai. Gue memperbaiki posisi duduk. Udah mau masukin ponsel ke dalam tas saat layar ponsel gue menyala. Ada pesan masuk, gue baca *pop-up message* itu.

Ajun: *Ngapain sama Arka?*

Gue melebarkan mata. Jadi diam, nggak balas. Tapi jantung gue hampir aja copot saat pesan baru muncul lagi.

Ajun: *Gue nyusul ke sana.*

HE!!!??

Gue masih membatu, bingung harus jawab apa. Gue melirik, Arka udah fokus memandang layar bioskop. Gue jadi merutuk sendiri. Ini si Ajun otaknya habis di-*sleding* siapa sih!?

Ngapain juga sih dia mengekor mehelu!? Tiap gue mau pulang bareng Medi, dia selalu mau ikut. Tiap gue mau jajan sama Udin, dia

juga mau ikut. Tiap gue foto-foto sama Ferdi, dia nyerobot ikut. GUE BUKANEMAKNYA, KENAPA DIA NEMPEL MULU? HERANG GUE.

Gue agak tersentak saat lengan Arka menyentuh bahu gue. Gue jadi mengerjap dan menoleh.

Masih dengan tatapan lurus ke depan, Arka merapat. "Kenapa?"

Gue menghela napas, jadi makin bingung.

"Hantunya belum muncul, lo udah kelihatan stres," celetuknya sok tau.

"Ck, apa sih. Lo lagi lihat ke depan, tau dari mana gue stres," sahut gue menggerutu kecil.

Arka kali ini menoleh, bikin gue agak tersentak dan langsung menurunkan ponsel. "Apa? Ada yang komen *story* lo sama gue?" tanya cowok itu pelan dengan suara rendahnya, bikin gue entah kenapa malah menciut kecil.

Gue menggigit bibir, mau nggak mau mengangguk pasrah. Arka jadi mengernyit dan mengubah posisi duduk sesaat. Sekarang dia natap gue lebih dekat. "Siapa? Anak kelas?"

Gue merutuk kecil, agak melirik ke Arka. "Ajun mau nyusul..."

"Hm?" Arka melebarkan mata. Cowok itu diam, dengan garis wajah mulai berubah. Bikin gue jadi takut sendiri, ekspresi Arka sekarang jadi dingin.

Arka menarik napas, mengembuskannya keras sambil memandang ke depan lagi. Cowok itu membasahi bibir bawahnya, dan kembali menoleh ke gue. "Sini HP lo," katanya dengan gaya maksa, bikin gue pasrah aja menyerahkannya.

"Mau apa?" tanya gue entah kenapa malah jadi ciut sama Arka.

Arka nggak menjawab. Cowok itu menunduk dan menggerakkan cepat jarinya di layar ponsel gue. Kemudian dengan tenang menyodorkannya kembali ke gue, lalu bersandar, lanjut nonton.

Gue mengernyit, jadi curiga. Segera membuka kunci layar dan baca *room chat* Ajun.

Alea: Ngapain nyusul? Lo mau dokumentasiin gue lagi ngedate sama Arka?

Gue hampir aja menjerit, tapi segera menelan umpatan. Gue menoleh dan melotot, tanpa aba-aba langsung menjulurkan tangan mencekik leher Arka, bikin cowok itu terkejut kaget dan terbatuk kecil.

"Lo gila? Lo ngapain sih?" kata gue menahan geram dan harus menurunkan intonasi bicara karena lagi di dalam studio bioskop. "Sinting, ya, lo?" amuk gue berbisik geram, sekarang memukul lengan Arka, membuat cowok itu bergerak menghindar.

Dan kami pun ditegur orang-orang di samping kami. Gue langsung mengatupkan bibir, malu sendiri. Arka malah dengan *lebay* meregek kecil merapat ke arah gue. Bikin gue gemas jambak rambut dia beberapa saat.

"Sssstttt, ssssttt... udah diem, *njir*," kata Arka mengangkat wajah, ganti menepuk tangan gue. Dia lalu meringis kecil mengusap-usap kepalanya.

Gue mencibir. Langsung masukin ponsel ke dalam tas, nggak mau tau lagi balasan Ajun. Gue jadi *parno* sendiri. Kalau Ajun tersinggung, gimana? Apalagi cowok itu gila. Ajun bisa melakukan sesuatu tanpa pikir panjang dan nggak peduli sama sekitar. KALAU AJUN NGAMUK, GIMANA? GARA-GARA GUE NANTANG GITU!?

Arka memperhatikan gue lama. Lengan kiri cowok itu terangkat, menepuk pipi kiri gue dan mendorong pelan, bikin gue yang kaget jadi pasrah aja bersandar ke bahu dia. Arka menepuk-nepuk pipi gue pelan.

"Udah, udah. Gue yang menghadapi nanti," katanya kalem, masih menepuk-nepuk pelan pipi bulat gue. "Kalau dia beneran datang, ya, udah. Asal lo tetap sama gue."

Gue membatu. Jadi terdiam bersandar di pundak Arka. Walau berikutnya gue bisa merasa pipi gue merona, gue jadi merasa malu sendiri.

Gue mau menegakkan tubuh menjauh, tapi Arka udah menyandarkan pelan kepalanya. Kini menempel dengan kepala gue.

Tangan cowok itu turun nggak lagi di pipi gue. Ditaruh di samping lengan gue di pegangan kursi. Lengan kami bersentuhan, pipi gue makin panas. Jari Arka nggak mencoba menggenggam tangan gue

atau sekadar menyentuhnya, cuma bersampingan dengan punggung tangannya di samping tangan gue.

Ini tiba-tiba gue mau terjun bebas aja. Rasanya mau teriak kencang dan mati bunuh diri. Gue terlalu malu sekarang. Jantung gue seakan meledak-ledak mau keluar dari tubuh.

Tapi rasanya tenang dan hangat. Gue bingung jelasin apa namanya. Ini gugup yang nyaman.

Suara teriakan histeris orang-orang yang kaget karena soundeffect berlebihan dari film bikin gue mengerjap tersadar. Arka juga agak terlompat kecil dan mengakkan tubuh refleks. Cowok itu menarik diri, gue pun jadi ikut mengangkat kepala dan menoleh. Melihat muka Arka tegang dan pias dengan bibir agak terbuka, menatap fokus ke layar bioskop.

Hm. Gue segera tersadar. Gue harus ingat kalau sekarang lagi nggak ada Rere. Bisa aja gue cuma pelampiasan Arka, makanya tadi dia bersandar.

Ha. Sialan. Gue menyandarkan punggung ke kursi, ikut nonton sekarang. Ternyata filmnya seram juga.

Tanpa sadar gue sama Arka jadi saling merapat. Beberapa kali gue meremas lengan Arka kalau kaget, lalu melepasnya dengan agak canggung saat sadar. Beberapa kali juga Arka mundur sembunyi ke belakang bahu gue, mengintip takut-takut. Kadang kami sama-sama teriak bareng penonton lain.

Terus, setelah memekik, si Arka biasanya ketawa bego. Ketawain diri sendiri. Kasian dia.

Lalu pas film mau habis si Arka bilang, "Le, kalau nanti gue jadi nggak bisa tidur karena film ini, lo harus tanggung jawab temenin gue tidur."

Gue tampol kepalanya sampai terdorong ke kursi. Tapi muka gue merah. Sialan. Ini si Arka mau gue ganti namanya jadi Arka Sialan Ibrahim? UDAH BERAPA KALI GUE NGOMONG SIALAN KARENA ARKA?!

Keluar dari bioskop muka Arka merah dan keringatan. Gue juga sih, tapi pipi gue merah karena alasan berbeda.

Dan secara naluri, tangan kami sudah gendengan.

"Bener. Mending tadi kita nonton kartun," kata Arka masih dengan napas ngos-ngosan capek habis jerit-jerit.

Gue mencibir aja. Dulu, ya, pas SD gue tuh bayangin kayak di film India kalau lagi nonton horor si cewek ketakutan dan si cowok yang melindungi. Tapi pas gue gede gini, semua itu ambyar. Pas nobar sama anak kelas, si Jeje sampai Medi udah teriak-teriak dan keringat dingin nonton horor. Si Udin pas diajak nonton film horor Thailand di kelas aja mengumpat berkali-kali dengan nada tinggi. Jadi, gue nggak kaget Arka Ibrahim juga kayak gitu. Bye, image cowok yang berani nonton horor.

"Arka...," panggil gue pelan saat Arka menggandeng gue keluar menuju parkir. "Kalau Ajun beneran nyusu gimana?"

Arka mengangkat kedua alisnya. Dia melirik sesaat, lalu melengos pelan. "Lo masih mikirin dia?" tanyanya serak dan memandang ke depan tanpa menatap gue.

Gue jadi menipiskan bibir. Menunduk sesaat sebelum jawab, "Ajun bisa nekat tau nggak...," kata gue menurunkan suara. Entah kenapa jadi merasa nggak enak jadi bahas tentang Ajun. Gue melirik, Arka merapatkan bibir dengan garis wajah datar.

Arka membasahi bibir bawah, melepas genggamannya gitu aja sampai gue tersentak. Cowok itu melangkah lebih dulu di depan. "Ya udah, ayo pulang," katanya datar, membuat gue terdiam.

Gue melengos pelan. "Apaan sih, Ka, ngambek mulu," gerutu gue berhenti dan merengut, membuat Arka jadi menoleh.

"Lo nggak mau kan Ajun lo datang dan ketemu gue sama lo? Ya udah balik. Entar suruh dia ke rumah lo biar ketemu lo," kata cowok itu datar walau gue bisa merasakan kalimat tajamnya.

Ih apaan sih, *anjir*. NIH ORANG KENAPA SIH?!

NGGAK GITU MAKSUD GUE. ADUH, BINGUNG NGOMONGNYA GIMANA?! KENAPA SIH ALEA SELALU NGGAK BISA UNGKAPIN APA YANG PENGIN DIUNGKAPIN. BIKIN ORANG SALAH PAHAM MULU NIH!

Arka memandang gue lurus. Dia diam beberapa saat, lalu menghela napas dan mengubah posisi berdiri, benar-benar menghadap gue sekarang. Gue balas tatapannya dalam diam dengan ekspresi datar, walau dalam hati gue masih jerit-jerit geregetan sendiri.

Lalu Arka Ibrahim bilang, "Kenapa lo jadi lebih serem dari hantu yang di film tadi?"

Gue hampir aja muncrat. Langsung melotot kaget Arka tiba-tiba nyeplos YANG SAMA SEKALI NGGAK ADA HUBUNGANNYA SAMA SUASANA TEGANG SEKARANG. ASTAGA, ADA MATRAS NGGAK NIH, GUE MAU SALTO AJA!

Arka melangkah, maju mendekat. Mengurangi jarak di antara kami. Cowok itu menatap gue lurus. "Jadi lo mau apa? Gue bisa denger lo mengumpat gue dalam hati dari tatapan serem lo," katanya menunjuk muka gue yang datar. "Kalau nggak mau pulang, ya, ngomong...."

Gue mengembuskan napas keras. "Emang siapa yang bilang mau langsung pulang? Elo, kan?" balas gue dingin.

Arka merapatkan bibir. "Lo bahas Ajun...."

Gue mencibir, jadi gemas sendiri. "Kan gue bilang, kalau dia bener nyusul gimana? Gue tuh nggak enak dia temen kelas kita. Elo tuh kenapa sih? *Sensi* banget." Nah, kan. Gue jadi ngomel.

"Elo bahas Ajun, Ajun, Ajun mulu," balas Arka nggak mau kalah, kayak biasa.

"*Ck*, siapa sih? Kapan? Kan dia tadi *chat*," kata gue melotot, bikin Arka agak mundur. "Adanya elo yang mau bahas. Kenapa sih? Naksir lo? Entar gue salamin!"

Arka jadi mencibir sinis. "Adanya elo yang naksir," katanya sengit.

Gue mendelik. "Emang lo siapa sampai tau perasaan gue gimana, ha?! Elo siapa?!" Gue yang udah tersulut jadi maju menantang dan menaikkan nada suara.

Arka mendengus, mencibir lagi. Dan bukannya mundur kayak radi, cowok itu malah balas maju tanpa takut. "Terus apa perasaan lo, ha? Siapa yang lo suka?"

Gue yang mau jawab refleks langsung jadi diam. Mulut gue terbuka dan terkunci di udara gitu aja.

Bentar. PERTANYAAN MACAM APA ITU!?

"Gu-gue?" kata gue berusaha ngomong walau jadi gagu mendadak sambil mennunjuk diri sendiri.

Garis wajah Arka berubah perlahan. Cowok itu mengulum bibir sesaat dan sekarang jadi tegak menatap gue intens. "Hm." Cowok itu berdeham singkat. Dan bisa gue lihat dia menelan ludah sesaat. "Lo suka siapa?"

Gue menggigit bibir. Tiba-tiba badan gue jadi kaku dengan tenggorokan kering. Gue juga nggak tau kenapa muka gue memanas. Seakan tersudut nggak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Bola mata gue bergerak, menghindari tatapan Arka dan mencoba berpikir cepat.

"Do Kyungsoo...," cicit gue kecil setelah diam beberapa saat, bikin garis wajah Arka langsung berubah.

Gue jadi mengerjap polos. Pasang wajah sekalem mungkin, membalas tatapan Arka. Sementara dia melengos, mencibir sinis. Padahal kan gue lagi nggak bohong.

"Capek gue ngomong sama lo," kata Arka buang muka.

"Dih, apalagi gue ngomong sama lo," balas gue nggak mau kalah. Balas buang muka ke arah berlawanan. "Kalau gue nanya pertanyaan yang sama juga paling lo jawab Park Shinhye atau nggak Jun Jihyun."

Arka melirik. "Nggak tuh," katanya, bikin gue jadi balas melirik.

"Ah, lupa. Rere The Lovely," balas gue nyindir sengit.

Arka menarik napas, mengembuskannya keras jadi dengusan.

"Oh. Atau Nadya?"

Arka kali ini menoleh sepenuhnya. Gue jadi tersentak sendiri saat sadar sama celetukan asal gue barusan. ALEA BODOH, NGAPAIN BAHAS NADYA LAGI. KENAPA NGGAK BAHAS ARIF SAMA TERESA AJA SIH!?

Gue mengatupkan bibir, meneguk ludah dan berdeham kecil. Berusaha nggak terlihat canggung. "Kenapa diem? Tebakan gue bener, ya?" tanya gue pelan, memandang ke arah lain dan melirik Arka dari sudut mata.

Arka mengusap lehernya sambil menarik napas lagi. Cowok itu mendekat satu langkah maju. "Jujur, ya, Le. Dari mana lo mikir gue

ada apa-apa sama Nadya?" tanyanya jadi serius. Kali ini benar-benar serius karena gue bisa dengar suara Arka lebih rendah dan dalam dari biasanya.

Gue menggigit bibir, mengalihkan wajah dari Arka. Nggak langsung menjawab. Nggak, bukan gue nggak punya jawaban. Justu tenggorokan gue jadi terasa kering karena ingat jawaban itu.

Gue coba menarik napas dalam, menguasai diri dan berdeham kecil. "Lo ingat waktu ada kodok di kelas kita?" tanya gue pelan.

Arka mengernyit, diam menunggu gue melanjutkan.

"Waktu itu... Nadya mewek di belakang lo..."

Arka kini mengangkat alis. "Yang gue ingat si Teresa remas kodok itu kayak *squishy*..."

Gue mendecak dan menoleh sinis, bikin Arka jadi mengatupkan bibir, mengerti dan diam.

"Dari situ gue lihat lo cocok sama Nadya," lanjut gue, bikin Arka mengernyit lagi.

"Dari sisi apa? Kodok?"

"Bukan, ihhhh!" Gue menoleh, agak mendongak balas tatapan Arka. "Pas Nadya mewek lo ngacak rambut dia, kan!? Lo gemas sama Nadya. Dan dari situ gue lihat lo *care* sama dia!" kata gue jadi geregetan.

Mata Arka jadi melebar. "Gue nggak ingat," katanya polos, membuat gue makin geregetan. "Gue ingat dia nangis, tapi... kan gue lagi lihat foto sama lo."

"Iya, dan lo usap-usap kepala dia!" kata gue makin emosi.

Arka tenganga kecil menatap gue, seakan nggak percaya. "Terus?" tanyanya bego. Gue gatal banget mau tendang dia kayak gue tendang Ferdi dulu.

"Elo tau? Gue nggak pernah tuh lihat lo usap-usap kepala cewek. Tapi sama Nadya lo udah sedekat itu!" kata gue jadi mengomel.

"Ya iya lo nggak lihat, karena cewek yang sering gue usap kepalanya itu elo!" balas Arka cepet.

Gue malah jadi mendelik. "Ngacak sama usap itu beda!" kata gue nggak setuju.

"Apa sih?" Arka mendecak, lalu maju mengangkat tangannya. "Emang kenapa kalau ngacak rambut?" tanyanya menyentuh kepala gue, lalu mengusap rambut gue.

Bibir gue langsung terkatup diam dengan kedua bahu turun, jadi kaku.

Arka menunduk, menatap gue dekat. "Gini doang? Terus lo pikir gue suka?" tanyanya sambil usap rambut gue gemas, bikin kepala gue agak bergerak kecil.

Gue jadi manyun. "Elo... elo beda...."

Arka mengernyit. Dia merapatkan bibirnya dan kembali menegakkan tubuh. Tapi tangannya masih di puncak kepala gue. Dan kini bergerak lembut ke sisi kepala gue, mengusap-usap pelan rambut panjang gue.

"Gue nggak pernah ingat pernah usap rambut Nadya....," katanya mengernyit samar. Dengan pandangan kini ke rambut gue. "Emang usap-usap rambut tuh tanda suka?" tanyanya masih mengusap sisi rambut gue.

Gue menghindari tatapannya dengan jantung yang udah meledak-ledak nggak keruan. "Ya... ya, nggak juga....," kata gue menciut kecil. "Lagian waktu itu bukan kayak gini...."

"Gimana?" tanya Arka dengan nada berbeda, bikin gue meneguk ludah dan merasa tiba-tiba mencair kayak es krim di atas panggangan.

Arka mendekat, masih sambil mengusap-usap rambut gue lembut. "Gue lebih suka ngusap rambut lo. Kenapa lo mikir hal lain?"

Gue meneguk ludah, menunduk, makin merasa panas. Otak gue jadi *blank*. Tapi di sisi lain, hati gue udah teriak nyuruh gue untuk coba mengartikan maksud kalimat Arka barusan.

Gue melirik, tepat ketika bibir Arka tersenyum kecil.

"Udah kalem? Nggak mau lanjut sewot-sewotan lagi?" celetuk cowok itu, membuat gue berdecak kecil dan mencibir.

"Kenapa sih lo seneng banget ngajak gue berantem?" tanya gue mendorong dia pelan, membuat Arka mundur dan menurunkan tangannya.

Yah, jadi berhenti.

Arka terkekeh kecil. "Gue seneng ganggu lo. Tiap lo nyolot pipi lo pasti gembung kayak mau jatuh," ejeknya tanpa dosa, bikin gue melotot dengan delikan.

"Gue bakar, ya, Rere lo?!" kata gue menaikkan nada, kembali sewot. Dan, kembali berniat menyandera Rere.

Arka malah ketawa renyah. "Kenapa sih bawa-bawa Rere mulu?" tanyanya membuat gue mendengus sinis. "Kalau Rere nggak ada, siapa yang gue pelukin tiap hari? Lo mau gantiin?"

Gue melotot kaget, hampir aja mengumpat. Tangan gue udah maju mau nyakar Arka tapi cowok itu berkelit dan tertawa riang.

Gila, ya, Arka ini manusia jenis apa? Kenapa gue bisa merasakan banyal hal dalam satu waktu cuma karena dia. *Swing* mulu kayak ayunan TK kalau lagi jam istirahat, nggak ada berhentinya.

Dan saat pulang pun gue masih merasakan sensasi terjun bebas tanpa henti. Yang buat jantung gue selalu berdegup nggak keruan seakan gue mau mati. Tapi, rasanya nggak bikin sesak. Justru dada gue jadi lebih ringan melambung tinggi.

Arka mampir sebentar, sok manis ngobrol sama Ibu. Gue udah gatal banget mau bilang si Arka tuh rajin ngatain Tupperware Ibu sebagai toples. Dia itu ular!

Tapi karena merasa riang malam ini, gue terus mengantar Arka sampai ke depan rumah saat cowok itu mau pulang.

"*Thanks*, ya, Ka. Walau cukup irit tapi lo traktir gue," kata gue menyindir segelas Milo tadi.

Arka jadi ketawa. "Sebenarnya kalau lo mau beli apa aja bakal tetap gue bayar," katanya dengan gaya sok.

"Hm. Terus setelah itu lo minta ganti. Ya, kan?" balas gue buat Arka malah nyengir seakan bangga.

Arka maju mendekat. Dan tiba-tiba tangannya terangkat mencubit kedua pipi gue, bikin gue terlonjak kecil. "Makasih, ya," kata cowok itu mainin kedua pipi gue sesaat.

Gue mengulum bibir ke dalam, sadar kalau pipi gue jadi merona tiba-tiba.

"Eung, gue...," lanjut Arka.

Gue jadi melebarkan mata. "Lo mau ngomong sesuatu?" tanya gue pengen tau karena kalimat Arka menggantung.

"Hm. Mumpung gue lagi inget," katanya polos, bikin gue hampir aja senyum, tapi gue tahan.

Arka jadi mendecak. "Jangan senyum," katanya menurunkan intonasi bicara.

"Gue nggak senyum," kata gue segera berkilah dan menguasai air muka.

Arka merapatkan bibir. "Jangan senyum pas gue ngomong," katanya dengan serius dan tegas.

Lah, kenapa deh. Emang senyum gue seseram itu?

"Le, gue...," kata Arka.

Gue senyum dengan sengaja. Buat kalimat Arka langsung terpotong.

Arka melengos. Cowok itu menarik napas, lalu menggembungkan kedua pipi sambil mengembuskan napas.

"Kenapa sih? Emang senyum gue ada efeknya buat lo?" tanya gue jadi bingung sendiri.

"Iya lah!" balas Arka menoleh. "Udah, diem dulu!" lanjutnya cepat, membuat gue yang mau menyahut jadi mengatupkan bibir.

Gue jadi diam.

Arka diam.

Hening. Kami saling tatap dan nggak buka mulut satu sama lain.

"Masih lama, Ka?" celetuk gue akhirnya nggak tahan.

Arka jadi mengerjap-ngerjap. "Gue udah lupa," katanya cepat, langsung berbalik, bikin gue melotot kaget.

INI BENERAN SI RERE MAU GUE JADIIN PENGGANTI ANABELLE!?

Ck. Sial. Gue tadi sempat deg-degan. UDAH GUE DUGA HARUSNYA GUE NGGAK USAH BERHARAP ANEH-ANEH SAMA ARKA IBRAHIM KARENA DIA ITU NGGAK KETEBAK! APANYA JUGA YANG BISA GUE HARAPKAN?! PALING DIA

MAU BAHAS TADI BENSINNYA UDAH HABIS BERAPA SELAMA KAMI JALAN KELUAR.

Sampai di pagar rumah gue Arka tiba-tiba balik badan dan kembali lagi dengan langkah cepat. Gue jadi makin pengen mengumpat orang ini karena ketidakjelasannya yang makin menjadi-jadi.

Tapi gue terdiam saat Arka berhenti di depan gue dan kembali meraih kedua pipi gue, sekarang menekkannya pelan membuat dagu gue terdongak kecil, membalas tatapannya.

"Gue mau ngomong makasih dan maaf," kata cowok itu, membuat gue melebarkan mata.

"Ha?" Gue mengernyit nggak ngerti.

Dan Arka melanjutkan kalimatnya, "Makasih udah jadi temen gue."

Garis wajah gue berubah gitu aja. Gue tersentak dan terdiam. Yang berikutnya tertegun dengan kedua bahu menurun lemas.

Seakan tertembak peluru, jantung gue tiba-tiba melemah. Tungkai gue ikut lemas dengan perasaan aneh yang bikin gue terdiam tanpa kata.

Gue meneguk ludah, berusaha menguasai diri. Walau rasanya jadi sulit bernapas dan hilang kata nggak bisa menyahut apa pun.

Masih dengan tangan memegang kedua pipi gue, cowok itu menatap gue dekat. "Tapi maaf karena selama ini gue anggap lo lebih dari temen."

Eh?

Ha? Gue bengong.

Yang gue lihat dengan jiwa setengah sadar, pipi Arka merona. Cowok itu melepas tangannya dan dengan salah tingkah balik badan. Langsung kabur pergi.

IYA, DIA PERGI. PERGI NINGGALIN GUE YANG JIWANYA UDAH HILANG ENTAH KE MANA.

TADI ARKA BILANG APA?

#NP Cinta dan Rahasia

Pagi itu gue lari-lari ke sekolah. Diiringi omelan Ibu yang mengantar gue, tapi nggak gue dengar karena sibuk lari menerobos gerbang yang udah mau ditutup satpam. Gue udah misuh-misuh nggak jelas karena hari ini upacara. Gue jadi nggak begitu memperhatikan orang-orang yang juga berdiri di sisi luar lapangan.

"Ale-ale juaranyaaaa!"

Gue menoleh. Melebarkan mata melihat Jeje, Ferdi, Didip, dan Ajun baru aja menaruh tas di ujung lapangan dan mendatangi berada di pasukan telat.

"Kok, kalian di sini?" tanya gue bingung.

"Kalau gue sih mau sekolah, nggak tau mereka," jawab Jeje mengedikkan bahu kecil, menunjuk ketiga temannya.

"Ini nih, si Ferdi tadi malam sok ke kelab, padahal malam Senin! Bego, emang!" omel Didip berbisik pelan karena ada beberapa guru di sekitar kami.

"Ya, lo ngapain ikut, bego?" balas Ferdi kasar.

"He! Baris!"

Kami tersentak, segera heboh membuat satu barisan di samping beberapa anak murid lain yang telat. Ajun yang di belakang gue maju, membuat gue jadi mundur.

"Tas lo," kata Ajun menoleh sesaat, bikin gue mengerjap sadar.

"Oh ya." Gue buru-buru lari ke ujung, melepas tas dan menaruhnya di tumpukan tas Jeje juga yang lain. Tapi baru mengangkat wajah, gue kaget dengan mata melebar melihat seseorang berjalan cepat dari arah koridor kelas. Itu Medi. Sambil bawa tas.

He? Dia mau ke mana???

Medi mendatangi guru pengawas dengan napas agak terengah. "Maaf, Bu, saya telat juga."

LAH?! Gue melebarkan mata, lalu balik menoleh ke arah Didip dan yang lain, yang juga membelalak kaget tapi juga bingung.

Medi terlihat nggak peduli. Dia medatangi gue, menaruh tasnya lalu mendorong gue pelan agar kembali ke barisan. Gue yang masih bengong menurut pasrah gitu aja.

"Yang lain mau menyelinap ke kelas, dia malah mau telat. Ketua kelas lo tuh," kata Jeje berbisik pelan.

Medi menoyor Jeje, lalu dengan santai berdiri paling depan buat Jeje termundur. Ferdi juga jadi mundur bersama Didip dan Ajun, yang berikutnya gue paling belakang.

"Ck, ck, ck. IPA 1 kok rombongan gini telatnya?" celetuk salah satu guru di dekat kami, membuat gue jadi melirik. Lah, ternyata Pak Fauji, yang anak kelas labeli sebagai 'musuh' kami karena jadi wali kelas IPS 3.

"Ini katanya kelas idaman, isinya bintang sekolah. Tapi malah pemalas semua gitu," lanjutnya.

Jeje bergoyang-goyang kecil, kayaknya gatal mau *sleding* Pak Fauji. Ferdi malah garuk-garuk sambil saling pandang sama Didip yang menguap tanpa dosa.

Gue melirik, Pak Fauji menatap kami nggak suka. Buset deh, ini si bapak drama banger. Tatapannya udah kayak si istri muda dalam sinetron kalau anak tirinya udah ketemu papanya.

Setelah upacara selesai, kami bersama lima orang lainnya langsung dibawa ke tengah lapangan saat para murid udah bubar upacara. Gue bisa lihat banyak guru dan murid seangkatan yang menoleh dan melempar tatapan meremehkan kepada kami. Bu Rahma berdiri di teras kantor guru, memandangi kami dengan ekspresi kalemnya yang biasa. Gue udah takut aja Bu Rahma marah, tapi kata Ferdi Bu Rahma lagi bangga 11 IPA 1 jadi kompak begini.

Didip udah dorong-dorongan sama Jeje juga Ferdi, suruh maju paling depan. Medi yang gemas menyuruh mereka diam. Ajun lalu berdiri di depan gue, gue pun mengambil kesempatan bersembunyi di balik punggungnya karena merasa malu.

Ya iya malu, lagi telat terus dikumpulin tengah lapangan begini. Apalagi ada label kelas '11 IPA 1' yang seakan jadi beban. 11 IPA 1 kelas rajin dengan murid-murid terpandang. Telat saat upacara begini seakan buat nama IPA 1 jadi terjun bebas.

"Kenapa kamu telat?" tanya Pak Fauji mulai bertanya satu per satu.

Jeje yang ditanya pertama jadi tersentak kaget. Lalu meringis kecil. "Tadi pas udah di tengah jalan saya ingat, Pak, kompor rumah belum dimatiin. Jadi, ya, saya panik langsung putar balik, soalnya di rumah nggak ada orang," kata Jeje mengarang bebas.

"Lah, Je, kok sama?" celetuk Ajun tiba-tiba. "Tadi saya ingat, Pak, air belum dimatiin. Entar rumah saya banjir, jadi saya putar balik juga," katanya dengan sungguh-sungguh.

"Karena saya nebeng Ajun jadi, ya, saya nurut dia aja, Pak," kata Didip tenang.

"Kalau saya, Pak...." Ferdi diam sebentar, lalu melanjutkan, "Saya lupa cium tangan ibu saya. Bikin saya kepikiran di jalan. Kan nggak baik pergi tanpa restu orangtua. Ya, kan?" katanya menoleh pada Jeje meminta dukungan. Si Jeje langsung mengangguk cepat ke Pak Fauji. Ya, inilah manusia 11 IPA 1.

"Halah. Udah, udah!" kata Pak Fauji pas Medi baru aja buka mulut. "Kalian ini pasti tadi mau bolos, kan? Terus ketangkap rame-rame gini."

"Nggak, Pak, *elah*," elak Jeje membela diri.

Pak Fauji nggak mau dengar lagi. Langsung menghukum kami lari keliling lapangan. Ferdi diam-diam mengumpat sambil manyun-manyun. Gue menurut aja, bareng Didip paling belakang, mengekor para cowok yang mulai memimpin lari kecil keliling.

Saat melewati koridor kelas sebelas, kami menoleh melihat beberapa anak kelas udah senyum girang penuh kenikmatan menonton kami lari.

"Ayo semangat, Mas Jeje!" kata Arif nyaring, mengepalkan tangan ke udara. Di sampingnya, Udin mengacungkan ponsel merekam. Pasti dikirim ke *snapgram* dah.

"*Dashi run, run, run!*" kata Putri nyaring, mulai nyanyi lagu Korea.

"Dip, semangat, Dip. Sekalian diet!" teriak Dopid tanpa ampun.

"Di, senyum dong, *elah*. Itu fansnya nonton!" kata Venny nyaring, udah ketawa-ketawa puas.

Himmmmm, *teman*.

Akhirnya setelah selesai menulis nama di buku hitam dan mengambil tas, mereka saling menyalahkan satu sama lain. Gue yang nggak ikut-ikutan masih sibuk menenangkan diri dari ngos-ngosan dan rasa haus.

"Kan gue udah bilang, nggak usah sok gaul," kata Medi mengomel, jalan memimpin di depan.

"Ah, Med. Nggak apa-apa, gue dapet kenalan cewek banyak. Yang kuliahan juga ada!" kata Ferdi pamer. Medi udah mendelik nggak tertarik.

"Jeje sok *nge-vape*, pulang-pulang masuk angin sampai muntah-muntah, *njir*," kata Didip mengomel.

"Ya, gimana, gue biasanya selawatan di masjid, tapi diculik ke tempat maksiat gitu," kata Jeje dengan ekspresi serius.

"Masih pagi gue nggak mau ngumpat. Gue masih capek," kata Ajun tajam, bikin Jeje malah mencibir meledek.

"Udahlah, nggak usah gitu-gitu lagi. *Alay* lo semua. Habis kan duit lo semua?" kata Medi masih mengomel.

Gue baru sadar di geng ini Medi tuh bukan Gu Junpyo. Peran dia tuh sebagai emak. Dengan Didip anak pertama, Ajun sama Ferdi kembar, dan bungsunya Jeje.

"Nggak apa-apa, *elah*, sesekali. Ya, kan, Jun?" kata Ferdi cari pasukan.

Ajun menoleh sesaat. "Hm. Sesekali doang," katanya, membuat Ferdi menyeringai lebar. "Daripada bioskop mulu. Bikin muak."

"Wah, kenapa nih tiba-tiba sewot?" celetuk Jeje heboh menoleh ke Ajun. "Bioskop tuh tempat legendaris, Jun. Gue pertama kali *nge-date* sama Teya tuh, ya, pas nonton—"

"BODO AMATTTTTT," kata Medi, Ajun, Ferdi, dan Didip kompak. Membuat gue yang jalan paling belakang agak kaget sama kompaknya mereka.

Walau gue jadi melirik kecil. Merasa Ajun memandangi gue sesaat, sebelum mengalihkan wajah dan berjalan lebih dulu ke samping Medi.

He? Kenapa? Gue salah apa? Kok Ajun kayak dingin sama gue? Gue menoleh kanan-kiri, ada kursi kosong di kelas. Tadi gue lihat si pemiliknya jadi pengibar bendera saat upacara. Tapi dia belum balik ke kelas.

Ah, tapi... gue memang belum mau ketemu Arka.

Sejak malam itu, gue merasa ada sesuatu yang beda. Yang nggak pernah hilang efeknya. Arka nggak kelihatan sampai keesokan harinya, nggak ada *chat* juga. Ya, gue juga gengsi *chat* duluan. Gue mengintip ke jalan, rumah dia tetap adem kayak biasa. Arka juga nggak kelihatan lewat depan rumah.

Kan sialan. Gue merasa digantung. Apa coba maksud kalimat malam itu? Lebih dari teman apaan? Sahabat? Keluarga?

Gue terus kepikiran, bahkan sampai tadi malam. Buat gue nggak bisa tidur nyenyak dan bangun telat. Harusnya gue salahkan Arka karena tadi dihukum telat.

Hari ini kembali *free class*. Memang lagi bulan Festival Pensi, bulannya banyak *free class* atau *class meeting*. Venny aja udah bawa *balmut* buat entar siang. Gue malah harus bawa tumpukan fotokopi naskah drama yang siap dibagikan ke anak-anak kelas.

"Udin sebagai guru, ya," kata gue menyodorkan lembaran skenario saat Udin maju menerima kertas. Gue melirik, si Venny maju. "Lo jadi peran utama, *center*. Jadi nanti rekaman, oke?"

Venny mengangguk sambil menerima kertas. Lalu berikutnya Ferdi maju ke depan gue. "Gue mau jadi pangeran—"

"Lo jadi murid yang nggak dengerin guru jadi ditegur," kata gue memotong ucapannya, bikin Ferdi langsung manyun menerima kertas.

Gue menunduk mengambil kertas, kemudian menoleh mengangkat wajah. "Elo jadi—WUAH, ASTAGA!" Gue refleks nabok dan dorong keras Dopid yang punya tanduk. Maksud gue, rambut Dopid ujung kiri kanan diikat kecil jadi kunciran.

NGERTI NGGAK MUKANYA JADI GIMANA?!

"HAHAHAHAHAHA. ENA, PID?????" teriak Jeje puas, udah berdiri di atas kursi sama Arif di bawah yang juga ketawa ngakak.

"Lo ngapain sih!?" amuk gue melotot sama Dopid yang meringis kecil memegangi muka yang habis gue dorong keras tadi.

"KAY TUH! GUE DIDANDANIN!" kata Dopid menunjuk Kayla yang juga udah ngakak nggak keruan di kursinya.

"Ya, lo mau-mau aja!" kata gue melotot, lalu menyodorkan kertas skenario. "Nih, lo jadi murid yang maju ke depan ngerjain soal. Dikit aja aktingnya kok."

Dopid menerima sambil mengangguk-angguk menurut. Tapi dua tanduknya itu gemas banget mau gue jambak.

"INI YANG BELUM DAPAT, AYO MAJU DONG!!!" kata gue meninggikan suara di tengah ramainya kelas yang udah nggak beraturan.

"Gue sini!" kata Rena mengangkat telapak tangan, masih duduk di kursinya.

"Nih, ambil!" balas gue menunjuk tumpukan kertas.

"Ambil dong, Ren, masa perlu Babang Ferdi ambilin?" celetuk Ferdi mulai menjijikkan.

Atau perlu gue remas terus lempar ke muka lo? Gue menghela napas, nggak peduli lagi karena Heru udah maju. Gue menyodorkan kertas, yang berikutnya menyusul Nisa dan yang lain. Walau kelas kembali berisik nggak mau tau.

"Ini, ya, lo nanti dapat bagian yang maju sambil benerin kacamata gitu, cuma ekspresi doang kok," kata gue menyodorkan kertas. "Elo jadi di sampingnya Venny, nanti temenin dia jadi *center*." Gue menunduk

lagi mengambil kertas. "Elo nanti maju, ya, yang protes ke guru gitu.... Elo jadi asisten guru.... Elo jadi pelerau gitu pas udah ribut...."

Gue kembali menunduk, sibuk memberikan peran satu per satu. Lalu mengambil satu kertas dan mengangkat wajah lagi, ada bayangan seseorang datang. "Elo jadi—"

Gue terdiam gitu aja. Bibir gue terbuka kecil seakan dipause. Dengan mata melebar cowok itu udah maju, dan sekarang lebih dekat ke depan gue.

Ya, budaknya Rere nongol.

"Gue jadi apa?" Cowok itu agak memiringkan kepala, menatap gue dengan suara yang lebih rendah dan pelan.

Sial. Nih anak kenapa tiba-tiba jadi beda gini.

"A-A... Arka...." Gue menunduk. Mendadak lupa jalan cerita skenario gue sendiri. "Oh, lo nanti jadi *center* temenin Jeje," kata gue menyodorkan kertas, mencoba tenang kayak biasa.

"Hm? Kan gue dah ngomong sama lo jangan di depan," protes Arka, bikin gue mendecak kecil. Nih cowok bawelnya nggak habis-habis.

"Oh ya? Gue nggak denger," kata gue sok sibuk memilah kertas skenario.

Arka mencibir, walau kemudian tersenyum kecil. Cowok itu mengulurkan tangan, mengacak rambut gue sesaat, sebelum beranjak pergi berjalan ke kursinya.

Gue jadi meneguk ludah diam. Gue melirik, mengangkat kertas sedikit menutupi muka. Merasa malu sendiri. Ngapain juga sih dia acak-acak rambut gue depan kelas gini?!?!?

"Aleaa...."

Gue menoleh. Si Medi berlari kecil mendekat, kayaknya tadi barengan Arka balik dari OSIS.

"Udah dibagiin? Kapan latihan?" tanyanya sambil menerima sodoran kertas dari gue.

"Atur aja, itu juga cuma ekspresi gitu kan musikal. Yang penting rekamannya dulu, entar yang lain-lain gampang kok," jawab gue tenang.

Medi mengangguk-angguk kecil. Dia diam, kelihatan jelas lagi berpikir, membuat gue jadi diam menunggu.

"Lo kapan latihan drama buat ekskul?" tanyanya buat gue mengernyit.

"Nanti nih jam pelajaran kelima. Kenapa?"

"Berarti, pulang nanti *free*, kan?"

Gue mengangguk gitu aja. Wajah Medi langsung merekah.

"Sama gue, ya. Ada yang mau gue omongin," katanya memelankan suara.

"Ha? Apaan?" tanya gue jadi penasaran.

Medi meringis. "Pokoknya entar sama gue," cowok itu mendekat, lalu merendahkan suara berbisik pelan. "Ini rahasia kita berdua. Ada yang mau gue sampein ke elo."

Gue melebarkan mata, tapi cuma bisa mengangguk. Kalau nyangkut rahasia gue dan Medi... SNSD, ya?!

Kembali lagi bersama para adik kelas drama yang berkeinginan kuat untuk menjadi seorang artis sinetron.

"Kak, kenapa Cinderella bego, ya?" celetuk salah satunya, namanya Tiara.

"Hush, apaan?" sahut gue bingung.

"Gini loh, Kak. Dia kan yang punya rumah, sementara mama dan kedua kakak tirinya itu adalah orang baru. Kalau aku jadi dia, Kak, aku usir mereka! Apalagi aku temenan sama hewan-hewan kayak tikus gitu, kan? Aku juga bisa lempar labu ke mereka. Ah, banyak banget lah, Kak, cara buat hadapi mereka bertiga walau aku sendirian," katanya panjang lebar.

"Kalau Cinderella punya pikiran kayak kamu, Ibu Peri nggak bakal datengin dia." Ini gue berasa lagi ngomong sama anak TK.

"Ya udahlah, yang penting hidup senang. Apa, ya? Kok kayaknya kebahagiaan Cinderella datang karena si Pangeran. Emangnya kebahagiaan seorang gadis hanya bisa didapat dari seorang laki-laki, Kak?"

Gue mengerjap. Tiba-tiba tertegun.

"Iya sih, Cinderella baik hati dan rajin. Tapi dia terlalu bodoh menurut aku. Dia punya banyak cara dan banyak hal untuk bahagia, tapi dia milih untuk menderita. Dia cuma bergerak saat pangeran datang. *Cih*, aku benci dongeng."

Gue mendesah pelan. "Jadi kamu sukanya sinetron yang lebih gereget?"

"Ya, nggak gitu juga," sahut Tiara agak malu. "Tapi menurut aku sih, seorang perempuan bisa bahagia sendiri tanpa laki-laki. Ya nggak?"

Gue memandangi Tiara. Mencoba mencerna kalimatnya itu. "Elo habis patah hati, ya?"

Tiara tersentak. Raut wajahnya langsung berubah. Si rambut panjang itu agak salah tingkah dan gagap. "Ha? A? A-apaan... ng-nggak...."

Gue terkekeh kecil. *Elabhh*, lagi patah hati kenapa malah nyalahin cerita dongeng. Emang sih kadang kalau kesal sama seseorang malah melampiaskan ke yang lain.

Kayak gue ke Rere. Entar sore ketemu Rere ah. Kangen diam-diam remas dia atau sempatin buat tendang dia kalau Arka nggak lihat.

Kata Arka, karena dia anak tunggal dari kecil, dia nggak punya teman dekat, apalagi kerjaan papanya yang dulu masih di jabatan bapak gue sekarang, yang harus pindah-pindah setiap naik jabatan. Jadi dia cuma bisa main sama robot-robotan atau boneka buat diajak ngobrol atau main. Dan cuma Rere mainan yang selalu ada, yang nggak pernah rusak atau robek, yang masih utuh dan bagus sampai sekarang. Jadi kebiasaan Arka deh buat remas-remas lengan Rere jadi *plushie*.

Untung, ya, si Arka nggak jadi stres ngomong sama boneka.

Mungkin itu juga buat si Rere kayak punya nyawa. Kadang gue merasa Rere tuh lagi menatap sinis ke gue, bikin gue emosi dan pengen lempar dia kuat-kuat ke dinding. Ini lama-lama yang ada gue yang stres.

Gue keluar aula untuk istirahat. Sekolah masih ramai dan sibuk untuk persiapan pensi walau juga banyak yang masih harus di kelas dan mengerjakan tugas. Saat ini sebagian murid 11 IPA 1 tetap di kelas buat menyelesaikan rangkuman PKN.

Kenapa, ya, mereka rajin amat. Manusia kayak gue, Ferdi, Jeje, Ajun, Didip, ataupun Udin tinggal teriak, 'Woi, yang udah siapa? Bagi dong rame-rame.' Terus, beres deh. Ini juga kenapa kami bisa ada di pasukan Einstein sementara kami adalah pemalas-*squad*.

Kami cuma bakal kerjain tugas kalau tugas itu individu, yang mana masing-masing murid dapat tugas yang berbeda. Tapi kalau PR sama, ya, kami bakal berkumpul. Terus, yang jadi otak biasanya si Medi atau Resti.

Iya sih memang gue bego, entah kenapa gue bisa jadi *ranking* keenam dan mencoba rebut peringkat kelima Medi karena kemarin si Arka naik di tingkat keempat.

Si Jeje beberapa kali bilang, "*Lea, tolong tunjukkan ilmumu.*"

Padahal gampang, tinggal duduk depan Dopid saat ulangan dan akrab sama Teresa.

Hehe, nggak *ding*.

Kalau di depan hitungan dan senyawa, gue bakal betah dan rajin. Beda banget kalau gue harus berhadapan sama penjelasan rinci macam PKN atau biologi. Itu alasan kuat kenapa gue nggak bisa masuk IPS. Ya, orang-orang gagal masuk IPA tapi gue malah gagal masuk IPS. *Why?* Karena nilai IPS gue anjlok seanjlok-anjloknya sementara fisika dan matematika gue mendekati sempurna. Kadang gue juga bingung sama cara kerja otak sendiri.

"Alea?"

Gue mengerjap, tersadar dari lamunan dan menoleh. Lalu melambai riang menyambut Nadya yang mendekat sambil membawa tumpukan map di tangannya.

"Dari mana lo?" tanya gue sambil mengambil tempat di samping Nadya dan melangkah bareng.

"Mading nih, *deadline* udah dua minggu karena bulan depan udah Pensi dan temanya harus beda," jawabnya, mengembuskan napas berat. "Si Arka sebagai ketua kan lagi sibuk."

Ah, oh ya. Arka sama Nadya sama-sama mading.

"Hm. Dia kan masuk tim inti panita. Harus nemuin para sponsor terus juga rapat sama pengisi acara, belum lagi ngurus tentang festival

sama bazar,” kata gue jadi sedih sendiri. Si Arka tuh memang nggak pernah bisa dibilangi. Maunya gerak melulu sampai harus rajin minum vitamin penambah darah.

“Oh, gitu....” Nadya diam beberapa saat, lalu menoleh ke gue. “Elo tau banget, ya, Le, tentang Arka?”

“Hm?” Gue melebarkan mata, agak kaget.

“Detail banget gitu... kayak lo tau banget jadwal dia,” kata Nadya agak terkekeh kecil.

“Ya... gue kan sering ketemu Arka, terus kalau ditanya, ya, dia bilang mau begini atau begitu, jadi gue tau,” jawab gue santai. “Kami kan tetangga, Nad. Apalagi ibu gue akrab banget sama mamanya dan punya sifat sama-sama periang gitu dibanding ibu-ibu kompleks lain.”

Nadya manggut-manggut kecil. “Iya sih. Kalian tuh deket banget udah kayak adik-kakak.”

Gue jadi diam. Nggak bisa berekspresi dan memandang ke depan tanpa menoleh ke Nadya.

“Lea....”

Gue mau nggak mau menoleh karena suara Nadya jadi agak berubah. Cewek manis itu tersenyum dengan kerlipan polosnya.

“Boleh nanya?”

Gue mengangguk langsung.

“Lo tau nggak Arka suka sama siapa?”

Langkah gue berhenti. Nadya jadi ikut berhenti dan kini menghadap gue sepenuhnya, membalas tatapan gue yang jadi terdiam.

“Kalian deket banget dan Arka kayaknya banyak cerita ke elo...,” kata Nadya agak bergerak kecil dengan pipi mulai memerah. “Dia... ada bahas cewek nggak sih?”

Bahu gue menurun lemas. Memandang Nadya yang agak malu-malu. Kalimat Arka malam itu terngiang lagi. “*Tapi maaf karena selama ini gue anggap lo lebih dari temen.*”

Nggak, gue nggak bego. Gue tau jelas maksud Arka dan juga perlakuannya selama ini. Gue selalu bersikap nggak mau tau apa pun karena gue takut firasat gue cuma *ge-er* semata.

Dijadiin target *baper* dan PHP di awal masuk kelas dulu membuat gue jadi lebih menahan hati sendiri. Tapi Arka jelas beda. Cowok itu nggak gampang mengungkapkan perasaannya, yang berarti saat dia *ngaku*, itu benar-benar serius dari hatinya.

Tatapan Nadya dan kerlipan apa adanya membuat tungkai gue melemas. Nadya bukan tipe cewek yang biasa gue temui di sekolah ini. Sejak awal, Nadya itu beda. Oke, gue lebih akrab sama Venny, Resti, atau Didip. Tapi mereka bertiga selalu ngomongin satu sama lain, jadi gue susah percaya juga. Beda juga dengan Nisa atau Teresa yang cuek setengah mati nggak peduli. Sejak awal, Nadya punya aura malaikat. Bahkan, dia siswi pertama yang gue lihat tulus dan punya aura seorang teman.

Nadya itu ceria dan cewek banget. Dia bahkan sering dipanggil 'adek' oleh Medi. Nadya bukan tipe cewek hiperaktif yang rajin ketawa dan berisik. Nadya lebih lembut tapi juga menyenangkan. Siapa pun gemas sama dia. Membuat gue sendiri, merasa sayang sama Nadya.

"Eung.... kalau gue minta tolong tanyain Arka, mau nggak? Kan lo yang paling dekat sama dia...."

Gue mengerjap. Mencoba menguasai diri. "A? A... gue...." Sial. Mendadak jadi linglung gini.

Nadya jadi mengernyit perlahan. Dia memandang gue lama, dengan garis wajah mulai berubah.

"Lo... nggak lagi *baper* sama Arka, kan, Le?"

Ini tuh kayak tembakan paling tepat yang pernah gue rasain. Setengah mati gue coba menguasai air muka. Karena biar gimana pun, Alea Maynanda sudah terlatih punya garis wajah datar dan tatapan dingin.

Tapi kali ini rasanya sulit. Garis muka gue terasa kaku dan membuat gue jadi orang bodoh yang menahan air mata. Gue gigit bibir diam-diam, menggelengkan kepala. Cuma bisa kayak gitu karena suara gue seakan tertelan habis sekarang.

Nadya mendesah pelan, agak menggembungkan kedua pipinya sesaat. Lalu dia memelankan suara dan memandang gue lagi. "Menurut

lo Arka gimana sih? Dia sering jemput gue atau kasih perhatian tapi kadang kayak nggak tau-menau gitu. Bikin gue jadi bingung....”

Gue mengerjap. Masih berusaha setengah mati menguasai diri walau rasanya sulit banget untuk bernapas normal sekarang. Dada gue terlalu sesak rasanya.

“Tanyain sama Arka, ya.... Eh, tapi... tapi jangan frontal, ya! EH, maksud gue... eung... kode gitu loh? Aduh, gimana, ya... ya, pokoknya eum.... ada bawa nama gue... hehe,” kata Nadya yang panik sendiri dan jelas pipinya memerah malu.

Mata gue sendu melihat Nadya yang udah tersipu. Membuat gue kali ini malah jadi merasa bersalah.

“Oke, gue tanyain.”

“Makasih, ya, Alea!”

Ya, kembali pada Alea si bodoh yang nggak pernah mengutarakan apa yang dia rasa sebenarnya.

Gue berdeham. “Nad, lo mau ke kelas, kan? Duluan gih. Gue jadi inget harus ke ruang OSIS buat urus drama. Nanti mungkin ketemu Arka di sana,” kata gue coba meringis kecil.

Nadya mengangguk, lalu dengan malu-malu tersenyum. “Salamin aja,” katanya pelan. Dan kemudian berbalik, melangkah riang sambil memeluk map di kedua tangannya.

Gue meneguk ludah. Dengan agak berat melangkah. Langkah gue menuju ke kamar mandi samping tangga. Gue mendadak linglung, seakan bingung harus apa. Otak gue *blank* dengan dada yang terasa sesak dan sakit.

Nadya nggak salah. Jelas Nadya nggak salah. Perlakuan Arka yang kalem, sikap orang-orang yang memojokkan mereka, ataupun kejadian saat malam ulang tahun dulu. Kalaupun jadi Nadya, gue nggak mungkin nggak kepikiran sama sikap Arka. Ah, atau memang karena ini Arka. Yang selalu bisa buat para cewek jadi bawa perasaan.

Dan sekarang... gue harus apa? Gue baru aja mau kasih pertanyaan, kejelasan tentang ucapan Arka malam itu. Tapi semua itu buyar seketika. Gue nggak bisa melakukan itu.

“Aleaaaa....”

Sebuah suara membuat gue hampir aja oleng dan jatuh saking lemasnya. Gue menoleh, melihat sosok Medi menuruni tangga dengan senyum riang.

"Le, gue—" Ucapan Medi terhenti gitu aja saat gue mendongak membalas tatapannya. Garis wajah cowok itu berubah. "Lo nangis?"

Ck. Sial. Air mata gue tumpah gitu aja. Gue coba menahan, tapi yang ada tetes demi tetes malah berkejaran keluar. Ah, apaan sih. Sejak kapan gue selemah ini.

"Le, kenapa?" Medi mendekat, kali ini memegang bahu gue, agak menunduk.

Kalau aja Nadya bukan teman yang baik, mungkin aja gue tega dan jahat. Kalau aja Arka nggak ucapin kalimat itu, mungkin aja gue masih sembunyiin perasaan dan mengiakan Nadya. Tapi kali ini sulit. Gue nggak tau harus apa. Karena apa pun pilihan gue, gue tetap akan menyakiti seseorang.

Dan sekarang gue sadar. Arka Ibrahim bukan hanya seorang teman. Bukan cuma si tetangga yang sering perhatian. Bukan cuma musuh yang sering genggam tangan gue. Sejak awal gue merasa nyaman di samping dia. Gue selalu merasa aman dan tenang. Gue selalu jadi diri sendiri di depan Arka. Arka membuat gue seakan menemukan rumah yang nggak bisa gue temuin di sekolah ini. Arka selalu jadi tempat pelarian gue, selalu jadi orang pertama yang gue cari. Arka lebih dari seorang teman.

Entah sejak kapan... perasaan gue sepenuhnya udah memilih. Dan hati gue jatuh sama Arka.

"Lea? Le, ada yang ganggu lo? Ada yang *bully* lo lagi? Siapa? Ngomong sama gue."

Suara Medi membuat gue tersadar. Walau yang ada gue makin merasa kepala gue pusing dengan perasaan makin sesak.

Dan yang ada, gue cuma bisa sesenggukan bego di depan Medi. Seakan menumpahkan semuanya. Tentang patah hati yang Arka Ibrahim nggak pernah tau sering disebabkan olehnya.

Gue berjalan sendiri di koridor sekolah. Melirik sekitar, masih aja ada beberapa yang kasih gue tatapan sinis. *Cih*, heran. Lama-lama nih sekolah gue bakar ajalah, semuanya bikin emosi.

Mereka tuh maunya apa sih? Muka gue memang begini. Nggak usah *ge-er* gue lagi dingin atau sengak. MUKA GUE TUH MEMANG BEGINI!

Gue bukan *jutek* atau apalah, tapi selalu disindir-sindir, '*Biasa aja kali mukanya.*' Kalau bisa pun juga gue udah tukaran muka sama Yoona. Tapi Tuhan kasih gue muka judes begini jadi, ya, gue harus apa? Senyum mulu? Entar dikira gila.

Gue mendengar derap kaki mendekat. Buat gue entah kenapa berfirasat, dan berbalik gitu aja.

Cih. Tersangka utama hari ini.

"Kenapa lo lihat gue kayak gitu? Gue baru dateng," katanya sok bersungut kecil.

Kalau yang ini, tatapan gue beneran dingin dan sinis. Kayaknya gue udah harus susun rencana penculikan boneka beruang ungu dan mutilasi dia sampai robek-robek dan hancur.

"Masih sakit perut lo?"

Ih. DIAM DEH! NGGAK USAH SOK PERHATIAN!!!

Huft. Tenang Alca, tenang.

"Eh, bentar. Ini kan hari Senin... berarti udah semingguan. Oh, berarti udah selesai, ya?" lanjutnya.

Ini dia bahas apa sih? Bodō amat lah, gue mau pulang. Gue pun langsung membalikkan badan dan melangkah pergi.

Gue masih harus menenangkan diri, ya, tadi habis nangis bego di sekolah. Jadi harap menjauh dari gue, Arka Ibrahim!!!

"Aleaaa...."

INI NGAPAIN DIA KE SAMPING GUE? PERGI NGGAK?!

"Kenapa sih, *elabb*, gue bisa denger lo teriakin gue dalam otak lo."

Gue langsung berhenti. Oke, Arka ini cenayang. Atau dia memang bisa baca pikiran orang?

Arka ke depan gue, kemudian menundukkan wajah tepat di depan gue, membuat gue otomatis termundur.

"Apa?" tanya gue datar.

"Kenapa muka lo gitu?" tanya Arka menggerakkan dagu kecil ke arah gue.

"Bukannya lo bisa denger suara di otak gue? Tebak aja sendiri."

Arka melebarkan mata. Lalu nggak lama dia mengernyit, dan perlahan menyipitkan mata menatap gue lekat.

Apa. APA, HA?! KENAPA LO MEMPERLAKUKAN GUE SEGITUNYA SAMPAI GUE NYAMAN?! KENAPA LO NGGAK BERENGSEK AJA KAYAK AJUN JADI ADA ALASAN GUE BENCI?! ATAU KENAPA LO NGGAK KAYAK JEJE YANG NGGAK PERNAH SERIUS JADI GUE NGGAK BAWA PERASAAN?! KENAPA LO BEGINI!?

Arka membulatkan mata, agak memiringkan wajah natap gue. "Ah....," katanya tiba-tiba. "Elo kangen gue, ya, seharian gue nggak di kelas?"

HA? HAHHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!

Gue ketawa sinis, hampir khilaf ketawa keras sekencang-kencangnya, sayang masih di koridor.

"Pergi. Gue mau pulang." Gue mendorong dia, mengusir cowok itu pergi lalu melangkah pergi.

"Dih? Gue juga," kata Arka langsung mengekori gue.

"Nggak usah ngintilin gue deh!"

"Ge-er lo. Rumah gue tiga rumah dari rumah lo!"

Sial. Benar juga.

"Lea." Arka mendekat, lengannya menyentuh lengan gue.

Nih orang benar-benar nggak sadar kalau gue udah siap-siap meledak.

"Ke rumah, ya," katanya tiba-tiba membuat gue melirik datar. "Gue capek hari ini...."

"Terus?" balas gue datar.

Arka mencibir. "Lo udah nggak pernah ke rumah gue."

"Ya, gue punya rumah, ngapain gue ke rumah lo?" Kali ini gue mulai kesal.

"Siang kan adek lo les, kakak sama bapak lo kerja, ibu lo juga keliling cari setoran. Elo sendirian di rumah," katanya mengabsen. "Lagian di rumah gue lo bebas makan, tidur, sampai *channel* televisi aja lo kuasain. Mbak Sari nggak bisa nonton."

Sial. Dibahas segala. Iya, itu waktu ada siaran ulang SBS Gayo Daejun di S-One, tapi Mbak Sari mau nonton FTV Suamiku Mantan Pacar Adik Tiriku. Jadilah, gue yang menang pegang *remote*.

"Gue capek tadi sibuk ngurus pensi," kata Arka mulai merengek manja.

"Ya apa urusannya sama gue?" balas gue nggak peduli. "Lo kira gue tukang pijit yang bisa lo panggil pas lo capek? Emang lo pikir gue apaan, ha?"

Arka menggeram gemas. "Nggak. Lo mau gue jadiin guling."

"Ha?"

Arka mencibir. Langsung melangkah cepet mendahului gue.

APA SIH? APA?! NGOMONG YANG JELAS. HIH, KALAU BUKAN DI SEKOLAH UDAH GUE GILING JADI ISIAN BAKPAU.

Gue nggak peduli, melangkah ke arah berlawanan dari Arka. Kemudian berdiri di depan parkir menunggu. Yang kemudian ada motor mendekat membuat gue menoleh.

"Apa lagi?!" usir gue langsung sewot.

"Ya, naik lah!" balas Arka juga melotot nggak mau kalah.

"Pulang sana," kata gue menggerakkan dagu mengusir. "Gue nggak pulang sama lo."

Arka mendengus. "Terus lo pulang sama siapa?" tanyanya, sekarang merendahkan intonasi bicara, nggak senyolot tadi.

"Gue udah janji sama Medi," jawab gue mengalihkan pandangan, membuang muka dari dia.

"Ya udah, gue juga nunggu Medi," kata Arka kepala batu, bikin gue menoleh kesal.

"Gue sama Medi mau keliling. Jalan-jalan, tau nggak!" kata gue sewot.

"Ya, gue juga mau keliling. Jalan-jalan, tau nggak!" balas Arka mengulang kalimat gue.

Ini gue gatal banget mau nabok kepalanya, tapi dia udah pakai helm, entar malah tangan gue yang sakit.

Gue manyun, melipat kedua tangan di depan dada dan mengalihkan wajah, nggak mau mandang Arka. Pengin banget rasanya gue teriak depan mukanya, 'SANA LO PERGI AJA SAMA NADYA NOH. UDAH LO KASIH HARAPAN. SANA TANGGUNG JAWAB!'

"Lo kenapa sih?" tanya Arka.

Gue mengerjap, melirik ketika suara rendah Arka terdengar. Cowok itu menaruh kedua tangan di tangki bensin motor besarnya, sambil memandangi gue dari samping.

Nggak, Alea. Nggak. Jangan bereaksi apa pun. Nggak, nggak, lo kuat.

"Hci. Ngomong. Sakit gigi, ya, lo?" celetuk Arka bikin gue makin gatal mau hantam kepalanya ke tangki bensin di depannya. "Nggak usah sok cuek. Lo nggak bisa sok dingin depan gue," lanjutnya.

HA? GE-ER BANGET!

"Kenapa lo ngambek? Gue nggak ngapa-ngapain."

Iya, lo nggak ngapa-ngapain. Tapi perasaan gue yang ngapa-ngapain.

Dari ujung mata gue bisa lihat sosok Medi datang. Gue buru-buru menoleh, dengan wajah riang akhirnya terbebas dari manusia sialan di samping gue ini, yang masih aja duduk di motornya.

"Lah? Pulang sama Arka?" tanya Medi saat sampai, mengernyitkan kening.

"Nggak lah, buat apa gue nunggu lo," jawab gue udah beranjak ke dekat motor Medi yang nggak jauh dari tempat gue berdiri.

Gue melirik, Arka masih di sana. Tapi gue mengalihkan pandangan dan menunduk saat Medi mendekat.

"Alea," panggil Arka.

Gue mengerjap dan menoleh. Arka masih di tempatnya sambil memandangi gue lurus.

"Udaranya mendung. Jaketnya dipake," kata cowok itu datar.

Gue menguk ludah, berusaha menguasai diri. Gue menyampirkan tas ke depan, menunduk meraih jaket, menurut gitu aja. Saat gue pakai, tubuh tinggi Medi mendekat dan membuat gue mendongak lagi.

"Berantem lo?" tanya Medi berbisik pelan sambil merapat, bikin pandangan Arka tertutup.

Gue cuma diam nggak jawab.

"Elo... nangis tadi bukan karena Arka kan?"

Yha! Mampus.

"Ck. Apaan sih. Kan dah gue bilang, gue mag," kata gue bohong lagi. "Udah ah, ayo, keburu sore," kata gue buru-buru mengalihkan pembicaraan.

Medi menurut, naik ke atas motornya dan gue segera mengikuti. Gue melirik Arka lagi, tapi berusaha nggak peduli. Medi pamit singkat ke Arka, lalu mulai menarik gas pergi keluar dari sekolah.

Ah tau ah, bodo amat. Gue bingung marah sama siapa. Yang jelas gue pengen melampiaskan semua ke Arka. Terlalu sesak rasanya dipendam begini.

Tapi di sisi lain, gue juga nggak tega lihat ekspresi Arka tadi. Dia... marah nggak, ya, gue pulang sama Medi?

Medi berhenti di lampu merah, lamunan gue pun tersadar. Gue mengerjap, mengangkat muka melihat lampu lalu lintas. Walau sebuah motor merah marun yang familier membuat gue menoleh otomatis.

"Eh? Ketemu lagi," kata Arka dengan nada sengaja, bikin gue menganga nggak percaya.

"Apaan sih, Ka," balas Medi kalem, nggak banyak respons.

"Ini jalan ke rumah gue," kata Arka tenang. Lalu menoleh ke gue. "Lain kali suruh Medi ambil jalan lain, ya. Capek gue lihat muka lo mulu."

TAHAN, ALEA, TAHAN. ASTAGA. INI GUE BENERAN MAU BERUBAH JADI MONSTER BLAR BISA BANTING NIH ORANG.

Melihat ekspresi geram gue, Arka malah senyum miring seakan bangga dan puas. Sialan.

Medi menarik gas lagi saat lampu hijau. Gue gemas banget, menyuruh Medi buat ngebut, tapi kalau diingat-ingat... ya, tetap aja gue bakal ketemu Arka.

Medi berhenti di depan rumah, gue pun segera turun.

"Jadi, Le, nanti gue—"

Mesin motor berhenti di samping motor Medi bikin ucapan Medi terpotong dan menoleh.

"Kenapa lo berhenti? Lo nggak pulang?" tanya Arka membuat Medi mengangkat alis.

"Arka, ini rumah nomor dua puluh," kata gue dingin bikin Arka menolch. "Rumah lo bukan ini. Lo salah tempat berhenti."

"Gue mau nyapa Medi, kok," jawab Arka tenang, lalu kembali menoleh ke Medi.

Medi menghela napas, lalu memandang gue. "Nanti ajalah. Gue jemput," katanya singkat bikin gue bisa lihat ekspresi Arka jadi berubah.

Medi menatap Arka, lalu menoleh ke gue. Dia memandangi kami bergantian sebelum mendesah pelan bersiap pergi. "Nggak usah berantem mulu lah kalian berdua. Nggak capek apa?" katanya dewasa, lalu kemudian menarik gas memutar motornya pergi.

Gue dan Arka diam. Lalu saling pandang.

"Apa!?" Gue melotot galak, langsung balik badan dan melangkah pergi cepat-cepat masuk ke rumah, meninggalkan Arka gitu aja. Masuk ke kamar dan melempar tas. Gue duduk di pojok ranjang. Mengela napas panjang dan keras. Walau garis wajah gue jadi menurun.

Gue... jahat banget nggak sih? Kok kayaknya *lebay* banget sampai ngomong nada tinggi gitu. Arka kan nggak tau gue tadi nangis. Arka juga capek tadi udah sibuk sana-sini. Tapi malah gue galakin.

Gue mengacak rambut frustrasi. Makin bingung harus apa.
KENAPA JUGA GUE BARU SADAR PERASAAN GUE PAS NADYA
UDAH BAPER?! KENAPA?!?!?!?

Gue udah ganti baju dan keluar dari kamar saat rumah gue sepi. Ibu udah keluar mengantar adik les. Sekarang waktunya gue makan dengan puas karena kalau galau begini memang enaknyanya makan banyak.

Suara ketukan di pintu membuat gue noleh. Firasat gue udah tau dia siapa. Gue rapikan rambut, agak mengangkat dagu dan berjalan ke ruang tamu. Gue berdeham kecil, lalu membuka pintu rumah. Dan benar aja. Cowok itu lagi bersandar, menunggu.

"Apa?" tanya gue datar.

Arka pasang muka sok polosnya. "Mama nyuruh ambil katalog Tupperware baru."

Gue mendelik. "Baru dua hari lalu mama lo ke sini buat lihat barang baru," kata gue nggak percaya.

"Mama minta katalog, bukan barang," sahut Arka mulai bego.

"Ya itu di etalase gue sama aja kayak di katalog baru!" kata gue mwnunjuk ke arah dalam rumah.

"Masa? Mana?" Arka langsung nyelonong gitu aja, bikin gue melotot lebar dan segera mengikuti dia.

Arka berhenti, lalu memandangi rumah gue. "Jadi gini, ya, rumah lo. Sepi banget kalau siang," katanya berkomentar. "Mending lo ke rumah gue. Ada Kang Eri sama yang lain."

Cih. Sekarang gue udah paham, ya, *sepi* lo. Nggak usah sok alibi. "Nggak, gue mau tidur," jawab gue asal.

Arka menghela napas. Cowok itu berbalik, lalu mendekati gue. Bentar. Ini jantung gue mendadak jadi berdebar nggak keruan. Kami berdua lagi di rumah berdua dengan pintu rumah setengah tertutup.

Kok gue jadi grogi sih.

"Lo kenapa? Lo marah sama gue?" tanya Arka merendahkan suaranya, jadi lebih dalam dan serak.

Gue refleks buang muka, nggak bisa balas tatapan Arka.

"Le? Kenapa sih tiba-tiba marah gitu? Kalau mau musuhan tuh ngomong dulu, jadi gue nggak bingung."

TERSERAH!

Gue menarik napas, berusaha menguasai diri. Melirik Arka sinis. "Waktu itu lo juga tiba-tiba jauhkan gue dan nggak negur gue," balas gue nggak mau kalah.

"Kapan? Nggak tuh," sahut Arka tanpa dosa. Dia lalu mendecak.

"Udah ah. Berantemnya di rumah gue aja. Gue haus."

"Terus menurut lo di rumah gue nggak ada air?????" kata gue sewot. "Lo pikir gue mandi pake apa? Tayamum?"

Arka membasahi bibir bawah, maju dan mencubit kedua pipi gue gitu aja, bikin gue memekik kaget. Cowok itu meremas-remas pipi gue, sampai gue dorong dia untuk menjauh.

Arka mencibir. "Udah, cepet ke rumah," katanya maksa.

"Gue nggak mau," balas gue melotot kecil.

"Di rumah gue Mama udah beliin lo *popcorn* Oishi," kata Arka masih berusaha.

"Lo pikir gue semurah itu bisa dibeli sama makanan?" tanya gue mendelik.

Arka jadi mendekat lagi, kini makin maju sampai jarak kami makin tipis. Bikin gue diam-diam meneguk ludah berusaha tetap tenang.

"Gue mau *order* Go-Food *chicken wings* kesukaan lo—"

"Ya udah, oke!" potong gue gitu aja, langsung balik badan dan melangkah pergi.

"Ya elah, pake *popcorn* nggak mau, ayam mau. *Cih!*" kata Arka buat gue mencibir kesal.

Bego, ya, dia. GUE PERGI KARENA LO MAJU BANGET. LO PAHAM NGGAK, HA?!

Gue menatap tajam buntalan berbulu ungu itu. Iya, buntalan. Matanya bulat hitam berbinar. Tapi bagi gue adalah tatapan sinis. Dia lagi duduk di samping laptop hitam Arka, menghadap gue. Seakan lagi mengawasi gue sama Arka yang kali ini duduk di ruang tengah di depan sofa, lesehan di bawah.

Sial. Arka duduk memisahkan kami. Kalau nggak, boneka beruang sialan itu udah gue jadiin bola-bola ubi terus gue goreng di minyak panas.

Ck. Ya Tuhan. Alea kenapa sih. Kok gue pengen marah mulu, perasaan udah selesai datang bulan.

Gue merasa semua hal berjalan berlawanan arah sama apa yang gue inginkan. Nggak ada yang berjalan lancar. Dunia seakan pengen gue menderita. Dan gue curiga dalang semua ini adalah Rere.

Gue menghela napas berat, dengan kedua bahu turun nggak semangat, duduk diam. Sekarang memandangi Arka yang sibuk main-mainin kabel datanya yang goyang dan nggak bisa masuk ke laptop.

Arka menoleh, mengangkat alis melihat gue yang udah kelihatan mau terjun dari jembatan entar sore karena nggak niat hidup lagi.

Cowok itu merapatkan bibir, kembali sibuk sama kabelnya. "Kenapa sih lo?" tanyanya, membuat gue melirik malas.

Arka agak canggung tiba-tiba, nggak menatap gue dan kayaknya makin fokus sibuk benerin kabel datanya. "Lo marah karena malam itu?"

Eh? Sial. Garis wajah gue yang dari tadi udah adem-adem datar nggak bergerak sekarang jadi pengen senyum.

ASTAGA. TAHAN, ALEA!

Gue diam-diam menelan ludah, mengulum bibir coba menguasai diri karena melihat Arka agak kikuk.

"Lo... ehm, lo marah gue udah ngaku sama lo?"

Ini Arka lagi nanya atau lagi nyebut mantra, ya? Karena mendadak perasaan gue berubah gitu aja. Yang tadinya *bad mood* nggak keruan sekarang malah jadi *blushing*.

"Hm? Apaan?" tanya gue sok bego.

Arka melirik kecil, lalu menggaruk lehernya kikuk. "Ya... gue nggak hubungi lo dari malam itu," katanya merendahkan suara.

Gue menggigit bibir, berusaha setengah mati menguasai diri. Keasyikan menikmati wajah merona Arka, gue sampai nggak sadar kalau gue nggak tau harus jawab apa lagi.

Dan untuk kesekian kali, ada 'pahlawan' yang menyelamatkan gue dari situasi canggung sama Arka ini. Walau biasanya dia datang saat gue mewek parah hati gara-gara Arka.

"Bentar, bentar. Medi nelepon," kata gue melihat layar ponsel yang menyala, lalu berdiri dan segera kabur gitu aja. Buru-buru menjauh dari Arka yang jelas mukanya langsung berubah dan cuma bisa memandangi gue pasrah.

Gue ke sudut ruangan, mengangkat telepon dari Medi. "Halo?"

"Le, sorry, sorry hari ini nggak jadi, ya. Anak-anak pada ke rumah gue," kata Medi di seberang bikin gue bingung.

"Ha? Nggak jadi ngapain?" tanya gue nggak mengerti.

"Tadi kan gue bilang sama lo, gue mau jemput, hadeehhh."

Oh ya. Gue lupa. Ini gara-gara si resek Arka yang tiba-tiba nongol sih.

"Gue mau ngomong berdua. Tapi nanti aja kalau ada waktu deh."

"Hmmm." Gue mengangguk gitu aja.

Gue nggak nanya selanjutnya gimana dan udah siap mau matiin sambungan saat suara Medi terdengar lagi. *"Lo hari Sabtu ada acara nggak?"*

"Ha?" Gue diam sebentar, coba mengingat jadwal. "Nggak. Kenapa? Mau ngumpul?"

"Eng... nggak sih. Temenin gue ke acara cover dance gitu."

"Ha? Lo mau ikutan?"

"Ya, nggak, Aleaaaa. Mau nonton aja. Berdua. Ya?"

"Oh... oke, oke," jawab gue tanpa pikir panjang. "Ya udah, masih lama juga toh?"

"Iya, makanya dari sekarang biar entar nggak ada yang ambil Aleanya."

"Dih, apaan sih," balas gue mencibir, dan bisa mendengar suara tawa Medi di seberang.

"ALEAAA, MAU SPICY WINGS APA NGGAK???"

Sett deh, Arka teriak-teriak kayak rumahnya aja. Eh, ini memang rumah Arka.

"Kok ada suara Arka, Le?"

"Anu.... ya... gue tadi diseret dia," jawab gue jujur. "Eh, udah ya, Med. Berisik banget nih si bayi gede."

"Oh, sekarang lo ngurusin bayi nih?"

"Ha? Gimana? Gimana?"

"Sekarang kayaknya Arka manja banget sama lo. Kalian—"

"WOI, LEAAA!"

"APAAN SIH, AH, NGGAK LIHAT GUE LAGI NELEPON!?"
balas gue akhirnya nggak tahan, bikin gue jadi nggak dengar lanjutan kalimat Medi.

"Aduhhh, Masss... Leaaa... jangan teriak-teriak. Aku lagi mau pake masker!!!" omel Mbak Sari yang duduk di teras depan sibuk sendiri dari tadi mengaduk-ngaduk mangkuk.

"Lea tuh! Ngapain sih lo, Le? Dongengin Medi?" teriak Arka dari ruang tengah.

"NGERINCI TAGIHAN TUPPERWARE! PUAS LO!?" balas gue makin kesal.

"Berantem mulu, ya *aampooooonnn*. Entar sore dikawinin aja, ya!" Ini celetukan suara Kang Eri yang tiba-tiba nongol dengan gaya *lebay*. Kayaknya efek sering nonton FTV sama Mbak Sari.

"Lea?" Suara Medi buat gue sadar. Tadi gue teriak dengan telepon masih di samping telinga.

"Eh? Iya, Med. *Sorry, sorry*. Ini rumahnya Arka isinya udah kayak Rumah Uya, rame bener," kata gue, bikin Medi jadi ketawa di seberang sana. "Udah dulu, ya. Gue mau makan."

"*Makan di rumah Arka?*"

"Hm. Mau gabung? Datang aja deh," kata gue jadi nggak sabar karena Arka kayaknya bakal teriak lagi.

"*Boleh nih?*"

Gue jadi diam. Loh bentar, ini kok jadi beneran?

"*Arka nggak bakal gigit gue kan?*"

"Ha?"

"*Le, sebenarnya, ya—*" Suara Medi kali ini tenggelam karena ada suara teriakan dari seberang. Kayaknya posisi dia juga sama kayak gue. "*IYA, JE, AMBIL AJA! Ya udah ya, Le, gue tutup.*"

Gue cuma bergumam, lalu mematikan sambungan telepon. Kening gue mengernyit, merasa ada hal yang mau Medi omongin.

Gue balik, lari kecil menghampiri Arka yang lagi *ngulet-ngulet* ke belakang. Bersandar di kaki sofa.

"*Mana chicken wings-nya?*" tanya gue duduk di samping Arka. "Udah dateng? Kok nggak diambil?"

"Hm? Apaan," sahut cowok itu mengernyit. "Gue kan tadi cuma nanya, lo mau apa nggak. Siapa yang bilang udah dateng?"

Ha? Apa sih. Nih orang belum pernah digelindingin di aspal pas siang terik, ya.

Pas banget Arka lagi bersandar ke kaki sofa, jadi ada celah buat gue. Gue langsung maju ambil Rere di samping laptop dan jatuhin Rere ke lantai keras terus gue ulek.

"Apaan sih, *anjir!*? Hecece!" amuk Arka langsung panik, menarik lengan gue. "Lo gangguan jiwa?!" katanya merampas Rere dari tangan gue.

"Adanya lo yang gangguan jiwa!" balas gue melotot. "Boneka tuh nggak ada nyawanya!"

"Gue kan udah pernah jelasin, ini yang paling awet sama gue dari kecil!" balas Arka juga melotot. "Makanya gue jaga dan lindungi!"

"*Cih!* Lindungi, emang dia orang utan!?"

"Dia beruang ungu!" balas Arka nggak mau kalah. "Nggak bisa bedain lo orangutan sama beruang?!"

Gue mendengus, langsung maju nyakar-nyakar Rere. Lengan Arka yang memegangi Rere langsung ke belakang punggungnya cepat-cepat. Ini gue gemas mau jambak Arka aja, tapi ini lagi di rumahnya.

"Alea, Alea!" tegur Arka tegas. "Alea, *calm. Sit down.* Alea? Bentar lagi makanan datang kok. Ayo kalem. *Sit, sit down!*"

MEMANG KURANG AJAR DIA! BODO AMAT INI KANDANGNYA APA BUKAN.

Gue udah pukul-pukulan dan dorong-dorongan sama Arka dengan rusuh. Rere bahkan tergeletak di lantai kali ini, udah lepas dari pegangan Arka.

Tapi berikutnya, tangan besar Arka ke depan kening gue, lalu cowok itu mendorong kening gue. Gue yang nggak siap jadi terdorong jatuh ke belakang gitu aja.

"Eh? Eh?" Arka malah jadi panik pas gue memekik kecil kesakitan. Cowok itu maju. "Le? Eh, *sorry, sorry*, Alea, *sorry*. Sakit, ya? *Sorry, sorry.*"

Gue masih memegangi kepala bagian belakang yang nyut-nyutan saat dia menarik lengan gue agar duduk lagi.

"Maaf, maaf," kata Arka menunduk, dengan tangannya mengusap-usap kepala gue.

Gue masih kesakitan, jadi merengek kecil. Menunduk pasrah seakan mempersilakan Arka mengusap kepala gue.

"Tadi kan gue dorong pelan, lo aja yang lemah."

YA ELAH. BARU AJA GUE LULUH, TAPI LANGSUNG DIRUSAK LAGI SUASANANYA.

MEMANG, YA, ARKA IBRAHIM TUH MANUSIA PALING REALISITIS. KATANYA RAJIN NONTON DRAMA KOREA, MASA KAYAK GINIAN AJA NGGAK NGERTI SIH!?

"Udah, sana," usir gue menepis tangan dia sambil manyun.

Arka menurut. Sekarang duduk berhadapan sama gue, dengan tangannya yang turun dan kali ini memegang lengan gue. "Iya, iya. Maaf...," katanya menciut kecil.

Arka memandangi gue lekat, bikin gue menunduk jadi nggak bisa balas tatapannya. Cowok itu lalu menolehkan kepala. "Mbaaakkk, ambilin minum buat Alea dong!" katanya memerintah.

Gue menoleh, melihat Mbak Sari udah merengek tanpa suara karena baru aja berhasil pakai masker. Memang enak sih kerja di rumah Arka. Karena Arka anak tunggal, jadi para penjaganya ini dianggap sebagai saudara. Nonton televisi sambil tiduran di sofa aja boleh, apalagi sekarang nih. Lagi maskeran di teras taman juga nggak apa-apa.

"Eh, eh, Sariiii!" panggil mama Arka yang tiba-tiba nongol dari luar. "Itu ada Mamang! Mau nggak kamu? Katanya mau kredit wajan lagi?"

"Ehh, ada, Bu???"

Masker Mbak Sari pecah gitu aja. Dan Mbak Sari yang baru ke dapur langsung memutar balik, lari kecil mendatangi mama Arka. "Ibu yang bayarin, ya, hehe," katanya cengengesan masih dengan muka putih masker retaknya.

"Talangin aja!" kata mama Arka melotot kecil. "Nanti potong bulanan."

"Loh, Mbak, mana minumnya?" tegur Arka pas Mbak Sari baru aja mau memelas membujuk mama Arka.

"Kang Eri aja, Mas. Ini si Mamang udah jarang ke sini, sekali datang dikerubungin yang lain, entar aku keabisan stok!" kata Mbak Sari menolak.

Iya, pembantu rumah tangga menolak perintah. Ini di rumah Arka doang apa tempat lain juga gini, ya? Pasalnya, gue nggak pernah punya pembantu.

Arka melengos, jadi berdiri. Dia melepas pegangannya di lengan gue yang baru gue sadari sedari tadi nggak dia lepas.

Gue melirik boneka beruang ungu yang tergeletak dengan garis wajah berubah. Tapi baru aja menarik napas mau bergerak, Arka buru-buru balik ambil Rere dan dia peluk terus, putar badan lagi lari ke dapur.

YA ELAH!

Arka cepat kembali, menyodorkan gue segelas air dingin, lalu duduk lagi saat gue minum. Gue meneguk air sambil berpikir sesaat.

"Arka...."

"Hm." Arka lagi menunduk, merapikan bulu-bulu Rere yang tadi pada rontok.

Gue meneguk ludah sesaat. "Mau main *truth or drink* nggak?" tanya gue tiba-tiba, bikin Arka tersentak kecil dan menoleh. "Tapi harus pilih *truth*."

"Itu mah *truth or truth*," kata Arka mendengus kecil.

"Iya, iya, itu," kata gue menurut. Gue menarik napas sesaat.

"Kalau disuruh pilih gue atau Rere, lo pilih siapa?"

"Hm?"

Arka menoleh dengan mata melebar, bikin gue jadi agak ciut kecil. Malu sendiri udah menanyakan hal kayak gitu.

Dan berikutnya cowok itu terkekeh sinis. "Ha? Lo yakin nanya itu?"

HAHA, ALEA BODOH!

Gue menarik napas dan mengembuskannya keras. "Ya, gue kan cuma pengen tau," kata gue agak kesal.

Arka mendecih kecil. Cowok itu jadi mengalihkan wajah ke laptop. Dia diam kali ini. Buat gue melengos, masih merutuk kenapa tadi senekat itu kasih pertanyaan.

Tapi gue tersentak saat tangan Arka terjulur meraih gelas minum gue dan meneguk airnya dengan cepat.

Gue jadi mengernyit. Yang kemudian sadar dan hampir aja tersenyum dengan hati ringan seakan mau terbang. "Kenapa lo nggak jawab?" tanya gue, bikin Arka yang mengulum bibir jadi melirik. "Padahal, kan, lo nggak perlu mikir untuk jawab."

Arka merapatkan bibir, kali ini nggak menatap ke gue. "Kalau gue milih dua-duanya gimana?"

Gue gigit bibir kuat-kuat, berusaha untuk menguasai ekspresi muka. Gue menegakkan tubuh, berdeham kecil sok tenang. "Ya, jawab satu aja dong," kata gue protes.

Arka agak menunduk, menghela napas pelan. "Rere udah sama gue dari kecil...," katanya pelan, bikin gue mengangkat alis. "Dia satu-satunya barang gue yang paling awet seumur hidup gue."

Terus lo pikir gue harus ketemu lo juga dari lo lahir gitu biar gue bisa ngalahin Rere???

"Ya udah tinggal pilih Rere," kata gue agak keki, lagi-lagi kesal sama beruang ungu itu.

Arka jadi merapatkan bibir lagi. "Tapi, kan, lo yang hidup."

NAH, ITU LO TAU! Gue agak manyun, mengalihkan wajah kali ini.

"Lo lebih gede," kata Arka, membuat gue melirik saat dia menoleh. Kali ini memandangi gue. "Lo lebih enak dipeluk."

Ha? Sial.

Nggak, nggak, Alea, jangan senyum. Jangan tunjukkan lo kesenangan. *Stay calm*. Tetap datar seperti Alea Maynanda biasanya. Gue berusaha setengah mati untuk tetap tenang.

"Dan...." Arka diam sejenak, menatap gue yang melirik kecil dia. "Lo bisa bikin gue deg-degan."

Gue meneguk ludah. Agak ngegangkat dagu dan menoleh. "Kalau nggak deg-degan, kan, lo nggak hidup?" celetuk gue asal, terlalu salah tingkah.

Arka langsung melengos. "Iya juga sih," sahutnya menahan kesal. "Ya udah, gue pilih Rere. Siapa elo, ha? Siapa?" katanya jadi sewot.

"Dih, sewot?" balas gue meledek, nggak bisa menahan tawa lihat muka lucu Arka yang ngambek.

Dan tanpa sadar tangan gue maju, menarik pipi Arka. Bikin cowok itu mengangkat alis dan menoleh. Gue jadi diam, masih dengan jari mencubit kecil pipi kiri cowok itu. Arka mengerjap tanpa coba berkilah, dengan tatapan mulai berubah, lebih meneduh kali ini.

"Wey, Mas Yay—Eh?"

Gue dan Arka menoleh, dan refleks gue segera menarik tangan kembali. Kami berdua kompak bergerak kecil, mengubah posisi duduk saling menjauh. Canggung melirik Kang Eri yang jadi diam di ambang ruang tengah.

"A... anu, Mas.... Itu ayamnya dateng," kata Kang Eri melirik kami berdua bergantian.

Mengerti maksud lirikan Kang Eri, gue buru-buru mengalihkan wajah yang udah memerah. Malu sendiri dan makin merasa canggung.

Arka berdeham kecil, mengusap hidungnya sesaat. "H-hm," katanya mengangguk, langsung berdiri dan cepat-cepat pergi gitu aja.

Dan Kang Eri... sok batuk-batuk dengan berlebihan sambil melangkah ke arah dapur. Bikin gue makin mengerut mau pulang saat ini juga.

Ngamuk

ini pelajaran olahraga. Di kelas gue, dominan anaknya benci pelajaran olahraga. Paling-paling cuma Ajun si atlet. Ajun suka olahraga, dari renang sampai basket. Dan kami, para anak-anak, ini paling malas bergerak. Kami lebih suka debat, bukan olahraga.

Gue jadi ingat pernah ditanya Arif. "Le, suka olahraga apa aja di Kalimantan?"

"Tidur."

Terus Arif pergi sambil ngatain gue, lalu bertanya hal yang sama ke Putri. Tapi jawaban gue lebih bagus dari Putri. "Olahraga favorit gue adalah menggerak-gerakkan armybomb di depan laptop sambil meneriakkan fanchant."

Bagi yang nggak tau, *armybomb* sebutan untuk *lighstick* BTS dan *fanchant* semacam yel-yel sebuah lagu dari para fans untuk mengiringi si artis.

Tapi pelajaran olahraga selalu jadi favorit gue. Bukan tentang bergerak dan capek atau panas-panasan, tapi pasti ada aja kelakuan para manusia berotak terlalu tinggi ini.

Seperti Teresa yang perlu waktu lama untuk memasukkan bola basket ke ring. Cewek itu berdiri tegak dan fokus menggerak-gerakkan tangan ke depan, lalu ke atas. Dia lagi menghitung sudut yang pas untuk menembak bola. Bahkan si Teresa merentangkan lengan, cek angin lagi kencang apa nggak karena katanya entar tembakan udah bagus tapi ada angin kencang arah bolanya jadi melenceng.

Pernah juga pas giliran Jeje memimpin pemanasan, dia malah joget *Me Gustas Tu* dari Gfriend. Katanya itu lagu fenomenal, adiknya sering joget, jadi dia ikut nonton dan dari testimoni Jeje *dance* Gfriend itu enak.

Gue udah melirik Medi, takut-takut tuh anak nggak bisa mengendalikan diri. Tapi untung si Jeje bukan joget lagu *Oh* dari SNSD.

Dan hari ini, ada lagi kejadian si Didip nyangkutin *shuttlecock* bulu tangkis di pohon. Yang terjadi adalah.... "Aleaaaa, lo kan tinggi, ambilin dong!!!"

Ha? Apa?

Gue yang lagi asyik mengayun-ngayunkan raket jadi bengong gitu aja saat Venny mencriakkan nama gue.

Pertama, gue nggak tinggi-tinggi banget karena tinggi gue cuma beda dua tiga senti sama yang lain, bedanya badan gue lebih kurus. Gue sama Resti aja sama tingginya.

Kedua, NGAMBILNYA GIMANA, NYET?!

"Le, sini deh, digendong Medi!" kata Didip udah makin sembarangan.

"Gue???" Medi juga kaget, tau-tau disebut namanya.

"Aleaaaa! Cpet dong, Leaaaa, *pleaseeeee*," kata Venny mulai merengck. "Keburu Pak Puji dateenggg...."

Gue agak manyun, akhirnya menurut. Menghampiri mereka sambil mendongak. *Bola* bulu itu di atas dedaunan. "Emang nggak bisa manjat?"

"Nggak bisa, Le, si Jeje tadi merosot," kata Didip menunjuk Jeje yang udah sibuk ke depan kamera ponsel Resti, lagi bikin *boomerang* di Instagram.

"Oh ya? Gue nggak lihat. Coba adegan ulang," celetuk Medi yang tau-tau di belakang gue.

"Eh, lo bisa ambil nggak? Coba pake raket," kata Venny menyuruh Medi gitu aja. Tanpa menunggu jawaban, dia mendorong Medi.

Medi udah lompat-lompat sambil mengacungkan raket tinggi-tinggi, tapi masih belum tergapai. Gue udah komat-kamit, semoga dahan pohon yang dipukul-pukul Medi itu bisa bikin bolanya jatuh. Tapi ternyata tetap gagal.

Dan akhirnya, mau nggak mau Medi ke depan gue sambil jongkok.

"Didip aja deh...", kata gue merengek kecil. "Gue takut tinggi-tinggi."

"Kan sama gue," sahut Medi tenang.

Gue mendengus. Maju dan menurut.

"Le, paha lo di lehernya Medi aja," celetu Didip bikin gue melotot.

DIH, OGAH! GELI TAU!

Gue pura-pura nggak dengar, jadi ke belakang punggung Medi yang mulai berdiri dengan tangan ke belakang, mengunci kaki gue. Cowok itu bergerak kecil, mengangkat gue lebih tinggi ke atas. Badan gue jadi gemetar di atas gendongan Medi yang tinggi besar. Dan dengan gemetar juga mengacungkan raket agar sampai ke bola.

Lagi sibuk-sibuknya menggapai bola, gue sadar sesuatu. Kepala gue pun menoleh. Dan, bibir gue jadi terbuka, menganga.

Anak sekelas sekarang lagi mengelilingi gue sama Medi. Dengan ponsel masing-masing teracung.

"Heh, kenapa direkam!?" amuk gue udah hampir khilaf melempar raket.

"Ehhhh, jangan gerak!" kata Medi yang kaget dan panik, bikin gue refleks memegang kepalanya dan nggak sadar membuat muka Medi terhantam raket di tangan gue.

Ini kenapa selalu Medi sih yang jadi korban nggak-sengaja-kena dari gue.

"Le, bentar, bentar!" si Ferdi lari datang, lalu mengacungkan ponselnya bikin gue bingung. "Selfie dulu. Kalau dari tangan lo kita bakal kelihatan semua sama lapangan basket."

Gue menganga.

"WOI, SELFIEDULU SINI!" Si Jeje udah teriak kasih pengumuman ke anak lain yang agak jauh.

"Loh, loh. Heeee???" Gue cuma bisa memegangi pundak Medi dengan gemetar saat yang lain mulai mendekat.

"Eh, gue bawa tongsis!" celetuk Kayla tau-tau nongol sambil menyodorkan tongsis hitam.

Gue nggak bisa nolak saat Ferdi mengambil alih raket di tangan gue. Yang nggak lama Kayla menyodorkan tongsis yang ada ponsel Ferdi, karena ponselnya punya kamera paling bagus.

"Udah, udah. Cepet, iyain aja," kata Medi bergerak kecil mengangkat badan gue lebih tinggi.

Gue jadi menjerit kecil hampir jatuh karena lagi sibuk mengatur sudut kamera saat Medi tiba-tiba bergerak. Yang lain jadi memekik heboh, seakan latah. Resti yang di dekat gue bahkan membuka lengan seakan mau menangkap. Dan ada dua orang yang udah lari sambil memegangi Medi dan gue.

Gue menoleh, melihat Jeje dan Arka yang juga kaget karena refleks. Tapi gue bisa lihat mereka kaget karena hal lain. Gue refleks meluk kepala Medi.

Hening.

"E... Alea?" Medi agak mendongak, bikin gue sadar dan segera berusaha menguasai diri melepas kedua lengan gue yang udah mendekap kepalanya dari belakang.

"Eh? Oh, ini *selfie*," kata gue agak panik, melirik kecil Arka yang cuma diam nggak komentar dan menjauh.

Medi kembali bergerak mengangkat gue lebih tinggi, bikin gue mau nggak mau menurut, menegakkan tubuh walau agak gemetar. Gue acungkan tongsis, semua jadi kelihatan bahkan sampai gedung selatan sekolah di ujung lapangan. Didip udah rusuh menyuruh untuk lebih menurunkan sudutnya biar Medi kelihatan.

Awalnya cuma gaya biasa. Tapi saat sadar kamera menangkap layar luas, yang lain mulai bertingkah.

Ferdi sok *handstand*, Jeje membentuk huruf dari badannya—nggak tau huruf apa, Teresa tiduran di lapangan tiba-tiba jadi *mermaid*, si Didip sama Venny berkali-kali coba lompat sambil nge-*dab*, Udin sama

Ajun yang paling belakang nggak mau ketinggalan saling memiringkan badan dengan kedua telunjuk masing-masing menempel.

"Woi, *anjir*. Ini di lapangan, jangan bikin malu!" tegur Medi masih memegang kaki gue.

"Woi, woi, bentar. Gue bisa *rolling*!" kata Didip tiba-tiba nggak mau kalah dari Ferdi yang sibuk banget dari tadi bikin gaya.

"Guling-guling deh. Entar gue tendang," celetuk Jeje asal.

"Udaaaahhh, gue udah keringetan!" kata gue yang masih gemetar takut.

"Leec, bolanya dulu!" celetuk Venny menunjuk-nunjuk.

Gue mendecak, masih dengan tongsis Kayla, mengangkatnya tinggi-tinggi. Lalu gue sodok-sodok ke dedaunan.

"ITU IPHONE GUE, ALE-ALEEEEE!!!"

Eh?

Gue menghela napas. Jeje yang duduk di depan gue juga menghela napas. Kami diam, lalu saling pandang. Yang kemudian kembali menghela napas, sekarang jadi melengos kasar.

"Kenapa. Harus. Elo," kata gue menatap Jeje yang sekarang mulai menaruh pulpen di atas bibirnya yang monyong-monyong.

"Alea, *please*. Harusnya gue yang ngomong gitu," kata Jeje memutar bola mata sok sinis. "Gue biasanya sejajar sama Medi atau nggak Nisa, lah malah elo."

"Jc, gue *ranking* enam," kata gue melotot kecil, tersinggung.

"Gue nggak ngomongin *ranking*, gue ngomongin temen kelompok. Kenapa sekarang malah sama lo yang buta biologi?" kata Jeje, sekarang menunjuk gue pakai pulpenya.

Gue jadi merengut. Kenapa juga dari sembilan belas anak lainnya yang jadi pasangan gue malah Jeje. Jeje emang nggak bego sih-ya, semua anak di kelas ini memang genius, tapi dia cerdasnya tuh dadakan. Kadang bisa diandelin, kadang nggak.

"Kenapa? Lo maunya sama Ajun, ya? *Ce ilaaaahhh*," goda Jeje, mencolek-colek lengan gue pakai pulpenya.

"Ck, apa sih," tukas gue galak, melotot kecil. Bikin Jeje jadi mengerut menciut, diam.

Gue mencibir kecil, masih duduk hadap-hadapan sama Jeje di antara teman-teman yang lain, yang udah sibuk berdebat dan diskusi.

"Terus sekarang kita ngapain?" tanya gue udah putus asa duluan sebelum mulai karena yang lain kelihatan fokus dan serius sementara meja ini dari tadi cuma menopang dagu dan melengos nggak jelas.

"Jadian aja gimana?"

Gue makin putus asa.

Jeje langsung ketawa nyengir. "Oke, oke, ini emang apa aja yang dibutuhin?"

Gue jadi manyun. "Nggak tau...," jawab gue polos.

Jeje mendecak. "Apa, ya, Le?" Dia diam, berpikir serius. "Butuh apa lagi? Gue ganteng udah, pinter udah, tinggi udah, kaya—"

"PAK, BISA GANTI KELOMPOK NGGAK PAK???" kata gue nggak tahan akhirnya mengangkat tangan.

Jeje langsung melotot. Menendang kaki gue di bawah meja.

"Ya, Alea?" tanya Pak Toyo memperbaiki ujung kacamata sambil melongok ke arah gue.

"Si Alea nanya, Pak, ini bab yang mana sih yang dibahas," kata Jeje buat bikin hampir mengumpat. "Ck, Aleaaa, makanya lain kali diperhatiin dong!"

Gue ternganga. Sementara murid lain yang sempat menoleh ke arah kami jadi menahan tawa karena paham gue jadi korban ketengilan Jeje lagi.

Gue menarik napas, mengembuskannya keras. Walau berikutnya jadi manyun kesal. Tangan gue gatal banget mau tarik rambu Jeje, terus jadiin kepalanya baling-baling.

Ponsel gue bergetar, membuat gue agak kaget. Gue melirik Pak Toyo yang sibuk sama laptop lagi. Diam-diam merogoh kantong seragam dan buka *chat* yang masuk.

Arka: Kenapa bibir lo manyun?

Arka: Gak usah sok imut depan Jeje.

Dih. Gue mendelik, refleks menoleh. Sekarang Arka menunduk menatap Dopid yang sedang menulis di depannya. Mungkin karena merasakan tatapan gue, cowok itu balik menoleh dengan ekspresi datar.

Gue mendengus keras. Kenapa, ya, tiap lihat muka Arka gue bawaannya emosi melulu? Jantung gue mendadak olahraga cepat, bikin naik darah juga. Tuh cowok punya efek kuat.

"Woi Lea!"

Gue jadi menoleh. Melihat Jeje udah merengut nggak jelas.

"Udah ada gue di depan lo, Le, tapi lo masih aja jelalatan ke mana-mana. Gue masih kurang?" kata Jeje mulai drama.

Sekarang gue ngerti kenapa nih kadal bisa diselingkuhin.

"Je, *please* banget, ya. Fo-kus. Kita harus nyusun tugas penelitian. Dan pikirin lo mau apaan, entar gue bagian nyusun dan ngetiknya," kata gue mulai bagi tugas.

"Alea, dari tadi gue udah mikir mau ngapain. Tapi di otak gue sekarang justru di Mixme udah ada mi ayam *take away* dan hari ini promo, gimana caranya biar gue nggak kehabisan," kata Jeje dengan serius.

Gue udah mau mengacak rambut. Makin frustrasi. "Oke, Je. Kita teliti aja kenapa mi ayam jadi populer, padahal lebih enak mi ceker," kata gue udah makin stres.

"Alea cantik, ceker itu bagian dari ayam," sahut Jeje masih dengan ekspresi serius. "Mi gorengnya si Ferdi ada potongan ayamnya, kok, namanya mie goreng, ya? Bukan mie ayam?"

"Di adonan minya ada ayam kali, ya?"

"Ah masa? Itu mah bakso, bego."

"Kenapa namanya mi ayam, padahal ayamnya dikit doang."

"Elo sih beli di Bule Ija, coba deh yang dekat rumah Didip. Enak sepuluh ribu micinnya bisa banyak."

"Dih, ogah sepuluh ribu, mahal."

"Udah banyak, bego."

"Stop bego-begoin gue deh, Je!"

"Iya, maaf, aduh. Kebiasaan ngomong sama Ferdi."

"Itu tuh gara-gara kebanyakan micin di mi ayam."

"Padahal, kan, micin nggak salah, Le. Orang bego aja yang nggak mau disalahin, makanya nuduh micin sembarangan."

"Hm. Padahal micin berjasa bikin makanan lebih enak."

"Gue juga lihat kemarin si Teresa jajan cimol banyak amat, sausnya berlumuran, tuh otaknya tetap bagus aja."

"Ah, jadi pengen cimol, Je."

"Mi ayam aja, entar ikut gue di Mixme."

"Pengen cimol, Je."

"Mi ayam, Le."

Dan selanjutnya kami masih melanjutkan tentang mi ayam ini saat orang-orang di sekitar kami udah makin jauh membahas tentang pembuahan hewan mamalia.

Tapi, satu kelompoknya gue sama Jeje buat hal lain terjadi. Masih di hari yang sama, kami berdua ke perpustakaan. Kali ini benar-benar cari data. Dua buku di tangan gue dan dua buku dengan buku tulis kami berdua di tangan Jeje. Jalan beriringan masih sambil mengobrolkan hal *random* yang nggak ada faedahnya.

Sampai gue sadar garis wajah Jeje berubah. Walau cuma sesaat karena berikutnya cowok itu mengalihkan pandangan dan kini jadi agak diam.

Gue melirik. Ada gengnya Teya di ujung koridor.

"Masih *gamon*, Je?" ejek gue coba mencairkan suasana karena Jeje yang jadi anteng.

"Nggak, *elah*," jawab cowok itu ketawa kecil. "Udah nggak mau diperjuangin, ya, ngapain gue perjuangin."

"Wah." Gue melebarkan mata, terkagum si Jeje akhirnya diterangkan cara pikirnya. "Emang lo lagi nggak suka sama siapa gitu, Je? Biar *move on*," kata gue kasih saran.

Jeje malah ketawa lagi. Kali ini nggak jawab.

Gue menipiskan bibir, mengerti ini hal sensitif buat Jeje, jadi gue memilih diam dan jalan pelan menyusuri koridor. Kami makin dekat

sama kumpulan Teya, yang jelas gue bisa lihat mulai bisik-bisik ke Teya seakan kasih laporan mantannya mau lewat.

Semuanya berjalan kalem buat gue. Gue tenang pasang muka polos kayak biasa. Sampai tiba-tiba lengan Jeje merangkul bahu gue dan menarik pelan tubuh gue sampai menempel.

Ha? Gue bengong, refleks menoleh bingung.

"Jangan ngelamun, Aleaaa, jalannya yang bener," kata si bule gila ini bikin gue ternganga.

Ha? Apa sih, Je???

"Eh nanti jadi ke Mixme, kan?" tanya Jeje sengaja menarik gue buat lanjut jalan ke depan.

Bentar. Gue mulai paham.

Gue melotot, udah mencubit-cubit kecil Jeje. Niatnya mau frontal dorong nih cowok, tapi ya gue juga nggak mungkin setega itu.

TAPI BIKIN JEALOUS MANTAN NGGAK USAH RANGKULAN DI KORIDOR GINI SIH, JE!!!

Saat melewati gerombolan Teya, gue bisa lihat teman-temannya mencibir kecil dan bisik-bisik. Gue mencoba nggak *ge-er*, masih berusaha cari cara biar otak Jeje tuh beneran bisa normal DAN MIKIRIN RASANYA JADI GUE TUH GIMANA.

Sampai udah di belokan, gue segera melepas tangan Jeje dan nabok kepala cowok itu pakai buku tebal di tangan gue. Bodo amat otaknya kegeser. Memang nih orang otaknya udah geser jadi harus dibenerin.

"Le, *sorry, sorry*," kata Jeje meringis langsung minta maaf.

SORRY, LO BILANG????

Gue melotot, menelan kembali emosi gue karena sadar masih ada di koridor sekolah.

"Ya malu, Le, jalan sama cewek tapi nggak gandengan," kata Jeje ngeles. "Apalagi ini Alea, kan, banyak yang naksir, hehe."

IYA. ALEA YANG JADI TARUHAN COWOK-COWOK. GITU MAKSUD LO!?

"Jangan gitu tatapannya. Aduh, jadi merasa bersalah."

JADI TADI LO NGGAK MERASA BERSALAH GITU?!

Gue menghela napas keras. Capek sendiri. Langsung balik badan dan pergi gitu aja dengan marah.

"Le, tunggu dulu," kata Jeje mengejar gue. "Teya emang ngira gue *move on* ke elo," katanya dengan cepat, bikin gue berhenti gitu aja.

Gue menolehkan kepala dengan kening berkerut. "Apalagi sih, Jeeee?????" tanya gue frustrasi.

Kenapa sih selalu gue!!!!!!!!!!!!!!!!????????????

Jeje jadi merapatkan bibir. Cowok itu diam lama, lalu melengos memelankan nada suara. "Waktu kemarin gue jalan bareng lagi sama Teya... gue... harus kabur dari dia," katanya agak tersendat-sendat, bikin gue harus mengernyitkan kening untuk mengerti. "Gue nyusul lo ke bioskop."

"Ha?"

Jeje merapatkan bibir. "Teya tau gue lihat *snapgram* Arka, jadi dia tau gue nyusul elo."

"Elo ngapain?" tanya gue nggak percaya.

"Maaf, Le, Teya tau gue pergi nyusul lo. Karena itu tadi gue rangkul elo depan dia," kata Jeje mengalihkan wajah, kali ini benar-benar merasa bersalah.

"Gue nggak nanya itu, ya, Je. Apa maksud lo nyusul gue sama Arka ke bioskop?" tanya gue jadi menuntut.

Jeje mendecak kecil. "Ya, karena gue temen lo," katanya tiba-tiba jadi tegas, bikin gue makin bingung.

"Alea, malam itu Ajun nyusul ke bioskop dan siap nonjok Arka. Lo nggak tau, kan? Gue datang buat nahan Ajun biar nggak ngamuk dan rusak kencan lo."

"Ha?"

Gue memandangi kelas saat lagi-lagi *class meeting*. Satu per satu anak kelas mulai pergi, sibuk sama urusan sendiri. Sementara gue cuma diam di kursi dan menopang dagu, melamun sendirian.

Gue nggak paham kenapa Ajun harus segitunya. Kata Jeje, Ajun tau malam itu Arka yang balas *chat* dia, bukan gue. Ajun udah nyusul sebelum akhirnya ketemu Jeje yang menarik dia pulang.

Tapi kenapa sih?

Bukannya tuh cowok cuma mainin gue? Cuma jadiin gue taruhan?

Gue udah sakit hati dan hilang rasa gitu aja saat tau semua. Gue merutuk diri sendiri, kenapa lemah sama rayuan dia yang mulus banget. Gue membentengi diri kembali, jadi Alea yang nggak mau mikirin hal aneh-aneh.

Tapi kenapa Ajun harus segitunya sih? Kalau begini apa salah gue jadi *ge-er*?

Bahkan Jeje bilang Ajun sempat *bad mood* seharian dan akhirnya dengan ide asal, Ferdi ajak dia pergi *dugem*. Cuma Medi yang nggak ikutan, sementara si Didip yang cewek pun mengckor.

Dan Jeje bilang, "*Dia mabok dan nyebut nama lo. Gue ada sih videonya, tapi kasian euy lagi patah hati, entar lo malah tambal ilfeel. Itu koleksi pribadi aja kalau gue bad mood.*"

Nggak, gue nggak peduli sama informasi Jeje kalau video Ajun mabuk bisa jadi *mood booster*-nya. Tapi jelas fokus gue tentu kenapa Ajun SAMPAI SEGITUNYA?!

Karena walau dingin begini, tapi hati gue tuh nggak tegaan. Gue nggak bisa marah karena gue nggak mau ada orang merasa tersinggung. Gue selalu iya-iya aja karena nggak mau bikin orang kecewa. Bahkan gue selalu diam karena gue nggak mau secara nggak sadar pergerakan atau perkataan gue menyakiti orang.

Dan gue benar-benar nggak bisa kayak gini. Gue seakan udah menyakiti Ajun, di saat gue juga merasa disakiti sama dia. Bedanya, gue udah merasa sembuh sekarang.

Biar gimanapun, Arjuna adalah cowok pertama yang membuat gue merasa aneh. Pujiannya dia, genggamannya dia, *jokes*-nya dia, atau tingkah tengilnya. Apalagi banyak hal yang gue lalui sama Ajun, dari digandeng di tengah lapangan ramai sampai jadi orang pertama yang cium gue.

Ajun adalah yang pertama buat gue. Dan yang pertama memang yang paling membekas dan punya efek besar saat dia kembali.

Gue jadi merengek sendiri. Menunduk menempelkan wajah ke lengan yang dilipat di atas meja.

Kenapa sih jadi begini rumitnya? Gue nggak mau menyakiti siapa pun. Tapi hati kecil gue justru berteriak menyuruh gue untuk egois jadi orang jahat.

Karena sekarang gue tau siapa yang gue inginkan. Siapa yang bisa jadi pelampiasan emosi dan lelah gue. Siapa yang selalu bikin gue merasakan banyak hal dalam satu waktu. Siapa yang buat gue kepikiran kalau sebentar aja nggak ada kabar. Dan siapa yang bisa bikin gue selalu nyaman.

Gue mengangkat wajah. Menegakkan tubuh sambil menarik napas sedalam mungkin, lalu mengembuskannya tenang. Gue melirik, kelas udah sepi banget. Cuma ada beberapa anak cewek sebiji-dua biji doang.

Gue akhirnya berdiri, memutuskan ke perpustakaan buat baca satu atau dua buku biar pikiran gue bisa lebih jernih, nggak mumet begini. Gue beranjak, melangkah dengan lemas. Baru beberapa langkah, Rena yang duduk di meja depan sebaris sama gue juga berdiri. Kami jadi bertabrakan kecil.

"Eh, *sorry*," kata gue refleks. Lalu melangkah lagi karena kembali nggak fokus.

Tapi gue kaget pas tangan Rena narik gue kasar.

"Apasih lo? Biasa aja kali!" kata Rena dengan nada tinggi, bikin gue benar-benar kaget sampai termundur.

"Kenapa, Le? Sengaja, kan?" kata Maya udah ikut berdiri, mendekat ke gue.

Ha? Nih anak dua kenapa sih. Ngegas amat.

Gue otomatis termundur sampai berhenti karena tubuh gue udah menempel ke meja di belakang gue. Maya sama Rena kasih tatapan nggak suka seakan merendahkan.

"Elo tuh nggak capek, ya, bikin gue kesel?" kata Rena tajam, bikin gue jadi mendelik refleks. "Apa? Kenapa mukanya gitu? Lo kalau nggak suka ngomong depan gue aja!" bentak Rena makin maju.

Gue makin tersudut. Sudut mata gue melirik, Nadya dan Kayla yang tersisa di kelas—duduk di barisan samping dinding—cuma memperhatikan kami sambil bisik-bisik pelan. Sama sekali nggak berusaha meleraikan ataupun menghentikan Rena dan Maya.

“Lo tuh gue diemin, nggak usah ngelunjak, ya, Alea,” kata Rena sinis, sekarang melipat tangan di depan dada di hadapan gue. “Elo tuh udah berapa kali sih bikin malu kelas ini?”

“Ren, lo ngomong apa sih?” kata gue berusaha buka suara walau jadi melemah karena makin tersudut sendirian.

“Nggak usah pura-pura bego, *njir*,” balas Rena mengumpat. “Hari ini, ya, dua kali dalam sehari! Rekor baru Alea,” katanya makin meninggikan suara lantang dan sinis. “Tadi pagi sama Medi lalu barusan sama Jeje. Lo emang pengen banget jadi pusat perhatian, ya?”

Apaan sih? Gue bener-bener nggak ngerti.

“Nggak cukup lo udah ganjen ke Ajun?” kata Rena kini terdengar geram emosi. “Lalu habis itu Arka. Ganti ke Medi, terus Jeje. Semua aja lo embat. Elo tuh ular apa setan?”

Rahang gue mengeras. Mulai tersinggung dan sakit hati. Gue nggak tau si Rena ini kebanyakan nonton sinetron apa sampai dia drama begini. Selama gue hidup, gue nggak pernah macam-macam sampai berhadapan sama manusia jenis begini. Tapi kali ini, bukannya gue melebih-lebihkan, tapi Rena memang bentuk nyata tokoh antagonis yang biasa ada di sinetron lokal.

“Biasa aja mukanya,” kata Maya menoyor pipi gue kasar sampai kepala gue berpaling ke kiri gitu aja. “Kenapa Alea? Nunggu pangeran Arkanya belain lagi?” sambung cewek itu menyindir pedas.

“May, apaan sih? Udahlah,” tegur suara Nadya akhirnya buka mulut.

“Nggak usah ikutan, Nad. Di sana aja lo,” balas Rena menyolot, menunjuk Nadya yang jadi mengatupkan bibir diam.

Gue menarik napas, berusaha menguasai diri dan kembali menghadap mereka.

"Mana nih yang katanya Alea si *most wanted*? Alea si *princess*? Mana para penjaga lo?" kata Maya makin maju, buat gue termundur dan terhantam kecil meja di belakang gue.

"Nggak usah mentang-mentang cowok-cowok baik sama lo terus lo merasa banyak yang melindungi," kata Rena makin tajam. "Dasar ular!"

"Berani ngomong kalau ada cowok doang," kata Maya mengangkat dagu gue kasar. "Kenapa? *On*-nya kalau depan cowok aja, ya?"

Gue mengepalkan tangan. Jadi mati kutu gitu aja. Hati gue udah berteriak-teriak kenapa gue sebodoh ini untuk diam aja nggak melawan. Kenapa gue selemah ini untuk nggak berani bicara.

Tapi, ucapan Tiara si adik kelas waktu itu tiba-tiba terngiang. Seakan menampar gue keras. "*Cinderella terlalu bodoh menurut aku. Dia punya banyak cara untuk bahagia, tapi dia milih untuk menderita. Dia cuma bergerak saat pangeran datang.*"

Dan kali ini, gue sadar gue selalu memilih peran Cinderella. Gue nggak melakukan apa pun sampai Ajun atau Arka datang melindungi gue. Gue cuma diam, seakan pasrah sama apa yang gue terima. Yang sebenarnya, nggak seharusnya gue dapatkan.

"Mukanya ngeselin banget sih, *anjir*," kata Maya mengumpat, kali ini meraih dagu gue dan menekan kedua pipi gue sampai terdongak. "Orangtua lo bikin elonya gimana sih? Gini amat muka lo."

Oke. Nih cewek udah makin nggak waras sampai nyasar bawa orangtua gue.

"May, hati-hati. Mukanya udah marah tuh," sindir Rena dengan nada menyebalkan.

Maya jadi melepas kasar pegangannya dari dagu gue. "Mukanya emang gitu, *elah*. Cuma bisa nantang tapi aslinya pengecut."

Gue menarik napas, berusaha menguasai diri. "Elo ada masalah apa sih sama gue?" balas gue akhirnya buka mulut, membuat kedua orang itu agak tersentak karena gue tiba-tiba bersuara.

"Banyak, *njir*. Nggak sadar lo?" balas Rena maju, mendorong keras pundak kiri gue. "Elo ada di kelas ini aja udah jadi masalah tau nggak."

"Gue nggak pernah ngurusin lo berdua, jadi mending—" Ucapan gue berhenti karena tangan Rena udah maju menampar pipi gue keras. Bahkan bunyi sampai kepala gue tertoleh ke kanan dengan kaget.

WAH. Gue nggak bisa nahan lagi. Tangan gue terjulur gitu aja, menarik keras rambut Rena, membuat dia dan Maya kaget. Maya otomatis maju, tapi dengan kasar tangan gue yang masih bebas mendorong cewek itu keras.

"ALEA, YA AMPUN!!!!" pekik Nadya dan Kayla langsung heboh, segera berlari datang.

"ELO TAU KENAPA GUE NGGAK PERNAH NGAMUK SAMA LO BERDUA?!" bentak gue masih jambak beringas Rena dan satu tangan menarik kasar baju Maya. "KARENA LO BERDUA TUH CEWEK, GOBLOK! ELO SEMUA MAU ASET LO GUE RUSAKIN, HA?!"

"LEEEEE, UDAAAHHHH!!!!" kata Nadya mencoba meleraikan, tapi jadi mundur dan menjerit ketakutan sendiri.

Tangan Maya masih coba melawan, bikin gue muak dan dorong cewek itu ke arah Rena sampai mereka berdua menempel.

Gue nggak tau kerasukan apa saat ini. Tapi kedua tangan gue terjulur... mengacak dada mereka beringas.

Gue bisa denger suara ramai orang-orang datang. Yang kemudian jadi berseru heboh seakan ada pasukan mahasiswa demo.

"ALEAAAAA!!!!!!!" jerit Jeje melompat, langsung menarik gue yang sekarang jambak rambut Rena dan Maya dengan dua tangan dan mengacak-acaknya beringas.

"LE, ASTAGA. ISTIGFAR, ALEA!!!!" kata Arif di tengah-tengah, melindungi Rena dan Maya yang masih jerit-jerit histeris. Ada Dopid dan Ferdi juga yang coba menarik Rena dan Maya menjauh.

"LO BERDUA MUAH KAN LIHAT GUE DIEM!? LO MAU LIHAT GUE NGAMUK, KAN!? YA UDAH SINI, MAJU!" teriak gue udah nggak terkendali, mendorong keras Dopid dan menendang Arif agar bisa menggapai Rena lagi.

Kelas jadi ramai dan rusuh. Gue nggak tau berapa orang yang udah balik ke kelas. Si Maya masih berusaha jambak rambut gue di

saat gue sibuk mencakar muka Rena yang menjerit-jerit minta dilepas. Sementara para cowok heboh nggak keruan melebihi Nadya dan Kayla yang juga panik.

"ALEA, UDAH!!!"

Gue bisa denger suara Ajun tepat di belakang gue, bersamaan dengan lengan kekarnya yang melingkar ke pinggang gue dan ngangkat badan gue gitu aja. Cowok itu narik gue, walau tangan gue masih nggak mau lepas dari rambut panjang Rena. Buat Rena terseret dan jatuh ke lantai gitu aja di tengah kerusuhan.

Gue masih mengamuk di gendongan Ajun, mendorong muka cowok itu dengan tangan gue yang ke belakang, bikin Ajun juga jadi kelabakan dan segera menurunkan gue. Saat gue terlepas, gue buru-buru dorong Ajun pergi. Masih nggak puas dan kembali mendatangi Rena. Pengin gue injak-injak tuh ular biar musnah sekalian!

Maya mengumpat kasar dan mendorong gue keras saat gue baru aja mendatangi Rena. Dan cewek itu teriak nyaring. "LO TAU NGGAK, LO TUH CUMA DIJADIIN TARUHAN COWOK KELAS! NGGAK ADA ORANG YANG TULUS SUKA SAMA LO!"

Gue termundur berusaha menguasai keseimbangan dengan Ajun yang berusaha menahan tubuh gue. Sementara yang lain malah jadi diam. Jeje yang heboh bahkan langsung ternganga gitu aja.

Hening.

Dopid, Udin, Ferdi, Arif, juga Jeje yang masih ada di tengah-tengah jadi menoleh ke gue kompak dengan muka cengo mereka.

Gue terengah-engah, balas tatapan Maya tajam. Mengangkat dagu nggak mau gue kalah gitu aja. "Gue tau kok," jawab gue membuat mulut Jeje makin kebuka lebar. "Gue tau nggak ada yang serius karena itu gue mengikuti permainan mereka," kata gue tegas, bikin para cowok itu jadi membatu gitu aja.

Situasi jadi diam. Rena sekarang terduduk kesakitan tapi nggak ada yang peduli. Mereka jadi memucat dan menatap gue seakan udah jadi maling yang ketangkap basah.

"G-gue nggak tau apa-apa, ya...," celetuk Arif tiba-tiba, mengangkat kedua tangan dengan muka polos.

"Gue tau, tapi gue nggak ikutan," kata Jeje menimpali, ikut mengangkat dua tangan ke atas.

Gue mendengus keras. Menepis kasar tangan Ajun yang masih memegang lengan gue. Gue merapikan rambut yang berantakan, lalu berbalik dan beranjak pergi gitu aja.

Baru sampai pintu, gue jadi berhenti dan menoleh saat Ajun, Ferdi, Udin, juga Dopid udah mngekor mau ikut keluar.

"NGGAK USAH IKUTIN GUE!" bentak gue nyaring, buat mereka jadi termundur dan refleks berhenti kompak.

Gue mau mengumpat kasar sekasar-kasarnya. Tapi biar gimanapun, gue masih tau batas. Mulut gue nggak sekotor itu. Jadi gue cuma bisa mendengus, balik badan dan merapikan baju serta rambut. Dengan dada membara pergi dari kelas itu. Kelas yang isinya penuh drama dan bikin gue muak.

Gue ke sudut belakang kafetaria sekolah. Jongkok di sana dan meluapkan semua. Tangis gue pecah gitu aja. Dada gue terlalu sesak dan seakan udah lelah buat menahan semuanya selama ini.

Pertanyaan yang dulu sering gue tanyakan di awal kepindahan kembali gue ucap. Kenapa sih gue harus pergi? Kenapa gue harus ke sini? Dari semua tempat, kenapa harus sekolah ini?

Awalnya gue semangat saat tau akan pindah ke Ibu Kota. Gue udah membayangkan kehidupan *borju* yang bahagia dan penuh tawa. Yang isinya anak-anak *hits* dan solid kayak para *selebgram*.

Tapi benar, Jakarta itu keras. Gue nggak pernah menyangka ini yang gue dapat.

Gue merasa nggak ada yang mau berteman tulus sama gue. Kenapa gue nggak bisa punya persahabatan solid kayak anak SMA lain? Kenapa seakan nggak ada yang mau terima gue?

Dimulai jadi yang diasingkan, dijadikan target *baper* dan PHP, dapat serangan di Instagram karena dikira pacar si *most wanted*, ditinggal di tempat yang gue nggak tau, dijadikan taruhan, sampai jadi bahan *bully*. Kenapa gue harus mengalami masa SMA kayak gini.

Kelas Einstein? Kelas idaman? Kelas panutan? Apanya? Mereka semua egois. Mereka nggak pernah mau coba dengar ucapan gue.

Semua langsung bergerak gitu aja tanpa menunggu jawaban gue. Tanpa perlu tau gimana perasaan gue. Tanpa pernah kasih kesempatan gue untuk memilih.

Walau pendiam, bukan berarti gue robot atau boneka yang nggak punya hati. Kenapa seorang pendiam harus selalu jadi korban yang tersudutkan dan dianggap lemah?

Gue tersentak saat dengar suara langkah mendekat. Kepala gue terangkat, tapi nggak menoleh sepenuhnya. Baru juga melirik, gue bisa merasakan sebuah jaket dipakaikan ke bahu gue. Bersamaan dengan seseorang yang jongkok di samping gue.

Garis wajah gue berubah gitu aja. Jadi diam dan berhenti terisak melihat sosok Ajun menatap gue dalam. Gue buru-buru mengusap pipi basah gue, mengalihkan wajah dan cuma diam.

Hening beberapa saat. Ajun pun juga nggak bersuara dan cuma melihat gue lama.

Ajun menarik napas, mengembuskannya pelan. "Gue tau ini telat...", katanya dengan suara rendah, lalu memandang gue lekat. "Gue minta maaf...."

Gue menaruh dagu di atas kedua tangan yang ditaruh di lutut gue yang ditekuk. Mengalihkan pandangan dari Ajun dan nggak jawab apa pun.

"Terserah lo mau dengerin atau nggak, tapi seenggaknya gue bisa jelasin ini," kata Ajun serak.

Ajun diam sesaat, sementara gue masih diam nggak menoleh ke dia.

"Waktu Dapid sama Heru mulai semuanya... gue merasa nggak bisa diam. Gue jadi merasa takut...." Cowok itu memelankan suara kali ini. "Gue jadi takut kalau mereka beneran bisa bikin lo suka...."

Gue menggigit bibir, masih nggak jawab dan biarin cowok itu melanjutkan ucapannya.

"Padahal... waktu itu gue masih jadi pacar Gea," kata Ajun menyebut mantannya, bikin gue diam-diam tertegun. "Gue nggak tau kenapa kayak gitu. Gue tiba-tiba nimbrung mereka, seakan nggak mau lo didekati cowok-cowok itu. Gue ikutan... cuma untuk melindungi elo, Le. Tapi jelas cara gue salah."

Ajun menarik napas sesaat. "Hm. Gue menikmati itu saat gue merasa lo mulai terbuka. Ego gue bikin gue seneng kalau gue berhasil bikin para cowok itu menjauh dan mengakui kalau gue yang ada di samping lo," kata Ajun dengan suara makin dalam dan rendah.

Gue masih nggak mau kasih respons. Cuma diam membatu seakan tuli. Dari sudut mata gue bisa merasakan Ajun terus menatap gue dalam dan nggak berpaling.

"Karena itu, gue tersinggung saat tiba-tiba ada Arka. Dia nggak pernah kelihatan ikut ngejar lo, kenapa jadi dia yang sekarang ada di samping lo?" kata Ajun bikin gue kali ini mulai bergetar kecil. "Beberapa kali, gue emang lihat ada yang beda dari kalian, tapi gue selalu coba nggak gubris itu dan ngcyakinin diri kalau lo cuma sahabatan sama dia. Tapi karena itu...."

Ajun berhenti. Cowok itu diam agak lama, sampai suara rendahnya yang serak itu kembali terdengar. "Gue jadi sadar. Kalau gue beneran udah suka sama lo."

Gue meneguk ludah. Kali ini melirik saat Ajun menunduk perlahan. Menatap lantai yang dipijaknya masih dengan berjongkok, garis wajah menyendu. Kali ini wajah Ajun jadi kelihatan lebih beda.

Diam lagi.

Kami berdua larut sama pikiran kami masing-masing. Ajun kelihatan melamun kecil dengan garis wajah sendu, bikin gue jadi merasa bersalah. Cowok yang biasanya selalu tengil dan banyak tingkah ini nyatanya bisa sedih juga.

Gue bingung harus ngomong apa. Gue bahkan bingung ngegambarkan perasaan gue sekarang gimana.

Ajun deham kecil, garuk kecil kepalanya. "Lo... masih mau sendiri?" tanyanya agak canggung.

Gue merapatkan bibir, tanpa menatap dia. Menganggukkan kepala kecil.

"Hmm." Ajun mengangguk samar. "Jaketnya pake aja. Kalau mau pulang, lo bisa kabarin gue biar gue bawain tas lo. Tapi kalau lo emang masih nggak mau ketemu kami, bisa minta tolong Venny atau Medi," kata cowok itu berpesan.

Gue masih diam, nggak menyahut dan menatap lantai yang gue pijak dengan pandangan melamun.

Ajun menghela napas panjang. Sambil berdiri, tangan cowok itu terjulur. Mengusap pelan puncak kepala gue. Ajun berbalik, beranjak pergi dengan langkah pelan.

Gue masih jongkok, memeluk kedua lutut dan menunduk diam. Masih dengan jaket Ajun tersampir di pundak gue.

Cukup lama gue butuh waktu untuk menenangkan diri. Melamun sendirian di belakang kafetaria yang sepi. Untung aja momennya tepat, saat nggak ada yang lewat tempat ini. Padahal gue dengar sering ada anak IPS yang menggunakan tempat ini buat *nyebat*.

Gue pakai jaket biru tua Ajun, nmelangkah sendiri di koridor dengan wajah lusuh. Walaupun udah merapikan diri, tetap aja gue terlihat berantakan. Gue menunduk, nggak bisa menatap mata orang-orang. Rasanya pengen pindah sekolah aja.

Gue ingin menjauhi keramaian, pilihan gue jatuh ke UKS biar bisa tiduran di sana. Tapi ke UKS harus melewati lapangan olahraga yang sekarang ramai. Panggung pensi lagi dibangun dengan beberapa pengurus OSIS ada di sana.

Eh? Pengurus OSIS....

Gue menggigit bibir, jadi ragu sendiri. Sambil memainkan jari satu sama lain, gue coba melangkah ke arah lapangan. Jantung gue berdegup, berharap besar kali ini.

Saat sampai di ujung koridor, gue berhenti. Tepat saat seseorang muncul dari balik salah satu tiang panggung, mengacak rambutnya dengan wajah capek. Menunjuk beberapa orang dan terlihat memberikan perintah. Dia mengusap ujung hidung, maju membantu salah seorang murid yang hendak mengangkat meja.

Ah, kalau lagi sibuk gitu mana mungkin gue bisa ganggu.

Gue udah bersiap mau berbalik saat tiba-tiba pandangan Arka bergerak dan tepat jatuh ke gue. Gue menegak gitu aja, agak kaget karena dia menatap gue. Padahal baru aja mau kabur, serasa udah ketangkap basah.

Garis wajah Arka berubah setelah tadi sempat melebarkan mata nemuin sosok gue. Cowok itu ngomong sesaat ke murid di sampingnya, kemudian berlari kecil ke arah gue. Bikin gue jadi mainin ujung jaket Ajun saat Arka mendatangi gue.

"Dari mana lo?" tanya Arka saat berhenti di hadapan gue.

"Kantin," jawab gue pelan, diam-diam mencoba menutupi diri atas kejadian di kelas tadi.

Arka maju, bikin gue kaget saat tangan cowok itu meraih anak rambut di sisi pipi gue. "Abis ngapain? Nggak rapi gini," kata Arka menautkan rambut ke belakang telinga gue. Buat gue meneguk ludah melirik sekitar keadaan yang ramai.

Arka menunduk natap gue. Cowok itu diam sesaat. "Jaket Ajun?"

"Hm?" Gue refleks mendongak, melebarkan mata kaget.

"Kenapa pake jaket Ajun?" tanya Arka dengan suara rendahnya. Gue menggigit bibir. Bingung harus jawab apa.

Arka menghela napas berat. "Buka," katanya tegas buat gue mendongak refleks. "Pake punya gue."

"Tapi—"

"Ngapain lo pake punya Ajun kalau gue juga bawa jaket?" potong Arka membuat gue hampir aja mengumpat.

Sumpah, ya, nih orang.

KARENA TADI YANG DATANG TUH ARJUNA, YA, BUKAN LO, YAYA!

"Kenapa? Lo marah?" kata Arka memundurkan diri.

Gue jadi mendengus. Walau di sisi lain perasaan gue hangat gitu aja.

Ternyata di antara orang-orang yang egois dan nggak peduli, ada satu orang yang selalu coba baca pikiran gue. Yang selalu mengaku bisa 'dengar teriakan di otak' gue.

"Ck, udah buka. Jaket gue ada di kelas," kata Arka kini memaksa.

Gue agak memajukan bibir kecil. "Gue nggak mau ke kelas," kata gue buang muka ke arah lain.

"Kenapa lagi?" tanya Arka buat gue diam.

Gue menggigit bibir kecil. Arka ini polisi sekolah. Bisa-bisa gue jadi masuk daftar target dia yang dimasukkan ke ruang BK selanjutnya

kalau dia tau gue habis cakar-cakaran di kelas. Kalau masuk Bimbingan Konseling masih oke sih, Bu Citra ada baik-baiknya dikit. Lah kalau ke ruang Penegak Disiplin ketemu Pak Jay? Bisa mati di tempat gue.

"Gue... nggak mau ke kelas," kata gue mencicit kecil nggak berani menatap Arka.

"Ada yang ganggu lo lagi?" tanya Arka bikin gue meneguk ludah nggak menjawab. Cowok itu mendecak. "Makanya, kan, nggak usah sok tadi digendong-gendong Medi terus pasrah aja yang lain nyebarin di *snaptgram*. Tuh, jadi rame!"

DIH, KOK NGOMEL SOAL ITU SIH?!

"Apasih lo? Nggak usah sok tau deh," balas gue kesal. "Udah ah, gue mau ke UKS, PA-KE JA-KET A-JUN," kata gue menegaskan dengan sengaja, bikin Arka mendelik dan melotot kecil.

Arka mencibir "Ya udah gue yang ke kelas. Lepas jaketnya," katanya tegas tapi juga maksa.

"Dingin," kata gue mengelak.

"Cuma sebentar, nggak usah manja," kata Arka mengomel, bikin gue makin gemas pengen seruduk nih anak beruang ungu.

Gue manyun, mau nggak mau menurut, melepas jaket biru tua Ajun. "Elo masih sibuk OSIS, emang boleh ke kelas?"

"Gue tadi nggak ambil istirahat jadi gue boleh pergi," jawab Arka santai ambil alih jaket di tangan gue. "Elo ke sana," katanya menunjuk ke tangga-tangga pinggir lapangan. "Duduk dekat Jaebi, si waketos. Kalau dekat dia nggak ada yang berani ganggu lo. Jangan ke mana-mana sebelum gue dateng. Ngerti?"

Gue diam-diam mencibir. "Gue nggak butuh penjaga," kata gue menggerutu kecil.

"Ya, siapa yang mau jagain lo?" balas Arka sewot. "Lo pikir si Jaebi juga bisa mawangin orang kayak lo gini?"

Gue mendengus keras. Si Arka ini nggak tau, ya, GUE INI HABIS NANGIS, YA, ARKA. LO BAIK DIKIT AJA NGGAK BISA APA, YA?!

"Duduk di sana aja. Seenggaknya lo nggak denger nyinyiran orang," kata Arka menggerakkan pelan kepalanya ke arah lapangan. "Gue ke kelas bentar. Jangan ke mana-mana selain di sana."

"Ck, iya bawel," balas gue kesal. Langsung beranjak dan dengan manyun pergi.

"Nggak usah dimajuin bibirnya!" kata Arka membuat gue melotot dan refleks menoleh, mengumpat tanpa suara karena ada di sekitar orang ramai.

Arka nggak peduli, memeragakan diri mengulum bibir ke dalam. Bikin gue mendengus, lalu mengulum bibir ke dalam, memajukan wajah dengan kesal. Cowok itu jadi menahan senyum, walau dia jadi melirik dan menoleh sepenuhnya ke orang di dekatnya.

"Kenapa?" kata cowok itu datar, mengur beberapa siswi yang memperhatikan gue sama Arka.

"Eh? E-nggak," kata siswi itu menggeleng cepat, buru-buru menarik pergi teman di sampingnya dengan salah tingkah.

CIH. Judes banget, pantes jomlo.

Gue mendengus, balik badan lagi dan pergi menurut ke tempat yang ditunjuk Arka. Tapi perlahan bibir gue tersenyum samar. Nggak mengadu ke Arka aja rasanya udah lebih baik. Cukup ketemu dia dan lihat kebegoon Arka rasanya udah cukup.

Gue tarik deh tadi niat gue yang mau pindah sekolah. Karena seenggaknya masih ada satu alasan kuat kenapa gue perlu bertahan.

Gue menghela napas, jadi mulai gelisah. Kok Arka lama, ya? Jarang banget Arka biarin gue nunggu lama gini. Atau anak kelas udah mulai laporan??? Yah, mampus.

Gue loncat gitu aja, langsung beranjak pergi ke kelas. Tapi baru masuk ke koridor, gue jadi berhenti karena sadar sesuatu.

Emang gue masih punya muka balik ke kelas setelah gue tadi udah berubah jadi macan gila? Yang ada mereka pasti bakal jauhkan gue dan benar-benar mengasingkan gue karena udah gue bentak kasar.

Aisssshh. Udah ah, bodo amat nggak punya temen lagi. Entar pulang sekolah minta pindah aja.

Tapi mereka juga nggak sepenuhnya salah sih. Gue udah kasar aja bentak mereka, bahkan ada yang gue pukul dan tendang tadi, nggak tau siapa, lupa. Gue udah kalap sampai kayak kerasukan gitu.

"He, Alea."

Gue hampir aja latah, terloncat kecil dan menoleh refleks. Dengan mata melebar melihat Medi yang tau-tau udah di samping gue.

"Ngapain ngelamun di tengah jalan gini?" tanya Medi maju, lalu menempelkan tangan ke kening gue. "Ck, nggak sakit kok. Nggak panas juga."

Gue menipiskan bibir, diam aja. Medi menurunkan tangan dan menatap gue dengan kening berkerut.

"Padahal kan kalau kerasukan katanya suhu badan jadi naik, ya?"

Ha? Ekspresi gue berubah gitu aja, menatap Medi nggak ngerti juga protes nggak terima.

Medi jadi ketawa kecil. "Arka di kelas. Lagi nyidang anak-anak yang bikin lo jadi lepas kendali."

TUH KAN!

"Arka udah tau???" pekik gue refleks panik.

"Le, keadaan kelas berantakan dengan meja kursi udah nggak jelas gitu. Ya, masa dia nggak nanya sih habis ada apaan?" kata Medi tenang. "Gue juga nggak nyangka sih elo gitu. Tadi udah keluar berapa ekor tuh *kyunbi*-nya?" tanya Medi menggoda, mencoba tetap santai.

Gue menipiskan bibir, agak menciut kecil kini. "Sorry...", kata gue memelankan suara.

"It's okay," sahut Medi tenang. "Karena emang, serigala yang tidur tenang pasti bakal ngamuk kalau terus ditantangin," katanya buat gue melebarkan mata tertegun.

Medi perlahan tersenyum dan menatap gue tenang. "Elo tau? Kata orang, anjing menggonggong kafilah tetap berlalu. Tapi apa salahnya berhenti sebentar untuk melempar tuh anjing pake batu biar mereka diam, jadi perjalanan kafilah lebih tenang kan karena anjing bakal berpikir ulang untuk menggonggong lagi."

Mata gue membulat, mengerjap-ngerjap menatap Medi yang tersenyum samar.

"*I'm proud of you,*" kata Medi menepuk-nepuk kepala gue pelan. "Gue bahkan penasaran tadi lo ngamuk sesangar apa. Tapi si Jeje nggak sempet videoin katanya," sambungnya dengan nada sok kecewa yang dibuat-buat, bikin bibir gue senyum walau mencibir kecil.

"Le...." Medi diam sebentar, bikin gue mengangkat kedua alis menatap dia. "Teman itu emang kurang ajar."

Gue mengernyit kali ini, kurang paham.

"Jadi, kalau mereka mulai di luar batas, ya, ditegur. Jangan didiemin, mereka nggak akan tau batas mereka di mana kalau lo cuma diam," kata Medi buat gue merasa tertampar. "Kita sekelas, kayak keluarga juga. Gue juga berapa kali ngomong sama lo kalau ada yang mau disampein tapi nggak bisa diomongin di kelas, lo bisa ngomong sama gue dulu."

Gue jadi mengatupkan bibir, menciut gitu aja. Ini si Medi lagi memarahi gue tapi secara halus. Karena gue seakan merusak kekeluargaan di kelas yang sering dia bilang.

Hm, mereka keluarga. Guenya yang jadi babu.

"Kalau anak-anak minta maaf... lo maafin, kan?" kata Medi buat gue menggigit bibir kecil. "Karena kalau teman udah melewati batas kurang ajar, ya, satu-satunya cara cuma minta maaf. Jangan sampai misah lah, Le. Gue juga pasti bakal temenin lo."

Gue menghela napas berat. Jadi merasa bersalah. Ditambah malu sendiri kenapa Alea yang biasanya *jaim* jadi nggak tertahan kayak tadi.

Andai aja ada Medi atau Arka, pasti gue bisa berhenti ngamuk. Karena entah kenapa makin hari, gue makin mempersempit orang-orang yang gue percaya di sekolah ini. Medi dan Arka, dua orang yang sejak hari pertama selalu ada. Memang, bukan tipe pahlawan yang tiap dibutuhkan bakal segera datang saat itu juga. Tapi seenggaknya, mereka selalu dengerin dan menghargai keluhan gue.

"Tapi, ya, ujung-ujungnya nggak apa-apa kok. Lo nggak salah," kata Medi buat gue tersentak dan tersadar dari lamunan. "Seperti yang gue bilang tadi, Le. Gue bangga akhirnya lo bisa mengeluarkan

semuanya. Gue harap sih kita masih bisa jadi satu lagi, seru-seruan bareng. Nggak ada yang kurang ataupun hilang."

Gue merapatkan bibir. "Hm. Gue ngerti kok," jawab gue agak lirih.

Medi tersenyum, lebih lebar kali ini. "Oh ya. Nanti Sabtu jadi, kan?" tanyanya membuka pembicaraan lain. "Jangan lupa, ya. Pokoknya nggak boleh batal."

Gue jadi mendelik. "Emang mau apa sih? Nonton aja, kan? Lo mau ikutan *gathering* segala?" tanya gue penasaran. Bisa aja si Medi jadi ikut *gathering fanbase* terus nggak mau sendirian makanya maksa gue gini.

Medi cuma meringis. Dan wajahnya tersentak kecil. "Eh, tapi jangan bawa Arka, ya," ucap cowok itu tiba-tiba bikin gue mengernyit. "Atau jangan sampai dia nyusul. Nanti gatot lagi."

"Ha?" Gue bengong sebentar. "HE, LO MAU IKUT COVER DAN—"

Pekikan gue berhenti waktu Medi panik merangkul kepala gue sampai gue harus merunduk refleks dan berhenti heboh.

"Iya, iya, ampun, jangan rangkul gue ih!" kata gue buru-buru dorong dia menjauh. INI DI KORIDOR, TERUS SI COWOK IDAMAN SEKOLAH INI MERANGKUL GUE PANIK. YANG ADA PARA ULAR KEMBALI MENGELUARKAN BISA.

Medi menurut, melebarkan mata menatap gue agak tertegun. Dia diam lama. "Sorry...", katanya pelan. Cuma itu, bikin gue sadar ada yang aneh.

Iya aneh. Seorang Alea akhirnya ngomong JANGAN dan bisa menolak.

Kayaknya benar hari ini gue kerasukan. Apa jangan-jangan ini saatnya jiwa dari ibu gue akhirnya hidup? Karena waktu itu kata Ibu, "*Kamu tuh cuek lempeng amat kayak Bapak, entar kayak di film-film nih di usia tujuh belas kamu bakal jadi kayak Ibu yang dikit-dikit berisik, dikit-dikit bawel. Amiin deh.*"

Gue agak canggung kali ini. Tapi entah kenapa gue melirik, lalu menoleh sepenuhnya ke koridor di belakang Medi. Wajah gue merekah gitu aja.

“Yayaaaa!”

Arka yang awalnya datar dan jalan cepat dengan bawa ransel langsung mengerem mendadak. Mukanya berubah gitu aja.

Dan gue sadar. TUH KAN, INI GUE BENERAN UDAH MENGHIDUPKAN JIWA DARI IBU NIH!

“Ha?” Medi bengong, lalu menoleh ke belakang kemudian balik memandang gue. “Lo manggil Arka apa?”

Gue mengatupkan bibir. Jadi diam gitu aja.

Arka kayaknya denger, langsung buru-buru lari datang. Tuh cowok dengan kurang ajarnya mendorong gue menjauh, langsung berhadapan sama Medi gantiin posisi gue tadi. Dan gue tersingkir dengan lemahnya.

“Udah dipanggil Bu Rahma,” kata Arka dengan tenangnya. IYA TENANG, TAPI GUE BISA DENGAR DIA PANIK *INSIDE*.

“Lea nggak ke sana?” tanya Medi yang untungnya nggak memperpanjang tentang Yaya dan Arka. Kalaupun juga Medi nanya, sampai sekarang gue masih nggak ngerti dari Arka Ibrahim dipanggil Yaya itu tuh dari mananya.

“Nggak. Gue udah bilang dia pulang,” jawab Arka yang gue baru sadar lagi bawa ransel *peach* gue.

He? Nih cowok bawa-bawa ransel cewek di koridor sendiri?

Eh bentar. Ini ada apa dengan Bu Rahma, Medi, dan gue?

“Ohhh...” Medi mengangguk kecil, lalu melirik gue. “Le, hati-hati ya. Inget yang gue bilang,” katanya penuh arti membuat gue mau nggak mau senyum tipis.

“Jagain, Ka,” kata Medi menepuk lengan Arka sesaat, sebelum balik badan dan pergi meninggalkan kami.

Gue langsung menegak dan mengatupkan bibir saat Arka balik menghadap gue. Tuh cowok menatap gue serius kali ini.

Arka melengos keras, mengacungkan jari telunjuknya ke gue. “Satu, tadi gue udah nyusun kalimat pengadilan buat lo karena gue marah tapi lo rusak semua karena manggil gue....” Arka memelankan suara tiba-tiba. “Yaya.”

Gue mengerjap-ngerjap, memasang wajah polos.

"Dua." Arka mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya. Dia menghela napas sesaat. "Gue kira lo sedih, ternyata yang ada lo malah tanpa dosa dengan wajah riang gembira manggil gue...." Arka kembali memelankan suara tiba-tiba. "Yaya."

"Tiga." Gue balas mengacungkan tiga jari sekaligus. "Lo nggak jadi marah sama gue karena lo seneng dipanggil...." Gue berhenti sesaat untuk mengikuti gaya dia yang memelankan suara tiba-tiba dan kali ini dengan gaya berbisik. "Yaya."

Garis wajah Arka yang awalnya tegas jadi turun gitu aja. Tuh cowok itu mengulum bibir walau gue bisa lihat jelas dia menahan senyum. Arka mendecih kecil, kemudian jadi mengacak rambut gue, bikin gue agak kaget.

"Ayo pulang. Ini kalau nggak dikasih sajen lo makin jadi," ledek Arka buat gue manyun sambil benerin rambut. "Nih pake," katanya menyodorkan jaket garisnya yang disampirkan di tali tas gue tadi.

"Elo nggak ikut pulang?" tanya gue menerima jaket Arka gitu aja.

"Ya, nggak, masih ada urusan," jawabnya menggerakkan kepala kecil ke arah lapangan. "Tapi gue yang anter."

Gue mengerjap, diam sebentar. "Ya udah, lo dong yang pake jaketnya," kata gue nggak jadi pakai jaket Arka. "Katanya masuk angin kalau nggak—"

"Lea, ssstttt," potong Arka langsung mengacungkan telunjuk ke depan bibirnya dengan gemas seakan mau makan gue hidup-hidup.

KENAPA SIH, YA AMPUN, TAKUT BANGET *IMAGE* POLISI SEKOLAHNYA JADI HANCUR. ELO TUH CUMA YAYA YANG SUKA *NDUSEL* SAMA BONEKA BERUANG, YANG NONTON FILM MATANYA SELALU BERKACA-KACA, YANG SUKA POP ICE TARO DIKASIH SEREAL JAGUNG SAMBIL PANGKU GITAR YANG ADA GAMBAR THE VIRGIN GEDE. LO NGGAK USAH SOK GANTENG DEH!

Kalau aja nggak di koridor, gue udah teriak begitu di depan muka Arka biar dia sadar diri.

"Ayo pulang, lo mau gue gelindingin aja?!" ancam Arka melotot kecil, langsung menarik tangan gue masih dengan tangan satu lagi memegang satu tali tas gue.

Gue melepas pegangannya, berlagak sibuk pakai jaket garis Arka. Padahal karena malu sendiri mau digandeng dia di koridor.

"Lo harus tanggung jawab entar," kata Arka saat kami udah memasuki parkir, bikin gue mengernyit dan menoleh. "Ada bekas tiga cakaran di pipi Rena dan kancing baju Maya lepas satu."

"Ha?!" Gue menganga gitu aja. "Kok bisa???"

Arka langsung berhenti. Menoleh sepenuhnya ke gue dengan muka sama terkejutnya. "Kok bisa, lo bilang???" katanya dengan gaya tak percaya.

Oh ya. Tadi gue sempat acak-acak dada Maya udah kayak penyanyi dangdut lagi *war*.

"Jadi tadi gue kasih jaket Ajun ke dia buat nutupin," kata Arka bikin gue mendelik kecil.

"Kok seenaknya gitu? Itukan jaketnya Ajun," kata gue protes.

"Kenapa? Lo nggak suka Maya pake jaket Ajun?" balas Arka juga protes.

Gue jadi mengatupkan bibir gitu aja. Diam nggak menyahut.

"Elo." Arka menunjuk kening gue, mengetuk-ngetuk pelan dengan kurang ajaranya. "Disekolahkan buat jadi pinter, bukan jadi preman. Ngerti?"

Gue mencibir, menepis tangan dia gitu aja. "Gue dikatain. Dan lo tau? Gue ditabok duluan. Berkali-kali tau nggak," balas gue membela diri nggak terima.

"Ada cara lebih *classy* daripada ngamuk, Alea," balas Arka menggurui. "Lo bisa panggil gue."

"Manggil lo? Emang lo siapa? Batman?" balas gue sewot. "Arka, ini bukan kayak di drama yang biasa lo tonton, kalau keadaan genting lo bisa datang jadi penyelamat. Ya kali, Ka, pas gue ditabok Maya terus gue ambil HP nelepon lo, 'halo Arka? Di mana? Gue di-bully nih.' Gitu maksud lo?!"

Arka awalnya mau marah, tapi mengatupkan bibir rapat. Cowok itu menghela napas keras, kemudian mendongak sambil memijat pelipisnya. "Ini manusia jenis apa sih, Tuhan, kenapa dia seabsurd ini," gumam cowok itu bikin gue melotot.

ABSURD DIA BILANG?!

"Ini lagi serius, lo bisa nggak sih jangan jadi Sule dulu, Aleaaa," kata Arka jadi geregetan buat gue termundur kecil.

Arka mengembuskan napas keras, kembali menatap gue. "Denger, ya, gue mau marah dan mau ngadilin lo. Jangan bikin gue ketawa dulu," kata Arka buat gue mendelik dan manyun.

Arka menarik napas lagi, mengembuskannya pelan membuat kedua pipinya menggembung sesaat. "Lo bukan cuma makan dua korban. Tapi Arif, Dopid, Udin, sampai Kayla pun juga kena. Kayla jadi ikut kejambak karena lo salah sasaran," kata Arka bikin gue meneguk ludah dan menciut gitu aja. "Dan dari kesaksian yang lain, emang lo yang paling agresif. Lo bukan cuma mukul, nampar, jambak, tapi kaki lo juga bergerak nendang ke segala arah. Lo apaan sih? Rubah ekor sembilan? *Gumiho*?"

"Bukan. Gue serigalanya EXO!" balas gue jadi melotot kesal.

YA, DIA NYURUH SERIUS UJUNG-UJUNGNYA NYAMBUNG KE DRAMA KOREA. KAN KESEL JADINYA.

Gue jadi berpikir, kayaknya orang-orang nggak bakal betah kalau di posisi gue atau Arka. Karena kalau kami ngobrol yang ada adu urat juga adu kebodohan.

"Ehm. Aleaa...."

Gue sama Arka tersentak kecil. Kami menoleh, bikin gue refleks menjauh dari Arka. Garis wajah gue berubah gitu aja melihat Nadya berjalan pelan walau agak canggung melirik gue dan Arka bergantian.

"Elo... gue cariin, ternyata udah mau pulang," kata Nadya berhenti di depan gue.

Gue meneguk ludah. Jadi canggung sendiri, takut-takut kalau tadi si Nadya juga ikut kena amukan tak terkendali gue.

Tangan Nadya terjulur, buat gue mengangkat alis dan menunduk lihat dia menyodorkan sebuah karet rambut pita.

"Tadi rambut lo berantakan banget. Gue cuma punya ini buat menenangkan lo."

Mata gue melebar. Terdiam gitu aja. Hati gue terenyuh, menatap benda sederhana di tangan Nadya. Entah kenapa gue merasa bergetar kecil, yang tiba-tiba perasaan gue jadi emosional gitu aja.

"Maafin kita ya, Le...," kata Nadya membuat gue mendongak perlahan. "Gue sama yang lain... nggak pernah pasang badan saat lo diserang. Gue sama anak cewek lain selalu ciut dan nggak ikut-ikutan, seakan milih jadi penonton doang. Padahal kalau dipikir... kami semua sama aja kayak Rena atau Maya, sama-sama jahat ke elo."

Gue meneguk ludah, menatap Nadya dengan perasaan berkecamuk aneh. Gue melirik Arka, cowok itu dengan tenang memandangi ekspresi wajah gue. Buat gue menipiskan bibir dan menunduk kecil.

"Nggak kok, Nad. Nggak apa-apa," jawab gue sambil menerima uluran pita dari dia. "Makasih, ya, lo udah mau peduli," sambung gue mencoba nggak bergetar. Cengeng amat dikasih ikat rambut aja gue mau mewek gini.

Nadya senyum. Kali ini gue bisa merasakan senyum tulus dia. Karena memang kalau diingat, dari awal Nadya yang paling polos di kelas. Seperti yang pernah gue bilang, Nadya adalah siswi pertama yang punya aura teman untuk gue. Dan sampai sekarang pun masih begitu.

"Lo anter, ya, Ka?" Nadya menoleh ke Arka yang mengangguk kecil. "Hm... hati-hati, ya."

Gue meneguk ludah. Menatap Nadya dengan mata menyendu tanpa sadar.

"Gue balik dulu," pamit Nadya melambai kecil, kemudian beranjak dan berlari kecil pergi ninggalin gue sama Arka di parkir.

Gue diam di tempat sambil menggenggam pita dari Nadya. Sementara Arka dengan nggak peduli merogoh kunci motor sambil melangkah mendatangi motor besarnya.

"Arka," panggil gue buat Arka menoleh. Gue menggigit bibir. "Nggak usah diantar. Gue pulang naik Grab," kata gue cepat, langsung buru-buru berbalik kabur nggak mau dengar jawaban Arka.

Tapi...

"Oh ya udah. Tasnya gue buang!"

OH YA!

Gue refleks nabok kening sendiri, langsung memutar badan buru-buru lari mendatangi Arka yang udah ke samping motornya.

Tanpa banyak omong gue langsung menyodorkan tangan terbuka, minta tas gue. Tapi Arka dengan tenang menaruh tas *peach* gue depan dada, lalu memakai tali tas di kedua pundaknya. Dengan tenang naik ke atas motor lalu meraih helm.

Kurang ajar.

"Sono naik Grab. Emang siapa yang peduli," kata cowok itu memasukkan kunci motor dengan tenang.

KURANG AJAR.

"Jaket lo ini juga gue jadiin lap di rumah!" balas gue nggak mau kalah.

"Ya udah," jwaab Arka mengedikkan bahu tenang. "Ini isi tasnya apa? Oh ya. Buku *note official* EXO. Ada novel juga, ya? Wah, seru nih kalau dibuang."

Gue mau nangis lagi. Dengan kesal gue memukul lengan Arka keras sampai bunyi buat cowok itu merintih sakit. Dan dengan bibir manyun gue langsung naik motor ke belakang Arka. Sengaja lompat biar motornya oleng.

Lihat aja lo sampai rumah. Saat lo balik ke sekolah, gue bakal ke rumah lo dengan alasan pinjam buku, lalu GUE BAKAL CINCANG CINCANG TUH BONEKA UNGU. KEMUDIAN GUE BAKAR SAMPAI JADI DEBU DAN GUE BUANG DI SUNGAI!

Dengan menyebalkan Arka malah nyanyi-nyanyi gila seakan menang. Buat gue manyun saat dia mulai menarik gas motor pergi.

Tapi perlahan garis wajah gue berubah. Gue melirik Arka. Saat dibonceng begini, rasanya jadi saat paling dekat gue sama Arka. Gue jadi senyum samar, tersadar kalau cowok resek ini udah bikin gue jungkir balik nggak keruan kurang dari sejam. Gue bisa merasakan banyak hal sama Arka. Seakan buat mode gue *turn on* gitu aja. Sama Arka selalu ramai. Walau berantem tapi rasanya seru dan nggak mau pisah.

Apa ini... memang persahabatan, ya? Apa sebenarnya posisi Arka di hidup gue memang sebagai sahabat yang selama ini gue inginkan? Bukan lebih dari itu.

Gue tiduran di ranjang malam itu. Nggak pegang ponsel karena nggak mau interaksi sama siapa pun. Gue cuma melamun diam. Merenungi kelakuan gue di kelas tadi. Ada penyesalan sendiri tapi di sisi lain gue merasa lega.

Dan ucapan Arka tadi buat gue terngiang-ngiang. Cowok itu berhenti di minimarket simpang depan sekolah, kali ini mengalahkan membelikan gue kopi kaleng, bukan lagi Yakult kesukaannya.

"*Emang gue keterlaluhan, ya, Ka?*" tanya gue bikin Arka jadi menopang dagu dan menatap gue, nggak jawab. "*Gue kasar banget?*"

Arka malah jadi tersenyum perlahan, buat gue jadi ngernyit.

"*Lo tau nggak sih? Sebenarnya, ya, gue selalu nunggu hari ini,*" kata Arka santai. Gue jadi menegak dan natap dia bingung saat itu. "*Karena setiap ada yang nyinyirin lo, gue tuh selalu membatin. Kalau aja Alea melepas topeng dinginnya lo semua bakal mati di tangan dia. Ehhh beneran kan.*"

Gue melebarkan mata, entah kenapa ketawa kecil lihat Arka dengan ekspresi lucu menceritakan itu.

"*Gue sih nggak mikirin amukan lo, ya, Le, tapi lebih diri gue sendiri,*" kata Arka penuh percaya diri dengan sombong. "*Gara-gara lo nih, gue harus ambil tugas sebagai PD. Gue harus ngurus ini karena ini dari kelas gue sendiri.*"

"*Ya elah gitu aja,*" balas gue mencibir.

Emang, ya, namanya Arka Ibrahim tuh nggak ada *sweet-sweet*-nya. Kayak yang di sinetron kek gitu, 'gue nggak mau lo kenapa-kenapa', lah ini nggak. 'Gue nggak mikirin clo, tapi diri gue sendiri'. Cuma Arka memang.

"Sebenarnya tadi gue yang merasa bersalah," kata Arka mendadak serius buat gue mengernyit. Cowok itu menghela napas kecil. "Gue nggak ada pas lo disudutin tadi."

Gue menatap Arka, lalu kemudian ketawa kecil. Diam-diam senyum samar kadang cowok ini mengeluarkan sisi polos yang apa adanya.

"Tapi, kalau dipikir-pikir..." Arka diam sejenak, kemudian menatap gue. "Elo ini Alea. Apa yang perlu gue khawatirin?" katanya membuat gue mengerutkan kening nggak paham.

"Gue percaya ada wonder woman di dalam diri lo, jadi gue tau suatu saat lo bisa nunjukin kekuatan lo."

Gue tertegun gitu aja. Mata gue membulat, menatap Arka yang balas tatapan gue dengan senyum samarnya.

Ini yang nggak pernah gue temui di orang lain selain Arka. Arka punya sudut pandang yang ajaib. Kadang, sama ajaibnya kayak gue.

Orang lain sering bilang, 'gue bakal melindungi lo' atau 'kalau lo diapa-apain, panggil gue'. Tapi Arka beda. Arka kadang menyindir gue yang selalu diam, semata untuk membakar emosi gue seperti waktu gue kabur ke UKS pagi itu. Apalagi saat gue tau Arka diam-diam udah kasih peringatan Syifa tentang videonya, hal yang sebelumnya nggak pernah gue ketahui. Arka seakan melindungi dalam diam. Dia memperhatikan dari jauh, dan datang saat gue udah mulai nggak bisa mengendalikan situasi.

Gue menghela napas, berbaring di atas tempat tidur mikirin semuanya.

Dia bilang gue *wonder woman*. Tapi pada nyatanya, karena dia gue perlahan bisa mengumpulkan kekuatan gue.

Gue merengek kecil. Bingung sendiri. Dulu gue bisa dengan percaya diri bilang bahwa gue nggak bisa baper sama anak kelas karena mereka semua sama. Tapi nyatanya sekarang? Gue seakan jilat ludah sendiri. Dari semua, gue nemuin satu orang yang paling beda. Yang paling berkesan dan paling punya efek besar buat gue.

Dan sekarang gue dilema. Siapa posisi Arka di hidup gue?

"Aleaaaaa!"

Gue mengernyit, jadi menoleh ke pintu kamar. Lihat Ibu yang menyelonong masuk.

"Di depan ada temen tuh."

"Ha? Siapa? Arka?"

"Kalau Arka udah Ibu suruh ke sini aja langsung," sahut Ibu tanpa beban buat gue langsung melotot.

"BUSET, BU, NGGAK GITU JUGA. INI ANAK GADISNYA BUKAN?!" amuk gue langsung loncat turun, misuh-misuh kesal.

"Canda lah, hahaha," balas Ibu ketawa, masih sempat menepuk pundak gue pas gue keluar kamar.

Gue keluar rumah, menoleh kanan-kiri nggak ada siapa pun. Gue jadi turun tangga, lalu ke depan pagar. Gue berhenti gitu aja, lihat rombongan IPA 1 ada di sana.

"Eh, Lc," sapa Medi yang berdiri paling depan. Ada Didip sama Venny di sampingnya. Gue bisa lihat Resti, Udin, Jeje, Ferdi, Ajun, sampai Dopid di belakang lagi ngumpet.

Canggung. Gue berdeham kecil. "Mau apa? Rame bener," celetuk gue dengan datar.

"Eum...." Medi saling pandang sama Venny, dan gue bisa lihat tangan Venny malah sibuk colek-colek lengan Didip.

"Jadi, Lc, rumah Didip lagi rame," kata Jeje maju tiba-tiba, buat semua kaget termasuk gue. "Kan besok *class meeting*, ya, jadi kami mau ngumpul gitu sih malam ini, mau ngomongin drama gitu," kata Jeje beralasan. "Tapi rumah Didip yang biasa jadi markas lagi penuh, rumah Medi juga. Jadi kami langsung ke rumah ibu ketua drama aja."

"Iya," sambut Udin mengangguk, lalu menyambung. "Pinter juga lo, Je."

"Diam, goblo!" kata Didip menoleh dan menendang Udin yang segera mundur buat menghindar.

Gue memandangi mereka, kemudian menghela napas pelan. "Rumah gue juga rame," kata gue buat mereka jadi menegak dan menatap gue terdiam. "Ada keluarga gue. Rumah gue juga nggak gede kayak rumah kalian. Mau ngumpul di mana?"

"Nggak apa-apa, *elah*, Le, tumpuk-tumpukkan kan kita udah akrab jadi Dempet-dempet mah nggak apa-apa," celetuk Jeje lagi. "Tapi Mama samping gue, ya," sambungnya nyengir ke Resti langsung membuat Medi mendorong cowok itu mundur lagi ke belakang.

"Oh!" Ferdi berseru kecil buat gue menoleh, dia menyeringai lebar. "Wei, ambil dulu, ambil!" katanya dorong-dorong Ajun sama Dopid.

Mereka berikutnya rusuh, balik dan gue bisa lihat mobil Ferdi diparkir di depan area rumah gue. Gue cuma diam nggak nanya atau ingin tau lebih banyak. Sampai mereka kembali dengan tangan penuh plastik belanja sampai kotak makanan.

"Kami udah bawain makanan nih!!!" kata Ferdi mengacungkan plastik belanjaan. "Jajanan-jajanan kesukaan Alea juga ada, *chicken wings* pedes!"

Garis wajah gue berubah gitu aja.

"Martabak Mang Didin Tiramisu Keju kesukaan Alea juga!" kata Jeje mengacungkan kotak dalam plastik.

"Eh, eh, gue juga bawa ini tadi mampir, McCoffee kesukaan lo," kata Udin menyeringai lebar. "Tadi mau pesen yang *float*, tapi entar cair di jalan, hehe. *Sorry*, ya, *ice coffee* aja."

"Ada *chicken pop* Mixme, Le!" kata Jeje masih cengar-cengir.

Gue meneguk ludah, masih berusaha dingin. "Kalian bawa sebanyak itu buat apa?"

"Ya, buat lo!" balas Venny buat gue melebarkan mata. "Kan kami mau ke sini, jadi kami bawain makanan yang lo suka."

Dopid mengangguk-angguk cepat, nyengir ke arah gue. "Agak curang sih... tadi kami nanya Arka dulu."

Ekspresi gue berubah gitu aja.

CIH! Sudah gue duga. Karena satu-satunya manusia yang paling paham kelemahan gue terhadap makanan adalah Arka Ibrahim.

Gue melengos kecil. "Tapi keluarga gue—"

"Kami juga bawain!" potong Didip gitu aja. "Banyak nih tadi udah patungan, hehe."

Gue menggigit bibir sesaat. "Gue harus ganti nggak nih?" balas gue buat semua jadi saling pandang, lalu nyengir kecil.

"Nggak kok, Abang Ferdi yang bayar," kata Ferdi menunjukkan senyum menjijikkan andalannya.

"Di, nggak gitu juga, *anjir*, gue tadi juga bayar, ya," balas Udin nggak terima.

"Le, ini boleh masuk nggak? Keburu dingin nih *ice coffe*-nya," celetuk Jeje agak keras.

"Je—"

"Salah, maksud gue martabaknya," sambung Jeje langsung meralat saat Venny mau menegur.

"Malu gue bawa Jeje," kata Ferdi melengos.

"Gue lebih malu sama lo tadi," balas Jeje nggak terima. "Pake sok mau beliin bunga-bunga, *cuih!* Udah tau Alea bukan tipe yang suka begituan. Untung nanya Arka kan dia suka ap—"

"JEJE, DIEM NGGAK!? "kata Resti udah gemas banget maju.

"Sssstttt, kompleks ini, *anjir*. Tahan, tahan!" kata Ajun yang dari tadi diam akhirnya menarik Jeje menjauh dari Resti yang udah mau nyakar tuh cowok bule.

Sial. Gue mau ketawa.

"Ya udah masuk," kata gue buat semua jadi menoleh dengan mata melebar. Mereka kemudian bersorak, lari kecil mendatangi gue yang agak termundur, tapi kemudian berbalik memimpin masuk ke dalam rumah.

Gue dorong sofa agar merapat ke dinding, buat mereka jadi lesehan di ambal coklat ruang tamu sambil memandangi tiga lemari penuh Tupperware di ruang tamu gue sambil berseru kagum. Entah kagum atau nggak percaya sendiri dengan ruang tamu yang menggambarkan jelas rumah gue tuh didominasi kekuasaan siapa.

"Adek lo mana?" tanya Ajun buat gue menoleh.

"Nggak usah sok asyik, Jun, kayak udah sering ke sini aja," celetuk Ferdi sewot.

"Kalian bilang ke sini mau tobat, ya, nggak usah mulai!" ancam Venny melotot, buat Ferdi jadi mengatupkan bibir diam gitu, juga Ajun yang mencibir dan duduk tanpa menunggu jawaban pertanyaannya tadi.

Gue menghitung mereka, kemudian masuk ke dalam rumah. Sayup-sayup gue bisa dengar mereka rusuh dan berisik lagi. Gue ambil beberapa gelas dan piring, lalu kembali ke ruang tamu dengan tangan penuh.

"Eh, Le, gue mau nanya deh," kata Ferdi saat gue baru menyodorkan gelas. "Rumah Arka tuh emang gede banget, ya? Tapi kok dia sering nggak suka sih kita main ke rumahnya."

"Iya loh," sahut Didip langsung nyambung. "Padahal rumahnya gede banget."

"Emang gede, teras belakangnya aja adem," sahut Dapid yang memang beberapa kali ke sana.

"Kenapa, ya? Kayak di novel-novel kali. Keluarganya orang kaya *broken home* jadi dia nggak mau nunjukin sisi aslinya," celetuk Resti udah ngawur.

"Hush," tegur gue segera. "*Broken home* apanya, tiap tiga bulan *honeymoon* ke luar negeri."

Yang lain langsung berseru kagum.

"Tapi kok Arka masih anak tunggal aja?" kata Venny kepo.

"Ya, udah takdirnya kali," jawab gue bingung sendiri. Masa iya gue jelasin sementara gue mana pernah mikirin hal itu.

"Iya juga sih soalnya tadi pas lewatin rumahnya tuh nggak ada aura dingin atau angker rumah sepi gitu. Yang ada malah kayaknya rumah mewah yang bikin betah di sana," celetuk Resti buat gue menahan senyum.

Ya iya, gue aja hampir tiap hari tidur siang di sana.

Arka nggak suka temannya datang karena para asisten rumah tangganya suka keceplosan manggil dia 'Mas Yaya'. Kalau udah kerja kelompok di sana bareng Arif atau Dapid, Kang Eri sama yang lain pasti panggil 'Mas Arka' dan gue bisa dengar nada canggung di sana. Kan Arkanya sendiri juga jadi gelisah.

"Kenapa diem, Jun? Sakit gigi?" celetuk Jeje tiba-tiba buat gue melirik.

"Sakit telinga gue, lo bacot banget," balas Ajun langsung ngegas, diakhiri umpatan kasar.

"Jun, ini rumah gue, ya," tegur gue melotot. Jadi panik menoleh ke belakang takut ada yang denger.

"Tau tuh si Ajun, wooo, nggak tau tempat," kata Ferdi menyoraki. "Eh, Alea ini *chicken wings*-nya," katanya mendadak jadi manis menyodorkan kotak yang dia buka tadi.

Gue cuma senyum tipis menerima tanpa banyak omong.

"Eh, foto dulu lah. *Update story!*" kata Ferdi menyeletuk dan sibuk cari ponselnya.

"Gue nggak mau," kata gue segera buat Ferdi jadi *mingkem* dan menoleh. "Buat apa? Biar gue dikira aneh-aneh lagi gitu? Terus dinyinyirin lagi?"

Semua jadi diam. Cuma beberapa detik.

Yang kemudian langsung sibuk ngeles tanpa kasih kesempatan satu sama lain, bikin gue jadi agar termundur kaget.

"Nggak lah, Aleaaa, siapa sih yang ganggu Alea, siapa?" kata Ferdi sudah sombong.

"Bukan, bukan kok, cuma mau mengabadikan aja," kata Dopid sambil nyengir.

"*Caption*-nya nggak aneh-aneh, hehe," tambah Udin mengibas-ngibaskan tangan.

"Di, udah deh lo mundur sana, nggak usah macem-macem!" kata Resti sewot.

"Makanya nih, *fans*-nya Ajun sih!" kata Ferdi mulai melantur.

"Gue mulu, *anjir*, si Jeje noh, *degem* sama pasukan mantannya!" kata Ajun nggak terima.

"Nggak lah, Le, masa *update story* doang masuk Lambe Turah, *elah*, emang lo Ayu Tingting," kata Jeje yang malah sibuk meracau.

"Udah, udah, mundur," lerai Medi mencoba menenangkan mereka yang masih sibuk ngomong ke gue dalam satu waktu. Si Venny juga ikut menenangkan sementara gue lirik Didip malah sibuk mengunyah *chicken pop*.

Gue memandangi mereka, jadi menghela napas pelan dan kemudian tersenyum kecil.

"Le, sorry," kata Dopid buat gue melirik dan buat semua diam.
"Gue khilaf, Le."

"Halah, kalau gini aja khilaf," kata Jeje mencibir sinis.

"Je, diem dulu," tegur Ferdi serius, udah kelihatan seram.

"Itu... di awal dulu. Tapi kan sekarang... makin hari kita makin jadi temen," kata Dopid merasa bersalah. "Elo... ngerti, kan?"

Gue menatap Dopid datar. Yang kemudian pandangan gue bergerak perlahan memandangi mereka satu per satu yang jadi diam menatap gue.

"Ya udahlah," kata gue menipiskan bibir. "Gue juga nggak mau ada yang berubah."

"Sini, Le, tampar aja deh biar puas," kata Udin jadi maju.

"Elo mah modus, setan!" kata Didip langsung menendang Udin sampai jatuh ke lantai.

Gue yang melihat itu senyum miring sesaat. "Iya, iya, nggak apa-apa. Gue cuma emosi aja."

"Hm. Lo buat gue beneran tau kalau orang diam marah bakal serem banget," celetuk Ferdi bersungut kecil membuat Jeje di sampingnya melirik dia menghujat dalam diam.

"Udah, udah. Damai," kata Medi dewasa. "Kalau berani bikin masalah sekarang tau kan Alea bakal kayak apa," katanya menyindir.

"Dia diam bukan nggak tau apa pun, dia cuma coba nggak peduli. Tapi jangan malah mikir dia nggak punya hati sampai semena-mena gitu."

Gue menipiskan bibir, cuma diam nggak menyahuti.

Hening beberapa detik sampai Jeje nyeletuk. "Iya, Ayah."

Dua kata. Tapi bikin buyar semua.

"Elo kenapa sih, *anjir*, lo pergi aja sana deh!" kata Ferdi nggak tahan, menyor Jeje menjauh.

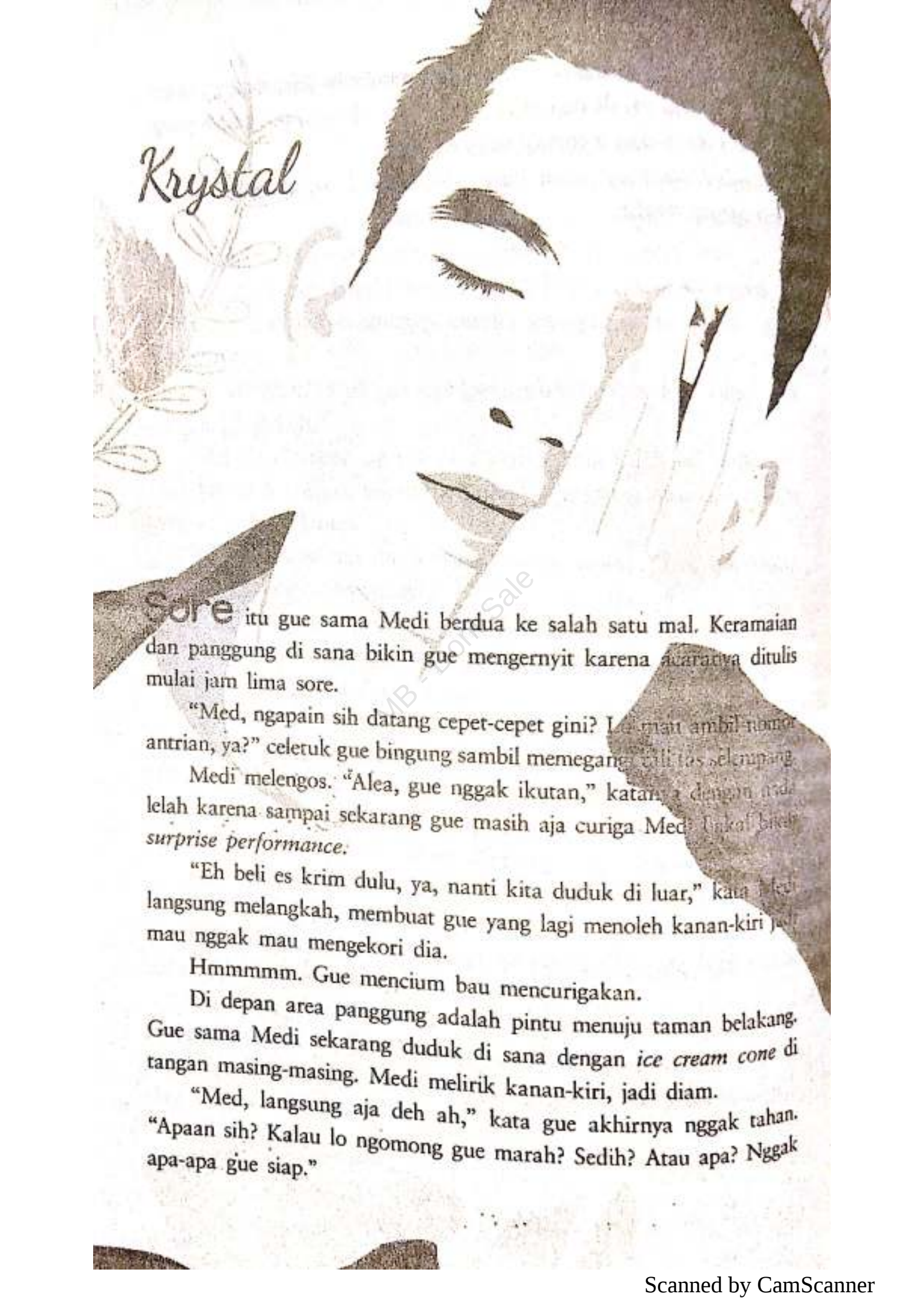
"Kenapa sih, Je, kenapa?!" kata Venny gemas meraih bantal sofa dan memukulkannya ke Jeje walau sambil menahan ngakak.

"He, di depan Taman Sari ada kali gede *noh*. Buang aja ke sana!" kata Ajun memberikan ide.

Gue memandangi mereka yang udah merusuhi Jeje, dengan tawa kecil geli. Emang, ya, di tiap kelas tuh selalu ada seorang badut yang jadi *mood maker* dan merusak suasana serius.

Dan di kelas gue, peran itu justru diambil cowok yang diakui paling ganteng sekelas.

MB - Dont Sale



Krystal

Sore itu gue sama Medi berdua ke salah satu mal. Keramaian dan panggung di sana bikin gue mengernyit karena acaranya ditulis mulai jam lima sore.

"Med, ngapain sih datang cepet-cepet gini? Lo mau ambil nomor antrian, ya?" celetuk gue bingung sambil memegang tali tas selempang.

Medi melengos. "Alea, gue nggak ikutan," katanya dengan nada lelah karena sampai sekarang gue masih aja curiga Medi bakal bikin *surprise performance*.

"Eh beli es krim dulu, ya, nanti kita duduk di luar," kata Medi langsung melangkah, membuat gue yang lagi menoleh kanan-kiri jadi mau nggak mau mengeksori dia.

Hmmmm. Gue mencium bau mencurigakan.

Di depan area panggung adalah pintu menuju taman belakang. Gue sama Medi sekarang duduk di sana dengan *ice cream cone* di tangan masing-masing. Medi melirik kanan-kiri, jadi diam.

"Med, langsung aja deh ah," kata gue akhirnya nggak tahan. "Apaan sih? Kalau lo ngomong gue marah? Sedih? Atau apa? Nggak apa-apa gue siap."

Medi ketawa kecil, menikmati es krimnya dan belum menjawab. Sampai tiba-tiba. "Le...."

"Hmm." Gue main-mainin kaki sambil menjilati es krim vanila di tangan, sementara Medi jadi canggung.

"Jadi... kita ke sini tuh...." Medi berhenti, bikin gue mengernyit dan menoleh.

"Kenapa sih? Lo kelihatan grogi," kata gue bingung.

Medi meringis. "Kelihatan jelas, ya?"

"Hm. Lama-lama gue juga ikut grogi," ceplos gue gitu aja, lalu kembali menjilati es krim.

"Jangan. Lo harus tenang," kata Medi bikin gue mengernyit lagi. "Gue bawa lo bukan cuma karena gue percaya, tapi karena lo... bisa kalem."

APA SIH NIH ANAK? JADI GEMAS, YA.

Medi menunduk, lalu akhirnya menoleh sampai mengubah posisi duduk menghadap gue. "Alea, lo tau ini acara apa?"

"K-pop?" jawab gue apa adanya.

Medi mengangguk. "Gue...."

Gue diam, jadi deg-degan karena Medi menggantung kalimatnya.

"Gue mau ketemu Krystal...," lanjut Medi.

"...."

Hening. Otak gue *blank*.

Bentar.... Ini maksudnya gimana?

Medi meneguk ludah. "Le... lo bener waktu itu. Gue... main *roleplayer*."

Gue hampir aja menjerit dan melempar es krim. Badan gue bahkan hampir jatuh ke belakang kalau Medi nggak segera menarik lengan gue.

IYA, GUE SE-LEBAY ITU.

"Aduh, Le... tahan, tahan. Ini baru awal," kata Medi jadi panik dengan muka memerah. "Jadi... gue mau ketemu RP¹ Krystal di sini."

YA ALLAH, GUE PUSING.

"Gue udah janji. Dia mau tampil," kata Medi coba menjelaskan.

1 *Roleplayer*.

Bentar, bentar... gue tarik napas dulu.

"Terus apa hubungannya sama gue?" kata gue mulai bisa bersuara lagi.

"Ya... ya, lo wakilin gue," kata Medi bikin gue tenganga lebar.

Medi makin memias. Wajahnya antara malu dan pucat. Dan si ketua kelas yang berbadan tegap serta *gentleman* ini menciut kecil di depan gue.

"Gue... jadi RP Tiffany," kata Medi menciut.

ASTAGA!

"Lea, Lea! Jangan pingsan dulu, jangan pingsan!" kata Medi panik dan buang es krimnya gitu aja ke tempat sampah di samping bangku. "Le, denger dulu, gue bisa jelasin."

Udah cukup, Med. Cukup. Gue mau pulang aja.

Medi memegangi lengan gue, dengan napas agak terengah panik sendiri juga gugup setengah mati.

"Jadi, gue... gue... di RP... gue pacaran sama Krystal."

"Udah... udah, Med. Darah gue udah mau habis. Gue mau ke rumah sakit aja," kata gue menyerah sambil mencoba berdiri.

Tapi Medi segera menahan gue lagi. "Bentar, ini es krim lo buang aja," katanya geregetan dengan es krim gue yang mulai cair, langsung buang ke tempat sampah.

Kesadaran gue langsung kembali sepenuhnya. "HE, MASIH BANYAK!"

"Iya, iya, nanti beli lagi!" kata Medi jelas salah tingkah. "Lea, jadi gini. Gue juga kaget si Krystal satu *dom* sama gue."

"*Dom* apaan? Tempat konser?"

"Maksudnya domisili, satu kota," kata Medi segera menjelaskan. "Dia ikut *dance cover*. Jadi gue mau kasih *surprise* gitu. Tapi Krystal nggak pernah tau sebenarnya gue cowok."

Astaga, Medi Simatupang, apa kata emak-bapak lo sih, lo jadi begini??? Gue mau nangis aja.

"Karena itu, gue bawa lo. Jaga-jaga, Le, kalau dia ngira gue cewek. Skenarionya... elo jadi gue, gitu," kata Medi kini memelas.

"Med, gue nggak paham kenapa dari ribuan *oppa* ganteng lo memilih untuk jadi perempuan!?"

"Sstttt." Medi dengan panik mengacungkan telunjuk ke depan bibirnya, lalu melengos kecil. "Karena itu *bias* gue...."

"YA, *BIAS* SIH *BIAS*, TAPI MASA *KAPELAN* SAMA *CEWEK* JUGA?!"

"Alea, astaga diam!" Medi langsung menarik kepala gue sampai menunduk buat gue mau nggak mau berhenti histeris.

Medi menggeram kecil, melepaskan gue untuk kembali bernapas. "Le, ini tuh cuma mainan. Gue juga nggak nyangka bakal gini. Gue cuma ngikutin *plot* di Twitter aja," katanya, bikin gue bingung ini maksudnya *plot* di Twitter apaan.

"Jadi gini, *roleplayer* itu juga kita meranin sebuah cerita. Gue sama beberapa orang lain bikin cerita dengan karakter masing-masing, dan gue dipasangin sama Krystal. Karena... untuk kaum K-popers, sesama jenis itu biasa. Jadi, ya, gitu....," sambung Medi kini dengan wajah memias lagi. "Selama cuma RP, bukan kenyataan... cuma fiksi...."

"Oke, kalau Krystal cewek. Kalau ternyata Krystal juga cowok kayak lo gimana?!" tanya gue dengan nada tertahan, frustrasi sendiri. **INI TUH MASALAH APAAN SIH? RIBET AMAT.**

"Yah, jangan dong, ah. Lo mah doanya," kata Medi jadi sewot.

"Jadi selama ini lo jomlo tuh karena lo udah punya pacar di internet???" kata gue nggak percaya.

Raut wajah Medi berubah, jadi mencibir. "Apaan. Gue jomlo, ya, karena mundur dari Arka."

"Ha?"

"Eh."

Jadi hening. Gue mengerjap-ngerjap, menatap Medi yang jadi mengatupkan bibir dan menciut kecil.

"Elo... elo naksir Nadya, Med?"

Medi menoleh cepat, mendelik ke arah gue yang menatapnya dengan mata melebar. Dia kemudian menarik napas dalam, lalu mengembuskannya panjang. "Udah, udah. Itu nanti aja. Sekarang, lo harus nemenin gue," katanya kembali ke topik awal.

Sumpah, astaga, kenapa sih di kelas 11 IPA 1 itu nggak ada yang normal satuuuu aja. Semua tuh absurd. Ketua kelasnya aja begini. Dipadukan wakilnya yang punya simpanan boneka beruang. Terus wali kelasnya juga guru sinden.

Kelas Einstein, katanya.

Gue kembali masuk saat suasana mulai ramai. Medi kini menunduk melihat ponselnya, sibuk *chat* 'pacarnya' itu. Sementara gue udah misuh minta gantiin es krim yang tadi.

"Eh, ke toko buku bentar deh, Med, sambil nunggu," kata gue melangkah cepat. Membalas Medi yang tadi juga pergi gitu aja tanpa dengar jawaban gue.

Gue melangkah sambil mencoba menenangkan diri karena rahasia heboh si Medi tadi. Gue merapikan rambut, lalu berbelok ingin masuk ke toko buku. Tepat ketika seseorang baru aja keluar dengan tangan memegang sebuah plastik belanja.

"Eh?"

"Lea?"

Gue mengerjap, jadi menoleh ke sumber suara perempuan yang baru gue sadari di samping cowok ini.

Jantung gue mencelos gitu aja. Nadya tersenyum menyapa. Tapi pandangan gue jadi beralih, dengan perasaan campur aduk menatap Arka yang masih diam melihat gue.

Wah. Gue mau ikut main *roleplayer* sama Medi ajalah kalau dunia nyata tuh sepahit ini.

Gue mencoba menguasai ekspresi wajah. Setengah mati berusaha tetap tenang mengendalikan diri.

"Eh, lo sama Medi?" Suara Nadya membuat gue mengerjap dan melirik, merasakan seseorang berjalan ke belakang gue.

"Kenapa kalian cuma berdua?" tanya Arka dingin. Gue jadi hampir aja mengumpat.

ELO, YAI TUH ADA KACA DI DISTRO DEPAN LO. NGACA DI SANA LAMA-LAMA, HARUSNYA SIAPA YANG DAPAT PERTANYAAN INI, HA?!

"Nad, elo—Eh, Le?"

Gue jadi menoleh, melihat Dopid lari kecil mendekat.

Oh... ada Dopid.

"Wah, skandal apa nih pak ketua kelas sama Alea," goda Dopid jelas menyindir, mendorong kecil Medi yang cuma senyum tipis. "Nad, yang stroberi habis. Ditunggu Heru *noh*, pilih sendiri aja daripada ribet. Belanjanya udah, kan?"

"Eh? Oh iya, iya," kata Nadya agak linglung. "Lea, Medi, duluan, ya!" pamitnya langsung balik bareng Dopid.

"Jangan perang *eny*," celetuk Dopid memukul kecil Arka yang diam aja sebelum ikut Nadya pergi.

Arka menarik napas, mengembuskan pelan dan menoleh ke gue dengan wajah dinginnya. "Elo belum jawab kenapa kalian cuma berdua," katanya tajam.

Cih! Gue angkat dagu, nggak mau terlihat kalah. "Kenapa? Apa urusannya sama lo?" balas gue dengan nada tajam juga.

Medi menggaruk kecil lehernya sesaat. "Eung, Ka... gue sama Lea—"

"Gue sama Medi mau ngapain juga emangnya ada hubungan apa sama lo?" kata gue memotong ucapan Medi dan jadi maju selangkah. "Tuh, lo ditungguin buat minum-minum cantik sana."

Arka mengangkat sebelah alis, jadi mengubah posisi dan kini menghadap gue sepenuhnya. "Gue nggak berdua sama Nadya. Ada Heru sama Dopid," katanya datar. "Dan ini urusan mading."

"Mading? Gue nggak pernah tau kalau Heru sama Dopid anak mading," balas gue jadi menahan untuk nggak menaikkan intonasi bicara. "Ya, lo emang gitu, kan. Alibi lo emang pinter sih."

"Elo sendiri nggak ngomong sama gue lo pergi berdua sama Medi," balas Arka mulai balas ngegas.

"Kenapa gue harus ngomong kalau lo aja nggak pernah inget gue tiap ada acara sama Nadya?" sahut gue hampir aja dengan nada emosi kalau nggak sadar lagi ada di dalam mal yang ramai.

"Elo—"

"Udah, udah, berhenti," potong Medi segera. Buru-buru ke depan gue dan berdiri memisahkan gue sama Arka.

Medi menghela napas, menoleh ke gue dan Arka bergantian dengan alis berkerut samar. "Kalian ini... diem-diem udah pacaran, ya?"

"Nggak."

"Nggak!"

Gue jadi mendelik melihat Arka yang menjawab ketus. Arka balas delikan gue.

"Bohong banget, lo berdua berantemnya udah kayak orang pacaran," kata Medi bikin gue jadi tersadar dan mengatupkan bibir sambil menurunkan kedua bahu mengalihkan wajah ke arah lain.

Arka melengos kasar. "Lo ngapain jalan berdua dia?" tanyanya langsung ke arah Medi.

Apaan sih. Mau gue jalan sama Medi kek, Ajun, Ferdi, siapa pun, ITU BUKAN URUSAN LO!

"Gue ada perlu sama Lea," jawab Medi kalem.

Huh, untung ketua kelas gue yang model kayak Medi. Coba kalau kompor kayak si Arif atau Jeje. Pasti mereka udah jadi pasukan gue untuk melawan nih serigala berbulu beruang ungu.

"Ya, emang harus berdua aja?" tanya Arka terdengar protes.

"Iya, emang harus berdua. Terus kenapa?" balas gue jadi dorong Medi menjauh biar menghadap tuh cowok lagi. "Emang lo doang yang bisa."

"Gue nggak berdua aja, ya, Alea," balas Arka tegas.

"Heru sama Dopid di sana, lo berdua di sini. Sama aja," kata gue jadi makin terbakar. "Dan lo juga nggak ngomong ke gue. Padahal kalau gue pergi sama anak-anak lain, gue selalu ngajak lo."

"Ya karena ini kan—" Arka jadi berhenti, lalu menghela napas keras nggak melanjutkan ucapannya.

"Aduh, kan! Udah mulai!" celetuk Medi tiba-tiba, jadi panik sendiri saat musik mulai terdengar keras. "Nanti aja berantemnya! Ayo, Le!" katanya langsung menarik gue sampai badan gue berputar ke belakang dan terseret pergi.

"Heh, gue ikut!" kata Arka bikin gue melotot kecil. Tuh cowok jalan cepat mengekori gue sama Medi.

"Lo ditungguin, *sono!*" usir gue mau dorong dia, tapi tangan gue masih ditarik Medi yang nggak peduli dan terus jalan cepat.

"Kenapa? Lo mau berdua aja sama Medi?" balas Arka melotot kecil ke arah gue.

"Udah, udah! Jangan rusuh!" kata Medi gemas sendiri.

Medi berhenti di area luar kerumunan yang mulai berkumpul di depan panggung. Gue ikut berhenti di sampingnya. Walau gue harus terdorong dengan tangan yang terlepas dari pegangan Medi karena Arka menyeruak gitu aja di antara kami.

HIH, KALAU AJA DI RUMAH, YA, NIH ANAK UDAH GUE TENDANGIN TERUS GUE GELINDINGIN SAMBIL GUE GEBUKIN PAKAI BONEKA BERUANG SIALANNYA ITU!

Katanya nggak ada apa-apa sama Nadya. Katanya berhenti jodoh-jodohin sama Nadya. Katanya nggak *baper* sama Nadya. TAPI SELALU NEMENIN NADYA JALAN. HA HA HA! Kalau gini caranya, ya, nggak salah Nadya *baper*. Dasar Arka idiot.

Sial. Mata gue jadi menghangat gini. Ah bodo amat, gue mau pergi. Gue langsung balik badan, jalan cepat dan kabur gitu aja buat Medi sama Arka terkejut.

"Loh? Loh? Leaaa," tahan Medi buru-buru mengejar dan menghadang gue. "Le? Mau ke mana?"

"Ck. Pulang!" balas gue sewot, menepis tangan dia.

"Leaaa, lo tega sama gue?" kata Medi memelas dan kembali menahan gue.

NIH ORANG MINTA GUE *SLEDING*, YA?!

"Datengin sendiri sana!" balas gue galak. "Cowok bukan, ha? Atau lo udah betah jadi cewek di internet jadi di dunia nyata juga gitu?"

"He, Leaaa." Medi langsung panik dan gemas mau membekap mulut gue, tapi gue segera mundur menghindar.

"Ha? Apaan sih?" kata Arka yang tau-tau udah nongol ke depan gue samping Medi.

"Minggir!" usir gue galak, dorong mereka berdua dan jalan cepat dengan kesal.

Ck, sial. Ini macan di diri gue kenapa akhir-akhir ini gampang bangun sih. Gue habis dikasih makan apa sama Ibu, jadi emosian gini.

Kan jadi kasian sama Medi. Gimana cara dia menghadapi si Krystal RP ini? Kalau si Krystal juga cowok, gimana? Atau malah kalau Krystal ini ternyata temennya sendiri, gimana?

ATAU KALAU KRYSTAL ITU ARKA, GIMANA!? Tuh, kan. Otak gue makin korslet. Segini *baper*-nya kah kamu Alea?!?!?!?

Gue menoleh kanan-kiri, sadar tau-tau udah menuju ke arah pintu belakang. Pantas jadi sepi dan cuma beberapa orang lalu-lalang dari arah parkir.

Ck. Kenapa gue pergi, ya? Harusnya gue di sana aja. Siapa tau ada *oppa-oppa* ganteng. Apalagi dengar-dengar dari Putri, banyak anak *coverdance* cowok yang putih-putih kayak *oppa* Korea karena mereka kadang juga mengurus diri dan rapi.

Ya udah, gue balik lagi aja. Gue berhenti, lalu balik badan gitu aja. Gue menarik napas kaget, melihat seorang cowok di belakang gue yang juga tersentak kaget refleks menghentikan langkahnya.

"Ngapain lo ikutin gue?!" kata gue langsung sewot, buat Arka jadi mengatupkan bibir dengan bola mata bergerak kanan-kiri seakan ketahuan habis maling.

Arka menipiskan bibir. Tuh cowok tarik napas sesaat, kemudian melangkah maju menghampiri gue yang cuma diam menatap dia sinis.

"Elo... mau gabung gue sama yang lain?" tanyanya lebih merendahkan intonasi dengan garis wajah yang kini lebih kalem dari sebelumnya.

"Nggak. Gue nggak mau ganggu," tolak gue tegas.

"Le, gue nggak berdua aja sama Nadya," kata Arka geregetan seakan frustrasi.

Nih orang nggak ngerti, ya. Masalahnya tuh, kenapa tiap lo jalan sama Nadya lo nggak pernah panggil gue? Kenapa harus Dopid, Arif, atau Heru? Emang gue siapa sih? Tetangga lo yang kebetulan jadi teman kelas lo? Itu doang? Basa-basi dikit kek, '*Alea gue mau pergi sama yang lain, lo ikut nggak?*'. Sama kayak yang biasa gue lakuin kalau pergi sama Medi *and the gang*.

Kalau kayak sekarang maksudnya apa? Seakan jelas kalau Arka memang nggak mau gue ada kalau dia sama Nadya.

"Ayo beli minum dulu, nggak usah marah-marah," ajak Arka lebih lembut, jelas biar gue luluh. Tapi gue buang muka dan merengut. Enak aja. Gue nggak semurah itu.

"Elo mau *bubble tea* kayak Dopid tadi?" bujuk Arka terus berusaha. "Nggak."

"Es krim? Gue tadi lihat ada yang jual es krim dekat situ."

Sial, jadi ingat es krim gue yang tadi dibuang Medi gitu aja gara-gara Krystal dan Tiffany sialan. Nggak, bukan Krystal sama Tiffany-nya yang gue maksud, tapi cerita absurd Medi yang sialan.

"Eh, tadi kayaknya ada gurita krispi gitu deh. Lo dari lama udah mau coba, kan?"

Ha? Emang ada?

Gue jadi menoleh gitu aja. Bikin wajah Arka jadi berbinar, lalu mengeluarkan senyum sok imut andalannya kalau udah mau sesuatu.

Gue berdeham kecil. "Lo yang bayar?" tanya gue dengan suara rendah.

"Hmm, iya," jawab Arka santai.

Bentar, masa gue cuma seharga gurita krispi?!

"Gue haus," kata gue bikin Arka mengangkat sebelah alis. "Mampir Starbucks."

Arka menghela napas pelan. "Hm," katanya singkat.

"Ada *Breadlife* tadi, gue mau roti sosis," tambah gue membuat garis wajah Arka mulai berubah. "Sama tadi es krim gue dibuang Medi. Gue mau es krim lagi."

Arka diam. Cowok itu menipiskan bibir, kemudian menarik kedua ujung bibirnya sok senyum. "Gimana kalau kita pulang dulu, terus minta Mama Go-Food kayak biasa?" katanya dengan nada manis dibuat-buat.

"Tadi lo bilang lo yang bayar," balas gue jadi sewot lagi.

"Sekalian aja lo minta gue beliin restorannya buat lo!" balas Arka juga jadi balik sewot.

DIH, NGE GAS?!

"Ya udah." Gue beranjak lagi, tapi Arka buru-buru menahan dan berdiri di depan gue. Bikin gue agak termundur karena tiba-tiba jadi dekat banget.

Arka menghela napas panjang. "Alcaa...." Tangan cowok itu terjulur, menaruhnya di atas puncak kepala gue dan mengusap pelan rambut gue.

Sial. Arka benar-benar udah tau titik lemah Alea Maynanda ini.

"Nadya tadi ngajak pergi untuk keperluan mading," kata Arka kemudian mengacungkan plastik belanja putih yang masih dia bawa. "Gue ketua, ya nggak enak kalau nolak. Tapi kan nggak enak juga berdua doang, jadi gue bawa Dopid sama Heru," ucapnya menjelaskan perlahan.

Gue mengulum bibir, jadi agak menunduk karena Arka masih mengusap-usap kepala gue.

"Lagian tadi gue udah lihat lo keluar lewat rumah, gue pikir lo mau pergi ke toko buku lagi..." kata Arka bersungut kecil kali ini. "Tapi lo jalan sama Medi."

Gue menarik napas, kemudian kembali mendongak. "Medi mau nonton *cover dance* K-pop... malu ngajak yang lain," kata gue gantian menjelaskan. "Di kelas, gue sama Medi yang diam-diam suka K-pop..."

"Emang Medi beneran suka K-pop? Kalau dia *sepi* gimana?" tanya Arka nggak mau percaya.

Gue mau balas galak, tapi jari cowok itu sekarang jadi lebih turun merapikan anak poni gue dengan kelopak mata meneduh menatap gue.

Gue meneguk ludah, berusaha mengendalikan diri. "Udah lama. Kami juga dekat gara-gara itu," kata gue mencicit kecil.

"Kenapa—"

Pertanyaan Arka terhenti saat suara ponsel gue terdengar. Ada panggilan masuk, bikin Arka jadi menurunkan tangan dan menjauh kecil, mempersilakan gue nunduk merogoh ponsel dan mengangkat telepon masuk.

"Apa?" kata gue langsung saat angkat telepon.

"Leaaaaa, please ke sini. Lo ibu peri gue. Gue bingung mau ngapain. Lo tega, Lea??? Gue udah percaya sama lo."

Ck, si Medi kalau begini wibawanya benar-benar ambles nggak keruan.

"Iya, iya, *sorry*. Ini balik," kata gue buat Arka jadi mengangkat sebelah alis. "Gue mau beli—"

"*Nanti gue beliin. Udah cepet lo ke sini. Gue malu ini banyak cewek-cewek.*"

Elu sih cakep. Dikira *oppa* Korea kali. Batin gue geli sendiri bayangin posisi Medi sekarang.

"Iya, oke."

Gue matikan sambungan, lalu menoleh ke Arka yang sedari tadi diam dengan kepala agak miring memandangi gue dalam.

"Pulang aja yuk," ajak Arka tiba-tiba bikin gue kaget. "Ini kan malam minggu. Kita di rumah aja, nonton film."

"Gue mau nonton *dance* dulu," kata gue beralasan, kemudian mulai berjalan pergi.

Arka ikut berbalik, melangkah di samping gue sambil merogoh ponsel buat gue melirik. Cowok itu menunduk sesaat, kemudian menempelkan ponselnya ke telinga, menelepon.

"Halo, Nad?"

Oh. Gue jadi memandang depan lagi, nggak peduli dan lanjut melangkah.

Tapi telinga gue melebar, menajamkan pendengaran.

"Lo balik sama Heru, ya. Ini barangnya gue aja yang bawa pulang."

Gue mengulum bibir ke dalam, menggigit bibir berusaha untuk nggak tersenyum saat ini juga.

"Oh ya. Suruh Dopid kasih *bubble tea* gue ke Medi aja. Di dekat panggung tadi dia," kata Arka berjalan pelan membuat gue mau nggak mau menyamakan langkah jalan pelan juga sambil mainin tali tas selempang.

Arka memutuskan sambungan, buat gue segera mengak dan menguasai air muka dengan tenang kayak biasa.

Cowok itu menunduk kecil ke depan wajah gue buat mata gue melebar dan berhenti melangkah. Arka tersenyum kecil. "Kita beli *gurita krispi* dulu?"

Sial. Kalau begini gue nggak bisa nggak senyum. "Gue mau beli yang pake keju," kata gue jadi riang, mulai melangkah lagi diikuti Arka.

"Lo tuh banyak makan tapi tetep aja isinya tulang semua," kata Arka mengacak rambut gue, buat gue agak menunduk. "Pipi aja yang dipenuhin," ledeknya buat gue menyikut kecil pinggang Arka.

"Berisik, ah, Yaya," balas gue sambil mendecih.

Arka cuma ketawa renyah. Lalu kemudian tersadar sesuatu. "Eh, harusnya gue kasih ke Dopid aja nih. Daripada bawa-bawa ginian," katanya mengacungkan plastik belanja yang berisi kertas-kertas entah apaan.

"Elo tuh, ya. Selalu jadiin Dopid babu," kata gue menyipitkan mata ke arah Arka.

"Terus yang biasanya minta dibeliin roti ke kantin sama Dopid karena *mager* keluar kelas siapa?" balas Arka menyindir bikin gue jadi diam.

Bentar, gue jadi kasian sama Dopid. Udah berapa kali tu anak dinistakan.

"Arif masih nggak boleh pergi, Ka?" kata gue, jadi teringat dan sadar nggak ada Arif.

"Hm." Arka mengangguk kecil. "Segan juga kalau kita nekat jemput dia."

"Kenapa sih orangtuanya gitu amat?" tanya gue jadi kesal sendiri. "Mending gue ajalah jadi mamanya Arif, nggak tega gue."

Arka jadi ketawa. Padahal gue nggak bercanda.

"Keluarganya emang punya disiplin tinggi. Arif juga diancam mau dimasukin ke pondok kalau dia aneh-aneh," kata Arka bikin mata gue melebar. "Ya... biasanya emang para orangtua tanpa sadar jadiin anaknya pelampiasan impian mereka sendiri. Karena dulu mereka nggak bisa, mereka pengen anaknya yang ngabulin itu."

Gue jadi diam. Menatap Arka yang melangkah dengan wajah tenangnya.

"Berarti gue beruntung, ya?" celetuk gue membuat Arka menoleh. "Ibu ngamuknya kalau Tupperware-nya hilang, bukan karena nilai gue anjlok."

Tawa Arka pecah lagi. Sekarang ditambah mengumpat gue. Sialan.

"Ka, lo harus tau kalau dua bulan lalu kakak gue hilangin tutup pisau gitu," kata gue mulai cerita. "Terus Ibu marah-marah. Dan sampai sekarang dibahas, Kat! Bahkan tadi malam pas gue izin mau pake mangkuk warna ungu, Ibu malah ngomel, '*Entar kembaliin lagi susun di lemari, jangan kayak Mbak Alda-mu tuh, dihilangin! Padahal itu barang limited tau nggak, itu udah nggak ada lagi.*' Parah, ya, sampe segitunya," kata gue memeragakan gaya omelan Ibu.

Arka makin ketawa geli. Bikin gue entah kenapa jadi merasa ringan dan hangat melihatnya.

"He, kwalat lo," tegur Arka mengingatkan.

"Tapi Ibu beneran gitu, Ka," kata gue meyakinkan dengan menggebu-gebu.

Gue jadi emosi sendiri. Kalau gue di Korea, ya, gue udah ikutan acara Hello Counselor di mana kita bisa kirim surat tentang masalah hidup kita yang aneh untuk dibahas satu negara. Gue pengen kasih lihat bahwa ibu gue udah mengadopsi Tupperware sebagai anak keempat.

Arka tertawa ringan. Cowok itu lalu menoleh dan mencubit pipi bulat gue gemas. Bikin gue agak merintih karena pipi gue tertarik.

"Lo tuh lucu banget sih," celctuk Arka mainin pipi gue, dengan senyum lebar menatap gue.

Gue mencibir, menepis tangan Arka sambil mengusap-ngusap pipi yang memerah. Bukan cuma pipi yang habis dicubit Arka, tapi kedua pipi gue merona gitu aja. Nih orang nggak pernah sadar, ya. Kalau sebenarnya dia itu yang lucu banget.

Medi melengos, dengan wajah seakan putus asa duduk termenung. Kedua bahunya menurun lemas berhadapan sama gue yang mainin sedotan di gelas *ice coffee* dan diam.

"Dia bisa pergi nggak sih, Le?" kata Medi capek sendiri.

Gue merapatkan bibir, jadi menoleh. Melihat Arka seakan tuli menghabiskan McFlurry di samping gue.

"Ya udahlah... Arka doang," kata gue berusaha membujuk Medi. Medi melotot kecil, maju dan merendahkan suara berbisik. "Tapi ini harga diri gue," katanya gemas dan geregetan. Buat gue makin merasa nggak enak.

"Ka, lo nggak mau beli apa dulu gitu? Atau ke toilet kek?" kata Medi menyindir keras.

Arka mengangkat wajah tenang. "Nggak," jawabnya singkat. Bikin Medi mendengus keras.

"Lo udah hubungin?" tanya gue membelokkan pembicaraan.

"Ya, belum," kata Medi melemparkan pandangan ke bawah, tempat panggung yang terlihat dari lantai atas sini. Kami bertiga lagi ada di lantai dua McDonald.

"Jujur aja deh, Med," kata gue bikin Medi jadi memajukan bibir bawahnya. *Ya elah* nih anak ternyata sama aja kayak Arka. Apa semua 'pemimpin' itu aslinya cuma tegas di luar tapi dalemnya juga Hello Kitty banget, ya?

"Hm. Jujur lebih baik," celetuk Arka sok tau dan nimbrung gitu aja.

Medi mendecak sekilas, buang muka dan jadi ngeragu sendiri.

"Tapi gue masih nggak paham," kata gue bikin Medi melirik. "Why... harus Tiffany?"

"Hm?" Arka menegak, menoleh ke Medi dan gue bergantian beberapa kali dengan kening berkerut.

Medi melengos kecil, nggak jawab.

"Oke kalau itu favorit lo. Tapi... ya, kenapa... harus... sama dia?" kata gue bingung sendiri nyusun kata. Apalagi ada Arka Sialan Ibrahim yang jelas *kepo* dan pengen tau.

"Ya, lo bayangin aja," kata Medi buat gue mengernyit. "Kalau gue *kapelan*-nya sama cowok."

"...."

Gue diam. Iya juga sih.

"Lagian juga, gue nggak mau *bias* gue di-*kapelin* sama cowok," kata Medi merendahkan suara dengan malu. Bikin Arka jadi maju dengan frontal pasang telinga untuk dengar lebih jelas.

"Tapi kan nggak nyambung, Med, ke si Krystal?" kata gue masih belum merasa masalah ini bisa dimengerti.

"Awalnya dia Taeyeon," kata Medi buat gue menganga kecil. Dan dengan pipi agak memerah cowok itu melanjutkan, "Jadi... gue Taeny...."

Gue mau pingsan aja.

Fyi, di K-pop memang ada beberapa *shipper*. Taeny ini adalah sebutan *ship* untuk Taeyeon sama Tiffany di SNSD. Di *roleplayer* atau *K-popers* memang udah biasa *ship* begini terbentuk. Tapi gue masih nggak paham aja. Rasanya sulit diterima kalau Medi main *roleplayer* jadi Tiffany si *girlband*. Lalu pacaran sama *girlband* juga.

Gue aja yang main Twitter cuma *follow-follow roleplayer* untuk *update* tentang idola. Sama sekali nggak kepikiran main gitu. Ehhhh, nggak taunya si Medi ada di dunia itu. Medi yang jadi panutannya 11 IPA 1.

"Ngomongin siapa sih, Le?" celetuk Arka bingung dan menoleh ke gue dengan muka polosnya yang pengen tau.

Gue yang udah mumet jadi melengos kecil. "Si Rere," jawab gue asal.

Arka langsung menendang kecil kaki gue di bawah meja, buat gue melotot kesal dan menoleh.

"Rere siapa?" tanya Medi gantian *kepo*.

Gue menarik napas, mengenibuskannya panjang. "Udah deh. Mending lo berdua bikin duo aja. Lo berdua bakal klop dan cocok banget," kata gue menunjuk mereka berdua bergantian.

Medi sama Arka saling pandang, lalu sama-sama mendengus dan menegakkan tubuh saling buang muka. *Cih*. Ini gue jadi inget Goblin *Abjussi* sama Grim Reaper di drama Goblin. Sok musuhan padahal kompak.

Gue mendecak kecil, kembali ke topik semula. "Med, gini deh. Lo udah memutuskan untuk ketemu, berarti lo udah keluar dari dunia *roleplay* itu. Berarti—"

"*Roleplay*?" potong Arka mengernyit.

"Lo diem dulu nggak?!" ancam gue galak, bikin Arka jadi mengatupkan bibir dan merengut mainan sendok di es krimnya.

"Medi, itu berarti lo udah siap nunjukin sisi asli lo, dunia *real* lo. Lo nggak bisa mengawali semua pake drama gini," kata gue menasihati bikin Medi menghela napas kecil. "Kalau emang perasaan lo sampai *real*, sampai lo pengen ketemu, ya, udah diperjuangin."

"Si Medi lagi kencan buta, Le?"

"Elo diem atau Rere lo gue bawa ke sekolah?" ancam gue sekali lagi, kembali buat Arka menutup bibir *mingkem*.

"Rere siapa, sih?" kata Medi malah bahas Rere.

"Udah, kita bahas Krystal dulu," sahut gue jadi gemas bikin Medi mendengus menurut. Arka di samping gue mengangguk, membuat Medi jadi mendelik kecil.

"Tapi ngomongnya gimana?" kata Medi menciut kecil.

Gue melengos, lalu menyodorkan tangan. "Sini HP lo. Gue yang *chat*."

Medi menipiskan bibir, kemudian memberikan ponselnya. "Jangan baca plotnya."

"Pilot apaan?" tanya Arka bingung.

"Plot, gob—" Medi hampir mengumpat, lalu menghela napas keras. "Ka, mending lo diem sebelum kesabaran gue habis."

"Apa sih, Ka, lo tuh semua orang dijadiin musuh," tegur gue mendorong Arka agar menempel ke bangkunya. Kalau gue punya rantai udah gue ikat nih orang. Arka tuh kalau bawelnya lagi kumat, ya, susah dibikin *turn-off* lagi.

Gue menunduk, sekarang jadi fokus ke *roomchat* Medi. "Lo... udah... tampil?" kata gue sambil mengetikkan pesan agar Medi juga mendengarnya.

"He, kamu!" kata Medi langsung meralat.

Gue jadi mengerucutkan bibir nggak peduli banyak. "Nih, dia langsung bales," kata gue, bikin Arka pengen ikutan baca, tapi gue dorong lagi tuh cowok biar pergi. "*Bentar lagi nih... Ya elah, emot-nya gini amat*," kata gue bergidik dan menaruh ponsel di atas meja yang layarnya udah dipenuhi tanda warna-warni aneka ragam, entah apa intinya ada muka imutnya.

Medi jadi meringis. "Kan... ceritanya jadi *idol Korea*..."

TERSERAHI!

"Terus? Lo juga pake?" tanya gue menatap Medi curiga.

"Nggak, *elah*," kata Medi mengelak.

Gue menghela napas berat, kembali mengetikkan balasan. "*Perform... lagu... apa... sih? Nanti... videoin... dong, aku... mau... nonton,*" kata gue membuat Arka mendecih. Medi malah mengangguk-angguk seakan bangga.

Gue memekik kecil, entah kenapa *blushing* sendiri baca balasan dari '*couple*' si Medi ini yang mengirim *emot* lagi malu.

Oh, gini toh rasanya main RP.

"Sini, gue yang bales," kata Arka merebut ponsel tiba-tiba.

"Eh, ehh, dia bales apa?" tanya Medi jadi panik.

"Tau apa sih lo?!" kata gue memukul tangan Arka, merebut kembali ponsel Medi. "Ya, intinya dia *perform* lagu Miss A," kata gue bikin Medi membulatkan mata. "Waduh, seksi dong?" kata gue baru sadar kostum-kostum Miss A rata-rata terbuka.

Wajah Medi jadi merekah. Dasar temannya buaya. Sama aja.

"Tadi udah denger lagu Miss A belum?" tanya gue melihat ke bawah, mengintip.

"Belum sih kayaknya," kata Medi ikut memperhatikan dan memindai dari atas.

"Cari yang bajunya kayak Miss A," kata gue memberi saran. Walau terganggu karena Arka masih aja berusaha ambil ponsel Medi untuk baca lengkap *chat*-nya.

"Eh, oh ya!" seru gue dan mengetikkan *chat* lagi. Mata gue melebar saat dapat balasan. "Dia bilang, dia jadi Fei."

Gue diam sebentar. "Jadi dia tuh Krystal apa Fei sih, Med?" tanya gue jadi bingung.

"Ya, beda lah, Lea," balas Medi gemas, sekarang ambil alih ponselnya kembali. Lalu sibuk membalas *chat* berikutnya sambil beberapa kali mengintip ke arah bawah.

"Ck, minumannya habis. Mau lagi nggak? Haus gue," kata Medi sambil berdiri.

Arka langsung mengangkat tangan. "McChicken yang paket," katanya tanpa dosa.

Medi cuma mendengus, sementara gue geleng kepala karena tadi udah kenyang makan gurita krispi bareng Arka ditambah Chicken Bite barusan. Medi beranjak dari meja, gue sama Arka ditinggal berdua.

"Jadi si Medi mau *meet up* sama cewek yang dia kenal di internet?" tanya Arka mulai menyimpulkan, bikin gue menoleh. "Tuh cewek satu *fandom* gitu sama dia?"

"Kurang lebih, bener," kata gue mengangguk.

Arka mengangguk-angguk kecil sambil bergumam. "Gue juga ah," celetuknya tiba-tiba buat gue mengernyit. "Siapa tau ketemu cewek cantik."

Ha? Sial. Sabar Alea, dia cuma mancing lo. Jangan kebakar. Kalem.

"Oh. Nadya masih kurang?" balas gue dingin, sambil berlagak mainin sedotan *ice coffee*.

Arka mengangkat kedua alis. Cowok itu jadi senyum tertahan, lalu menjatuhkan badan ke samping menyentuh lengan gue.

"Apa." Gue langsung balas dorong biar dia menjauh.

Cowok itu terkekeh kecil. "Ah... gini toh rasanya dicemburuin."

HA? HA?

HA HA HA HA HA HA HA HA!

"Gue cukup bangga lo bisa ngomong frontal karena dulu-dulu tuh elo cuma ngambek, ngambek, ngambek," kata Arka meledek. "Tapi sekarang tuh... apa ya.... Gue merasa ganteng aja gitu, lo kayak takut gue diambil orang."

HA? GILA NIH ORANG, KERASUKAN APA SIIH?

Garis wajah gue menurun, jadi menatap Arka dingin dan datar. "Lo mabok?"

"Lo harus ingat kalau gue bisa baca pikiran lo," kata Arka sombong, mengetuk kening gue dengan telunjuk.

"Otak gue baru aja memaki dan mengumpati lo," ucap gue dengan datar tanpa ekspresi.

"Karena lo marah," kata Arka malah makin jadi, malah kembali menempel ke lengan gue. "Lo nggak mau Arka sama cewek lain."

HA? KENAPA SIH NIH ORANG? HABIS DIAJARIN SIAPA JADI BEGINI!?

"Le, kalau su—"

"Eh, lagu Miss A!" pekik gue kaget saat dengar musik mulai terdengar. Buat gue langsung menoleh dan berdiri ke ujung untuk lihat lantai bawah.

"Ayo, ayo panggil Medi!" kata gue panik, langsung ambil gelas *ice coffee* yang masih setengah dan narik Arka agar berdiri. Arka sempat protes, terseret gitu aja mengikuti gue yang melangkah cepat menuruni tangga ke lantai satu untuk menemui Medi di kasir.

Medi ada di antrean paling depan sekarang. "Mbak, mbak! Cepet dong! Cuma paket burger aja sama minum," kata Medi nggak sabar, udah kayak orang kebelet pipis saat gue narik Arka mendatangi dia.

"Eh, Ka. Nih, tungguin. Ayo, Le!" kata Medi menarik Arka gantiin posisinya, langsung ambil tangan gue dan lari keluar.

Arka jelas protes, tapi gue nggak denger lagi karena entah kenapa juga heboh dan lari ke arah panggung.

Gue menerobos kerumunan orang-orang, dengan lengan panjang mendorong kecil agar dikasih jalan ke depan. Kini gantian tangan gue yang menarik Medi di belakang. Dan entah kenapa gue juga jadi ikut deg-degan.

Di panggung, empat orang gadis mulai menari sesuai koreo musik. Sekarang ada seseorang berambut pendek dengan tubuh agak gempal jadi *center* di depan.

"Imut tuh, pipinya lucu. Tipe lo, kan?" kata gue saat udah di depan bareng Medi.

Lalu gadis berambut pirang dengan wajah oriental menggantikannya dan maju ke depan sambil menggerak-gerakkan bibir melakukan *lipsync*.

"Eh, yang ini cantik, Med!" kata gue yang udah girang sendiri. Gue menoleh, melihat Medi nggak merespons. Cowok itu fokus, dengan bibir agak terbuka memandang lurus ke arah panggung.

Gue ikut menatap ke arah panggung lagi. Kini dengan kening berkerut, melihat empat cewek itu sibuk menari. Bentar... ini bagian si Fei Miss A yang mana, ya? Yang jadi Fei siapa?

"Eh, Med yang jadi—" Gue menoleh, langsung berhenti gitu aja. Mata gue melebar melihat ekspresi Medi sekarang. Bikin gue jadi memandang panggung. Kini gadis berambut panjang bergelombang dengan *crop tee* putih dan rok *pink* maju dan menjadi *center* utama. Gue mengernyit kecil, lalu menoleh ke Medi lagi.

Bibir Medi agak terbuka, dengan mata berbinar dan wajah merekah. Gue yang jadi tertegun. Entah kenapa gue terpana.

Ternyata... ekspresi orang yang lagi jatuh cinta itu seindah ini, ya? Gue bahkan bisa merasakan pancaran berbeda dari tatapan Medi. Wajah cowok itu cerah, terlihat agak merona karena kulit putihnya. Dia cuma diam terpaku, seakan terbius oleh cewek di atas panggung itu.

Bibir gue senyum gitu aja. Ikut merasa senang bisa ada di saat teman gue lagi menemukan kebahagiaannya ini.

Gue jadi nggak ganggu Medi lebih lanjut, memandang ke panggung dan menonton aksi keempat cewek itu.

Tapi bentar. Kok kayaknya ada yang terlupa, ya. ASTAGA, YAYA!

Gue jadi menoleh kanan-kiri, lalu berbalik ke belakang. Mengintip sampai berjinjit. Lah, si Arka hilang?!

"Med nanti ketemu di depan McD ya!" kata gue berpesan, nggak tau Medi dengar apa nggak. Gue buru-buru menyeruak, keluar dari kerumunan, membuat beberapa orang agak mendecak karena tadi gue udah rusuh maju sekarang malah balik lagi.

Dan baru aja keluar dari kerumunan, mata gue melebar. Melihat sosok Arka udah misuh-misuh sendirian, dengan tangan memegang kantong kertas McDonald dan dua gelas soda. Cowok itu agak canggung saat beberapa cewek melewati dia sambil bisik-bisik kecil. Arka termundur, mengalihkan wajah dan terlihat sok *cool*.

Gue nggak beranjak. Malah jadi diam terpana di depan. Memandangi Arka dari jauh. Memperhatikan gerakan kecil cowok itu, seperti menggigit ujung bibir ataupun mengeratkan pegangan pada kantong kertas di tangannya.

Hati gue berdesir gitu aja. Entah kenapa gue seakan terlempar ke hari pertama gue ada di Jakarta. Hari pertama sekolah, saat masuk kelas pandangan gue jatuh ke meja kedua di barisan samping dinding.

Celetukan salah satu murid yang menggoda menanyakan *id* Line gue saat itu yang buat keadaan kelas ribut dengan adanya murid baru. Tawa cowok itu seakan memanggil gue, bikin gue menoleh dan terpana gitu aja. Wajah kalem dan tenangnya jadi menghangat saat dia tertawa.

Apalagi setelah itu, dia sebagai ketua kelas berdiri dan mengantar gue ke perpustakaan untuk urus Kartu Pelajar sebagai pesan dari wali kelas. Arka yang pendiam dan nggak banyak omong bikin gue juga jadi canggung. Bahkan saat itu gue nggak tau Arka ternyata adalah tetangga yang hanya berjarak tiga rumah dari rumah gue.

Hampir dua tahun sekarang. Kecanggungan itu sekarang udah hilang gitu aja. Banyak hal yang gue lewati sama Arka. Seakan dia udah jadi pemeran utama di kisah SMA gue ini. Dari mulai gue yang *baper*-nya sama cowok lain, sampai saat gue menemukan teman sebenarnya. Arka yang selalu ada tanpa gue sadari.

Di balik semua hal yang gue rasakan selama di sekolah, Arka yang buat gue selalu jadi diri gue sendiri sejak awal.

Apa ini, ya, maksud Arif waktu itu? Ini yang bikin sekolah jadi indah. Ada orang yang bikin lo semangat. Ada orang yang terus bikin lo seneng walau cuma melihat dia.

Gue nggak bisa bayangin kalau orang itu bukan Arka. Kalau dia bukan tetangga gue yang penuh rahasia, kalau dia bukan teman dekat gue yang absurd, kalau dia bukan Arka yang kekanakan dan jauh dari karakter novel *teenfict*. Mungkin perasaan gue nggak akan sebahagia ini.

Gue tersentak saat pandangan Arka bertemu dengan sepasang mata gue. Cowok itu melebarkan mata, segera menghela napas keras dan dengan wajah merengut melangkah mendekat.

"Udah? Udah ketemu?" kata cowok itu mengomel.

Gue entah kenapa senyum gitu aja. Menganggukkan kepala dua kali sambil menatap dia. "Hm. *Udah ketemu*," ucap gue penuh arti.

Arka mendecak kecil. "Tadi si Medi ngomongnya makan di tempat, jadi nggak dikasih plastik nih. Gue mau protes tapi mbaknya sibuk banget tuh, rame. Apalagi udah ada yang geser tempat gue," kata Arka mengadu, kembali menunjukkan sisi Yaya-nya.

"Iya, iya. *Elah*, bawel amat," kata gue ambil alih gelas soda Medi. "Makanya itu kantongnya digulung, *elah*, biar jadi kecil enak bawanya."

Arka mendengus sambil menunduk dan menurut.

"Eh, lihat deh, Ka, ceweknya Medi yang pake *crop tee* putih itu, badannya bagus. Cantik lagi," kata gue jadi pamer sambil menoleh ke arah panggung. "Dari mukanya aja udah kayak kalem gitu. Tadi *typing*-nya gemes sih, kayaknya anaknya baik. Pasti bisa cocok sama Medi deh."

Arka mengangkat alis, jadi ke samping gue. "Kenapa lo... kedengeran kayak *nyokap* gue kalau lagi ngomongin lo di antara temen-temennya?" celetuknya polos bikin gue tersentak dan menoleh.

"Gimana?" tanya gue nggak paham.

Arka jadi mengatupkan bibir, lalu menoleh ke arah kerumunan. "Medi mana?" tanyanya nggak jawab. "Tuh, udah pada selesai."

"Tadi gue bilang balik ke McD aja, bentar lagi juga datang kok," kata gue dengan tanpa dosa menyedot minuman soda di tangan kiri gue walau tangan kanan gue masih ada *ice coffee*.

Arka jadi melengos. "Kenapa nggak sekalian lo campur kopi sama *cola*-nya, ha?" katanya jadi mengomel, bikin gue sadar dan melepas bibir dari sedotan.

"Oh ya," ucap gue tersadar, memandang ke gelas soda. "Ini punya Medi."

"Nggak. Itu punya gue," kata Arka bikin gue mendelik kecil dan menoleh.

Seseorang datang, bikin kami menoleh barengan, melihat Medi dengan wajah cerah sudah datang.

"Udah, yuk pulang," kata Medi, membuat gue otomatis ternganga. Medi jadi nyengir. "Yang penting udah lihat aslinya."

"Apaan sih, Med. Curang amat lo, pegang ini!" kata gue, kasih gelas soda ke arah Medi.

"Jangan minum! Itu punya gue!" tahan Arka cepat, langsung buru-buru menukar gelas di tangannya sama Medi yang jadi bengong nggak paham.

Tau deh, gue juga nggak paham si Arka ini kapan jelasnya. Gue ambil ponsel Medi, segera buka *roomchat* si RP Krystal tadi.

"*Perform*-nya bagus. Mampir ke McD dong, aku bayarin minum," kata gue langsung ngegas bikin Medi jadi membelalak panik. "Yah... nggak dibalas. Nggak di-*read* juga."

"Baru turun, Le," kata Medi jadi menoleh lagi ke arah panggung dan mengintip.

"Ah, gila, ya. Gue nggak pernah nyangka beneran kejadian gitu pertemuan *roleplay* kayak gini," celetuk gue sambil geleng-geleng kecil. "Apalagi itu elo, ketua kelas yang dipanggil 'ayah' sama Jeje," kata gue menyindir keras. Medi cuma mencibir, walau jelas lebih menciut malu.

Ponsel Medi bergetar, bikin gue memekik kaget. Sampai Medi dan Arka terlonjak kecil kompak.

"Woi, woi, dia panik!!!" kata gue tanpa sadar juga panik. "Dia heboh banget lo ternyata dateng. Eh, eh, dia nanya ini lo di mana, pake baju apa, lagi ngapain, sama siapa," kata gue membaca cepat barisan *chat* dari si RP Krystal ini.

"Kenapa lo yang histeris sih?" protes Arka yang tanpa sadar dia juga panik.

Gue nggak menanggapi karena melihat sosok cewek berambut gelombang dengan pakaian putih-pink melangkah dari arah kerumunan sebelah barat sambil memperhatikan ke dalam McDonald.

Gue jadi panik sendiri. Medi sama Arka juga ikut heboh. Medi bahkan merapat ke samping gue dan gemetar nggak jelas. Arka deham-deham sambil curi-curi pandang memperhatikan cewek itu yang jelas juga kelihatan gelisah.

"Bentar bentar, Med, gue ketik," kata gue yang gemetar. Tangan gue entah kenapa ikut berkeringat dingin, mengetik balasan ke *roomchat*. "Gue... depan... McDonald, pake... kemeja... nggak... kekancing, sambil... bawa... gelas... McD," kata gue menegaskan.

Gue mendongak, melihat cewek berbaju *crop tee* putih itu berhenti dan menunduk memandangi ponselnya. Dia kelihatan meneguk ludah, lalu menoleh kanan-kiri mengedarkan pandangan. Yang kemudian nggak lama pandangannya berhenti, ke arah kami bertiga.

Wait.

Gue tersentak, menoleh ke arah Medi. Medi pakai kemeja merah marun nggak dikancing dan pegang gelas McDonald. Gue menoleh ke Arka. Arka pakai kemeja garis abu-abu nggak dikancing dan pegang gelas McDonald juga.

LOH!

Gue melihat ke arah cewek itu lagi yang terdiam di tempat. Keningnya berkerut. Sekarang jadi memandangi gue. KARENA GUE YANG PEGANG PONSEL.

"Med, maju, bego," kata Arka berbisik, mengumpat kecil.

"K-kok gue," kata Medi yang menciut gitu aja.

"Bentar... ini kok dia lihatin gue," kata gue udah lemas sendiri.

Kami bertiga menegak, dengan Arka dan Medi yang tanpa sadar mepet ke gue saat cewek itu mulai melangkah. Wajahnya kelihatan agak canggung, dengan langkah kecil lurus menuju kami bertiga yang udah gugup nggak keruan.

Gue baru sadar. GUE SAMA ARKA NGAPAIN SIH MERUSAK MOMEN INI?!

Gue menguk ludah, saat cewek itu berhenti. Dengan tatapan lurus ke gue. IYA, GUE.

"Eung... Eonnie?" cicitnya kecil, mengeluarkan suara serak basah dengan malu-malu.

Mampus. Dia kira gue pacarnya.

Sial, ini tenggorokan gue kering nggak bisa menyahut. Ini situasi macam apa sih!?

"B-bukan," celetuk Arka ambil kendali membuat cewek itu noleh. "Bukan dia," katanya menunjuk kecil gue yang juga jadi geleng tanpa suara.

Cewek itu mengernyit, kini memandang Arka dengan tatapan curiga.

"Bukan juga," kata gue akhirnya bersuara bikin cewek itu menoleh dengan kening makin berkerut.

Gue dan Arka kompak mengangkat telunjuk, sama-sama menunjuk ke arah Medi yang diam terpaku dari tadi.

"Eonnie lo... cowok," kata gue dengan suara memelan, buat cewek itu jadi melebarkan mata kager.

Medi merutuk kecil, jadi ke belakang gue seakan pengen sembunyi saking malunya.

"G-ganteng, kan? Ngalahin Nichkhun," celetuk gue ketawa gagu, menyebutkan nama mantan pacar si Tiffany asli.

"Ha?" Cewek itu jadi bengong, dengan bahu turun memandang ke arah Medi yang masih nggak berani balas tatapannya.

Yah, dia kecewa nih pasangannya ternyata cowok!?

"Gini, gini... kami bisa jelasin," kata gue berusaha mengendalikan situasi. "Jadi, ini.... Ini Medi. Karena itu dia minta ketemuan depan McD."

"Nggak lucu, *anjir*," bisik Arka masih sempat mengumpat gue.

"J-jadi... dia... dia awalnya.... Med, maju, aduh!" kata gue jadi geregetan sambil menarik lengan Medi ke depan.

"Ini gimana sih? Maksudnya apa?" tanya cewek itu bingung sendiri. "Kok gue kayak dikerjain gini?"

"Ehhh, nggak!!!" kata gue panik sambil geleng cepat. "Ini beneran Tiffany," kata gue menepuk lengan Medi. Walau berikutnya sadar kok kayak ada yang aneh nyebut "Tiffany" sambil menunjuk si tinggi tegap anak Batak Medi Simatupang.

"Dia nggak nge-*fake* atau bohongin lo. Dia jadi Tiffany karena itu favoritnya," kata gue berusaha menjelaskan. "Terus... Terus lo.... Med, kok gue sih yang jelasin!?" kata gue melotot, dorong Medi lagi.

Apalagi Arka malah nontonin aja sambil menyedot minuman di tangan. Kan kurang ajar.

Cewek itu diam. Dia menarik napas, kemudian mengembuskannya pelan. "Okelah, untuk sementara gue coba ngerti," katanya dengan suara serak itu. "Nama gue Clarissa."

"Nama dia Medi," kata gue memperkenalkan Medi ke depan.

"Elo udah ngomong," sahut Arka menyeletuk.

Clarissa coba tersenyum canggung. Lalu menoleh ke Medi lagi. "Kalau bener Tiffany... kenapa nggak negur aku?" tanyanya mencicit.

Medi jadi merutuk lagi, makin malu. Kayaknya dia baru sadar bahwa memutuskan pakai muka Tiffany sebagai profil Twitter adalah KESALAHAN BESAR KARENA DIA COWOK TEGAP YANG KEKAR DAN GANTENG, DASAR BODOH!

"S-sorry...," kata Medi canggung. "Gue... nggak mau lo marah," katanya memelankan suara.

"Kok Medi malu-malu jadi enek, ya?" celetuk Arka jelas memecah segalanya.

Medi mendongak, langsung mengumpat nggak bisa menahan kali ini. "Lo pikir dari tadi gue nggak enek lihat lo manja-manja najis?" balasnya tiba-tiba jadi ngegas.

"Med, tahan. Astaga, sabar," kata gue mencoba meleraikan karena berada di antara keduanya.

Gila, ya, si Arka ini emang punya kekuatan nenek sihir. Siapa pun bisa dibuatnya *turn on* dalam sedetik.

"Kalian... temennya?" tanya Clarissa buat kami menoleh lagi.

Mata gue melebar, melihat Clarissa jelas curi pandang ke Arka. "Namanya siapa?"

Bentar. Apa-apaan, dia kok kesannya nanya nama Arka doang?!

"Alca," kata gue jadi maju selangkah buat perhatian Clarissa kembali teralih ke gue. "Dia Arka. Dia sebenarnya nggak diajak tapi karena ngambek gue pergi berdua sama Medi jadi dia ngekor," lanjut gue menjelaskan dengan tegas.

"Oh...." Clarissa mengangguk-angguk.

Elo kalau mau sama Medi, ya, Medi aja. Kenapa salah fokus gitu???

"Ehm." Gue berdeham, agak bingung sekarang ngomong apa lagi. "Kalau ada waktu... mau makan bareng nggak?" kata gue yang entah kenapa dari tadi jadi juru bicara.

"Gue harus balik ke temen-temen," jawab Clarissa meringis kecil.

Gue menyenggol-nyenggol lengan Medi, bikin tuh cowok jadi mengusap lehernya sesaat dengan canggung.

"Mau... gue anter?" kata Medi agak kikuk.

Clarissa membulatkan mata. Cewek cantik itu diam sejenak, kemudian jadi ketawa kecil. "Kok aneh, ya?" celetuknya bikin gue mengernyit. "Sneh aja gitu.... Tiffani *eonnie*...." dia nggak melanjutkan, cuma memandang Medi yang kembali menciut.

"Ya nggak apa-apa kali," kata gue langsung pasang badan. "Kan cuma mainan *roleplay* aja. Medi juga awalnya gara-gara itu *bias*," kata gue belain Medi.

"Iya sih...." Clarissa meringis. "Tapi canggung. Nggak pernah kepikiran di balik akun Tiffany tuh... gitu deh," katanya jadi salah tingkah.

"Kenapa? Temen gue ganteng," kata gue jadi menepuk pundak Medi biar dia maju. "Dan saat dia jadi seorang cowok jelas lebih baik saat dia ada di balik akun Tiffany," kata gue menegaskan. "Dia bahkan ketua kelas gue."

"Lo beneran kayak emaknya," gumam Arka memperhatikan gue sama Medi.

"Le, udah ah. Malu gue," kata Medi berbisik kecil. "Lo kayak mau jodohin gue ke anak pejabat."

"Gue dukung lo," kata gue balas berbisik.

Daripada entar si Clarissa ini beneran menaruh hati sama Arka. Clarissa kini tersenyum. "Ya udah. Gue coba izin dulu deh. Siapa tau bisa bareng kalian," katanya dengan manis.

HM! Kenapa harus 'bareng kalian', padahal dia bisa milih kata 'bareng Tiffany *eonnieeee*'.

Medi mengangguk, dengan agak kikuk melangkah. Dan gue kaget saat Arka ikut beranjak.

"He ngapain!?" tahan gue menarik tangan Arka, menahan dia.

"Lah? Kita nggak ikut?" tanya Arka polos.

WAH, NIH ORANG, YA. PASTI DIA UDAH LIHAT KESEMPATAN DALAM KESEMPITAN.

Gue cuma melotot kecil, jadi memegangi lengan Arka dan mempersilakan Medi pergi. "Gue nunggu di dalem," kata gue menggerakkan dagu ke arah McDonald.

Medi mengangguk, kemudian agak canggung mengajak Clarissa yang senyum ke arah gue dan Arka.

Mau nggak mau gue balas senyum. Gue memandangi punggung Medi dan Clarissa yang jalan canggung berdampingan. Kemudian menghela napas, melepas pegangan di lengan Arka dan mulai melangkah pergi berbelok menuju ke McDonald lagi. Arka mengekori gue yang kemudian cowok itu melangkah ke samping gue.

"Alea."

"Hm."

"Gue seneng deh."

Gue mengernyit, jadi melirik sambil masuk ke dalam McDonald.

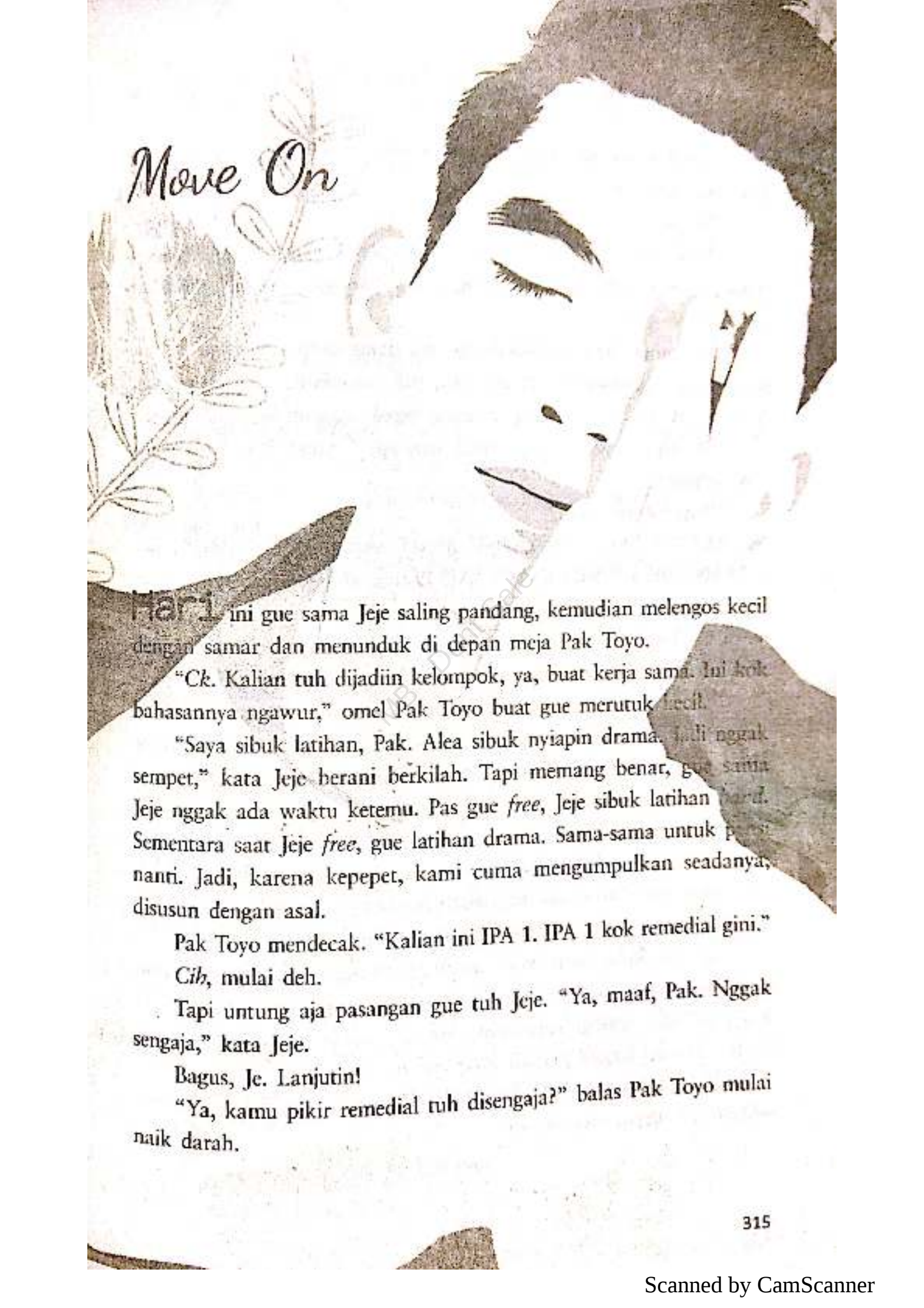
Arka senyam senyum, kemudian menoleh.

"Hari ini gue dicemburuin tiga kali."

SIALAN! Gue hampir aja ngamuk, tapi Arka buru-buru lari masuk ke dalam McDonald sambil ketawa tanpa dosa.

Mau gue kejar, tapi kan nggak lucu adegan kejar-kejaran di koridor dulu itu gue ulang di mal gini. Jadi gue cuma menghela napas keras, mengikuti Arka yang udah memilih kursi, masih dengan wajah cerahnya yang kurang ajar.

Hu. Rasanya pengen kutuk nih orang jadi burger McDonald.



Move On

Hari ini gue sama Jeje saling pandang, kemudian melengos kecil dengan samar dan menunduk di depan meja Pak Toyo.

"Ck. Kalian tuh dijadiin kelompok, ya, buat kerja sama. Ini kok bahasannya ngawur," omel Pak Toyo buat gue merutuk kecil.

"Saya sibuk latihan, Pak. Alea sibuk nyiapin drama. Jadi nggak sempet," kata Jeje berani berkilah. Tapi memang benar, gue sama Jeje nggak ada waktu ketemu. Pas gue *free*, Jeje sibuk latihan band. Sementara saat Jeje *free*, gue latihan drama. Sama-sama untuk persiapan nanti. Jadi, karena kepepet, kami cuma mengumpulkan seadanya, disusun dengan asal.

Pak Toyo mendecak. "Kalian ini IPA 1. IPA 1 kok remedial gini."

Cih, mulai deh.

Tapi untung aja pasangan gue tuh Jeje. "Ya, maaf, Pak. Nggak sengaja," kata Jeje.

Bagus, Je. Lanjutin!

"Ya, kamu pikir remedial tuh disengaja?" balas Pak Toyo mulai naik darah.

Yah, bapaknya mah kepancing. Padahal si Jeje ini cuma lagi ngompor.

"Kasih kami tiga hari, Pak. Saya sama Lea bisa selesain," kata Jeje tegas dan yakin.

"Nggak. Dua puluh empat jam!" kata Pak Toyo nggak terima.

"Yah, Pak. Tiga hari aja lah," kata Jeje sekarang jadi melunak nggak setegas tadi. "Le, ngomong dong, *elah*, gue mulu," protesnya menoleh ke gue.

Gue cuma diam memandangi Jeje datar tanpa ekspresi. Dikira gue pintar ngomong kayak dia kali, ya? Seenaknya nyuruh-nyuruh. Lagian gue iya-iya aja kalau memang besok disuruh kumpul tugas.

"Pelajaran saya di kelas IPA 1 hari apa?" tanya Pak Toyo bikin Jeje menoleh.

"Hari ini aja, pak."

YEU, SI BEGO. BOHONG MAH PAKAI OTAK JUGA, JE. GIMANA BISA JURUSAN IPA TAPI PELAJARAN BIOLOGI CUMA SEKALI SEMINGGU???

Pak Toyo jadi menatap Jeje dingin dan tajam, membuat Jeje jadi mundur dikit. Jeje langsung colek-colek lengan gue kirim SOS.

"Kami janji lusa, Pak," kata gue akhirnya buka suara. "Hari ini saya sama Jeje benerin yang salah, besok kami sempetin susun dan *print* ulang. Kalau besok beneran mepet banget, Pak," kata gue mencoba memelas.

Pak Toyo menghela napas panjang. "Alea, kamu ini anak rajin. Saya pikir memasangkan kamu sama siapa pun itu, ya, kamu masih bisa mengendalikan situasi. Tapi disatuin sama Jeremy jadi anjlok gini!"

Gue bisa dengar umpatan Jeje dalam hati.

Ya, dari kelas satu sejak awal kedatangan gue sebagai anak baru, para guru memang menganggap gue anak rajin yang pintar dan pendiam. Apalagi guru-guru yang datangnya di pelajaran siang. Karena mereka nggak pernah lihat gue masuk telat.

Mungkin *image* 'anak pintar' ini alasan gue masuk IPA 1. Padahal, aslinya gue nggak secerdas itu.

"Oke, lusa," kata Pak Toyo setuju. "Kalau kalian gagal lagi, saya kasih nilai delapan puluh"

"Yah, Pakkk." Gue sama Jeje kompak protes.

Di IPA 1, delapan puluh adalah angka di bawah kata 'angka rendah'. Bahkan sudah masuk dalam kategori nilai merah. Delapan puluh dua adalah titik paling rendah kami.

Pak Toyo nggak mau dengar lagi, berikutnya mengusir gue sama Jeje. Jeje mainin bibirnya kesal, balik badan dan jalan lebih dulu dengan gue mengekor di belakangnya. Kami berdua diam melangkah keluar kantor guru.

Sampai Jeje melengos. "Jadi, gue adalah *zonk* buat lo?" katanya bikin gue menolch. "Alea si anak rajin??? *Cuuh*."

"Kan emang bener, Je. Gue yang nyusun kemarin," kata gue membela diri.

"Apaan deh. Susunannya juga salah," sahut Jeje sewot.

"Ngantuk," jawab gue beralasan.

"Le, sekali-kali ajarin gue dong punya *image* bagus gitu. Pinter banget lo jaga *image*. Kayak ular, diem-diem tapi sebenarnya herbisa," kata Jeje tanpa dosa yang gue sadari lagi menyindir keras.

"Jadi gimana nih? Gue banyak kerjaan," kata gue bersungut kecil berjalan di koridor sekolah.

"Copas Google aja lah," sahut Jeje enteng. "Cari di Wikipedia."

"Sama aja kali, Je, entar juga disimpulin lagi," kata gue melengos kecil. "Elo IPA 1 macam apa sih? Kok nggak ada pinter-pinternya."

"Nggak apa-apa, yang penting gue ganteng," sahut Jeje masa bodo dan percaya diri.

Ya udah, iya. Bule ganteng tapi kalau otaknya seperempat, ya, percuma. *Gamon* pula.

Pas banget di koridor depan ada Teya lagi berdiri depan kelas 11 IPA 3, kayaknya lagi bayar sesuatu. Karena memang 11 IPA 3 sekarang isinya anak-anak jualan. Mulai dari jualan stiker Line, *brownies*, baju, sampai kipas mini.

Teya kayaknya sadar sama kedatangan Jeje, cewek itu agak canggung mengobrol sama salah satu anak IPA 3, entah siapa, gue nggak begitu kenal kelas itu. Sementara Jeje sendiri tetap santai dengan tenang.

Ck. Sebenarnya miris. Mereka udah sempat dekat lagi kemarin. Kan kasihan Jeje, jadi nggak punya pawang yang bisa mengendalikan dia.

"Ngutang lagi, ya, Ji?" celetuk Jeje saat melewati mereka, membuat gue juga ikut menoleh.

"Apa sih, Nyet. Berisik," balas Teya tanpa menoleh. Sementara cewek IPA 3 di depannya cuma ketawa kecil.

"Bayar, *elah*. Dari zaman sama gue masih aja ngutang baju," ledek Jeje masih sempat menyor kecil kepala Teya, masih sambil berjalan tenang di samping gue.

"Rusuh aja lo, bajigur," balas Teya sewot.

"Tapi enak, kan?"

Teya mengumpat.

Jeje ketawa ringan, nggak lanjut karena udah cukup jauh dan terus berjalan di samping gue. Gue diam-diam memperhatikan ekspresi Jeje dari tadi.

Setelah agak jauh, gue jadi berdeham kecil. "Udah lo ajak balik?" tanya gue pelan.

Jeje senyum miring sesaat. "Nggak ah. Kemarin-kemarin gue lihat masih jalan sama selingkuhannya," katanya ketawa miris. "Kan waktu itu juga gue bilang, udah nyerah gue."

"Tapi kalian masih lucu tau," kata gue bersungut kecil. Karena dulu memang mendukung Jeje sama Teya, mengingat betapa sayangnya Jeje dulu sama Teya. Cuma Teya kayaknya yang bisa buat Jeje jadi cowok romantis gitu.

"Ya, gue emang lucu. Mau gimana lagi?" balas Jeje buat gue jadi melengos kasar.

Lupa. *Rule number one*, jangan pernah memuji Jeje secara frontal.

"Gue mau *move on*," celetuk Jeje bikin gue menoleh dan jadi berhenti di depan kelas, Jeje juga jadi berhenti.

"Udah ada calonnya?" kata gue melebarkan mata, nggak pernah dengar Jeje dekat sama cewek secara istimewa.

"Hehe, belum," jawabnya nyengir lebar. "Cariin dong."

Gue jadi diam, coba berpikir. "Tipe lo gimana?"

Si Jeje ini kan modalnya udah cukup. Ganteng iya, humoris iya, pintar iya, bisa main musik iya. Cuma noraknya aja yang bikin enek.

"Gue suka yang cuek dan pemberani," kata Jeje dengan ekspresi serius. "Yang frontal. Cewek tipe *mean girl*," katanya memainkan alis.

Gue jadi mengernyit. "*Mean*? Rena maksud lo?" celetuk gue asal. Karena memang cuma nama cewek itu yang nyantol pas dengar kata *mean girl*. Pasalnya, si Maya lebih jadi pengikut dan tukang kompornya, sementara Rena seakan jadi *leader* yang maju lebih dulu paling depan.

"Yang pintar juga," kata Jeje menggeleng kecil atas saran gue.

Oh ya. Teya juga dengar-dengar anak Olimpiade.

"Tapi kan nggak seru, Je, kalau lo beralih ke orang yang mirip sama mantan lo," kata gue berpendapat. "Harusnya lo cari yang beda dong, dan yang dulu jadi pelajaran."

Jeje jadi diam. Cowok itu menarik napas, lalu mengembuskannya pelan bikin kedua bahunya bergerak kecil. Dia memasukkan tangan ke saku celana sambil berpikir kecil. "Siapa, ya, gitu yang beda?"

"Didip," celetuk gue tiba-tiba. Jeje langsung menoleh dan melotot. *Why?* Diva kan juga cewek. "Dia cuek, pemberani, frontal—"

"Suka merintah gue," sambung Jeje menyerobot kalimat gue gitu aja. "Kalau naik motor, dia yang bonceng gue. Kalau ngumpul di rumah, gue yang masak sama nyapu. Kalau beli cireng harus dia duluan yang dapet, gue antrian akhir. Le, adanya gue dijadiin babu."

"Lah, clo kan emang budak. Budak cinta," balas gue meledek.

Jeje jadi mendelik, mencibir dan kemudian masuk kelas lebih dulu. Bikin gue mencuatkan bibir kecil dan ngekor dia.

Gue jadi memperhatikan keadaan kelas, kemudian lari kecil menarik ujung seragam Jeje, membuat dia berhenti dan menoleh.

"Teresa?"

Garis wajah Jeje berubah. "Ha?"

Jeje melongo. Sementara gue balas tatapannya yakin. Sampai....

"HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA! LO KIRA GUE LAGI NYARI KERJA JADI BABU, YA?!" kata Jeje ketawa

kencang yang kemudian jadi sewot, sampai yang lain jadi menoleh dan berseru kesal karena ributnya anak satu ini saat baru aja datang.

"Mau dijadiin apa gue, *anjir*? Elo kalau ngasih saran kira-kira dong. Kingkong semua lu sebut," kata Jeje lebih memelankan suara.

"Kingkong apa? Dia cantik," kata gue jadi agak tersinggung kesannya si Jeje merendahkan cewek gini. Semua cewek kan cantik.

"Kalau Didip, oke. Dia sahabat lo dan pasti aneh banget karena kalian punya geng. Lagian, iya sih si Didip lebih macho," kata gue jadi berbisik pelan biar nggak ada yang ikut nimbrung. "Tapi Teresa kan beda. Dia sikapnya aja yang macho, lihat dong penampilannya masih rapi bersih gitu."

Jeje jadi tenganga, lalu mengubah posisi berdiri berhadapan dengan gue.

"Alea, *listen* baik-baik," katanya sok Inggris. "Lo pikir derajat si juara kelas sama peraih *ranking* terendah di kelas itu sama? Lo tau? Yang ada gue diinjek-injek."

"Kenapa nggak lo coba?" tanya gue jadi mendukung berat.

"Ogah," kata Jeje menolak keras. Langsung berbalik dan berjalan menuju mejanya, bikin gue jadi mencibir kecil karena ditinggal gitu aja.

Gue jadi melirik lagi sekitar kelas. Kembali lagi, kan kasian juga si Jeje nggak ada pawang gini. Apalagi menurut penelitian, orang yang paling sering tertawa justru yang paling banyak menyimpan luka. Contoh Arif tuh. Kalau Jeje punya pacar, kan, bisa ada orang yang menghibur dia gitu.

Tapi siapa, ya? Nadya? Ah, nggak bisa. Nadya masih polos, kasian entar ternodai Jeje.

Resti? Yah, jangan. Entar ujung-ujung sama juga kayak si Teya selingkuh aja. Resti kan banyak cowoknya.

Venny? Ah... *boljug*. Jeje sama Venny kan ibarat visualnya 11 IPA 1. Apalagi Venny juga anaknya frontal nggak pendiam gitu.

Eh, atau Nisa? Ck, jangan deh. Entar yang ada si Jeje dilempar pot bunga mengingat si Nisa ini kalau diganggu tiba-tiba suka kejam kebangetan. Diam-diam harimau.

"Ba!"

Gue terlonjak kecil saat ada yang menepuk pundak gue dan kemudian melongok ke depan bikin gue menoleh.

"Apa?" balas gue datar, bikin garis wajah Medi langsung berubah.

"Akting kaget dikit kek, *elah*," keluhnya sambil melewati gue.

Gue cuma mengangkat alis, mengekor kecil Medi. "Med, gimana Krystal?" tanya gue yang belum dapat perkembangan lanjut.

"Belum *comeback* sama Fx," jawab Medi asal, menyebutkan nama grup si Krystal asli.

"Yece, gue serius," kata gue jadi mendelik saat Medi menarik kursi dan duduk di mejanya. "Tuh, kan. Gini aja, nggak pernah cerita. Entar kalau ada perlu baru manggil-manggil gue," omel gue kesal, langsung berbalik menuju meja.

"Dih, ngambek," balas Medi meledek. "Ya, nggak ada apa-apa, *elah*. Kayak biasa," katanya saat gue duduk di meja nggak jauh dari dia dan menoleh, kini berpandangan dengan Medi.

"Dih, masa kayak biasa sih? Nggak ada kemajuan gitu?" tanya gue mengernyitkan kening.

Medi ketawa kecil. "Lo sendiri udah maju belum?"

Gue jadi mengatupkan bibir, refleks terdiam karena intonasi menyindir Medi.

"Maju ke mana nih?" sahut Udin yang tiba-tiba muncul, duduk ke meja belakang gue. "Jangan maju aja lah, mundur juga biar *ena*."

Ngomong apa sih nih ubur-ubur.

"Le, bahas apa?" kata Udin *kepo*, menecolek pundak gue.

"Oh, itu loh. Entar ada pengajian di masjid sekolah. Mau ikut? Sekalian biar tobat," balas gue tenang, tanpa menoleh ke belakang.

Udin mengumpat.

"Beuuhhhh. Lea diajarin siapa deh, makin pedes aja," celetuk Jeje nyaring, kayaknya emang dari tadi menguping.

"Belum puas lo ngatain gue, sekarang Udin, Le? *Ck, ck, ck...* siapa sih yang bakar jiwa lo, Lea? Mana Alea yang pemalu? Alea yang pendiam? Ke mana?" kata Jeje mulai drama.

Alea yang dulu udah hilang diambil teman kelasnya yang pada ular, dari cowok sampai cewek. *Cih*.

Gue mengeluarkan tas dari laci dan menaruhnya ke atas meja untuk dijadikan bantal dan menempelkan kepala ke sana. Bodo amat sama Jeje yang masih mengocoh nggak jelas.

Tapi getaran ponsel bikin gue nggak jadi menutup mata. Gue baca *chat* yang masuk dengan alis terangkat tinggi.

Arka: Nanti bowain tas gue bisa nggak? Gue nggak masuk kelas sampai jam akhir

Gue jadi menghela napas panjang. *Mood* gue udah mulai bete dan ditambah absennya nih anak.

Alea: Minggat aja sana lo. Gak usah balik.

Alea: Makan tuh OSIS.

Arka: Baru pamit aja udah kungen.

Arka: Tadi makan nasi, bukan sosis.

Arka: Makasih udah diingetin :)

Alea: Ada kalimat perpisahan buat rere nggak?

Arka: Dasar ibu tiri.

Alea: BODO AMAT GUE BLOCK.

Arka: TAS GUE JANGAN LUPA.

Alea: GUE BUANG.

Arka: PADAHAL MAU GUE BELIIN MIXME KALAU BAWA TAS GUE

Alea: OKE SIP.

Alea: SEE UI

Alea: FIGHTING!

Arka: ^ _ ^

Bibir gue tertarik gitu aja, senyum kecil dan menaruh kembali ponsel saat bel berbunyi. *Mood* gue jadi naik lagi. Karena bakal ditaraktir Arka. Eh, tapi....

Gue tersentak sendiri, menoleh ke arah Medi. Kening gue jadi berkerut. Medi aja udah balik dan masuk kelas... kenapa Arka nggak balik sampai jam terakhir?

Tadi malam saat *chat* sama Jeje, gue masih ingat kalimat yang diucap Jeje saat gue kembali promosiin Venny, Nisa, dan Teresa buat jadi pilihan *move on*. Tapi Jeje tetap nggak mau.

Jeje: Venny kan pernah dekat sama Medi, elahh. Nisa? Nggak ah, tuh anak kayak es batu. Teresa? Nyet, Teresa dikasih bedak pake dress juga gue nggak minat deh.

Lalu, entah ini memang takdirnya atau emang cuma kebetulan semata.

Gue datang ke kelas agak pagi, maksudnya sepuluh menit sebelum bel karena biasanya gue kurang dari lima menit. Kelas nggak begitu ramai. Dan saat gue baru aja menginjakkan kaki di kelas, pandangan gue langsung berhenti di meja tengah paling depan.

He? Ada anak baru?

Gue mengernyit, melihat sosok cewek dengan rambut lurus panjang yang berkilau kayak iklan sampo. Sumpah, rambutnya cantik banget. Dia nunduk baca buku dengan tangan menopang pipinya. Jadi buat pipi bulatnya agak mencuat kecil menggemaskan.

Ha? Ini siapa cakep banget??? Gue yang cewek aja *bergetar*.

"LEAAAAA!!!" Suara Dopid buat gue noleh dan sadar udah ternganga bengong tadi. "Ada murid baru tuh, sapa dulul" kata Dopid dengan senyum lebar.

Gue melebarkan mata, jadi jalan perlahan. Sementara cewek itu juga jadi menolehkan kepala.

Eh? EH????? "LAH, TERESA?!"

Teresa melorot kecil kaget. Dia langsung buang muka, nunduk dan malu sampai menutupi wajah pakai telapak tangan.

Sementara gue masih ternganga lebar. Kemudian segera berlari ke depan mejanya sampai menunduk buat lihat muka Teresa.

"He? Teresa? Res? Teresa? Teresa Zevania???"

"Alea, diem ih!" kata Teresa malu dan menjauhi gue. "Iya, iya, nggak cocok. Aneh. Gue jelek."

"He, apanyaaaa???" kata gue jadi makin heboh dengan mata berbinar. "Ya ampun pangling banget. Gue beneran percaya ada murid baru tau nggak!"

"Abis mandi kembang tujuh rupa kayaknya," celetuk Dopid dari mejanya.

Gue malah mengangguk dengan begonya. Ya, gimana ya... Teresa beneran secantik itu. Oke, selama ini memang Teresa punya wajah manis dengan pakaian rapi khas kutu buku tanpa kacamata. Tapi kali ini jelas beda. Seakan semua berubah drastis cuma dalam sehari. Rambut yang biasa dia kucir kuda jadi digeraikan dan kayaknya nih anak habis *smoothing* deh, kulit wajahnya lebih halus dan bersinar, pasti pakai bedak nih, ditambah sikap malu-malunya ini. Ini kalau lama-lama gue pandang, yang ada gue yang naksir Teresa.

Teresa dorong-dorong gue, masih malu dan nggak mau bahas lebih lanjut. Dia cuma mengangguk aja pas gue tanya soal *smoothing*.

Dan reaksi anak kelas lain pun juga sama kayak gue. Bahkan si Maya menjerit histeris, "WOI, CANTIK AMAT LO KAYAK MISS INDONESIA!"

Rena juga memuji kagum seakan nggak bisa tahan karena terpesona. Ferdi tadi nabrak meja karena nggak kedip melihat Teresa. Medi juga tadi sempat mengira ada anak baru dan mukanya syok parah pas tau itu Teresa.

Tapi reaksi paling beda untuk saat ini ada pada Arka Ibrahim. "Weis, jadi cewek lo?" celetuk Arka sambil melangkah santai melewati meja Teresa.

Teresa mengumpat tanpa suara. Lalu dua anak buaya pun datang pas bel mau bunyi, kayaknya mereka habis *nongkrong* di kantin. Ajun dan Jeje.

Jeje ketawa-ketawa gila, masuk kelas sambil pegang pundak Ajun yang lagi ngelawak lagi. Jeje melangkah lebih dulu ke mejanya di sudut, sementara Ajun berhenti di samping meja Resti. Lagi ngobrol

kecil, pandangan Ajun jadi ke meja depan. Dia melebarkan mata, lalu menyipitkan matanya dan maju.

"Anak baru, Jun," kata Venny di samping gue, bikin Ajun menoleh. "Sapa *nob*, ajak kenalan."

"Oh ya? Kok duduk di meja Teresa?" tanya Ajun bingung. Bikin gue sama yang lain jadi ketawa tertahan.

"Teresa pindah sekolah," celetuk Venny iseng.

"Lah, iya?"

Dan Ajun percaya gitu aja. Dia langsung buru-buru beranjak, duduk di mejanya, di samping Jeje.

"Je, Teresa pindah katanya," kata Ajun melapor. Gue, Venny, dan Resti jadi ketawa mendengar itu.

"Ha?" Jeje bengong, lalu menoleh ke meja depan. Dia mengernyit. "Itu siapa?"

"Anak baru."

"Lah, Teresa ke mana?"

"Pindah, bego. Gue udah bilang."

"Ngarang lo. Mana ada pindah dadakan terus pas banget ada anak baru," kata Jeje nggak terima, lalu memandang lagi ke depan. "Siapa sih? Teresa mana?" katanya menoleh kanan-kiri.

"Sapa aja, Je, ajak kenalan. Mumpung Bu Ida belum datang," kata Venny. Nih anak memang kalau lagi akting tuh sempurna banget.

"Kenalan, Je, minta *id* Line juga," kata Ferdi mendadak nimbrung dan menoleh ke belakang.

Jeje diam, belum jawab. Keningnya berkerut.

"Terus, Teresa mana?"

"Lo nggak mau? Ya udah gue duluan," kata Ajun mau berdiri tapi Jeje refleks mendorong dia untuk duduk lagi.

"Bentar, *anjir*, ini gue deg-degan," kata Jeje meracau nggak jelas. Gue sama yang lain memperhatikan dia, jadi tertawa tertahan.

Jeje menarik napas, lalu mulai berdiri. Ferdi udah heboh menyemangati, sementara Venny masih aja coba meyakinkan bahwa itu adalah anak baru.

Kelas yang udah siap belajar jadi menoleh saat Jeje berdiri dan berjalan ke depan. Jeje menggaruk kecil kepalanya, kelihatan canggung mendekat ke arah meja depan. Gue udah gigitin ujung kuku, mendadak ikut merasa grogi.

Dan, gue nggak tau ini cuma kebetulan atau memang sudah dituliskannya begitu. *Tip-ex* Nadya yang ditaruh di ujung meja jatuh ke arah kursi Teresa. Membuat Teresa refleks menoleh dan menunduk, lalu keluar dari meja dan meraih *tip-ex* pink itu. Kemudian dia menegakkan tubuh saat Jeje melangkah ke arahnya, membuat Jeje berhenti gitu aja saat tatapan mereka bertemu.

Hening. Semua mendadak tegang.

Sampai ada suara Arif dengan nada berbisik yang masih bisa didengar jelas yang lain. "*Kau bidadari jatuh dari surga di hadapanku?*"

Yang lain refleks nyahut. "*Eeeeeeya!*"

Teresa dan Jeje yang sempat tatap-tatapan refleks mengerjap dan buang muka satu sama lain. Teresa jadi merapikan rambut dan menyampirkan anak rambut ke belakang telinga, salah tingkah sambil memegang *tip-ex* milik Nadya. Sementara Jeje juga jadi menoleh ke kanan mengangkat tangannya, mengusap-usap kepala dengan nggak jelasnya.

"Ha? Itu Teresa?" kata Ajun melebarkan mata, kaget sendiri.

"Jeee, gas, Jeee! Gasss!" kata Didip langsung mengompori. Sementara Medi di sampingnya malah ketawa melihat Jeje yang udah salah tingkah dengan pipi merona.

"Kok jadi sama-sama *salting* sih? Udah kayak Korea Selatan sama Korea Utara?" celetuk Udin meledek nyaring.

"Ini mah *I hate you* jadi *Saranghae!*" kata Putri juga ikut nimbrung.

Teresa agak kebingungan. Jelas mukanya udah merah banget. Dia jadi linglung saat mau kasih kembali *tip-ex* milik Nadya.

Sementara Jeje masih mengusap-usap kepalanya, lalu berdeham. "Rambut lo bagus."

"CIAAAAA!" Pecah.

Kelas langsung mendadak ramai. Para Einstein yang biasanya jadi tenang kalau pelajaran udah dimulai, ini malah jadi rusuh di jam pelajaran pertama.

Rena sama Maya udah menjerit-jerit dengan gaya hati terpanah seakan lagi nonton drama Korea. Dopid sama Arif udah berdiri sambil gerak-gerak nggak jelas seakan menari-nari meramaikan. Ajun sama Ferdi juga berdiri, bersorak-sorak heboh meneriakkan nama Jeje.

Gue udah ketawa nggak keruan. Entah kenapa ikut *blushing* juga. Apalagi melihat Jeje malah cengar-cengir bego, langsung balik badan dan lari kecil ke mejanya kayak anak SD lagi kabur. Teresa juga nggak bisa berkutik dan cepat-cepat balik ke mejanya.

Hari itu, kelas 11 IPA 1 yang biasanya sibuk masing-masing di pelajaran pertama jadi berbeda. Kelas udah heboh dengan aura memanas. Perasaan dingin yang dulu sempat gue rasakan pun juga hilang nggak berbekas gitu aja. Semua ketawa bareng, seakan ini jadi tontonan menghibur. Arif bahkan ketawa paling nyaring, seakan bahagia teman dekat-juga-musuhnya-Jeje dan Teresa jadi terlibat cinta dadakan gini.

Bu Ida masuk, memukul-mukul pintu menegur kami yang masih rusuh. Kami berusaha menutup bibir, walau masih cekikikan kecil dan menggoda Teresa ataupun Jeje.

Gue menunduk merogoh ponsel, mengetikkan *chat* sesaat. Yang kemudian nggak perlu waktu lama ada balasan.

Jeje: Anying.

Jeje: IYA LO BENER GUE JILAT LUDAH SENDIRI.

Jeje: MAKASIH, LEA. GUE JATUH CINTA.



Sok Jagoan

GUE melengos. Duduk di anak tangga lapangan basket. Dengan Jeje di samping gue dari tadi udah meracau nggak jelas.

"Lea, Lea? Ya? Kan kita *friend!*" kata Jeje. Sementara yang lain lagi latihan basket untuk besok. Ajun, Ferdi, Udin, dan Arif.

"Sendiri aja kenapa sih, Je. Biasanya juga gimana?" banya.

"Astaga, Le. Dia menghindar mulu. Mau gue sapa aja gitu, langsung kabur," kata Jeje mencuatkan bibir kecil. "Iya beneran kagum nih, ya, Le. Jarang-jarang kan ada anak yang berubah gitu? Dalam dua puluh empat jam, *njir!*" kata Jeje dengan mata melebar.

Gue mengangguk-angguk kecil setuju. Memang, tipe anak yang selalu ikat rambut dengan pakaian rapi ala Teresa itu cukup tertutup. Ini efek besar banget dia jadi lebih membuka diri gini. Aaranya beneran silau *abis*.

"Je...." Gue diam sebentar, sadar sesuatu. "Cewek kalau berubah total, apalagi soal penampilan dan mulai dandan...." Gue perlahan

menoleh, memandangi Jeje yang sekarang mengangkat alis. "Dia lagi naksir cowok."

Jeje langsung tegak. "Yah, jangan dong, *anjir*," protesnya jadi kesal. "Tuh, kan. Ah, lo mah nggak dukung gue."

"Ya, bukan gitu, Jeee, tapi emang biasanya kan gitu," kata gue berargumen. "Tapi siapa, ya? Eh, kayaknya waktu itu si Teresa sempet ngaku deh dia suka Medi."

Jeje mengumpat. "Ya udahlah. Semua aja sama temen gue, gue dapet ampas aja!" kata Jeje misuh-misuh, jadi berdiri membuat gue mengikuti gerakannya.

"Dih, langsung ciut lo?" kata gue bikin Jeje menoleh dan mendengus. "Kenapa? Kan belum jadian. Itu mah bukan temen makan temen."

Jeje mendecak. "Lea, kalau udah ada urusan sama temen gue, gue beneran males," katanya buat gue mengernyit. "Apalagi si Medi. Udah mundur berapa kali dia gara-gara temennya naksir cewek yang sama."

Jeje melengos pelan. "Jadi kayaknya... ya, Medi ajalah. Pantek kok. Pinter sama pinter, panutan sama panutan."

"Tapi Medi udah punya cewek," kata gue segera saat Jeje menuruni satu anak tangga membuat Jeje otomatis menoleh.

"Ha?"

"Medi punya pacar, tapi bukan anak sekolah sini," kata gue meyakinkan dia. "Lagian, kan, itu pengakuan Teresa dulu. Sekarang, ya, nggak tau. Kali aja Medi tipe idealnya doang."

"Ya, terus menurut lo gue sama Medi sejajar gitu?" kata Jeje agak tersinggung. "Udahlah. Aneh juga, *anjir*, biasanya saling ngata-ngatain masa jadi gue gas beneran."

"Ya nggak apa-apa. Biar kayak FTV, benci jadi cinta," kata gue masih berusaha menyemangati.

Jeje garuk-garuk kepala, dengan wajah bingung dan ragu.

Cih. Heran deh cowok-cowok ini. Kalau di novel yang gue baca, mereka yang naksir biasanya bakal memperjuangkan. Tapi kayaknya cowok-cowok yang gue temui tuh jarang begini. Mereka juga *jaim*. Oh, ada satu yang lumayan beda.

"Udah, Je, *curhat*-nya?" kata Ajun dari arah lapangan, melangkah ke arah tangga.

"Hatiku *cenat-cenut*, Jun," kata Jeje memegang dada kirinya dengan wajah dramatis.

"Sakit jantung kali lo," celetuk Ajun asal sambil mengambil minum di anak tangga di atas gue, kemudian duduk di samping gue, agak berjarak.

"Goblok, kan, anak IPS yang nyasar ke IPA," balas Jeje kesal dan menoleh. "Alea bilang, gas aja. Menurut lo gimana?"

Ajun meneguk sesaat minuman botolnya. Cowok itu nggak langsung menjawab. Sampai kemudian menghela napas kecil. "Seenggaknya, perjuangin dulu. Biarin dia tau perasaan lo."

Gue melebarkan mata, menoleh refleks memandang Ajun dari samping. Melihat dia menatap lurus Jeje dengan serius. Sesaat, gue bisa lihat Ajun melirik kecil tapi nggak menoleh sepenuhnya.

"Ck. Kalau gue dilepehin gimana, Jun?" kata Jeje manyun.

"Iya sih kayaknya," sahut Ajun santai membuat raut wajah Jeje jadi berubah drastis. "Dia sekarang cantik banget. Senyum dikit aja kakak kelas juga dapet, Je. Ya kali dia milih lo yang dari dulu jadi musuh bebuyutannya."

"Tapi menurut gue bakal lucu," kata gue menyabut. "Berantem itu kan bumbu-bumbunya gitu biar hubungan jadi seru. Siapa yang tau Teresa jadi sering kangen digangguin Jeje?"

"Seenggaknya Jeje udah persiapan untuk dapat penolakan," kata Ajun santai tanpa beban.

"Kenapa lo ngomong gitu, lo tadi nyuruh dia berjuang," balas gue protes.

"Woi, woi, udah!" kata Jeje segera saat Ajun udah menoleh ke gue untuk membalas. "Ini kenapa gue berasa jadi anak yang orangtuanya berantem soal gue lanjut *study* ke luar negeri apa nggak," katanya udah mengoceh nggak jelas.

Gue sama Ajun menghela napas pelan sambil mengalihkan wajah satu sama lain.

"Udahlah. Kalau dalam dua hari gue masih kepikiran Teresa, gue gas!" kata Jeje percaya diri kini, kemudian berbalik dan memasuki lapangan meninggalkan gue dan Ajun.

Diam. Nggak ada yang buka suara di antara kami. Cuma canggung yang ada.

Ck. Si Venny sama Didip katanya cuma beli jajan kok lama amat sih. Tau gini tadi gue ikut aja, nggak usah iya-iya pas si Jeje nahan.

"Ehm."

Ajun berdeham keras, buat gue jadi mengerjap dan melirik. Tapi diam aja nggak menyahut. "Arka mana?"

Hm?

Gue mengangkat alis tinggi, jadi menoleh. "Arka?"

Ajun mengangguk. "Kok nggak bareng," katanya sambil memandang ke arah lapangan dengan tenang.

"Arka lagi OSIS," jawab gue pelan.

"Hmm." Ajun mengangguk kecil.

Hening lagi.

Ajun menarik napas dalam. "Lo udah pacaran sama dia?"

Gue jadi meneguk ludah, berusaha menghindari pandangan Ajun walau sebenarnya wajah cowok itu pun masih lurus ke depan.

"Nggak," jawab gue singkat.

Ajun jadi diam lagi. Dia menggerak-gerakkan pelan botol minum di tangannya.

Kali ini hening lama. Cuma ada suara mereka yang bermain basket. Sampai suara serak Ajun terdengar. "Kalau gue minta kesempatan... gimana?"

Gue menggigit bibir. Keadaan jadi makin canggung dan buat gue grogi gitu aja. Dari dulu Ajun selalu gitu. Pergi, balik lagi. Udah hampir dilupa, muncul lagi. Dan Ajun bukan tipe yang bertele-tele. Seakan langsung memanah tepat ke hati gue tanpa perlu waktu lama.

Gue menarik napas dalam, berusaha mengendalikan diri. Kemudian merapikan diri dan mulai berdiri sampai Ajun menoleh.

"Gue lagi nggak mau bahas itu," kata gue tanpa menatap Ajun, kemudian beranjak dan menuruni tangga untuk pergi.

"Gimana kalau kita jalan?" kata Ajun tiba-tiba membuat langkah gue berhenti. "Sekali aja. Kita nggak pernah bener-bener ngabisin waktu berdua."

Gue menggigit bibir, berusaha menguasai perasaan gue sendiri. Lalu berbalik lagi memberanikan diri balas pandangan Ajun yang sekarang duduk tegak memandangi gue serius.

"Sekali aja," kata Ajun menurunkan intonasi, lebih terdengar meminta. Bikin garis wajah gue berubah perlahan.

Gue merasa gemetar kecil. Antara nggak tega, juga mulai melemah. Hm. Perempuan mana yang nggak luluh dengan sikap *gentle to the point* kayak gini? Arjuna seakan jadi cowok yang selalu diidamkan dalam cerita novel. Yang banyak bertindak daripada bicara.

Arjuna... nggak bikin gue menunggu lama. Bahkan mungkin, kalau gue turuti... gue nggak akan digantung.

Suara lari beberapa orang membuat gue dan Ajun terkejut, kompak menoleh. Melihat Dopid dengan Venny dan Didip di belakang lari-lari heboh.

"Leaaa! Leeee!" panggil Dopid ngos-ngosan, berhenti semeter di depan gue dengan wajah panik yang memias. Firasat gue langsung nggak enak.

"Lea." Didip ikut lari, berhenti di samping Dopid juga dengan napas terengah. "Arka digebukin!"

"Ha?!"

Ajun, juga para cowok yang main basket di lapangan ikut menoleh kaget dan segera mendekat.

"Arka ternyata lagi nyelidikin kakak kelas yang diduga ngobat. Tapi dia dikeroyok pake kayu sampai babak belur dan hampir pingsan."

Gue merasa semua tenaga gue menghilang sesaat. Setelah bisa menguasai diri, gue pun lari secepat yang gue bisa, bareng Dopid di samping gue. Arif udah lebih dulu, jauh lebih cepat. Sementara yang lain tertinggal di belakang. Gue merasa orak gue *blank*, cuma kaki gue yang nggak bisa berhenti dengan perasaan kalut.

Mata gue melebar melihat mobil Mr. Gery terlihat keluar area sekolah dengan Pak Jay berdiri di parkir. Arif udah berhenti di sana,

terengah-engah, bikin Pak Jay menoleh. Dan Pak Jay jadi melihat gue dan Dopid yang lari mendekat.

"Kenapa? Kalian mau ikut ke klinik?" tanya Pak Jay berkacak pinggang bikin gue gemas dan berhenti di depannya. Rasanya mau ngamuk dan teriak di depan Pak Jay, kenapa dia bisa sesantai itu.

"Itu bukan Arka," sambung Pak Jay bikin kami bertiga jadi tersentak. "Itu si Faldi sama gengnya. Arka di UKS."

"Arka di UKS?!" kata Arif tanpa sadar menaikkan intonasi bicara. "Kenapa nggak ikut dibawa ke rumah sakit sih, Pak?"

Pak Jay mendengus kecil. "Dia nggak mau. Lagian kalian kira temen kalian tuh nggak melawan? Yang babak belur lawan-lawannya. Bukan dia."

"Ha?" Dopid sampai ternganga lebar, begitu pula gue yang terperangah.

"Emang Arka bisa berantem?" celetuk Dopid polos.

Gue juga masih nggak habis pikir. Tapi nggak sempat buat mikirin itu, gue buru-buru balik badan segera lari ke UKS di gedung baru bagian barat sekolah. Perasaan gue masih belum lega kalau belum melihat langsung kondisi Arka.

"Lah, lah, Le??? Ke mana, hee?" panik Jeje yang berpapasan dengan gue. Gue nggak jawab, cuma mendorong Ajun dan Jeje menjauh agar bisa kasih jalan, lari cepat sementara gue masih bisa dengar mereka panik kebingungan.

Gue mulai terengah saat harus menaiki tangga ke lantai dua menuju UKS. Gue nggak bisa mikir yang lain dan cuma pengen ketemu Arka sekarang juga.

Gue langsung berbelok dan menerobos UKS gitu aja, makin panik bisa dengar suara rintihan kesakitan. Kemudian berhenti mendadak dengan mata melebar dan jantung seakan mencelos.

Arka duduk di sana, bertelanjang dada dengan rubuh penuh luka. Dia meraung kecil saat Mbak Indah mengusapkan kapas alkohol di lukanya. Dada atasnya membiru keunguan, punggungnya lebam sana-sini, pipi kiri atasnya berdarah, sampai ada sobekan luka di

lengan kirinya yang berlumuran darah. Dan Arka dengan sok jagoannya menolak ke rumah sakit dengan kondisi separah ini.

Mbak Indah menoleh, lebih dulu menyadari keberadaan gue. Bikin Arka yang sadar gerakan Mbak Indah terhenti juga tersadar dan menggerakkan kepala ke arah gue.

Tangis gue pecah gitu aja melihat mata kiri Arka merah dengan lebam di sana.

Garis wajah Arka berubah perlahan. Dia meneguk ludah sesaat. "Lo ngapain ke sini?" tanyanya serak dan gue sadar cowok ini berusaha tetap mengendalikan intonasi bicaranya untuk tetap tenang.

Bibir gue jadi melengkung ke bawah, menahan tangis yang tersedu-sedu. Cuma bisa berdiri bodoh dengan bahu bergetar seiring isak gue.

Arka menipiskan bibir, mengalihkan wajah dan menunduk. "Jangan lihat gue," katanya pelan dengan nada melemah.

Tangis gue jadi makin deras. Sementara Mbak Indah menghela napas pelan dan menoleh memandang gue lurus.

"Alea... keluar dulu, ya," kata Mbak Indah bikin gue jadi menoleh walau masih dengan isak. "Arkanya diobatin dulu. Sebentarrr... aja," kata Mbak Indah meminta.

Tapi gue menggeleng. Bibir gue masih bergetar sampai gue nggak bisa mengeluarkan suara. Arka masih mengalihkan wajah dari gue. Tapi gue bisa lihat jelas cowok itu menahan untuk nggak merintih sakit karena beberapa kali dia mendesis kecil sambil menggigit bibir kuat.

Mbak Indah jadi berdiri untuk menghampiri gue. "Lea... nggak tega, kan, lihat Arka kayak gini? Jadi Arka diobatin dulu. Arkanya juga jadi sedih kamu nangis gini," bujuk Mbak Indah lembut. "Percaya sama Mbak. Mbak bersihin dulu lukanya, mudah-mudahan nggak ada yang parah, ya."

Suara lari Arif dan Dopid sampai ke belakang gue, diikuti yang lain. Bikin gue tersadar dan berusaha mengendalikan diri. Gue nggak melawan saat Arif menarik lengan gue karena Mbak Indah kembali meminta. Gue jadi menunduk, nggak memandang ke arah Arka lagi karena cowok itu juga tetap mengalihkan wajahnya jauh-jauh.

Ajun, Jeje, Ferdi, dan Udin baru sampai saat gue keluar bareng Arif dan Dopid. Dengan dramatisnya gue bersandar di dinding, langsung merosot dan menundukkan wajah. Lanjut nangis dengan tersedu-sedu kali ini. Gue nggak peduli gue lagi nangis di depan para cowok-cowok yang berdiri melihat gue. Gue nggak peduli lagi-lagi Alca si es batu ini mengeluarkan air matanya di depan orang lain. Dada gue terlalu sesak lihat Arka yang penuh luka dan terlihat memilukan itu.

Kenapa Arka nggak mau dibawa ke rumah sakit juga? Kalau ada luka serius, gimana? Kalau ada luka dalam, gimana? Otak gue makin kusut mikirin semua itu.

Arka selalu kayak gitu. Dia bergerak sendiri. Diam-diam. Seakan jadi pahlawan bertopeng yang nggak perlu lampu sorot untuk menunjukkan semuanya. Gue yang tau gimana aslinya Arka makin merasa tertohok. Arka yang biasa manja kayak anak kecil sekarang jadi babak belur penuh luka.

Gue bisa merasakan sebuah tangan menyentuh kepala gue. Dan dengan perlahan mengusap kepala gue lembut, seakan menenangkan. Gue cuma bisa menunduk. Gue nggak tau itu siapa. Tapi firasat gue bilang ini Arjuna.

Arka tidur di ranjang UKS saat gue udah diperbolehkan masuk. Pak Jay minta yang lain untuk nggak menyebarkan masalah ini, apalagi posisi Arka memang harus jadi 'rahasia'. Tapi itu jelas nggak mungkin. Venny dan Didip aja udah kasih tau satu kelas, belum lagi kalau para anak kelas menyebarkan ke yang lain. Dan juga tadi banyak yang 'nonton' pertarungan itu di belakang kafetaria sampai laporan ke Dopid dan lainnya. Gue nggak yakin masalah ini nggak akan besar.

Gue masih mencoba menenangkan diri saat berdiri di samping Arka yang memejamkan mata. Dopid sama Arif pergi untuk beli obat dan makanan. Kami bertiga yang sedari tadi minggu depan UKS nggak peduli bel masuk udah berbunyi.

Melihat perban menutupi mata kiri Arka buat gue merasa sesak lagi. Gue coba menahan tangis, nggak tega lihat Arka yang bisa jadi begini. Seumur-umur... baru kali ini gue menangisi seseorang begini sesaknya. Padahal bukan gue yang luka, tapi gue yang merasa sakit bukan main.

"Jangan nangis...."

Isakan tertahan gue berhenti gitu aja. Mendongak lihat Arka yang masih memejamkan mata dan bersuara serak.

"Entar kalau lo ingusan jadi jelek."

Dan Arka tetaplah Arka. Orang yang nggak pernah ngerti situasi. Mata Arka perlahan terbuka, memandang gue dengan mata kanannya yang sayu. "Lo nggak ngabarin Mama, kan?" tanyanya serak.

Gue pengen marah. Tapi yang ada gue cuma menggeleng lemah, menuruti kemauannya. Lagian entar juga Arka pulang ke rumah. Mana mungkin mamanya nggak akan tau kondisi dia begini.

Arka diam sesaat. Tangan kanannya bergerak maju, meraih tangan gue. Gue cuma diam pasrah saat Arka menaruh tangan gue di sisi kanan tempat tidurnya. Lalu telapak tangan cowok itu menepuk-nepuk pelan punggung tangan gue.

"Gue nggak apa-apa, Alea."

Gue jadi mendengus kecil, dengan tangan kanan mengusap ujung-ujung mata gue yang basah. "Sakit?" tanya gue nggak tega.

Arka senyum tipis. "Tadi sih pas berantemnya nggak. Sekarang baru kerasa," katanya mencoba sesantai mungkin.

"Gue nggak tau lo bisa berantem....," kata gue apa adanya. Memang, gue tau Arka dari kecil diikuti taekwondo. Sampai SMP kelas tujuh dia berhenti karena kesibukannya. Tapi Arka bukan tipe yang rajin ikut latihan, beda saat dia ikut paskib.

"Gue cowok. Kalau nggak bisa bela diri entar nggak bisa diandelin," kata Arka bikin gue jadi mengangkat alis.

Dan hal ini menyadarkan gue sesuatu. Arka adalah cowok yang serbabisa. Dia belajar banyak hal dari kecil. Mulai dari bela diri, musik, olahraga, sampai fotografi. Arka seakan bisa segalanya. Tapi itu jadi menyedihkan karena bukan Arka yang memilih.

Hal ini bikin gue jadi ingat gimana gue dan keluarga membesarkan Alfa. Alfa adalah anak cowok satu-satunya di keluarga, bungsu. Kami semua ingin Alfa jadi cowok yang bisa diandalkan dan serbabisa. Seperti Arka dan orangtuanya. Tapi... Arka nggak pernah dikasih pilihan. Dia diajarkan ini-itulah semata agar dia 'serbabisa', bukan untuk mencari potensi dirinya.

Ternyata di balik sesuatu yang memuaskan ini selalu ada hal baik atas nama 'perintah orangtua'. Arka benar-benar jadi cowok yang bisa diandalkan sekarang karena didikan itu.

Ya. Setelah sekian lama gue memaki dan mencaci bilang bahwa Arka Ibrahim manusia yang paling nggak bisa diharapkan, kali ini gue bilang cowok ini banyak gunanya.

"Elo pasti kangen Rere," celetuk gue pelan. Masih ingat sisi asli di balik kegarangan Arka di sekolah.

Bibir Arka tersenyum. "Hm," katanya mengangguk. "Kalau kayak gini emang penginnya meluk."

Gue mengusap hidung kecil, memandangi Arka yang kali ini menoleh sepenuhnya menatap gue. Dia diam, bikin gue jadi mengernyit kecil karena merasa tatapan Arka seakan mengatakan sesuatu.

"Apa?" tanya gue singkat.

Arka jadi melengos, buang muka gitu aja. "Nggak apa-apa."

Dih, jadi *jutek*.

"Lo mau minum?" tanya gue melirik air putih juga segelas teh hangat di nakas tinggi samping tempat tidur Arka.

Arka menggeleng. Dia diam sesaat, kemudian kembali menoleh. "Gue boleh minta yang lain?"

Mata gue melebar. "Hm?"

Suara pintu terbuka bikin gue tersentak kecil. Dari balik tirai, sosok Arif dan Dopid datang dengan seorang siswi yang berlari panik dan segera ke sisi ranjang Arka di hadapan gue.

"Ka? Lo nggak apa-apa?" tanya Nadya cemas, bikin Arka jadi menoleh ke arahnya.

Mata gue membulat, melihat wajah panik Nadya seakan menahan tangis melihat kondisi Arka sekarang.

"Kenapa bisa sampai kayak gini sih, Ka? Kenapa lo selalu ngelakuin semuanya sendirian? Diem-diem? Elo tuh bukan superhero. Nggak usah sok jagoan!" omel Nadya terdengar bergetar.

"Gue nggak apa-apa," kata Arka tenang.

Nadya merengut kecil, kemudian maju dan agak mendekatkan diri. "Mata lo bengkak? Sakit, ya?" katanya dengan khawatir.

Gue menunduk gitu aja. Setengah mati menahan untuk nggak menghela napas walau rasanya ada yang mengganjal di tenggorokan gue. Setelah menelan ludah kecil, gue berbalik ingin beralasan ke meja Mbak Indah di depan.

"Alea."

Kepala gue refleks bergerak, tertoleh ke arah Arka yang juga menggerakkan kepala memandang gue.

"Mau minum dong," pinta Arka dengan intonasi berbeda, bikin gue jadi tertegun kecil menyadari hal itu.

"Mau minum, Ka? Itu Dopid bawain susu Bear Brand biar baik," kata Nadya menunjuk Dopid dan Arif yang sedari tadi duduk tenang di tempat tidur seberang seakan menonton drama dengan asyik.

Arka menggeleng, lalu menatap gue lagi. "Minum, Le," katanya meminta.

Garis wajah gue berubah. Ekspresi gue datar, menatap Arka tanpa bicara. Nggak, nggak. Arka Ibrahim nggak akan pernah bersikap manja di sekolah. Arka selalu jaga *image* dengan sempurna. Tapi perubahan mendadak ini dan menunjukkan sisi manjanya di depan gue, jelas buat gue sadar ada tujuannya.

"Elo nggak mau ambilin gue minum?" tanya Arka bikin gue mengerjap dan tersadar. "Oke, gue ambil sendiri," katanya tiba-tiba bangkit bikin yang lain terkejut, juga gue yang ikut membelalak kaget. Apalagi Arka langsung merintih.

"Oke, oke. Gue ambilin," kata gue segera melesat maju meraih lengan Arka, memaksa cowok itu kembali merebahkan diri. "Nggak usah ngambek. Sabar," omel gue galak, bikin Arka jadi mencibir kecil.

"Cerdik amat temen lu, Rif. Belajar dari siapa sih?" celetuk Dopid tiba-tiba. Arif cuma ketawa renyah, kali ini nggak banyak komentar.

Gue nggak terlalu mikirin maksudnya. Sibuk menuang air putih dari botol minum ke gelas, kemudian menyodorkannya ke Arka.

Dan tangan Arka nggak bergerak. Hanya mengangkat kecil kepala, menunggu gue untuk makin mendekat.

Sial. Gue canggung gitu aja. Sudut mata gue melirik, jadi bingung dan dilema. Nggak. Gue nggak bisa melakukan ini di depan Nadya. Gue tau Arka sengaja. Tapi jelas cara ini juga sama menyakitkannya dengan menolak frontal.

"Ambil," kata gue datar, menyodorkan lebih maju gelas minum di tangan.

"Badan gue sakit buat duduk," jawab Arka juga sama datarnya kali ini.

"Gue bukan *baby sitter* lo," balas gue menolak.

"Jadi lo tega lihat gue kesakitan cuma buat minum?"

Sial. Gue terdiam gitu aja.

Gue meneguk ludah, masih keras kepala dan coba untuk menolehkan kepala. "Nad, tolong kasih minum Arka dong," kata gue memajukan gelas ke arah Nadya yang jadi tersentak karena tiba-tiba dipanggil.

Arif tiba-tiba batuk. Dopid juga bergerak nggak jelas saat gue melirik tajam ke arahnya.

Nggak, bodoamat. Gue nggak peka.

"A-a?" Nadya agak kebingungan, lalu merapatkan bibir sesaat. "Arka maunya elo...," katanya memelan kecil.

"Ya udah, ya udah, gue aja!" kata Arif tiba-tiba berdiri, bikin gue jadi menoleh kaget.

Arif langsung mendekat ambil alih minuman di tangan gue, ke samping Arka yang jadi merapatkan bibir nggak banyak protes.

"Ututututuk, sayang, sayang. Mimik dulu *cini*," kata Arif mulai bertingkah mendekatkan minum dengan tangan satu lagi ke belakang kepala Arka untuk menopang cowok itu agar bisa meneguk air di gelas.

"Aku cemburu," celetuk Dopid bikin gue jadi menoleh.

Gue hampir aja mengumpat saat Dopid sudah mengangkat ponsel dan merekam kejadian ini.

"Eung... gue balik duluan, ya," kata Nadya terdengar canggung.
"Cepet baikan, Ka."

"Hmm." Arka menoleh, mengangguk kecil. "Thanks, Nad."

Nadya senyum tipis, pamit ke yang lain termasuk gue. Lalu berjalan pelan mulai keluar dari UKS.

Ck. Gue paling nggak suka ada di posisi kayak gini. Sejak dulu gue berusaha setengah mati menjauh dari drama. Gue nggak mau terlibat apa pun. Gue lebih suka memperhatikan daripada berperan. Karena gue nggak suka ada kalau ada di posisi harus memilih. Memilih untuk mementingkan perasaan gue, atau memilih untuk mengorbankan perasaan gue.

"Gue juga balik," pamit gue setelah tau harus apa. Gue akan menjauh. Tetap ada di zona aman gue.

"Elo ninggalin gue?" tanya Arka sebelum gue sempat beranjak.
"Gue kayak gini dan lo mau pergi?"

Gue jadi meneguk ludah. "Ada Arif sama Dopid. Kalau ada apa-apa juga Mbak Indah jagain di depan."

Arka melengos. Mendecak kasar dan buang muka dari gue.

"Nggak usah manja," kata gue tegas. Sebenarnya berusaha untuk tetap tega.

"Ya, terus manjanya sama gue gitu, Le?" celetuk Arif bikin gue mengernyit dan melirik. "Makanya lo di sini aja."

"Gue dari tadi udah keluar kelas," kata gue masih berusaha keras kepala.

"Ya udah, Ka, ada Mbak Indah kok," kata Dopid kemudian memelankan suara dan memajukan diri. "Minta perhatiannya ke Mbak Indah aja. *Ena*, primadona sekolah yang sebenarnya."

Cih. Apa sih nih anak buaya satu, menghasutnya gini amat. Jangan ajak Arka dalam lingkaran kolam buaya lo sama yang lain deh.

"Entar lo diusap-usap, Ka, kalau kesakitan," tambah Arif lalu memeragakan menyentuh kepala Arka lembut.

"Kalau lo merintih sakit langsung diobatin, Ka. Ditanyain lembut, 'Arka mau apa?' Hehehe," kata Dopid memeragakan dengan nada manis. "Saya mau Mbak aja," lanjutnya menjawab sendiri.

"Gue sama Dopid balik lah, biar bisa berduaan. Kurang setia kawan apa gue, Ka," kata Arif menambahkan.

"Terus, Ka, entar minta suapin Mbak Indah aja. Gue kasih tau entar lo pura-pura kesakitan, kan, jadi Mbak Indah entar maju—"

"IYA, IYA, GUE DI SINI!"

Bodo amat gue teriak. Muak gue lama-lama.

"Dihhh, panas," celetuk Arif dan Dopid kompak. Bikin gue hampir aja khilaf maju untuk nabok mereka berdua. Tapi tersadar Arka udah senyum-senyum gila penuh kemenangan.

Sial. Kenapa gue jadi selemah ini sih!? "Ck, udah sana minggir!" usir gue maju, mendorong Arif agar menjauh dan ambil posisi di samping Arka.

"I.e, besok gue juga minta digebukin ah. Biar dicemasin Alea," kata Dopid cengar-cengir nggak jelas.

"Kata Alea, kalau lo bukan Arka Ibrahim nggak bakal ditoleh, Pid," kata Arif meledek.

"Cot lo, Rif," balas gue kasar, ambil alih gelas minum. "Nih, mau minum nggak?!" tanya gue galak ke Arka yang sedari tadi sok tenang dengan bibir menahan senyum.

"Seneng lo, Ka?" celetuk Dopid masih belum berhenti.

Arka mengangguk tenang, meneguk sesaat minuman yang gue sodorkan. Lalu menoleh. "Sana lo berdua pergi. Nggak butuh gue."

Arif dan Dopid kompak mengumpat.

"Dasar nggak tau diri."

"Terimakasih dikit kek lu sama sepikan gue tadi."

"Lo ikut Faldi ke rumah sakit aja sana, Ka. Kesel gue."

"Ya udah, Le, tinggalin ajalah."

Gue cuma diam mendengar Arif dan Dopid mengomel. Sementara dalam hati gue merutuki diri sendiri.

Harusnya gue menjauh, tapi gue nggak bisa.

Gue merasa linglung hari ini. Banyak hal yang terjadi dalam satu hari bikin gue mencoba memilah satu per satu dan memahaminya.

Teresa tiba-tiba berubah, seakan jadi Cinderella yang bertemu Ibu Peri, dan jeje naksir gitu aja—walau gue tau dari dulu Jeje udah ada rasa karena yang paling sering dia gangguin di kelas tuh Teresa, tapi dia aja yang gengsi.

Ajun balik lagi menyerang pertahanan hati gue. Ngajak pergi bareng. Berdua.

Arka digebukin dan luka-luka sekujur tubuh. Arka udah balik duluan ke rumah sebelum pulang sekolah. Tapi saat gue sampai rumah—padahal gue udah buru-buru sama Dopid sampai lari nerobos keramaian di parkirán untuk cepet ketemu Arka—ternyata dia udah dibawa ke rumah sakit sama mamanya.

Mbak Sari yang gue temui heboh bukan main. "LEA, KAMU TUH KALAU MAS YAYA ADA APA-APA ORANG RUMAH DIHUBUNGIN DONG! TEGA, YA, KAMU, LEA. MAS YAYA SAMPAI KAYAK GITU MALAH NGGAK DIBAWA KE RUMAH SAKIT!"

Lalu gue jawab, "MBAK, AKU JUGA PANIK TAPI ARKA YANG KEPALA BATU NGGAK MAU DIBAWA KE MANA-MANA!"

Terus Dopid nyeletuk, "*Lebih enak sama suster UKS kata Arka.*"

Bodo amat. Untung aja Dopid nggak ngeh sama panggilan 'Mas Yaya' karena Mbak Sari yang heboh.

Dan sekarang Arka di rumah sakit. Tapi gue belum sempat jenguk. Badan gue masih kecapean lari panik karena Arka. Lagipula tadi di telepon Arka bilang harus menunggu hasil lab dulu baru boleh pulang.

Namun, hari ini nggak berakhir gitu aja. Gue udah ganti baju pakai celana piama dan kaus oblong bersiap naik ke atas tempat tidur saat ponsel gue berbunyi.

Gue buru-buru lari untuk meraih ponsel, mengira itu adalah kabar dari Arka. Tapi....

"Halo, Je? Apaan?"

"ALEA, WOII!"

"TYA, APA?! ELO NGGAK DENGGER GUE UDAH BILANG APA!"

Si Jeje nggak pagi, nggak malam. Bikin emosi melulu.

"LEA, ASTAGA, LEA. CEK CHAT GUE DONG! BUKA LINE GUE!"

"Ck, gue matiin. Apa sih? Gue mau tidur."

"KELUAR! GUE DEPAN RUMAH!"

"Loh, he!?"

Gue melotot, langsung menutup sambungan dan lari keluar. Pantas si Jeje sewotnya setengah-setengah gitu. Kayak teriak tapi ketahan.

Jeje duduk di atas motornya sambil gerak-gerak nggak jelas kayak kebelet pipis. Bikin gue jadi ikut panik dan lari mendekat ke halaman rumah.

"Apa sih, Je? Apaan?"

Jeje menoleh, matanya membelalak. "PAK TOYO, GEBLEK!"

Ha? Pak Toyo kenapa?

"Tugas belum di-*print*!!!!!!!!!!!"

LOH, IYA!

"Untung aja gue anak rajin, Le. Habis belajar *bio* tadi gue merasa ada yang menggantal gitu. Gue mau ucapin *good night* sama Teya, tapi kan mantan. Jadi bukan itu yang menggantal. Tapi gue jadi inget gue lagi naksir Teresa. Terus dari Teresa gue jadi teringat tugas—"

"Udah, udah, nanti aja di jalan! Gue ambil jaket dulu!" potong gue segera, buru-buru balik badan. Entar keburu si Jeje bikin novel spontan.

Gue buru-buru pamit untuk *print* tugas saat Ibu menahan gue, udah jam setengah sebelas begini. Cuma sempat ambil *hoodie* dan ponsel serta *flashdisk* yang tadi gue kerjain bareng Jeje di sekolah. Gue langsung lari keluar dengan panik, duduk ke belakang Jeje. Jeje buru-buru menyalakan mesin dan melaju pergi.

"LAH, JE, GUE NGGAK PAKE HELM!!!!!!!!!" pekik gue tersadar rambut gue udah terbang-terbang terkena angin kencang.

"*Santae*, udah malem!" balas Jeje terus ngegas. Lalu menoleh sesaat ke belakang. "He, ini mau ke mana?"

LAH, GOBLO!

"Warnet deh!" kata gue memberi saran. Pasalnya, Arka yang biasa jadi tempat buat cetak rugas lagi nggak ada. Ya kali dengan kurang ajarnya gue ketok rumahnya bangunin Kang Eri.

"Bawa duit kan lo?" kata Jeje buat gue tersentak.

"Lah gue nggak bawa dompet?"

"Gue juga, bego!!!" balas Jeje mengumpat, buat gue gemas nabok dia dari belakang.

"Ya udah ke rumah Medi aja. Jam segini dia masih bangun," kata Jeje mulai membelokkan motornya.

"Venny aja yang deket, Je," kata gue menunjuk ke arah kanan. "Rumahnya di belakang Mixme, dekat sekolah."

"Emang Venny masih bangun?"

"Masih. Jam segini dia nonton sinetron, percaya sama gue!" kata gue yang emang udah hafal cerita Venny tentang si peran utama yang lagi masuk penjara karena difitnah mertuanya sendiri, padahal si mertua hanya *sepi* untuk menikahkan anaknya dengan wanita lain.

"Jeez, jangan cepet-cepet. Aduhhh, gue gampang masuk angin!" tegur gue sambil meraparkan jaket.

"Ya udah peluk aja!"

YEU, ILER. Gue menaboknya lagi saat Jeje malah cengengesan gila. Dasar bule sableng.

Saat udah sampai di depan rumah Venny, Jeje memarkirkan motornya di pinggir jalan. Rumah Venny tepat di depan belokan simpang. Tapi barus masuk dan naik tangga dulu untuk menuju ke pintu utamanya. Karena di bawah adalah tempat pencucian motor.

Gue coba untuk menghubungi Venny tapi nggak ada jawaban. Nih anak pasti lagi bengong di depan televisi dengan mata berkaca-kaca nonton sinetron.

"Udah, turun aja. Keburu malem," kata gue memutuskan turun dari motor.

Jeje jadi memarkirkan motornya di depan bengkel. Dia menoleh kanan-kiri ke jalanan sepi yang cukup gelap ini, lalu mengekori gue menaiki tangga demi tangga.

"Le, ini di simpang jalan tapi kok serem, ya?" celetuk Jeje pelan. "Padahal kan depannya area ruko gitu."

"Efek malam Jumat kali," sahut gue tenang.

"Ha? Ini malam Jumat?" kata Jeje kaget baru sadar. Lalu kemudian nyeletuk, "Pantes gue lagi sama setan."

NGACA, YA, YANG SETAN ITU ELO!

Astaga, Alea, sabar. Ini udah tengah malam di depan rumah orang, jangan kelepasan untuk ngamuk.

Gue berhenti di depan rumah Venny. Memencet bel sekali, tapi nggak ada jawaban. Lampu ruang tamunya sudah mati, bikin gue jadi merasa nggak enak dan kembali coba hubungi cewek itu.

Sementara Jeje sibuk menoleh kanan-kiri, kayaknya baru pertama kali ke rumah Venny. Rumah dengan kayu jati ini sebenarnya *Instagram-able* banget. Permandangan lampu-lampu jalan dan apartemen terlihat dari sini. Ada balkon mengelilingi area rumah dengan bunga-bunga membentuk taman kecil di sudut kiri teras. Sementara di kanan ada jalanan balkon yang tertutup area ruko sehingga lebih gelap.

"Eh, Le, kayaknya pintu samping dibuka deh," kata Jeje menunjuk-nunjuk ke kanan.

Gue jadi menoleh, melihat samar cahaya dari arah sana. Gue jadi melangkah tenang, dengan Jeje di belakang gue. Kami mengintip kecil, gue jadi mengernyit karena pintu di sisi kanan itu tertutup. Tapi lampu di ruangan itu menyala.

"Ketokin di sini aja," kata gue pelan, melangkah ke depan pintu sementara Jeje masih di belakang gue berjalan mengekor.

Gue ketok-ketok pelan. Nggak ada jawaban.

"Lah, itu ada suara pintu dibuka?" celetuk Jeje bikin gue jadi mendelik dan menoleh. "Di depan!"

Lah gimana sih!?

"Ya, bego, ini jadi muter-muter!" kata gue mengomel kecil, langsung pergi kembali ke depan sementara Jeje terus mengekor kayak anak TK lagi ikut *tour* wisata nggak mau jauh dari gurunya.

Gue sampai di depan, saat pintu kembali ditutup. Gue mencoba sabar, ke depan pintu utama dan mengetok-ngetok pelan.

"Venny...," panggil gue pelan kali ini.

Ada suara bergerak dari dalam. Gue pun menunggu tenang sementara Jeje masih sibuk bergerak nggak jelas di samping gue.

Dan nggak lama pintu dibuka. Masih dengan lampu ruang tamu yang mati. Seorang perempuan berambut panjang dengan gaun putih panjang dan wajah putih seluruhnya menyambut kami.

"HUAAA, LEAAAA!!!"

Gue terloncat, jadi ikut memekik kaget saat Jeje lompat ke belakang gue tiba-tiba. Dan wanita di depan gue itu ikut berteriak.

Kami masih saling teriak satu sama lain beberapa detik. Sampai gue berhenti dan tersadar. Oh, ini daster putih, bukan gaun. Dan mbak ini lagi pakai masker. Astaga.

"Je, diem! Diem!!!" kata gue kebingungan menenangkan Jeje yang masih gemetar dengan wajah pias sembunyi di belakang gue.

Wanita itu jadi tersentak dan tersadar. Dia langsung merengut, sadar maskernya udah pecah.

"K-kak... maaf, Kak...," kata gue canggung setengah mati.

Wanita itu menyentuh pipi kanan-kiri, nggak menjawab gue. Bisa terlihat mukanya udah mau nangis. Pasti sedih tuh maskernya pecah nggak keruan.

"Kami temennya Venny... ada Venny?" tanya gue masih malu sendiri, sementara Jeje makin sembunyi di belakang.

Wanita itu, yang nyatanya kakaknya Venny, mendengus kecil. Dia menggerakkan dagu, menutup bibirnya seakan maskernya udah kembali utuh. *Ya elah*, udah retak masih aja dijagain.

"Permisi...," kata gue canggung, menarik lengan Jeje di belakang gue untuk masuk mengikuti kakak Venny yang balik badan melangkah pergi.

Gue udah menepuk-nepuk lengan Jeje biar anteng, tapi cowok itu masih aja komat-kamit nggak jelas ketakutan. Entah masih takut apa sekarang jadi malu.

Kami masuk ke dalam rumah. Dan bener aja, Venny lagi duduk terpaku memeluk bantalnya dengan kepala mendongak lurus ke depan

layar televisi. Nih orang nggak denger, ya, ada kerusakan di depan rumahnya barusan???

"Venny!" panggil gue mendekat, sementara si kakak masuk lebih dalam ke area rumah dan gue nggak berani menegur lagi.

Venny mengerjap kaget, jadi menoleh. Lalu juga melihat Jeje, kemudian menatap gue dengan bingung. "Loh? Kok di sini? Kapan dateng?"

Gue melengos. "Ven, bisa pinjem *printer* nggak? Besok sama Jeje dibayar deh," kata gue bikin Jeje yang baru aja duduk di sofa belakang jadi mendecak protes.

"Apaan? Tugas biologi?" tanya Venny menaruh bantalnya.

"Nggak apa-apa, Ven? Masih lanjut nonton?" tanya gue jadi nggak enak.

"Udah ah. Udah mau habis, ini juga bukan pasangan kesukaan gue," katanya sambil beranjak. Gue dan Jeje segera mengekor.

Tapi Jeje minta minum, seret habis teriak.

Kami masuk ke dalam ruang kecil di samping pintu yang tadi di sisi kanan rumah. Ada ruangan kecil di sana seperti ruang kerja. Masih dengan komputer tabung yang jadul dan mesin *printer* di sana. Gue duduk sambil cerita gimana bisa Jeje tiba-tiba nongol sampai saat kami muter-muter pintu depan-samping dan ketemu kakaknya. Venny langsung ngakak.

"Pasti kakak lo marah deh. Dikira kunti," kata gue merasa bersalah.

"*Selow* aja, *elab*. Nggak salah juga. Lampu masih dimatiin sama dia, terus dia nyambut tamu dengan pakaian begitu," kata Venny ketawa tanpa dosa sambil menerima *flashdisk* di tangan gue.

"Ven, gue masih lemes ini," kata Jeje bersandar ke gue. Gue refleks menjauh, bikin dia jatuh ke samping.

Apaan sih nih orang *sepik*-nya, belum pernah disentil Goku Dragon Ball, ya???

"Si Arka gimana, Le?" tanya Venny setelah mulai mencetak tugas gue dan Jeje.

"Belum keluar hasil labnya. Semoga nggak ada luka dalam sih," kata gue kembali teringat belum ada kabar baru dari Arka.

"Goblo sih lawannya," celetuk Jeje nimbrung. "Cari masalah sama Arka."

Gue menoleh, jadi mengernyit sepenuhnya. "Emang Arka kenapa?"

"Lah? Tetangga lo sendiri masa nggak sadar?" kata Jeje balik mengernyit. "Arka tuh ibaratnya udah jadi bosgengnya sekolah, tapi versi teladan. Nggak perlu pasukan. Nggak perlu ala *bad boy* balapan. Semua nggak berani sama dia."

Gue ternganga. Begitu pula Venny yang jadi mendekat ingin dengar jelas. Dan sekarang Jeje, yang disebut cowok tergantung di 11 IPA 1, memulai rincian gosipnya.

"Arka tuh nggak tau, ya, kerjanya gimana. Tapi dia selalu dapat rahasia anak-anak sekolah yang macem-macem. Sama Arka nggak disebar, cuma ibaratnya jadi pegangan dia gitulah. Dulu kan sempet kasus. Ada yang anggap itu ancaman doang, jadi nantang Arka. Tapi akhirnya dia yang bonyok sampai pindah sekolah," kata Jeje bikin gue membelalak lebar.

"Ha? Kapan? Kok gue nggak tau apa-apa?" tanya gue beneran nggak percaya.

Bentar. Perasaan Arka tiap hari *ndusel* sama Rere sambil nonton drama Korea. KAPAN DIA BERAksi BEGINI!?

"Ya emang, kan, cuma anak-anak cowok aja yang tau," kata Jeje santai. "Lo tau Aryan nggak? Si IPS 1 anak basket. Dia jadi temennya Arka ada alasannya. Aryan kalau sama Arka kalem banget. Padahal mereka bertentangan banget. Si Aryan tuh bosgeng pasukan tawuran, Arka anak Penegak Disiplin. Tapi mereka akur. Ya karena itu, si Aryan nggak mau cari masalah."

"Gue tau sih si Arka walau nggak formal tapi kekuasaannya tinggi. Tapi gue nggak tau, Je, sampai segitunya," kata Venny, juga membuat gue mengangguk setuju.

"Karena itu, *anjir*, pada takut sama dia. Arka mainnya tuh nggak kelihatan, jurus bawah tanah. Kalau lo buat masalah dan nggak bisa dimaklumin lagi, Arka mengeluarkan kartu yang dia pegang diam-diam itu," kata Jeje menjelaskan serius.

"Gue curiga si Arka tuh Akatsuki. Ar-kat-su-ki." Nggak. Nggak jadi serius.

"Akatsuki apa, Le?" tanya Venny nggak paham, menoleh ke gue.

"Mata-mata gitu deh di Naruto," jawab gue asal. Padahal itu namanya 'Anbu', kalau Akatsuki justru pengkhianat desa.

"Tapi Arka nggak seserem itu ah," kata Venny mengelak. "Dia asyik-asyik aja sama kita, malah temennya banyak, kan? Gue justru berpikir Arka anggota PD yang paling santai, bisa diajak kompromi. Arka nggak pernah tuh ngadu-ngadu gitu."

"Tapi judes," kata gue menambahkan. Ya emang si Arka kalau lagi kumat ketusnya minta ampun.

"Tapi tetap aja, Le, nggak nyangka Arka diem-diem jagoan. Ibaratnya kayak Peter Parker yang jadi Spiderman," kata Venny melantur.

"Tapi kok si Dopid sempet bingung gitu bilang *emang Arka bisa berantem?*" kata gue mengingat celetukan Dopid tadi siang.

"Halah. Mana mungkin nggak tau," sahut Jeje tenang. "Ya, lo tau sendiri Arka gimana. Nggak gampang kesinggung, *selow* aja kan. Karena itu, nggak usah cari masalah sama dia. Arka kalau emosi, lo bisa-bisa dibuat keluar dari sekolah."

Gue sama Venny terdiam. Mendadak merinding. Tapi satu sisi gue masih nggak terima dengan semua ini. Ya, maksud gue... ini Arka. Orang yang setiap hari ketemu gue. Yang gue keluar halaman aja bisa nengok melihat bayangan dia di rumah. Gue kenal Arka seakan luar dalam. Gue kenal keluarganya, bahkan boneka kesayangannya. Tapi ternyata? Masih ada hal yang belum gue ketahui tentang Arka.

Gue nggak tau merasa marah sama siapa. Selama ini, gue merasa gue yang paling dekat sama Arka. Tapi nyatanya, justru gue nggak tau apa pun tentang kebenaran sosok Arka.

Sebenarnya... Arka tuh gimana sih? Dia di rumah manja dan kekanakan. Gampang ngambek, suka merengek dan mengeluh. Tapi di sekolah, dia bisa jadi kakak OSIS dingin yang berkarisma. Dia bisa jadi ketus tapi kadang juga masih bisa bercanda receh.

Gue beneran bingung. Arka tuh gimana. Arka tuh siapa.

Kenapa tiba-tiba gue merasa Arka jadi sosok asing buat gue.



Insiden Speaker Sekolah

Kelas hari ini mulai sibuk mengurus lomba mading antarkelas juga persiapan pensi nanti. Arka lagi curi kesempatan, manggiler drama musikal dengan alasan sakit. Padahal kondisi dia udah bener aja, hanya beberapa luka masih diperban. Arka juga bilang masih sakit hari Senin ini. Dia bilang masih banyak kerjaan di rumah. Gue udah memasuki minggu-minggu festival pensi dan buat ngejar deadline. Gue menarik gue untuk jaga Arka kayak waktu *camping* dulu.

Lah, gue aja nggak ada ketemu Arka. Gue nggak bisa pergi ke rumah sakit ataupun jenguk ke rumahnya. Saat Ibu ajak gue ke rumah Arka, gue sibuk menyelesaikan tugas drama. Kemarin sore mama sempat mampir ke rumah untuk kasih tau gue kalau Arka bakal mulai sekolah lagi.

Ada *chat* dan telepon dari Arka sebenarnya, tapi nggak gue gubris. Gue terlalu repot karena pensi sebentar lagi. Walau sebenarnya... gue sendiri sadar gue lagi menjauh.

Sekarang Arka di ruang OSIS, entah mengurus apa lagi. Entah itu festival sekolah atau justru kasus kemarin. Arka punya dunia sendiri dan dia nggak berminat ngajak gue ke dalam sana. Jadi gue sadar diri.

Gue keluar dari aula setelah latihan sama anak drama. Bersiap untuk ke kelas saat ketemu pasukan Medi-Ajun yang baru kelar main basket, Jeje yang loncat-loncat, dan Ferdi yang sibuk banget pegang ponsel mengabadikan keadaan ramai sekolah saat ini.

"Le, anak-anak mana? Kelas kosong," kata Medi saat kami berpapasan. "Kan tadi udah janji, habis urusan sama lomba masing-masing langsung balik buat latihan."

"Lah? Gue juga baru kelar," kata gue jadi melangkah ke samping Medi sementara tiga cowok lain di belakang mengekor.

"Di grup nggak ada yang balas. Tadi sama Bu Rahma disuruh umumin di *speaker*," kata Medi bikin gue sadar sekarang langkah kami menuju ke ruang pengumuman di samping ruang radio sekolah.

"Eh, gue dari dulu pengen deh ngomong di *speaker* sekolah, kayak orang penting gitu," celetuk Ferdi yang sudah menggambarkan diri dengan kalimatnya yang tidak penting.

"Medi kan anak OSIS, *santuy* mah," kata Jeje riang. "Eh, entar kayak di film-film dong nembak pake *speaker*, siapa kek gitu."

"Iya, habis itu lo di-*sleding* Pak Jay, ya?" kata Medi bikin Jeje jadi mengatupkan bibir diam.

Ya kali, dikira semua semulus kayak film. Yang ada malah gagal romantis.

"Nggak apa-apa, Je. Gue dukung," kata Ajun nimbrung. "Entar ajak Teresa nge-*date* aja. Mumpung ada kesempatan," katanya mengompori.

"Iya, Je. Gila, gue yakin Teresa langsung *kelepek-kelepek* kalau lo se-*gentle* itu!" ujar Ferdi udah sok tau.

"Yang ada Teresa malu lah," sahut gue mendelik. "Heran, ya, cowok-cowok ini. Dikira jadi bahan tontonan gitu romantis apa? *Cih*."

"Pantes, Jun, gocekan kemarin salah," celetuk Jeje tiba-tiba, bikin gue tersentak. "Aleanya nggak suka, Jun."

Gue nggak perlu repot nabok Jeje karena Ajun udah menoyor cowok itu sampai terdorong menubruk Ferdi. Yang buat Ferdi refleks dorong balik Jeje.

"Mana lagu tadi? Kirim sekarang aja," kata Ajun mendadak merogoh ponselnya.

"Peralihan macam apa itu," celetuk Medi di samping gue sambil meledek. Ajun cuma mencibir nggak banyak omong lagi.

"Lagu apa, Je?" tanya gue juga berusaha mengalihkan topik saat kami udah di depan ruang pengumuman.

"Lagu *Bojo Galak*," jawab Jeje bikin gue hampir mengumpat. Tapi Jeje mendongak. "Emang iya, *njir*. Ajun minta buat *nyawer* Udin."

Medi cuma geleng-geleng saat mengeluarkan kunci membuka ruang pengumuman. Kami segera masuk sementara Jeje dan Ajun udah sibuk sendiri. Ruang pengumuman ternyata cuma sekotak ruang kecil ukuran sekitar dua meter persegi. Dengan lemari berisi berkas-berkas nggak tau apa, sebuah meja dengan tumpukan brosur pensi, juga ada mik dan peralatan *speaker* di sana. Nggak ada tempat duduknya.

"Yang versi Nella Kharisma, kan, Je?" kata Ajun bikin gue jadi menoleh dan mendelik.

LAH, BENERAN?

"Hmm," kata Jeje santai sambil menunduk melihat ponsel.

"Eh, ini nyalainnya yang mana, ya?" kata Medi bikin kami menoleh. Ferdi, Jeje, dan Ajun sontak mengumpat cowok satu itu yang sedang kebingungan.

"Itu yang tombol merah," kata Ferdi maju. Gue jadi mundur karena ruangan sempit diisi lima orang begini.

"Eh, gue loh yang ngomong!" kata Jeje menyeruak ikutan.

"Bentar dulu, ini yang mana yang bener," kata Medi masih salah pencet. Gue cuma menjauh, berdiri memperhatikan kebodohan mereka. Tapi si Ajun masih aja sibuk kirim lagu. Einstein apa sih. Nyalain *speaker* aja nggak ada yang bisa.

Lalu tiba-tiba terdengar suara musik.

Wis nasibe kudu koyo ngene...

Nduwe bojo kok ra tau ngapenake...

Kami kaget. Saling pandang, lalu kompak menoleh ke Ajun yang tampak panik. Tapi yang bikin kaget... ada suara dari *speaker* sekolah.
SPEAKER-NYA NYALA!

"Woi, goblooo! Matiin, matiin!" kata Jeje panik dengan suara tercekat, heboh menoleh kanan-kiri.

"Lo pencet apa sih, Di?!" omel Medi juga berbisik heboh.

"Jun, matiin nggak!?" kata gue ikut panik suara musik dangdut di ponsel Ajun masih terdengar.

Ajun masih panik. Tangannya gemetar cuma buat mencari tombol pause. Medi sama Ferdi juga sibuk cari tombol *off speaker*.

"Udah, udah, kabur aja!" kata Jeje tiba-tiba. Setelah memukul kecil tombol merah di *speaker*, langsung menarik gue agar ikut dia keluar. Bikin Ferdi, Medi, dan juga Ajun yang masih panik refleks lari keluar dari ruang pengumuman.

Orang-orang di koridor jelas menoleh dan udah ketawa keras. Gue sama yang lain buru-buru menunduk dan lari kabur ke belakang sekolah dengan malu. Gue bisa dengar sayup-sayup suara ngakak seantero sekolah karena ada intro *Bojo Galak* tiba-tiba terdengar.

Tapi saat udah cukup jauh, tawa keras Ferdi lepas gitu aja. Yang berikutnya malah buat gue juga jadi ketawa dan berhenti. Diikuti Jeje dan Ajun juga Medi. Kami berhenti di ujung halaman belakang, lalu saling pandang dan ketawa gila.

"Elo sih, bego!" kata Jeje menabok kepala Ajun. Sementara gue di sampingnya menunduk memegang kedua lutut sambil ngakak kencang.

Ferdi sampai terduduk, ketawa keras tanpa henti. Ajun juga jadi ikut jongkok, satu-satunya yang merutuki nasib.

"Tetep aja entar gue yang kena ini!" kata Medi tapi juga masih ketawa geli.

"Ajun.... Hahahahaha, Ajun bego...," kata gue ketawa ngakak. Tersadar wajah panik kami semua saat Ajun juga paling heboh mencari cara matiin musik di ponsel sendiri.

"Gue beneran panik nggak tau pencet apa!" kata Ajun masih dengan tampang begonya.

"Ini anak tujuh inti OSIS lagi rapat. Lo bisa bayangin nggak sih mereka lagi serius tiba-tiba ada suara Nella Kharisma?" celetuk Medi bikin tawa gue makin kencang.

"Gue mau bolos aja. Semua tenang dulu, baru gue nunjukin muka di sekolah!" kata Ajun panik sendiri sementara kami tetap ngakak geli. "Walau orang nggak tau tapi tadi koridor lihatin kita, *anjir!*"

Gue ketawa kencang dengan lepas. Yang tanpa sadar menjulurkan tangan, mengacak puncak kepala Ajun yang jongkok di samping gue. Bikin Ajun mendongak gitu aja dengan garis wajah berubah.

"*Good job*, Jun. Besok lagunya *Baby Shark* aja biar satu sekolah joget!" celetuk Jeje, bikin gue menoleh, kembali tertawa dan menegakkan tubuh kali ini.

"Pas banget kan besok udah geladi bersih di lapangan. Yang lain sibuk nyusun bazar terus tiba-tiba ada lagu *Baby Shark* pada joget semua jadi *flashmob!*" kata Ferdi kasih ide dadakan.

Gue ketawa tanpa henti. Masih geli bayangin keadaan sekolah sekarang setelah kejadian tadi. Sampai saat gue berhenti ketawa untuk mengendalikan diri dan ikut yang lain balik, gue baru sadar satu hal.

Medi lebih dulu berhenti ketawa daripada kami. Entah kenapa

* * *

Gue sibuk bantu susun mading kelas di meja guru. Berhadapan dengan Medi yang juga sibuk menentukan jadwal bazar, melihat padatnya kegiatan 11 IPA 1.

Gue berdiri sambil menunduk dengan kertas warna-warni itu saat seseorang datang dari belakang dan tiba-tiba ada tangan menjulur ke arah Medi.

Gue refleks menoleh, membalik badan dan terkejut kecil melihat sosok Arka udah balik. Menyodorkan sebuah kunci dengan ekspresi tenang. Dengan pandangan sama sekali nggak melirik gue di sampingnya.

Medi menerima kunci itu. "Kasus?" tanyanya buat gue mengernyit, nggak paham.

Arka menggeleng. "Kan cuma kecelakaan. Nggak ada yang masalahkan kok," katanya kalem bikin gue makin nggak paham ini bahas apa.

"Emang bego si Ajun," kata Medi sambil mengantongi kunci itu.

Arka nggak jawab, langsung balik badan dan beranjak gitu aja. Gue juga nggak berniat menegur dia, kembali menunduk menyusun kertas warna-warni di atas meja.

Udahlah, bodo amat.... SIAL, GUE GAGAL BUAT NGGAK KEPIKIRAN.

Apa sih. Kenapa jadi dia yang nyuekin gue. KAN HARUSNYA GUE YANG MENGHINDARI DIA?!

Kenapa dia nggak berusaha gitu, kayak 'kenapa *chat* gue nggak dibales? Kenapa telepon nggak diangkat? Kenapa nggak jenguk?'

MANA ARKA YANG BIASANYA MANJA SAMA ALEA. Kenapa jadi dia yang kesannya menjauhi gue. Kenapa jadi dia yang nyuekin gue. Ini yang berubah-ubah gue atau Arka sih?

Kesal banget. Bodo amat. Lo mau berantem sama Sasuke juga gue nggak peduli. Lo mau bonyok lagi juga gue nggak peduli. Bodo amat.

"Le, astaga itu kertasnya jangan dirobekin, woil"

Gue mengerjap, sontak tersadar dan melempar kecil kertas-kertas di tangan gue. Kaget sendiri kertas warna-warni ini sudah jadi sobekan-sobekan kasar.

"Kenapa sih? Manyun gitu," kata Medi sambil maju memberesi kertas di atas meja.

Gue cuma melengos, nggak menjawab dan berusaha mengendalikan ekspresi wajah. Walau bibir gue pengen banget merengut kesal.

Medi menipiskan bibir, kali ini memelankan intonasi bicara. "Arka?"

Gue mengerjap, jadi mendongak sepenuhnya. Dan kemudian tersadar. Langsung segera mengerutkan alis, sok nggak paham.

Medi cuma mengangkat sebelah alis, menatap gue tenang.

Gue berdeham, berusaha mengalihkan topik. "Tadi dia ngasih kunci apa?"

"Hm? Ah, kunci ruang pengumuman," jawab Medi santai bikin gue tersentak. "Tadi gue emang lihat Arka dateng sih. Kayaknya dia yang beresin kejadian *Bojo Galak* tadi," celetuknya bikin mata gue melebar.

"Kok Arka tiba-tiba muncul? Kata lo tujuh inti OSIS lagi rapat," kata gue bingung.

Medi jadi ketawa kecil. "Arka kan emang gitu. Suka kelayapan sendiri. Tau-tau udah di sini, tau-tau udah di sana."

Garis wajah gue berubah. Gue menarik napas, berusaha menguasai diri. Berdeham mencoba mengendalikan tenggorokan gue yang terasa kering. "Hm. Dia emang punya dunia sendiri, ya?" celetuk gue merasa miris.

Dari awal gue memang tau. Arka tuh aneh, ajaib. Arka manusia paling nggak tertebak yang pernah gue temui selama ini.

"Elo juga, kan?" sahut Medi buat gue tersentak kaget.

"Gue?" Gue mendelik kecil, antara nggak paham dan nggak setuju.

Medi mengangguk tenang. "Jangan bilang lo nggak sadar?" tanyanya terkekeh kecil, menatap gue geli. "Dari awal kelas juga, semua tau lo punya dunia sendiri. Karena itu, bagi kami lo tuh cewek misterius."

Ha?

Gue bengong. Mungkin sekarang tampang gue udah tampang bego, sama sekali nggak paham maksud Medi.

Gue? Misterius? Misterius apaan. Yang ada, hidup gue datar jadi nggak ada yang perlu diperlihatkan.

Ya... dulu sih. Sebelum ada anak baru bernama Arjuna dan pertemuan gue dengan Rere.

Medi menghela napas, kemudian menatap gue lurus dan tenang. "Alca, setiap orang tuh pasti punya dunia sendiri yang dia nggak sadari. Bukannya nggak mau berbagi, tapi kadang karena terlalu nyaman kita lupa sama sekitar."

Gue tertegun. Menatap Medi dengan mata membulat.

"Bukan nggak mau, tapi nggak sadar aja," kata Medi tenang, lalu kembali memberesi meja.

Gue diam. Sebenarnya ragu, kembali merasa gengsi untuk menanyakan hal ini. Apalagi keadaan kelas agak ramai. Gue bergerak kecil, kemudian memelankan suara dan berdiri berhadapan dengan Medi dengan meja guru sebagai pemisah kami berdua.

"Gue nggak tau Arka pernah bikin murid *di-drop out*...."

Kepala Medi terangkat, melebarkan mata menatap gue yang makin memelankan suara.

"Gue nggak tau Arka selama ini ngumpulin info kayak agen CIA. Gue nggak tau Arka sering berantem sama anak nakal. Gue juga nggak tau Arka temenan sama bosgengnya sekolah." Gue diam sebentar, berusaha mengendalikan nada bicara gue yang mulai bergetar. "Selama ini gue kira gue temen deketnya. Tapi ternyata, gue nggak tau apa pun tentang dia."

Medi menghela napas panjang. Bikin gue jadi merengut kecil dan menunduk. Cowok itu diam beberapa saat.

"Kenapa lo nggak coba tanya?" tanya Medi bikin gue mengernyit dan mendongak. Lalu dia mendecak. "Kenapa sih cewek selalu nunggu dan mengharuskan si cowok yang gerak duluan?"

Gue jadi mendelik. "Ya, kenapa cowok nggak bisa peka hal kecil kayak gitu?"

"Ya, mana bisa peka kalau ceweknya nggak ngomong," sahut Medi bikin gue mulai terpancing.

"Kalau ngomong, ya, namanya dikasih tau dong, Med, bukan peka???" balas gue jadi sewot. "Apa coba susahnya bilang ini-itu tanpa harus ditanya. Lagian juga nanyanya gimana?"

"Coba gue tanya ke elo," kata Medi tegas, bikin gue jadi agak termundur dan menegak. "Lo pernah nggak nanyain Arka dia lagi apa? Dia udah makan belum? Dia lagi di mana?"

Bibir gue udah terbuka, siap untuk menjawab. Tapi gue jadi tersadar. Terdiam gitu aja. Teringat... walau beberapa kali menanyakan itu pada diri sendiri, gue nggak pernah secara langsung mengutarakannya ke Arka. Padahal, setiap Arka nggak kelihatan gue udah bingung cowok itu lagi apa, lagi di mana, sama siapa. Tapi gue nggak pernah nanyain itu langsung.

"See? Hanya cowok yang ngasih pertanyaan itu," kata Medi seakan menang.

Medi melengos kecil, mengendalikan diri memelankan intonasi bicaranya lagi. "Arka nggak ada ngasih tau lo mungkin karena dia berpikir lo nggak perlu tau tentang itu. Dan kalau lo pengen tau, tanya aja. Lo bisa marah kalau Arka nanti bohong, tapi sekarang, ya, aneh kalau lo marah."

Gue mengatupkan bibir. Jadi meneguk ludah berusaha cari pembelaan. "Terus? Sekarang kenapa dia tadi nyuekin gue? Lo lihat sendiri, kan?" kata gue masih berusaha nggak mau terlihat bersalah.

Medi merapatkan bibir. Dia menaruh tumpukan kertas yang udah rapi ke depan gue. Kemudian beranjak buat pandangan gue sampai mengikuti gerakan dia.

"Ya mana gue tau. Tanya aja sendiri," kata Medi santai, bikin gue jadi tenganga. Medi cuma tersenyum miring, kemudian pergi gitu aja menuju deretan meja kelas.

What? Nanya sendiri ke Arka? DIH, OGAH. Dia yang menjauh kenapa gue yang kejar. Nggak akan!

Gue manyun, jadi melirik kecil. Melihat Arka di mejanya lagi mengobrol asyik bareng Dopid, Heru, dan Arif. Dopid ketawa kencang sambil menepuk lengan Arka yang diperban, buat Arka kaget—dan sebenarnya gue juga kaget hampir refleks lari ke sana—lalu mendorong kecil Dopid yang segera memohon ampun. Arif malah tanpa dosa menertawakan itu.

Cih. Setelah gue cuekin selama ini, dan barusan juga nyuekin gue... Arka biasa aja. Malah, kesannya bahagia bisa ketawa-ketawa, bercanda tanpa beban gitu.

Gue nggak tau dengan alasan apa malam itu Arka mengaku bahwa dia anggap gue lebih dari teman. Karena sampai saat ini... Arka selalu bersikap menjadi 'teman' untuk gue.

Makin hari, gue makin sadar bahwa nggak ada kata 'lebih' di antara kami.

Primadona

Gue termenung di dalam kamar sore itu. Buku cetak kimia terbuka di pangkuan gue tapi gue sibuk melamun dengan ponsel di tangan. Sesuatu membuat gue merasa tertohok.

Berawal dari bingung dengan satu pembahasan, gue coba tanya ke Teresa. Tapi sambil menyelam minum air, gue juga sempat tanya soal Jeje ke Teresa.

Teresa: Kenapa nanya Jeremy sama gue, emang gue emaknya?

Itu jawaban Teresa. Gue jadi nggak tega ngomong ke Jeje. Apalagi pas gue tanya, 'Emang menurut lo Jeje gimana?'

Teresa: Alea, lo juga bisa lihat kan :)

Teresa: Gue pengen bikin penelitian deh kenapa ada makhluk model Jeje gitu :)

Teresa: Bule sinting.

Oke, memang Jeje itu bule sinting. Satu sekolah juga tau. Tapi, obrolan gue sama Teresa makin menjalar panjang.

Alea: Lo kenapa tiba-tiba make over gini deh, Res? Lagi naksir cowok, ya?

Teresa: Dih, nggak -_-

Alea: Bohong banget.

Teresa: Gue bukan tipe cewek yang dandan karena cowok, ya, Alea.

Alea: Oke, oke. Terus kenapa?

Chat Teresa cukup lama datang untuk membalas pertanyaan gue. Gue sampai udah berpikir panjang soal apa alasan sebenarnya Teresa berubah. Oke, cuma rambut doang yang dia bikin lurus sementara Teresa tetap Teresa. Si pintar yang hobinya pegang buku dan fokus pelajaran. Tapi kadang juga bisa lempar celetukan pedas dengan arogan, yang jatuhnya malah lucu.

Kayak Arka.

Untung aja chat Teresa datang saat gue hampir aja larut dalam pikiran galau.

Teresa: Gue pengen kayak lo.

Gue tersentak. Menggak kaget dengan mata melebar. Gue bengong gitu aja. Ha? Siapa? Gue?

Teresa: Gue tau lo bakal marah, Le.

Teresa: Tapi gue gak maksud jadi copycat.

Ha? Apaan? Mulut gue sampai terbuka saking nggak pahamnya.

Teresa: Gue pengen jadi cewek cantik yang baik. Yang nggak neko-neko, dan diperhatiin semua orang.

Teresa: Jadi primadona kayak lo.

HAAAA????? Gue sampai menjatuhkan ponsel. Syok sendiri. APA? PRIMADONA KATANYA?

Bentar, kepala gue pusing. Teresa ini terlalu pintar sampai cara pikirnya itu cukup ekstra, ya. Gimana bisa dia bilang kentang kayak gue itu primadona. Sementara ada Venny atau Nadya yang cantiknya bukan main di kelas. KENAPA NYEBUT GUE GITU JUGA?!

Alea: Res, lo udah minum Aqua?

Iya, itu yang gue kirim setelah beberapa lama bengong sendiri.

Teresa: Tuh, kan!

Teresa: Lo tuh bisa seru padahal pembawaan lo datar.

Teresa: Makanya banyak yg suka.

Alea: Teresa, listen baik baik.

*Alea: GUE TUH CUMA DIJADIIN MAINAN DOANG, YA,
TARUHAN ANAK KELAS. NGGAK ADA APA-APA, OKE????*

Alea: Mereka kayak gitu semata karena dulu gue anak baru dan penyendiri.

*Alea: Res, lo lihat sendiri gue ke sekolah aja gak bawa bedak kayak
yang lain, yg gue bawa cuma ikat rambut sama jedai.*

Alea: Gimana bisa lo bilang pengen kayak gue :((((

Gue melengos, masih nggak percaya seorang Teresa si juara umum satu sekolah bilang pengen kayak gue. Teresa, *please wake up*, lo salah pilih panutan.

Teresa: Karena lo gak lihat, Alea.

*Teresa: Semuanya memperhatikan lo, walau lo sering di-bully cewek lain
tapi pasti ada orang yang melindungi elo, elo punya banyak temen.*

Teresa: Lo gak sadar kalau selama ini cewek-cewek iri sama lo.

What? Iri? Sama kehidupan gue?

Ini gimana ceritanya. Sementara gue sendiri sering depresi sama kehidupan SMA gue. Apalagi katanya banyak teman. Padahal selama ini gue pikir nggak ada yang mau jadi teman gue.

Gue termenung. Cukup lama bengong sendiri di kamar. Gue terpaksa sama semua pengakuan Teresa.

Teresa yang pada nyatanya jadi panutan anak kelas dalam pelajaran bilang kehidupan gue itu buat dia iri. Padahal di saat bersamaan gue pengen banget kayak Teresa yang genius dan seakan nggak punya masalah lain selain pelajaran doang.

Makin hari gue makin sadar kalau hidup itu memang untuk bersyukur. Tapi sebagai manusia, tetap aja gue selalu menuntut ini dan itu.

Namun, gue sadar hal lain. Sejak dulu, gue selalu ingin punya teman baik. Gue pengen punya banyak teman. Gue pengen teman yang tulus. Gue pengen teman yang sempurna. Padahal, diri gue sendiri nggak pantas disebut 'teman'.

Selama ini gue pengen temenan sama Teresa. Teresa anak yang baik walau celetukannya kadang pedas, khas anak pintar.

Gue ingat saat kelas satu dulu, selepas ulangan kenaikan. Saat banyak acara di aula dan kelas bebas, gue melewati koridor bareng Teresa dan beberapa cewek kelas kami lainnya. Teresa tepat di depan gue.

Saat melewati koridor, ada kakak kelas cewek duduk-duduk di bangku pinggir koridor yang menyeletuk. "Biasa aja kali mukanya," sindirnya pedas, bahkan menendang kecil gue saat gue lewat. Bikin gue agak tersandung dan menubruk kecil Teresa.

Teresa jadi berhenti dan menoleh. Dia menatap kakak kelas itu, kemudian menoleh dan menghadap gue dengan wajah bingung.

"Emang muka lo kenapa, Ie?" celetuknya keras bikin gue tersentak, juga teman kelas lain. Oke, itu cuma pertanyaan. Tapi seakan nantang.

"Sini, lo belakang gue. Entar disemprot lagi, padahal lo nggak ngapa-ngapain," kata Teresa menarik lengan gue agar menjauh dari para kakak kelas yang jadi terdiam itu.

Gue ingat jelas kejadian itu. Gimana seorang Teresa yang gue anggap cuek dan bodo amat sama semuanya nyatanya peduli sama gue, dengan cara halus.

Selama ini gue punya banyak teman baik, tapi gue yang nggak pernah bersyukur sama semua itu. Kalaupun mereka melakukan kesalahan, harusnya gue kasih kesempatan untuk mereka memperbaiki itu. Sama halnya kayak gue kalau gue buat kesalahan. Nggak seharusnya gue menuntut mereka sesuai kemauan gue. Mereka seorang teman, bukan wayang.

Bentar.... Ini kok mendadak gue kangen Arka, ya.

Nggak, bukan cuma Arka. Gue kangen Arif, Dopid, Medi, Ajun, Jeje, Ferdi, Didip, Venny, Resti, Udin, Nadya, Kayla, Nisa, semuanya. Gue pengen ke kelas lagi. Gue pengen lama-lama sama mereka. Gue pengen menikmati masa-masa ini sama mereka. Gue pengen banget bilang, *'Kalian itu teman luar biasa. Kalau ada masalah atau apa pun yang buat kalian galau, ngomong sama gue. Cerita sama gue. Gue mungkin nggak bisa bantu sepenuhnya, tapi gue bakal dengerin keluhan kalian.'*

Ah, sial. Kenapa gue sadar ini saat udah mendekati kenaikan kelas sih? Ternyata... gue tuh beruntung ada dalam kelas Einstein.

Mungkin bertahun-tahun ke depan nanti... kisah ini bakal gue ceritakan ulang. Berkali-kali. Agar bukan cuma gue yang merasakan, tapi orang-orang lain juga jadi tau betapa serunya jadi seorang remaja SMA. Di balik depresinya tentang tugas sekolah ataupun galau tentang hati sendiri, ada teman-teman dengan karakter ajaib mereka masing-masing yang bikin kehidupan SMA itu jadi berkesan.

"Lea, ini kasih ke mama Arka dong."

Gue yang asyik-asyik melamun jadi mengerjap dan noleh. Kaget Ibu udah di pintu kamar dan menyodorkan sebuah buku dengan tenang.

"Alfa aja," tolak gue buang muka, kemudian merunduk sok sibuk membuka lembaran buku kimia yang masih gue pangku.

"Alfa lagi main sepeda. Kamu aja. Ngasih doang, habis itu pulang."

Gue jadi mengangkat alis, kemudian menoleh. "Bener? Nggak ada nunggu-nungguan atau apa gitu?" tanya gue ragu.

Ibu mengangguk tenang.

Gue menghela napas sambil menaruh buku kimia menjauh, kemudian berdiri dan menerima buku katalog terbaru dari Ibu. Tanpa

sadar gue merapikan rambut, berhenti di kaca sesaat untuk mengecek penampilan.

Gue mencoba tetap tenang sambil melangkah keluar rumah dan menyebrang memasuki area Blok A. Jadi, sebenarnya gue dan Arka beda blok, rumah gue di Blok B. Tapi kami sama-sama ada di deretan pinggir. Cuma seberangan doang, dengan beda tiga rumah. Jadi mereka yang nggak pernah datang ke rumah gue atau Arka, menganggap kalau gue dan Arka nggak sedekat itu. Padahal ibaratnya tuh tinggal *ngesot* aja gue udah sampai.

Gue menoleh kanan-kiri, berharap ada Mbak Sari, Kang Eri, ataupun Bu Piyan untuk menerima katalog ini. Rumah Arka terlihat sepi, tapi pintu rumahnya lagi terbuka. Gue jadi gugup sendiri, kemudian mulai melangkah masuk menuju teras. Gue berdeham pelan, ke depan pintu yang terbuka.

"Permi—"

"Aish, aduh Ma, sakit!"

Gue terkejut, menarik napas kaget saat tepat banget Arka merintih. Mamanya lagi coba membuka perban lengannya, duduk berdua di ruang tamu.

Arka menoleh, garis wajahnya jadi berubah ketika berpandangan dengan gue.

"Eh? Lea," sapa sang mama bikin gue mengerjap dan segera menguasai diri.

"Tante, ini katalog dari Ibu," kata gue masih berdiri di luar.

Mama Arka jadi berdiri, sementara Arka menunduk nggak menatap gue dan memegang botol, nggak tau hotol apa, sambil baca tulisan di sana. Ah, bodo amatlah. Gue nggak peduli.

"Ini, ya, Tante—"

"Lea, bentar, ya. Tante masak banyak, bawain buat Ibu dong," kata mama Arka langsung menarik lengan gue, bikin gue membelalak refleks.

"A-anu, Tante... Mbak Sari aja, saya mau belajar, bentar lagi UAS," kata gue beralasan sambil tertarik ke dalam.

"UAS apa? Kamu kan masih pensi," kata mama Arka bikin gue *kicep*.

Oh ya. Anaknya ini kan pengurus OSIS, ya, pasti mamanya juga *update* tentang sekolah.

Tangan mama Arka mengambil katalog, lalu satunya lagi menarik gue saat gue mau duduk di sofa *single*. Gue dituntun mendekat ke Arka dan didudukkan tepat di sampingnya.

Ya elah, MASIH AJA.

"Bentar, ya. Mbak Sari lagi keluar, kalau Bu Piyan belanja. Tante panggilin Mbak Sari dulu ada yang mau dibawain," kata mama Arka hendak beranjak meninggalkan kami.

"Alea aja, Tante, yang bantu kalau Mbak Sari nggak—"

"Udah, udah. Itu Arka lagi ganti perban," kata mama Arka mendorong kecil gue agar duduk lagi.

YA, TERUS APA URUSANNYA SAMA GUE SIH?!

Gue cuma bisa mengatupkan bibir saat mama Arka udah ngacir pergi. Tau-tau meninggalkan kami berdua di ruang tamu.

Hening.

Gue mencoba bernapas. *KARENA EMANG GUE JADI SUSAH HIRUP OKSIGEN, MENDADAK GUGUP.*

Stay calm, Alea. Kalem. Gue bergerak kecil, mengubah posisi menjauh dari Arka. Sementara cowok itu sekarang sibuk menunduk sama perban di lengannya dan juga diam. Gue juga diam sambil memainkan kuku.

Kayaknya ini adalah situasi paling aneh antara gue sama Arka selama ini.

Arka tiba-tiba mendesis kecil, bikin gue kaget dan melirik. Dia mendecak sendiri, kerepotan melepas perban yang digulung-gulung itu.

Gue mengalihkan wajah. Memandangi tembok rumah Arka dengan wajah datar.

"Ck, argh," seru Arka bikin gue menggigit bibir keras dan mengepalkan tangan, berusaha mengendalikan diri.

Botol kecil di tangan Arka jatuh, cowok itu jadi sibuk menunduk buru-buru mengambilnya sebelum berguling jauh. Juga dengan desisan menahan sakitnya.

Gue menjauh kecil, mempersilakan Arka sibuk sendiri ambil botol kecil itu. Gue kembali mengalihkan wajah dan menunggu dengan kalem.

Arka merintih lagi, dengan tangan masih sibuk berputar-putar nggak jelas buka perban di lengannya. Cowok itu mendecak sendiri, menunduk kelihatan kesakitan.

Gue jadi ikut mendecak. "SINI, SINI AH!" Akhirnya gue loncat ke sampingnya, langsung ambil alih lengan Arka, bikin dia kaget juga merintih sakit.

"Apa sih susahnya bilang tolong?! Minta bantuan kek, apa kek!?" omel gue kesal, sambil membenarkan perban Arka yang udah nggak jelas, berantakan.

Arka mendengus. "Kalau lo peduli, dari tadi lo bantuin," katanya datar bikin gue mendelik.

"Lo nggak usah sok bisa sendirian," balas gue tajam.

"Ck, iya, pelan-pelan. Ini perih," katanya jadi merintih sakit, refleks menarik lengannya bikin gue sadar udah marah-marah dan kasar.

Garis wajah gue berubah, jadi tersadar dan memegang lengan Arka lembut sambil membuka perbannya. Memperlihatkan luka goresan besar yang mulai kering dan tertutup.

"Itu obat apa?" tanya gue menurunkan intonasi sambil menunjuk botol di tangan Arka.

"Krim untuk ini," jawabnya pelan, menjulurkan ke arah gue.

Gue mengernyit, tapi menurut dan membuka botol tersebut. Gue ambil *cotton bud* yang ada di meja. Dengan satu tangan mengangkat lengan Arka, gue mulai merapat dan mengusap perlahan *cotton bud* yang udah berlumuran krim itu ke luka di lengan kiri Arka.

"Pelan, pelan. Itu sakit," kata Arka merintih kecil.

Gue mengangkat sebelah alis. "Masih sakit? Tapi kenapa di sekolah lo udah bisa ke sana kemari dan ikut ngangkat-ngangkat barang di panggung pensi?" tanya gue menyindir.

Arka merapatkan bibir, lalu mendengus nggak jawab.

Gue jadi mencibir. "Sok jagoan," gumam gue singkat sambil kembali menunduk, mengusap krim ke lengan Arka.

Arka merintih lagi, bikin gue jadi lebih lembut mengusapkan krim di lengannya.

"Ini udah kering kok. Mau diperban lagi?" tanya gue sambil mendongak.

Arka menggeleng. "Plester aja kata Mama," jawabnya menggerakkan dagu kecil ke arah kotak obat di atas meja.

Gue diam sesaat. "Mau tunggu mama lo aja?" tanya gue pelan.

Arka diam sebentar, kemudian kembali menggeleng. "Lo aja."

Gue meneguk ludah, berusaha mengusai diri sambil melepas lengan Arka perlahan. "Kenapa gue? Nyokap lo pasti lebih bisa," kata gue menutup kembali botol itu dan menaruhnya ke dalam kotak. Ganti ambil plester luka di sana.

Gue udah mau buka plester saat tangan Arka menghentikan gerakan gue, bikin kepala gue terdongak.

"Nanti aja, tunggu kering," kata cowok itu meraih tangan gue.

Gue jadi mengerjap. "Kalau gitu tunggu Mama aja?"

"Ini, bentar aja," katanya serak. Kemudian melirik gue kecil. "Ini juga obatin," pintanya menunjuk ke ujung mata bawah.

Gue melebarkan mata, melihat memar biru samar di sana. Tangan gue jadi terjulur tanpa sadar mengusap luka itu. "Dikasih krim juga?"

Arka cuma mengangguk. Gue jadi kembali mengambil botol kecil tadi, mengulang dengan *cotton bud* mengusap krim. Kemudian maju lagi, membuat Arka juga maju dan menunduk ke depan gue.

Gue meneguk ludah, berusaha setenang mungkin mengusap ujung mata Arka bikin cowok itu merintih kecil. Hampir aja *cotton bud* di tangan gue mencolok matanya kalau Arka nggak reflek memejamkan mata.

Ya, gimana ya.... Tangan gue gemetaran.

Kami berdua dengan jarak sangat-amat-dekat-sekali ini di ruang tamu yang sepi. Yang gue takutkan ruh... tiba-tiba nongol Kang Eri kayak waktu itu atau bahkan mama Arka udah selesai dan datang dari dalam rumah. Sekarang aja gue udah malu banget.

"Argh, pelan-pelan," gumam Arka merintih bikin gue tersadar.
"Sorry, sorry." Gue otomatis minta maaf, meniup lembut, entah buat apa.

Iya, buat apa gue meniup luka memarnya Arka sih? Astaga, Alea, ngapain lo belajar di kelas yang dijuluki Einstein kalau menghadapi luka bengkak gini malah lo tiupin.

Mata gue melebar, sadar pipi Arka memerah. Gue berdeham kecil, berusaha mengendalikan diri. "S-sakit?"

"Hm." Arka mengangguk kecil, masih memejamkan mata karena takut *cotton bud* di tangan gue beneran mencolok dia nggak sengaja.

"Kalau tau sakit, kenapa masih berantem," omel gue pelan, mengusap lembut krim ke ujung bawah mata Arka.

"Kan waktu berantem nggak kerasa sakitnya," sahut cowok ini bikin gue mendecak gemas.

Gue menghela napas pelan saat menurunkan tangan, menolehkan kepala untuk menaruh *cotton bud* ke plastik di atas meja. Tapi mendadak gue tersentak dan kaget saat Arka udah maju, menjatuhkan pelan kepalanya ke bahu gue.

Hening. Gue jadi batu.

Gue menggigit bibir. Coba menguasai diri walau gue jadi lemas nggak keruan. "K-ka...."

Arka menaruh keningnya ke bahu gue, bergerak kecil. "Gue pusing," katanya singkat, tapi dengan nada merengek.

Bukan cuma elo sih. GUE JUGA JADI PUSING INI.

"Usapin kepala gue," pintanya bikin gue meneguk ludah.

"Nggak usah manja," tolak gue pelan, dengan suara mulai melemah. "Ada *nyokap* lo di belakang. Sama *nyokap* lo aja," kata gue menegur pelan.

Maksudnya... ADA MAMANYA! ASTAGA, ARKA, TOLONG KENDALIKAN DIRI LO!

Arka menghela napas pelan. Menggerakkan berikutnya buat gue melotot kecil. Kedua lengan Arka maju melingkar di pinggang gue. Arka memeluk gue. Dan dengan canggungnya tangan gue ada di bahunya diam membantu saat Arka bersandar dan memeluk gue.

Gue nggak tau beberapa lama kami sama-sama diam, larut berdua dalam situasi hening ini. Tapi waktu rasanya berhenti saat gue merasa hati gue menghangat dan nyaman.

Gue berusaha mengendalikan diri dengan wajah memerah dan panas. "K-kalau mau gue usapin, jangan peluk gini...," cicit gue kecil, malu sendiri.

Arka bergerak pelan di bahu gue. "Dipijitin kepalanya?" pintanya dengan suara rendah dan pelan.

Gue jadi makin lemas karena Arka ngomong gitu di bahu gue. Gue mengangguk pelan, berusaha menguasai diri agar wajah gue nggak memanas lagi.

Arka kali ini menurut, menarik tubuhnya kembali menegak menjauh dari gue. Setidaknya gue merasa bisa bernapas lagi. Tapi jarak kami masih dekat dan jantung gue masih aja berdegup laju.

"Y-yang mana dipijitnya?" tanya gue gemetar kecil, menjulurkan tangan meraih rambut Arka. Mengusap anak rambut cowok itu ke belakang.

Arka jadi menjatuhkan diri ke kepala sofa. "Yang ini," katanya menunjuk bagian kiri kepalanya.

Gue menurut, mengusap kepala kiri Arka. Nggak menekan seperti memijat karena nggak berani, ini adalah bagian kepala. Gue mengusap-usap pelan seperti Ibu kalau gue lagi demam. Mata Arka mulai terpejam, duduk bersandar dengan helaan napas berat.

Gue mencoba berdeham. "Kalau masih sakit jangan masuk sekolah. Istirahat aja, nggak usah sibuk OSIS."

"Nggak mau," jawab Arka buat gue mengernyit. "Nggak ketemu elo."

Pipi gue jadi makin terasa panas. Gue menggigit bibir kecil sambil menusap pelan kepala Arka. "G-gue sibuk ekskul drama...," sahut gue pelan, beralasan.

Mata Arka kali ini terbuka perlahan, bikin gue otomatis jadi balas tatapan teduhnya.

"Drama?" tanya Arka serak. "Bukannya lo sibuk sama Arjuna?"

Garis wajah gue berubah gitu aja. Alis gue terangkat tinggi, dengan gerakan tangan gue berhenti mengusap kepala Arka.

Arka menarik napas dalam, lalu mengembuskannya pelan membetulkan posisi bersandar sesaat, dan kembali memejamkan mata tanpa ngomong apa pun lagi.

"Maksud lo apa?" tanya gue serak.

Arka kembali melengos dan tetap memejamkan mata. "Elo nggak pernah lihat gue. Tapi di sekolah lo asyik sama Ajun," katanya bikin gue terdiam. "Seru banget, ya, bisa putar lagu dangdut di *speaker* sekolah?" sindirnya pelan.

"Apaan sih. Nggak sama Ajun aja. Ada Medi sama yang lain," kata gue jadi mengernyit.

Arka mencibir kecil, makin bersandar dan memejamkan mata nggak mau menatap gue.

Dih, mulai deh.

"Jadi karena itu lo nyuekin gue?" tanya gue sementara Arka melengos sok ngambek.

Gue mendecak, kali ini mencolek kecil tangan Arka, tapi cowok itu bergeming. Gue jadi manyun, kali ini menusuk-nusuk pipi Arka pakai telunjuk.

Melihat Arka yang hanya diam, gue jadi balas mencibir. Kemudian mengerut kecil. "Kalau musuhan itu bilang...", kata gue mengulang ucapannya dulu.

Arka mendecak. "Bilang atau nggak juga lo tetep nggak ngerti," gerutunya pelan.

Gue jadi mendelik. "Apaan sih, emang gue bego?" kata gue nggak terima.

Arka membuka mata, kemudian menegak dan menatap gue. "Hm," sahutnya membenarkan tanpa dosa, bikin gue melotot kecil. "Lo bego," katanya mengetuk pelan jari di kening gue. "Nggak peka, hati batu, plinplan," lanjutnya jadi mengata-ngatai gue.

Gue jadi mendecak dan menepis tangan dia yang masih menoyor pelan kening gue. "Oke, gue pulang aja!" kata gue kesal, langsung

berdiri, bikin Arka otomatis meraih tangan gue, menahan agar nggak pergi.

"Ck, udah nggak usah berantem dulu, gue pusing," katanya mengeluh bikin garis wajah gue mengendur perlahan.

"Elo di sekolah berdiri tegak, sekarang manja gini," omel gue bikin Arka merengut kecil dan bersandar lagi.

"Itu lengannya jadi diplester nggak?" tanya gue menunjuk luka di lengan Arka.

Arka mengangguk. Gue jadi kembali meraih plester luka tadi. Lalu menoleh ke belakang, heran kenapa mama Arka belum nongol juga. Tapi nggak lanjut memikirkannya dan menoleh kembali untuk meraih lengan Arka.

"Tegak dulu deh, Ka, jangan sok lemah gitu," omel gue bikin Arka mencibir dan menurut.

Arka menegakkan diri membuat dia maju dan mendekat lagi ke depan gue. Gue pun agak kaget dan mendongak refleks. Wajah kami jadi berhadapan dekat.

Wait. Gue sama Arka sama-sama terdiam dengan mata melebar, menatap satu sama lain sedekat ini.

Tapi baru juga sekitar dua detik, suara ponsel Arka yang tiba-tiba berdering membuat kami berdua terlonjak kaget.

Gue sontak melepas lengan Arka dan mengalihkan wajah, menjauhkan diri dengan canggung dan tegang. Sementara Arka juga refleks menjauh dan berdeham kecil.

Arka mengusap lehernya sesaat, dengan gerakan kikuk maju meraih ponselnya yang menyala di atas meja. Arka memandang layar, membuat gue melirik. Cowok itu mengusapkan jempol di atas layar, kemudian menempelkan ponsel ke telinga.

"Ya, halo?"

Hm? Alis gue terangkat, sadar Arka menyapa dengan formal dan sopan.

Gue memperhatikan wajah Arka. Garis wajah cowok itu berubah perlahan.

"Nggak, Om. Saya nggak tau."

Gue mengernyit, sementara Arka jadi mengatupkan bibir dengan ponsel di samping telinga. Dia menghela napas pelan, bergumam membenarkan orang di seberang. Yang kemudian menurunkan ponsel, mematikan sambungan.

Arka mendecak, tanpa bicara mengulurkan lengannya ke gue. Bikin gue sadar dan segera menutup luka Arka pakai plester. Tapi gue tersentak saat Arka langsung heranjak.

"Arif kabur dari rumah," kata Arka tanpa gue tanya, bikin gue langsung ikut berdiri.

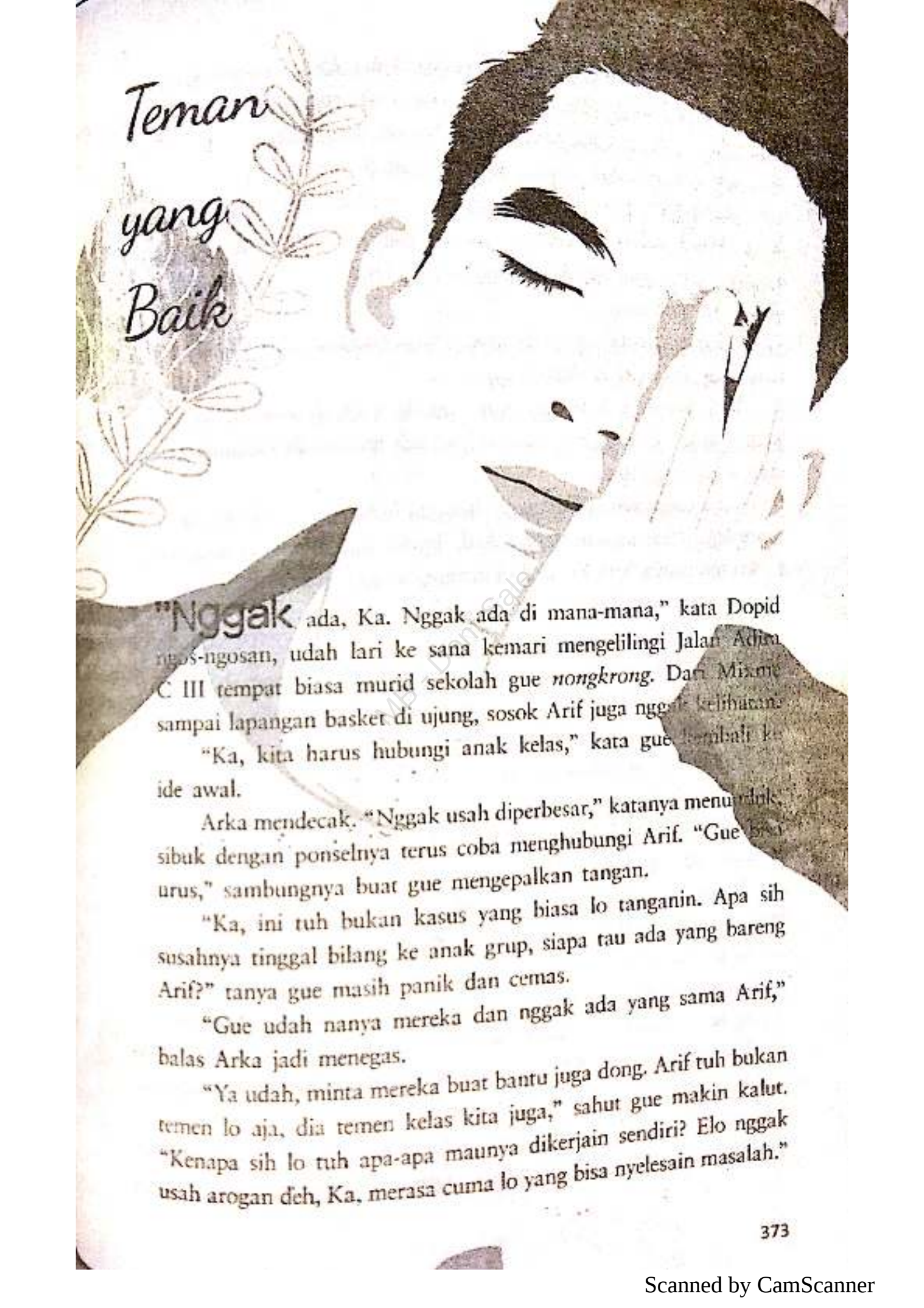
"Kalau mau ikut, siap-siap. Hubungi Dopid kalau sempat. Gue nyari di temen-temennya di luar kelas dulu," kata cowok itu sebelum melangkah cepat ke arah kamarnya.

"Tapi kan lo sakit—"

Ucapan gue nggak terdengar karena Arka udah pergi gitu aja. Gue jadi mendecak kecil, bingung sendiri. Apalagi tadi mama Arka katanya meminta gue untuk menunggunya. Gue bingung harus ikut pergi atau mendatangi mama Arka dulu.

Tapi, ucapan Arif di belakang kafetaria itu tiba-tiba muncul di kepala gue. Pengakuan bahwa dia udah nggak tahan dan mau bunuh diri.

Gue merinding gitu aja. Tanpa menunggu lama langsung lari keluar rumah Arka dan bersiap-siap. Makin melangkah cepat, gue makin gemetar. Makin sadar bahwa ini masalah serius. Batin gue terus mengucap doa untuk Arif. Semoga cowok itu masih di tempat aman dan terlindungi.



Teman yang Baik

"Nggak ada, Ka. Nggak ada di mana-mana," kata Dopid ngos-ngosan, udah lari ke sana kemari mengelilingi Jalan Adira C III tempat biasa murid sekolah gue *nongkrong*. Dari Mixme sampai lapangan basket di ujung, sosok Arif juga nggak kelihatan.

"Ka, kita harus hubungi anak kelas," kata gue kembali ke ide awal.

Arka mendecak. "Nggak usah diperbesar," katanya menunduk, sibuk dengan ponselnya terus coba menghubungi Arif. "Gue udah urus," sambungnya buat gue mengepalkan tangan.

"Ka, ini tuh bukan kasus yang biasa lo tanganin. Apa sih susahnya tinggal bilang ke anak grup, siapa tau ada yang bareng Arif?" tanya gue masih panik dan cemas.

"Gue udah nanya mereka dan nggak ada yang sama Arif," balas Arka jadi menegas.

"Ya udah, minta mereka buat bantu juga dong. Arif tuh bukan temen lo aja, dia temen kelas kita juga," sahut gue makin kalut. "Kenapa sih lo tuh apa-apa maunya dikerjain sendiri? Elo nggak usah arogan deh, Ka, merasa cuma lo yang bisa nyelesain masalah."

"Kalau kita tenang, semua bisa diselesain, Alca," kata Arka tegas.

"Kalau kita bareng-bareng, semua lebih cepet diselesain!" kata gue udah meninggikan suara, buat Dopid yang sedari tadi menarik diri jadi refleks maju meleraai gue yang udah mau maju.

"Jangan berantem dulu, jangan berantem. Back-back ngomongnya," leraai Dopid mencoba menenangkan. "Pikirin Arif dulu, ya, *gengs*, jangan ribut sama diri lo sendiri," lanjut Dopid menyindir, buat gue dan Arka jadi terdiam.

"Gue mau hubungi anak kelas," kata gue merogoh ponsel, nggak mau dengar sergahan Arka lagi.

"Ini masalah keluarga Arif, nggak usah diumumkan ke orang luar," tahan Arka segera, buat Dopid jadi mendecak menolch ke gue dan Arka bergantian.

"Gue cuma bilang Arif pergi," kata gue berusaha nggak meninggikan suara lagi. "Jeje juga temennya Arif. Teresa juga, Nadya, Heru, Medi, semua temennya Arif. Kalau Arif kenapa-kenapa, mereka juga yang ikut nyesel." Gue menghela napas keras, berusaha mengendalikan emosi. "Kenapa sih, Ka, kita nggak bisa kayak anak kelas lain yang kompak? Yang kalau sakit semua ikut bantuin, yang kalau ada kesusahan semua ikut khawatir. Kelas kita tuh semuanya egois, ambisius, arogan. Merasa bisa nyelesain masalah sendirian tanpa bantuan. Walau kalian dapat nilai sempurna di pelajaran, bukan berarti kalian juga bisa nyelesain semua masalah."

Garis wajah Arka berubah, terdiam menatap gue yang udah meledak meluapkan semua.

"Sekarang gue ngerti kenapa IPA 1 dianggap kaku dan dipandang tinggi. Karena kalian semua tuh sombong, kalian selalu ngerehemin masalah," kata gue tajam, walau nada suara gue mulai bergetar. "Sekarang kayak gini. Di saat ada yang butuh pertolongan, elo merasa lo bisa urus sendirian. Padahal momen kayak gini buat temen-temen Arif jadi muncul, buat Arif jadi sadar kalau masih banyak yang peduli sama dia. Bukan cuma elo atau Dopid!"

"Le, udah kalem dulu," kata Dopid kembali ke tengah untuk meleraai. Cowok itu menghela napas. "Gila, ya, nggak pernah kepikiran

kalau ternyata gue bakal jadi penengah kalian berdua gini," celetuknya tiba-tiba buat ekspresi gue langsung berubah dan mendelik.

"Oke, Ka. Sekarang insting detektif lo dipake," kata Dopid mulai memimpin. "Alea bakal bilang ke grup kapan mereka terakhir lihat Arif karena Arif hilang, gitu aja. Terus lo bisa mikir dari kesaksian mereka sekarang Arif pergi ke mana."

Gue mengernyit natap Dopid. Apaan sih nih orang kebanyakan baca komik Detektif Conan kayaknya.

"Alea aja yang muncul ke grup kelas, karena pasti tuh buaya-buaya langsung kompak muncul," kata Dopid sambil menunjuk gue.

Gue menatap Dopid garang. Tapi nggak perlu lama langsung angkat ponsel dan segera mengetikkan pesan kalau Arif menghilang dan kapan mereka terakhir lihat.

"Ka, sekarang lo lihat siapa aja yang jawab dan alibi mereka," kata Dopid sok serius.

Sial. Gue mau ketawa.

KENAPA SIHLAGI SERIUS DAN PANIK GINI SI DOPID MASIH AJA BIKIN NGAKAK. DIA DIAM AJA TUH BIKIN KETAWA.

Sekarang Dopid mengingatkan gue sama Upin-Ipin kalau udah episode Detektif.

Arka melengos, menatap Dopid malas. Tapi berikutnya menurut dan membuka layar ponsel lagi, dengan perlahan men-*scroll* jawaban *chat* yang mulai muncul. Gue ikut menunduk untuk baca.

Sampai Dopid tiba-tiba ke samping gue. Merapat maju ikut baca di layar ponsel gue.

"Ya, lo nggak usah cari kesempatan, keset *welkam*," kata Arka dorong muka Dopid menjauh buat gue mendongak kaget.

"Gue mau ikut baca, Ka," kata Dopid berkelit.

"Ini HP gue layarnya lebih gede!" kata Arka jadi sewot menyodorkan layar ponsel ke depan Dopid.

Gue cuma melengos, nggak peduli dan kembali menunduk baca *chat* satu per satu. Ajun bilang Arif nggak ada bilang apa pun ke dia, terakhir ketemu di sekolah. Jeje bilang tadi Arif sempat tanya di rumahnya ada siapa aja, tapi setelah Jeje jawab ada kakaknya, dia,

dan anak anjing, Arif nggak jawab lagi. Didip bilang melihat Arif pulang sama Dopid. Lalu si Ferdi nimbrung, *Arif diculik Dopid kali*. Dan Medi muncul segera bertanya kenapa Arif bisa hilang, kapan terakhir di rumah, dan lain lain.

Beralih ke Rena, dia bilang lihat Arif terakhir di kafetaria saat Arif pergi dari area belakang sendirian. Nadya cuma bilang nggak tau. Resti jawab, *tanya aja Arka, kan biasanya sama Arka*. Kalau si Venny berguna, dia bilang lihat Arif lewat depan jalan rumahnya sejam yang lalu tapi sendirian.

Lalu *chat* Jeje nongol lagi.

Jeje: Arif kalau kamu baca ini, aku sayang kamu. Jangan pergi.

TERSERAH. Gue lagi khawatir dan dia malah *ngedangdut*. Lalu yang lain pun juga jadi ikut muncul.

Teresa: Tadi nggak kelihatan di klub sains, Le.

Teresa: Gue juga gak ada lihat dia sehari.

Jeje: Makanya dong, Res, jangan liatin gue mulu :(

Venny: TOLONG FOKUS.

Arjuna: Teresa mau ikut cari? Gue kosong nih.

Ferdi: Mending naik mobil gue, Res, daripada panas-panasan.

Udin: YEU, ANYING, BENTAR GUE BELUM NYIAPIN BENSIN.

Jeje: Oh, ini toh rasanya dikhianati sahabat sendiri.

Teresa: Berisik.

Teresa: Arif mana? Udah ketemu?

Jeje: Arif di rumah gue, sini ke rumah.

Alea: Je, serius.

Jeje: Bercanda :(

Medi: Le, di mana? Gue ikut nyari.

Medi: Fer, siapin mobil.

Ferdi: ANJIR, DIKIRA GUE SOPIR

Alea: Di Jl. Adira.

Arjuna: Asyikkk jalan-jalan.

Jeje: Nyari Arif, bego.

Jeje: TOLONG DONG, INI SOBAT GUE HILANG, FOKUS!!!

Teresa: Lo yang bikin gak fokus, ya.

Ferdi: CIAI GAK FOKUS KATANYA.

Arjuna: Res, hatinya sambil dag-dig-dug nggak?

Didip: Aih, Jeje mengalihkan fokus Teresa.

Jeje: Aduh, jadi malu ><

Jeje: Bilang dari sekarang aja, Res, biar sama-sama kita jalanin dulu.

Venny: MEDI, TOLONG INI KANDANGIN DONG.

Nadya: Je, apa sih. Dulu kamu setia loh :(Sekarang kenapa jadi buaya kayak Ajun.

Arjuna: Gue mulu, Nad :(

Teresa: Diem aja deh lo, jajar genjang.

Venny: Lo ngumpat aja pake ilmiah, ya, Res ^^

Ferdi: JAJAR GENJANG!

Ferdi: MIRING, JE, KEK OTAK LO!

Jeje: Guys, lihat dong, Teresa udah kasih panggilan sayang buat gue ^___^

Gue hampir lempar ponsel saking geregetannya. Ini isi grup *chat* jadi makin melantur. Padahal lagi minus Dopid sama Arif. Gimana kalau ditambah mereka? Pecah!

Gue tersentak sendiri, jadi sadar Dopid di depan gue buat gue mendongak dan melihat Dopid serius baca *chat* satu per satu.

"Arif di rumah Jeje nggak sih?" celetuk Dopid bikin gue mengernyit. "Jeje aktif banget. Grup *chat* nggak serame ini biasanya. Tapi gara-gara Jeje bacot mulu tuh," katanya mulai berargumen. "Kok gue merasa Jeje kayak nyembunyiin Arif, ya? Makanya dia mengalihkan situasi mulu."

Pid, perlu lo tau kalau Jeje emang bacot. Dan kedua, dia lagi dalam misi pendekatan Teresa karena itu Jeje aktif. Karena Teresa muncul.

"Hm. Ada yang bantuin Arif," kata Arka tiba-tiba, bikin gue dan Dopid kaget.

Arka mengangkat kepala, masukin ponsel ke kantong celana dan menoleh ke Dopid. "Medi sama yang lain mau ke sini, lo tunggu. Nanti

kalau gue kabarin baru gas," katanya kasih perintah, lalu menoleh ke gue. "Elo ikut gue," ucapnya langsung balik badan dan beranjak.

"Iya, nggak apa-apa. Tinggalin aja. UDAH BIASA GUE SENDIRI!" kata Dopid nyaring saat gue lari kecil mengekor Arka. Tapi Arka nggak gubris dan terus melangkah pergi.

Gue mengernyit, turun dari motor Arka sambil memandangi restoran tempat Arka berhenti dan parkir.

Ha? Arka laper, ya? Padahal kan tadi bisa aja makan di Mixme yang murah meriah tapi enak. Kenapa harus ke... Restoran Sambal Ijo? Tumben Arka makan pedas.

Gue mengerjap, tersentak saat Arka tau-tau melangkah melewati gue. Bikin gue buru-buru lari kecil menyusul dia. Di pintu masuk, selain ada tulisan nama restoran juga ada tulisan 'Green Rooms'. Gue makin bingung.

Kami memasuki area restoran yang sederhana dengan kesan taman. Beberapa pot dengan pohon dan tanaman ada di sudut-sudut bahkan tengah area. Kadaan restoran tidak ramai tapi juga tidak sepi. Gue mengernyit, entah kenapa kayak familier sama tempat ini.

Restoran... Sambal Ijo.... Kok gue kayak nggak asing, ya?

"Eh, Arka?"

Seorang pria menyapa membuat gue ikut menoleh. Dengan seragam karyawan berwarna coklat-hijau batik dia mendekat yang dijawab Arka dengan anggukan kecil menyahut.

"Tumben sendir—Eh, ada temen toh," katanya tidak melanjutkan kata dan langsung mendapati gue di belakang Arka. Alisnya terangkat memandangi gue dari atas ke bawah. "Ceweknya Arka?"

Eh? Gue menoleh, bertepatan saat Arka juga menggerakkan kepala ke arah gue.

Kemudian kami sama-sama mengalihkan wajah dengan kikuk dan berdeham kecil.

"Ini temen sekelas juga," kata Arka sambil menoleh kanan-kiri, terlihat mencari seseorang.

Gue jadi ikut menoleh kanan-kiri. Nyari apa sih?

"Mbak di atas, Ka. Bentar, ya, dipanggilin," kata pria itu sambil berbalik, memasuki ke arah koridor yang terlihat jelas di antara toilet dan pintu dapur.

"Ka? Ini tempatnya siapa sih?" tanya gue mendekat, masih tanpa tau apa pun.

"Udah deh diem aja," kata Arka bikin gue jadi mendelik kesal. Arka merogoh ponsel, menunduk dan mulai sibuk sendiri membuat mata gue bergerak kecil untuk mengintip apa yang cowok itu lakukan.

Tapi gue jadi tersadar sesuatu. Ah. Restoran Sambail Ijo.

Kalau nggak salah ada anak kelas yang punya rumah di sini. Restoran ini juga berupa penginapan harian di lantai dua. Ada yang pernah promo hal itu dulu. Dia tinggal di rumah kompleks, dan satu lagi rumahnya ada di atas restoran.

Wait. Kalau nggak salah itu kan....

"Arka?"

Gue menoleh. Mata gue melebar, melihat Nadya melangkah dari arah koridor tadi. Nadya juga menoleh ke gue dengan kening berkerut.

Loh? Kok Nadya?

"Kok kalian ke sini?" kata Nadya.

"Ngapain ke sini, Ka?" kata gue bersamaan dengan Nadya.

Gue dan Nadya sama-sama terkejut, saling pandang satu sama lain.

"Lah, Le? Lo sendiri ngikut aja?" kata Nadya bingung.

"Ya, gue juga nggak tau, Arka yang bawa motor," jawab gue menunjuk Arka.

Alis Nadya berkerut. Dia menggerakkan kepala ke arah Arka. Dengan garis wajah berubah perlahan, bikin gue kali ini mengangkat kedua alis. Nadya menatap lurus Arka kali ini dengan wajah kalemnya.

Hening.

Gue meneguk ludah, jadi melirik Arka. *Ck*. Apaan sih kok mereka jadi tatap-tatapan gini!?

"Kenapa?" tanya Nadya setelah beberapa saat diam.

Arka melengos. "Emang lo pikir gue sebego itu?" katanya datar, bikin Nadya tersentak kecil. "Elo tau tentang keluarganya. Tapi respons lo biasa aja dan bahkan nggak tau apa pun. Aneh, kan?"

Gue mengernyit rapat. Bentar... otak gue nggak paham ini ngomongin apa.

Nadya meneguk ludah. Bibirnya terbuka, tapi berikutnya jadi menutup lagi seakan nggak tau harus mengelak bagaimana lagi.

Arka mendecak, langsung beranjak gitu aja buat gue melotot kaget. Dengan nggak sabar Arka melewati Nadya dan langsung melangkah cepat memasuki koridor, membuat Nadya refleksi balik badan dan mengejar Arka. Gue yang bengong juga ikut melangkah cepat nggak mau ditinggal.

"Ka, apaan sih?!" kata Nadya coba menarik lengan Arka yang terus melangkah pergi. "Biarin aja!"

"Ka, sopan dikit kek jangan asal ngeloyor masuk!" tegur gue juga ikut menahan. Padahal gue nggak tau lagi apa ini.

Arka nggak dengar, melangkah cepat menaiki tangga di ujung ruangan. Bikin gue dan Nadya buru-buru mengejar di belakang.

"Ka, *please*. Dia lagi nggak mau diganggu!" kata Nadya menangkap lengan Arka dan menggenggamnya dengan kedua tangan, bikin Arka berhenti dan menolch.

Wah. Kok tiba-tiba jadi drama.

Gue terdiam di anak tangga. Dengan tangan pada pegangan tangga, mendongak memandangi mereka berdua.

"Nad, jangan bego lah. Ini bukan masalah kita," kata Arka pedas, bikin gue jadi ikut tertohok dan diam. "Dia masih di bawah umur, ya, Nad. Lo mau dituduh jadi penculik? Biarin dia menghadapi masalah ini, nggak usah dibantu kabur-kaburan kayak pengecut."

Garis wajah gue mengendur perlahan. Gue tertegun sendiri. Ah... Arif di sini?

"Gue cuma pengen melindungi dia..., " kata Nadya mulai bergetar dan melepas pegangan di lengan Arka dengan lemas, bikin gue jadi bingung sendiri harus apa.

"Nggak gini caranya," balas Arka tegas. "Kalau lo temennya, lo nggak bantu dia lari dari kenyataan. Tapi temani dia menghadapi kenyataan. Ngerti nggak sih lo?"

Gue meneguk ludah melihat sosok Arka mulai mengeluarkan sisi menyeramkannya.

"Kalau lo cewek, lo juga bakal kayak gini," kata gue ambil suara, bikin perhatian Arka tertoleh. "Lo bakal nyembunyiin dia sejauh mungkin karena nggak tega. Itu naluri perempuan," kata gue membuat Arka terdiam. "Jangan salahin Nadya."

Gue menghela napas pelan, menaiki anak-anak tangga terakhir kemudian berdiri di samping Nadya yang mulai bergetar kecil menahan isak. "Berapa kali gue bilang? Bukan cuma lo yang panik. Bukan cuma lo temennya dia," kata gue mencoba tegas. "Seenggaknya sekarang kita bisa lega Arif di tempat aman dan baik-baik aja."

Arka menghela napas panjang, mengalihkan wajah dan nggak menyahut lagi. Sementara Nadya juga menunduk diam.

Gue memandangi mereka. Canggung ada di situasi aneh ini.

Gue deham kecil, coba menguasai diri. "N-nad... boleh ketemu Arif, kan? Dia udah cukup lama kok menyendiri. Sekarang pasti udah butuh temen," kata gue mencoba membujuk.

Nadya mengusap hidung kecil, mengangguk dan melangkah lebih dulu di lantai dua itu. Gue buru-buru ke samping Arka, memukul lengan cowok itu menegur buat Arka merintih kaget.

"Ini baru buka perban, ya," bisik Arka melotot, bikin gue sadar yang gue pukul adalah lengannya yang luka. Gue jadi panik sendiri dan refleks mengusap lengan Arka mohon maaf.

Tapi Nadya yang mulai jauh bikin gue dan Arka tersadar, buru-buru mengikuti Nadya yang berjalan di koridor dengan kanan-kiri pintu ruang menginap. Nadya berhenti di satu pintu. Cewek itu menarik napas, lalu menoleh ke arah gue dan Arka.

"Gue aja," kata gue mengajukan diri, membuat Nadya mundur dan mempersilakan.

Gue agak gugup, kemudian meraih kenop pintu dan memutarnya, lalu mendorongnya terbuka.

Garis wajah gue berubah gitu aja. Mungkin Arka dan Nadya juga sama tertegunnya di belakang gue melihat permandangan kamar kecil ini.

Arif di atas tempat tidur, terlelap di sana dengan posisi memeluk guling. Kedua matanya jelas terlihat bengkak sembab. Dan ada cap merah di pipi kanannya. Helaan napas beratnya terlihat lelah. Bikin hati gue ngilu gitu aja. Tanpa sadar sudah buat kelopak mata gue menghangat.

Dalam kondisi begini... sosok Arif lebih terlihat polos dan kekanakan. Wajahnya lebih damai seakan tanpa dosa.

Tangan gue terlepas dari kenop pintu, jadi mundur dan menjauh. Nggak sanggup lagi dengan tangis yang udah meledak. Isak gue tertahan dengan dada sesak. Sekarang gue paham kenapa Nadya menyembunyikan Arif dan bantu Arif kabur dari rumah. Gue pun juga sama nggak teganya melihat kondisi Arif sekarang.

Nadya memutuskan maju, menutup kembali pintu. Membiarkan Arif tidur tanpa diganggu. Cewek itu menarik napas sedalam mungkin. "Gue cuma nggak mau Arif kenapa-napa, Ka... Gue nggak mau Arif ada di rumah itu lagi..," katanya bergetar kecil. "Arif emang bandel. Tapi nggak seharusnya orangtuanya sekejam itu, kan?"

Arka diam. Cowok itu nggak banyak bicara, malah berbalik dan melangkah pergi gitu aja. Buat gue yang mengusap ujung mata jadi menoleh. Arka nggak bilang apa pun, nggak merespons apa pun. Tapi jelas dari punggungnya aja gue bisa lihat cowok itu sama terlukanya.

Arka nggak tau pergi ke mana. Nadya bawa gue ke balkon, duduk berdua di sana. Kami diam lama, merenung dalam pikiran masing-masing sambil memeluk lutut.

"Nad, Arif udah makan, kan?" tanya gue serak setelah berhasil menghentikan isak sepenuhnya.

Nadya menggeleng. "Tadi cuma minum. Nggak mau makan," katanya pelan.

Gue menarik napas sedalam mungkin, mengembuskannya perlahan. "Gue coba berpikir kayak orangtuanya Arif. Coba ngerti kenapa mereka kayak gitu. Arif itu ceria dan baik. Kenapa bagi mereka masih aja nggak cukup sih? Padahal orangtua gue sering bilang ke gue, asal gue schat mereka udah merasa cukup...."

Nadya mengangguk kecil. "Entahlah, Le. Setiap orangtua kan beda. Emang udah didikannya begitu kali," jawabnya kemudian menghela napas berat. "Arif emang beda sih. Dalam keluarga yang patuh agama, berpendidikan, dan punya hidup lurus, Arif malah jadi anak bandel yang banyak tingkah. Keluarganya tuh perfeksionis, jadi mereka juga mau Arif perfeksionis. Tapi lo tau sendiri Arif nggak ketebak gitu, bisa tiba-tiba begini bisa tiba-tiba begitu."

Gue menolehkan kepala. Memandangi wajah Nadya dari samping. Cewek manis itu menyendu, kemudian tersenyum miris. "Gimana bisa, ya, dia yang sering bikin heboh kelas karena keusilannya... sebenarnya selama ini ditekan untuk jadi sempurna?"

Gue terdiam. Mulai paham perlahan.

"Sebenarnya, ya, sama-sama baik sih, Le... Kalau Arif nurut, dia bakal jadi cowok yang berpendidikan dan taat agama. Apa yang buruk dari itu?" kata Nadya berpendapat. "Tapi juga... andai aja orangtua Arif lebih bisa melonggarkan peraturan, biarin Arif menikmati masa remaja dia dan cari jati diri sendiri.... Pasti juga lebih baik, kan?"

Gue mengangguk setuju. Gue merenung lama, kemudian menghela napas panjang. "Bisa bayangin nggak sih, Nad, kalau kelas tanpa Arif? Aneh banget kayaknya."

Nadya mengangkat alis, kemudian ketawa kecil. "Iya lah. Jangankan Arif. Nggak ada elo atau Arka juga beda," katanya bikin gue tersentak. "Kadang sih... gue berpikir, Le. Kenapa gue ada di kelas ambisius kayak gini. Yang rame kalau lagi pelajaran debat doang. Atau ramenya kalau lagi rebutan jawab soal matematika depan kelas. Padahal sebelumnya, gue ada di kelas yang pasti ramai saat jam kosong. Ehhh, di kami jam kosong malah sibuk sama buku."

Gue ketawa miris, membenarkan.

"Tapi kalau dipikir-pikir... emang udah jalannya kali, ya?" celetuk Nadya bikin gue kali ini mengernyit. "Adanya gue, elo, Arka, Arif, Dopid, F4, Didip, atau Rena juga Maya.... Malah jadi sempurna."

Ha? Gue bengong. Jadi melongo nggak paham dengan maksud Nadya.

"Kita beda satu sama lain. Buat kita jadi saling belajar. Iya nggak sih?" kata Nadya sambil menoleh. Gue jadi tertegun gitu aja.

"Walau kadang menyebalkan, kadang bikin kesel, kadang bosenin... tapi kalau dipikir-pikir... banyak banget momen-momen berharga yang mungkin nggak bakal bisa gue dapat kalau gue di kelas lain," kata Nadya melanjutkan. "Jadi ya... nikmati aja lah. Apalagi bentar lagi kita bakal kenaikan kelas."

Gue mengangguk lagi. Karena memang juga memikirkan hal yang sama. "Tapi gue juga pengen Arif ada buat nikmati masa-masa akhir kita," kata gue sedih lagi.

Nadya diam. Cukup lama. Yang kemudian terlihat menggigit bibir ragu dan menoleh ke gue sepenuhnya.

"Gimana... kalau kita memberontak?" katanya tiba-tiba buat gue kaget. "Selama ini IPA 1 terkenal kaku dan serius. Gimana kalau kali ini kita buat suatu kenakalan bareng-bareng gitu? Nemenin Arif."

Ha?

"Kita bikin heboh satu sekolah. Ngapaain kek. Biar diomelin bareng-bareng. Nunjukin ke orangtua Arif kalau ini tuh SMA. Melanggar peraturan adalah hal wajib anak SMA," kata Nadya mulai melantur.

Gue syok sendiri. Gimana bisa cewek kalem yang polos dan *degem-able* ini tiba-tiba mengajak... apa? Berontak? Melanggar peraturan bareng-bareng?

"Nad, ada Arif di sana. Lo mau dirukiyah dia aja? Kali-kali lo kemasukan apa gitu," kata gue nyeletuk asal.

Berikutnya tawa Nadya pecah gitu aja. Cewek itu ketawa ringan sampai kedua matanya menyipit.

"Iya, iya, Lea. Bercanda, gue juga nggak berani," katanya sambil meringis. "Mencoba menghibur diri sendiri sih. Karena gue masih khawatir sama Arif."

"Iya sih gue ngerti. Tapi nikmati masa SMA nggak melanggar peraturan juga kali, Nad," kata gue nggak setuju.

Tapi gue sadar sendiri. Kayaknya emang jiwa Einstein gue udah mulai menempel jadi mendarah-daging. Ini kenapa gue juga ikut jadi murid takut hukuman? Padahal dulu kayaknya gue rajin melanggar

peraturan, bahkan di awal-awal masuk kelas sebelas saat gue masih rajin terlambat atau bolos sendirian sampai beberapa kali dipanggil ke BK.

"Mbak Nadya...."

Gue dan Nadya kompak menoleh ke belakang, melihat salah satu pegawai restoran terlihat mendekat.

"Temen-temennya di bawah."

He? Temen-temen?

Gue dan Nadya saling pandang. Yang kemudian kompak berdiri dan beranjak, berlari kecil menyusuri koridor lantai dua langsung menuruni tangga dengan cepat.

Kami berdua buru-buru keluar. Dengan mata melebar gue mulai berhenti. Terpana melihat rombongan 11 IPA 1 sudah ada di area depan restoran.

Tapi yang bikin gue cukup syok... ada mamanya Arka. INI NGAPAIN MAMA ARKA IKUT GABUNG???

"Arifnya masih tidur, Nad? Bangunin! Mau gue jajanin sambal ijo!" celetuk Jeje nyaring dengan percaya diri.

Gue bengong. Jadi mengusap leher gue dengan bingung. Makin bingung mama Arka lagi duduk tenang sambil mengobrol sama Medi.

"Nad, bangunin donggg!" kata Dopid udah berdiri, terus tiba-tiba menarik pegawai yang lewat. "Eh, Mas. Kasih tau orangtuanya Nadya, itu yang tidur di atas calon mantunya, tapi nggak *baek* satu atap masih SMA. *Astaghfirullah*."

Nadya sudah melotot, langsung maju dan menonjok lengan Dopid keras mendorong cowok itu pergi.

"*Astaghfirullah*, Nadya, udah mau kumpul sapi aja," celetuk Udin dengan recehnya.

"Tobat, tobat..., " kata Resti ikutan nyeletuk. Gue bisa lihat Ajun di sampingnya melirik sinis dengan penuh hujatan ke mereka berdua.

Gue masih melongo. Tapi melihat mama Arka melambai dan memanggil-manggil, bikin gue melangkah menghampiri meja mereka masih dengan wajah bengong.

"Tante ngapain?" tanya gue bingung duduk di samping Medi.

"Arka lagi jemput orangtua Arif ke sini. Biar Tante yang ngomong nanti," katanya buat gue tertegun.

"Tadi gue suruh ke Bu Rahma aja, Le. Tapi si Arka udah duluan panggil mamanya," kata Medi di samping gue. "Lagian juga Bu Rahma rumahnya jauh, di Bekasi. Kelamaan. Iya kan?"

Gue mengangguk tapi dengan setengah nyawa. Masih terpana dengan kondisi ini.

"Ini juga temen-temen kamu suruh pesen gih. Tante yang bayarin," kata mama Arka buat gue membelalak.

"Eh? Mau traktir, Tante?" Didip tiba-tiba nongol entah muncul dari mana. "Je, mama Arka bilang mau traktir!" katanya langsung kasih pengumuman. Medi di samping gue buru-buru menepuk jidat dan menunduk, malu sendiri.

"Tante, nggak mau sekalian ketemu orangtua Nadya? Biar langsung diomongin tanggal bagusnya," celetuk Ferdi ikut nimbrung. Nadya yang masih di sana langsung menarik Ferdi kesal.

Mama Arka ketawa. "Waduh, anak Tante laku juga ternyata," katanya sambil melirik gue.

Iya, melirik gue. Gue jadi ikut menunduk sama Medi. Merasa malu.

Restoran ramai gitu aja dipenuhi penghuni 11 IPA 1. Mereka sok malu-malu merasa nggak enak saat memilih menu (padahal ujung-ujungnya tetap pesan makan besar dan minuman). Walau sosok Rena, Maya, Kayla, Nisa, juga Putri nggak hadir sore ini. Teresa yang biasanya sibuk karena belajar, lagi duduk bareng Venny dan Didip. Sementara Nadya bareng Dopid dan Jeje naik ke atas untuk jemput Arif.

Pandangan gue tertoleh saat melihat motor besar Arka terlihat di luar. Gue refleks berdiri, langsung beranjak dan berlari keluar.

Arka berhenti dan memarkirkan motor. Cowok itu membuka helmnya, turun dari motor dan kemudian noleh. Pandangannya langsung bertemu dengan gue, bikin kedua alisnya terangkat dan diam.

Gue nggak sempat ngomong apa pun saat mobil di samping Arka terbuka, yang baru gue sadari juga datang bareng Arka. Seorang pria tegap dengan beberapa rambut uban mulai terlihat turun, lalu disusul

seorang wanita berhijab, juga dengan wanita muda di kursi belakang yang juga berhijab. Arka menoleh, menunjukkan pintu masuk restoran.

Gue jadi meneguk ludah kikuk, maju dan mengangguk kecil menyapa mereka yang gue yakini keluarga Arif. Dari pakaian, sudah terlihat jelas mereka berkelas. Bahkan gue bisa duga kalau tiap minggu rumah mereka bakal diisi pengajian Jumat dengan ramai dan diisi makanan lengkap lalu pulang dapat nasi kotak dari restoran ternama.

Terus kok bisa Arif dibesarkan dari keluarga begini, ya? Jangan-jangan pas kecil nih, waktu Arif diajak ke masjid dia malah kabur main petasan sama anak sana. Lalu diajarin cara maling sandal yang baik dan benar tuh gimana dan menyalakan petasan tanpa terluka itu seperti apa. Gue curiganya begitu.

Gue masih terpukau dengan kepala mengikuti gerakan keluarga Arka memasuki restoran. Yang kemudian kepala gue kembali terarah ke depan. Tepat saat Arka berhenti di depan gue.

Garis wajah Arka tenang kayak biasa. Tapi gue bisa lihat sendu di sana. Kata-kata gue tertelan lagi gitu aja saat bibir Arka tertarik, tersenyum tipis menatap gue.

"Jangan nangis lagi," kata Arka mejulurkan tangan, mengusap ujung mata gue. "Semua bakal baik-baik aja."

Mata gue berbinar balas tatapannya. "Makasih, ya, Ka...," ceclos gue gitu aja.

"Kenapa makasih?" tanya Arka mengerutkan kening.

"Elo...." Ucapan gue berhenti sejenak. "Elo selalu jadi teman yang baik...."

Arka melebarkan kedua mata, jadi terdiam. Sementara gue tertegun sendiri.

Selama ini Arka kesannya selalu cari musuh, semua orang diperlakukan dengan ketus dan diajak berantem sama dia. Mulai dari Medi, Teresa, Dopid, sampai gue sekalipun. Tapi selama ini, Arka diam-diam selalu mencoba yang terbaik untuk temannya.

Mungkin karena itu selama ini gue melihat Arka sebagai seorang 'teman'. Karena Arka memang punya aura itu. Arka bukan orang

yang frontal dan secara langsung melindungi, dia melakukan semuanya dalam diam dan selalu sendiri.

Selama ini Arka... memperjuangkan banyak hal yang gue nggak sadar.

Seseorang datang dan berdeham bikin gue dan Arka yang saling tatap dalam diam jadi tersentak dan menoleh kompak.

"Masih lama? Ditungguin," kata Ajun datar, menggerakkan kepala ke arah dalam.

Mata gue melebar, terdiam gitu aja.

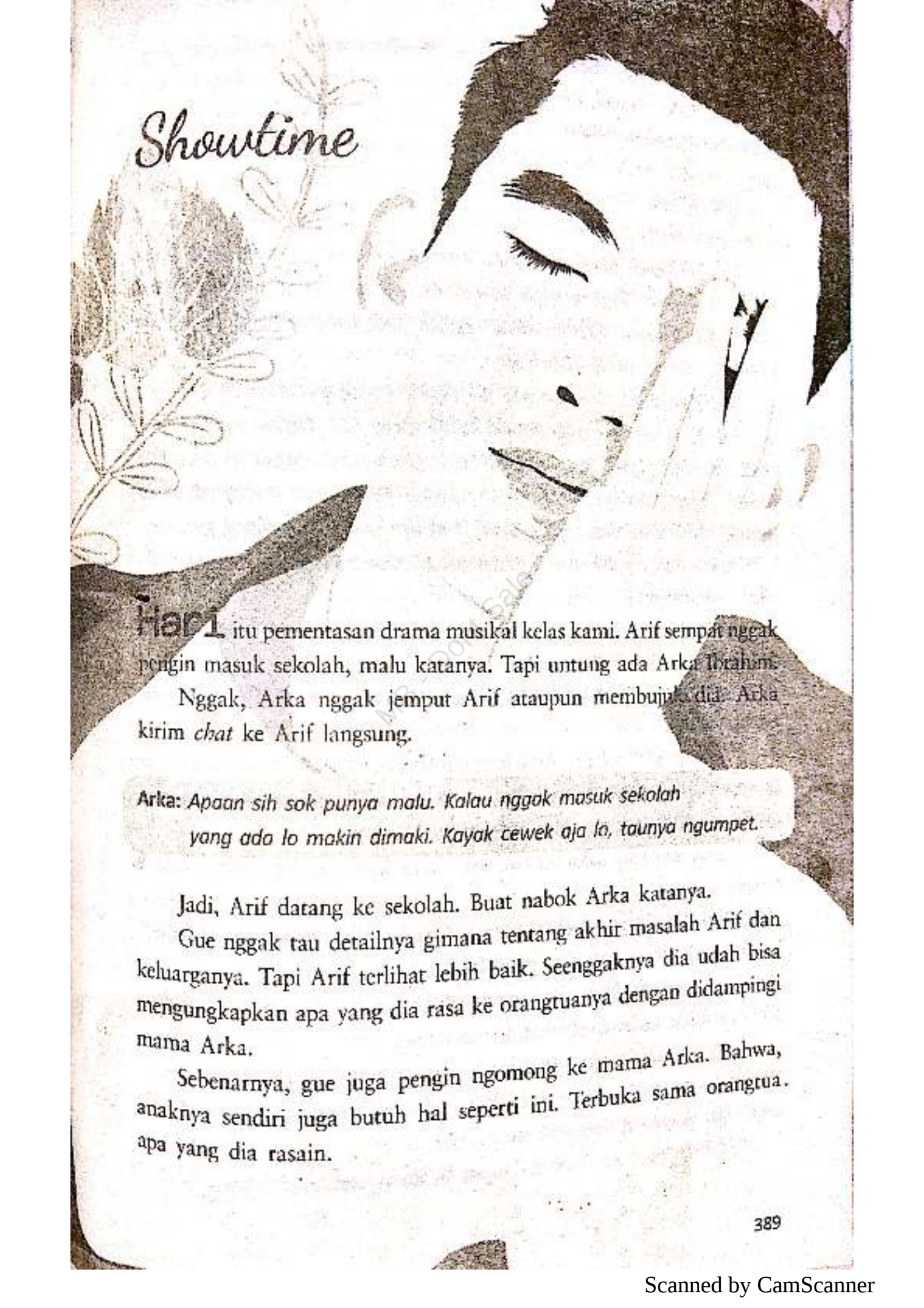
Lalu Ferdi tiba-tiba nongol, lompat kecil merangkul Ajun. "Eh, Le? Ikut nggak? Beli es campur di depan!"

Gue mengerjap. Menggeleng pelan menolak.

"Ka, mau nitip?" tanya Ferdi masih sok asyik.

"Nggak perlu," jawab Arka tenang. Kemudian meraih tangan gue bikin gue tertarik pasrah. Gue agak kaget, tapi menurut gitu aja mengikuti Arka memasuki area restoran.

Walau ujung mata gue melirik, mendapati Ajun yang menghela napas keras dan mengalihkan wajah ke arah lain.



Showtime

Hari 1 itu pementasan drama musikal kelas kami. Arif sempat nggak pengen masuk sekolah, malu katanya. Tapi untung ada Arka Ibrahim. Nggak, Arka nggak jemput Arif ataupun membujuk dia. Arka kirim *chat* ke Arif langsung.

Arka: Apaan sih sok punya malu. Kalau nggak masuk sekolah yang ada lo makin dimaki. Kayak cewek aja lo, taunya ngumpet.

Jadi, Arif datang ke sekolah. Buat nabok Arka katanya.

Gue nggak tau detailnya gimana tentang akhir masalah Arif dan keluarganya. Tapi Arif terlihat lebih baik. Seenggaknya dia udah bisa mengungkapkan apa yang dia rasa ke orangtuanya dengan didampingi mama Arka.

Sebenarnya, gue juga pengen ngomong ke mama Arka. Bahwa, anaknya sendiri juga butuh hal seperti ini. Terbuka sama orangtua, apa yang dia rasain.

Tapi melihat Arka yang nggak tersiksa kayak Arif, gue pun mundur. Arka nggak mau buat orangtuanya kecewa karena itu dia selalu mengikuti kemauan mereka. Kalau bagi Arka itu keputusan yang tepat, ya, gue nggak bisa ikut campur sok membenarkan semuanya.

Masih ada satu tanda tanya. Kenapa dari semua tempat... Arif larinya ke Nadya?

Kalau Dopid, Arka, atau Jeje... mungkin karena itu tempat pertama untuk cari Arif. Tapi kenapa bukan rumah gue yang terbuka? Atau Teresa yang kemungkinan besar nggak jadi tempat yang dicurigai? Atau pun Venny yang strategis?

Saat tanya ke Arif, cowok itu nggak jawab pertanyaan gue.

Sebelum pentas, para murid kelas grogi dan nggak tenang. Jeje yang biasanya nggak tau malu dari tadi gerak-gerak nggak jelas karena gugup. Venny yang sudah biasa tampil coba buat mengendalikan situasi. Medi dari tadi nggak henti-hentinya menghafal ulang gerakan. Sementara Arka yang absen pertunjukan mengacungkan kamera, jadi seksi dokumentasi.

"Aduh, gue kok mau pipis mulu sih," kata Jeje yang baru kembali dari toilet setelah beberapa kali pergi.

"Je, setelah ini kita loh. Jangan ke mana-mana!" tegur gue melotot kecil.

"Gugup, Je?" celetuk Ajun ikut nimbrung. "Kalau gugup tangannya diusap-usap biar mendingan. Res, coba usapin!" sambungnya langsung menunjuk Teresa yang duduk diam karena tegang.

"Ajun memang sahabat baikku!" kata Jeje langsung mengepalkan tangan senang.

Teresa melengos keras. Cewek itu berdiri. "Sini gue usapin," katanya membuat gue dan yang lain terkejut.

Jeje membulatkan mata, garis wajahnya berubah gitu aja. Bikin gue menahan ketawa melihat Jeje *blushing*.

Teresa meraih tangan Jeje, dan langsung ditaboknya keras punggung tangan cowok itu sampai bunyi. Khas pukulan Teresa. Bikin Jeje teriak sakit dan langsung menarik tangannya.

"Masih mau, Je?" ledek Dopid ketawa puas.

"Diusap, *anjir*, diusap!!!!!!!" kata Jeje sewot, langsung ngegas ke arah Teresa.

Teresa sudah ingin maju membalas saat tim panita menyuruh kami bersiap.

Kami berkumpul, dengan gue di tengah-tengah. Bu Rahma ada di depan panggung, nggak ikut kami bersiap. Memang, Bu Rahma tuh tipe wali kelas yang tinggal kasih perintah terus pergi, tinggal mau beres doang. Nggak kayak wali kelas di IPA 3 tuh, selalu mendampingi para anak muridnya dari awal sampai akhir udah kayak manajer aja.

"Nggak apa-apa kalau ada kesalahan, yang penting udah lakuin yang terbaik. Oke?" kata gue memimpin, mereka mengangguk patuh.

Medi memimpin doa. Kemudian nggak lama gue ke ujung panggung, sementara Arka lebih maju ke depan. Kali ini gue jadi paling deg-degan saat mereka mulai menaiki panggung.

Kelas Einstein. Kelas 11 IPA 1. Yang isinya rata-rata para murid Olimpiade dan klub sains. Yang jarang keluar kelas, taunya di dalam kelas baca buku. Yang kumpulnya di area perpustakaan ataupun kelas doang.

Gue ingin menghapuskan pandangan itu. Bahwa 11 IPA 1 nggak sekaku *image* tersebut. Kami juga tau caranya bersenang-senang dan melanggar peraturan. Kami juga bisa bandel dan bodoh. Kami juga bisa gila dengan kebobrokan masing-masing.

Pertunjukan dimulai. Tangan gue tergegang satu sama lain, menahan napas saat musik mulai terdengar dan mereka mulai beraksi. Tepuk tangan dan riuh penonton seenggaknya bikin gue merasa lebih kalem.

Saat Venny maju, bisa dilihat para cowok IPS di ujung lapangan heboh nggak keruan. Cewek langsing berwajah cantik itu terlihat jelas menguasai panggung. Yang berikutnya teriakan para cewek malah jadi ramai saat Medi ke tengah untuk memeragakan anak cerdas yang ingin menghitung soal.

Gue menggigit bibir ketika musik sudah memasuki lagu utama. Saat Jeje melompat ke depan, lalu memorak-porandakan meja dan kursi, melempar buku serta kertas-kertas ke udara. Riuh penonton jadi

heboh. Melihat para murid IPA 1 itu mulai berakting dan bergerak ke sana kemari. Walau Ferdi dan Udin masih kaku di belakang dengan Nisa yang juga terlihat malu-malu.

Tanpa sadar bibir gue tertarik ke atas, ikut bertepuk tangan memberi dukungan ketika mereka beraksi ramai-ramai di atas panggung. Mata gue berbinar, dengan perasaan haru yang aneh. Ternyata begini rasanya melihat hasil kerja keras sendiri.

Pertunjukan diakhiri dengan Jeje di tengah panggung yang memasang wajah sok bandel khas *bad boy*. Membuat pekikan para siswi—khususnya kelas sepuluh—terdengar riuh.

Bu Rahma terlihat berdiri, bertepuk tangan lalu menaruh tangan membentuk corong di depan bibir dan meneriakkan nama kelas. Kadang ya... Bu Rahma tuh *random*. Serius deh. Guru sinden itu jadi seperti *fangirl* yang menonton *boyband* di panggung.

Para murid IPA 1 berlarian ke bawah panggung. Buat gue buru-buru ke belakang dan menyambut mereka. Nadya langsung lari, meluk gue dan heboh sendiri karena merasa puas. Venny dan Didip juga ikut maju, merentangkan tangan memeluk gue, bikin gue agak tercekik kaget. Kami jadi melompat-lompat riang karena puas.

"Gue ikut, gue ikut!" kata Udin mau maju tapi Medi menoyor kepala cowok itu menjauh.

"Aleaaa, gue malu, Aleaaaa!" heboh Nisa yang langsung menyeruak maju dan ikutan memeluk gue sambil gemetar.

"Eh, eh, tadi gue kelihatan nggak sih? Tadi gue ada salah, ya?" kata Rena yang heboh sendiri mendatangi gue.

"Nggak, nggak. Bagus kok, semua bagus!" kata gue menepuk-nepuk Nisa, lalu juga bertos ria dengan Jeje, Ferdi, juga Ajun yang sempat melewati gue. Arif udah lompat-lompat riang di belakang gue memegang kedua bahu gue. Mendadak gue jadi kayak emak yang menyambut anak-anaknya.

Hari itu jadi memori sendiri bagi kelas kami. Apalagi saat gue dapat laporan dari yang lain, katanya banyak yang memotret pertunjukan kami dan disebar ke media sosial. Gue berharap hal ini membuat pikiran orang tentang IPA 1 berubah. Bahwa kami tidak sepurba itu.

Malamnya gue ke rumah Arka untuk melihat hasil rekaman dia.
 "Nggak gue rekam, yang rekam Bu Rahma. Gue cuma foto."
 Gitu kata Arka. Bikin gue kesal sendiri.

"Ya, terus lo gunanya apa sih????"

"Menjaga keamanan pertunjukan," jawab Arka kalem tanpa dosa.
 Ya udalah. Terserah.

Sampai Arka meraih boneka beruangnya dan berdiri. Bikin gue mengernyit.

"Dopid sama Nadya mau ke sini. Tungguin situ, entar bukain pintu," kata Arka sebelum melangkah ke kamarnya.

Ya elah, pantas aja.

Gue tuh kadang gatal pengen mengacungkan Rere ke anak-anak kelas. Terus teriak, 'WOI, LIHAT NIH PACARNYA ARKA SEBENARNYA!!!! NGGAK USAH TAKUT SAMA DIA, KALAU DIA NGANCEM APA PUN LO TINGGAL ROBEK AJA NIH BONEKA! ATAU YANG GAMPANG NIH TELINGANYA KASIH STAPLES AJA!'

Gue melirik saat ponsel Arka menyala, ada pesan masuk. Gue meraihnya, melihat layar ponsel terkunci.

Cih, sial. Arka tau kunci ponsel gue, tapi gue nggak tau kunci ponsel dia.

Gue sih kunci layar biar ada *lockscreen* aja karena ponsel gue kalau nggak pakai kunci layar cuma kelihatan *wallpaper*. Gue mau pakai Hinata-Naruto di *lockscreen* lalu Do Kyungsoo sebagai *wallpaper*. Jadi, gue biasa aja kalau ada yang tanya kunci layar. Toh ponsel gue isinya sembilan puluh persen EXO, sisanya catatan pelajaran yang gue foto.

Gue memandangi ponsel Arka. Coba mengetikkan nama 'Rere'.
 Jelas salah.

Lalu gue ketik nama mamanya. Salah juga.

Gue diam lama, coba berpikir. Arka tuh manusia *random*. Sangat *random*. Nggak mungkin *password*-nya yang masuk akal.

Eung... nama gue kali, ya?

Hehe.... Gue malu sendiri. Pipi gue memanass dengan begonya. Jari gue perlahan menyentuh layar ponsel Arka.

"A... L... E... A," gumam gue menyentuh huruf demi huruf.

YAH, WRONG PASSWORD! HAHA, SIALAN.

Dan tertulis kalau gue udah tiga kali salah. Percobaan kelima ponsel Arka akan terblokir.

Gue mulai panik. Ah, cuma percobaan kelima... berarti gue punya satu kesempatan lagi.

Gue diam lama. Kemudian menulis satu nama dengan panjang jelas. "Park Shinhye...." Dan tebak? PONSELNYA TERBUKA, ANJIR.

Gue hampir aja melempar ponselnya Arka. Walau layar yang berganti membuat gue tersentak dan terdiam gitu aja. Ada foto gue sebagai *wallpaper*.

Ha? Ini foto saat kamping dulu. Ketika gue cari-cari Arka dan menemukan dia lagi sibuk dengan kamera. Lalu kamera Arka terarah ke gue yang buat gue refleks bergaya mengangkat tangan membentuk pistol di bawah dagu dengan wajah datar.

Ha? HA? PASSWORD PARK SHINHYE TAPI WALLPAPER MUKA GUE?!

Gue buru-buru menaruh ponsel Arka dan menekan tombol kunci, lalu beralih ke laptop lagi saat Arka kembali dari kamar.

"Belum datang?"

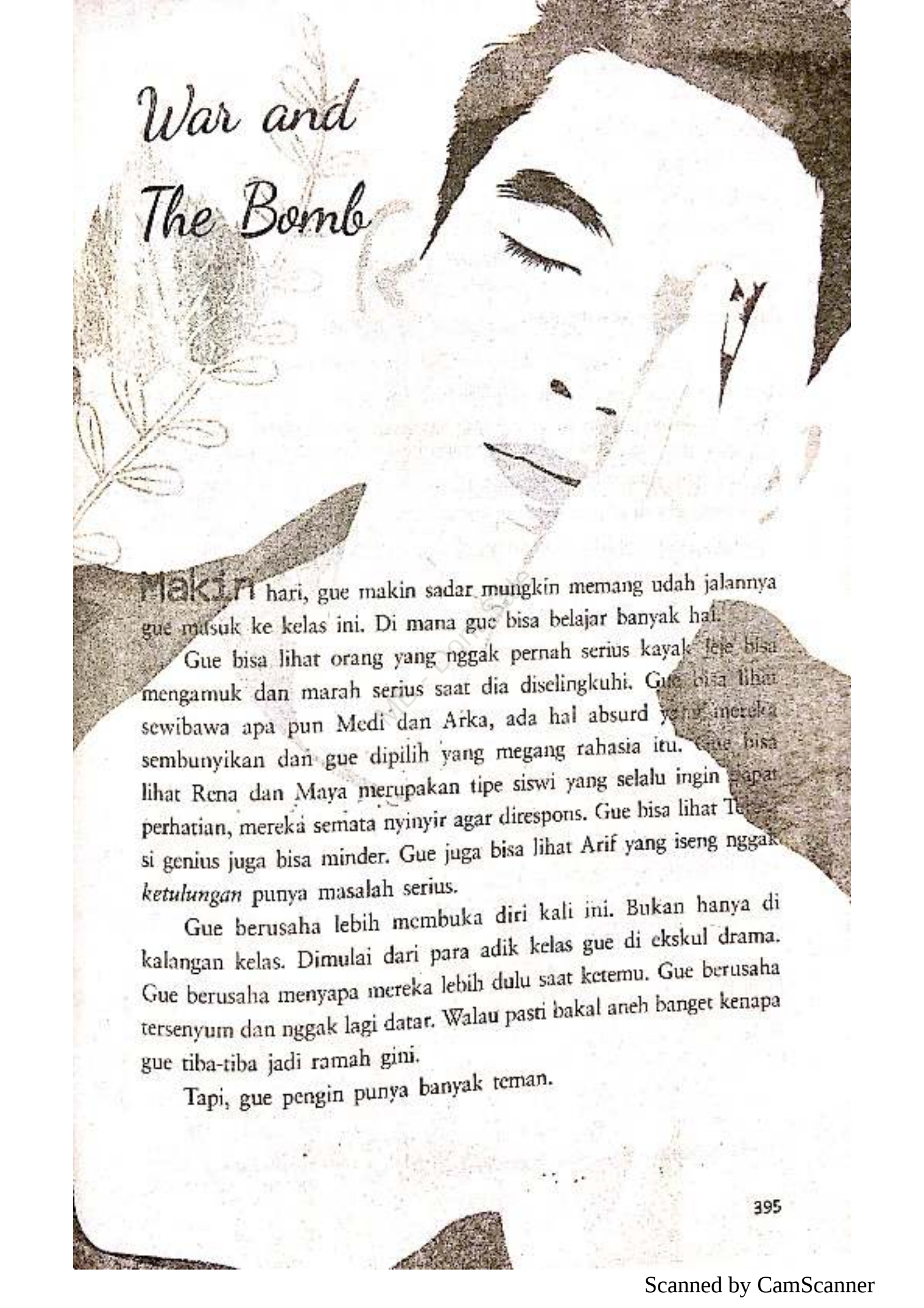
"Hm." Gue mengangguk tenang. "Tadi sih ada *chat* tuh di ponsel lo," kata gue menggerakkan dagu kecil. Walau dalam hati deg-degan nggak keruan.

Arka duduk di samping gue. Meraih ponselnya dengan tenang. Gue melirik saat cowok itu sibuk dengan ponsel. Garis wajahnya tenang kayak biasa. Sama sekali nggak terlihat perubahan.

Bentar. Kok gue nggak pernah tau ataupun *ngeh* sih Arka pasang muka gue jadi *wallpaper*?

Biar apa sih? BIAR APA?!

Sial. Gue jadi kepikiran lagi.



War and The Bomb

Makin hari, gue makin sadar mungkin memang udah jalannya gue masuk ke kelas ini. Di mana gue bisa belajar banyak hal.

Gue bisa lihat orang yang nggak pernah serius kayak lele bisa mengamuk dan marah serius saat dia diselingkuhi. Gue bisa lihat sewibawa apa pun Medi dan Arka, ada hal absurd yang mereka sembunyikan dan gue dipilih yang memegang rahasia itu. Gue bisa lihat Rena dan Maya merupakan tipe siswi yang selalu ingin dapat perhatian, mereka semata nyinyir agar direspons. Gue bisa lihat Te si genius juga bisa minder. Gue juga bisa lihat Arif yang iseng nggak ketulungan punya masalah serius.

Gue berusaha lebih membuka diri kali ini. Bukan hanya di kalangan kelas. Dimulai dari para adik kelas gue di ekskul drama. Gue berusaha menyapa mereka lebih dulu saat ketemu. Gue berusaha tersenyum dan nggak lagi datar. Walau pasti bakal aneh banget kenapa gue tiba-tiba jadi ramah gini.

Tapi, gue pengen punya banyak teman.

Gue nggak akan punya teman kalau gue terus-terusan minder dan menarik diri. Memikirkan hal-hal negatif yang mungkin sebenarnya hanya ada di pikiran gue, bukanlah kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Gue pengen setidaknya kayak Arka. Walau terkesan cuek, Arka orang yang akan maju paling depan kalau temannya dalam masalah.

Atau setidaknya... gue juga ingin kayak Ajun. Lebih sering bercanda dan mencairkan suasana, tapi juga bisa serius dan tegas dalam beberapa kesempatan.

Musim hujan mulai tiba. Beberapa hari ini mendung juga kadang turun hujan. Gue buru-buru melangkah di koridor untuk keluar, mau jajan bola ubi di depan sekolah untuk bekal gue entar latihan drama.

Gue jalan sendiri, yang emang kebiasaan gue dulu ke mana-mana sendiri. Dulu gue sendiri lalu cari tempat sepi dan di sana sambil baca novel mencoba menjauh dari keramaian, kali ini karena teman-teman IPA 1 lagi sibuk menyiapkan bazar di kelas. Kali ini juga bukan karena ingin sembunyi, gue justru lebih berani. Nggak ada lagi orang yang melirik sinis dan nyinyir ke gue, semua berkurang secara perlahan. Gue juga merasa lebih percaya diri.

Gue melewati lapangan basket, melihat para cowok masih di sana walau langit mulai gelap. Ada sosok Arjuna di pinggir lapangan dengan tasnya yang baru dia taruh. *Ck, ck, ck...* udah mau hujan tuh cowok malah gabung main basket.

Oke, kenapa gue harus peduli soal itu. Sekarang yang penting bola ubi gue, sebelum hujan!!!

Gue mempercepat langkah melewati pinggir lapangan basket. Buru-buru ke lobi utama. Satu per satu tetes hujan mulai turun membentuk gerimis, gue jadi panik sendiri, buru-buru melangkah cepat keluar dan menuruni tangga, keluar dari sekolah saat hujan jadi semakin deras.

HUJANNYA DERAS PAS GUE KELUAR! SIALAN.

Gue jadi berbelok ingin berteduh dengan dua tangan di atas kepala melindungi kepala gue. Walau gue kaget saat ada seseorang

berlari, yang tau-tau ada di belakang gue. Bikin gue refleks menoleh dan mengangkat wajah.

Ada jaket terbuka lebar, membentang melindungi gue dari hujan dan cowok tegap itu terengah karena berlari menyusul gue.

"Ke pos situ aja, Le! Neduh dulu!" kata Ajun bikin gue tersadar.

Kami berdua segera berlari kecil ke belakang pos satpam, berdiri di pinggirnya dengan Ajun yang masih mengangkat jaket melindungi gue yang menunduk.

Gue berhenti lebih dulu, kemudian berbalik. Tepat saat Ajun menginjakkan kaki di sana, berhenti tepat di depan gue sampai gue harus menempel ke dinding. Kepala gue terdongak, menatap Ajun yang masih dengan jaket membentang berhenti di hadapan gue. Gue terdiam saat menyadari garis wajah Ajun berubah perlahan, dengan mata meneduh balas tatapan gue. Rintik hujan makin deras saat kami berdua sama-sama terpaku saling tatap.

"Kenapa lo pergi?" tanya Ajun serak, bikin gue mengerjap tersentak.

"Pergi?" ulang gue mengernyitkan kening.

Ajun mengerjap, berdeham kecil. "Tadi di lapangan. Elo pergi gitu aja padahal langit udah mendung."

Oh? Dia lihat gue?

"Kenapa lo nggak coba datang ke gue?" tanya Ajun, membuat gue mengangkat wajah lagi dan terpana.

"J-jun...." Gue meneguk ludah sesaat. "Lo ngomong apa sih?" tanya gue melemah, berusaha mengendalikan diri karena Ajun jadi sedekat ini dengan jarak minim.

"Lea." Ajun menyebut nama gue tegas, bikin gue terpaku. "Lo ngerti."

Gue terdiam. Tertegun dengan mata membulat, membalas tatapan serius Ajun.

Sampai tubuh Ajun tiba-tiba tertarik dari belakang, membuat cowok itu—yang merentangkan jaket menutupi kami berdua—jadi berbalik dan menjauh dari gue.

Mata gue melebar, menegak dengan jantung terpanah melihat sosok Arka udah berdiri di sana.

"Elo ngapain?" tanya Arka serak, berdiri dengan tubuh basah diguyur hujan.

Gue tertegun. Bentar. BENTAR.... Ini kok jadi kayak drama di televisi Korea gini sih?!

Di tengah deras hujan, gue berdiri memandangi kedua cowok itu dengan wajah terpaku.

Mungkin kalau di drama sudah ada *backsong* terdengar. Tapi *backsong* di pikiran gue pecah saat sadar Arka udah basah kuyup.

"Ka, sini!" tegur gue menarik lengan Arka, langsung bawa dia berdiri di samping gue. Dan gue juga sadar menarik Ajun agar merapat ke dinding. Bikin kedua cowok itu kaget dan kini berdiri di pinggir belakang pos satpam meneduh dari hujan.

"Lo ngapain sih hujan-hujan?! " omel gue mengibas-ngibaskan air di pundak Arka yang mulai basah. Arka tuh jarang sakit, tapi sekali sakit dia bakal *drop* banget. Karena itu rajin bawa jaket ke sekolah.

"Lo yang ngapain?" balas Arka buat gue tersentak kecil. "Ngapain meper di pinggir pos gini? Pake ditutupin jaket? Gimana kalau ada guru yang lihat?" protesnya mengomel bikin gue melebarkan mata dan mwngerjap-ngerjap.

"Ya, terus kenapa lo sewot?" suara Ajun bikin gue menurunkan tangan dari Arka dan menoleh. "Kenapa lo tiba-tiba nongol kayak tuyul?"

Gue mengernyit. Bener juga. Arka datang dari mana tau-tau muncul di bawah hujan.

Arka mendengus keras. "Lain kali, tahan sikap lo. Ini di sekolah," tegurnya dingin, bikin gue jadi meneguk ludah. Mendadak menciut melihat tatapan tajamnya ke Ajun.

Ajun jadi balas mencibir. "Lain kali, tahan sikap lo. Nggak usah gangguin orang mulu," sahutnya tanpa takut.

Gue jadi merapat ke dinding, memainkan kuku-kuku dan berdiri diam di antara keduanya. Bingung sendiri harus apa. Nggak ngerti kedua orang ini kenapa mendadak seakan lagi perang.

Gue bergumam kecil beberapa saat. "H-hujannya deres, ya..." celetuk gue gitu aja. Karena sekarang cuma itu yang ada di pikiran.

Arka sama Ajun refleks menoleh seutuhnya ke gue, bikin gue agak salah tingkah merutuk, kenapa tiba-tiba bahas ujan.

"B-bola ubi gue pasti basah...," sambung gue sambil menatap hujan, sekarang jadi membayangkan penjual bola ubi pasti lagi panik membawa gerobaknya berteduh. Kasihan.

Ajun mendesah kecil, jadi ikut bersandar ke dinding di samping gue dan kini mengatupkan bibir diam. Begitu pula Arka yang nggak lanjut bicara dan memasukkan kedua tangan di saku celananya.

Cuma ada suara deras hujan sekarang.

"HASYI!"

"Astaga, *anying!*"

Gue terlompat kaget. Arka di sisi kiri tiba-tiba bersin nyaring dengan Ajun di sisi kanan gue langsung latah nyaring.

Arka buang muka ke arah berlawanan. "HASYI!"

Gue dengan segera menoleh. "Tuh, kaaaaan!!! Makanya nggak usah ujan-ujan!" omel gue jadi cemas.

Gue menoleh ke arah Ajun. "Pinjem jaket lo. Belum basah, kan," kata gue langsung merebut jaket di tangan Ajun, bikin Ajun melotot kecil protes.

"Nggak, nggak, gue nggak mau pake punya—*Hasyi!*" Arka coba mengelak saat gue memakaikan jaket Ajun di pundak dia.

"Le, mending lo aja yang pake, kenapa gue malah pinjem dia?" omel Ajun juga nggak terima.

"Pinjem bentar, ih, nanti Arka sakit," kata gue tetap maksa memakaikan jaket ke Arka.

Gue bisa lihat Arka tersentak kecil, dengan mata melebarnya yang menatap gue tertegun.

"Ck, lemah." Suara mengejek Ajun bikin gue mengerjap kecil dan menjauh dari Arka, kembali memandang depan, masih berdiri di antara keduanya.

Arka mendengus, dia batuk kecil menahan bersin. Cowok itu jadi menunduk memperbaiki letak jaket Ajun di badannya.

"Kalau lemah, ya, nggak usah sok ngejar cewek kali, Ka," celetuk Ajun menyindir pedas, bikin gue meneguk ludah. Jadi menciut lagi.

Arka mengusap ujung hidungnya sesaat. "Elo juga," balasnya buat gue mendecak kecil karena mereka bakal kembali ribut. "Kalau udah punya cewek nggak usah ngejar yang lain lagi."

Eh? Ha?

Gue melongo gitu aja. Otomatis megerakkan kepala, menoleh ke arah Ajun dan mecatap cowok itu kaget. Sementara Ajun juga sama terkejutnya, langsung tegak dengan mata melebar.

Bentar.... Gimana, gimana?

"Gimana, Jun? Udah baikan kemarin berantem sama Keysha?"

He? Keysha siapa?

Ajun merapatkan bibir, berdeham kecil dan menoleh ke gue. Cowok itu meneguk ludah, membalas tatapan bengong gue. "Le, gue bisa jelasin," katanya mulai terlihat panik.

Gue mengerjap, mengatupkan bibir yang tanpa sadar tadi terbuka kecil beberapa saat. "Elo... udah pacaran?" tanya gue nggak percaya. Cukup kaget. Bukan... TAPI KAGET BANGET!

"Nggak, nggak pacaran," jawab Ajun segera. "Gue nggak punya pacar, sumpah!" katanya yakin.

"Ya, gimana... sama Syifa aja belum beres," celetuk Arka santai tanpa heban, bikin gue makin melebarkan mata sementara Ajun jadi merutuk.

"Ah, kemarin Keysha juga bilang lo lagi berantem karena lo jalan lagi sama mantan lo, ya? Wah, memang panutan," kata Arka jelas menyindir. Walau suaranya masih parau, setengah menahan bersin.

Tapi gue masih tertegun. Sumpah. MAKIN BANYAK AJA, YA!

"Le, nggak gitu," kata Ajun terlihat panik.

"Apa sih, Jun?" tanya gue mendelik kecil. "Ya udah kalau lo mau punya pacar, nggak usah panik," kata gue setengah menahan kesal.

Ya... gue merasa kembali bego aja. Merasa kemarin Ajun memperjuangkan gue lagi. Tapi nyatanya? Benar kata Rena. Bukan cuma gue yang diperlakukan spesial sama Arjuna.

"Ka, lo nggak usah kompor," kata Ajun kini menyalahkan.

Gue jadi melirik Arka. Benar juga. Nggak seharusnya gue langsung percaya mengingat Arka kalau ngomong suka nggak tersaring benar.

"Sengaja banget lo bahas depan Alea?" tanya Ajun mulai tersulut. "Main sehat, Ka."

Arka jadi melengos keras, mengubah posisi berdiri jadi menghadap Ajun. "Kalau gue mau nyerang dengan cara bikin Alea marah sama lo, dari dulu gue lakuin," katanya bikin gue mulai mundur, karena nggak ngerti mereka lagi bahas apa. Tapi bawa nama gue melulu.

"Udah berapa lama gue nyimpen ini? Udah cukup baik gue diemin," kata Arka mulai mengeluarkan sisi menyeramkannya. "Sekarang ada Lea sama lo. Gue nggak ngomong diem-diemi, kan? Frontal aja sekarang."

"Frontal?" Ajun kelihatan tersulut, juga jadi mengubah posisi menghadap Arka sepenuhnya. "Lo ngasih tau gue kayak yang bener aja. Emang selama ini siapa yang selalu diem-diemi ikutan anak-anak cowok di kelas buat ngejar Alea?"

Hm? HAAAAA????????????????

Gue tenganga, langsung menoleh ke Arka. Menatap cowok itu nggak percaya.

Garis wajah Arka mengendur perlahan. Kali ini terdiam nggak langsung menyahuti ucapan Ajun.

"Sekarang ada Alea nih. Kita bongkar aja semua. Gimana?" kata Ajun dengan jelas menantang.

Rahang Arka mengeras, cowok itu meneguk ludah. Dia cuma melirik gue, kemudian mengalihkan pandangan. Nggak balas tatapan gue.

Jantung gue mencelos gitu aja. Mata gue melebar menatap Arka nggak percaya, juga tertohok keras. Arka... juga termasuk orang yang mainin gue?

"Elo gila...?" desis gue setelah beberapa lama hilang kata.

Arka menarik napas sesaat. "Le, gue—"

Nggak tau apa yang tiba-tiba merasuki gue. Gerakan gue nggak terkendali dan refleks gitu aja. Tangan gue melayang menampar pipi Arka keras.

Ajun juga ikut terkejut, langsung maju menarik tangan gue sampai gue termundur pelan. "Alea," tegurnya kaget.

Gue menepis tangan Ajun, berbalik dan mendorong cowok itu keras sampai keluar dari pinggir belakang pos satpam dan terkena hujan.

Gue langsung lari, pergi dari sana secepat mungkin. Gue nggak peduli lagi dengan kedua cowok itu yang tertinggal di belakang. Gue cuma bisa lari kencang di bawah hujan. Yang makin deras menyamarkan tangis gue yang udah meledak. Dada gue supersesak, bahkan rasanya jadi sulit bernapas.

Kenapa di saat gue udah mulai percaya bahwa kebahagiaan di sekolah ini ada... justru semua dihancurkan seketika oleh kedua cowok berengsek itu.

Pukulan beruntun yang telak. Dan gue nggak akan pernah lupa luka ini. Hal yang makin menampar gue. Bahwa memang Alea Maynanda adalah cewek paling bodoh di dunia.

Rahasia

Gue melirik, lalu melengos pelan. "Kalau Alea bilang nggak mau ketemu, ya, nggak mau ketemu," tegas gue sekali lagi, kembali menoleh ke layar laptop duduk di atas tempat tidur.

"Kenapa sih? Dia sampai bolak-balik loh. Tadi juga yang nganterin tas kamu itu dia. Kamu tadi langsung ngeluyur pulang basar kayak. Kan udah dibilangin, nggak usah bolos-bolos terus. Itu kamu udah dapat SP dari BK loh, Aleaaa!" kata Ibu jadi mengomel.

Gue mendengus keras. Jadi memutar tubuh membelakangi Ibu dan menaikkan volume suara dari laptop. Bikin tawa nyaring dari Chen terdengar keras karena gue lagi nonton video EXO. Karena, obat patah hati terbaik adalah video *oppa*.

"Untung aja botol Tupperware-nya juga dibawain Arka. Coba kalau keringgalan di sekolah!?!?!"

Gue menarik napas, mengembuskannya keras. Setengah mati menahan diri untuk nggak menyahut dan menyebarkan aib si anak tetangga yang selalu Ibu bangga-banggakan ini.

"Kamu tuh juga ngapain nekat hujan-hujan pulang? Pake ojek lagi. Nggak elite amat," kata Ibu masih belum berhenti.

Iya, memang nggak elite. Kalau di drama Korea gue harusnya jalan sambil nangis, lalu tiba-tiba ada cowok ganteng yang menabrak gue dan kami jatuh cinta.

Ah, indahnyaaa.

Tapi realita berkata kalau yang antar gue pulang abang ojek. Abang ojek tadi pakai jas hujan dan menawari gue untuk pakai juga. Tapi gue udah basah kuyup, jadi gue tolak. Sepanjang jalan abangnya ngomong melulu, gue lihat dari kaca spion mulutnya sering memasukkan air.

"Ck. Ya udah kalau nggak mau cerita," kata Ibu akhirnya menyerah lagi.

Gue cuma menghela napas. Mending pikirin gimana tadi nasib abang ojek, jangan-jangan dia masuk angin? Daripada harus bahas ulang kenapa gue pulang mendadak ke rumah.

Gue juga tau dari tadi Ibu berusaha memancing agar gue cerita semua. Dari cara lembut, kasih sogokan, sampai mengomel kayak tadi. Oke, terserah. Gue mau nonton Kyungsoo dan manusia serigala lainnya.

Saat udah mulai larut dengan kegilaan *member* EXO ini, pintu kamar kembali terbuka, membuat gue mendecak kecil. Tapi saat menoleh gue tersentak, langsung tegak dengan hidung gue menajamkan penciuman.

"Kamu pesen Go-Food?" tanya Ibu masuk sambil bawa plastik berisi makanan dalam kotak.

"Ha? Nggak."

"Hmmm. Tadi juga omnya nggak minta bayar sih," kata Ibu sambil menyodorkan plastik berbau harum itu. "Bentar, Ibu ambil piring. Bagi ke mbak sama adekmu, jangan habisin sendirian!" pesan Ibu sebelum berbalik keluar.

Gue mengernyit. Lalu menaruh laptop ke samping dan ganti pangku kotak tersebut. Gue udah bisa duga isinya apa dari bau harumnya.

Bola ubi goreng.

Gue tersentak kecil, ternyata ada kertas di dalam plastik. Bikin gue meraih dan baca tulisan singkat di sana.

Gue refleks mencibir. Meremas kertas itu dan melemparkannya kesal. BODO AMAT!

"ALFAAAA!!!! CEPET AMBIL, INI UBINYA, AKU NGGAK MAU!" teriak gue keras.

Adik gue itu cepat-cepat datang. Dengan wajah merekah langsung mengambil kotak di tangan gue.

"Eh, bentar," kata gue sempat ambil satu potong. Baunya enak sih, kan sayang kalau nggak cicip.

Gue kembali manyun sambil mengunyah ubi goreng di mulut. Ibu kembali nongol.

"Al," tegur Ibu, bikin gue melirik tenang sambil kembali meraih laptop. "Arka sakit tuh."

Gue tersedak bola ubi. Terbatuk-batuk kecil mencoba menenangkan diri. "Ya, terus kenapa?" balas gue kembali mengganti posisi duduk membelakangi Ibu.

"Tadi dia nungguin di depan, terus bolak-balik, padahal lagi sakit. Itu tadi Mbak Sari lewat, katanya si Arka dibawa ke klinik sama mamanya. Soalnya badannya demam tinggi."

Gue garuk-garuk kecil. "Bu, ada lihat *earphone* nggak? Diambil Mbak, ya?" tanya gue sambil angkat bantal. Menoleh kanan-kiri cari *earphone* putih.

"Ck, Alca!"

Gue mendecak, dengan bibir manyun membelakangi Ibu dan kembali memutar video EXO.

Ibu lagi-lagi menyerah. Balik badan dan pergi.

Gue memandangi layar laptop. Menarik napas dalam dan mengembuskannya keras. KENAPA SIH IBU TUH NGGAK PEKA KALAU INI MASALAH HATI!? KENAPA MASIH AJA BERUSAHA GITU!? HARUSNYA IBU TAU GIMANA RASANYA JADI CEWEK YANG SAKIT HATI, KAN?!

Gue matikan laptop. Nggak fokus nonton sama sekali.

"Mbak—"

"APALAGI SIH?????" Gue yang baru mau turun dari ranjang langsung menoleh ke Alfa. "APAAN!? UDAHLAH BIARIN AJA ENTAR JUGA SEMBUH SENDIRI! HABIS MINUM OBAT TERUS TIDUR PELUK BONEKANYA JUGA DIA UDAH BAIKAN!"

"Ha?" Alfa melongo.

Gue tersentak. Yang kemudian terduduk di pinggir tempat tidur lagi. Lalu merengek kecil merutuki diri sendiri.

"Mbak, itu ada temen. Boleh masuk nggak?" tanya Alfa jadi takut-takut.

"Terserah," jawab gue udah nggak fokus sepenuhnya. Jadi menunduk dan memajukan bibir bawah berusaha menahan tangis lagi.

Nggak, Alca bukan cewek cengeng. Ngapain juga gue tangisi orang yang jahat sama gue?! Biarin aja dia musnah sendiri. Bodo amat.

"Alca...."

Gue tersentak. Langsung menegak dengan mata membulat mendengar suara itu.

Kepala gue tertoleh ke arah pintu kamar. Melihat sosok Medi berdiri di sana dengan tenang.

Cowok itu tersenyum perlahan, lalu mengangkat sesuatu di tangannya. "*Chicken wings plus Coffee Float?*" katanya sambil menaik-naikkan alis.

Hati gue terenyuh gitu aja. Mata gue berbinar, melihat Medi menggerak-gerakkan pelan plastik di tangannya.

Gue diam. Nggak merespons selama beberapa saat. Yang kemudian nggak lama terjadi gitu aja. Tangis gue tumpah. Kepala gue langsung tertunduk, terisak kecil menahan isak. Dada gue kembali sesak, entah kenapa.

Medi melangkah masuk. Cowok itu menaruh plastik di meja bawah jendela kamar, kemudian menghampiri gue. Gue cuma bisa nunduk di tepi tempat tidur, bergetar kecil menahan isak. Dan hanya diam saat tangan Medi terjulur, mengusap-ngusap pelan puncak kepala gue.

"*It's okay.* Keluarin aja kalau sesak. Jangan dipendam sendiri..." katanya berbisik pelan. "Gue yang bakal hukum mereka. Jangan khawatir, oke?"

Tangis gue makin deras. Entah kenapa gue merasa gemetar dan takut. Gue takut untuk kembali percaya. Gue takut kalau pada nyatanya semua memang sama, termasuk cowok di depan gue ini.

Semua berputar dengan cepat. Semua luka yang gue alami selama ini. Semua depresi yang beberapa kali coba buat gue ketawain. Tapi hari ini semua menyerang gue bersamaan. Orang-orang yang membully gue secara nggak langsung ataupun frontal, mereka yang jadiin gue bahan taruhan dan mainan, dia yang buat gue pernah berharap nyatanya punya lebih banyak cewek spesial lain, ataupun juga dia orang yang jadi tempat perlarian pertama gue nyatanya juga sama teganya.

Gue makin takut. Gue makin gelisah. Gue kalut. Ini perasaan lebih parah dari rasa patah hati. Lebih besar dari hanya sekadar kecewa. Ada hal yang bikin gue sangat sesak, sampai rasanya sulit untuk kembali percaya.

Medi berdeham pelan, sedikit merunduk. "Mau makan di sini? Atau siap-siap aja yuk, cari angin seger," katanya dengan nada lembut.

"Ayo dong. Mana Alea yang bakal berubah jadi *kynubi* kalau lagi marah? Ayo ngamuk aja. Kita datangi mereka, nggak usah lari gini," kata Medi bikin gue tertohok.

Baru tersadar.... Bahwa baru aja, gue berniat untuk 'lari'. Untuk nggak mau peduli lagi dan memutuskan pergi, dengan cara apa pun. Sejauh mungkin dari mereka.

"Udah biasa juga, kan, nendangin Arka? Atau jambak Ajun? Sampai lo bikin babak belur sekarang juga nggak apa-apa. Ayo sama gue," kata Medi sambil meraih lengan gue dan menarik pelan agar gue berdiri.

Gue menurut. Mengusap pelan pipi basah gue berdiri di depannya.

"Ini gue bawa, ya? Gue tunggu depan. Siap-siap, jangan lama," kata Medi mengacak rambut gue sesat. Kemudian berbalik meraih plastik tadi.

"Medi," tahan gue saat Medi akan beranjak.

Gue meneguk ludah, menarik napas sesaat, kemudian memberanikan diri mendongak. Menatap Medi dengan mata sembab. "Elo... nggak nyembunyiin apa pun, kan?" tanya gue bergetar, bikin garis wajah Medi berubah perlahan.

"Elo nggak punya rahasia, kan?"

Medi diam. Garis wajahnya menurun, tanpa ekspresi menatap gue dalam. Sampai kemudian cowok itu menghela napas pelan. "Rahasia? Pasti ada lah."

Gue tersentak. Hati gue kembali merasa lemas.

Medi tersenyum tipis sesaat, kemudian menatap gue. "Gue suka sama lo."

Mata gue melebar, tertegun sepenuhnya. Hanya bisa membatu saat Medi kemudian berbalik, melangkah pergi keluar kamar gitu aja. Meninggalkan gue yang terdiam kehilangan kata sepenuhnya.

Harusnya gue ingat. Saat di mana gue merasa asing dengan sosok Arka Ibrahim. Padahal gue udah sadar. Bahwa biar sedekat apa pun, tetap aja gue nggak pernah bisa paham sosok Arka sebenarnya.

Sejak awal pun gue bilang, bahwa nggak ada yang seaneh dan seajaib Arka. Dia benar-benar nggak bisa ditebak.

Selama ini, gue melalui banyak hal sama Arka. Seakan semua kenangan di SMA didominasi oleh Arka Ibrahim. Hal itu bikin gue tanpa sadar jadi nyaman, terbuai gitu aja. Terlalu sering sama Arka membuat gue percaya bahwa gue spesial buat dia.

"Lea...."

Gue mengerjap, menoleh dengan linglung. Medi duduk di samping gue, di bangku pinggir lapangan basket Jalan Adira C III ini.

"Beneran nggak dimakan?" tanya Medi menunjuk kecil kotak berisi *chicken wings* yang masih tertutup rapi.

Gue menipiskan bibir, menggeleng kecil dan merunduk memandangi gelas *ice coffee* yang gue pegang dengan kedua tangan.

Medi menghela napas pelan. "Elo... segitunya suka Arka, ya?" celetuknya tiba-tiba, bikin gue kaget dan menoleh. Medi tersenyum samar. "Bahkan makanan kesukaan lo aja, lo tolak. Segitu kuatnya efek Arka?"

"Hm?" Gue mengerjap, coba untuk tetap menguasai diri walau entah kenapa rasanya terpanah gitu aja. Cukup tertohok saat sadar bahwa memang Arka Ibrahim punya efek berlebihan untuk gue.

Medi menarik napas sesaat, mengembuskannya berat dan menghadap depan dengan mata menerawang, nggak menatap gue. Cowok itu membasahi bibir bawahnya, hanya diam. Bikin gue pun juga ikut menutup bibit nggak ngomong apa pun.

"Eung... Med...." Gue buka suara pelan, berdeham kecil agak canggung. "Gue boleh nanya?"

Medi menunduk, memandangi kakinya sesaat. "Hmm?" gumamnya pelan, walau nggak benar-benar merespons gue.

Gue memainkan sedotan sesaat. "Elo bukannya pacaran sama Clarissa?" tanya gue pelan. Menyebut nama 'pacar' *roleplayer*-nya yang saat itu kami temui. Karena gue canggung untuk bertanya langsung, apa maksud ungkapannya di kamar gue tadi.

Medi tersenyum tipis. "Nggak," jawabnya singkat.

"Kenapa?"

"Ya, nggak apa-apa," jawab Medi enteng, bikin gue mengernyit. Medi menoleh kali ini. "Kami temen sekarang. Di RP ataupun RL."

Gue benar-benar mengerutkan kening. "Med.... Gue masih nggak ngerti....," kata gue akhirnya jujur.

Medi masih tersenyum kalem. "Kenapa sih?" tanyanya, membuat gue mendelik kecil. "Tentang ucapan gue tadi?" lanjutnya.

Gue mendadak merona. Jadi menunduk malu. Tapi gue segera tersadar menguasai diri. "Gue... anggap lo sebagai kakak...."

"Gue tau," balas Medi santai, lalu melanjutkan, "Maaf kalau jadi bikin lo kepikiran."

Gue jadi menggigit bibir kecil. Mencoba menarik napas mengendalikan diri dan menolehkan kepala. Bibir gue terbuka, ingin mengucap sesuatu tapi kembali gue telan. Mendadak bingung.

"Lo tanya apa rahasia gue, kan? Itu rahasia yang gue sembunyiin," kata Medi tenang. "Gue...." Dia diam sebentar. "Gue pernah suka sama lo."

Gue mengerjap. Kini menatap Medi dengan mata melebar.

"Makin hari, karena suka gue jadi selalu perhatiin lo. Perhatiin hal kecil tentang lo. Dan gue sadar...." Tangan cowok itu terjulur, mengusap kepala gue lembut. "Ada orang lain yang lo suka."

Gue terdiam. Jadi meneguk ludah dan bergerak kikuk.

"Sekarang, lo bener-bener udah kayak adek gue. Gue bungsu, jadi gue selalu pengen punya adek. Orang-orang kayak Jeje, Ajun, Didip, Nadya, dan elo... adalah orang-orang yang pengen gue jaga sebagai adek. Entah karena kalian tengil dan iseng, ataupun karena kalian sebenarnya banyak nggak tau apa pun," jelas Medi panjang lebar dan menepuk-nepuk kepala gue pelan.

Gue agak menunduk, terdiam mendengar pengakuan cowok ini. Walau di sisi lain mulai merasa hangat. Perasaan takut dan gelisah tadi masih ada, tapi mulai tersamarkan. Gue bisa merasakan nada tulus dari ucapan Medi.

"Karena itu, gue pengen adek gue dijaga orang yang gue percaya," kata Medi melanjutkan. Kemudian menatap gue. "Jadi gue mengalah."

Gue meneguk ludah, bergetar kecil. "Med—"

"Nggak perlu merasa bersalah," potong Medi segera. "Ini udah lama. Semua udah baik-baik aja."

Gue jadi mengernyit lagi, meminta penjelasan.

Medi menurunkan tangannya, menghela napas panjang. "Dari dulu ada orang yang perjuangin lo, Alea. Tapi karena kata persahabatan yang udah kuat, dia cuma bisa diam-diam melindungi lo."

Mata gue melebar, dengan perasaan mulai berdebar aneh. Dan bodohnya, kedua mata gue mengembun.

"Maksud lo...." Ucapan gue menggantung, gue mengatupkan bibir dan meneguk ludah. Tertegun gitu aja, mulai memahami semua. Bentar. Jangan bilang kalau selama ini....

"HAI, HAI, IBU DAN AYAH!"

Gue menjerit kaget sampai terlompat kecil mendengar suara nyaring itu. Hampir aja latah dengan umpatan kasar.

Dari kalimatnya, itu Jeje. Tapi dari suaranya, jelas bukan Jeje. Mungkin orang ini udah terkontaminasi Jeje karena lengket tiap hari.

"Udah malam, Jun. Jangan teriak-teriak," kata Medi kalem.

Gue jadi mendengus keras. Kesal setengah mati si *mujaer* satu ini merusak suasana.

Gue cuma melirik sesaat, berikutnya menyedot *ice coffee*. Menenangkan diri dan mengalihkan wajah.

Ajun ketawa meringis, kemudian mendekat dan mendorong Medi menjauh. Bikin gue mendelik kecil dan tetap buang muka saat cowok itu mendudukkan diri paksa di antara gue dan Medi.

"Gimana? Bola ubinya habis?" tanya Ajun menoleh dan menunduk kecil menatap gue.

Gue merapatkan bibir sesaat. "Gue kasih kucing. Kali aja ada racunnya."

Medi ketawa meledek, sementara Ajun jadi mengerucutkan bibir dan tegak kembali.

"Le, gue beneran merasa bersalah," kata Ajun membujuk.

Gue mendengus, tetap mengalihkan wajah nggak peduli.

"Bukan tentang Keysha atau apa, tapi tentang Arka."

Gue tersentak, mengernyit dan hampir menoleh, tapi segera sadar dan buang muka lagi. Berlagak nggak peduli.

Ajun jadi bergerak kecil gelisah, kemudian menepuk lengan Medi.

"Lo aja yang ngomong," katanya menciut kecil.

"Ck, pengecut banget sih. Ngomong sendiri," tolak Medi pedas.

Ajun jadi melengos pelan. "Lea...." Dia panggil gue, tapi kemudian kembali menoleh ke Medi. "Med...." regehnya kecil.

Nih orang kayaknya mancing gue *turn on*.

"Tinggal jelasin aja, Jun," kata Medi jadi geregetan.

"Tapi entar kelihatannya Arka jadi baik," sahut Ajun polos, bikin gue kali ini jadi menoleh dan mengernyit.

"Ya, emang lo yang setan," balas Medi kali ini nabok Ajun pelan.

"CK, APA SIH!?" Gue sampai berdiri, bikin Ajun terlompat kecil dan merapat ke Medi.

"Kalem, udah malem," tegur Medi menarik lengan gue agar duduk lagi.

"Ya udah, kenapa? Ribet banget," kata gue melotot kecil ke arah Ajun yang menciut.

Ajun meneguk ludah. Jadi saling pandang sama Medi. Keduanya diam kali ini.

Gue menghela napas keras. Langsung berdiri. "Terus aja sembunyiin dari gue! Muak tau nggak!" amuk gue udah nggak tahan, langsung beranjak dan berjalan cepat pergi dari sana.

"Leaaaa! Iya, iya, ampunnn," kejar Ajun buru-buru lari juga bareng Medi, langsung menahan dan berhenti di depan gue.

Gue menatap Ajun tajam. "Apa? Taruhan lo? Permainan lo? Apalagi?" tanya gue sinis, bikin Ajun jadi mundur sedikit. "Lo tau kan, Jun, gue nggak pernah ngumpat kasar. Jangan sampai gue maki-maki lo pake umpatan," marah gue berusaha menahan intonasi bicara agar nggak membentak.

Medi mendecak. "Jun," tegurnya menoleh ke Ajun, membuat cowok itu jadi meneguk ludah dan menunduk kecil.

Ajun menarik napas dalam, mengembuskannya pelan dan mendongakkan kepala menatap gue. "Gue... mau minta maaf," katanya perlahan.

Cih. Arjuna Pemanah Cinta apaan? Arjuna yang ini udah merusak *image* seorang Arjuna pencari cinta yang *gentle*.

"Lihat lo sampai nampar Arka tadi...." Ajun berhenti sejenak, meneguk ludah kecil, "Gue sadar kalau memang Arka berarti banget buat lo."

Garis wajah gue tetap datar. Kali ini dengan tatapan dingin, cuma diam nggak merespons.

"Jadi... sebenarnya...." Ajun menarik napas sesaat, agak canggung nggak tenang. "Hari di mana lo ngamuk di kelas, Arka mendatangi kami semua. Cowok-cowok yang... terciduk itu," katanya agak salah tingkah. Bahkan memilih kata yang aneh, *terciduk*.

"Udahlah, Jun. Dia tau busuknya lo gimana, santai aja," celetuk Medi bikin Ajun mendecak dan menoleh dengan ekspresi geram.

Gue menghela napas berat. "Terus?" tanya gue mulai menurunkan intonasi dan emosi.

Ajun menggaruk kecil lehernya. "Le, Arka bilang... CK, AH MASA GUE YANG NGOMONG!!?" katanya menoleh ke Medi bikin gue makin geregetan.

"Kenapa sih, *anjir!*?" balas Medi ikut emosi. "Lo udah punya Gea masih aja oleng kanan-kiri!" katanya kini mengomel.

"Loh, kok Gea? Katanya Keysha?" tanya gue bingung.

"ADUHHH, IYA, JANGAN JADI NYUDUTIN GUE DONG!" kata Ajun sewot.

Ini nih kalau kebanyakan nempel sama Jeremy Jehezkiel. Gue tau Arjuna memang otaknya bobrok, tapi sekarang jadi makin *alay* begini.

Tapi, sekarang gue tau kalau pawangnya Arjuna tuh Medi Simatupang. Lihat aja sekarang. Dia nggak sok keren lagi kayak biasanya. Nggak sok puitis atau romantis kayak biasa. Ajun beneran jadi adik yang nurut dan takut sama abangnya.

"Jangan sampai gantian lo yang gue tabok, ya, Jun," kata gue mengancam serius, bikin Ajun jadi mengatupkan bibir dan mundur kecil.

Ajun melengos pelan. "Arka ngamuk. Marahin gue sama yang lain," katanya bikin gue terkejut kecil. "Dia marah saat tau lo dijadiin taruhan," katanya dengan cepat dan gugup.

Kedua bahu gue menurun dengan garis wajah berubah perlahan. Walau kening gue mulai berkerut. "Jadi Arka... nggak ikutan?"

"Ya, nggak lah. Orang kayak gitu mana bisa mainin cewek," kata Ajun jadi sewot, walau merintih kecil saat Medi menabok dia segera.

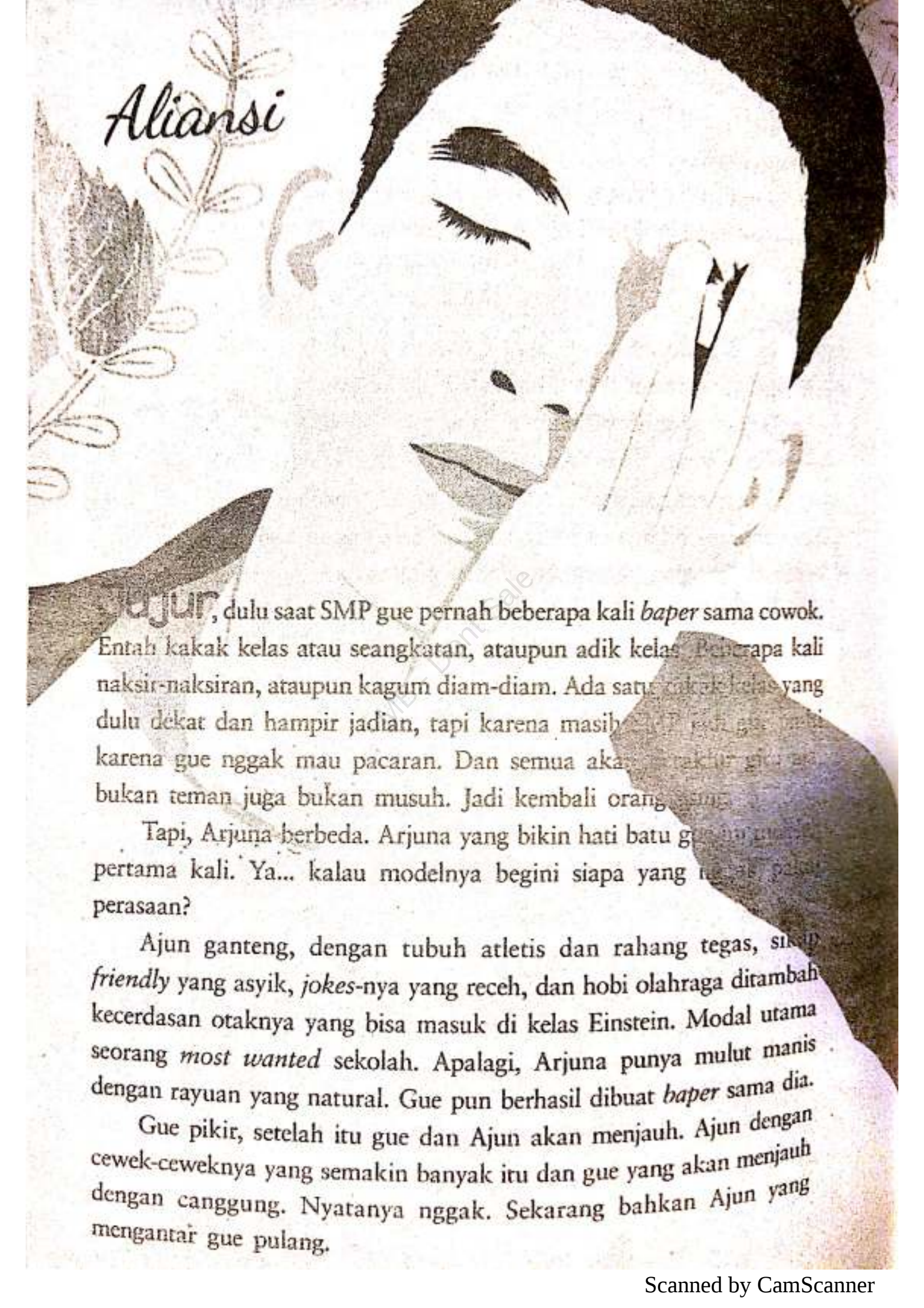
Ajun mendecak, kembali memandang gue. "Di antara yang lain, gue yang nggak terima sama sikap heroik Arka. Yang lain boleh takut sama dia, tapi gue nantang Arka. Dan, dia..." Ajun diam beberapa saat. "Dia dengan sok kerennya bilang siapa yang berani masih ngejar Alea bakal berurusan sama dia."

Hm? Ha?

HAAAAAAAAAAAAA?????????

Gue melongo. Kali ini bibir gue terbuka dengan mata melebar saking nggak menyangkannya.

Tapi, ucapan Ajun berikutnya bikin gue jadi tertohok. Tentang rahasia yang nggak pernah gue tau, atau tepatnya... nggak pernah gue sadari.



Aliansi

Ajun, dulu saat SMP gue pernah beberapa kali *baper* sama cowok. Entah kakak kelas atau seangkatan, ataupun adik kelas. Beberapa kali naksir-naksiran, ataupun kagum diam-diam. Ada satu kakak kelas yang dulu dekat dan hampir jadian, tapi karena masih *gagal* jadi karena gue nggak mau pacaran. Dan semua akan berakhir gitu aja bukan teman juga bukan musuh. Jadi kembali orang asing.

Tapi, Arjuna berbeda. Arjuna yang bikin hati batu gue jadi lunak pertama kali. Ya... kalau modelnya begini siapa yang nggak pusing perasaan?

Ajun ganteng, dengan tubuh atletis dan rahang tegas, sikap *friendly* yang asyik, *jokes*-nya yang receh, dan hobi olahraga ditambah kecerdasan otaknya yang bisa masuk di kelas Einstein. Modal utama seorang *most wanted* sekolah. Apalagi, Arjuna punya mulut manis dengan rayuan yang natural. Gue pun berhasil dibuat *baper* sama dia.

Gue pikir, setelah itu gue dan Ajun akan menjauh. Ajun dengan cewek-ceweknya yang semakin banyak itu dan gue yang akan menjauh dengan canggung. Nyatanya nggak. Sekarang bahkan Ajun yang mengantarkan gue pulang.

Gue mulai 'terima' Ajun sebagai seorang teman, melupakan rasa sakit hati gue. Mulai paham sifat Ajun yang memang begini, memperlakukan semua cewek istimewa. Walau memang beberapa kali Ajun mencoba bilang bahwa dia *serius* sama gue.

Tapi, gue merasa ini karma untuk Ajun. Dia putus dari Gea, pacarnya yang langgeng sama dia saat dia baru pindah karena... gue. Nggak, bukan berarti gue PHO. Gue waktu itu nggak tau Ajun punya pacar, jadi gue nggak salah. Dan lihat yang ada? Ajun justru nggak dapat siapa pun. Gea yang kini jadi mantan tapi mesra, Syifa yang masih aja menggantung, ataupun gue. Nggak dapat siapa pun tapi dekat sama banyak cewek sih. Hm. Aligator.

Dan juga... akhirnya Arjuna jujur.

Tentang dia, Medi, juga Arka. Tentang perselisihan mereka yang nggak pernah gue tau dan mereka tutupi dengan sempurna.

Gue melamun sepanjang jalan. Mulai merutuki semuanya. Entah di sini gue yang bego, atau memang Arka yang bodoh.

"Selama ini gue, Medi, Ferdi, Dopid, dan yang lain merasa muak. Arka yang selalu di samping lo dan lo pasti percaya sama Arka. Tapi nyatanya? Arka nggak pernah ungkapin perasaannya ke elo. Dia yang punya kesempatan paling besar tapi dia juga yang jadi pengecut. Gue nggak tau udah berapa kali gue sama Arka bertengkar gara-gara ini," kata Ajun menjelaskan panjang lebar, bikin gue makin tertegun.

"Arka juga masuk cowok yang ngejar lo di kelas. Tapi dia terlalu gengsi, beralasan pake nama persahabatan. Dan saat gue bilang gue bakal ngasih tau lo tentang ini, Arka selalu marah dan menahan gue."

Ajun menghela napas keras. "Dia bilang dia udah pernah ngaku sama lo kalau dia anggap lo lebih dari temen, tapi elo nggak pernah respons. Karena itu dia mundur," katanya, bikin gue makin tertegun.

"Tapi, gue nggak ngerti mundur apa maksudnya. Dia bilang mundur tapi terus aja nahan gue sama yang lain kalau mau deketin lo. Itu rahasianya Arka. Rahasia dia, ya, gengsi kalau lo tau dia termasuk cowok yang ngejar lo selama ini."

Gue hela napas panjang dan berat. Selama ini, gue berpikir bahwa gue hanya teman Arka yang terbuai sama perasaan. Gue selalu mengelak perasaan gue karena nggak mau pertemanan gue sama Arka terganggu. Dan bodohnya, Arka juga ada di posisi yang sama.

Harusnya gue tau. Arka tipe cowok pemalu yang nggak bisa mengungkapkan perasaan secara terang-terangan. Arka terlalu gengsi. Dan karena gengsi itu Arka merasa bersalah sama gue.

Ck, bego banget deh. Gatal banget tangan gue mau lempar Rere ke dinding keras-keras.

Arka yang anak mami, Arka yang cuek, Arka yang omongannya pedas, Arka yang suka nonton drama, Arka yang *stalker* diam-diam, Arka yang mainannya boneka, Arka yang emosional, Arka yang susah ditebak. Arka yang selalu bikin gue kangen.

Gue mencoba menguasai diri saat memasuki kompleks Taman Sari. Gue menarik napas dalam, duduk tegak di belakang Ajun.

Tapi saat pandangan gue jatuh ke depan rumah, mata gue melebar. Gue pun juga merasa Ajun memelankan gas walau belum dekat-dekat banget dengan rumah gue.

Arka berdiri di sana dengan jaket garis coklat. Menunduk dan berkali-kali mengusap hidungnya. Kepala Arka tertoleh saat motor Ajun menepi dan berhenti.

Ajun menoleh ke belakang, memandang gue. Gue pun mengerti maksudnya. Gue meneguk ludah, turun dari motor dan melepas helm.

"Kalian dari mana?" tanya cowok itu serak, langsung bertanya dengan dingin.

Walau gue jadi cemas dengan suara parau dan serak itu. Gue meneguk ludah. "Ngapain lo di sini?" tanya gue nggak jawab pertanyaan Arka.

Ajun berdeham keras, bikin gue menoleh. "Le, duluan, ya. Udah malem, langsung tidur sana," katanya dengan manis.

"Hmm." Gue mengangguk dan tersenyum tipis. "Hati-hati, Jun."

Ajun tersenyum miring, dan dengan tengilnya cowok satu ini menggas motornya sambil menekan rem. Bikin Arka jadi memberikan

tatapan tajam dan dingin. Lalu kemudian Ajun mulai melajukan motornya pergi dengan nggak peduli.

Gue memandangi kepergian Ajun, walau diam-diam karena memang menutupi kecanggungan. Setelah itu langsung berbalik dan melangkah memasuki halaman rumah. Gue menarik napas beberapa kali, berusaha menguasai diri. Tapi kemudian jadi berbalik.

"Le."

"Ka."

Kami berdua sama-sama tersentak. Walau Arka jadi menipiskan bibir dan menatap gue.

Gue agak kikuk, berdeham kecil. "Udah malem. Tidur sana," kata gue berusaha datar.

Arka menghela napas berat. "Dari mana sama Ajun?" tanyanya dengan suara serak.

"Jalan. Kenapa?" sahut gue tegas.

Garis wajah Arka berubah, mulai menunjukkan tatapan tajam dengan ekspresi seriusnya. Bikin gue meneguk ludah berusaha tetap mengendalikan diri.

"Katanya lo ke dokter? Ngapain ke sini?"

Arka menghela napas keras. "Elo tau gue sakit, tapi kenapa lo malah keluar sama dia?" katanya berusaha menahan emosi.

"Gue bukan *baby sitter* lo. Urus diri lo sendiri aja," balas gue pedas, kemudian segera berbalik dan berjalan cepat.

"Ala."

"Ck, apa lagi sih?" Gue berhenti dan menoleh, menatap Arka nggak suka.

Cowok itu melangkah menghampiri gue. "Elo segitu marahnya sama gue? Kenapa lo bisa maafin Ajun tapi lo bahkan nggak mau denger penjelasan gue?"

Bibir gue udah mau terbuka untuk balas ngegas. Tapi kalimat gue tertelan gitu aja. Karena Arka terbatuk kecil dan mendenguskan hidung, dengan suara seraknya yang makin parau.

"Ck. Pulang sana, tidur," kata gue nggak jawab pertanyaan Arka.

"Lo pikir gue bisa tidur kalau lo masih marah?" tahannya lagi, membuat gue tertegun.

Gue menggeram kecil. "Udahlah, udah malem. Istirahat sana. Muka lo makin pucet," usir gue dengan gemas.

"Nggak mau," kata Arka masih keras kepala.

"Nggak usah kayak anak kecil deh, Ka," balas gue tegas. "Ck, udahlah. Terserah. Mau lo di sini sampai pagi, urusan lo," kata gue buru-buru balik badan dan cepat-cepat lari masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Arka gitu aja, nggak mau dengar apa pun lagi.

Gue buru-buru masuk kamar. Langsung duduk ke tepi tempat tidur dan menutup wajah dengan telapak tangan. Merengek kecil, merutuki diri kenapa jahat banget sama Arka.

Gue mengacak rambut sesaat, frustrasi sendiri. Lalu buru-buru ambil ponsel dan membuka sebuah *chatroom* yang baru aja dibuat tadi.

Aliansi Shinobi¹ (3)

Alea: RESEK LO, JUN.

Medi: Udah sampai rumah?

Alea: UDAH. IH, AJUN TUH SOK GANTENG BANGET.

Arjuna: Halo. Lagi di simpangan Sunagakure², jangan ganggu gue dulu.

Medi: :)

Alea: Ign jahat jahat dong, Jun

Medi: Kalau gak tega, ya, gak usah lanjut rencananya, Le.

Arjuna: Lanjut aja, anjir. Kapan lagi.

Alea: S3T4N. Arka tuh lagi sakit.

Arjuna: HATI GUE JUGA SAKIT.

Alea: ????????????????

Alea: Ngomong sekali lagi.

Arjuna: Alea, abang cuma mau bantu, Alea :)

Medi: Lo dendam ya dendam aja. Gak usah jadiin yg lain kambing hitam.

Alea: HEH, LO NGATAIN GUE KAMBING DONG, JUNI?!

¹ Strategi perang di anime Naruto, penggabungan para ninja.

² Nama Desa Pasir di anime Naruto.

Arjuna: NGGAK, ANJIR, APA SIH.

Arjuna: Udah ah, gue mau tidur.

Arjuna: Besok pembukaan bazar ada anak cheers joget pagi-pagi.

Medi: Serah.

Alea: Jahat banget sumpah. Kamu teh gak punya hati, Jun :/

Arjuna: Percuma punya hati kalau bukan kamu yang isi, Neng.

Medi: Gue out aja gimana?

Arjuna: Bagus. Akhirnya sadar diri.

Alea: BODO AMATI YA AMPUN, KALIAN TUH DUA SETAN
YANG MENGHASUT GUE UNTUK JAHAT SAMA ARKA.

Medi: Berisik ah, gue mau main RP ada WGL?

Alea: Gobs!

Arjuna: Ha? Apaan?

Alea: Gak tau. Gak usah ngomong sama gue.

Arjuna: Ya udah. Gue juga mau video call sama Keysha.

Alea: SERAH, JUN.

Gue lempar ponsel kesal. Bibir gue mengerut. Kemudian menjatuhkan diri ke ranjang dan berguling kanan-kiri sambil merengek kecil.

Emang nggak salah sih yang model Ajun sama Medi masuk kelas Einstein. Otak mereka cerdas banget. Kan kasian Arka.

Ah tapi gue harus tega. Arka selama ini terus kepala batu bersikap egois dan merasa bisa melakukan semua sendiri. Sekarang Arka harus tau gimana caranya belajar menghargai keputusan orang lain. Nggak semena-mena mulu.

Hu. Rasain lo beruang ungu.

Tapi tetap aja. Gue sekarang berdoa semoga Arka nggak lupa minum obat dan istirahat cukup agar besok udah sembuh dan baik-baik lagi.



Bazar

Kelas itu kelas rusuh dengan persiapan bazar. Kami baru aja lagi menyusun-nyusun makanan dan kue-kue kecil saat pembukaan dimulai. Para cowok dengan kurang ajarnya langsung ngapain buat liat para cewek *cheers* berjoget.

Tapi, Jeje masih di area bazar 11 IPA 1.

"Le, gue *bucin* banget, ya?" celetuk cowok itu sambil ketawa geli. Pasalnya, Teresa sebagian tugas bawa kue-kue sekarang paling sibuk menatanya. Jadi, Jeje dengan setianya

Ini yang bikin Jeje dari awal beda. Jeje walau bobroknnya minta dikatain terus, tapi sekali naksir cewek bakal sayang banget nggak mau dilepas.

Bahkan untuk urusan ini, Medi kalah jauh dari Jeje. Sekarang si ketua kelas itu berdiri di pinggir lapangan bareng Ferdi sama Dopid untuk ikut nonton pertunjukan *cheers*. Padahal dari tempat kami masih kelihatan jelas para cewek cantik itu mulai menari membentuk formasi.

Arif juga masih di sini. Di belakang Nadya sambil memegang lengan Nadya. Menggoyang-goyangkannya kecil mengikuti suara musik dengan ceria. Ya, dia modus.

Udin nggak usah ditanya. Udah paling depan gabung sama cowok-cowok IPS. Sementara Ajun di ujung kanan, walau bukan yang terdepan. Sok jaga *image* biar nggak *mupeng-mupeng* banget, begitu katanya.

Didip dari tadi sibuk jongkok kanan-kiri, berpindah tempat berkali-kali dengan gaya berbeda. Dia jadi juru foto dadakan Venny sama Resti yang berpose tanpa henti di depan bazar.

Einstein mulai memperlihatkan sisi liarnya.

"Je, bentar, ya, gue pergi dulu," pamit gue sambil meraih *tote bag* dan beranjak.

"Lah, jangan dong," tahan Jeje segera. "Entar kalau gue di-*sleding* Teresa yang belain siapa?"

"Ya, makanya jangan tengil, *elah*," sahut gue sambil berjalan pergi, bikin Jeje protes tapi nggak gue pedulikan. Tetap lanjut.

Gue menoleh kanan-kiri. Sekolah mulai ramai di pagi festival ini. Gue memainkan jari sambil berbelok dan menaiki tangga ke lantai dua. Kemudian berjalan ke arah ruang OSIS.

"Permisi?" Gue mengetuk pintu, melihat beberapa orang di sana jadi menoleh.

Dan untungnya ada sosok Candra di sana yang gue kenal.

"Eh, Lea. Cari siapa?" tanya cowok itu memperbaiki kacamata beningnya sesaat sambil tersenyum mendekat ke arah gue.

"Ada Jaebi nggak? Atau masih sibuk di luar?"

"Jaebi di bazar IPA 3. Lagi ngurus kelas," jawab cowok itu bikin gue jadi menurunkan kedua bahu merasa kecewa.

"Oh... ya udah, *thanks* ya," kata gue sambil berbalik.

"Eh, emang kenapa?" tahannya bikin gue jadi menoleh. "Ada yang mau disampein?"

Gue jadi diam. Agak ragu sebenarnya. "Eum... ini...." Gue menunduk mengeluarkan sebuah kotak bekal. Ya, pastinya Tupperware yang baru.

"Buat Jaebi?" tanya Candra mengernyit sambil menerima kotak bekal itu.

"Ng... nggak sih... Malah mau nitip Jaebi...." Gue agak salah tingkah sedikit. "Kalau Arka ke sini kasih dia, ya. Soalnya Arka lagi sakit, sama jangan lupa bilangin dia minum obat."

Candra jadi melongo. "Ha? Gue?" katanya menunjuk diri sendiri.

Gue jadi merutuk. "Kasih ke Jaebi aja deh," kata gue jadi sadar bakal canggung banget Candra si anak IPS 2 ini nyasar mendatangi Arka untuk mengingatkan minum obat.

"Bukannya kalian sekelas? Kenapa nggak lo aja?" tanya cowok itu bingung.

Gue merapatkan bibir. Karena sebenarnya tadi melihat sosok Arka pakai jaket garisnya lagi bantu panitia di area depan.

"Apa gue kasih ke Haylie?" kata Candra buat gue mengernyit. "Haylie kan sekelas sama Jaebi. Jadi, clo nitip gue. Gue ngasih ke Haylie. Haylie sampain ke Jaebi, baru deh Jaebi kasih ke Arka."

Bibir gue terbuka gitu aja. Melongo dengar penjelasan ribet Candra.

"Ng.... nggak usah aja deh," kata gue sambil mengambil kembali kotak bekal di tangan Candra. "Gue aja. Hehe. Makasih, ya. Dadah," pamit gue salah tingkah, langsung buru-buru berbalik dan berlari kecil menjauhi ruang OSIS.

Ck. Jaebi mana sih. Biasanya tiba-tiba nongol kayak jin.

Walau ini masih pagi, gue harus titip sebelum makan siang biar Arka nggak kehablasan sibuknya.

Pas banget saat gue turun penampilan *cheers* udah bubar dengan sosok Medi yang menoleh berpapasan dengan gue untuk balik ke stan bazar.

"Udah? Puas?" tanya gue menyindir.

Medi menaruh telunjuk ke depan bibir, tanpa kata mengancam kecil. Bikin gue mencibir kemudian berjalan lebih dulu diikuti dia.

"Ngapain lo bawa tas?" tanya Medi mengarah ke *tote bag* yang gue bawa.

"Mau ngasih bekal ke Arka," jawab gue pelan.

Gue diam, tersentak kecil sadar sesuatu.

"Eh, lo mau OSIS kan entar? Titip dong," kata gue jadi menyodorkan *tote bag* itu ke arah Medi.

"Kasih sendiri aja, *elah*," tolak Medi melangkah santai.

"Kok gituuu??? Med, katanya mau—"

"Aleaaaaa!!!"

Gue melengos keras dan berhenti. Kemudian berbalik siap buka mulut untuk menyahuti Arjuna *mujaher* satu itu.

Tapi gue berhenti. Terdiam gitu aja saat ada orang lain yang melangkah mendekar di belakang gue, membuat gue menegak dengan mata membelalak kecil.

Sementara Ajun di belakangnya melambai-lambai riang sambil berlari melewati Arka lebih dulu.

"Ayo," kata Medi tiba-tiba menarik lengan gue. Bikin gue mengerjap kaget dan tertarik pasrah.

"Lah, apa sih lo," protes Ajun jadi menyeruak di antara gue dan Medi langsung berdiri di tengah. "Ayo, Le, gue aja yang gandeng," katanya tanpa dosa meraih lengan gue.

Gue langsung menendang betis Ajun, membuat cowok itu merintih.

"Lea," bisik Ajun melotot kecil. "Inget. Kita aliansi," katanya berbisik tertahan penuh arti.

"Ya, nggak usah modus," balas gue melotot kecil.

"Dia bukan Lea di awal kelas dulu, Jun. Udah jadi serigala," kata Medi memperingatkan.

Lah bodo amat. Gue dulu cuma Alea yang iya-iya aja dan diam. Sekarang gue bakal bilang, 'nggak' kalau gue memang nggak suka.

"EHM."

Gue, Ajun, dan Medi tendiam. Kami saling pandang, kemudian kompak mengalihkan pandangan dan berlagak nggak dengar apa pun. Medi kasih kode, bikin gue langsung buru-buru melangkah pergi.

"Pelan pelan, Ale-ale," kata Ajun mengekor dan memegangi kedua pundak gue berjalan menuju stan bazar.

Gue melirik, melihat Medi dengan santai menanggapi Arka yang datang dan berhenti berhadapan dengannya.

Ah, sumpah, ya. KENAPA SIH GUE IKUT PERMAINANNYA ARJUNA SAMA MEDI!? KALAU ARKA BENERAN MARAH SAMA GUE, GIMANA?!

"Le, lo udah baikan sama Ajun?" kata Jeje langsung menyambut dengan mata melebar karena Ajun masih di belakang gue dengan riang.

"Lah, emang kapan berantem," sahut Ajun santai sambil mendekat. Lalu tersenyum meringis pada Teresa. "Cicip satu dong."

Teresa dengan segera memukul tangan Ajun menjauh, bikin cowok itu meringis kecil. "Jangan. Ada. Yang. Sentuh!"

"Denger itu," kata Jeje menyahuti dengan sewot ke arah Ajun. Ajun jadi mencibir. "Kalau gue dapet pelanggan pertama, lo kasih gue satu. Oke?" katanya menawarkan diri membuat Teresa mendelik.

Teresa diam lama, tapi kemudian mendengus. "Ya udah."

Gue baru aja menaruh tas ketika Ajun dengan santai melangkah ke depan meja. Bikin kami semua jadi mengangkat alis memperhatikan aksi si buaya satu ini.

Ajun menoleh kanan-kiri, lalu berpandangan dengan beberapa siswi yang melewatinya. Membuat pemuda itu segera tersenyum ketika tatapannya bertemu.

"Hai, mau sarapan dulu? Di Einstein ada kue-kue enak loh," katanya dengan suara serak basahnyanya yang dalam dan gaya santainya. Disertai senyum miring sok tampan.

Gue tenganga. Bisa lihat para siswi itu melebarkan mata berbinar.

"MAU DONG, KAAAAKK!!"

"Gitu aja, *anjir*?!" kata Jeje langsung melotot tak terima. "Cuma senyum aja?!"

Jeje mendecak, langsung ikut maju ke depan. Ia mendorong Ajun menjauh, langsung menargetkan seorang siswi di dekatnya. "Selamat pagi, mau coba kue dari kelas kami?" katanya tersenyum lebar dengan manis.

Dan. Tentu saja. Terjaring satu siswi langsung datang.

"Woah," Resti yang sedari tadi memperhatikan jadi melebarkan mata. Ia kemudian mengerjap dan menoleh melihat Medi dan Arka melangkah bersama mendatangi stan.

"MEDI, ARKA!!! MAJU!!!!"

"Ha?"

"Majuuu!!!!" kata Resti langsung menarik Arka dan Medi agar bergabung ke depan.

"Res? Gue juga?" celetuk Ferdi di ujung setelah sibuk berfoto dengan Venny.

"Nggak perlu," tolak Resti singkat dan kembali mendorong-dorong Arka dan Medi maju ke depan.

Arka jadi kebingungan, pasrah saja membawa papan nama bertuliskan 'EINSTEIN - 2A1' sementara Medi hanya berdiri di sana memandangi sekitar mencari target.

"Kak, ini udah buka?" tanya seorang perempuan menghampiri Medi membuat pemuda itu menoleh.

"Oh, udah. Silakan," sahut pemuda itu ramah membawa siswi tersebut ke depan meja bazar.

Sett deh! Medi cuma berdiri diam aja padahal.

Beda lagi dengan cara Arka Ibrahim. "Woi, beli dong," kata cowok itu menegur kecil beberapa murid yang melewatinya.

Iya. Gitu aja. Tapi para murid itu segera menurut maju ke depan meja bazar. Bahkan dengan kurang ajarnya Arka memakai papan kertas di tangannya lalu mengibas-ngibaskan orang-orang yang lewat agar mampir ke area bazar kami.

Venny didorong-dorong Rena dan Teresa, membuat gadis itu mendecak. Ia kemudian melangkah ke depan dengan segera. Mengibaskan rambut panjangnya membuat Ferdi dan Udin yang di belakang langsung bersorak heboh.

"Selamat pagiiii, ayo mampir ke bazar kami," kata gadis itu dengan manis membuat perhatian para siswa yang teralih padanya.

Ya Tuhan.... Ini kelas apa sih....

Dengan Venny di tengah, Ajun dan Jcjc yang rusuh, Medi yang hanya tersenyum-senyum, ataupun Arka yang mengibas-ngibaskan papan nama, kini kelimanya jadi SPG dan SPB utama bazar kami.

Gue bahkan bisa dengar bisik-bisik adik kelas yang baru aja selesai membayar.

"Akhirnya, ya, orang-orang di IPA 1 keluar dari gua."

"Iya, bening-bening. Pantas mereka nggak pernah kelihatan."

"Takut matahari kali, ya."

"Ya kali vampir."

Lalu keduanya tertawa-tawa dan melangkah pergi.

"Aleaaa, maju dong. Aduhhh, malah bengong," omel Resti buat gue mengerjap kaget saat dia tiba-tiba mendorong gue ke depan.

"Ha? Kok gue? Elo aja," kata gue menolak dan buru-buru ke belakang. Tapi Resti dengan cepat menarik paksa gue, lalu mendorong tubuh gue ke depan stan bazar.

Bahkan, gue sampai terbentur kecil dengan Arka yang kini mengipas-ngipasi Medi dengan kurang kerjaan. Arka menoleh, bikin gue segera menguasai diri dan mengalihkan wajah.

"Res, gue ngomong apa?" kata gue beralasan, menoleh ke belakang.

"Tinggal bilang 'Mampir, Kak... mampir. Boleh, Kak... boleh...,' kayak di mangga dua itu loh," kata Resti mengibaskan tangan kemudian sibuk membantu Teresa dan yang lain.

Gue menggaruk leher yang nggak gatal, jadi bingung sendiri.

"Eh, Le?" celetuk Ajun bikin gue menoleh. Cowok itu merekah, ingin maju melewati Venny, Medi, dan Arka yang memisahkan kami.

Sebelum Arka tiba-tiba maju ke depan gue. "MAMPIR, KAK, MAMPIR! MAMPIR, DEK, MAMPIR! DICOBA KUENYA!" katanya tiba-tiba semangat dan mengangkat tinggi papan nama di tangan.

"Ka, apa sih. Orang-orang jadi takut!" kata Venny menegur, karena beberapa orang yang melewati kami tadi terkejut kaget dengan suara Arka dan langsung berjalan cepat kabur.

"Elo bukannya lagi sakit? Habis suara lo entar," kata Medi juga ikut menyahuti.

Gue memandangi Arka, walau segera mengalihkan wajah saat cowok itu menoleh.

Bertepatan ketika beberapa cowok IPS datang dan berpandangan dengan gue. Membuat gue segera ambil kesempatan mencoba tersenyum kikuk menunjuk ke arah bazar kelas dengan bodoh.

"IPA 1 jualan apa deh? Kue doang?" tanya salah satu dari mereka sambil mendekat dan membuat gue mengangguk.

"Yah, gue maunya kalau lo yang jualin," celetuk yang lain membuat gue mengerjap kaget dan mundur kecil.

Oh ya. Ini anak basket teman-temannya Ajun. Yang kata Mbak Indah 'para buaya' itu.

"Adanya kue apa?"

"Langsung ke sana aja, nggak usah banyak tanya," jawab Arka mengusir kesal.

"Sett deh, Bung Arka, santuy," jawab cowok jangkung itu tertawa kecil. Lalu kembali menoleh ke gue. "Kue apa nih adanya?"

"Eung... roti? Kue basah gitu," kata gue yang sebenarnya juga nggak memperhatikan Teresa bawa apa aja. "Tapi ada yang lain juga sih."

"Kalau id Line Alea, ada?"

Gue hampir aja mendelik kalau nggak segera menguasai diri menatap cowok itu datar tanpa ekspresi.

"Adanya kue sayang banget sama *elow*," celetuk Jeje nyaring, tiba-tiba nimbrung.

"Garing, Je. Pergi sana," usir Venny segera, tapi buru-buru menguasai diri tersenyum manis ketika para adik kelas cowok melewatinya.

"Ck, udahlah, Yut, sana pergi kalau nggak beli," usir Arka membuat pemuda itu mencibir. "Elo juga, Gi, Jek. Pergi sana!"

"*Cih!* Pelayanan macam apa ini!" kata salah satu dari mereka protes.

"Ah banyak omong lo," usir Arka mengibaskan papan nama di tangannya. "Beli juga nggak."

"Gue pindah aja mau dilayanin Ajun!" celetuk salah satu dari mereka melompat ke arah Ajun yang terkejut kaget.

"OGAH GUE LAYANIN LO, GOBLOK!" kata Ajun jadi menaboknya kesal. "Emang gue cowok apaan."

Gue masih bengong ketika dua dari mereka mengekor malah mendatangi Venny dengan manis yang kemudian jadi benar-benar ke depan meja bazar IPA 1. Walau Ajun masih rusuh adu mulut dengan... ah, gue ingat. Si kapten basket sekolah, Jeka.

Arka tiba-tiba terbatuk kecil, jadi menunduk mengusap hidungnya. Membuat gue terkejut dan refleks menoleh ikut menunduk melihat Arka mulai kembali pilek.

Gue hampir aja menyentuh lengan Arka kalau nggak segera tersadar dan segera mengepalkan tangan, menarik tangan gue lagi.

Arka melirik itu. Yang kemudian kembali terbatuk dan bersin kecil.

Gue mengalihkan wajah. "Mampir ke bazar Einstein dulu, ya," kata gue mendadak ramah ke orang-orang yang berjalan melewati kami.

Arka mengerang kecil mengusap hidungnya. Kembali terbatuk.

Ini si Medi telinganya lagi budek apa, ya? Masa Arka di sampingnya dia nggak dengar?! Arka disuruh duduk kek, istirahat kek, apa kek.

Arka mendenguskan hidung, berdeham membersihkan tenggorokan. Walau pemuda itu terus bergerak gelisah.

Gue mengembuskan napas keras. Dalam hati menggerutu.

Ajun, Medi! Lo berdua yang suruh gue cuek sama Arka biar cowok ini tau rasa karena selama ini sok jadi *secret admirer* yang berjuang diam-diam. Tapi kalau situasi begini, DI MANA KALIAN, HA?! APA GUNA KALIAN?! ALIANSI APAAN KALAU SEKARANG GUE YANG TERSUDUT SENDIRIAN!?

Arka bersin. Ia menunduk, menutup wajah dengan lengan dan bersin berkali-kali. Yang kemudian mengangkat wajah dan kembali mengerang kecil mendenguskan hidung.

Hm. Memang, ya. ARKA IBRAHIM ITU TAU GIMANA CARANYA MANCING GUE!

"Ck, sini!" amuk gue menoleh, langsung menarik lengannya bikin cowok itu terkejut. "Medi, gue ke UKS!" pamit gue bikin Medi yang lagi sibuk berfoto sama adik kelas jadi menoleh sesaat tapi kembali senyum ke arah kamera ponsel.

Gue langsung menarik Arka, membuat cowok itu melempar papan nama di tangannya gitu aja. Terseret pasrah mengikuti langkah gue.

Dan tau apa? Arka berhenti bersin.

Gue menarik Arka masuk ke koridor, berhenti dan menoleh. Melihat cowok itu yang sedang memandangi gue, jadi ikut berhenti juga.

"Kok lo nggak sakit lagi?" tanya gue menyindir.

Arka mengusap ujung hidungnya. "Di sana tadi dingin," jawabnya beralasan.

"Terus di sini nggak?" tanya gue galak. Gue mendengus karena Arka nggak jawab, kemudian mendecak dan beranjak ingin balik.

"Lea." Arka menarik gue kembali ke depan dia. Cowok itu menghela napas keras dengan ekspresi mulai berubah. "Elo diapain sama Ajun sih?"

"Ha?"

Arka mendecak. "Kenapa lo bareng dia lagi? Apa? Lo masih suka? Masih *baper*? Masih mau lanjut?"

Gue agak termundur, merapatkan bibir. Sisi cerewetnya Arka mulai keluar lagi.

"Apaan sih. Emang gue nggak boleh temenan sama dia?" balas gue membela diri.

"Kemarin lo marah sama kami berdua, kan? Tapi kenapa cuma Ajun yang lo maafin. Bahkan lo udah nggak secuek biasanya," kata Arka mengeluh.

Sial. Gue mau senyum. TAHAN, ALEA, TAHAN!

"Kenapa?" Gue berusaha mengendalikan intonasi dan garis wajah. Menatap Arka datar. "Karena Ajun jujur sama gue. Jadi gue bisa terima penjelasan dia."

Arka tersentak kecil, kini jadi terdiam.

"Ajun terang-terangan dan blak-blakan mengakui semua."

Arka mendelik kecil. "Oh ya? Lo udah tau Keysha IPS 5? Dia juga punya posisi sama kayak lo. Dikasih harapan dan di-*sepik* bakal serius kalau Keysha terima dia. Apa Ajun ngomong itu sama lo?"

"Iya," jawab gue tanpa takut, bikin Arka tertegun. "Ajun bahkan nanya pendapat gue tentang Keysha."

"Ha?" Kini gantian Arka yang 'ha-ho-ha-ho'.

Jadi gini, ya, muka gue kalau lagi cengo dan bilang 'ha'.

"Eh, Lea?"

Sebuah suara agak serak buat gue mengerjap dan menoleh. Begitu pula Arka yang mendecak merasa terganggu dan berbalik. Menatap seorang pemuda yang melewati kami dan berhenti.

"Candra?" gumam gue melihat cowok berkacamata itu.

"Oh, itu Arkanya. Udah dikasih?"

YHA! BALON MELEDAK!

Arka mengernyitkan kening, menoleh ke gue dengan wajah menuntut penjelasan.

Please, Candra. Please diam. Tutup mulut. Jangan lanjut.

"Kan tadi mau ngasih bekal ke Arka."

YA TUHAN! GUE MAU SALTO AJA!

Gue segera buang muka, merutuk kecil mulai merasa malu.

"Tadi Alca ketemu lo?" tanya Arka mebuat gue makin kepikiran untuk cari cangkul. Biar gampang gali kuburan sendiri saat ini juga.

"Hm. Katanya lo sakit, jadi tadi dia mau titip makanan sama obat. Tadi ke ruang OSIS."

Astaga, gue nggak sangka Candra ini mulutnya bocor juga.

"Can, emangnya lo nggak tampil, ya?" celetuk gue tiba-tiba, buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Lo mau tampil di pensi, kan, sama adek lo?"

Candra mengerjap, segera tersadar. "Ah, iya sih. Ini mau ke panggung. Duluan, ya," pamitnya mengangkat tangan sesaat, kemudian kembali melanjutkan berjalan dan pergi.

Gue menarik napas sesaat. "Gue juga harus siap-siap," kata gue tegas dan ingin kabur. Tapi Arka menarik lengan gue, membuat gue kembali tertahan dan nggak bisa berkutik lagi.

"Elo ke ruang OSIS?" tanya Arka bikin gue jadi merutuk lagi. "Emang mama titip bekal?" tanyanya bikin gue terkejut kecil.

He? Kok mamanya?

Benar. Benar juga. Mama Arka adalah alibi sempurna.

"A... eung... iya." Gue mengangguk, membenarkan.

"Tapi kan mamah tau di OSIS nanti gue dikasih nasi kotak."

YA UDAH, TERSERAH!

"Kayaknya mama nggak bakal bawain gue bekal deh," kata Arka mengernyitkan kening.

Ekspresi Arka sekarang bingung penuh tanda tanya. Tapi gue bisa lihat bibirnya menahan senyum. SIAL!

Gue mengalihkan wajah. Narik napas berusaha menguasai diri dan kembali menatap Arka. "Ck, gue mau balik ke bazar. Entar dicariin Medi," kata gue beralasan sambil melepas pegangan Arka di lengan dan segera beranjak.

Arka mendecak. Kali ini malah meraih tangan gue dan menyeret gue gitu aja, bikin gue memekik kaget, protes. Cowok itu makin ke sudut koridor, menatap gue tajam.

"Apaan sih? Kok jadi Medi?" protesnya bikin gue agak tersentak.

"Lah? Medi ketua kelas, kan? Emang siapa? Arif?" balas gue jadi bingung. Gue mendengus. "Atau Ajun, ha?"

"Ck, kok bawa Ajun mulu?" balas Arka melotot kecil.

"Dih, emang kenapa?" balas gue ikut melebarkan mata tak takut. "Kalau gue mau sama Ajun, kalau gue jalan sama Ajun, kalau gue dekat sama Ajun, emang kenapa?" tanya gue makin menantang.

Garis wajah Arka berubah. Rahangnya mengeras, yang kemudian maju dengan cepat bikin gue menarik napas kaget dan termundur. Yang langsung menarik diri saat Arka berhenti dan cuma mengancam gue.

Gue menguk ludah. Kaget setengah mati cowok ini tiba-tiba maju seakan ingin menyerang.

"A-apa?" tanya gue tergagap. Tapi kemudian segera berdiri tegak lagi dan berkacak pinggang. "Apa? Lo mau apa? Lo berani sama gue?!" kata gue gantian maju nggak takut.

Arka menggeram kecil. "Elo tuh...," katanya tertahan mengangkat tangan dengan gemas.

"Apa? Apa? Mau nabok? Mau nyakar? Mau apa?" balas gue menantang, memajukan diri.

Arka menarik napas dan mengembuskannya keras. "Elo diapain Ajun sih, ha?" katanya jadi menyalahkan Ajun, bikin gue mendelik.

"Kok Ajun sih? Ajun nggak salah apa-apa," sahut gue membela.

Arka jadi membelalak kecil. "Nggak salah?" katanya mengulang dengan nada tertahan. "Dia udah mainin lo. Dia bohongin lo. Dia nggak salah?"

"Ya... ya, itu kan salah yang beda...," kata gue agak menciut kali ini. "Kenapa dibahas?" lanjut gue menurunkan intonasi gitu aja.

Arka mendecak keras. "Kenapa sih lo jadi belain Ajun?"

YA, KARENA DIA SEKARANG ANGGOTA ALIANSI GUE!
HADEEEEEHHH.

"Elo masih suka sama Ajun?" tanya Arka tiba-tiba, bikin gue mengatupkan bibir dan meneguk ludah nggak jawab.

Arka melengos kasar. "Dia *nyepik* lo lagi? Elo luluh? Dia nembak lo? Lo mau jadi pacarnya?" tanyanya dengan nada cepat dan menuntut.

Gue mencibir kecil, lalu menolehkan kepala menatap Arka. "Hm. Kalau gue mau jadi pacarnya, kenapa?" balasnya gue menantang, makin terpancing emosi.

Arka tenganga kecil. Walau kedua bahu pemuda itu menurun, menandakan ia mulai hilang kata dan terdiam. Itu bikin gue jadi diam-diam merasa bersalah.

Mampus. Jangan bilang gue keterlalu.

Arka menatap gue dalam beberapa saat. Dengan emosi yang terpancar jelas dari matanya, gue diam-diam bergetar kecil.

"Nggak. Lo nggak bisa jadi pacarnya Ajun," tegas cowok itu tiba-tiba.

"Kena—"

"Karena gue yang jadi pacar lo! Udah diem!" lanjutnya dengan cepat dan salah tingkah saat gue baru aja buka mulut.

"Ha...?"

Hening.

Gue membatu. Dengan mata melebar menatap Arka yang mengalihkan wajah meronanya.

Masih hening.

Gue mulai mengerjap dan tersadar. Menutup bibir yang tadi terbuka tanpa sadar beberapa lama. Gue meneguk ludah, berusaha mengendalikan diri dengan Arka yang juga kikuk.

"E-ehm." Gue berdeham dengan gagap. Ya, berdeham aja gagap.

"Katanya... lo anggap gue lebih dari temen," kata gue mencicit kecil. Bikin Arka jadi melirik. "Kan artinya sahabat," lanjut gue.

Arka hampir aja mengumpat, langsung menggerakkan tubuh menatap gue sepenuhnya.

Cowok itu dengan gemas maju, mengangkat tangan membentuk cakaran di udara, bikin gue jadi menarik diri takut.

"Nggak, Le! Nggak! Gue anggap lo *super-mega-best-friend*! Puas lo?!" katanya jadi ngegas bikin gue mendelik.

"Kok lo jadi emosi sih?!" balas gue nggak terima.

Arka melengos keras. "Tuh, kan. Udah gue duga kalau gue ngajak lo pacaran, ya, gini responsnya. Elo malah ngajak gue berantem!" katanya menunjuk kecil gue dengan gemas.

"Ya, ngomong dong yang jelas! Nggak usah marah-marah!"

"Elo yang marah-marah!" Arka narik napas dalam, mengembuskannya keras berlagak lagi mengendalikan emosi.

PADAHAL KAN GUE YANG JUGA EMOSI KARENA DIA.

"PANGGILAN UNTUK ARKA IBRAHIM, 11 IPA 1. HARAP SEGERA BERTEMU PAK JAY DI RUANG GURU. SEKALI LAGI, PANGGILAN UNTUK ARKA IBRAHIM, 11 IPA 1. HARAP SEGERA BERTEMU PAK JAY DI RUANG GURU."

YAH!

Gue dan Arka sama-sama mengatupkan bibir, jadi saling pandang dan diam. Arka mendecak kecil, jelas merasa terganggu.

Arka mengembuskan napas pelan, lalu melepas jaket garis abu-abu putihnya bikin gue mengangkat alis. Dia maju. "Gue harus ke ruang guru. Dilarang pakai jaket, nggak sopan," katanya memakaikan jaketnya ke tubuh gue.

Gue diam-diam menipiskan bibir. Walau merunduk dan bergumam kecil. "Gitu aja terus. Ngomong nggak jelas terus pergi."

Arka mendecak, jelas mendengar gerutuan gue. "Bentar doang. Itu cuma bahas laporan kemarin," katanya terdengar merasa bersalah.

Gue cuma diam dan menunduk.

"Lagian nggak jelas apa? Gue bilang lo jadi pacar gue."

Gue memainkan bibir sesaat, melirik kecil. "Elo nggak nanya? Langsung kasih perintah kayak gue bawahan lo di PD gitu?" kata gue menyindir pelan.

Arka mendengus. "Kenapa? Emang lo nggak mau jadi pacar gue?"

DIH. IYA LAH GUE MAU. Gue mencibir kecil. Memajukan bibir bawah dan mengalihkan wajah dengan pipi merona.

Hal itu membuat Arka malah terkekeh pelan. Yang berikutnya maju mengangkat *hoodie* jaket ke kepala gue. Dan dengan tenang melanjutkan membawa lengannya ke belakang kepala gue. Menarik pelan tubuh gue. Bikin gue melebarkan mata, tersadar cowok itu tau-tau udah memeluk gue erat.

Tangan Arka terangkat, menepuk-nepuk belakang kepala gue.

"Udah, ya, Alca. Gue tau kok lo sayang banget sama gue. Jadi udah, nggak usah menjauh atau sok cuek lagi. Oke? Itu menyiksa."

Bentar, tangan gue gatal mau nyakar cowok ini. Tapi begonya badan gue masih nggak berkutik dipeluk Arka erat.

"Dari awal juga harusnya lo tau kan. Setiap Mama atau Ibu heboh jodoh-jodohin kita... gue adalah orang yang nggak pernah protes atau ngeluh kayak elo. Karena emang dari awal gue tau... gue maunya elo. Jadi, walau lo nggak suka sama gue seenggaknya saat itu gue ada alasan untuk tetep deket sama lo. Dengan mengikuti rencana Mama sama Ibu."

Gue mengangkat alis. Antara meleleh juga menghujat. Hm. Cowok ini memang licik.

Tapi, pernahkah di hidup lo dihadapkan sama cowok model begini? Yang bisa bikin jantung gue gugup tapi juga di sisi lain masih sempat bikin gue ingin memaki dia.

Arka memundurkan diri, gue pun bisa bernapas lagi. Cowok itu kini menangkap kedua tangannya ke pipi bulat gue, menekannya pelan. Bikin gue mau nggak mau balas tatapannya.

"Ngomong dong. Kok diem?" kata Arka bikin gue hampir aja ingin menendang cowok ini.

"Dari tadi elo yang nyerocos, Ya-ya," kata gue masih dengan pipi ditekan pelan Arka.

Arka menatap gue. Yang kemudian perlahan tersenyum. Senyuman dengan kekehan kecil. Bikin gue jadi menggigit bibir menahan untuk nggak tersenyum gemas menatap cowok ini.

Arka menurunkan tangannya kini. "Jadi? Udah pacaran?" tanyanya mengerling berharap.

Gue mengusap hidung, menutupi gugup. "Gue mau nanya sama lo."

"Ck. Jangan gue-elo. Aku-kamu dong, biar beda," protes Arka.

Gue mendengus, memutar bola mata nggak peduli. "Gue atau Rere?"

"Hm?" Garis wajah Arka berubah. Yang kemudian tertegun menatap gue. Bikin hati gue yang tadi terbang melambung ringan kini mulai menepi ke daratan lagi.

"Oh ya. Pak Jay tadi manggil," kata Arka tersentak kecil, menepuk keningnya dan beranjak. Bikin gue langsung tenganga.

"Ayo ke stan bazar. Aku antar biar nggak digodain cowok-cowok lagi," kata Arka meraih lengan gue, bikin gue manyun dan menepis.

"Gue atau Rere?!" ulang gue melotot kecil.

"Sssttt, kan udah dibilang, aku-kamu," tegur Arka menarik gue untuk mulai berjalan pergi.

"Ya udah, ya udah. Aku atau Rere?"

"Coba lihat. Udah mulai mendung, ck, jangan sampai hujan di pensi gini. Ya nggak?"

"Arkaaaa!!!"

Arka malah dengan tanpa dosa menautkan jemari kami satu sama lain, kemudian menggoyangkannya pelan dengan riang berjalan memasuki area lapangan.

Dan... ya... pertarungan gue sama Rere masih berlanjut.

Walau kini, seenggaknya hati gue udah terikat. Dengan seseorang yang gue jadikan sahabat selama hampir satu setengah tahun ini.

Ternyata, jatuh cinta sama sahabat sendiri itu seindah ini. Walau memang butuh proses panjang dan kisah rumit sampai gue menyadari perasaan ini.

Tapi, memang sejak dulu... Arka Ibrahim adalah orang paling beda di hidup gue.

Dan sekarang, gue yakin untuk benar-benar memilih dia.



Epilog

Keadaan bazar makin ramai saat gue balik. Ada Arif, Ferdi, dan Udin yang ketawa-ketawa gila di belakang, entah lagi ngomongin apa. Nadya lagi mengepang rambut. Teresa sementara Teresa di depannya menunduk menghitung uang. Jeje duduk di kursi yang dia taruh di depan meja bazar, mengangkat satu kaki ke atas dan mengipas-ngipas leher pakai papan nama kelas kami. Sementara para cewek lain masih sibuk foto-foto.

Gue menoleh kanan-kiri, nggak melihat Medi. Bener di situ. Medi dan Arka nggak ada memang kelas ini tuh nggak terdapat. Ketua kelas dan wakilnya super sibuk, sementara anak-anak udah dengan dunianya masing-masing begini.

"Woi, Ale-ale!" panggil Jeje, bikin gue menoleh. "Sini, sini," katanya kelihatan semangat, mengibas-ngibasin papan dari kertas kardus di tangannya.

Gue memasukkan tangan ke kantong jaket Arka yang gue pakai, melangkah mendekat sambil menoleh kanan-kiri cari kursi.

Tapi seakan baca gerakan itu, Jeje berdiri. Cowok itu meraih lengan gue, terus menarik gue pergi. Bikin gue kaget.

"Rumpinya jauh-jauh aja," kata Jeje membuat gue mengernyit. Kemudian duduk di bawah pohon dekat lapangan. Gue mengikuti ke samping dia.

"Apaan sih? Teya lagi? Teresa?" tanya gue menebak-nebak.

"Ck." Jeje mendecak sok merasa terganggu, tapi gue bodo amat. "Le, lo sih pergi. Ahhhh, nggak lihat tadi ada drama!" katanya menggebu-gebu.

"Males ah gue denger dari lo, pasti nggak jelas, jadi gue nggak ngerti," kata gue bikin Jeje mengumpat kecil. "Venny aja deh, lebih rinci kalau *spill the tea*."

"Le, astaga tadi mah rame bener. Lo ke mana deh? Tiba-tiba hilang? Kelewatan momen spektakuler!" kata Jeje mulai *lebay*.

Lah, untung-untung gue hilang daripada tetap di bazar. Nih, balik-balik gue bukan jomlo lagi. Hehe.

Bentar. Kok gue malu sendiri.

"Tadi si Keysha datang, terus ada Syifaaa!!!" kata Jeje dengan nada tertahan heboh, bikin gue melotot dan langsung tegak.

"Ha? Serius? Terus-terus?" tanya gue penasaran. Wah, seru nih kalau ular-ular rebutan buaya. Apalagi kalau gue nggak ikut serta.

"Si Keysha tadi datang sama temen-temennya, kan. Nah, temen-temennya udah heboh *nob* godain dia sama Ajun. Lah, kami semua bengong, si Keysha siapa sejak kapan deket sama Ajun? Gerakan bawah tanahnya *pro* banget, tiba-tiba nongol," kata Jeje mulai mengeluarkan sisi ibu-ibu kompleksnya.

"Terus, Le, *wooooo* harusnya gue rekam!" kata Jeje geregetan sendiri bikin gue ikut geregetan. "Cipa tiba-tiba muncul, ehm." Jeje berdecham menegakkan tubuh lalu memasang wajah sinis. "*Siapa nih? Akrab bener,*" katanya menirukan gaya bicara sinis Syifa.

Gue tepuk tangan. Kagum Jeje bisa menirukan sesempurna itu.

"Itu si anak-anak setan model Udin sama Ferdi malah rame ngomporin, *anjir!* Ajun disuruh pilih di tempat!" kata Jeje masih bercerita heboh. Padahal gue yakin dia termasuk dalam 'anak-anak setan' yang dia maksud.

"Jadi si Ajun ngeles gitu deh. Yang jelas tadi rame bener stan bazar kita, makanya udah mau habis *noh* kuenya. Kan asyik nonton drama sambil ngemil," kata Jeje. Gue langsung bisa bayangin manusia macam Jeje dan Dopid teriak-teriak, 'KACANG, KUACI, PERMEN, AKUA, MIJON!' pas lagi heboh tadi.

Jeje melengos. "Si Ajun emang, ya. Nggak kapok kena karma mulu."

"Emang pernah kena karma?" tanya gue nggak tau apa pun.

Yang berikutnya gue kaget saat Jeje menoleh ke gue tiba-tiba dengan delikan, seakan gue habis bicara sesuatu yang menantang.

"Apa?" tanya gue balas tatapannya dengan wajah datar.

"Aleaaaaa! Karmanya si Arjuna, ya, elo!" kata Jeje menunjuk gue gemas, bikin gue termundur kaget.

"Kok? Gue?" Gue menunjuk diri sendiri sambil bengong.

"Ck. Denger, ya, Nak. Ayah mau bicara," kata Jeje mengangkat satu kaki ke atas dan memandang gue dengan wajah menyebalkan. Bikin gue gatal mau nabok dia.

"Jadi, pas dia baru pindah tuh Ajun udah naksir lo!" kata Jeje menunjuk gue, bikin gue melotot kaget. "Naksir beneran. Beneran naksir. Pake hati."

Garis wajah gue berubah gitu aja. Menatap Jeje nggak percaya. Walau memori gue jadi mundur, teringat awal kelas sebelas. Arjuna yang buat gue mulai berubah dan terbuka. Alea si anak baru kelas sepuluh yang datar mulai berani ngomong di depan umum karena Ajun yang selalu menarik gue ke dalam keramaian. Ajun yang memperlakukan gue sebagai seorang putri dengan manisnya.

Ajun yang... minta jangan *upload* foto kami berdua ke Instagram biar pacarnya nggak lihat. Iya, Ajun yang pengen gue lempar pakai gitar itu.

"Walaupun nggak sampai pacaran sama elo, tapi, ya... tetep aja si Ajun selingkuh," kata Jeje, membuat gue kali ini mendelik.

"Jadi gue orang ketiga gitu?" kata gue merasa nggak terima.

"Nggak gitu, Lea. Hadeehhhh." Jeje menepuk keningnya sendiri. "Ya, pokoknya si Ajun udah punya pacar si Gea di Bogor. Tapi pas di Jakarta malah deketin lo. Kan *arrying*."

"Temen lo," sahut gue gitu aja.

"Lah, gue juga anjing dong?"

Gue mendengus.

"Elo temen gue juga," sambung dia.

Gue geram. Menoleh dan melotot bikin Jeje langsung mundur.

"I-iya, iya, fokus," kata Jeje menciut kecil.

Jeje berdeham. "Terus kan, ya... itu... yang lo tau, dia ikutan taruhan anak-anak buat dapetin lo," katanya, membuat gue mendengus kecil mengingat itu. "Tapi malah bikin dia makin renggang sama Gea gara-gara prioritasin elo. Jadi, ya, gitu. Mereka putus, tau deh siapa yang mutusin. Kasian Gea, ya?"

Gue menipiskan bibir. Jadi merasa bersalah juga.

"Makanya, Le, waktu itu gue tegur lo, kan. Si Ajun tuh masih dekat sama mantannya, karena dari awal gue tau. Elo tuh bukan pilihannya Ajun, justru cuma godaan semata," kata Jeje, membuat gue tertegun. Kali ini dia serius.

"Karena itu sekarang si Ajun uring-uringan sama cewek, nggak serius. Semua disambut lah sama dia. Karena emang elo udah jadi pelajaran buat dia," kata Jeje makin bikin gue terperangah. "Bagus, *good job*. Elo emang *my bestfriend*," katanya menepuk-nepuk pundak gue bangga.

"Jadi... menurut lo gue harus gimana?" tanya gue bingung sendiri.

"Ya, mau apa?" tanya Jeje juga ikut bingung. "Ajun juga udah sadar diri. Tapi firasat gue, di lubuk hati paling dalam tuh cowok masih milih Gea. Cuma, ya, itu... keenakan dikerubungi cewek-cewek. *Cih*, kadang sebagai temen gue pengen nampol si Ajun. Jadi cowok kan harus tegas pilih siapa. Ya, kan, Le?"

Gue jadi mendelik. "Lah, elo aja masih *gamon* tapi sok ngejar Teresa," balas gue bikin Jeje mengumpat nggak terima.

Gue menarik napas, mengembuskannya pelan. "Tapi... sekarang gue udah anggap Ajun beneran temen. Gue juga udah maafin apa yang dia lakuin dulu. Karena kan, gue juga korban, Je."

Jeje mengangguk-angguk, setuju. "Lagian juga, walaupun gue temennya Ajun, tapi gue juga temen lo. Jadi gue nggak dukung lo sama dia buat kebaikan kalian berdua," kata Jeje sok dewasa.

"Santai, *elah*," kata gue ketawa kecil. "Ajun sama gue juga udah baik-baik aja. Malah bikin grup *chat* bareng, bertiga sama Medi," sambung gue tanpa beban.

"Lah?" Jeje langsung mendelik. "Jahat, ya, lo nggak ajakin gue. Jadi lo mau bikin geng sendiri?"

"Yeee, ngapain ngajakin elo," jawab gue santai. "Kan yang kami bahas adalah makian tentang tingkah laku lo," sambung gue memeleatkan lidah meledek.

Jeje langsung ketawa keras dengan gila. "Emang, ya. Temen tuh ngomongin di belakang doang bisanya. *Cuih*."

Gue jadi ketawa kecil. "Apa sih lo, drama," kata gue menonjok pelan lengannya. "Ngapain juga bahas lo. Nggak penting."

"Ngapain kalian berduaan?"

Sebuah suara bikin gue dan Jeje kaget, lalu menoleh kompak.

Gue jadi duduk tegak melebarkan mata lihat Arka datang dengan wajah merengut.

"Kenapa deh, Ka, sirik aja," balas Jeje tanpa beban.

Gue cuma mengangkat alis tinggi saat Arka cepat-cepat menghampiri kami. Yang kemudian memaksakan diri duduk di antara gue dan Jeje. Membuat Jeje hampir jatuh. begitu pula gue yang terdorong paksa.

"Le, bayi lo satu ini kenapa sih? *Jealous-an* banget," omel Jeje sebal sambil memperbaiki posisi duduk.

Hm, kadang gue bingung gue ini siapa Arka sih. Kadang gue jadi kayak pengganti mamanya di sekolah. Kadang gue merasa jadi kayak Mbak Sari. Kadang gue merasa jadi kayak Rere.

Eh, bentar. Kan beberapa saat lalu Arka bilang gue pacarnya.
HA HA HA HA HA.

Gue mengulum bibir ke dalam, hampir aja nggak bisa menahan diri ketawa sendiri kayak orang bego.

"Apa? Lo berdua ngomongin apa?" tanya Arka *kepo*.

Jeje mendengus. "Le, kasih tau tuh kita ngomongin apa," kata Jeje udah sebal.

Gue mengangkat alis, memainkan kedua kaki sesaat. "Ah... itu si Jeje tadi lagi nyari kado gitu buat Teresa. Katanya mau ngasih boneka beruang ungu."

"...."

"Ha...?" Jeje bengong dan menoleh dengan bibir terbuka nggak mengerti. Sementara gue malah senyum manis ke arahnya dengan santai.

"Je, mending lo tanya Arka aja beli di—"

Kalimat gue udah keputus karena tangan Arka membekap mulut gue gitu aja. Cowok itu merangkul dan menarik gue ke dekapannya, bikin gue jadi meronta mulai kesulitan napas.

"Lo mau beli boneka? Kalau ke Alea tuh konsul beli toples, bukan boneka. Lo salah alamat," kata Arka memegang gue yang memberontak.

"Woi, woi, bentar. Aduh, *anjir*, KENAPA PELUKAN DI DEPAN GUE, NAJIS!?" amuk Jeje udah berdiri dan menjauh.

Gue masih meronta, memukul-mukul lengan Arka. Yang kemudian tangan gue terangkat, mencakar muka dia gitu aja.

"Ehhh, kalem!" kata Jeje jadi heboh saat Arka balas mencekik leher gue dan menarik ke bawah. "Woi, bentarrrrr. Aduh, HP gue tadi mana??? Bentar, bentar!"

Gue menggeliat, akhirnya berhasil melepas diri dari Arka. Yang kemudian berdiri dan mendorong keras cowok itu menjauh.

"ELO BELUM PERNAH LIHAT GUE—"

"APA?! APA?! LO APA?!" potong Arka melotot menantang. Mendongak menatap gue.

Gue jadi mengatupkan bibir. Langsung sadar. Mata gue melebar dan buru-buru mendekat. "Loh? Gue cakar beneran, ya? Kok ada bekasnya?" tanya gue jadi panik melihat bekas cakaran panjang di pinggir pipi Arka.

Arka jadi merengut. "Muka gue panas ini," katanya mengadu menunjuk pipinya. "Lo cakar beneran."

Gue jadi merasa bersalah dan mengusap bekas cakaran itu dengan khawatir. Dan Arka yang memajukan wajah dengan bibir manyun kecil. "GINI TOH RASANYA JADI JOMLO."

Gerakan gue berhenti. Mengerjap-ngerjap, baru sadar kalau Jeje masih ada di sini.

"Selama ini gue *happy-happy* aja, ternyata momen kayak gini yang bikin gue merasa terhina sebagai seorang jomlo," kata cowok bule itu mulai drama lagi.

"Ya udahlah, Je, *sono* pergi. Ngapain masih di sini," sahut Arka tanpa dosa bikin gue melotot kecil dan refleks menabok dia agar diam.

"Le, sakiittt," kata Arka merengsek melunturkan gitu aja *image cool* gantengnya di sekolah.

"Apa sih lo, Ka, kayak orang pacaran aja," celetuk Jeje merasa risi. Hening.

Gue sama Arka kompak diam nggak menyahut. Sampai Arka berdeham kecil. "Kenapa sih lo sirik mulu," katanya. Kini dengan intonasi sok kerennya yang biasa.

Gue meneguk ludah, berusaha menguasai diri. "Ya udah balik ke bazar aja yuk," kata gue menarik lengan Arka agar berdiri.

"Le, gandeng juga dong," kata Jeje menyodorkan telapak tangan.

Tapi kemudian ditepuk Arka keras sampai Jeje memekik kaget.

"Nggak usah ganjen lo," kata Arka mendorong pelan Jeje menjauh dan melangkah berganti menarik gue.

"*Sett deh*, pawang lu galak bener, Le. Udah berani frontal *jealous*-nya," goda Jeje meledek dan berjalan di belakang kami.

Gue jadi kasihan sama Jeje. Tapi berikutnya Jeje udah melompat-melompat melewati kami lebih dulu. Dengan riang mendekat ke bazar IPA 1 bergabung bersama yang lain.

"Le, siniii foto bareng!" panggil Venny melambai-lambai, dengan yang lain sudah sibuk saling merapat satu sama lain. Gue jadi menarik Arka makin cepat untuk gabung.

Salah satu murid kelas lain yang jadi relawan untuk memegang kamera berdiri di depan meja bazar kami. Sedangkan para murid 11 IPA 1 masih repot mengatur posisi satu sama lain.

"Tadi gue dari pertempuran kucing-anjing," adu Jeje. "Tuh, anjingnya kalah. Kena cakar," katanya menunjuk Arka tanpa dosa.

Arka maju mau menoyor Jeje tapi Jeje buru-buru berkelit menjauh. Yang berikutnya Resti malah mengomel menyuruh mereka berdua diam.

"Bekas cakarannya kelihatan nggak sih?" tanya Arka menunjuk pipinya, bikin gue mengalihkan wajah pura-pura nggak tau.

"Wah, parah, Ka. Kayak habis dari pertempuran pelakor," kata Arif sudah nggak jelas. "Kelihatan banget merahnya."

"Nggak kok," kata Nadya malah kebalikannya. "Soalnya lo putih sih. Kalau dekat, ya, kelihatan. Tapi samar aja menurut gue."

"Merah, Nad, tuh ada darahnya," kata Arif *lebay*.

"Itu cuma garis samar aja," balas Nadya keras kepala.

"Udah, udah. Diem dulu!" tegur Medi melerai, bikin Nadya manyun. Arif malah memekatkan lidahnya, meledek.

Halah Rif, gue juga tau di mata lo ada bentuk *love-love* gitu lihat Nadya.

"Le, lepas jaketnya Arka ah," tegur Ajun yang tau-tau di belakang gue, sengaja dengan nyaring.

"Apaan?" balas Arka langsung balik badan dengan nada dingin. Ini mau foto aja harus ada keributan dulu, pusing gue.

"Lah, kan lo sakit, Ka. Kok Alea yang pake," kata Ajun dengan nada menyindir sambil berdiri ke samping gue.

"Lah, perhatian amat lo, Jun?" celetuk Dopid nimbrung. "Wahhhh, gue mencium bau-bau asmara...", katanya buat gue hampir aja ngakak keras tapi segera mengulum bibir menahannya.

"*Plot twist, anjir*, Arka sama Ajun. Si Aleanya dicampakkan," kata Jeje langsung ikut kompor.

"Wahhh, romantis," kata gue tepuk tangan riang. Bikin yang lain jadi heboh ikut menyoraki, menggoda Arka dan Ajun.

"Jangan gitu dong, gue kan nggak enak sama Ferdi," kata Ajun mengikuti drama, sementara Arka menggerutu kecil nggak terima.

"Jadi gue lo anggap apa?!" protes Jeje langsung maju.

"UDAH, WOI. IH HHH, FOTO DULU!" kata gue langsung merentangkan tangan mendorong Jeje dan Ajun yang sudah ingin bertemu satu sama lain dan memulai sinetronnya.

"Ajun sama Jeje tolong dijauhkan dulu," kata Venny mengibaskan tangan mengusir.

Ajun mencibir. "Iya, iya, foto," katanya menurut dan berdiri merapat ke samping gue.

Gue baru aja mau kasih kode ke *mujaer* satu ini, tapi udah telat karena Arka ganti posisi menyeruak di antara gue dan Ajun buat gue lagi-lagi terdorong menjauh.

"Apa lagi sih. Ka?" protes Ajun kesal. Arka nggak jawab, malah menyikut-nyikut Ajun suruh dia pergi.

Ajun mencibir kesal, melirik gue. Gue juga menatap dia. Lalu kasih kode kecil bikin cowok itu jadi mengernyit. Gue merutuk, kemudian dengan malu mengangkat kecil kedua tangan membentuk kuncup dan dipukul-pukul pelan satu sama lain. Ajun makin ternganga.

"Nggak, nggak, gue samping Alea!" kata Ajun menarik lengan gue, bikin Arka langsung maju. Ajun jadi menarik kembali tangannya.

"BISA NGGAK BERHENTI DULU INI CINTA SEGITIGANYA, WOIIII!?!?!?" tegur Venny sudah mengamuk dan menoleh dengan mata melotot kesal.

"Ajun nih," kata Arka menunjuk Ajun di sampingnya.

"Arka ribet banget, *anjir*," balas Ajun nggak terima.

"Lah, elo!" balas Arka nggak mau kalah.

Gue mau pulang aja.

"Apa sih? Apa?" kata Medi menoleh dan mulai frustrasi.

Gue jadi bertatapan dengan Medi. Gue mengerjap, kasih kode. Medi mengernyit. Gue diam-diam menunjuk Arka, lalu menunjuk diri gue sendiri. Dan dengan wajah merona tersenyum kecil.

Terbukti, Medi ruh pintar. Dia langsung mendelik karena mengerti.

Untung Jeje masih bikin keributan di barisan depan sama Teresa, jadi masih ada waktu ketika Medi menoleh ke Ajun. Medi ngasih kode lebih jelas, bikin Ajun kali ini mengerti. Gue jadi saling lirik sama

Ajun, cowok itu melotot kecil. Dan gue hanya bisa senyum meringis dan mengangguk.

"Apa-apaan, *anjir!*?" marah Ajun tak tahan, langsung maju protes. Bikin gue termundur, dan Arka juga ikut kaget.

"Apa sih?" balas Arka mendorong pelan Ajun menjauh.

"Le?!" panggil Medi, juga melotot nggak percaya. Sementara gue cuma bisa mesem-mesem nggak merasa bersalah.

"Le, belum ada dua puluh empat jam!" kata Ajun protes.

Gue jadi mendecak. "Udahlah, ih, apa sih," kata gue mencibir kecil. "Udah sana. Go!" usir gue, bikin Ajun mengumpat tanpa suara.

"Hm, go!" kata Arka mengikuti gue dan mengibaskan tangan.

"*Cih*. Pengkhianat Aliansi," kata Ajun dengan sok drama.

Gue cuma bisa mengulum bibir dengan pipi merona.

Ajun mendengus, melirik sinis Arka yang balas menatap cowok itu galak. Ajun lalu mencibir, kemudian beranjak dan melompat ke samping Jeje. "UDAHA, AYO FOTO. YANG GANTENG UDAH DI DEPAN!" kata Ajun nyaring dan merangkul pundak Jeje.

"Jun, bentar. Si Teresa mau di samping gue," kata Jeje menarik lengan Teresa yang berdiri.

"Apa sih, gue mau di sini!" tolak Teresa menepis tangan Jeje dan ganti menabok dia.

"JADI FOTO NGGAK? KALAU NGGAK, GUE PULANG NIH!?" protes murid kelas sebelah yang memegang kamera. Bikin kami jadi sadar dan refleks menghadap depan dengan rapi.

Ajun, Jeje, Ferdi, dan Didip jongkok di depan. Teresa, Rena, Kayla, Putri, Resti, dan Nadya agak menunduk di belakang mereka. Yang berikutnya kami semua sisanya di belakang. Gue agak maju karena Venny menarik ke depan, bersampingan dengan Nisa yang juga punya tinggi lebih dibanding para cewek lain. Gue bisa merasakan sosok Arka yang lebih tinggi dari gue ke belakang gue, menaruh dagunya di ujung kepala gue dan merapat. Sementara gue cuma diam dengan pipi memanas.

Si fotografer dadakan itu mulai memberikan aba-aba. Kami mulai tersenyum lebar ke arah kamera.

Dan hari itu berjalan di luar dugaan gue. 11 IPA 1 yang kaku dan ambisius ada di satu *frame* yang sama. Memotret kenangan bersama yang akan disimpan selamanya.

Arka yang penuh kejutan dengan dua kepribadian antara di rumah dan di sekolah, yang buat gue nyaman. Arif yang punya masalah keluarga, yang buat gue banyak belajar. Nadya yang jadi adik dan polos, yang secara nggak langsung menyadarkan gue sama perasaan sendiri. Rena dan Maya yang tukang nyinyir dan buat gue berubah. Medi yang mimpin kami semua dan selalu jadi pilar utama kelas ini untuk tempat mengadu. Venny si cantik dan suka ngomel, yang kasih tau gue banyak hal. Teresa yang ajaibnya bukan main dan buat gue tertampar karena pengakuannya. Jeje yang nggak tau manusia dari planet mana, yang selalu menemani gue. Arjuna dengan masalah hatinya. Heru yang rajin gonta-ganti gandengan sesuka hati. Rahasia Resti-Udin yang sampai sekarang masih tetap jadi misteri. Ferdi si cowok *drama* yang suka *nyepik* kanan-kiri. Dopid dengan kelakuan noraknya tapi juga penyabar paling top. Didip yang masih macho dan menghapus aura 'Diva' sepenuhnya dari dirinya sendiri. Putri dan Kayla dengan kehidupan *fangirl* mereka yang berapi-api. Nisa yang selalu di pojokan kelas dan sibuk dengan dunia sendiri. Sampai Bu Rahma dengan *kerandoman* yang penuh kejutan itu.

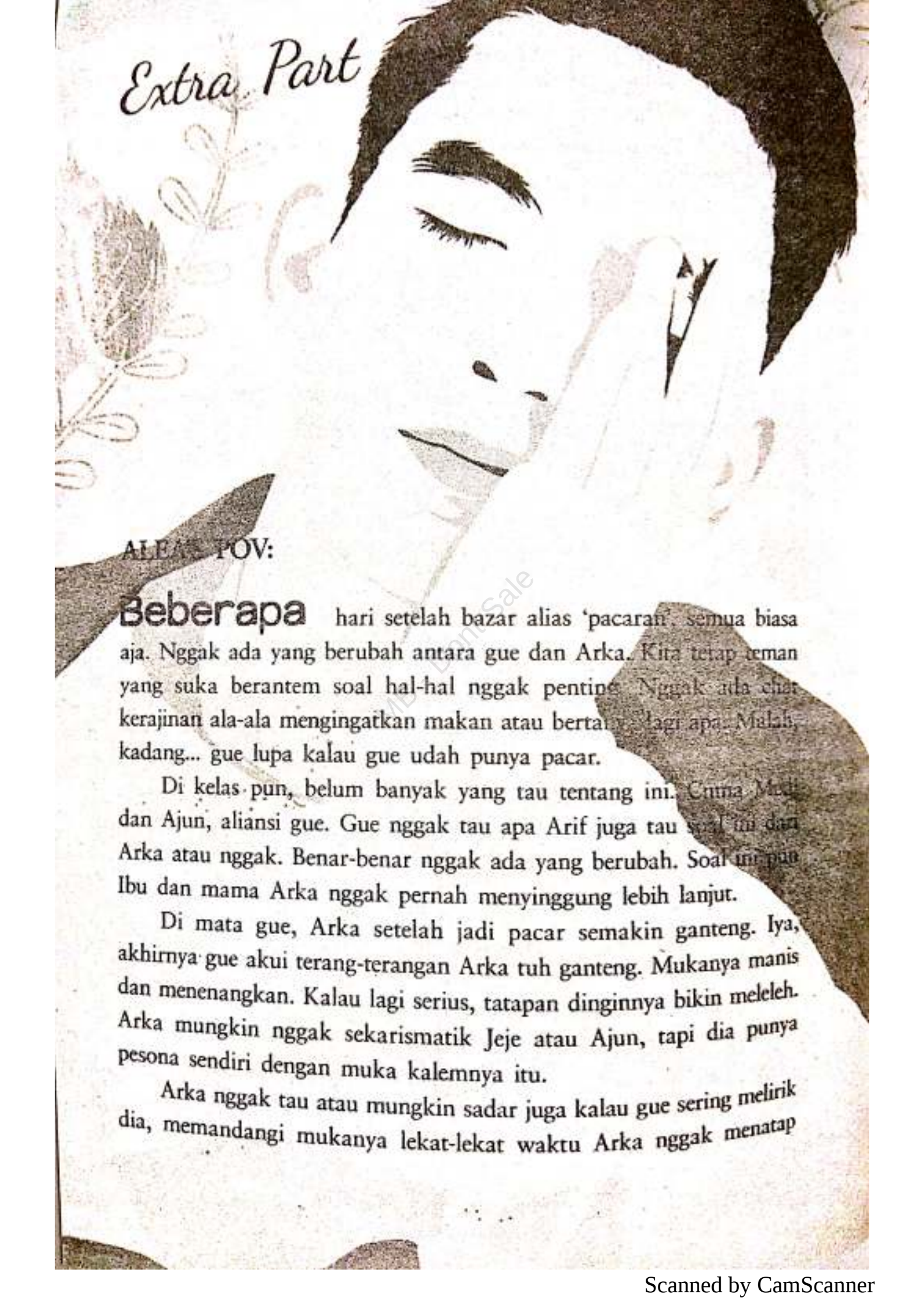
Kadang, kelas ini menyebalkan dan bikin gue muak. Tapi kalau gue menikmati semuanya, gue jadi banyak tau dan belajar dari mereka.

Apalagi dengan Arka di samping gue. Gue jadi tau bahwa putih abu-abu itu penuh warna.

Namanya memang putih abu-abu, karena kalau merahjingga kun inghijaubirunilaungu kepanjangan. Ya, gue tetap jadi Alea yang *receh* sama diri gue sendiri. Lalu jadi Alea si datar di muka publik.

Setidaknya, kelas ini mengajarkan gue untuk lebih berani. Berani bicara, berani berpendapat, dan berani marah saat gue nggak suka. Gue selalu berpikir, gue takut kehilangan teman. Tapi nyatanya? Beberapa

bulan lalu gue merasa nggak punya teman dan gue tetap bisa melalui itu. Jadi, daripada sibuk mencari teman yang sempurna, lebih baik gue belajar dulu untuk jadi teman yang sempurna. Karena mereka pasti datang kalau gue udah jadi orang yang lebih baik dan kuat.
Jadi.... Terima kasih, Einstein.



Extra Part

ALEA'S POV:

Beberapa hari setelah bazar alias 'pacaran', semua biasa aja. Nggak ada yang berubah antara gue dan Arka. Kita tetap teman yang suka berantem soal hal-hal nggak penting. Nggak ada chat kerajinan ala-ala mengingatkan makan atau bertanyalagi apa. Malah, kadang... gue lupa kalau gue udah punya pacar.

Di kelas pun, belum banyak yang tau tentang ini. Cuma Medi dan Ajun, aliansi gue. Gue nggak tau apa Arif juga tau soal ini dan Arka atau nggak. Benar-benar nggak ada yang berubah. Soal ini pun Ibu dan mama Arka nggak pernah menyinggung lebih lanjut.

Di mata gue, Arka setelah jadi pacar semakin ganteng. Iya, akhirnya gue akui terang-terangan Arka tuh ganteng. Mukanya manis dan menenangkan. Kalau lagi serius, tatapan dinginnya bikin meleleh. Arka mungkin nggak sekarismatik Jeje atau Ajun, tapi dia punya pesona sendiri dengan muka kalemnya itu.

Arka nggak tau atau mungkin sadar juga kalau gue sering melirik dia, memandangi mukanya lekat-lekat waktu Arka nggak menatap

gue, kayak waktu dia lagi mengetik di laptop atau fokus nonton film. Arka yang serius bikin gue gugup.

Arka nggak tau kalau gue seneng saat dia manja, waktu dia mengeluh capek ke gue, atau waktu dia manyun. Gemas banget pengen gue uwel-uwel pipinya, tapi karena Alea Maynanda punya gengsi tinggi, gue setengah mati menahan diri. Berlagak jutek menutupi kegugupan gue.

Semua mungkin terlihat sama, nggak ada yang berubah. Kenyataannya, hidup gue jelas berbeda sekarang.

Gue jadi menikmati perasaan ini. Perasaan yang sebenarnya udah lama ada tapi selalu gue elakkan. Perasaan gugup dan malu saat di dekat Arka.

Punya pacar rasanya hidup gue jadi lebih warna-warni. Bukan mejikuhibiniu lagi, tapi merah tua, merah terang, merah muda, jingga, jingga muda, kuning terang, kuning langsung, ijo Stabilo, ijo rumput, biru laut, biru langit, biru *navy*, intinya BER-WAR-NA.

Arka sering mengkhawatirkan gue ini-itu dengan omelannya kayak biasa. Misalnya soal gue jalan sendiri di koridor, dia nggak mau gue kena tindas lagi. Atau kalau gue telat makan, dia bakal bawel tentang penyakit mag gue. Kadang sih kalau omelan itu dari orang lain, gue merasa nggak suka karena kesannya gue lemah banget. Tapi karena ini Arka Ibrahim, malah rasanya pengen terus bikin masalah biar diomelin.

Hmm... apa ini namanya budak cinta? Padahal, bulan-bulan lalu gue masih nggak paham perasaan gue. Apalagi ada aligator Arjuna Devaputra yang main-main melulu.

By the way, sekarang Ajun kelihatan beda. Ajun udah nggak sewot-sewotan lagi sama Arka, malah sering tendang-tendangan mesra kayak Arka sama Medi. Sering ledek-ledekan ala anak SD pulang main bola.

"Jauh-jauh lo, Jun. Bau lo kayak taplak."

"Daripada elo, kayak jigong onta!"

Iya, nggak elite banget ledekannya. Kadang kalau gue pulang sama Arka, si Ajun suka tiba-tiba lari terus nerobos dia antara gue sama Arka.

"Jangan berduaan, nenek bilang itu berbahaya!" Habis itu Ajun kabur sambil ketawa-ketawa gila, dan Arka kejar-kejar dia. Gue yang malu.

Selain itu, Ajun lebih terbuka sama gue tentang Gea, Syifa, Keysha, sampai Rena. Gue akui Rena dan gue masih perang. Tapi sebenarnya dari semua nama, entah kenapa gue merasa Rena yang paling pantas sama Ajun. Biar ular jodohnya sama buaya.

Alasan Rena nggak suka sama gue karena kedekatan gue sama Ajun. Gue pernah nggak sengaja lihat tuh saat Ajun dapat dispen untuk latihan basket, Rena pindah tempat duduk ke kursi Ajun. Cewek itu girang sendiri, senyum-senyum liatin tas Ajun dan gambar-gambar simbol love di sana. Gue pernah bilang, kan, wajah orang yang jatuh cinta itu indah? Dan gue lihat itu di Rena. Walau emang kesannya creepy, tapi pipi merah Rena jelas menggambarkan dia sesuka itu sama Ajun.

Beda sama Gea yang masih gantung Ajun sampai sekarang. Halah. Gue juga udah tau, paling si Gea udah dapat kecengan di sekolahnya. Ajun aja yang nggak mau terima.

Untuk Syifa, dia ini tipe cewek agresif yang terang-terangan kejar Ajun. Gue jadi ilfeel. Apalagi Syifa kayaknya memang titisan cewek-cewek antagonis sinetron yang biasanya kasih racun ke minuman si protagonis biar bisa mendapatkan si pemeran utama cowok. Mending Rena deh.

Kalau Keysha, si anak IPS, gue masih nggak tau apa pun. Keysha anaknya kalem, beda sama Syifa atau Rena. Ya, nggak tau sih apa dia sama kayak Teya dulu, saat gue kira Teya kalem nyatanya bisa jadi ular juga. Keysha kalau ketemu anak IPA 1 cuma senyam-senyum malu, digodain Jeje sama Ferdi soal Ajun.

Ajun sendiri bilang lagi nggak mau serius dan punya hubungan resmi. Ya, emang cerdas si aligator. Biar semua cewek bisa digas sama dia. Lama-lama Ajun gue jodohin sama Didip beneran nih. Kayak

Jeje yang awalnya ogah sama Teresa, tapi pas coba gue jodohin ujung-ujungnya disentil takdir, jadi beneran suka.

Ngomong-ngomong soal Jeje dan Teresa, hubungan keduanya makin ajaib. Nggak tau, ya, Jeje ini kalau pedekate sama cewek memang modelnya kayak ngajak berantem atau gimana. Kemarin aja waktu lagi ambil hasil ulangan, si Jeje tiba-tiba menyeruak ke samping Teresa, terus menyikut-nyikut dia. "Jauh-jauh dong, sempit nih. Badan lo gede!"

Kalau jadi Teresa mah nih bocah udah gue jambak. Tapi Teresa cuma balik dorong kcsal, terus menjauh, walau Jeje lagi-lagi gangguin dia.

Sampai waktu itu—nggak tau si Jeje pakai mantra apa—tiba-tiba dia posting snapgram lagi jalan sama Teresa. Sebagai makcomblang utama, tentu gue yang paling heboh karena Jeje malah nggak cerita-cerita ke gue.

Ehhh, ternyata behind the scene-nya ada Dopid, Arif, sama Nadya. Si Jeje mengekori mereka dengan alasan ikut Arif. Terus dia foto Teresa diam-diam biar dikira sepikan-nya berhasil. Jadi kasihan.

Gue pernah coba ngegas frontal ke Teresa. "Res, lo nggak baper atau tergerak gitu? Kali aja kalau lo serius, si Jeje punya pawang lagi."

Tapi jawaban Teresa, "Gue fokus ke diri sendiri dulu, Lc. Nggak usah sibuk pacar-pacaran. Sekalipun baper, gue nggak peduli banyak. Besok udah kelas dua belas, mending belajar."

Memang, kenyataan tuh bukan kayak kisah FTV yang si cewek cerdas akan luluh kalau digodain terus sama si cowok tengil.

Teresa bilang dia mau jadi Miss Indonesia. Dia mau jadi cewek cantik yang pintar. Atau kalau nggak kesampaian, dia mau jadi motivator atau penulis buku. Karena itu Teresa fokus sama dirinya sendiri dulu. Panutan banget nggak sih?

Beda sama Venny yang sejak lahir udah punya bibit Miss Indonesia. Venny memang nggak serajin Resti atau Nadya soal dandan dan make up. Dia lebih natural, tapi cantik. Cuma bedanya, Venny nggak sefokus Teresa buat meraih mimpi. Kadang Venny mau jadi artis, kadang mau jadi model, kadang mau jadi dancer, kadang mau jadi istri Eza Gionino, kadang mau jadi desainer.

Pernah Venny curhat bahwa orang-orang berkomentar dia cuma modal cantik karena Venny nggak punya keahlian khusus di satu bidang. Memang sih, kadang kalau terlalu cantik tuh identik bodoh dan nggak berbakat.

Nggak ngerti juga pikiran begitu datang dari mana. Venny mungkin nggak fokus satu hal, tapi karena dia anaknya selalu ingin tau, justru membuat Venny jadi serbabisa. Pengetahuannya juga luas karena dia suka cari tau ini-itu. Dan dia jadi cewek yang bisa diandalkan karena tau banyak hal.

Teresa dan Venny adalah calon Miss Indonesia dari kelas Einstein yang berbanding terbalik. Yang satunya fokus dan ambisius, satunya lagi *let it flow* dan cari tau banyak hal. Nggak ada yang salah atau lebih benar. Menurut gue, dua-duanya punya kelebihan dengan pilihan mereka masing-masing.

Selain mereka, sekarang Arif juga jauh lebih baik. Karena kasus dia waktu itu, gue jadi menyadari sesuatu setiap nggak sengaja menoleh ke Arif. Arif pasti lagi memandangi Nadya diam-diam. Ah, semanis itu. Kenapa, ya, kisah *friendzone* orang lain bikin gemas banget, tapi giliran diri sendiri yang kena *friendzone* rasanya miris banget?

Tapi perlahan kisah mereka agak merumit dengan makin intensnya Medi sama Nadya. Medi memang tipe cowok yang baik sama semua cewek. Masih sering pulang bareng dan jalan berdampingan sama Venny, masih sering nemenin Resti ke kantin atau ambil buku di perpustakaan, masih sering nonton di pojokan berdua sama gue (K-pop

pastinya), juga sering menjaili Didip dengan menepuk-nepuk kepalanya atau bermain-mainkan tas Didip setiap keluar dari kelas.

Sementara untuk Nadya, Medi mulai sering skinship. Kalau dulu cuma acak-acak rambut gemas, sekarang Medi sampai cubit pipi Nadya atau tarik-tarik Nadya ke sana kemari. Waktu penutupan pensi kemarin pun dia rangkul Nadya, melindungi biar nggak terdorong-dorong yang lain.

Masih dengan panggilan "adek" yang terdengar manis sejak dulu, Medi makin terlihat perhatian sama Nadya. Nadya juga nggak merasa terganggu. Sikapnya yang apa adanya masih mampu membuat semua jatuh cinta dan nggak bisa kesal sama dia. Nadya yang gampang ketawa soal apa aja, termasuk jokes receh nggak berfaedah dari Dopic, membuat orang lain nggak kemudian berpikir dia tipe cewek genit yang nempel sana-sini. Karena itu, kedekatan Nadya sama Medi bagi sebagian orang biasa aja.

Tapi karena gue sadar salah satu teman gue punya rasa sama Nadya, gue pun melihat hal itu berbeda. Kadang gue jadi melirik ke Arif, memperhatikan ekspresi dia kalau Nadya udah mepet sama Medi. Arif biasanya langsung mengalihkan pandangan, nggak komen apa pun dan diam aja. Lama-lama gue bikin 'Anti Friendzone Friendzone Club' deh. Member-nya gue, Arif, sama Jeje. Gue leader-nya karena gue udah berhasil melewati zona berbahaya itu. HAHHAHAHAHAHAHAHAHAHA!

Ah, kisah kelas Einstein mungkin berakhir saat kenaikan kelas ini. Tapi cerita dari masing-masing anggotanya jelas masih akan terus ada.

Gue nggak berharap lebih kami masih bisa berteman akrab kayak sekarang. Memang gue merasa udah nyaman karena akhirnya bisa jadi diri sendiri dan diterima mereka. Tapi gue tau ini nggak akan bertahan lama. Gue udah bilang ke diri sendiri dulu, bahwa gue akan menikmati masa-masa sekarang.

Jadi, saat masa perpisahan datang, nggak ada yang perlu gue sesali. Gue merasa udah punya kisah luar biasa sama kelas ini.

Profil Penulis

YOURKIDLEE atau disapa Faii (aslinya sih Ale) adalah cewek kelahiran 13 Mei 1996. Bersama 2A3, ia mulai mewujudkan impiannya untuk membuat kampanye anti-bullying yang bisa ditemukan di *work-work* Wattpad-nya.

Menulis cerita dari kelas VII SMP berupa *fanfiction* yang kemudian pada tahun 2011 menerbitkan novel *indie*. Lalu, menulis 2A3 pada tahun 2016, dan akhirnya menemukan *universe* yang selama ini dicari

Wattpad: @yourkidlee

Instagram: @yourkidlee & @aleastr

Dapatkan juga...



Mungkin kehadiran Aldi bisa mengingatkan kalian tentang perjuangan seorang cowok yang kalian cintai. Mungkin juga, kehadiran Letta akan membuat kalian mengingat betapa sakitnya patah hati. Lalu, ada juga Raka dan Karin yang mengantarkan cerita pengkhianatan. Ah! Aku tak akan melupakan mereka: Andre, Radit, dan Vino. Aku yakin ketiga orang itu akan selalu berhasil membuat kalian tertawa, membuat kalian mengingat kembali masa-masa SMA. Jadi bagaimana? Apakah kalian tertarik untuk kembali mengingat semua itu? Jika iya, aku merasa lega. Semoga buku ini yang kalian cari. Selamat jatuh cinta, menangis, dan tertawa.



Bukan sakitnya yang membuatku menderita
Tapi bekas luka itu yang membuatku terlalu sakit
untuk mengingatnya.

Melody mempunyai masa lalu yang buruk dengan mantan pacarnya.

Hal itu yang membuatnya pindah dan berusaha menjauh dari segala hal yang melibatkan dia dengan masa lalunya. Melody terus menghindari setiap masalah yang terjadi di dalam hidupnya, dia tidak pernah menyelesaikan masalah itu secara tuntas karena keraguan dan ketakutan yang ada di dalam dirinya.

Dylan cowok yang selalu membuat masalah, dia senang dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam hidupnya, apapun yang dia lakukan pasti menimbulkan masalah. Setiap masalah membuat Dylan merasa, warna-warni dan lika-liku dalam hidup itu nyata adanya.

Pertemuan keduanya bukan tanpa alasan, saling tarik-menarik dan berbeda paham satu sama lain. Tapi, mampukah keduanya menyesuaikan dengan karakter dan sifat yang berbeda dalam suatu ikatan, yang di sebut cinta?

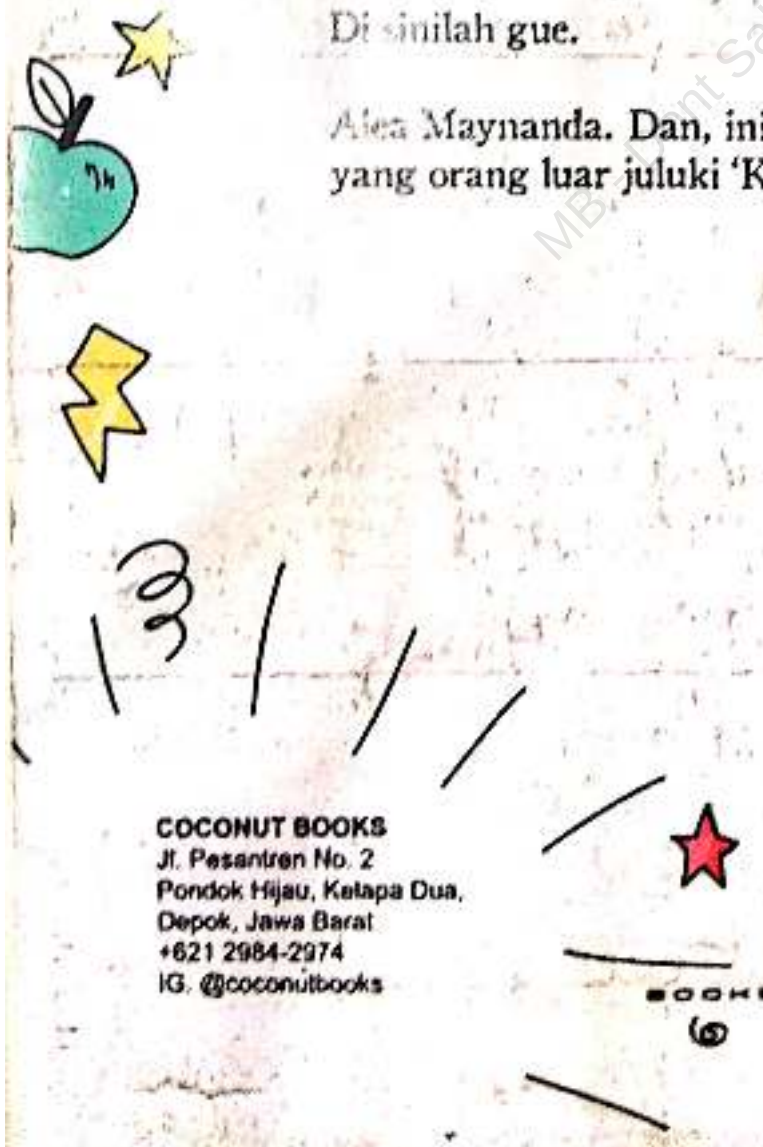


Il IPA 1 cuma kelas biasa. Identik serius dan nggak menarik sama sekali. Murid kelas lain, khususnya golongan IPS, selalu menganggap Il IPA 1 adalah manusia-manusia purba yang serius dan kaku, seakan *classy*, punya tingkat yang berbeda dengan yang lain, seakan pinggiran martabak dibanding kelas lain. Nggak ada yang terkenal secara spesial di sini. Orang-orang memandang kami sama rata.

Tapi... tahukah kalian kalau orang genius sebenarnya lebih tidak normal dibanding manusia biasa?

Di sinilah gue.

Alea Maynanda. Dan, ini cerita gue sama kelas yang orang luar juluki 'Kelas Einstein'.



COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

